V. Lestari

CINTA SEORANG PSIKOPAT

CINTA SEORANG PSIKOPAT

Ibook

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,– (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,– (lima puluh juta rupiah).

V. Lestari

CINTA SEORANG PSIKOPAT

nbook

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2003

CINTA SEORANG PSIKOPAT
Oleh: V. Lestari
GM 401 03.006
Ilustrasi sampul oleh: Eduard Iwan Mangopang
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33—37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

V. LESTARI
Cinta Seorang Psikopat/V. Lestari—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

592 hlm.; 18 cm.

ISBN 979 - 22 - 0316 - 8

I. Judul

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk
Ikka Vertika

nbook
Digital Publishing

*Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.
*Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

I

MANDAR, tertuduh pelaku perkosaan dan pembunuhan sejumlah perempuan yang sudah terbukti, duduk tegak di kursinya menunggu dibacakannya vonis hakim. Selama berbulan-bulan sidang berlangsung, pada hari itulah nasibnya akan ditentukan.

Pada hari yang menentukan itu Mandar membuat tercengang dan *surprise* semua orang di ruang sidang, termasuk mereka yang mengadili dirinya. Bila pada sidang-sidang sebelumnya ia tampak menyeramkan karena rambutnya yang gondrong model kribo, kumis-jenggot dan cambang yang lebat, maka pada hari itu ia jadi klimis. Rambutnya dipangkas model cepak, kumis-jenggot dan cambang sudah dicukur bersih. Ia tampak rapi, gagah, dan tampan. Hadirin sampai ribut melihat penampilannya.

Jangan-jangan ini bukan si Mandar yang asli. Bagaimana mungkin ia bisa berubah begitu besar? Ia sama sekali tidak kelihatan seperti psikopat, sesuatu yang benar-benar terkesan pada dirinya di hari-hari kemarin.

Tetapi perubahan itu juga membuat giris perasaan orang yang tahu dan percaya akan kesalahannya. Bila orang segagah dan setampan ini berada di tengah masyarakat sebagai orang bebas, siapa yang akan percaya bahwa dia adalah salah satu dari deretan manusia terkeji di muka bumi? Apalagi bila orang seperti ini merayu perempuan yang biasanya sangat terpengaruh oleh penampilan fisik dan mulut manis, maka bisa dibayangkan akibatnya. Atau memang seperti itulah yang telah terjadi. Korban berjatuhan karena terpengaruh dan terbius oleh tampilan luar.

Ada dugaan bahwa pengklimisannya itu juga bertujuan untuk mempengaruhi perasaan mereka-mereka yang mengadilinya. Banyak yang akan meragukan, masa iya sih pria setampan ini bisa memperkosa dan membunuh orang sebanyak itu? Pasti ada kesalahan. Apalagi bila orang selalu berpikir bahwa tampilan luar dan

dalam itu pastilah sama. Bila luarnya jelek dan menyeramkan, pasti begitu pula dalamnya.

Tetapi ada juga kesan sebaliknya. Orang justru menjadi semakin percaya akan kesalahannya dan ngeri setelah melihat sendiri bagaimana penampilannya bisa mengecoh. Tidak mengherankan kalau begitu banyak korban berjatuhan tanpa segera terdeteksi, dan niscaya akan semakin banyak lagi yang berjatuhan seandainya ia tidak tertangkap. Pendapat yang ekstrem malah menyimpulkan bahwa wajah tampan justru lebih berbahaya daripada wajah jelek!

Hakim Ketua mulai membacakan lembar keputusannya yang terlihat cukup tebal.

Mandar tidak menyimak. Meskipun saat itu merupakan saat terpenting dalam hidupnya karena menentukan nasibnya, pikirannya tidak ke situ. Bukannya ia tidak peduli, tapi ada sesuatu yang sangat penting baginya. Mau tak mau pikirannya selalu kembali ke sana setelah sempat mendengarkan satu-dua kalimat ucapan Hakim.

Yang dipikirkannya adalah seorang perempuan. Namanya Amarilis, dipanggil Lis. Kurang-lebih sembilan bulan yang lalu perempuan

itu menjadi salah satu korbannya! Hanya dia satu-satunya di antara korban-korbannya yang lain yang dibiarkan hidup olehnya! Ketika itu, sekitar jam sembilan malam, muncul keinginannya untuk memuaskan nafsu. Biasanya ia bisa menahannya selama sejam dua jam, sampai malam lebih larut dan sepi. Tetapi ketika itu nafsunya menggelegak tak tertahankan. Ia menginginkan seorang perempuan untuk dijadikan permainan, untuk dikuasai, dan ditentukan hidup-matinya! Ia ingin jadi kucing dan perempuan itu tikusnya.

Maka ia berdandan rapi. Ketika itu penampilannya seperti saat hadir di persidangan terakhir ini. Rapi dan mengesankan orang terpelajar. Ia punya modal lebih dari cukup untuk itu. Celana dan kemejanya dari merek terkenal. Saat beroperasi ia tak pernah mengenakan baju kaus dan celana jins, apalagi yang sudah lusuh. Mobilnya pun cukup mewah, sebuah sedan merek terkenal keluaran tahun terakhir. Siapa yang akan menyangka bahwa dirinya seorang maniak, apalagi psikopat!

Ia keluar dari rumahnya yang bagus dan besar, yang ditempatinya ,seorang diri. Cuk-

up membuka gerbang dengan *remote control*, kemudian setelah berada di, luar ditutupnya kembali dengan alat yang sama. Sangat menyenangkan dan menjanjikan privasi seratus persen. Ia bisa melakukan apa saja tanpa ada yang tahu.

Kemudian ia mulai menyusuri jalan yang biasa dijadikan tempat mangkal perempuan yang menjajakan diri. Ia sudah mengenal jalan-jalan mana saja di Jakarta yang jadi tempat pamer mereka. Ia juga tahu persis mereka itu tidak semuanya bermotivasi sama. Ada yang cuma untuk kesenangan atau keisengan belaka dan karenanya tidak mementingkan materi, ada yang memang tujuannya materi. Golongan yang kedua itu ada berbagai "kelas". Yang berkelas tinggi sudah pasti tidak akan menjajakan diri di tepi jalan. Mereka punya tempat mangkal sendiri yang bisa dihubungi dengan telepon, punya induk semang, dan terorganisir dengan baik. Tetapi mereka yang suka mangkal di jalanan belum tentu mereka yang berkelas rendah. Mereka ini umumnya masih muda-muda, sering kali remaja atau ABG. Mereka berkumpul seolah sedang ngerumpi atau ramai-ramai,

tapi sebenarnya menunggu pelanggan. Kedua golongan itu ia hindari, karena tidak mungkin memberinya privasi atau kerahasiaan yang ia perlukan. Bila ia sampai menghilangkan salah satu di antara mereka, pastilah kelompoknya bisa mengenali dirinya atau kendaraannya, hingga jejaknya bisa ditelusuri. Pertama-tama, induk semangnya yang akan mencari, dan kali kedua, pihak orangtua yang ribut.

Maka sasarannya adalah mereka yang benar-benar berkelas rendah dan berdiri sendirian di tepi jalan. Tidak perlu cantik dan muda. Yang penting ia tidak sampai meninggalkan jejak karena tak ada saksi yang melihatnya membawa perempuan bersangkutan. Jadi yang ia utamakan adalah situasi.

Ia terus menyusuri jalan pelan-pelan. Beberapa perempuan dilihatnya berdiri sendirian. Tapi jarak satu dengan lainnya terlalu berdekatan. Bisa jadi mereka saling mengenal. Kalau satu hilang, yang lain bisa mencari atau melapor. Mungkin mereka mengenali mobilnya atau melihat mukanya juga. Itu cukup riskan. Ia selalu berhati-hati.

Lalu ia melihatnya. Dia mengenakan celana

jins biru dan blus putih. Di bahunya tersandang sebuah tas kecil dan satu tangannya menjinjing kantung plastik hitam. Rambutnya pendek lurus, tingginya sedang. Tampak cantik dan muda dalam keremangan suasana jalan.

Ia tersenyum. Ini dia, kata hatinya. Tapi ketika ia mendekat dan berhenti di depannya, perempuan itu mundur dan menjauh. Sikapnya berbeda dibanding mereka yang sudah dikenalnya sebelumnya. Tapi itu tentu cuma semacam taktik jinak-jinak merpati. Dari pengalamannya, ia tahu ada yang begitu. Bila didekati pura-pura alim, sesuai dengan penampilannya yang seperti orang baik-baik. Ya, ada yang berkamuflase seperti mahasiswi, karyawati, bahkan ada juga yang seperti wanita karier.

Namanya Amarilis. Nama yang bagus sekali. Seperti nama bunga. Tapi mungkin juga nama samaran.

Ia sempat ragu-ragu. Perempuan yang satu ini benar-benar tampak sopan. Ia sudah bersiap-siap untuk meninggalkannya dan mencari korban lain, tetapi ia sempat terperangah ketika akhirnya Amarilis, atau Lis, mau juga masuk mobilnya untuk "diantarkan pulang". Istilah ini

juga diragukannya. Pura-pura sampai saat terakhir. Kalau memang orang baik-baik, kenapa mau saja masuk mobil lelaki tak dikenal? Bisa saja sebabnya adalah karena dirinya tampak meyakinkan sebagai lelaki baik-baik. Ketika mengajaknya, ia sengaja menyalakan lampu mobil supaya Lis bisa melihat dan menilai dirinya. Kesimpulan ini mestinya membanggakan. Tapi ia sudah terlalu pede untuk bisa merasa bangga. Ia lebih cenderung untuk percaya pada penilaiannya bahwa perempuan yang satu ini sangat pintar berakting. Dan justru karena itu gairahnya semakin bergejolak.

Itu sebabnya ketika belakangan Lis menolak ajakannya ia merasa seperti ditampar. Egonya sakit sekali. Bagaimana mungkin penilaiannya bisa salah? Bagaimana mungkin ia bisa terkecoh? Ia tidak mungkin membatalkan. Ia sudah dikenali. Tak ada lagi jalan mundur. Tak pernah ada yang menolaknya. Lagi pula ia masih tetap dengan keyakinannya bahwa perempuan ini sebenarnya bisa dibeli. Salah satu indikasi yang kuat adalah kesediaannya untuk ikut. Alasan bahwa ia sudah lama menunggu taksi sulit untuk diterima. Lantas apa yang kurang padanya

sampai ia ditolak?

Maka ia memukul gadis itu sampai pingsan lalu membawanya ke rumah.

Tetapi betapa terkejutnya ia ketika menyadari bahwa Lis masih perawan! Ia merasa terpukul bukan karena telah merusak orang yang "salah", tapi karena kesimpulan dan penilaiannya sendiri yang salah besar.

Seharusnya ia membunuh Lis yang sudah melihat wajahnya. Tetapi ia memutuskan untuk menebus kesalahannya dengan membiarkannya hidup.

Itu terjadi sembilan bulan yang lalu.

Mandar tersentak kembali ke alam realitas ketika mendengar suara Hakim Ketua yang masih membacakan keputusan.

"...Mengingat kekejaman yang dilakukan terdakwa, yaitu memperkosa dan membunuh dua belas orang yang mayatnya ditemukan di bawah rumahnya..."

Tiba-tiba Mandar melompat sambil memundurkan kursinya hingga hadirin terkejut.

"Maaf, Yang Mulia! Sejak awal saya sudah membantah hal yang mengatakan saya telah membunuh dua belas orang. Saya cuma men-

gakui telah membunuh sebelas orang saja!" ia berseru.

Hakim melotot kepadanya. "Lantas bagaimana mayat di bawah rumahmu itu bisa ada dua belas?" Hakim membentak.

"Saya tidak tahu, Yang Mulia."

"Sudah! Kau tidak perlu membantah lagi. Bukti sudah jelas. Duduk!" Hakim menudingkan telunjuknya.

Sebelum petugas mendekatinya, Mandar buru-buru duduk. Ia penasaran sekali tapi sadar tak bisa membantah lagi. Sebelum itu, dalam proses yang panjang dari penyidikan sampai persidangan, bantahannya itu tak pernah dipercaya. Malah ia disangka kurang waras.

Bagaimana mungkin membunuh sebelas orang tapi mayatnya ada dua belas?

Ia memberi suntikan obat bius kepada Amarilis lalu menggeledah tasnya. Dari kartu-kartu yang ia temukan di dalamnya ia bisa mengetahui alamat rumah Lis. Perempuan itu berusia dua puluh tiga tahun, bekerja sebagai sekretaris yang mengambil kursus komputer pada malam hari. Demikian yang ia simpulkan dari isi tas Lis.

Muncul rasa sayang ketika ia mengamati wajah Lis yang terkapar di atas tempat tidurnya. Ada luka memar yang berdarah di dahinya. Ia mengolesi luka itu dengan yodium. Lalu ia merapikan pakaiannya, mengikat kedua tangannya ke belakang dengan tali rafia. Setelah selesai ia mencium bibirnya kemudian menggendongnya dan memasukkannya ke dalam mobilnya dengan mendudukkannya di depan, di samping dirinya sebagai pengemudi. Karena tubuhnya lunglai, belum sadar dari pembiusan, Mandar mengikatnya dengan *seat belt* lalu menyandarkan kepala gadis itu ke belakang.

Kemudian ia mencari alamat rumah Amarilis. Suasana sepi karena malam sudah larut. Semua pintu rumah rapat terkunci. Tetapi pintu rumah Lis terbuka. Di dalamnya lampu menyala terang. Tampak beberapa orang duduk dan berdiri. Hampir bisa dipastikan mereka tengah resah menunggu kepulangan Lis.

Mandar mengambil keputusan. Ia berhenti di depan pintu pagar, membuka pintu di samping Lis, lalu menjatuhkan tubuh gadis itu ke bawah, cukup jauh dari mobil. Sesudah itu ia membunyikan klakson, lalu meluncur pergi

secepat-cepatnya. Ia masih sempat mendengar jeritan orang di belakangnya.

Setibanya kembali di rumah ia segera memasukkan mobilnya ke garasi dan mengganti nomor polisinya yang memang palsu. Besok kalau keluar rumah, ia akan menggunakan mobil lain.

Hari-hari berikutnya ia rajin membaca koran dan menonton televisi tapi tidak melihat atau mendengar beritanya. Apakah peristiwa itu dilaporkan keluarga Amarilis kepada polisi? Ia tidak pernah tahu. Seandainya benar, ia yakin jejaknya tidak pernah tercium. Nyatanya, tak ada yang mencari atau menangkapnya.

Ia tertangkap karena sebab yang lain.

II

PADA waktu yang sama dengan dibacakannya keputusan pengadilan bagi Mandar, Amarilis sedang berjuang keras untuk melahirkan bayinya. Sejak semalam ia berada di klinik itu. Begitu merasakan gejala akan melahirkan, ia segera diantarkan ke situ oleh ibu dan tantenya, adik ibunya. Tapi dokter dan bidan mengatakan, waktunya masih cukup lama mengingat itu adalah kehamilan pertamanya. Jadi mereka memutuskan untuk menginap saja, daripada repot-repot pulang lalu kembali lagi.

Sekarang waktunya semakin dekat. Kontraksi yang dirasakannya semakin kuat dan semakin dekat jaraknya. Setiap kali kontraksi ia mengedan dengan spontan. Sungguh menyakitkan dan melelahkan. Tenaganya terkuras dengan cepat. Untunglah ibu dan tantenya

mendampinginya di sisi kiri dan kanannya, tak putus-putusnya memberi semangat dan penghiburan.

Ia tahu, kalau ia sampai ditinggalkan sendirian, ia pasti tidak akan sanggup. Ia tidak akan tahan. Biarlah ia mati saja, tapi anaknya pasti akan selamat. Bukankah mereka akan dihadapkan pada pilihan, mana yang harus diselamatkan? Tentunya tergantung siapa yang punya prospek hidup lebih besar. Bila fisiknya semakin melemah, pastilah si bayi yang akan dipilih karena dari pemeriksaan rutin yang dijalaninya tidak ada kelainan pada bayi itu.

Setiap kali kontraksi berhenti terbayang wajah lelaki, ayah bayi yang akan dikeluarkannya ini. Dia adalah iblis berwujud manusia tampan. Benar-benar iblis. Sosok yang dulu disangkanya cuma ada dalam cerita-cerita horor, ternyata benar-benar ada. Dan sialnya, kenapa dia yang bertemu dengan iblis itu? Ya, kenapa justru dia padahal ada ribuan perempuan lain?

Iblis itu bernama Mandar. Ia mengetahuinya dari berita di televisi dan koran. Wajah iblis itu ia kenali dari televisi. Ternyata dia adalah iblis yang sama dengan yang telah meng-

hancurkan hidupnya, merusak angan-angannya, dan membuat ia hidup tak ingin tapi mati tak bisa.

Ternyata bukan cuma dia korbannya. Tetapi berbeda dengan dirinya, para korban yang lain itu semua ditemukan mati di bawah rumah sang iblis. Apakah ada juga yang dibiarkan hidup seperti dirinya? Jelas ia bisa saja mati seperti yang lain itu. Ia sudah tidak berdaya, tidak tahu apa-apa. Tapi toh dia dijatuhkan di depan rumahnya. Kenapa ia tidak dibunuh saja seperti yang lain?

Ia tahu dari berita yang didengar dan dibacanya, bahwa Mandar tidak mengakui adanya korban lain di samping mereka yang sudah dibunuhnya itu. Ia tidak menyebut soal korban yang masih hidup, termasuk dirinya.

Ia sendiri tidak pernah melaporkan peristiwa aib yang menimpanya itu. Ia juga tidak maju ke depan untuk memberi kesaksian bahwa iblis itulah yang telah memperkosanya. Bukan cuma orangtua dan anggota keluarganya yang menganjurkannya untuk melakukan hal itu, tapi ia sendiri juga takut setengah mati. Ia gemetaran dan kemudian pingsan ketika

pertama kali melihat wajah Mandar di televisi setelah ditangkap. Meskipun ketika itu wajah Mandar tidak selicin seperti saat ia melihatnya, karena sudah berjenggot dan berewokan, tapi ia masih bisa mengenalinya dengan baik. Wajah itu, terutama matanya, takkan mungkin terlupakan olehnya. Itu sudah terpatri dalam memori otaknya, termasuk trauma yang menyiksanya. Tak mungkin menghapusnya walaupun ia sangat ingin.

Ketika melihat Mandar di televisi ia sedang mengandung empat bulan. Ia syok berat setelah menyadari bahwa ayah janin yang dikandungnya adalah iblis, manusia keji yang tidak punya hati nurani, mungkin juga psikopat. Ia menangis dan ketakutan, bagaimana kalau anak itu kelak mewarisi gen psikopat ayahnya? Ia sempat menyesal kenapa tidak dari awal ia mengikuti saran ayahnya untuk menggugurkan kandungannya. Saat itu, dalam usia kandungan empat bulan, sudah terlalu terlambat untuk melakukannya. Bila awalnya ia menolak untuk menggugurkannya karena alasan kemanusiaan, apalagi pada saat itu. Bukankah ia pun akan ikut-ikutan menjadi pembunuh?

Aduh! Kontraksi terasa lagi, lebih kuat dan lebih panjang dari sebelumnya. Apakah sudah saatnya? Bayangan Mandar, sang iblis, lenyap seketika diganti rasa sakit tiada tara. Ia menjerit kuat-kuat, melolong dan meraung. Bukan semata-mata menyuarakan rasa sakit, tapi juga segenap tekanan batinnya.

Fetty dan Hani, ibu dan tante Lis, melompat lalu memegangi Lis di kiri dan kanannya. Fetty menciumi pipi Lis dengan berlinang air mata.

"Tabah, anakku! Tabah! Ayo, kuatkan!" bisik Fetty. Ia juga merasa sakit yang sangat. Bukan fisik, tapi perasaan.

"Ayo, ngeden yang kuat, Lis! Ayo!" seru Hani, adik Fetty, memberi semangat.

"Sedikit lagi, Bu Lis," Dokter Anwar sudah bersiap-siap.

"Kepalanya sudah kelihatan, Bu!" seru Rima, perawat yang mendampingi

Tetapi kontraksi berhenti. Lis kehabisan tenaga. Padahal ia sendiri sangat ingin proses ini segera selesai. Baginya proses ini adalah perjuangan untuk mengawali hidup baru. Ia masih punya kehidupan di masa mendatang, yang harus dijalaninya. Kalau proses ini selesai, maka

ia bisa memulai hidup barunya. Anggap saja ini sebagai suatu siksaan yang harus dijalani dulu sebelum ia bisa hidup kembali. Mungkin ia punya dosa yang harus dibayar dengan hukuman seperti ini. Bagaimanapun bentuk kehidupannya nanti, tapi ia sudah melewati yang ini. Begitulah keyakinannya sampai saat itu. Keyakinan yang harus dimilikinya bila ia masih ingin memberi arti bagi kehidupannya.

"Minum dulu, Sayang?" Fetty menyodorkan gelas minuman dengan sedotan.

Lis mengisap sedotan dengan rakus.

Fetty mengawasi putrinya dengan penuh iba dan sayang. Sembilan bulan penuh penderitaan telah dijalani Lis. Ia terus mendampinginya untuk memberinya semangat hidup dan hiburan. Dalam melakukan hal itu ia sampai menelantarkan Anas Darwin, suaminya dan juga ayah Lis. Tetapi tentu saja Anas tidak keberatan karena dia toh tidak kekurangan suatu apa. Dua kakak lelaki Lis juga bisa mengurus diri sendiri. Justru Lis yang membutuhkan.

Setelah kejadian itu Lis berhenti bekerja dengan alasan sakit. Ia diajak pindah ke Bandung. Mereka berdua menempati sebuah pa-

viliun di sisi rumah milik keluarga Hani, adik Fetty. Hani dan suami serta dua anak mereka menerima Lis dengan hangat dan penuh simpati. Tetapi semua kasih sayang yang diterimanya tidak bisa memulihkan jiwa Lis meskipun memang meringankan. Lis sendiri mengatakannya dengan penuh syukur dan terima kasih, tapi ibunya tahu ia sulit dipulihkan.

Sekarang mereka berada di sebuah klinik bersalin di Bandung yang dikelola sebuah yayasan sosial. Fetty mendengar keberadaan klinik itu dari Hani. Klinik itu dipilih bukan karena mereka tidak bisa membayar biaya rumah sakit yang top, tapi karena kekhususan yang dimilikinya. Setelah melahirkan, anak yang dilahirkan Lis akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak klinik untuk diadopsi oleh siapa saja yang menghendakinya. Untuk itu mereka telah menandatangani perjanjian. Demikian pula segala biaya ekstra sudah dipenuhi.

Baik Lis sendiri, maupun pihak keluarga, tidak menghendaki anak itu. Sementara pihak klinik memang tidak sembarang menerima. Mereka menyeleksi juga. Korban perkosaan pasti diterima. Untuk itu mereka mengadakan

wawancara yang teliti dengan menyertakan psikolog.

Pada mulanya sama sekali tidak terpikir akan jalan keluar seperti itu. Mereka merencanakan akan mengurusnya sendiri. Mungkin anak itu akan diadopsi oleh Fetty dan suaminya, demi masa depan Lis. Yang penting mereka tidak mencampakkannya. Bagaimanapun di dalam darah anak itu mengalir darah mereka juga. Tetapi setelah mereka tahu siapa Mandar, bahwa dia adalah iblis pembantai yang mengerikan, mereka jadi ketakutan. Bagaimana mungkin mereka membesarkan keturunan dari iblis seperti itu? Tidak!

***

Hakim melanjutkan pembacaan keputusannya,

"...berkali-kali terdakwa mengatakan, bahwa orangorang yang dibunuhnya adalah sampah. Jadi dia menyimpulkan bahwa sedikit-banyak dia telah membantu membersihkan Jakarta dari sampah-sampah. Tetapi dia lupa bahwa sampah

yang dimaksudkannya adalah manusia. Sama dengannya. Jangankan manusia, hewan pun punya hak hidup sebagai ciptaan Tuhan. Alangkah sombongnya terdakwa dengan mengatakan hal seperti itu. Bukankah dengan memperkosa terdakwa juga mencari kenikmatan bagi dirinya sendiri? Dia semata-mata mencari pembenaran atas kejahatan yang telah dibuatnya. Dia sesungguhnya tahu betul bahwa membunuh adalah suatu kejahatan. Jadi alasannya mengada-ada. Bukan karena disebabkan oleh ketidakwarasan.

"Terdakwa sudah diobservasi kewarasannya oleh tim ahli kejiwaan yang dipimpin saksi ahli, Dokter Hilman. Beliau menyatakan dan memastikan bahwa sesungguhnya terdakwa cukup waras untuk bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Terdakwa melakukan kejahatan itu bukan karena tidak waras atau gila melainkan, untuk mencari kenikmatan sesat. Dia mengakui sendiri hal itu. Jadi jelas motivasinya bukanlah untuk menyingkirkan sampah seperti yang dikatakannya. Ia pun punya pertimbangan yang matang untuk melakukan aksinya, yaitu memilih korban dan situasi. Kalaupun belakangan kejahatannya terbongkar, itu karena kebetulan

ada orang lain menemukan lokasi kejahatannya. Bukan karena ia mengaku dan menyerahkan diri. Seandainya tidak ditemukan, pastilah yang menjadi korban akan lebih banyak lagi..."

Di kursinya Mandar duduk tenang, hampir tak bergerak. Dia seperti patung layaknya. Tapi pikirannya sebenarnya mengembara ke mana-mana. Terutama kepada Amarilis.

***

Di antara pengunjung duduk Anas Darwin, ayah Lis. Usianya sekitar lima puluhan. Pakaiannya agak kumal membalut tubuhnya yang kurus. Karena duduknya di pinggir sebelah depan, ia bisa melihat profil Mandar dengan cukup jelas. Kadang-kadang kalau Mandar menengok, ia bisa melihat wajahnya secara penuh.

Sebenarnya Anas Darwin memiliki wajah ramah dan penyabar, tapi saat itu ekspresinya penuh ketegangan, dan kemarahan. Kedua tangannya mengepal keras. Rahangnya dikatupkan kuat-kuat. Urat-uratnya di kening dan leher

tampak menonjol. Matanya menyorot tajam kepada Mandar. Ia benar-benar berjuang keras untuk mengendalikan dirinya sendiri. Darahnya bergolak. Perasaannya tersayat. Marah dan sedih bergantian. Setiap kata yang diucapkan hakim sangat menusuk perasaannya.

Anakku tersayang, malangnya nasibmu. Sungguh mengerikan betapa satu orang bisa memorak-porandakan hidup banyak orang. Benar-benar iblis. Seharusnya orang seperti ini tidak diperkenankan hidup. Ia ingin tahu apa gerangan vonis hakim nantinya. Ia harus tahu. Seandainya hakim memberinya hukuman ringan, ia tahu akan sulit mengendalikan diri lebih lama. Ia tahu bahwa dirinya akan meledak. Ia tidak peduli lagi apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

Ia selalu menganggap Lis adalah karunia tak ternilai bagi dirinya dan Fetty. Setelah dua anak lelaki diperoleh, mereka sangat mendambakan punya anak perempuan. Mereka berdoa untuk itu. Akhirnya doa itu terkabul. Mereka mendapat seorang anak perempuan yang manis dan baik hati. Tetapi kenapa nasibnya seperti itu? Bukankah lebih baik kalau mereka tidak

pernah diberi anak perempuan? Anak lelaki juga tidak apa-apa. Setidaknya lelaki tidak akan mengalami nasib seperti itu.

Aduh, bagaimana Lis sekarang? Semalam ia menerima berita bahwa Lis sudah masuk klinik. Apakah dia baik-baik saja? Yang didoakannya semata-mata cuma Lis seorang. Bukan anak itu. Mati pun tidak apa-apa. Bahkan mati lebih baik. Dengan demikian iblis itu tidak menghasilkan keturunan.

Tiba-tiba Anas merasa bagai disambar geledek. Dulu dia dan keluarganya pernah mempersoalkan kenapa Lis tidak dibunuh seperti halnya korban lain. Apakah karena nasib baik? Itu tidak masuk akal. Ataukah karena ternyata Lis bukan perempuan pelacur seperti incarannya? Dia sendiri mengatakan dalam persidangan bahwa semua korbannya adalah pelacur, yang disamakannya dengan sampah. Tentu dia tidak menyinggung bahwa di antara para kobannya itu terdapat Lis, yang bukan saja orang baik-baik, tapi juga masih gadis! Sekarang tiba-tiba terpikir olehnya sesuatu yang mengejutkan. Janganjangan Lis dilepaskan untuk menghasilkan anak baginya! Baginya, Lis ibarat ladang

pembenihan! Pemikiran ini sangat-sangat mengerikan.

Dulu dia menganjurkan Lis agar menggugurkan saja kandungannya ketika kehamilannya masih dini. Tapi putrinya itu berhati mulia. Akhirnya ia sendiri tidak sampai hati memaksakan keinginannya. Kalau cuma dirinya sendiri yang menanggung dosanya tentu tidak apa-apa. Tapi ia tidak mau menyeret Lis ke dalam dosa yang sama. Akhirnya setelah mengetahui siapa sebenarnya lelaki yang telah menghamilinya, barulah Lis menyesal. Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Untung saja Lis bersedia melepaskan anak itu.

Sekarang iblis itu telah mendapat manfaat dari situasi tersebut. Dia akan mendapat keturunan!

***

Kontraksi datang lagi. Lis meregang dan menjerit.

Semua orang di dalam ruangan menjadi si-

buk. Kali ini kontraksi itu adalah yang terakhir. Dengan satu jeritan yang melengking, Lis mendor.ong dan menekan sekuat-kuatnya. Segenap tenaganya dikuras habis. Anak itu lahir!

Lis terkulai lemas. Ia merasa dirinya mati, tapi sadar tidak mati.

Segera saja anak itu dibawa pergi begitu tali pusar dipotong dan diikat. Sempat dia menangis saat dibawa pergi. Lis tidak mendengar tangisannya. Fetty dan Hani juga tidak peduli karena mereka lebih memperhatikan Lis.

Sesuai perjanjian sebelumnya, tak ada yang memberitahu apakah anak itu lelaki atau perempuan. Mereka pun tidak menanyakan. Mereka juga tidak ingin melihat. Itu memang lebih baik untuk menghindari kemungkinan ada yang jatuh hati. Bayi kecil biasanya punya kemampuan untuk meluluhkan hati orang.

Perawat Rima mengurus bayi itu sementara perawat lain mengurus Lis.

Dokter Anwar menyatakan kondisi Lis baik-baik saja meskipun masih harus dipantau kalau-kalau terjadi perdarahan. Ia hampir saja lupa dengan memberi selamat. Untung lidahnya masih bisa direm. Dalam profesinya pem-

berian selamat merupakan akhir dari proses persalinan. Itu sudah menjadi rutin. Tapi dalam kondisi seperti ini rasanya tidak patut memberi selamat meskipun prosesnya memang berakhir dengan selamat. Awalnya adalah suatu kesedihan, sedang akhirnya pun berupa kesedihan. Perjuangan melahirkan yang sebegitu beratnya tak ada imbalan seperti seharusnya, yaitu berupa bayi mungil yang akan menjadi tumpuan dan teman bagi orangtuanya kelak. Ia cuma bisa mengucapkan kata-kata penghiburan kepada Lis dengan mencurahkan segenap simpati dan empatinya.

Tetapi ia tidak tahu bahwa Lis merasakan kelegaan tak terhingga karena sudah berhasil mengeluarkan beban tubuh dan batinnya selama sembilan bulan. Ia sama sekali tidak merasa berat hati. Kewajibannya sudah selesai.

Usai memandikan dan menimbang bayi Lis lalu memasukkannya ke dalam boks dan mengisi kartu yang memuat data-data sang bayi kecuali nama orangtuanya. Perawat Rima bergegas ke telepon umum di samping klinik. Ia mengeluarkan sehelai kertas yang bertuliskan nomor-nomor sebuah ponsel, kemudian

menghubunginya. Kodenya Jakarta.

Suara lelaki menyahut. "Halo?"

"Mas Adrian? Ini Rima."

"Ya, bagaimana, Rim?"

"Sudah lahir, Mas. Anaknya lelaki! Sehat dan gemuk!"

***

Adrian buru-buru kembali ke ruang sidang setelah mematikan ponselnya. Tadi selama berada di ruang sidang ia diusir keluar oleh petugas karena ponselnya berbunyi dan dianggap mengganggu ketenangan. Ia memang tidak mungkin mematikannya, karena takut ada telepon penting yang sedang ditunggunya. Tadi pagi Rima sudah mengabarinya perihal kondisi Amarilis. Ternyata memang benar. Lis sudah melahirkan.

Di pintu masuk ia dicegat petugas yang melarangnya masuk kembali. Ia disuruh tetap di luar saja. Setelah berpikir sejenak ia bergegas menuju pintu dari mana nanti terdakwa keluar.

Ia menunggu di tempat yang strategis di antara pintu dan mobil tahanan. Ia memang tidak perlu mengikuti sidang lagi karena apa pun vonis yang jatuh baginya tidaklah penting.

Ia cuma ingin menyampaikan kabar itu kepada Mandar!

nbook

III

DOKTER HILMAN, psikiater, juga berada di antara pengunjung yang mengikuti sidang. Dia duduk di sebelah Anas Darwin, sengaja mencari tempat dari mana ia bisa melihat Mandar dengan jelas. Tujuan kehadirannya adalah untuk mempelajari reaksi dan ekspresi Mandar pada saat vonis dibacakan. Kebetulan hari itu ia tidak sibuk, sementara kegiatan yang tidak begitu penting bisa ia wakilkan kepada asistennya.

Bagi Hilman, bukan kasus Mandar yang sensasional yang menarik minatnya. Tapi Mandar sebagai pribadi. Tidak banyak orang yang sudah terbukti secara pasti punya dorongan psikopat seperti Mandar. Itu memang patut disyukuri. Seandainya ada banyak, pasti tak ada orang yang bisa hidup tenang. Tetapi sesungguhnya

tidak bisa dipastikan apakah orang seperti itu cukup banyak atau tidak, karena segalanya serba tersembunyi di balik sikap sempurna. Yang bisa dipastikan hanyalah kasus yang ketahuan memang tidak banyak. Kadang-kadang ketahuannya karena kebetulan belaka, seperti halnya kasus Mandar.

Pada mulanya Hilman hanya memfokuskan perhatiannya kepada Mandar seorang. Tapi kemudian perhatiannya beralih kepada orang di sampingnya. Ia tidak mengenal Anas. Tapi ekspresinya yang penuh ketegangan dan kebencian menarik minatnya. Orang ini seperti gunung berapi yang siap meledak, tergantung pemicunya. Dan pemicu itu adalah sikon.

Hilman yakin orang di sebelahnya ini punya hubungan dengan Mandar. Kalau bukan orangnya, pastilah kasusnya. Kemungkinan besar adalah kasusnya. Apakah dia keluarga korban? Tetapi Mandar sendiri tidak bisa memberitahu nama-nama semua korbannya karena ia tidak tahu dan tidak pernah menanyakan. Sementara itu belum ada yang mengakui bahwa anggota keluarga mereka yang hilang termasuk di antara korban. Tapi itu bisa dipahami karena

mayat yang ditemukan sudah rusak dan hancur. Bahkan sebagian sudah menjadi kerangka. Sisa pakaian yang menempel pun tak bisa dikenali oleh mereka yang merasa kehilangan anggota keluarga. Mungkin para korban adalah orang-orang yang berasal dari luar Jakarta. Atau mereka adalah orang yang terbuang mengingat profesi yang dijalani.

Semakin lama memperhatikan orang di sebelahnya ia jadi semakin tertarik. Apalagi ketika ia memikirkan suatu kemungkinan. Apakah Mandar meningg lkan korban yang hidup? Bila korbannya masih hidup, jelas keluarganya tahu dan mereka merasakan penderitaannya. Tapi bila benar ada, kenapa keluarganya atau korban sendiri tidak melaporkan? Apakah disembunyikan untuk menghindari aib?

Selanjutnya perhatian Hilman jadi terpecah dua, antara Mandar dan orang di sampingnya.

Hakim melanjutkan pembacaannya.

"...sudah jelas terdakwa adalah orang yang berbahaya bila dibiarkan di tengah masyarakat. Kejahatan yang dilakukannya sudah menjadi kebiasaan yang memberinya kenikmatan. Apalagi ia sama sekali tidak memperlihatkan

rasa penyesalan. Ia malah menganggap dirinya berjasa. Tak ada segi yang meringankan dari terdakwa. Karena itu kami, majelis hakim, memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada terdakwa!"

Palu diketukkan ke meja.

Suara gemuruh yang menyatakan kepuasan terdengar di ruang sidang.

Mandar tidak menampakkan ekpsresi terkejut. Ia seperti patung yang beku. Otot wajahnya tetap bergeming. Ia justru terkejut oleh sesuatu yang lain. Ada gerakan mendadak yang tampak dari sudut matanya. Tapi sudah terlambat baginya untuk bereaksi.

Tiba-tiba Anas melompat berdiri. Ia berteriak keras sambil menaikkan kedua tangannya tinggi-tinggi, kemudian menerjang ke depan, menyerbu Mandar!

Orang-orang terperangah, tak menyangka hingga tak segera bereaksi. Demikian pula Hilman. Tadi konsentrasinya terpusat pada Mandar, pada saat-saat akhir hakim membacakan keputusannya, hingga orang di sebelahnya ini sempat terlupakan. Tapi karena sudah punya persangkaan sebelumnya, ia lebih cepat diband-

ing orang lain, termasuk petugas. Ia lebih dulu menarik tubuh Anas, melepaskannya dari Mandar. Tetapi Anas sudah sempat memukul dan mencakar Mandar! Hasilnya terlihat dari bibir dan hidung Mandar yang berdarah dan baret-baret di pipinya! Mandar sama sekali tidak melawan atau membela diri atau dia terlalu kaget hingga tidak siap.

"Mampus lu! Mampuuuus!" teriak Anas.

Tubuh Anas yang kurus tidak memberi kesulitan pada Hilman yang ukurannya hampir dua kali lebih besar. Anas segera dipisahkan dari Marlidar yang dipegangi petugas. Hilman merangkulnya.

"Sudah, Pak! Sudah! Tenang, ya. Ayo, kita duduk," ia membujuk dengan lembut sambil menarik tubuh Anas.

Suara Hilman yang profesional mampu menenangkan Anas. Segala ketegangannya sudah lepas. Apalagi ia puas dengan keputusan hakim dan puas juga karena telah berhasil menghajar Mandar. Biarpun hajarannya tak berarti, tapi setidaknya ia sudah berhasil "menangani" orang yang dibencinya itu.

Hakim dan petugas yang sudah mengenal

Hilman mengira Anas adalah kenalannya hingga mereka tidak melakukan tindakan apa pun atas perbuatan lelaki itu barusan. Di samping itu mereka merasa harus memaklumi tindakan kemarahan itu. Siapa yang tak marah pada kebiadaban Mandar?

Anas membiarkan dirinya dirangkul dan dibimbing Hilman yang mengajaknya ke luar ruangan. Ia seperti setengah sadar. "Dia dihukum mati, bukan? Mati untuknya, bukan?" katanya, seperti mengigau.

"Oh ya. Mati untuknya!" Hilman membenarkan.

"Terima kasih! Terima kasih!" seru Anas, entah ditujukan kepada siapa.

Hilman mengamatinya dari sisi. Ketegangan yang tadi begitu memuncak di wajah Anas kini sudah tak tampak lagi. Tetapi kesedihannya masih dominan. Sisa air mata masih terlihat di pelupuk matanya. Hilman merasa tertarik. Ia memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak perihal orang ini.

"Mau minum kopi, Pak?" ia mengajak dengan ramah.

Anas terperangah. Ia baru menyadari bah-

wa dirinya dibimbing seorang yang tidak dikenalnya. Tapi ia melihat wajah yang ramah dan penuh simpati. Tampak cerdas pula. Yang pasti ia tidak berpotongan seperti petugas. Usia mereka mungkin sebaya.

"Saya ingin mentraktir," kata Hilman lagi. "Kita rayakan hukuman setimpal untuk penjahat durjana."

Anas merasa senang mendengar perkataan itu. Ada orang yang seperasaan padahal bukan anggota keluarga dan tidak pula mengenalnya. Untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan ia bisa tersenyum cerah. "Baik. Mari, Pak," sambutnya dengan bersemangat.

Hilman menggandengnya.

***

Adrian mengetahui vonis hukuman mati dari omongan orang-orang di sekitarnya. Yang satu menyampaikan kepada yang lain. Vonis seperti itu sudah diduganya. Mandar memang pantas menerimanya. Hakim sepatutnya menjatuhkan

hukuman seberat-beratnya kepadanya. Andaikata ada hukuman lebih berat daripada hukuman mati, pasti itulah yang dijatuhkan. Nyatanya orang-orang yang mendengar merasa puas.

Ia segera bersiap menunggu Mandar keluar. Agak lama. Ia mendengar adanya kegaduhan di ruang sidang. Katanya, seorang pengunjung sidang menyerang Mandar dengan penuh kebencian. Lalu dengan riuh-rendah orang di sekitarnya menyatakan dukungan kepada si penyerang. Mereka mengatakan ingin sekali mencabik-cabik Mandar kalau saja mendapat kesempatan.

Adrian menjadi khawatir. Ia ngeri kalau nanti dirinya sampai dicurigai punya hubungan dengan Mandar, meskipun memang benar. Bisa jadi mereka akan menjadikannya sasaran, sekadar melampiaskan kebencian. Ia harus memikirkan cara yang aman tapi efektif. Bagaimanapun kabar itu harus disampaikannya sekarang juga.

Akhirnya, iring-iringan Mandar dengan para petugas yang menjaganya dengan ketat muncul. Adrian berusaha tetap di barisan depan. Susah payah ia menahan dorongan orang-orang di sekitarnya, yang ingin melihat wajah Mandar

dari dekat.

Ketika Mandar dan rombongan sudah berada di depannya ia berteriak, "Bang!"

Mandar menoleh dan melihatnya. Begitu tahu bahwa Mandar sudah melihatnya, Adrian cepat melengos. Mandar berjalan terus karena ditarik oleh para petugas. Lalu Adrian berseru lagi, "Sudah, lahir! Lelaki!" Tapi ia mengarahkan tatapannya ke arah lain, seolah ucapannya ditujukan kepada orang lain. Sesudah itu ia bergegas pergi tanpa menunggu atau melihat reaksi Mandar. Ia sangat takut menanggapi reaksi orang di sekitarnya.

Mandar berhenti mendadak, menahan langkah petugas di sekelilingnya. Sebelum mereka menyeretnya kembali, tiba-tiba ia tertawa keras sambil mendongakkan kepalanya.

"Ha ha ha! Ha ha ha! Huahahahaaa!" ia terbahak dengan ekspresi gembira.

Bukan cuma petugas, tapi orang-orang di sekitarnya juga terkejut.

Adrian yang sudah keluar dari kerumunan mendengarnya juga. Ia terkejut lalu menoleh dan sempat melihat tingkah Mandar. Cuma sesaat ia terkesiap. Kemudian buru-buru ia pergi,

tak lagi menoleh. Ia akan segera ke Bandung!

Sementara itu tawa Mandar yang aneh menimbulkan kehebohan. Orang-orang sibuk berkomentar.

"Dia sudah menjadi gila!"

"Dihukum mati malah ketawa!"

'Mestinya digantung sekarang saja!"

"Dia benar-benar iblis!"

"Setan!"

Sang iblis masih saja terus ketawa setelah naik ke mobil tahanan. Sepertinya dia sulit menghentikan tawanya karena ada arus yang kontak. Seorang petugas yang tidak tahan mendengarnya menepuk punggungnya keras-keras. Ia pun diam. Tapi sebagai gantinya ia tersenyum-senyum!

IV

HILMAN menghirup kopinya pelan-pelan. Di depannya Anas melakukan hal yang sama. Sebelumnya mereka sudah saling memperkenalkan nama masing-masing.

"Jadi Pak Anas baru melihat saya sekarang? Sebelumnya nggak pernah?" tegas Hilman.

"Nggak. Kenapa, Pak?" Anas heran.

"Kalau begitu Bapak tidak selalu mengikuti sidang?"

"Memang tidak. Saya hadir karena ingin dengar vonisnya. Kenapa sih, Pak?"

"Soalnya saya pernah tampil sebagai saksi. Kalau Bapak pernah lihat saya, pasti di situ."

Anas membelalakkan matanya. "Bapak tampil sebagai saksi? Saksi apa?"

"Saya seorang psikiater. Saya yang memeriksa kejiwaan Mandar."

Hilman tidak bermaksud menyombong. Ia menganggap keterbukaan penting untuk mendorong hal yang sama dari Anas. Ia juga berharap informasi itu bisa menimbulkan kepercayaan dari Anas, sehingga ia pun tak ragu mengemukakan isi hatinya.

Mulut Anas terbuka mendengar pengakuan Hilman. Ekspresinya menampakkan respek,

"Wah... rupanya Bapak orang hebat. Maaf, saya nggak tahu." Anas tersipu.

"Lho, kenapa mesti minta maaf? Bapak kan nggak salah apa-apa sama saya." Hilman tertawa.

"Saya pikir saya... saya lancang dalam bersikap."

"Wah, lancang apanya? Barangkali kalau saya seorang kaisar barulah Bapak bisa dibilang lancang karena tidak berlutut di depan saya."

Mereka tertawa. Anas menjadi lebih bersemangat.

"Saya sendiri cuma seorang karyawan swasta, Pak. Saya kerja di bidang akuntansi."

"Sekarang nggak masuk kerja?" tanya Hilman.

"Saya sengaja ambil cuti."

"Saya juga begitu. Segala kegiatan saya tinggalkan sejenak. Saya perlu memantau si Mandar."

"Apakah dia masih dalam perawatan Bapak?"

"Ah, nggak. Ketika itu saya tidak memberi terapi, atau apa. Saya hanya mengikuti perintah untlik mengobservasi kejiwaannya."

"Apakah dia gila, Pak?" "Menurut pengamatan saya dia tidak gila. Itu sebabnya dia dijatuhi hukuman." "Apakah kalau dia gila, dia bebas dari penjara?"

"Dia dipenjara di rumah sakit jiwa."

"Bagaimana kalau dia berhasil buron, Pak? Hii… pasti dia rrtncari korban lagi."

"Ya, mengerikan, bukan?"

"Orang seperti itu..." Anas geleng-geleng kepala.

Hilman mengamatinya sejenak. "Bapak sangat membencinya, bukan? Apakah dia punya hubungan dengan Bapak?" tanyanya hati-hati.

Pertanyaan itu mengejutkan Anas. Tapi dia juga jadi diingatkan. SeIama di ruang sidang dia mematikan ponselnya. Padahal ada kemungkinan ia menerima berita penting dari Band-

ung.

"Sebentar ya, Pak?" katanya lalu buru-buru mengeluarkan ponsel. Baru saja dihidupkan ponsel itu segera berbunyi. Ia menerima pesan singkat. Bunyinya: *Lis sudah melahirkan. Dia baik-baik saja*. Cuma itu. Tidak ada berita mengenai bayinya. Tapi, bukankah itu memang tidak perlu?

Hilman mengamati wajah Anas yang sendu. Sepertinya itu berita buruk. Ia tidak mau bertanya.

Anas tersentak. Tiba-tiba ia tersadar bahwa dirinya tidak sendirian dan.teman duduknya sedang mengamatinya. Ia kembali tersipu. Dan lagi-lagi merasa bahwa dirinya seakan tidak riil, mengambang di udara tanpa berpijak di tanah, dan pikirannya berada di luar tubuhnya.

"Oh ya, Pak. Tadi nanya apa, ya?"

"Bapak sedang bersedih. Sudahlah. Saya khawatir pertanyaan saya malah membuat Bapak tambah sedih. Mungkin seperti orang yang luka lalu ditoreh kembali. Ayolah, kita minum dan lupakan sejenak peristiwa tadi."

Anas menggelengkan kepalanya. "Mana mungkin saya bisa melupakan, Pak?" katanya

sambil menepuk-nepuk dahinya. "Semua sudah terjadi, sedang terjadi, dan entah apa lagi yang mungkin terjadi. Sepertinya tidak akan pernah berakhir. Tidak akan."

"Wah, Bapak kok pesimis begitu. Jangan pernah kehilangan harapan, Pak."

"Bagaimana tidak? Semua sudah direnggut oleh iblis itu."

Hilman menggerutkan keningnya. "Kenapa Bapak ngomong begitu? Apakah... apakah salah satu korbannya termasuk keluarga Bapak?"

"Ya," sahut Anas, sadar Hilman sudah memperkirakan hal itu. Sebagai seorang ahli jiwa tentunya dia sulit dibohongi. Selama ini masalah itu tertutup rapat di dalam lingkungan keluarga saja. Yani tahu cuma keluarganya dan keluarga adik istrinya di Bandung. Tapi ia juga mempertimbangkan profesi Hilman sebagai seorang ahli jiwa yang punya kedudukan terhormat dan punya pemahaman. Apalagi Hilman pernah mengobservasi Mandar. Barangkali ia bisa beroleh manfaat dari situ.

"Tetapi sampai saat ini belum ada yang mengajukan diri sebagai keluarga korban. Apakah Bapak tahu bagaimana kondisi para korban

yang ditemukan?"

"Tahu, Pak. Saya ,membaca koran. Katanya, mereka sudah sulit dikenali."

"Nah, lalu siapa keluarga Bapak yang jadi korban Mandar dan kenapa Bapak tidak pernah melaporkan hal itu?"

Anas tertegun sebentar lalu berkata pelan, "Pak, bila kita jadi korban kejahatan lalu tidak melapor, apakah kita melakukan tindak pidana?"

"Tentu saja tidak. Tapi perbuatan itu bisa merugikan diri sendiri dan kemungkinan orang lain juga."

"Kami tidak mungkin merugikan orang lain, Pak. Identitas pelakunya tidak kami ketahui. Tahunya juga belakangan setelah beritanya muncul. Baru saat itu wajahnya dikenali anak saya."

"Maukah Bapak menceritakan?" tanya Hilman dengan hati-hati.

"Tapi sebelumnya saya mohon Bapak berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain, termasuk polisi. Saya percaya profesi Bapak yang mulia bisa memahami alasan dan keinginan saya untuk melindungi anak saya

dari sensasi. Bisakah Bapak bayangkan apa yang akan terjadi bila cerita itu tersiar? Anak saya bisa stres, Pak. Padahal masa depannya sudah kelam," kata Anas dengan wajah meringis menahan tangis.

Hilman menggenggam tangan Anas. Ia merasakan simpati yang mendalam.

"Saya berjanji, Pak. Saya akan memperlakukan Bapak seperti, pasien saya. Semua kasusnya adalah rahasia yang saya simpan di sini. " Ia menepuk dadanya.

Anas membalas pegangan tangan Hilman. "Saya percaya Bapak," katanya. Lalu dengan terbata-bata dan suara rendah ia menceritakan peristiwa yang menimpa Amarilis.

"Jadi sekarang ia sudah melahirkan anak dari Mandar?" tegas Hilman dengan bulu kuduk berdiri.

"Betul, Pak. Awalnya anak saya menolak untuk menggugurkannya dengan alasan kemanusiaan. Tapi setelah tahu siapa sebenarnya orang yang telah memerkosanya, ia menyesal. Waktu itu sudah terlambat, karena kehamilannya sudah empat bulan."

"Putri Bapak orang yang baik," kata Hilman.

"Percayalah, orang yang baik akan mendapat pahala. Kalau boleh saya ingin sekali bertemu dan berkenalan dengan dia."

"Oh, senang sekali, Pak. Saya akan menganjurkan dia untuk konsultasi dengan Bapak. Biarpun biayanya mahal, tidak masalah, Pak."

"Jangan sebut soal biaya, Pak. Saya cuma ingin membantu sebisanya."

"Terima kasih, Pak. Sungguh beruntung saya bisa ketemu dengan Bapak. Kebencian yang mendorong saya ke sini rupanya ada hikmahnya."

Hilman tersenyum. "Saya senang Bapak berpikir positif."

"Oh ya, Pak, ada yang perlu saya tanyakan. Harus saya katakan sekarang, takut nanti lupa."

"Silakan saja."

"Begini, Pak. Apakah anak itu akan mewarisi sifat keji bapaknya kelak? Saya dan keluarga sangat takut memikirkannya. Apalagi anak saya. Dia takut kalau-kalau melahirkan seorang monster kecil yang kelak menteror orang banyak seperti bapaknya. Itu membuat sesalnya tak habis-habis. Bila memang demikian halnya, bukankah seharusnya ia gugurkan saja sejak

awal?"

"Kalaupun dia mewarisi sifat bapaknya, tapi belum tentu secara spesifik gennya yang jahat. Dan jangan lupa, dia juga mewarisi sifat ibunya. Bisa saja yang baik mengalahkan yang jahat. Dan tentu saja lingkungan yang membesarkannya juga sangat mempengaruhi."

"Tapi tetap saja semuanya masih berupa kemungkinan, meskipun tidak pasti," keluh Anas.

"Tidak ada yang pasti dari seorang manusia, Pak. Bukankah memang begitu dari kenyataan yang kita lihat?"

"Benar sekali kata Bapak. Saya pernah baca entah di mana, bahwa manusia itu sebuah misteri. Baik bagi orang lain dan mungkin bagi dirinya sendiri juga. Saya jadi mikir apakah sesungguhnya yang menguasai dan mengendalikan manusia itu kalau bukan sepenuhnya dirinya sendiri?"

Hilman tersenyum. "Sudahlah, Pak. Jangan mikir yang berat-berat. Jangan menambah beban yang sudah ada."

"Tapi pikiran itu suka muncul, Pak. Karena ada beban itulah maka pikiran itu muncul. Kenapa bisa begini dan kenapa bisa begitu? Coba,

apakah Bapak sendiri tidak punya beban? Oh, maaf ya, Pak. Saya ngelantur. Orang seperti Bapak punya kelebihan membimbing dan menyembuhkan orang lain. Kalau punya beban, tentu tak mungkin bisa."

"Saya juga punya beban, Pak Cuma sampai saat ini saya bisa mengatasi. Baiknya kita kembali pada persoalan putri Bapak itu. Kepada siapa anaknya akan diserahkan?"

"Yayasan asuh yang mengelola klinik bersalin bersangkutan. Apakah menurut Bapak ,itu salah? Kami tidak mungkin membesarkan anak itu dengan ketakutan."

"Ya. Saya bisa memahami. Itu sangat masuk akal. Kesediaan putri Bapak untuk menghidupi anak itu di dalam rahimnya dan kemudian melahirkanya dengan menanggung sakit sungguh terpuji. Tetapi dia memang perlu diberi penghiburan batin dan dukungan moral. Saya salut pada Bapak sekeluarga yang telah memberinya kekuatan."

"Tapi saya merasa tidak berdaya, Pak. Saya tidak bisa memberi apa-apa kepadanya. Semua yang telah direnggut penjahat itu tidak bisa lagi dikembalikan," kata Anas dengan berlinang air

mata.

"Jangan begitu, Pak. Kalau Bapak tidak kuat dan merasa tidak berdaya bagaimana Bapak bisa memberinya kekuatan? Pikirkan saja akan kehidupan yang harus dijalaninya ke depan. Ada banyak yang masih bisa diperjuangkannya untuk mencapai kebahagiaan, Pak."

Anas menyusut air matanya.

"Terima kasih, Pak. Nasihat Bapak benar-benar menyejukkan perasaan saya. Pasti Bapak dikirim oleh Yang Mahakuasa untuk menolong saya. Coba kalau tak ada Bapak tadi, pasti saya sudah ditangkap hingga saya menimbulkan masalah baru bagi keluarga saya."

"Kalau begitu sepatutnya Bapak bersikap optimis mulai sekarang."

Anas mengangguk dengan bersemangat. Kemudian mereka bertukar nomor telepon.

"Sekarang saya akan segera ke Bandung untuk menjenguk putri saya," kata Anas sambil berdiri.

Hilman menatap arlojinya. Tiba-tiba saja muncul ide di benaknya. Sesuatu yang spontan. Ia paham waktu itu sangat penting maknanya bagi apa saja. Dalam melakukan sesuatu, hari

ini atau besok bisa berbeda hasilnya. Lebih-lebih ketika berhadapan dengan orang lain. Banyak hal tergantung pada situasi dan kondisi. Kadang-kadang faktor itu sulit diketahui atau diperhitungkan karena orang yang harus dittubungi tidak jelas juga bagaimana suasana hatinya. Tapi dalam kasus putri Anas jelas-sekali. Sekarang adalah waktu yang tepat. Dia baru saja melahirkan. Penderitaannya sedang berada di titik puncak.

"Bagaimana kalau saya ikut Bapak?"

Anas terperangah. Tapi saat berikut ia tertawa gembira.

nbooks
Digital Publishing

V

DI SAMPING kesedihan dan penderitaan yang mendalam, sebenarnya Amarilis masih punya perasaan dan pemikiran yang positif. Setelah sembilan bulan menunggu dengan berbagai perasaan yang negatif, seperti ketakutan, ketegangan, dan kesedihan, sekarang ia lega. Tak ada lagi perasaan tertekan tersebut. Ia menganggap tugasnya yang mahaberat sudah selesai. Ia sudah melewati proses kehamilannya dengan sukses. Ia sudah mengantarkan anak itu ke dunia, selanjutnya bukan tanggung jawabnya lagi.

Salah satu pemikiran positif yang dijadikannya pegangan hidup adalah keyakinan bahwa dirinya terhindar dari perbuatan membunuh. Dia bukan seorang pembunuh seperti halnya iblis bernama Mandar itu. Dia bisa menghadap

Yang Mahakuasa dalam doa-doanya dengan batin yang tenang.

Pada mulanya ia sama sekali tidak peduli pada anaknya. Mau lelaki atau perempuan, cakep atau jelek. Ibunya setuju dan berpendapat, lebih baik tidak tahu daripada tahu, apalagi tahu terlalu banyak. Kalau tahu bisa memancing perasaan lain yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan. Lis tahu maksud ibunya karena ia pun punya ketakutan yang sama. Anak itu bisa menggoda untuk dimiliki. Padahal ia sudah mendapat pelajaran, bahwa penampilan bisa membohongi dan menipu. Sama seperti dirinya yang memberi kepercayaan kepada Mandar dan akhirnya mendapat ganjaran yang sangat buruk.

Tapi kemudian muncul rasa ingin tahunya. Ia percaya, sekadar tahu saja tidak membuat dirinya tergoda. Bagaimanapun ia tidak akan dan tidak ingin memiliki anak itu. Jadi di luar pengetahuan ibunya diam-diam ia bertanya kepada Suster Rima yang sehari-hari merawat anak itu.

Ternyata dengan senang hati Rima memberitahu. "Anak Ibu lelaki, sehat dan cakep. Rambutnya tebal, hitam dan ikal. Wajahnya mirip Ibu. Suaranya pun nyaring melengking. Kata

teman, mungkin dia berbakat jadi penyanyi," katanya, jauh lebih banyak dari yang ditanyakan.

"Ya, ya. Baguslah. Yang penting dia tidak cacat," sahut Lis buru-buru, sekalian menghentikan ocehan Rima.

"Dia sangat sehat, Bu. Beratnya tiga kilo. Panjangnya..."

"Cukup, Suster."

Lis memejamkan matanya, pura-pura mengantuk. Rima mengamatinya dengan tajam. Ia memang sengaja bicara banyak-banyak untuk memancing perasaan keibuan Lis. Tentu saja ia tahu bahwa Lis adalah seorang korban perkosaan, tapi sama sekali tidak tahu siapa lelaki pelakunya. Biasanya soal itu memang dirahasiakan. Mungkin juga pacar, atau lelaki tak dikenal. Soal itu tidak membangkitkan keingintahuannya. Yang membuat ia penasaran hanya keputusan Lis dan keluarganya untuk ,membuang anak itu. Ah ya, tentu bukan membuang dalam artian sebenarnya. Tapi menyerahkan kepada orang lain padahal mereka nxampu memelihara , adalah suatu perbuatan yang patut disesalkan. Anak secakep itu!

Lis membuka matanya dan melihat Rima masih di sisinya.

"Masih ada lainnya, Sus?" ia bertanya.

"Sebenarnya masih ada, Bu-. Tapi saya tidak tahu apakah Ibu mau mendengarnya," sahut Rima dengan nada misterius.

"Tentang anak itu? Kalau tentang dia, tak usahlah."

"Oh, bukan, Bu. Tadi ada yang nelepon nanyain Ibu."

"Siapa?"

"Mas Adrian."

Lis terkejut bagai disengat listrik. Adrian?

"Lalu Sus kasih tahu?"

"Oh, iya. Habis dia nanya."

Lis menatap Rima dengan curiga. "Jadi Sus kenal dia?"

"Oh, nggak sih. Cuma tahu aja. Soalnya dia sering nanyain Ibu."

"Begitu, ya?" gumam Lis. Dalam hati ia bertanya-tanya, mengapa Adrian terus mengejarnya? Bukankah dirinya adalah seorang perempuan yang sedang dalam kondisi tidak disukai lelaki mana pun? Barangkali cuma kasihan. Tapi dia tidak membutuhkan itu. Dia muak

akan rasa iba orang.

Rima mengamatinya. Ia benar-benar tak memahami kenapa Lis tidak kelihatan senang mendengar informasinya itu. Seorang pria segagah Adrian merupakan idaman banyak perempuan lajang. Apalagi dia tetap menaruh perhatian besar meskipun sudah tahu kondisi Lis.

Lis mendapati pandangan Rima dan merasa, tidak senang. Rasanya ia bisa memahami apa yang tengah dipikirkan perawat itu dan merasa benci karenanya. Apakah dalam keadaan seperti dirinya ia harus bersyukur karena mendapat perhatian seorang lelaki? Apakah lelaki itu sumber kebahagiaan perempuan? Justru lelaki bisa jadi sumber malapetaka seperti yang menimpa dirinya!

"Baik, Sus. Terima kasih untuk pemberitahuannya," katanya datar, tanpa emosi.

"Seandainya dia datang, boleh dia masuk, Bu?" tanya Rima.

"Tidak."

Rima tertegun sejenak mendengar jawaban pelan tapi tegas itu. Ia menganggap Lis sebagai perempuan yang judes dan tidak tahu diuntung. Kenapa meremehkan perhatian seseorang yang

begitu tulus? Rasakan kalau kelak tidak akan ada lagi lelaki yang berminat, kutuknya dalam hati.

"Baik. Nanti saya beritahu. Jadi saya tidak bertindak sendiri."

Rima berlalu. Pinggulnya yang gemuk bergoyanggoyang.

Sesaat Lis menyesali keketusannya. Seharusnya ia tidak begitu. Bukankah pada saat itu ia sedang sangat membutuhkan perhatian? Tetapi saat berikut ia merasa tidak perlu menyesal. Ia benar-benar tidak berada dalam kondisi yang menginginkan kedekatan seorang lelaki, betapapun tulusnya.

Orang yang menunggu-nunggu kedatangan Adrian dengan tidak sabar sebenarnya adalah Rima sendiri. Dia mengharapkan "uang rokok" yang dijanjikan Adrian. Ia sudah dua kali menerimanya dan jumlahnya cukup lumayan baginya. Padahal menurut Adrian, uang itu untuk membeli *peuyeum* atau tape Bandung karena dia tidak merokok. Berapa banyak tape yang bisa dibelinya dengan uang yang diterimanya itu? Barangkali bisa untuk jualan atau traktir rekan seklinik.

Ia juga tidak menganggapnya sebagai hal yang menyalahi aturan. Hanya sekadar informasi mengenai seorang pasien sudah tentu bukanlah perbuatan kriminal. Sebaliknya dia justru membantu seorang yang prihatin dan ingin memberi perhatian serta dukungan. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh Adrian sewaktu bertanya kepadanya mengenai seorang pasien bernama Amarilis. Karena itu semestinya Lis patut merasa beruntung.

Ia tidak mengerti keadaan itu. Kalau saja Lis mau menerima Adrian dan kemudian melanjutkan hubungan dengan serius, mereka bisa menikah hingga anak yang dilahirkan Lis itu bisa mereka pelihara. Tampaknya Adrian lelaki yang baik hingga mustahil kalau dia menolak anak itu. Dengan demikian kasusnya bisa berakhir dengan *happy ending*.

Jadi kenapa orang tidak memilih jalan keluar yang sudah jelas dan menyenangkan bagi semua pihak itu? Terutama bagi si anak yang bisa dibesarkan oleh ibu kandung.

Jangan-jangan Adrian adalah si pemerkosa? Tapi itu tidak mungkin. Mana ada pemerkosa yang berani memunculkan diri, apalagi

mendekati korbannya yang baru melahirkan? Pemerkosa adalah orang yang paling pengecut di dunia meskipun dia sangat perkasa di tempat tidur.

Lis mulai mengenal Adrian ketika usia kehamilannya tiga bulan. Saat itu ia belum "mengungsi" ke Bandung. Kehamilannya belum kentara untuk dijadikan bahan gunjingan tetangga. Ia memutuskan baru akan pergi ke Bandung bila busung perutnya sudah tak mungkin disamarkan lagi. Pada perasaannya ia akan masuk penjara di Bandung. Padahal ibunya berulang-ulang mengatakan, bahwa justru dengan berada di sana ia tak perlu lagi menyembunyikan perutnya dari tatapan tetangga atau siapa saja karena tak ada yang mengenalnya. Jadi ia bebas pergi berjalan-jalan.

"Lantas bagaimana kalau kebetulan ketemu orang yang dikenal, Ma?" protesnya. "Bandung kan dekat."

Ah, gampang. Bilang saja kau sudah kawin dan sekarang tinggal di Bandung," sahut ibunya ringan.

Ya, kedua orangtua dan kakak-kakaknya memang sudah memikirkan segala sesuatu

untuknya. Sampai-sampai ia tak perlu berbuat apa-apa atau merencanakan sesuatu. Selalu ada yang punya jalan keluar untuknya. Mereka semua melindunginya. Tapi hal itu membuat ia jadi apatis dengan diri sendiri atau masa depannya. Buat apa capek-capek?

Ketika itu tiba-tiba saja Adrian muncul di depan pintu. Ia dipersilakan masuk dan dipertemukan dengan Lis karena mengaku utusan dari PT Akurasi, perusahaan tempat ia pernah bekerja sebagai sekretaris selama tiga tahun.

Lis tidak mengenal Adrian, meskipun lelaki itu mengaku sebagai karyawan perusahaan itu.

"Saya karyawan baru di situ, Mbak. Baru tiga bulan. Mungkin pas Mbak keluar, saya masuk."

"Oh, begitu. Ada urusan apa, ya?"

"Begini, Mbak. Saya cuma diminta menyampaikan ini oleh perusahaan." Adrian mengeluarkan sepucuk amplop tertutup dari dalam tasnya lalu menyodorkannya kepada Lis.

Lis terkejut melihat isi amplop putih polos tanpa logo perusahaan yang berupa sejumlah uang dan kuitansi bermeterai sebagai tanda terima. Tak ada surat atau memo menyertainya.

Juga tak ada stempel atau cap perusahaan.

"Apa ini? Buat apa?" tanyanya ingin tahu.

"Katanya, ini merupakan sekadar tanda simpati saja. Dulu Mbak tak dapat pesangon karena minta berhenti sendiri. Tapi alasan Mbak adalah karena sakit. Jadi dianggap selayaknyalah Mbak mendapatkan ini. Terimalah, Mbak."

Lis menerima alasan itu. Tentu saja ia akan menerimanya. Siapa yang tak memerlukan uang, lebih-lebih dalam kondisinya saat itu?

Dulu ia minta berhenti dengan mengajukan surat dokter bahwa dirinya menderita penyakit paru-paru hingga perlu istirahat total. Alasan tersebut merupakan gagasan ibunya. Dokter yang dimintai jasanya adalah kerabat mereka sendiri, yang tidak keberatan menolong meskipun tidak tahu alasan sebenarnya.

Sebenarnya bosnya keberatan melepasnya dan tak percaya bahwa dirinya yang kelihatan begitu sehat tiba-tiba menyatakan terkena penyakit paru-paru. Tapi karena surat dokter yang berkata demikian, maka mau tak mau ia harus percaya juga. Gagasan ibunya itu rupanya cukup brilian karena penyakit yang dipilihnya sebagai alasan itu dianggap mengerikan. Siapa

yang mau ketularan?

Jumlah uang yang diberikan perusahaannya cukup lumayan, apalagi dalam situasi dan kondisinya saat itu. Segala rasa heran yang muncul ia singkirkan. Misalnya, kenapa setelah berjalan lebih dari tiga bulan baru uang itu diberikan dan kenapa tidak ada identitas perusahaan dalam cara pemberiannya? Terpikir akan kemungkinan bahwa itu merupakan pemberian pribadi dari bosnya yang dulu pernah melakukan pendekatan kepadanya tapi ditolaknya dengan halus karena sang bos sudah berkeluarga. Tetapi kenapa dia tak pernah menelepon untuk menanyakan kondisinya seandainya benar-benar bersimpati? Mungkinkah karena "penyakitnya" yang dianggap mengerikan? Tetapi ia tak ingin memikirkan segala yang terasa ganjil itu karena merasa tak ada gunanya. Apalagi untuk mengeceknya ke perusahaan bersangkutan. Lebih baik ia terima saja dan memanfaatkan pemberian itu. Bukankah tak ada tuntutan atau beban apa-apa di baliknya?

Sebulan setelah kunjungan Adrian, ia pindah ke Bandung bersama ibunya. Tapi baru sebulan di Bandung ia mendapat kejutan lagi. Tiba-tiba

Adrian kembali muncul! Dia dan ibunya sangat terkejut karena keberadaan Lis di tempat itu hanya keluarga yang tahu. Belakangan ternyata Anas sendiri yang memberitahu. Menurut Anas, Adrian kembali mengaku sebagai utusan perusahaan dan memerlukan tanda tangan Lis dan ia harus menemuinya sendiri. Rupanya Anas percaya benar kepada Adrian setelah kunjungannya yang pertama. Menurut Anas, tak ada salahnya memberitahu Adrian karena lelaki itu toh tidak punya hubungan pribadi dengan Lis. Ia juga yakin perut Lis belum membuncit hingga bisa memancing dugaan negatif dari lelaki itu. Ia percaya lelaki tidak suka bergosip seperti perempuan. Seandainya Adrian punya persangkaan bahwa Lis hamil, apa pedulinya? Ia tak punya urusan dan hubungan dengan Lis. Di samping itu, Anas beranggapan kalau dirinya berkeras tidak mau memberitahu di mana Lis berada justru bisa mengundang kecurigaan. Perbuatan seperti itu tentunya tidak masuk akal bagi seseorang yang tidak punya maksud jelek kecuali mengemban tugas dari perusahaan sebagai bagian dari pekerjaannya.

Pemikiran Anas itu bisa dimaklumi kemudi-

an oleh Lis dan ibunya. Tetapi di luar persangkaan Lis ternyata sesudah itu ia masih saja bertemu dengan Adrian, bahkan setelah perutnya yang membuncit tak bisa lagi disembunyikan di balik baju longgar. Itu disebabkan karena ia tidak tahan terus-menerus mengurung diri di rumah. Kadang-kadang ia keluar berjalan-jalan sendirian meskipun ibunya melarang. Ia tidak pergi jauh-jauh. Di dekat rumah ada sebuah taman umum yang cukup terpelihara dengan sebuah empang di tengahnya. Ke sanalah ia pergi. Kalau sudah capek berkeliling ia duduk di bangku yang tersedia. Ia senang di situ karena tak ada orang yang memperhatikan atau mengenalinya. Sampai kemudian dengan tiba-tiba Adrian muncul dan duduk di sisinya!

"Apa kabar?" tanya Adrian dengan ramah, pura-pura tidak menyadari kekagetan Lis.

"Ba... baik," sahut Lis. Spontan matanya menunduk ke arah perutnya. Itu tak bisa disembunyikan lagi. Siapa pun bisa melihat dan tahu.

"Saya senang kau baik-baik saja. Apa Tante tidak menemani?"

"Tidak. Memanghya kenapa?" sahut Lis ketus.

"Oh, nggak apa-apa. Cuma bertanya saja. Biasanya kan sama Tante,."

Lis menyadari, bukan baru kali itu Adrian melihatnya di tempat itu.

"Apakah kau tidak bekerja?" Ia jadi ingin tahu.

"Saya sudah berhenti. Mau cari kerja di Bandung saja. Di sini lebih nyaman."

"Kok aneh," gumam Lis.

"Kenapa?"

"Nggak."

"Oh ya, Lis. Saya boleh panggil namanya, kan? Di mana nanti kau akan melahirkan?"

Pertanyaan itu membuat Lis tertegun. Cara Adrian bertanya seolah itu suatu hal yang wajar-wajar saja. Dia tidak heran atau bertanya di mana gerangan suaminya berada. Dengan waswas ia berpikir, jangan-jangan Adrian sudah tahu hal-ikhwalnya? Kalau bukan begitu, kenapa Adrian tidak kelihatan ingin tahu? Tapi biarpun sudah tahu, pasti belum semuanya. Paling-paling dia berpikir dirinya hamil di luar nikah dan pacarnya kabur. Kejadian seperti itu sudah terlalu sering terjadi. Pikiran belakangan ini membuat ia lebih tenang. Ya, biarlah Adrian

berpikir begitu. Masa bodoh.

Tetapi ia memutuskan tidak terlalu membuka diri.

"Ah, di mana sajalah," sahutnya dingin.

Nada suara dan sikapnya yang kaku jelas-jelas menunjukkan bahwa ia tidak menyukai kehadiran Adrian dan berharap lelaki itu tahu diri. Tapi Adrian tetap saja duduk di sisinya. Bahkan ia mengeluarkan dua kantong plastik berisi keripik kentang dari dalam tas belanjaan yang dibawanya. Satu kantong disodorkannya kepada Lis.

"Silakan, Lis. Kalau nanti haus saya juga bawa air mineral."

Lis menggeleng keras. "Terima kasih. Saya nggak suka. Silakan makan sendiri saja."

Tentu saja itu bukan alasan sebenarnya. Ia paling suka keripik kentang. Tapi kalau sekarang ia menerima tawaran itu, maka bukan tak mungkin sesudah itu akan ada tawaran lain. Lebih baik bersikap tegas sejak awal.

Adrian tidak memaksa. Ia memasukkan kembali kedua kantong keripik itu ke dalam tasnya.

"Tidak sopan makan sendiri," katanya.

Lis tidak berkomentar. Ia juga tidak menoleh untuk memandang Adrian. Ia sudah tahu bahwa lelaki itu memiliki penampilan yang gagah dan tampan. Tapi baginya hal seperti itu tidak lagi menarik. Sudah ditanamkannya di dalam pikirannya bahwa penampilan bisa menipu. Juga keramahan dan kesantunan. Siapa yang tahu hati orang? Ia mengarahkan pandangan ke empang di depan. Kalau saja di empang itu ada angsa yang berenang-renang ke sana kemari. Dan ada pohon teratainya juga. Ah, betapa indahnya. Tapi sayang itu tak ada. Ia cuma bisa membayangkan saja.

Lelaki di sampingnya begitu diam hingga Lis melupakan kehadirannya. Ia terkejut ketika mendengar dehamannya. Ia menoleh sejenak lalu cepat-cepat berpaling ketika beradu pandang dengan Adrian.

"Kau selalu melamun begitu intens."

"Biar sajalah."

"Jangan bersedih, Lis."

"Siapa bilang saya sedang sedih?" sahut Lis ketus.

"Saya pernah melihatmu menangis."

Tiba-tiba Lis menjadi gusar. "Kau mata-matai saya, ya?" ia berseru.

"Oh... eh... nggak. Saya... saya kebetulan saja suka ke sini lalu saya melihatmu."

"Bohong! Mana ada sih kebetulan yang seperti itu."

"Maafkan saya, Lis. Apakah melihat saja tidak boleh?"

"Bukan soal, melihat. Tapi kau mata-matai. Apa sih maksudmu?"

"Jangan marah, Lis. Terus terang saya bersimpati. Saya..."

"Saya tidak mau dikasihani!"

Setelah mengucapkan kata-kata itu ia berdiri lalu pergi meninggalkan Adrian. Tapi ketika menoleh, Lis terkejut karena mendapati Adrian mengikutinya dalam jarak sekitar tiga meter. Baru setelah tiba di rumah dan menutup pintu, ia tidak melihatnya lagi. Rupanya lelaki itu hanya ingin mengawalnya saja.

Tapi ia tidak menyesal telah bersikap kasar. Lebih baik begitu daripada berbaik-baik. Kalau dibaiki nanti disangka memberi harapan.

Ia tidak pernah pergi ke taman lagi sesudah itu. Ia mengurung diri di rumah dan mengha-

biskan waktunya dengan menonton televisi dan VCD. Jadi ia tidak pernah bertemu Adrian lagi. Ternyata lelaki itu masih saja mengikuti perkembangannya. Apakah dia benar-benar berkulit tebal?

nbook

VI

ADRIAN mengendarai sendiri mobilnya menuju Bandung. Ia harus berulang-ulang mengingatkan dirinya supaya tidak ngebut. Betapa inginnya ia tiba di Bandung secepat mungkin. Tetapi ia juga takut kalau dirinya celaka maka ia tidak akan bisa tiba di sana. Apalagi kalau dia sampai mati, pasti tibanya di tempat lain

Pikiran tentang mati itu membuatnya lebih tenang. Kalau dia mati lebih dulu daripada Mandar, maka segala rencananya pasti berantakan. Dia punya banyak angan-angan yang indah mengenai masa depannya. Lagi pula, kenapa mesti dirinya yang mati lebih dulu dibanding seorang penjahat terhukum mati? Itu pasti sangat tidak adil. Kepada siapa nanti harta Mandar yang lumayan banyak itu akan diwariskan? Mustahil jatuh kepada kerabat jauh yang bukan

saja jauh dalam hubungan kekerabatan, tapi juga jauh di hati. Lebih-lebih setelah Mandar ditangkap polisi dan kasusnya menggemparkan masyarakat, tak ada lagi yang mau mengaku sebagai kerabat Mandar. Semua lari. Cuma dia, satu-satunya orang yang menjadi kerabat paling dekat dan juga paling akrab yang tertinggal.

Dia tidak meninggalkan Mandar sendirian. Dia yang mengurus segala keperluan Mandar selama ditahan seperti mencarikan pengacara dan berbagai urusan lainnya. Dalam hal itu Mandar memang sangat tergantung kepadanya.

Dia adalah sepupu Mandar. Satu-satunya sepupu. Kedua orangtua mereka berdua sudah meninggal dalam suatu kecelakaan pesawat. Sebenarnya Mandar masih punya seorang saudara perempuan, tapi ia pun ikut tewas dalam kecelakaan yang sama. Dirinya sendiri adalah anak tunggal.

Kehilangan begitu banyak anggota keluarga pada saat bersamaan membuat keduanya menjadi lebih dekat. Ia sendiri ikut menikmati harta Mandar yang terlalu banyak untuk dimakan sendiri. Mandar pun lebih suka berfoya-foya bersamanya daripada dengan orang lain. Man-

dar tidak mudah mempercayai sembarang orang. Ia cukup hati-hati menjaga hartanya.

Dengan alasan kehati-hatian itulah maka Mandar memutuskan untuk menjual saja perusahaan yang semula dikelola ayahnya, yaitu sebuah pabrik yang memproduksi peralatan plastik dan satu lagi pabrik yang memproduksi peralatan listrik. Adrian tidak setuju karena kedua pabrik itu berjalan baik dengan pemasaran yang bagus.

"Sekarang memang bagus," kata Mandar waktu itu. "Tapi bagaimana ke depan nanti? Aku tidak sepintar Papa. Kamu juga belum tentu bisa menjalankannya. Tanpa Papa bagaimana jalannya nanti? Apakah orang-orangnya tidak akan memanfaatkan situasi untuk korupsi? Wah, bisa habis nanti, Ian. Dan apa kau tidak melihat situasi yang menimpa banyak perusahaan lain? Para karyawan menuntut kenaikan upah lalu berdemo, bikin rusuh, merusak, dan segala macam lagi. Daripada hancur pelan-pelan mendingan dijual sekarang saja, mumpung masih berjalan dengan baik. Kalau sudah hancur siapa yang mau beli? Salah-salah harta lainnya malah ikutan habis. Aku punya cara lain,

Ian."

Ternyata cara yang ditempuh Mandar adalah cara khas pemalas yang tidak mau ambil risiko. Ia mendepositokan harta yang bisa diuangkan, lalu menikmati bunganya tanpa susah payah bekerja. Adrian tidak mau repot-repot menasihati atau menganjurkan hal yang berbeda. Toh dia ikut menikmati kesenangan bersama Mandar. Ia diajak jalan-jalan ke luar negeri, bahkan sampai keliling dunia.

Biarpun demikian, mereka tetap menjalani privasi hidup masing-masing. Ia tidak mau diajak tinggal bersama di rumah Mandar yang besar. Ia lebih suka tinggal di apartemen yang sebenarnya milik Mandar juga. Hanya sesekali saja ia datang berkunjung. Atau Mandar yang ganti mengunjunginya.

Tentu saja ia tak berkeinginan lari meninggalkan Mandar membusuk sendirian di dalam penjara meskipun perbuatannya memalukan dan mengerikan. Walaupun Mandar telah terbukti begitu kejam, tapi ia selalu baik kepadanya. Memang terpikir juga bahwa ada kemungkinan kebaikan Mandar itu disebabkan karena Mandar membutuhkan teman dan tak ada orang

lain yang cocok selain dirinya. Tentunya bersenang-senang sendirian tidak menyenangkan juga. Tetapi yang paling menguntungkan baginya adalah surat wasiat Mandar yang menyatakan ia mewariskan seluruh hartanya kepada Adrian! Mana ada orang yang tak tergetar perasaannya mendapat warisan sebanyak itu? Apalagi dia dan orangtuanya dulu hidupnya cuma pas-pasan saja. Kalaupun mereka bisa mengadakan perjalanan dengaan pesawat, itu adalah karena dibayari orangtua Mandar.

Lucunya, pada saat Mandar membuat surat wasiat itu, kejahatannya belum terbongkar. Ia sempat bergurau, "Ian, jangan girang dulu, ya. Ini tentunya berlaku kalau aku mati duluan. Kalau kau yang mati duluan, maka aku perlu mencari pewaris lain."

Meskipun Adrian kaget dan gembira, tapi ia curiga juga. "Kau masih muda, Bang. Ada kemungkinan kau ketemu cewek yang berkenan di hatimu lalu menikahinya. Selanjutnya kalian punya anak-anak. Nah, bagaimana kalau begitu?"

Mandar Menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kemungkinan itu tipis, Ian. Aku tidak ingin

menikah lalu membiarkan hidupku diatur oleh seorang istri yang cerewet dan mata duitan. Aku ingin mengatur hidupku sendiri dan juga tidak ingin mengatur hidup orang lain. Kalaupun suatu ketika ada keajaiban, surat itu kan bisa saja kubatalkan. Ini hanya untuk jaga-jaga kalau-kalau aku mati duluan. Daripada nanti diperebutkan orang-orang yang tidak dekat denganku, lebih baik buat kamu saja. Eh, jangan ketawa, Ian. Ini penting lho. Orang mesti berpikir jauh ke depan."

Ternyata jalan pikiran Mandar itu terbukti benar. Apakah ketika itu ia sudah punya firasat bahwa perbuatannya akan ketahuan dan dirinya akan diganjar hukuman mati?

Mestinya orang sekaya dan setampan Mandar merupakan lelaki dan suami ideal di mata banyak perempuan. Ia tidak akan kekurangan peminat dan pemuja. Tapi justru karena itu ia malah jadi ngeri bahwa perempuan yang mendekatinya sesungguhnya mengincar hartanya. Ketakutan itu bisa dipahami. Adrian sudah merasakannya sendiri. Biarpun fisiknya cukup gagah, tapi kantongnya lebih sering kempes daripada berisi. Karena urusan kantong

itulah ia pernah mengalami sakit hati ditolak oleh cewek yang diminatinya. Dalam hal itu ia memang cukup jujur dan terbuka. Bahwa mobil yang selalu dikendarainya itu bukanlah mobilnya, demikian pula apartemen yang ditempatinya. Semua itu cuma pinjaman dari seorang sepupu yang kaya. Dan penghasilannya sendiri sering kali tidak cukup untuk dipakai makan. Maklum dia cuma *sales* perusahaan kompor gas dan pengisap debu, yang tidak banyak menjual. Terus terang dikatakannya bahwa hidupnya sebagian besar ditunjang oleh sepupunya yang kaya itu. Setelah si cewek tahu bahwa sepupu kaya itu masih bujangan, apa yang terjadi? Dia justru ingin dikenalkan kepadanya!

Permintaan seperti itu tentu saja tidak mungkin dikabulkannya. Dan dia sendiri segera memutuskan hubungan. Pergilah kau jauh-jauh! Dalam hal itu ia punya cara sendiri bagaimana membuat cewek itu jera.

Sesudah berkali-kali sakit hati ia memutuskan untuk tidak lagi menjalin hubungan serius dengan cewek mana pun. Paling-paling hanya iseng atau main-main saja. Ia juga tidak ingin terjebak. Kalau ceweknya mulai berminat se-

rius kepadanya, ia segera memberitahu bahwa dirinya cuma orang miskin yang menggantungkan hidup pada sepupu kaya. Dengan kesal ia mendapati bahwa cewek yang diberitahu seperti itu segera mundur dengan senang hati. Apakah semua cewek materialistis?

Lebih menjengkelkan lagi bila ia menjumpai cewek yang memberi nasihat bagaimana caranya agar ia bisa memperoleh uang lebih banyak dan sekaligus jadi terkenal. Jadilah model atau pemain sinetron! Bukankah kau cukup punya modal untuk itu?

Ketika mendengar ceritanya, Mandar tertawa terpingkal-pingkal.

"Kenapa kau mesti jujur begitu, Ian? Bohongi saja dengan mengaku kaya. Aku nggak keberatan kau memakai milikku. Aku juga bisa memberimu uang yang kaubutuhkan untut mentraktir cewek."

"Aku tidak mau terus main-main, Bang. Aku ingin serius. Tapi aku juga tidak mau menikah dengan cewek yang cuma melihat uang."

"Ya. Betul juga sih. Rupanya jadi kaya itu susah, tapi jadi miskin juga susah."

"Abang sendiri kenapa tidak mau menikah?

Abang sudah punya segala-galanya. Tunggu apa lagi?"

"Buat apa menikah sama cewek yang cuma mengincar harta, Ian? Seperti kukatakan tadi, jadi miskin susah tapi jadi kaya susah juga. Aku pernah juga mencoba serius dulu. Tapi dari pengamatan sekilas saja aku sudah tahu bahwa daya tarikku bukanlah diriku, melainkan hartaku."

"Mestinya Abang jangan ngaku dulu bahwa kau ini kaya-raya."

"Tapi aku mau jujur, Ian." Mandar tertawa. "Bayangin. Belum tahu aku kaya apa nggak saja mereka sudah ngetes duluan. Minta dibeliin ini itu, traktir makan yang mahal-mahal. Kalau aku sanggup menuruti kemauan mereka berarti aku kaya, kan? Wah, aku sungguh nggak rela dikuras oleh mereka biarpun sanggup."

Tetapi percakapan itu terjadi jauh sebelum kejahatan Mandar terungkap. Ketika itu ia tentu saja tidak tahu bahwa sebenarnya Mandar mengidap kelainan jiwa. *Bahkan ia sama sekali tidak punya kecurigaan atau perkiraan*. Bahwa Mandar yang belum juga berniat menikah walaupun usianya sudah lebih dari tiga puluh bah-

kan mendekati empat puluh tampaknya wajar saja. Di mata Adrian, selera seks Mandar normal, dalam arti dia hanya tertarik pada perempuan, bukan sesama jenis.

Tentu saja kenyataan-yang terungkap sangat mengejutkan.

Sulit untuk memahami perbuatan Mandar kecuali menganggapnya gila. Tetapi ahli jiwa yang memeriksanya menyatakan dia tidak gila!

Boleh dikata, terbongkarnya kasus itu terjadi secara kebetulan.

Orang yang menemukan ruang bawah tanah di mana dua belas mayat atau kerangka ditemukan adalah seorang *cleaning service* bernama Yanto. Dia disewa untuk membersihkan rumah itu seminggu dua kali. Rumah itu terlalu besar untuk bisa dibersihkan sendiri oleh Mandar. Berbeda dengan tamannya yang ia urus dan pelihara sendiri karena Mandar memang suka berkebun.

Yanto sudah cukup sering membersihkan rumah Mandar. Ia sudah dipercaya oleh Mandar dan Mandar telah memberikan rekomendasinya kepada pimpinan perusahaan pembersih tempat Yanto bergabung. Sungguh tak disangka olehn-

ya bahwa pada akhirnya Yanto-lah yang menemukan tempat kejahatannya dan kemudian melaporkannya.

Beberapa hari sebelum waktu yang menentukan bagi masa depan Mandar itu, Adrian menginap di situ. Ia menghabiskan waktu bersama Mandar, menonton VCD selama berjam-jam sambil makan dan minum dan mengobrol. Larut malam baru mereka berpisah untuk tidur.

Esoknya pagi-pagi sekitar jam enam Adrian sudah pergi tanpa pamit lebih dulu, karena ia tahu Mandar tidak biasa bangun pagi. Ia pulang dulu ke apartemennya sebelum berangkat ke kantor. Ia tidak pernah bertemu dengan Yanto yang biasa datang jam sembilan. Bagi Yanto, datang pagi pun percuma bila tak ada yang membukakan pintu. Tapi ia tahu mengenai petugas pembersih itu dari Mandar.

Boleh dikata malam itu adalah saat-saat kebersamaan Adrian yang terakhir bersama Mandar. Sesudah itu ia tidak bertemu atau bertatap muka. Mereka cuma saling menelepon.

Betapa ceria dan bersemangatnya Mandar malam itu. Tidakkah ia memiliki firasat atau in-

sting sedikit pun?

nbook
Digital Publishing

VII

YANTO, seorang pemuda berusia dua puluh lima, berwajah bocah dan bertubuh kurus, dianggap banyak orang sebagai pahlawan pembongkar kejahatan Mandar. Tentu saja dia merasa bangga walaupun dengan rendah hati ia mengatakan bahwa itu hanya kebetulan saja. Perkataannya memang mengandung kebenaran, tapi sebenarnya juga dibutuhkan keberanian dan sikap ingin tahu yang besar untuk bisa menemukan lokasi kejahatan Mandar yang tersembunyi. Kalau dia bersikap cuek dan tak peduli, tentu tak ada yang akan terungkap. Kejahatan itu tetap terkubur dan pelakunya tentu akan terdorong mengulang kembali kejahatannya, yang berarti korban akan terus berjatuhan.

Yanto menjadi salah satu tokoh yang disorot secara positif dalam kasus itu. Ia bukan hanya

disanjung dengan puja-puji, tapi juga mendapat banyak hadiah materi dari pihak yang bersimpati kepadanya. Ia diwawancara media tulis dan visual, lalu mendapat honor untuk itu. Tapi dari semua hadiah yang diterimanya, ada satu yang dianggapnya paling bernilai. Ia mendapat beasiswa untuk belajar di sebuah akademi komputer. Sebagai lulusan SMU yang tidak punya biaya untuk melanjutkan sekolah padahal ingin menambah ilmu, maka hadiah itu sungguh luar biasa. Ia percaya sekolah bisa meningkatkan martabat dan tingkat hidupnya. Tidak seperti sebelumnya, ia cuma bisa melakoni pekerjaan sebagai seorang pembersih karena tidak punya keterampilan apa-apa.

Sesungguhnya ia menyukai Mandar yang dinilainya ramah dan dermawan. Bila bekerja di rumah Mandar, ia selalu dijamu makan siang bersama tuan rumah. Hidangannya dipesan dari restoran dan baginya luar biasa mewah. Mandar tidak suka banyak bicara, tapi hal itu memang tidak diperlukan selama mereka makan bersama, karena waktu tersebut terisi dengan menonton televisi. Mereka makan sambil menonton. Usai makan Yanto membenahi meja dan

mencuci piring, lalu melanjutkan pekerjaannya membersihkan rumah. Sedang Mandar sendiri pergi entah ke mana meskipun masih tetap di lingkungan rumah. Saking besarnya rumah itu, ia bisa menghilang tanpa diketahui keberadaannya, kecuali kalau ia sedang berkebun.

Biasanya bila ia sudah selesai melaksanakan pekerjaannya ia tidak mencari-cari tuan rumah ke segala pelosok rumah untuk pamitan. Ia duduk saja dengan sabar di teras rumah, menunggu sampai Mandar keluar. Ia tahu Mandar pasti akan menemuinya. Pada saat itu Mandar selalu memberinya tip yang sangat lumayan.

Sungguh sayang dan tak disangka, bagaimana mungkin Mandar yang ramah, dermawan, dan tampan itu bisa demikian keji? Dilihat dari sisi mana pun dia tidak punya ciri seorang pembunuh, apalagi orang sakit jiwa. Inikah yang disebut serigala berkulit domba?

Yanto selalu cermat dan rajin dalam pekerjaannya. Ia membersihkan seluruh pelosok rumah kecuali kamar-kamar yang pintunya terkunci. Itu berarti ruang yang tak boleh disentuh. Kalau pintunya terpentang, itu merupakan pertanda bahwa ia boleh memasukinya untuk

membersihkan isinya. Mandar memberitahu hal itu sebelumnya. Dan ia mematuhinya dengan baik. Di samping memang tak punya keinginan macam-macam, ia juga takut kalau-kalau rumah itu dipasangi kamera tersembunyi seperti di toko-toko besar atau tuan rumah diam-diam mengintip dari -tempat yang tak kelihatan. Karena itu barang berharga seperti arloji yang tergeletak begitu saja di atas meja tak pernah berani disentuhnya. Ia takut itu merupakan pancingan. Selama ini modalnya sebagai orang kecil hanyalah kejujuran, dan itu merupakan kebanggaan untuk dirinya sendiri. Tak perlu ada yang memuji, tapi cukup diakui nuraninya saja.

Ia juga merasa aneh, kenapa Mandar memberinya kepercayaan begitu besar padahal ia kurang mengenal dirinya. Dari pengalamannya sendiri, sangat jarang orang yang mau sembarang percaya kepada orang lain. Tentu itu disebabkan karena di zaman sekarang memang banyak orang yang sulit dipercaya. Kalau bisa menipu, ya menipu. Kalau bisa mencuri, kenapa tidak? Tapi ia sendiri tidak mau berpendirian seperti itu. Ia takut kepada nuraninya sendiri.

Kalau nuraninya marah dan menuding-nuding, maka ia akan sulit tidur dan sulit makan. Ia bisa sakit karena rongrongan dari dalam. Lalu ia bisa saja mati karenanya. Jadi keinginannya dalam hidup sederhana saja, yaitu mendapatkan kelegaan dan ketenangan batin.

Faktor kebetulan selalu ditekankannya dalam setiap keterangan yang diminta darinya. Mungkin sudah kehendak Tuhan bahwa kejahatan Mandar harus dihentikan dan karena cuma dirinya yang ada dan punya kesempatan, maka dirinyalah yang dipilih untuk menemukan tempat itu.

Ketika itu sudah keempat kalinya ia bekerja di rumah Mandar. Seperti biasa usai makan siang bersama Mandar ia melanjutkan pekerjaannya. Dan seperti biasa ia mulai dengan pembersihan rumah bagian tengah terus ke belakang, karena bagian depan sudah dikerjakannya lebih dulu.

Ia bekerja seperti layaknya robot, karena semuanya serba rutin. Tapi ketika tiba di bagian-belakang rumah ia terkesiap karena hidungnya menghirup bau yang berbeda dari biasanya. Bulu romanya langsung berdiri kare-

na bau seperti itu cukup dikenalnya, yaitu bau bangkai!

Yang segera terpikir adalah bangkai tikus. Beberapa hari sebelumnya ketika ia bekerja di situ, bau tersebut tidak tercium. Demikian pula di waktu-waktu sebelumnya. Jadi pastilah itu merupakan sesuatu yang baru saja ada. Bagian belakang rumah tampaknya tak pernah dijelajahi atau digunakan oleh Mandar, karena perabotan di situ sebagian sudah rusak dan jelas tak memperlihatkan adanya ciri-ciri kegiatan apa pun. Berkat pembersihan yang ia lakukan, maka tempat itu tetap rapi mekipun kesan terbengkalainya tetap ada.

Sebagai seorang pembersih tentu saja bau itu membuat Yanto jengkel. Ia segera beraksi mengendus ke sana kemari mencari sumber bau. Sampai ke pojok dan ke kolong lemari pun ia telusuri. Juga lemari dan laci-lacinya ia buka. Baunya bukan berasal dari situ.

Akhirnya ia menemukan sumber bau, yaitu lantai! Ia terkejut karena merasa ada yang berubah di sekitarnya. Bagian lantai yang tertutup karpet tua tidak lagi tertutup karena karpet itu sepertinya bergeser. Tapi bukan itu yang mem-

buat ia terkesiap. Ada bagian di lantai yang berlapis keramik 30X30 cm tampak menganga dan memperlihatkan rongga di bawahnya! Bagian yang menganga itu terbuat dari papan, seperti pintu berengsel. Baunya santer dari rongga yang ditimbulkan oleh pintu menganga itu! Apakah ada ruangan di bawahnya? Konon banyak rumah-rumah besar yang memiliki ruang bawah 64 tanah. Mungkin bangkai tikusnya berada di bawah sana. Jadi, buat apa ia bersusah payah?

Ia merapatkan pintu itu dan memasang kembali selotnya lalu menarik karpet untuk menutupinya. Ternyata sesudah itu baunya berangsur lenyap.

Selama ini ia tidak pernah mengangkat-angkat atau menggeser karpet itu. Walaupun ia rajin membersihkan segala pelosok rumah, ia merasa tidak perlu membersihkan lantai di bawah karpet itu karena yakin bahwa ruangan itu toh tidak digunakan. Sudah kelihatan bersih pun cukup. Yang penting tidak dipenuhi sarang labah-labah dan ditutupi debu tebal.

Setelah merapikan kembali letak karpet seperti semula, ia termenung sejenak. Sekarang di ruangan itu tidak tercium bau bangkai lagi.

Sudah tergantikan oleh karbol beraroma cemara yang digunakannya. Jadi seharusnya ia tidak perlu merisaukan lagi bau itu. Biar saja tikus-tikus membusuk di ruang bawah tanah. Itu bukari urusannya. Wilayah pekerjaannya adalah di dalam rumah, bukan di bawah rumah. Apalagi tuan rumah tidak mengeluh apa-apa. Memang tidak mengherankan. Mungkin Mandar tidak pernah menginjakkan kakinya ke situ. Lain halnya kalau Mandar sendiri yang memintanya membersihkan ruang bawah tanah itu. Tentunya dengan bayaran ekstra yang diperkirakannya akan diberikan Mandar dengan senang hati. Jadi, apakah sebaiknya ia memberitahu Mandar soal bau busuk itu? Dengan demikian ia sekalian menyatakan niat baik dan juga kerja baiknya.

Yanto memutuskan untuk menyelesaikan dulu semua pekerjaannya. Setelah tuntas baru soal itu ia kemukakan. Maka dengan giat ia melanjutkan pekerjaannya supaya tidak kesorean bila nanti ia disuruh membersihkan ruang bawah itu.

Tetapi ketika berhadapan dengan Mandar, tiba-tiba saja mulutnya serasa terkancing. Men-

dadak ia berkeringat dingin dan bulu romanya berdiri. Saat itu ia merasa bahwa tatapan mata Mandar tampak aneh dan misterius meskipun wajahnya mengekspresikan keramahan seperti biasanya. Sesuatu yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya. Sempat terpikir, jangan-jangan Mandar mengintip dirinya saat ia di belakang tadi dan melihatnya sedang membongkar-bongkar ruang itu. Mestinya pikiran itu justru mendorongnya untuk berterus terang perihal alasan ia berbuat demikian. Tapi ia malah jadi takut.

Ia bersiap untuk menunggu apa yang akan dikatakan Mandar saat melepasnya pergi.

"Sampai hari Kamis ya, To!" kata Mandar sambil menepuk punggung Yanto.

Ucapan seperti itu adalah yang biasa dikatakan Mandar setiap ia pamitan karena hari kerjanya adalah Senin-Kamis. Itu berarti tenaganya tetap dibutuhkan Mandar. Jadi Mandar tidak menaruh curiga.

Ia bernapas lega. Berarti tidak ada masalah apa-apa. Semuanya berlangsung seperti biasa. Apakah perasaannya sendiri terlalu mengada-ada?

Kelegaannya tidak membuat pikirannya ber-

henti bekerja. Semakin dipikirkan semakin terasa kejanggalannya. Kenapa pintu ruang bawah tanah itu menganga biarpun cuma sedikit? Biarpun selotnya terbuka, tapi seharusnya tidak akan membuatnya menganga sendiri. Lagi pula ruangan itu jelas-jelas tidak pernah digunakan.

Mungkinkah beberapa hari yang lalu Mandar turun ke bawah lalu lupa merapatkan kembali pintunya? Itu mungkin saja mengingat dialah yang punya rumah dan punya kepentingan.

Ya, itu merupakan jawaban yang paling masuk akal.

Tapi, bagaimana dengan bau itu?

Mungkinkah bau itu belum ada waktu Mandar turun?

Ia tak bisa membayangkan seperti apa kotor dan berantakannya ruang bawah tanah itu karena tak pernah dibersihkan. Mustahil Mandar mau membersihkannya sendiri

Ia berusaha menyingkirkan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa dijawabnya itu, tapi setiap kali pikiran tersebut kembali lagi. Sebagai orang yang menyukai kebersihan bukan semata-mata karena profesinya, ia menganggap bau tidak wajar, apalagi bau bangkai, perlu dicari

sumbernya agar bisa disingkirkan secepatnya dan membuat udara bersih kembali. Dan bukankah bau bangkai juga merupakan bau kematian? Itu sesuatu yang mengerikan.

Hari Kamis berikutnya ketika datang lagi ke rumah Mandar, Yanto masih belum bisa memastikan tindakannya. Dan ketika tiba acara makan siang bersama Mandar, ia pun tidak bisa mengatakannya terus terang. Ada keinginan, tapi ada juga tentangan. Sepertinya ia berkewajiban untuk memberitahu, tapi ia juga takut kalau ia dianggap terlalu mencampuri. Siapa tahu Mandar tidak akan percaya bahwa pintu ke ruang bawah itu memang menganga dan bukan sengaja dibuka olehnya? Ia akan dianggap lancang dan suka mengorek sana-sini. Mentang-mentang diberi kepercayaan lalu berbuat seenaknya.

Maka ia tak berkata apa-apa. Mandar pun tidak kelihatan menyadari kegelisahannya.

Ketika akhirnya tiba giliran membersihkan ruang belakang rumah, ia mengendus-endus seperti anjing mencari jejak. Tetapi bau itu tidak tereium. Ia mendekat ke arah pintu ruang bawah tanah yang tertutup karpet lalu berjong-

kok dan menundukkan mukanya. Juga tak tercium. Mungkin setelah lewat beberapa hari bau itu mereda, lalu lenyap dengan sendirinya.

Kemudian ia sadar bau itu memang tak tercium bila pintunya tertutup rapat. Senin yang lalu pun demikian. Saat itu baunya tercium dengan santer, tapi begitu pintunya ditutup, baunya mereda lalu lenyap. Jadi masalahnya terletak pada pintu.

Pada saat itu tiba-tiba muncul gejolak keingintahuan yang amat sangat. Gejolak itu sebelumnya sudah ada sejak ia masih berada di dalam rumah, tapi sekarang semakin intens. Itu sebabnya ia membawa bekal berupa lampu senter kecil yang bisa dimasukkan ke dalam saku celananya. Ia pun sudah memasang batere baru supaya cahayanya maksimal.

Ia bergegas ke luar ruangan untuk mencari tahu keberadaan Mandar. Doronganya adalah nekat semata. Ia sudah mempersiapkan alasan seandainya kebetulan berpapasan atau Mandar melihatnya lebih dulu. Sewaktu baru datang tadi ia sengaja meninggalkan sebuah bungkusan berisi cadangan kain pel di teras depan. Jadi akan dikatakannya bahwa ia perlu mengambil

barang itu.

Ia melihat Mandar sedang berjongkok di halaman depan dengan posisi membelakanginya. Tak begitu jelas apa yang sedang dilakukannya. Tampaknya ia sedang menggaruki tanah di seputar tanaman. Ia kelihatan begitu asyik dan intens.

Segera Yanto menyadari inilah saat terbaik untuknya melakukan sesuatu. Ia berlari ke belakang.

Pintu ke ruang bawah tanah dibukanya pelan-pelan. Karena tanpa persiapan, ia hampir saja jatuh pingsan karena sergapan bau busuk dari arah bawah. Begitu mencolok perbedaan kondisi udara di ruang atas antara tertutup dan terbukanya pintu itu. Sepertinya udara yang lama terkungkung di bawah segera menghambur ke luar begitu ada celah yang memungkinkannya lolos.

Ia menahan napas, lalu menutup hidungnya dengan mengikatkan saputangan di seputar bagian wajahnya, hingga bagian matanya saja yang tersisa. Ternyata cara itu tidak sepenuhnya membuat hidungnya terhindar dari bau. Apalagi setelah pintu ia kuakkan lebih lebar. Tapi ia

berusaha menahan napasnya.

Dengan senternya ia mencoba melihat situasi di ruang bawah. Tampak sebuah tangga kayu pas di bawah engsel pintu. Tapi ia tidak berencana untuk turun ke bawah. Terlalu riskan. Ia sadar akan waktu yang dimilikinya.

Ketika lampu senternya mengarah ke bawah tangga tampak lantai semen dan dinding bata merah yang tidak diplester. Rupanya ruang itu tidak diberi sentuhan akhir. Entah sengaja atau tidak. Mungkin dianggap tidak perlu karena toh tidak kelihatan.

Ia memutar-mutar lampurkya sampai berhenti di suatu objek. Tampak benda-benda berserakan. Mula-mula terlihat celana jins, baju kaus, baju kembang-kembang…. Tapi baju-baju itu berisi benda lain. Kerangka manusia! Masih ada beberapa tengkorak yang sudah terpisah dari kerangkanya. Ada yang sudah melulu tulang, tapi ada pula yang masih berdaging kehitaman...!

Ia begitu terkejut. Segera matanya membelalak besar Mulutnya yang tertutup saputangan terbuka tapi tak keluar jeritan. Hanya suara ah-ah... uh-uh saja. Wajahnya memucat. Ia pun ter-

jerembap ke samping. Untuk sesaat ia merasa lemas tak kepalang. Tubuhnya serasa tak bertulang. Tak ada tenaganya barang sedikit pun. Ia benar-benar syok.

Kesadaran bahwa ia bisa dipergoki tuan rumah membuat pikirannya memaksa tubuhnya untuk bergerak. Ayo, cepat! Cepat! Dengan susah payah ia memaksa tangannya yang lemas untuk menutup pintu, memasang selotnya, lalu merapikan karpet di atasnya. Sesudah selesai ia masih terduduk di lantai dengan napas terengah-engah di balik saputangannya.

Keinginannya yang sangat saat itu adalah berlari pergi lalu melaporkan apa yang dilihatnya itu kepada polisi. Tetapi ia masih bisa berpikir jernih. Mandar akan mencurigai kelakuannya itu. Jadi ia harus mampu mengendalikan diri.

Baru kemudian setelah semua pekerjaannya selesai dan pamit pada Mandar, ia bergegas ke kantor polisi terdekat. Hasil temuannya itu menimbulkan kegemparan luar biasa. Mobil-mobil milik stasiun televisi berkejaran menuju lokasi, takut ketinggalan berita.

Untuk pertama kalinya wajah Yanto muncul

di layar televisi. Semua mengarahkan kamera kepadanya dan merekam pembicaraannya. Ia merasa syok untuk kedua kalinya meskipun kali ini berbeda sifatnya. Ia senang, bangga, tapi juga sedih. Kalau saja ayah-ibunya masih ada, tentu mereka akan melihatnya dan ikut merasa bangga. Akhirnya anakmu bisa juga berbuat sesuatu yang berguna tidak cuma bagi diri sendiri.

Tetapi di samping perasaan-perasaan itu, ada juga kengerian yang sempat mencekamnya. Ketika akan dibawa polisi, Mandar menoleh berkeliling, mencari-cari dengan pandangan matanya sampai akhirnya beradu pandang dengan Yanto, yang juga sedang mengamatinya. Pandang mereka bertautan sejenak. Yanto menggigil karena merasa tatapan mata Mandar sangat berbeda dibanding dengan yang sudah dikenalnya. Ada kebencian dan kemarahan di situ, yang terasa menusuk dan membakar. Ia merasa dirinya tengah dicabik-cabik dan dimakan hidup-hidup!

Ia membutuhkan waktu cukup lama untuk melupakan tatapan mengerikan itu.

VIII

SORE hari itu juga, bersamaan dengan terbongkarnya kasus kejahatan Mandar, Adrian bermaksud mengunjunginya. Ia terkejut melihat pintu gerbang terbuka lebar. Orang-orang berjubel di halaman. Banyak petugas polisi di situ. Ada mobil ambulans parkir di halaman. Buru-buru ia memarkir mobilnya agak jauh, lalu berjalan kaki dengan setengah berlari ke sana.

"Ada apa, Pak?" tanyanya kepada salah seorang yang berdiri menonton.

"Wah, ada banyak mayat di bawah rumah itu, Pak. Kebanyakan sudah jadi kerangka tuh," sahut yang ditanya dengan ekspresi gempar.

"Mayat siapa?"

"Nggak tahu tuh. Pasti korban pembunuhan."

"Siapa yang membunuh?"

"Sudah pasti pemilik rumah dong. Kan mayatnya ada di rumahnya."

"Jadi pemiliknya ditangkap?"

"Iya. Sudah dibawa tuh."

"Siapa yang menemukan?"

"Katanya, seorang petugas pembersih rumah. Dia mencium bau bangkai."

Adrian menerobos masuk, tapi cuma sebatas di halaman. Ia melihat petugas mengangkuti kerangka yang ditutupi kain ke dalam ambulans. Petugas lain sibuk menghalau orang-orang yang menonton, termasuk dirinya.

"Pak, saya keluarga pemilik rumah. Di mana saya bisa bertemu dengannya?" Adrian mengenalkan diri.

Ia tertegun melihat pandang mata curiga, petugas kepadanya. Ekspresi petugas itu seperti sedang melihat monster yang menjijikkan.

"Waduh, saudaranya, ya?"

"Ya. Sepupunya."

"Luar biasa sepupu Bapak itu. Monster apa sih , dia?"

"Di mana dia, Pak?"

"Di Metro. Sebaiknya Bapak ke sana. Bisa sekalian memberi keterangan. Oh ya, saya catat

dulu KTP-nya, Pak."

Segera Adrian menyadari bahwa dirinya bisa dianggap terlibat dalam kasus itu. Tapi ia toh pergi ke kantor polisi untuk memberi keterangan dengan suka rela. Itu akan lebih baik daripada bersembunyi atau melarikan diri. Lagi pula Mandar tentu membutuhkan bantuannya.

Ia memang diperiksa dengan cukup intensif. Ia tidak menyembunyikan keakrabannya dengan Mandar. Bahwa Mandar hidup sendirian di rumahnya yang besar dan ia kadang-kadang datang menginap di situ. Tetapi ia menyatakan tidak tahu mengenai pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Mandar.

Untunglah Mandar dengan tegas mengakui bahwa ia melakukannya sendiri. Dengan rinci ia menceritakan perbuatannya. Tak ada yang membantunya melakukan pembunuhan itu karena ia memang ingin menikmatinya sendirian. Pengakuannya itu membuat bulu roma pendengarnya berdiri. Membunuh untuk kenikmatan!

Ketegasan Mandar dan keterusterangannya dalam bercerita meloloskan Adrian dari sangkaan.

Tetapi sampai akhir persidangan Mandar tetap berkeras bahwa ia hanya melakukan pembunuhan terhadap sebelas orang. Bukan dua belas, sesuai penemuan kerangka dan mayat di ruang bawah rumahnya. Tetapi semua pihak menyangsikan bantahannya. Ia pasti salah hitung. Ia mengatakan, sama sekali tidak tahu identitas korban-korbannya Bahkan nama panggilannya pun ia tidak tahu. Ia tidak mencatatnya. Dan menurut pengakuannya, ia langsung membuang tas atau dompet milik korbannya ke laut tanpa melihat-lihat dulu isinya. Pernyataannya sesuai dengan situasi di lokasi penemuan. Tak ada tas atau dompet di sana, yang biasanya selalu dibawa seorang perempuan bila keluar rumah.

Ia juga melakukan aksinya tidak pada waktu-waktu yang tertentu, hingga bukan merupakan rutinitas. Ia hanya beraksi sesuai "tuntutan hati". Dan ia melakukannya dalam kurun waktu yang sangat panjang, dengan jarak bisa setahun dua tahun. Jadi, mungkinkah ia mengingatnya kalau tidak dihitung atau dicatat? Hanya ada dua kemungkinan. Ia sengaja memperkecil jumlah untuk memperkecil dosanya biarpun

fakta berkata lain. Atau ia memang tak ingat dan hanya mengira-ngira saja.

Bagaimanapun Adrian merasa lega. Ia tahu, Mandar ingin melepaskannya dari sangkaan. Karena itu ia juga bertekad untuk membantu Mandar sekuat kemampuannya. Untuk itu Mandar telah memberitahu dia tempat penyimpanan surat-surat penting miliknya berikut nomor PIN kartu ATM-nya. Dengan demikian ia bisa leluasa mengambil uang simpanan Mandar, yang diperlukan untuk segala kebutuhannya.

Di dalam tahanan Mandar bercerita mengenai apa yang dilakukannya kepada Amarilis. Adrian sangat terkejut mendengarnya.

"Ya, ya. Aku juga kaget mengetahui dia masih perawan. Ternyata dia gadis baik-baik. Bukan pelacur seperti sangkaanku," kata Mandar. "Tapi nasi sudah jadi bubur. Mau apa lagi? Yang penting dia tidak ikut kubunuh."

"Lantas Abang mau apa sekarang sama dia?"

"Aku yakin dia tidak melapor. Kasusnya tidak pernah terdengar. Mungkin dia dan keluarganya juga malu."

"Kasihan, Bang."

"Ya. Tapi sudah kukatakan tadi, nasi sudah

jadi bubur. Yang sudah terjadi tak bisa dihapus, Ian. Jadi aku minta tolong padamu. Selidikilah dia. Aku tahu alamatnya. Nanti kuberikan. Apa yang terjadi padanya? Apakah dia baik-baik saja? Carilah upaya supaya aku bisa memberikan sejumlah uang baginya."

Adrian berhasil mengetahui hal-ikhwal Amarilis. Uang yang diberikannya kepada Amarilis memang bukan berasaI dari perusahaan tempat Lis pernah bekerja, tapi dari Mandar. Kebohongan itu harus dikarangnya supaya Lis mau menerima. Bila dikatakannya terus terang, bukan saja Lis akan mengusirnya, tapi Mandar akan mendapat tuduhan baru. Mungkin dirinya juga dianggap sebagai kaki-tangan. Padahal sebelumnya ia sudah terbebas dari sangkaan itu, setelah melewati pemeriksaan yang menjengkelkan.

Belakangan ia juga mengetahui perihal kehamilan Amarilis. Ia yakin bahwa kehamilan itu pastilah karena perbuatan Mandar. Lalu ia melaporkannya kepada Mandar saat Menjenguknya di tahanan. Wah, bukan main senangnya Mandar. Kalau saja sedang tidak berada di rumah tahanan, pastilah ia sudah bersorak-sor-

ak dan menari-nari.

"Aduh, Ian! Aku akan punya keturunan! Aku akan punya anak!" katanya dengan mata berkaca-kaca saking terharunya.

Adrian cuma bisa memperhatikan tingkah Mandar dengan bingung.

"Kalau dihukum mati pun aku puas, Ian. Aku toh punya keturunan!"

"Lantas bagaimana dengan warisanmu?" Adrian mengingatkan. "Tentunya tidaklah pantas kalau kau mewariskan hartamu kepadaku bila kau punya anak."

Mandar bengong sejenak. Setelah berpikir ia berkata, "Itu tidak mungkin, Ian. Kalau aku terang-terangan mewariskan hartaku kepadanya, dia akan tahu siapa bapaknya. Itu tidak boleh, Ian. Tidak boleh. Aku ini penjahat. Jangan sampai dia tahu bahwa bapaknya seorang penjahat."

Adrian tertegun.

"Tapi aku tentunya ingin juga memberi dia bagian dari kekayaanku, Ian. Untuk itu aku serahkan kepadamu bagaimana baiknya. Kau tetap ahli warisku. Terserah kepadamulah bagaimana dan berapa yang mau kauberikan. Tolonglah,

Ian."

Adrian menggaruk kepalanya. Itu tugas yang sulit.

Untuk bisa melaksanakan permintaan itu ia harus terus memantau kondisi dan kegiatan Amarilis. Ia sudah tahu bahwa Amarilis tidak akan memelihara anaknya. Itu lebih sulit lagi. Siapa yang akan mengadopsi anak itu nanti? Bagaimana kalau ia salah mengenali si anak? Semua bayi sepertinya sama saja. Padahal ia juga belum pernah melihatnya.

Maka satu-satunya jalan adalah mencari kaki-tangan di klinik. Dengan kekuatan uang ia berhasil mendapatkan Rima.

Tetapi dalam perjalanan waktu ia jatuh cinta kepada Amarilis!

Jarak Jakarta-Bandung terasa jauh sekali bagi Adrian. Apalagi berkendaraan sendirian. Pikirannya terus-menerus tertuju kepada Amarilis. Apakah gadis itu baik-baik saja? Maukah dia menerima kedatangannya?

Barusan ia menghubungi Rima dan mengatakan dirinya akan datang beberapa jam lagi. Tapi Rima mengatakan bahwa Lis sedang berada dalam kondisi dan emosi yang tidak me-

mungkinkan untuk dikunjungi. Sebaiknya ia bersabar. Tapi ia optimis bahwa waktu yang berlalu akan memperbaiki kondisi Lis. Tadi dan nanti tak selalu sama. Ia maklum, Lis baru saja melahirkan, tapi anak yang selayaknya ia sayangi harus ia lepaskan. Itu sangat berat bagi siapa pun.

Tapi justru karena itu Adrian ingin sekali menghibur dan mendampingi Lis. Tidak perlu bicara, tapi cukup menemani. Ia memang belum punya hubungan yang akrab dengan Lis. Bisa dimaklumi kalau Lis enggan berdekatan dengan siapa pun, termasuk dirinya. Tapi ia bertekad akan berusaha dengan segala cara untuk bisa mendekati gadis itu.

Ia sadar betul akan kendala yang menghalanginya. Dia adalah sepupu Mandar, orang yang tentunya paling dibenci oleh Lis lebih dari siapa pun di dunia ini. Jadi bukan tak mungkin dirinya pun kecipratan rasa benci itu. Tapi ia yakin, sebelum menyerah orang harus berusaha dulu. Dan usaha saja tidaklah cukup, melainkan perlu juga dengan strategi.

Itulah yang memenuhi pikirannya selama perjalanan. Tapi ide secuil pun tak kunjung di-

perolehnya. Yang pasti ia tidak boleh langsung membuka diri kepada Lis, karena hal itu bisa membuat Lis segera mengusirnya. Ia sangat takut pada kemungkinan yang satu itu. Lantas apa yang mesti dikatakannya? Mengarang kebohongan sama sulitnya dengan menceritakan kebenaran.

Sebenarnya, ada suara lain di hatinya yang mengatakan supaya ia menjauhkan diri dari perempuan itu. Kerjakan saja tugas yang diberikan oleh Mandar sebaik-baiknya, tapi jangan libatkan perasaan. Bukan karena Lis punya trauma yang membuatnya jadi orang yang sulit, tapi posisinya sebagai sepupu Mandar bisa merugikan dirinya sendiri. Kebohongan tak bisa dipertahankan terus-menerus. Lagi pula, alangkah tak nyaman hidup dalam kebohongan. Bukankah ada banyak perempuan lain yang jauh lebih baik daripada Lis? Dengan kekayaan yang diperolehnya dari Mandar, ia bisa mendapatkan mereka dengan gampang. Yang penting ia harus bisa memilih dengan kritis. Jangan sampai dikecewakan seperti dulu lagi.

Tetapi ia mencintai Amarilis. Rasa cinta itu seperti lem yang kuat sekali, melekat tak bisa

lepas. Ada juga keyakinan bahwa ia akan sulit menjumpai perempuan dengan kualitas seperti Lis. Bukan fisiknya tapi kedalamannya. Salah satu yang jelas kelihatan adalah bagaimana dia bertahan tidak mau menggugurkan kandungannya biarphn itu hasil perkosaan. Sembilan bulan ia bertahan dengan siksaan fisik dan mental. Semua itu dijalaninya dengan tabah. Biarpun ia tidak mau memelihara si bayi, tapi ia memberinya kesempatan hidup. Memberikan anak itu kepada orang yang menginginkan tentu jauh lebih baik daripada memeliharanya sendiri tanpa kasih sayang, apalagi dengan kebencian. Masih ada satu hal lagi yang dikaguminya. Perempuan secantik Amarilis ternyata bisa tetap mempertahankan kesuciannya meskipun menurut kabar yang didengarnya- ia pernah punya pacar beberapa kali.

Sayang sekali Mandar merenggutnya dengan kasar, bahkan hampir membunuhnya seperti ia memperlakukan korban-korbannya yang lain. Amarilis memang bunga indah yang bernasib malang. Dia dipetik bukan untuk dimasukkan dalam jambangan lalu dikagumi keindahannya, tapi dicampakkan dan diinjak-injak.

Walaupun demikian Adrian tidak mau dan tidak bisa menyalahkan Mandar. Bukan cuma karena ia memperoleh harta sangat banyak, tapi sebenarnya berkat perbuatan Mandar-lah ia berhasil mengenal Amarilis. Apakah itu yang disebut hikmah dari kebiadaban?

nbook
Digital Publishing

IX

HILMAN mengemudikan mobilnya dengan santai. Meskipun sudah kurang-lebih dua pertiga perjalanan Jakarta-Bandung berhasil ditempuh tapi ia masih merasa segar, padahal jarak tersebut dilalui tanpa istirahat. Hal itu karena ia punya teman perjalanan, Anas Darwin, yang suka bicara. Tapi itu bukan berarti perbincangan hanya satu arah. Hilman menanggapi dan sesekali memberi saran.

Bagi Anas, ini merupakan kesempatan berkonsultasi dengan seorang ahli jiwa secara gratis. Tentu hal itu tidak terjadi secara formal seperti yang berlangsung di ruang resmi. Mereka layaknya orang mengobrol, meskipun dirinyalah yang lebih banyak berbicara. Tapi bag-

inya itu tak ubahnya konsultasi. Bicara dengan seorang ahli jiwa tentu berbeda dibanding bicara dengan orang awam. Nasihat dan komentar yang keluar dari mulut seorang ahli jiwa pasti bermutu dan mengandung isi.

Topik pembicaraan adalah Amarilis. Anas bercerita mengenai putri kesayangannya itu dari kecil sampai dewasa. Sebegitu banyak dan lengkapnya hingga Hilman merasa seolah gadis itu sudah dikenalnya dengan sangat baik, padahal melihat saja belum pernah.

"Saya hampir-hampir tidak punya komplain terhadap dirinya, Pak. Biarpun dia tahu betul kami menyayanginya, tapi dia tidak jadi manja. Dia bisa mandiri tanpa diajari harus mandiri. Tapi manusia memang tidak sempurna. Ada satu sifatnya yang sering kali membuat saya jengkel."

"Dia keras kepala, bukan?" sela Hilman.

"Wah, betul sekali, Pak!" seru Anas. "Dan sifatnya itu sering membuat kami tidak berdaya, karena dia bisa mengajukan argumen yang masuk akal. Tapi ternyata sifat itu justru membuat dia celaka. Misalnya saja pada malam yang fatal itu. Jelas dia pulang malam. Saya dan kedua

kakaknya bisa saja menjemputnya, tapi dia menolak. Katanya dia bisa pulang sendiri. Nggak usahlah jemput-jemput segala. Nyatanya apa? Terjadilah peristiwa itu. Nyesel pun percuma. Tapi sampai sekarang saya tetap nyesel setengah mati. Benci pada diri sendiri. Dan merasa sangat bodoh."

Anas mengatakannya dengan sedih. Tapi ada kelegaan di hatinya karena dia telah mengatakannya kepada Hilman. Padahal selama ini dia hanya bisa berbagi penyesalan itu dengan keluarganya sendiri. Tidak mungkin dengan orang lain.

"Ya. Itu memang patut disesali. Kalau saya di tempat Bapak, pasti akan merasakan hal yang sama," sahut Hilman dengan simpati dan empati yang mendalam.

Jawaban itu agak di luar dugaan Anas. Semula dikiranya Hilman akan melontarkan penghiburan. Biarpun demikian ucapan itu mampu menambah kelegaannya. Rupanya di situlah untungnya bicara dengan orang professional.

"Lantas apa yang harus saya lakukan dengan perasaan seperti itu, Pak?"

"Sebelum saya menjawab, saya perlu ingat-

kan bahwa perasaan itu bukan cuma ditanggung oleh Bapak sendiri, tapi juga istri dan dua anak lelaki Bapak."

"Oh, ya. Mereka juga merasakan hal yang sama."

"Nah, sering-seringlah berbagi rasa. Berdoa bersama dan merundingkan segala sesuatu mengenai Lis -bersama-sama. Itu akan meringankan dan juga lebih mengakrabkan. Tidak ada yang lebih mengakrabkan hubungan selain musibah, Pak. Menyedihkan, bukan? Tapi memang seperti itulah yang biasa terjadi."

"Ya, itu benar, Pak. Tapi bagaimana cara melupakannya?"

"Trauma yang berat seperti itu tak mungkin terlupakan, Pak. Karena itu kita harus belajar hidup bersamanya. Menerimanya sebagai bagian dari kehidupan yang tak selamanya manis. Perlu waktu untuk merelakan dan belajar menerima kehidupan yang berbeda."

"Terima kasih, Pak." Anas menyusut matanya. "Senang sekali bisa bicara dengan Bapak. Dada ini rasanya menjadi lebih lega."

Hilman tersenyum.

"Pada saatnya beban yang masih ada akan

lenyap, Pak.

"Sekarang ini saya memang konsentrasi kepada Lis saja, Pak. 'Dia masih banyak membutuhkan perhatian. Jadi saya bisa mengalihkan. Tapi kalau malam tiba, saya tak bisa tidur karena disiksa perasaan saya sendiri."

"Hadapilah dengan tabah, Pak. Karena itu memang suatu keharusan," Hilman mengatakannya dengan tegas. Itu bukanlah .teori atau sekadar kata-kata, tapi ia mendapatkannya dari pengalaman pribadi.

"Ya. Saya berusaha," sahut Anas dengan senang.

"Bagaimana dengan masalah anak Lis, Pak Anas? Apakah dia pula yang punya ide untuk menyerahkannya kepada orang lain?"

"Oh ya. Tapi untuk idenya itu kami semua setuju seratus persen. Biarpun anak itu darah daging Lis dan darah daging saya juga, tapi dia keturunan seorang psikopat. Bukan saja Lis, tapi kami juga sangat takut pada anak itu. Belum apa-apa kami sudah membayangkan kehadiran iblis di tengah keluarga. Tentunya itu sangat tidak baik bagi si anak sendiri kan, Pak?"

"Ya, ya. Saya setuju. Sepantasnya anak itu

besar di lingkungan yang tidak tahu-menahu supaya tidak ada pengaruh negatif terhadapnya. Bapak tentunya tidak ingin tahu siapa yang akan mengadopsinya kelak."

"Tentu saja. Tapi saya pernah dengar cerita tentang anak yang sesudah besar berusaha mencari tahu siapa orangtua kandungnya. Bagaimana kalau dia berhasil? Apakah dia akan terpengaruh?"

"Wah, sebaiknya jangan mikirjauh-jauh, Pak. Dalam kehidupan segala kemungkinan bisa saja terjadi. Bahkan yang dirasa tak masuk akal sekalipun. Biarkan saja semua itu terjadi, Pak. Itu di luar kemampuan kita untuk mencegah apalagi mengatur."

"Ya, sebaiknya kita memikirkan yang di depan mata saja ya, Pak. Oh, saya cuma berharap mudah-mudahan Lis tidak berubah pikiran setelah melihat anak itu."

"Maksud Bapak?"

"Siapa tahu dia jatuh hati kepada bayinya. Banyak yang begitu, kan? Tadinya nggak mau. Tapi setelah melihat berubah pikiran. Saya yakin, anak itu cakep. Habis Lis cantik dan si Mandar itu lumayan tampan."

"Walaupun tidak cakep, setiap bayi itu punya daya tarik sendiri."

Ucapan itu menambah kekhawatiran Anas. "Wah, itu pasti godaan yang berat. Gimana ya, Pak, andai kata Lis menginginkannya? Dia begitu keras hati."

Hilman tersenyum menenangkan. "Sudah, Pak. Jangan resah duluan. Kita kan belum tahu apa-apa."

"Tapi saya harus bersiap menghadapi kemungkinan itu. Saya tahu bagaimana Lis itu. Sudah cukup saya mengenalnya. Tolonglah saya nanti, Pak. Bicara dengannya. Nasihati dia. Seorang ahli seperti Bapak pasti punya pengaruh berheda."

"Saya akan berusaha," Hilman berjanji.

"Terima kasih, Pak. Duh, saya ini benar-benar beruntung bisa ketemu Bapak. Benar-benar Tuhan telah mengirim Bapak untuk menolong keluarga kami. Biarpun Tuhan memberi kami musibah, tapi Dia juga memberi bantuan."

Anas menangkupkan kedua tangannya ke dada dengan wajah penuh syukur, hingga Hilman terharu melihatnya. Bila bertemu dengan orang seperti Anas, ia selalu teringat pada di-

rinya sendiri. Ketika istri yang dicintainya meninggal tiga tahun yang lalu, ia pun sulit menerima kenyataan. Perlu waktu baginya untuk mengikhlaskan. Tuhan memberi tapi juga mengambil.

Lalu Anas tersadar. Ia menoleh dan menatap wajah Hilman yang mengekspresikan kecerdasan dan keramahan. Rambutnya sudah menipis di atas dahi dan uban sudah menghiasi sebagian kepalanya. Hidungnya agak besar, tapi tampak serasi bertengger di tengah mukanya yang lebar. Secara keseluruhan wajah itu tampak meyakinkan untuk membangkitkan kepercayaan pasien kepadanya.

"Maafkan saya, Pak. Kedengarannya saya egois benar, ya? Dari tadi ngomongin masalah sendiri saja. Kesannya seperti mumpung dekat sama ahli jiwa. Jadi terus saja nyerocos. Padahal Bapak mungkin sudah muak, ya? Benar-benar nggak tahu diri. Setelah menyadari hal itu saya jadi malu. Maafkan saya, Pak."

Hilman menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bapak tidak membuat saya muak. Sungguh. Saya senang mendengarnya. Profesi saya' adalah mendengar pembicaraan. Bukan saja saya

sudah terbiasa, tapi saya menganggap bicara adalah suatu pengungkapan diri yang penting bagi siapa saja. Tapi sebenarnya itu penting bukan cuma bagi yang bicara, tapi juga bagi yang mendengarkan. Betapa banyak yang sudah saya pelajari dari situ. Wawasan saya menjadi tambah luas saja. Dan jangan lupa," katanya sambil tertawa, "kalau Bapak dari tadi diam saja, wah, saya bisa ngantuk tuh. Dengan berbicara kita tidak menyadari waktu yang lewat. Tahu-tahu kita hampir sampai."

Anas tampak lega. "Ibaratnya saya ini buku yang terbuka setiap lembarannya bagi Bapak. Tapi saya belum tahu apa-apa tentang Bapak, kecuali mengenai profesi. Boleh nggak saya tahu sedikit lebih banyak? Tapi kalau Bapak keberatan sih jangan," katanya agak malu karena berani berbicara seperti itu.

"Oh, saya nggak keberatan. Tapi seperti kata Bapak sendiri, yang Bapak ingin ketahui cuma sedikit lebih banyak, kan? Kalau banyak-banyak, wah, saya malu tuh." Hilman tertawa. "Jadi begini. Umur saya empat lima. Sudah sepuluh tahun saya jadi psikiater. Istri saya meninggal tiga tahun yang lalu. Saya punya dua anak lela-

ki, Eddy dan Rudy, yang masih jadi mahasiswa kedokteran. Eddy dua puluh satu, sedang Rudy delapan belas. Jadi tanggungan saya lumayan berat karena anak-anak belum mandiri."

"Maaf, Pak. Saya nggak tahu bahwa Bapak seorang duda."

Hilman tertawa. "Memangnya kenapa? Kematian itu kan lumrah. Setiap orang akan mati. Ya, sekarang saya memang gampang ngomong begitu. Dulu beratnya bukan main."

Anas mengangguk dengan simpati. Cerita Hilman itu membuat dia merasa lebih ringan. Adakah orang yang tak pernah mengalami musibah dalam hidupnya?

"Bapak pernah memeriksa Mandar. Apa sebenarnya yang membuat dia berbuat seperti itu? Orang terpelajar, kaya, kok malah cari masalah."

"Perbuatan itu memberinya kenikmatan, Pak. Itu yang selalu dikatakannya. Tapi dia selalu mengatakan bahwa dia selektif memilih korbannya. Dia tak mengakui bahwa dia pernah melakukan kesalahan. Karena itu ,saya terkejut ketika mengetahui putri Bapak adalah korbannya."

"Memangnya Lis kayak pelacur?" kata Anas dengan gemas.

"Rupanya kesalahan itu disadarinya kemudian dan ia memutuskan untuk tidak membunuh Lis."

"Saya tidak perlu berterima kasih untuk kemurahan hatinya itu."

"Tentu saja. Tapi Bapak dan Lis juga tidak melaporkan peristiwa itu."

"Kami cuma memikirkan risiko yang harus ditanggung Lis. Bayangkan, Pak. Sudah menanggung malu, pelakunya malah tidak tertangkap. Tidak ada bukti atau petunjuk yang bisa mengarah kepadanya. Ketika itu Lis tidak tahu dibawa ke mana. Ia pun dibius saat dipulangkan. Jadi melapor cuma mengungkapkan kebodohan diri sendiri. Kami mempertimbangkan semuanya. Lis sangat memahami. Ia sepakat dengan kami. Untunglah."

Hilman mengangguk.

"Saya pikir, Mandar juga mempertimbangkan hal itu. Sayang saya tidak punya kesempatan lagi untuk bicara dengannya. Bagaimana perasaan dia ketika tahu telah melakukan kesalahan karena menjadikan seorang gadis baik-

baik sebagai korbannya."

Ucapan itu membuat Anas terkejut. "Pak, jangan sampai dia tahu bahwa Lis melahirkan anaknya!" ia berseru.

Hilman merasakan getaran suara Anas. "Tenang, Pak. Tentu saja dia tidak akan tahu. Dia tidak mungkin tahu."

Anas menjadi lebih tenang. "Aduh, Pak. Saya tibatiba merasakan kejutan luar biasa ketika teringat akan hal itu."

"Boleh tahu sebabnya, Pak?"

"Selama dia belum dihukum mati, dia tetap berbahaya. Jangan lupa, Pak. Uangnya banyak. Biarpun berada di dalam penjara, dia bisa saja menyewa kaki-tangan. Dengan uang orang bisa berbuat apa saja."

"Jadi Bapak mengkhawatirkan keselamatan Lis?"

"Ya. Dan juga anak itu."

"Anak itu? Kenapa?"

"Kalau Mandar tahu anak itu anaknya, bukankah anak itu bisa saja tahu siapa bapaknya? Entah bagaimana caranya, tapi saya yakin itu bisa. Memang Mandar dijatuhi hukuman mati, tapi eksekusinya entah kapan. Bisa saja masih

lama sekali."

"Belum tentu Mandar peduli, Pak."

"Tapi insting saya berkata lain."

"Kalau begitu, Bapak juga peduli pada anak itu."

"Entahlah. Saya tidak ingin dia menjadi monster seperti bapaknya. Bagaimanapun, dia cucu saya dan anak Lis."

"Tapi dengan menyerahkan anak itu, putuslah sudah hubungan Bapak sekeluarga dengannya. Bapak harus mengikhlaskannya, mau jadi apa dan bagaimana masa depannya. Dia bukan tanggung jawab Bapak lagi. Bahkan Bapak tidak akan mengenalnya. Kalaupun sekarang Bapak melihatnya, dia hanya berwujud bayi kecil yang wajahnya belum terbentuk. Setahun dua tahun kemudian Bapak tidak mengenalnya lagi, apalagi kalau dia dewasa."

"Saya tidak akan melihatnya."

"Nah, apalagi begitu."

"Toh saya takut...."

"Sudahlah, Pak. Tenangkan hati. Jangan sampaikan keresahan itu kepada Lis."

"Ya, betul. Saya juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba -saya jadi takut begitu. Tadinya nggak

terpikir. Aneh juga, ya."

"Itu disebabkan karena pikiran Bapak terlalu luas dan jauh. Memang sudah kita bicarakan tadi, segala kemungkinan dalam bisa saja terjadi. Tapi bukan berarti semuanya harus kita khawatirkan. Betapa berat beban kita nantinya."

"Biasanya saya tidak begini, Pak. Bahkan saya ini cenderung periang dan menggampangkan persoalan. Istri saya suka memarahi saya dalam hal itu. Katanya saya kurang serius."

"Sekarang memang situasinya lain, Pak. Ini musibah yang berat."

Anas menggeleng-gelengkan kepalanya, ingin mengusir keruwetan dari pikirannya.

"Apakah menurut Bapak, saya ini masih normal?" tanyanya.

Hilman tersenyum. "Oh ya, masih."

"Kadang-kadang saya takut menjadi gila. Tadi di ruang pengadilan saya berlaku seperti orang gila."

"Itu ekspresi kemarahan, bukan kegilaan."

"Jangan ceritakan pada Lis atau siapa saja, ya Pak?"

"Tentu tidak. Tapi-bagaimana kalau beritanya ada di koran?"

Anas termangu. Tapi Hilman menepuk pahanya sambil tertawa. "Sudahlah, Pak. Sebaiknya kita jangan bicara tentang kemungkinan. Yang nyata-nyata saja."

Anas mengangguk dengan wajah lebih cerah.

"Sebenarnya saya ingin bertanya tentang analisa Bapak perihal Mandar. Kalau boleh tentunya. Bagaimana sih dia itu dan apa latar, belakangnya berbuat begitu? Masa cuma untuk kenikmatan saja, seperti yang dikatakannya? Tapi saya pikir, buat apa saya tahu hal itu? Nanti saya malah jadi tambah ruwet."

"Betul sekali, Pak. Membicarakan dia cuma memberi kemurungan pada kita."

Hilman punya alasan sendiri dengan pembenarannya itu. Bercerita tentang Mandar membuat perasaannya sendiri sangat tidak nyaman. Ia memang tidak perlu menyampaikan semua yang diketahuinya tentang Mandar pada Anas, karena ia bisa saja mengatakan bahwa itu merupakan rahasia, walaupun tidak sepenuhnya benar. Tetapi ingatan tentang Mandar selalu membangkitkan bulu romanya. Padahal dengan bercerita berarti kembali menggali semuanya.

X

BEBERAPA bulan yang lalu.

Di dalam sebuah ruangan khusus Hilman berhadapan dengan Mandar. Seharusnya Hilman lebih superior daripada Mandar karena dia merupakan seorang petugas ahli yang akan memeriksanya, tetapi sikap Mandar begitu arogan dan penuh percaya diri. Dia tidak tampak takut atau merasa bersalah. Sorot matanya tajam dan ikut "memeriksa" orang yang mau memeriksanya. Mau tak mau sikap yang sepertinya tidak manusiawi itu membuat Hilman agak gentar. Ia belum pernah memeriksa seseorang yang bertingkah seperti itu. Apalagi tatapan mata Mandar membuatnya sangat tidak nyaman.

Tetapi hanya pada menit-menit pertama saja Hilman merasa agak gugup. Ia harus berjuang keras mengatasi perasaannya sendiri untuk

mengembalikan wibawanya. Kalau tidak, ia bisa kehilangan kepercayaan diri. Selanjutnya, analisanya bisa tumpul karena sibuk mengurusi perasaan sendiri. Untunglah ia berhasil.

Sebenarnya, seperti diakui polisi sendiri, Mandar bukan orang yang sulit. Pengakuannya serba gamblang dan tegas. Tidak pernah berbelit-belit. Ia seorang tersangka yang gampang. Tapi saking gampangnya ia sering membuat pemeriksanya tercengang-cengang.

Tak terkecuali Hilman sendiri. Karena cara pemeriksaannya berbeda dengan petugas, maka ia memperoleh tambahan pengakuan yang lain dari Mandar. Itu adalah pertanyaannya mengenai orangtua Mandar dan hubungan Mandar dengan mereka.

Pada usia sepuluh tahun, Mandar kecil mendapat pengalaman mengejutkan. Begitu mengesankan hingga terpateri dalam memorinya dan kelak mempengaruhi jalan hidupnya hingga menjadi dirinya yang sekarang. Semestinya itu bisa dianggap sebagai musibah karena pada kenyataannya telah mencelakakan dirinya. Andaikata hal itu tidak pernah terjadi, mestinya dia menjadi seseorang yang berbeda dari seka-

rang. Dia bisa menjadi orang baik-baik menurut ukuran kepatutan. Tetapi ia tidak pernah menyalahkan siapa-siapa atas pembentukan dirinya yang sekarang. Padahal ia bisa saja melemparkan kesalahan atau tanggung jawab kepada orangtuanya. Toh mereka juga sudah meninggal hingga tak bisa dikonfirmasi kebenarannya.

Waktu itu sudah larut malam. Tiba-tiba Mandar terbangun dari tidurnya yang lelap. Ia terduduk di atas ranjangnya sambil mengucek mata. Situasi kamarnya temaram oleh lampu kecil warna hijau. Ia mendengar suara-suara aneh yang belum pernah didengarnya sebelumnya. Suara itu seperti rintihan, ah-ah... uh-uh, diseling oleh tawa cekikikan. Anehnya, biarpun ada bunyi tawa, tapi juga ada erangan kesakitan.

Mandar adalah anak pemberani. Ia tidak jadi ketakutan mendengarnya. Sebaliknya, muncul rasa ingin tahu. Ia buru-buru turun dari ranjang, lalu keluar dari kamar. Di depan pintu ia celingukan sejenak sambil memasang telinga. Bunyi itu datang dari kamar orangtuanya yang bersebelahan dengan kamarnya.

Ia bergegas ke sana tanpa mengenakan alas

kaki. Karena itu langkahnya tak menimbulkan bunyi. Seandainya berbunyi pun, pasti sulit mengatasi bunyibunyian yang didengarnya itu. Di depan pintu kamar orangtuanya ia berdiri sejenak. Bunyinya semakin jelas terdengar.

Ia sudah membuka mulutnya untuk memanggil tapi kemudian tak jadi. Lalu ia mencoba membuka pintu tanpa keyakinan bahwa hal itu bisa dilakukannya. Biasanya pintu terkunci karena dulu ketika masih lebih kecil, ia sering mencoba membukanya supaya bisa tidur bersama mereka. Sewaktu berumur lima tahun ia masih suka dikeloni ibunya kalau mau tidur. Kebiasaan itu sulit dilepaskan. Tapi setelah lewat usia lima tahun ia dipaksa untuk tidur sendiri. Anak lelaki harus berani tidur sendiri, demikian kata ayahnya. Tentu saja ia bukan takut, tapi hanya ingin bermanja-manja. Ia merindukan pelukan ibunya.

Sebenarnya sudah cukup lama, tak diingatnya lagi berapa lama, ia tak pernah lagi mencoba membuka pintu kamar orangtuanya di waktu malam. Di samping tak punya keperluan, ia juga sudah tak ingin lagi bermanja-manja.

Dengan keheranan ia mendapati bahwa pintu

dengan mudah terbuka. Pelan-pelan ia dibukanya lebih lebar, lalu menjulurkan kepalanya ke dalam. Ada juga rasa takut ketahuan. Belakangan ayahnya suka bersikap galak kepadanya.

Tapi suara yang kedengarannya jadi lebih keras itu benar-benar merangsang keingintahuannya. Ia menjadi nekat.

Suasana kamar terang-benderang. Arah suara datang dari tempat tidur, tapi ia tak bisa memandang dengan jelas karena terhalang oleh tirai yang tertutup di depan tempat tidur. Tapi itu ada baiknya, karena bila tirai tidak tertutup atau tak ada tirai, kehadirannya bisa langsung terlihat dari tempat tidur. Tirai yang berbahan tipis menampilkan bayang-bayangan yang tak dimengertinya. Sementara suara-suara itu terus saja terdengar.

Mandar terbengong-bengong sambil berdiri mematung. Ia sudah memasukkan tubuhnya ke dalam kamar dengan satu tangan memegangi daun pintu. Bulu romanya berdiri. Apa yang terjadi pada kedua orangtuanya? Dari bayang-bayang yang terlihat pada tirai tampaknya mereka tengah bergumul atau berkelahi. Ia menjadi takut sekarang. Apakah sebaiknya ia berlari

pergi saja? Tapi kakinya seperti terpaku. Ke mana ia akan pergi mencari pertolongan kalau selama ini ia berlindung pada orangtuanya?

Jadi ia harus tahu dulu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi instingnya yang kuat mengatakan dirinya harus berhati-hati dan berupaya agar kehadirannya tidak sampai diketahui.

Ia merangkak menuju tempat tidur lalu menguak sedikit tirai yang berada di sisi dinding. Itu merupakan tempat yang paling aman. Begitu tatapannya bebas tertuju ke balik tirai, ia sangat terkejut. Boleh dikata ia syok secara fisik dan kejiwaan. Rasanya mau pingsan, jantungnya berdebar kencang dan perasaannya tak karuan.

Kedua orangtuanya dalam keadaan telanjang. Mereka bergumul dengan paha saling menjepit, bergantian yang satu di atas yang lain. Ayahnya menggigit-gigit tubuh ibunya sampai berdarah-darah. Demikian pula ibunya melakukan hal yang sama terhadap ayahnya! Tubuh mereka, terutama di dada, punggung, pinggang, penuh dengan luka gigitan. Mulut mereka menyuarakan macam-macam bunyi. Ada tawa, rintihan, lenguhan, pekikan. Kedengarannya sangat tidak manusiawi. Di telinga Mandar,

bunyi-bunyian seperti itu adalah sesuatu yang baru. Apalagi keluar dari mulut dua orang yang dikenalnya sepanjang hidup. Kemudian tatapan Mandar terpaku pada wajah keduanya. Ekspresi mereka sangat aneh. Belum pernah ia melihat mereka berekspresi seperti itu. Bahkan juga pada orang lain. Suatu ekspresi yang sangat menarik baginya. Ia terpesona sampai sempat melupakan gerak,gerik kedua orang itu. Yang terus diperhatikannya hanyalah ekspresi mereka.

Baru belakangan ia memahami bahwa ekspresi seperti itu adalah ungkapan kepuasan tak terhingga yang hanya bisa diperoleh secara seksual!

Sebenarnya ia belum puas. Ia masih ingin menyaksikan. Tapi rasa takut lebih dominan. Bagaimana kalau ia ketahuan mengintip? Ia tahu betul bahwa perbuatan semacam itu tidak patut. Apalagi yang diintipnya adalah orangtuanya sendiri. Memang ia tidak tahu apakah perbuatan yang tengah dilakukan orangtuanya itu tergolong patut atau tidak. Kalau salah satu dianiaya yang lain, kenapa dia tidak meminta tolong atau meronta melepaskan diri? Yang ia

simpulkan adalah kedua orang itu saling menggigit dan mereka sama-sama merasa senang. Tapi bolehkah perbuatan seperti itu? Bukankah dalam setiap perbuatan selalu ada batasan boleh dan tidak boleh? Kepadanya selalu diajarkan seperti itu. Yang ini tidak boleh, yang itu boleh bahkan harus.

Akhirnya dengan tubuh gemetar ia merangkak kembali menuju pintu. Jantungnya berdebar kencang oleh ketegangan bahwa setiap saat ia bisa mendengar hardikan keras ayahnya. Tetapi ia selamat keluar dari kamar itu tanpa ketahuan. Pintu ia tutup kembali pelan-pelan. Dengan perasaan ketakutan kalau-kalau tangannya yang gemetar membuat pintu berbunyi.

Ia lari kembali ke kamarnya sendiri. Meskipun sudah berada di atas tempat tidur, tubuhnya masih gemetar. Dan jantungnya masih berdebar kencang. Lama sekali baru ia tertidur. Lalu terkejut karena tubuhnya digoyanggoyang ibunya yang membangunkannya karena ia harus ke sekolah pagi-pagi.

Rasanya seperti mimpi. Mungkinkah ia bermimpi? Sikap ibu dan ayahnya biasa-biasa saja. Seperti tak pernah terjadi apa-apa. Kemudian ia

melihat bekas luka di leher ibunya.

"Kenapa itu, Ma?" ia bertanya sambil menunjuk.

Ibunya tampak gugup. Jelas tak menyangka akan ditanya seperti itu.

"Oh... eh... ini digigit nyamuk," katanya sambil menaikkan kerah dasternya untuk menutupi.

Ayahnya malah tertawa. "Iya, digigit nyamuk gede," komentarnya dengan nada geli.

Ibunya juga tertawa. Tapi Mandar tidak ikut tertawa. Ia menjadi yakin, dirinya tidak bermimpi.

Esok malam dan esoknya lagi ia menunggu-nunggu terdengarnya lagi suara-suara itu. Tidurnya menjadi tidak tenang. Malam demi malam berlalu tanpa hasil sampai ia menjadi bosan sendiri. Entah berapa malam sudah lewat, ia tidak sempat menghitung, sampai tiba-tiba ia terbangun karena telinganya kembali menangkap suara-suara itu.

Ia melompat duduk. Tapi ia tidak berniat untuk mengulangi perbuatannya tempo hari. Ia tahu, bila ia melakukannya lagi, belum tentu ia akan selamat tanpa ketahuan. Ia tidak ingin ke-

takutan dan tegang lagi. Lagi pula, buat apa? Ia toh sudah tahu apa yang tengah dilakukan kedua orang itu. Sampai kapan pun ia takkan bisa melupakannya. Kejadian itu cuma membuatnya tambah yakin bahwa apa yang telah dilihatnya itu bukan mimpi. Seganjil apa pun, itu benar-benar terjadi.

Andaikata ia melihatnya bertahun-tahun yang lalu, mungkin ia akan segera menanyakan kepada ibunya apa yang sebenarnya ia lakukan itu. Ia dekat dan sangat manja pada ibunya. Tapi pada usia sepuluh tahun itu ia sudah punya insting yang cukup kuat meskipun ia masih dekat dan manja pada ibunya. Sesungguhnya ketelanjangan ibunya dalam dekapan ayahnya membuat ia syok. Diam-diam ia iri dan geram kepada ayahnya yang bisa melakukan hal itu. Bahkan sampai menggigit-gigit segala. Dirinya yang yakin amat disayang oleh ibunya tentu tak bisa berbuat seperti itu. Bukankah itu berarti bahwa ibunya sepenuhnya merupakan milik ayahnya, dan ia tak punya bagian sedikit pun?

Ia juga teramat penasaran kenapa ibunya mau saja dibegitukan. Tentu ibunya pun balas menggigit dan tampaknya tak kalah ganas

dibanding ayahnya. Tetapi kenapa berbuat begitu? Dan kenapa harus telanjang? Ia menganggap ketelanjangan ibunya itu sungguh memalukan. Pada usia sepuluh tahun dan bertahun-tahun sebelumnya ia tak pernah melihat ibunya telanjang. Ia tak ingat lagi kapan terakhir kalinya melihat ibunya tanpa pakaian. Yang diingatnya ibunya selalu mengganti pakaiannya di kamar yang pintunya tertutup tanpa dirinya boleh masuk.

Semakin dipikirkan semakin membuatnya jijik dan marah. Apalagi ekspresi kepuasan kedua orang itu membekas dalam di benaknya.

Ia menutup telinganya dengan bantal setiap kali terbangun dan mendengar suara-suara itu.

Ia mulai menjauhi ibunya. Serta-merta hilanglah semua sifat kemanjaannya. Perubahan hubungan yang terjadi dengan ayahnya tak begitu mencolok karena ayahnya memang tak pernah memanjakannya.

Rupanya ibunya menyadari hal itu.

"Kamu kok seperti ngambek sama Mama, Dar. Kenapa?" tanya ibunya.

"Ah, nggak. Memangnya kenapa?" ia balas bertanya dengan sikap secuek mungkin.

"Ya, sudah. Syukur kalau nggak ngambek sih."

Ia mendengar perbincangan ayah dan ibunya perihal dirinya.

"Itu kan bagus," komentar ayahnya. "Artinya dia belajar dewasa. Kenapa mesti dipersoalkan?"

Ia benci betul mendengarnya. Apalagi ibunya tak pernah berusaha untuk mendekatinya lagi seperti dulu. Ia dibiarkan jadi "dewasa"

Mandar menceritakan semua itu kepada Hilman. Dengan gaya yang ringan dan lancar, seolah baru saja terjadi dan memang sangat ingin mengungkapkannya. Cukup satu pertanyaan dari Hilman, maka ceritanya pun mengalir.

"Apakah Anda menganggap bahwa pengalaman masa kecil itu yang telah merangsang Anda melakukan perbuatan sadis?"

"Entah. Tapi saya pikir, tidak perlu cari kambing hitam. Saya berbuat, saya senang. Kenapa mesti menyalahkan ini-itu?"

"Baik. Umur berapa Anda mengenal seks?"

"Lima belas."

"Dengan siapa?"

"Seorang tante. Perempuan yang pantas jadi

ibu saya. Dia yang ngajarin saya."

"Bagaimana gaya hubungan seks Anda dengan tante itu? Biasa saja? Coba ceritakan."

Mandar tertawa. "Oh, Dok tertarik juga, ya? Begini. Mula-mula sih biasa-biasa saja. Dia seorang perempuan lajang dengan nafsu yang sangat besar. Rupanya dia mau menjadikan saya objek seks gratisan. Tapi keinginannya yang terlalu menggebu membuat saya tidak sanggup melayaninya. Maklum, saya barusan puber. Biarpun dia bisa menyenangkan dan memuaskan dorongan biologis saya, tapi saya kewalahan juga. Apalagi lama-kelamaan dia jadi bersikap menguasai. Sepertinya saya ini mainan miliknya. Dia memonopoli lebih dari orangtua saya. Muncul kebencian dalam diri saya kepadanya. Tapi biarpun benci, sesungguhnya saya juga melihatnya sebagai objek pelampiasan. Lalu pada suatu kesempatan berhubungan dengannya, menggelegaklah rasa benci bercampur nafsu. Terbayang adegan orangtua saya lima tahun yang lalu. Saya begitu terdorong. Tak tahan lagi saya ,gigiti dia di mana saja mulut saya berada. Dia pun menjerit-jerit. Tapi jeritannya membuat saya kesenangan. Oh, puasnya...." Mandar

memejamkan matanya, seakan berusaha mengeNing kembali momen itu. Lalu melanjutkan, "Saya yakin, ketika itu ekspresi saya pun seperti kedua orangtua saya waktu itu. Ternyata jauh lebih memuaskan daripada berhubungan secara biasa."

"Bagaimana dengan perempuan itu? Apakah dia menyukainya juga?"

Mandar kembali tertawa. "Wah, sebaliknya. Dia marah sekali. Saya memang telah membuat beberapa bagian tubuhnya berdarah-darah. Saya mengobatinya dengan yodium. Ia menjerit-jerit lagi keperihan. Saya malah tertawa melihat dia kesakitan. Tapi saya tidak minta maaf. Dia memaksa saya berjanji untuk tidak melakukan seperti itu lagi. Saya tidak mau. Terus terang saya katakan akan melakukannya lagi karena itu sangat menyenangkan. Wah, dia mencak-mencak lalu memaki-maki dengan umpatan kasar. Kemudian saya diusirnya pergi."

"Apakah dia kapok berhubungan dengan Anda lagi?"

"Hanya dua minggu. Sesudah itu dia membujukku lagi. Kalau mau, jangan pakai gigitan, katanya. Tapi saya menolak. Saya bilang, tidak

bisa menjamin. Lalu dia mengalah, oke boleh menggigit tapi jangan keras-keras. Akhirnya saya setuju. Begitu kejadian saya tidak bisa menahan diri. Rasanya memang tidak mungkin. Dia menjerit dan memukul. Tapi dengan disakiti ternyata saya merasa tambah senang. Dia tidak tahan. Itu adalah hubungan kami yang terakhir. Dia menyebut saya drakula. Katanya, lama-kelamaan saya tidak lagi menggigit tapi memakannya!"

"Sesudah itu, bagaimana dengan kehidupan seks Anda? Tidakkah sulit menahan kalau sudah terbiasa?"

"Oh, memang sulit, Dok. Rasanya seperti gila kalau dorongan itu muncul. Tapi saya tidak mau kembali lagi pada tante itu meskipun dia pernah menghubungi saya lagi. Tentunya asal saya tidak menggigitnya lagi. Terus terang saya bilang tidak bisa menjamin. Dia bilang, bisa saja asal mulut saya ditutup lakban! Kurang ajar, kan?"

"Lalu bagaimana caranya Anda menyalurkan kebutuhan biologis?"

"Karena saya diberi uang cukup banyak oleh orangtua, maka saya bisa mencari pelacur yang

bersedia diperlakukan sadis asal dibayar mahal. Susahnya kalau sudah mendapatkan orang yang cocok tapi dia menolak untuk jadi langganan secara kontinyu meskipun dibayar mahal. Alasannya, takut badannya akan rusak. Karena itu saya jadi iri sekali pada ayah saya karena dia tidak perlu susah-susah mencari orang yang mau dibegitukan. Rasa iri yang membuat saya semakin benci saja pada keduanya."

"Apakah mereka tidak menyadari perasaan Anda itu?"

"Kelihatannya tidak. Mungkin mereka pikir itu bagian dari proses menjadi dewasa. Ada baiknya juga. Kalau mereka tahu apa yang terjadi pada saya, mungkin mereka terkena serangan jantung."

"Apakah kegiatan seksual Anda itu tidak mempengaruhi pelajaran sekolah? Waktu itu Anda tentunya masih duduk di sekolah menengah."

"Saya belajar seadanya saja. Tapi lumayan juga. Bisa naik terus dan bisa lulus."

"Sesudah itu sekolah di mana?"

"Kuliah di Teknik Mesin PTS. Tapi cuma sampai sarjana muda. Lalu saya disuruh ayah

saya untuk masuk ke perusahaannya."

"Ketika orangtua Anda meninggal karena kecelakaan pesawat, sedihkah Anda?"

"Tidak."

Jawaban spontan itu membuat Hilman tertegun. Mandar sangat terbuka dan terus terang.

"Mereka beruntung karena mati berdua dan cepat. Coba kalau kena penyakit, misalnya."

"Oh, itu alasan Anda tidak bersedih?"

"Ah, saya sudah terlalu lama membenci mereka."

"Tapi alasan Anda membenci mereka karena kegiatan seksual mereka saja, kan? Tidakkah terpikir bahwa apa yang mereka lakukan itu karena suka sama suka dan dalam ikatan suami-istri? Ayah atau ibu Anda tidak melakukannya dengan orang lain."

"Ya, saya tahu maksud Dokter. Mereka berhak saja melakukannya, tapi kenapa begitu ceroboh hingga bisa diintip oleh anak mereka?"

"Jadi Anda menyalahkan mereka juga untuk situasi dan kondisi yang Anda hadapi."

"Entahlah. Yang jelas, saya membenci mereka karena saya jadi peniru mereka dan menikmatinya. Saya membenci mereka karena tidak

bisa seperti mereka. Untuk menikmati hal itu saya harus susah payah mencari pasangan. Padahal mereka bisa sepenuhnya berada dalam privasi."

"Sepertinya masalah seksual sangat mendominasi pikiran Anda sehingga Anda melupakan sisi lainnya dari orangtua Anda. Sebagai anak satu-satunya bukankah Anda sangat disayang? Tidak berkesankah kasih sayang mereka itu bagi Anda? Padahal Anda sendiri bilang betapa manjanya Anda kepada Ibu. Kemanjaan itu timbul karena disayang, bukan?"

"Saya ini seorang maniak, Dok. Pengaruh seks terlalu besar buat saya."

"Pada saat itu tidakkah terpikir oleh Anda untuk mencari pertolongan atau terapi?"

"Tidak. Buat apa? Saya malah senang kok."

"Jadi Anda tidak punya keinginan untuk menjalani kehidupan seks normal tanpa kesadisan?"

"Oh, tidak."

"Pada awalnya Anda cuma menggigit dan menyakiti, kenapa meningkat jadi membunuh?"

"Mulanya saya tidak mau membunuh, tapi perempuan itu mengancam saya. Dia memang

orang pertama yang saya bawa ke rumah. Biasanya saya melakukannya di tempat lain, tapi karena ada di antaranya yang menjerit kesakitan hingga membawa masalah, maka saya pikir tempat aman adalah di rumah. Ternyata di rumah pun ada masalah lain lagi. Katanya, dia akan bilang-bilang sama tetangga orang macam apa saya ini. Padahal saya sudah membayarnya cukup mahal. Saya tidak takut pada mulanya. Silakan saja, kata saya. Toh tetangga juga nggak peduli. Sebaliknya, orang akan tahu perempuan macam apa dia itu. Lalu dia ngomong lain lagi. Katanya, dia akan menyebarluaskan alamat saya sebagai tempat tinggal maniak seks. Ujung-ujungnya dia ingin duit lebih banyak lagi. Dia memeras saya. Seandainya saya berikan, sampai berapa lama bertahan? Suatu saat dia akan minta lagi. Saya benar-benar nggak mikir risikonya bisa seperti itu. Saking marahnya saya cekik dia sampai semaput. Kemudian saya lemparkan dia ke ruang bawah. Dia adalah korban yang pertama."

"Tunggu. Anda bilang, Anda mencekiknya sampai semaput lalu melemparkannya ke bawah. Apakah itu berarti dia belum mati pada

saat itu?"

"Memang belum," sahut Mandar enteng. Wajahnya tanpa emosi. "Saya dengar dia berteriak-teriak di bawah. Tak begitu keras suaranya karena ruangannya memang serba tertutup. Lalu dia juga menggedor-gedor pintu."

"Anda biarkan saja?" tanya Hilman dengan bulu roma berdiri.

"Tentu saja. Kalau saya angkat dia, ngomongnya bisa lebih galak lagi dong. Dia bisa melaporkan saya. Biarin aja. Toh lama-kelamaan suaranya nggak kedengaran lagi."

Hilman bergidik.

Tapi Mandar melanjutkan ceritanya yang mengerikan. "Dok tahu? Suara meraung dan merintih itu lama-lama memberikan sensasi yang luar biasa menyenangkan bagi saya. Mula-mula saya menjauh dari ruang belakang supaya tidak perlu mendengar suara-suara itu. Tapi ada daya tarik yang kuat supaya saya kembali ke sana dan mendengarkan. Mumpung masih terdengar."

Sambil berbicara Mandar memejamkan matanya, seakan mencoba mengingat kembali.

Hilman merasa begitu ngilu sampai tak bisa

berbicara.

"Korban kedua dan seterusnya lebih sensasional lagi, Dok," Mandar melanjutkan, tak peduli akan reaksi Hilman. "Jeritan mereka lebih mengerikan karena mereka melihat di situ sudah ada penghuni sebelumnya yang akan jadi teman mereka untuk seterusnya. Ha ha ha!" Ia tertawa seolah hal itu merupakan sesuatu yang lucu.

"Sudah! Hentikan!" seru Hilman dengan napas sesak. Tiba-tiba sosok Mandar berubah menjadi monster di matanya.

Mandar cemberut. "Tadi saya disuruh cerita," gerutunya.

"Baik." Hilman mengatur napasnya. "Sadarkah Anda hukurgan berat menanti Anda?"

"Oh, tentu saja. Mungkin saya akan dihukum mati. Lebih baik begitu daripada dipenjara seumur hidup. Saya toh sudah puas dengan segala kenikmatan."

"Pernahkah terpikir bahwa perbuatan seperti itu tak mungkin bisa Anda lakukan terus-menerus tanpa ketahuan?"

"Nggak. Ngapain mikir-mikir begitu? Bu-

kankah orang juga tak akan hidup selamanya?"

"Barangkali di bawah sadar Anda sendiri, Anda sudah bosan dengan perbuatan itu hingga ceroboh membiarkan pintu ruang bawah tanah itu menganga?"

"Saya tidak ceroboh. Itu cuma omongan si Yanto saja. Pasti dia yang korek sana-sini."

"Saya heran juga. Anda kok membiarkan dia membersihkan rumah tanpa pengawasan, padahal risikonya begitu besar."

"Saya percaya dia. Pernah saya intip pekerjaannya. Dia tak pernah mencuri."

"Ternyata kepercayaan Anda itu salah. Anda menyesal?"

"Ah, nggak," sahut Mandar enteng. "Saya bukannya salah, tapi sial. Mungkin sudah saatnya saya berhenti."

"Anda nggak pernah mikir penderitaan korban Anda?"

"Nggak," sahut Mandar tanpa emosi.

"Ada alasannya?"

"Biarpun ini kehidupan modern, di dunia ini tetap berlaku hukum rimba. Yang kuat menghancurkan yang lemah. Caranya saja berbeda-beda. Manusia itu ada yang serigala, ada

yang domba, tapi ada juga yang setengah-setengah. Saya tergolong serigala. Ha ha ha!"

Selama beberapa hari sesudah itu Hihnan tak bisa tidur. Cerita Mandar itu menghantui pikiran dan perasaannya. Sering kali ia tertidur dengan mimpi buruk. Semuanya mimpi mengenai horor di ruang bawah tanah rumah Mandar.

Ia perlu waktu untuk memulihkan dirinya. Ia sadar tak boleh membiarkan dirinya dikuasai perasaan seperti itu karena bisa kehilangan kekuatannya. Tanpa kekuatan mana mungkin ia bisa jadi seorang penyembuh. Hal itu juga yang mendorongnya menyelidiki Mandar lebih jauh. Segala sesuatu mengenai Mandar jadi menarik. Ia memang tak bisa memahami, tapi bisa mengetahui.

XI

RIMA memperlihatkan buket bunga mawar merah tua kepada Amarilis.

"Indah ya, Bu?"

"Ya. Dari siapa, Sus?" tanya Lis, menatap ke arah kartu yang terselip di sana.

"Sebentar."

Rima meletakkan buket di atas meja lalu mencopot kartu dan menyerahkannya kepada Lis.

Semoga lekas sembuh dan salam manis
dari Adrian.

Kata-kata itu membuat Lis termenung. Ia sempat melupakan kehadiran Rima yang pura-pura mematut-matut buket mawar di atas meja dan menciumi bunganya, sambil diam-

diam memperhatikan wajah Lis. Setelah Lis bergerak baru ia bicara.

"Yang mengantar masih menunggu tuh, Bu," katanya pelan. Datar saja.

"Oh." Lis terkejut. "Memangnya belum ditanda tangan?"

"Yang bawa itu Pak Adrian sendiri, Bu. Dia ingin ketemu Ibu sebentar saja kalau Ibu berkenan."

Rima mengatakannya selembut mungkin. Kalau Lis bersedia bertemu dengan Adrian, dia bisa dianggap berjasa.

Lis berpikir sebentar. Tatapannya tertuju ke buket mawar di atas meja depannya. Memang indah sekali, pikirnya. Tak ada yang membawakan bunga untuknya selain Adrian. Tapi buat apa? Kejadian yang dialaminya sekarang toh bukan sesuatu yang pantas untuk dirayakan. Kebebasan yang sempat dirasakannya bukanlah sesuatu yang menggembirakan. Tapi bunga itu memang indah, bisa menyentuh perasaan yang sedang galau. Dan harumnya sudah memenuhi ruangan. Sebenarnya, tak ada salahnya berbaik-baik kepada orang lain. Tapi bukankah itu sama artinya dengan inemberi hati? Kalau

sekarang diberi-hati, besok dia minta jantung!

"Bagaimana, Bu?" tanya Rima, berusaha tidak kedengaran mendesak.

"Baiklah. Sebentar saja," kata Lis akhirnya

Rima tersenyum gembira sambil melangkah keluar.

Biar saja dia minta jantung, pikir Lis. Kalau tidak diberi kan tidak bisa memaksa, apalagi mengambil sendiri!

Cepat sekali Adrian muncul. Ia tersenyum, mengangguk sopan, lalu berdiri dengan sikap gugup. Meskipun sudah memikirkan sebelumnya, ia bingung juga harus berkata apa. Mengucapkan selamat sepertinya tidak cocok. Ia takut salah bicara. Tapi melihat tatapan Lis yang diam saja, seolah menunggu, menyadarkannya bahwa ia harus bicara.

"Kau... kau baik-baik saja, Lis?" ia bertanya dengan memberanikan diri.

Lis tersenyum. Ia merasa geli melihat sikap Adrian. "Ya, baik. Silakan duduk. Terima kasih untuk bunganya," ia menyahut sambil menunjuk kursi.

Bukan kepalang leganya perasaan Adrian. Ia segera duduk.

"Kau tahu dari mana tentang aku?" tanya Lis.

"Sebelumnya aku sudah tahu kau selalu periksa rutin ke sini. Jadi aku menelepon ke sini bertanya tentangmu."

"Suster Rima yang memberitahu?"

"Ya. Apakah dia ngomong begitu?"

Lis mengangguk. "Rupanya dia kenal dekat denganmu, ya?"

"Ah, kenalnya kebetulan saja."

"Dia memberimu segala info tentang aku kepadamu, bukan?"

Adrian terkejut. "Apakah menurutmu itu tidak benar? Jangan marah kepadanya, Lis. Akulah yang terus-terusan mencecarnya dengan pertanyaan tentangmu. Mau tak mau dia terpaksa menjawab."

"Aku heran buat apa kau tahu macam-macam tentang diriku?"

"Aku simpati dan empati padamu."

"Huh." Lis mendengus. "Simpati dan empati? Mana mungkin kau bisa begitu?"

"Bisa saja."

"Bisa? Tahu apa saja kau tentang aku?"

Lis membelalakkan matanya dengan tatap

menyelidik. Adrian sadar, ia harus hati-hati berbicara. Rupanya Lis bukanlah orang yang bisa menerima begitu saja penjelasan orang.

"Aku... aku sebenarnya tidak tahu, cuma mengira-ngira saja."

"Apa yang kauperkirakan?" tanya Lis, agak galak. Terkesan interogatif.

"Maaf kalau perkiraanku salah, Lis. Kupikir kau jadi korban lelaki tidak bertanggung jawab."

"Tidak bertanggung jawab bagaimana?" desak Lis.

"Maaf, Lis. Kau melahirkan tanpa suami. Itu saja yang kutahu."

"Tahu dari Rima?"

"Oh, tidak. Dia cuma memberitahu bahwa kau sudah melahirkan."

Lis menatap tak percaya. "Bagaimana kau bisa tahu kalau tak diberitahu?"

"Tidak sulit memperkirakannya. Kau mengaku sakit lalu mengundurkan diri dari perusahaan. Tapi kemudian kau hamil dan melahirkan. Terakhir aku menemuimu aku sudah melihat perubahan pada dirimu."

"Lalu kau membuntuti aku terus. Mau apa

sebenarnya? Apa sekarang kau mau membawa kabar ini kepada semua orang termasuk mantan bosku?" tanya Lis kesal. Dia dan keluarganya sudah susah payah berusaha menyembunyikan keadaannya. Tahu-tahu orang satu ini, bisa mengetahui tanpa mengalami kesulitan.

Adrian terkejut. "Jangan marah, Lis. Aku tidak bermaksud begitu. Sungguh. Berani sumpah. Aku melakukannya karena simpati dan empati semata. Bukan lainnya. Buat apa? Tak ada untungnya untukku, kan? Kau bukan selebriti atau artis yang skandalnya bisa kujual kepada tabloid murahan. Siapa pula yang mau mendengarkan ocehanku?"

Lis merasakan kebenaran kata-kata itu. Dia sudah bersikap berlebihan.

"Maaf aku bersikap kasar, Mas....," katanya melunak tapi masih kesal.

"Panggil saja Ian," potong Adrian.

"Ya, baik. Tapi terus terang saja, pada saat ini aku sungguh tidak ingin menerima simpati dan empati dari orang di luar keluargaku. Trauma yang kualami terlalu berat. Aku cuma ingin sendirian. Tolonglah pahami."

"Aku mengerti. Tentu aku tidak berhak

memaksa mendekati orang , yang tidak mau didekati. Tapi sekali lagi kutegaskan aku tidak berniat buruk. Semata-mata karena simpati saja."

"Terima kasih kalau begitu."

"Sekarang kau memang ingin sendiri. Tapi nanti pada suatu_saat kau mau lagi bersosial-isasi, kan?"

"Entahlah."

"Ya, kau memang belum tahu jawabannya sekarang. Tapi maukah kau menghubungi aku bila kau sudah mau berteman? Bolehkah aku menelepon atau bertemu kapan-kapan?" tanya Adrian penuh harap.

Lis menatap Adrian yang menampakkan ekspresi harap-harap cemas. Ia merasa kasi-han meskipun pada saat bersamaan ia sadar tak boleh bersikap lemah. Banyak temannya mengatakan, lelaki adalah makhluk yang pintar memanfaatkan kesempatan dalam menghadapi lawan jenisnya

"Ya, ya. Tapi sebaiknya jangan terlalu ber-harap."

Adrian berdiri. Ia merasa harus tahu diri. Bagaimanapun hasil yang sudah diperolehnya

sekarang sudah cukup bagus. Ia harus tahu kapan harus maju dan kapan harus mundur.

"Terima kasih, Lis. Kuharap kau cepat pulih, baik fisik maupun psikis," katanya dengan sungguh-sungguh.

"Terima kasih juga, Ian. Maafkan aku kalau bersikap kasar."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Mari, Lis."

Adrian membungkuk lalu melangkah pergi. Ia tersenyum senang karena Lis mau memanggil namanya. Ia juga bangga karena yakin pendekatannya tepat.

Lis mengarahkan tatapannya kepada bunga mawar di atas meja. Tiba-tiba ia jadi sedih karena merasa dirinya tidak utuh lagi. Bukan cuma karena kerusakan pada fisiknya, tapi juga kejiwaannya. Ia sulit berpikir positif tentang orang lain, dan mungkin juga paranoid.

Adrian mencari Rima.

"Terima kasih untuk bantuan Sus Rima," katanya. Ia menyisipkan amplop yang sudah dilipat ke dalam tangan Rima setelah yakin situasi sepi.

"Ah, itu sih nggak seberapa," sahut Rima tersipu sambil memasukkan amplop ke dalam

saku seragamnya. "Saya juga terima kasih, Mas."

Adrian tersenyum. Uang selalu menolong.

"Apakah saya boleh melihat bayi itu, Sus? Sebentar saja."

Permintaan itu tidak berat untuk dipenuhi Rima. Ia mengajak Adrian ke kamar bayi. Di sana. Adrian disuruh menunggu di balik dinding kaca. Ia sendiri masuk, mengenakan jubah menutupi seragamnya dan menutup mulutnya dengan masker. Lalu ia mengambil salah satu bayi dari boksnya dan memperlihatkannya kepada Adrian.

Bagai terpesona Adrian mengamati bayi itu. Ada perasaan aneh yang menyelimutinya saat ia memandanginya. Bayi itu cakep dengan hidung mancung dan rambut hitam tebal. Matanya masih terpejam hingga tak kelihatan besar-kecilnya. Tapi Adrian tak bisa menemukan adanya persamaan, baik dengan Lis maupun dengan Mandar.

Cukup lama Adrian memandanginya sampai Rima merasa tak sabar. Ia memberi tanda dengan ketukan pada kaca. Adrian mengangguk dengan malu. Ia sudah lupa diri.

Rima keluar dan tersenyum. "Dia cakep sekali, bukan?"

"Ya, Sus."

"Pasti akan banyak sekali yang naksir. Biasanya orang yang mau mengadopsi mencari bayi yang cakep. Biasalah."

Adrian terkejut sekali mendengarnya. "Apakah besok lusa orang sudah boleh mengambilnya?" tanyanya cemas.

Rima tersenyum menenangkan. "Oh, nggak dong. Bayi ini masih terlalu kecil. Paling-paling orangtua yang berminat memesannya lebih dulu, lalu mengambilnya sesudah berusia dua-tiga bulan. Mereka khawatir tak bisa mengurus. Nanti biaya pemeliharaannya mereka yang bayar."

"Memesan? Kayak pesan barang begitu?"

"Yah, begitulah istilahnya. Di sana itu juga ada bayi yang sudah dipesan orang. Surat-suratnya lagi diurus. Jadi sekalian menunggu proses berlangsung."

"Oh, begitu," sahut Adrian setengah mengeluh.

Rima mengamati wajah Adrian. "Memang sayang, bukan?"

Adrian terkejut. “Sayang apaan, Sus?”

“Bayi secantik itu diambil orang lain.”

“Ya, memang. Tapi mau apa lagi? Bayi itu terlalu kecil untuk bisa memutuskan sendiri.”

“Tampaknya Mas menyukainya. Saya lihat dari cara Mas memandang tadi.”

“Ya. Mungkin karena dia cakep.”

Rima tidak mempercayai alasan itu, tapi merasa tidak berhak bertanya. Lebih baik tidak terlibat terlalu dalam dengan masalah pribadi orang lain yang bukan urusannya.

“Siapa nama anak itu, Sus?”

Rima tertawa. “Ya, dia memang harus segera diberi nama. Tapi kami belum mendapatkannya. Mungkin nanti malam kami akan merundingkan. Barangkali Mas punya usul?”

“Ada, Sus,” sahut Adrian bersemangat.”Begitu saja muncul dalam pikiran saya. Yaitu Darman!”

“Wah, boleh juga, tuh,” komentar Rima, sekalian mengambil hati. “Nanti saya usulkan pada Dokter Anwar. Biasanya sih kami nggak cerewet cari nama. Yang penting nggak aneh dan jelek didengar.”

Adrian mengangguk. Tentu saja orang-orang

di klinik ini tak mau bersusah payah mencari nama buat bayi-bayi yang kelak akan diambil orang. Yang penting mereka punya nama sebagai identitas untuk dibedakan satu dengan yang lainnya. Tapi mereka tentu tidak tahu bahwa ia punya alasan sendiri dengan nama pilihannya itu. Darman adalah kebalikan dari Mandar!

"Terima kasih, Sus. Ada satu hal lagi Bila suatu saat bayi itu diambil orang, maukah Sus memberitahu saya?"

Rima ragu-ragu sejenak. Selama kariernya di klinik itu ia belum pernah terlibat sejauh itu dengan pasien. Memang tidak ada larangan untuk memberitahu hal itu, tapi perasaannya sendiri yang mengatakan sebaiknya tidak meluluskan permintaan itu. Ia tidak tahu siapa Adrian sebenarnya dan apa motivasi permintaannya itu.

"Kalau saja saya punya istri, pastilah saya yang mengambilnya, Sus. Tapi sebagai bujangan, mana mungkin saya diperbolehkan," kata Adrian dengan nada membujuk.

"Lantas buat apa Mas tahu? Ibunya sendiri tidak mau tahu."

"Justru karena itulah, Sus. Saya bermaksud baik. Barangkali saya bisa ikut mengawasinya diam-diam dan menolong kalau dia membutuhkan. Ya, siapa tahu."

"Oh, begitu." Rima mengamati wajah Adrian dengan tajam, lalu memberanikan diri untuk bertanya, "Maaf ya, Mas. Saya perlu bertanya dulu. Apakah Mas ayah bayi itu?"

Adrian tertegun sejenak, lalu ia tertawa. "Tentu saja bukan. Saya baru kenal Lis setelah dia mengandung."

"Barangkali Mas tahu siapa bapaknya?"

"Tidak,"sahut Adrian cepat. Ia sudah siap dengan pertanyaan itu.

Rima cukup puas. "Baiklah. Nanti saya bantu."

"Oh, terima kasih, Sus." Dengan gembira Adrian berlalu. Di belakangnya Rima memandangi dengan perasaan heran. Dia baru tahu ada lelaki seperti Adrian. Biasanya, lelaki tidak begitu peduli dengan bayi, kecuali bayinya sendiri yang memang diinginkannya. Seandainya Adrian memang jatuh cinta pada Lis, kenapa ia harus peduli pada bayi yang merupakan hasil hubungan Lis dengan lelaki lain? Bukankah Lis

sendiri tidak menghendaki bayi itu? Dan bila kelak Lis menerima Adrian menjadi suaminya, bukankah lebih baik bila Adrian konsentrasi kepada anaknya sendiri bersama Lis?

Rima merasa ada yang tidak logis. Tapi ia pusing sendiri memikirkannya. Buat apa ikut campur urusan orang lain?

Di halaman parkir Adrian melangkah menuju mobilnya. Ia bersiul-siul dan tersenyum-senyum. Tapi kegembiraarmya segera lenyap setelah ia berpapasan dengan Anas Darwin, ayah Lis! Anas yang disertai Hilman juga terkejut melihat Adrian. Keduanya sempat terbelalak saling menatap sebelum bereaksi.

Adrian segera membungkuk hormat. "Selamat sore, Pak," ia menyapa.

Anas sulit menyembunyikan kecemasannya."Sore. Dari mana, Mas?"

"Oh... eh... saya habis menjenguk kenalan. Mari, Pak? Saya permisi pulang," kata Adrian dengan gugup. Tanpa menunggu jawaban ia melangkah cepat-cepat, terus masuk ke mobilnya dan segera melaju pergi. Dari kaca spion ia bisa melihat bagaimana Anas berdiri mematung memandanginya. Anas masih saja bengong

sampai lengannya ditarik Hilman.

"Siapa anak muda itu, Pak?

Kok Bapak sepertinya kaget sekali melihatnya," tegur Hilman.

"Dia pernah dua kali ke rumah," jelas Anas, lalu menceritakan perihal Adrian seperti yang diketahuinya.

"Lantas kenapa Bapak kaget?"

"Saya khawatir dia ke sini untuk menjenguk Lis. Bagaimana dia bisa tahu tentang Lis?"

"Tenang, Pak. Mungkin dia menjenguk orang lain."

"Tapi..." "Sudahlah. Kepastian kan bisa ditanyakan kepada Lis nanti."

Perkataan itu membuat Anas melangkah lebih cepat. Hilman mengejar.

"Pak! Pak! Jangan terlalu buru-buru menanyakan hal itu kepada Lis. Berikan dulu perhatian kepada kesehatannya. Ingat, saat ini dia sedang peka. Bersabarlah."

Anas tertegun lalu menghentikan langkahnya. Ia menghela napas panjang.

"Terima kasih sudah diingatkan, Pak. Saya kok lupa, ya."

Hilman menepuk pundak Anas. Sebenarn-

ya ia juga terkejut melihat Adrian. Sepertinya ia pernah melihat Adrian di persidangan Mandar! Mungkin saja ia salah lihat. Orang terlalu banyak dan pandangannya tentu tak bisa fokus kepada setiap wajah. Tetapi yang jelas Anas tak pernah melihatnya di situ. Kalau memang melihat, tentu dia tadi mengatakannya dan karenanya dia bisa lebih cemas lagi.

Tetapi Hilman tidak mau menyampaikan dugaannya itu. Ia mungkin saja salah. Apalagi kecemasan Anas bisa berlebihan.

nbooks
Digital Publishing

XII

ADRIAN mengemudikan mobilnya dengan tangan masih gemetar. Jantungnya masih berdebar kencang. Tadi ia bukan saja terkejut melihat Anas, tapi juga Hilman. Ia selalu menghadiri setiap persidangan Mandar, jadi tahu persis siapa Hilman. Dia adalah saksi ahli yang memeriksa kejiwaan Mandar dan kemudian memberi kesimpulan bahwa Mandar bisa bertanggung jawab penuh atas perbuatannya dan karenanya dia tidaklah gila. Yang dikhawatirkannya adalah kalau-kalau Hilman pernah melihatnya di ruang itu.

Satu hal yang disyukuri Adrian adalah ia tak pernah diajukan sebagai saksi karena hubungan kekerabatannya dengan Mandar. Cuma dia satu-satunya saudara terdekatMandar. Keterangan yang diberikannya bisa tidak objektif kare-

na ia tidak disumpah.

Dengan demikian Adrian bisa tetap menyembunyikan identitasnya dan hubungannya dengan Mandar dari publik. Ia sadar akan kemungkinan keluarga Lis ikut menghadiri ruang sidang padahal dirinya sudah cukup dikenal oleh orangtua Lis karena pernah datang ke rumah mereka. Jadi ia cukup berhati-hati bila datang ke sidang. Duduknya selalu di belakang atau di sudut di antara orang banyak. Tetapi yang pernah dilihatnya hanyalah Anas, yang memilih duduk di depan.

Ia cemas kalau-kalau Hilman pernah melihatnya lalu menceritakannya kepada Anas. Kemudian Anas pasti bercerita tentang dirinya dan hubungannya dengan Lis. Apalagi kedatangannya ke klinik pasti akan dikonfirmasikan kepada Lis. Ia akan dicurigai punya hubungan dengan Mandar atau ada sesuatu keterkaitan antara dirinya dengan Mandar. Padahal ia harus menghindari hal itu. Setidaknya pada saat ia mulai berusaha membina hubungan dengan Lis.

Masih ada, yang mengganggu pikirannya. Ada hubungan apa antara Hilman. dan Anas?

Apakah Hilman tahu bahwa Lis, putri Anas, adalah. korban Mandar yang hidup, bahkan menghasilkan anak darinya? Mungkinkah mereka punya ikatan keluarga? Patutkah Hilman, sebagai seorang yang pernah jadi saksi ahli, tidak melaporkan kasus yang menimpa Lis itu?

Menilik hal-hal itu sepantasnya bila ia lebih berhati-hati. Optimismenya untuk mendapatkan Lis jadi berkurang. Bahkan suara hatinya mengatakan agar ia menghentikan saja usahanya itu. Mustahil fakta bahwa dirinya adalah sepupu Mandar bisa disembunyikan terus. Pada suatu saat bisa saja ketahuan. Jadi sebaiknya alihkan saja perhatian kepada gadis lain. Masih banyak yang lain. Seperti yang dikatakan Mandar, itu tidak akan sulit baginya. Sekarang dia sudah kaya.

Tetapi ia merasa sudah telanjur jatuh cirrta kepada Lis. Ia tidak mungkin bisa melupakannya. Ia akan terus berupaya sampai final. Ia akan membuktikan kepada Lis dan keluarganya bahwa dirinya pantas diterima.

***

Anas masuk lebih dulu ke kamar Lis. Untuk sementara Hilman menunggu di luar.

"Papa!" seru Lis sambil tersedu dalam pelukan ayahnya.

"Sudah, sudah." Anas menepuk-nepuk punggung Lis. "Papa senang kau baik-baik saja. Itulah yang terpenting. Jangan sedih lagi. Ke mana Mama dan Tante?"

"Mereka pulang sebentar."

"Kok dua-duanya? Bukan bergiliran." Anas mengerutkan kening. Ia tak senang dengan kenyataan bahwa Lis ditinggalkan sendirian. Padahal ada si Adrian tadi.

"Saya yang suruh, Pa. Ada yang mau diambil di rumah. Sebentar kan mereka menginap lagi di sini. Biar saja. Kan saya nggak apa-apa. Gimana vonisnya, Pa?"

"Mati!"

"Syukurlah." Lis mengelus dadanya.

"Sudahlah. Jangan mikirin iblis itu lagi. Bikin panas hati saja."

"Tapi saya ingin tahu, Pa. Gimana reaksinya saat dijatuhi vonis mati?"

Anas tak begitu senang menceritakannya. Tapi keingintahuan Lis itu pasti tak mungkin

diredam. "Dia tenang-tenang saja tuh. Sama sekali tidak kelihatan kaget, takut, atau sedih. Benar-benar iblis."

"Jadi dia tidak gila, Pa?"

"Tidak. Saksi ahli, seorang psikiater terkenal, yang memastikan begitu. Namanya Dokter Hilman."

"Papa tahu betul rupanya."

"Tentu saja Papa tahu. Papa sudah berkenalan dengannya, bahkan dia ikut dengan Papa ke sini."

Lis terkejut. "Ikut? Kok nggak ada?" tanyanya sambil mengarahkan pandang ke pintu.

"Dia masih di luar. Papa mau memberitahu dulu supaya kau nggak kaget."

"Mau apa dia ikut ke sini, Pa? Jadi Papa menceritakan kasus saya kepadanya?"Lis agak emosi.

"Sebenarnya begini, Lis. Dia bukan sembarang orang.

Dia ahli jiwa. Sudah biasa baginya merahasiakan kasus kliennya. Dia pun sudah berjanji akan merahasiakan kasusmu. Karena itulah Papa cerita kepadanya. Di samping itu, Papa berharap dia mau memberi terapi untukmu."

"Aduh, Papa ini gimana sih!" seru Lis dengan kesal. "Saya kan nggak apa-apa. Saya cuma perlu waktu saja untuk pulih. Kayak luka aja kan begitu. Jangan nambah orang yang tahu, Pa. Biarpun dia ahli."

Anas menatap Lis dengan kecewa. Reaksi Lis itu di luar dugaannya.

"Lagipula bayarnya kan mahal, Pa? Kita sudah mengeluarkan uang cukup banyak.

"Dia tidak mau dibayar."

"Ha? Mana ada orang begitu baik. Apalagi dia profesional. Pasti ada udang di balik batu. Tahu-tahu kasus saya dipublikasikan olehnya. Jangan percaya sembarang orang, Pa. Pasti ada alasannya kenapa dia mau membuang waktu untuk ikut Papa ke sini. Orang seperti dia pasti sibuk sekali. Jadi dia ingin sekali melihat satusatunya korban Mandar yang masih hidup, karena yang lain sudah jadi mayat. Dia ingin melengkapi penelitiannya tentang Mandar."

Anas tertegun. Dia merasa seperti tertampar. Kalau dugaan Lis itu benar, betapa bodohnya dia. Tapi dia tak ingin mempercayai, prasangka putrinya itu. Tentu Lis berkata begitu karena belum mengenalnya.

"Dia sudah berjanji, Lis," katanya lesu.

Lis menatap ayahnya dengan iba. Meskipun masih kesal, tapi ia tahu maksud ayahnya sangat baik.

"Pa," katanya dengan nada lembut. "Saya bukan melecehkan usaha Papa. Tapi kita harus belajar untuk berhati-hati. Manusia itu tak bisa diduga hatinya. Tampang suci pun bisa saja iblis. Kayak si Mandar itu!"

"Jadi kau tidak mau bertemu dengan Dokter Hilman, Lis?" tanya Anas kecewa.

"Nasi sudah jadi bubur, Pa. Dia sudah telanjur tahu. Kalau dia disuruh pergi tanpa bertemu dengan saya, dia bisa penasaran. Orang penasaran itu berbahaya, Pa. Bisa nekat."

Anas tertegun-tegun. Alangkah banyaknya teori Lis yang sedikit pun tak pernah terpikir olehnya.

"Maafkan Papa, Lis."

"Sudahlah, Pa. Suruh dia masuk dan ketemu saya. Tapi biarkan saya berdua saja dengannya, Pa."

"Lalu kau mau bicara apa?" tanya Anas khawatir.

"Saya belum tahu, Pa. Lihat nanti saja. Ide

akan keluar begitu melihat dan mendengarnya. Apa dia kira saya ini bodoh mau mengeluarkan semua isi hati kepadanya? Ahli sih ahli, tapi dia tetap manusia!" kata Lis dengan sengit.

Anas tambah cemas. Timbul sesalnya karena telah mengajak Hilman. Sungguh di luar persangkaannya bahwa Lis akan bereaksi seperti itu.

"Baiklah. Papa akan keluar sebentar, ya."

Begitu ayahnya melangkah ke pintu, Lis segera duduk dan meraih cermin kecil di laci meja sampingnya, berikut bedak dan sisir. Ia benar-benar melupakan rasa sakit dan mulas perutnya yang masih terasa. Ia tidak ingin tampak semrawut di mata sang ahli jiwa.

Begitu kembali berhadapan dengan Hilman,. Anas merasa sulit mempercayai semua teori Lis tadi. Justru putrinya itu tengah terganggu. Memang sebaiknya tidak mempercayai sembarang orang, tapi Hilman bukan sembarang orang. Justru mencurigai semua orang juga tidak baik.

Tapi ia menyampaikan pendapat Lis tadi dengan terus terang kepada Hilman.

Hilman tidak tersinggung. "Saya paham, Pak. Wajar kalau dia bereaksi begitu. Tapi saya

kira itu ada segi positifnya. Dia memperlihatkan perlawanan dan punya inisiatif."

"Silakan masuk saja, Pak."

"Tenang saja, ya Pak. Saya akan hati-hati menghadapinya. Oh ya, apakah Bapak sudah cerita soal Adrian yang kita lihat tadi?"

"Belum sempat."

"Itu kita tunda saja."

Sebelum Hilman sempat masuk, muncul dua perempuan. Mereka adalah Fetty dan Hani, ibu dan bibi Lis. Mereka segera diperkenalkan kepada Hilman oleh Anas. Lalu Anas mengajak keduanya ke ruang tunggu lebih dulu pada saat Hilman memasuki kamar Lis. Di sana Anas bisa bercerita dengan leluasa, dan tidak mengganggu Hilman dan Lis.

Hilman merasa agak *surprise* melihat Lis. Perempuan muda itu tampak cantik dan segar. Rambutnya tersisir rapi, wajahnya berbedak tipis, juga bibirnya diolesi lipstik warna lembut. Dia sama sekali tidak kelihatan seperti seorang perempuan yang belum lama melhirkan anak pertamanya

Hilman mengulurkan tangannya, yang disambut tanpa ragu oleh Lis yang kemudian

menyilakannya duduk. Aku tidak ingin kelihatan paranoid olehnya, karena dia sedang menilaiku.

"Saya Dokter Hilman. Pak Anas sudah cerita tentang saya?"

"Oh ya, sudah. Katanya Anda mau berkenalan dengan saya. Rupanya Papa juga sudah cerita semua tentang diri saya," kata Lis sambil mengamati wajah Hilman dengan tatapan selidik. Jangan dikira cuma dia yang mengamati dan mempelajari diriku. Aku pun berlaku sama kepadanya supaya dia tidak merasa sok. Memang sih tampangnya simpatik dan kebapakan. Tipe orang yang gampang membuka mulut orang. Tidak heran kalau Papa menumpahkan cerita seperti air dari mulutnya. Aku sendiri tidak akan segampang itu. Coba saja kalau bisa.

Lis tersenyum sendiri saat pikirannya berjalan. Dan senyumnya tambah lebar menyadari kekikukan Hilman. Pasti dia tidak biasa ditatap seperti itu oleh pasiennya, karena kebalikannyalah yang terjadi.

"Ya. Ceritanya merupakan empati dan kecemasan seorang ayah. Dia tidak akan melakukan hal itu kalau tidak sayang kepada Anda."

"Dan Anda memanfaatkan hal itu," kata Lis agak ketus. Tapi kemudian terkejut sendiri oleh sikapnya.

Hilman menjadi semakin tenang. Ia tersenyum. "Anda lupa, sebelum dia bercerita, saya kan tidak tahu apa-apa."

"Itu betul. Setelah tahu, Anda menggunakan pendekatan yang jitu yang bisa membawa Anda kepada saya, dengan alasan mengobati saya. Lihatlah, Dok. Saya sudah berhasil mengatasi trauma itu. Saya akan segera pulih."

"Saya tidak bermaksud mengobati Anda, Bu Lis. Saya hanya ingin berkenalan."

"Untuk apa? Saya punya perkiraan, Anda'ingin tahu perempuan dengan penampilan seperti apa sih saya ini sampai-sampai Mandar terkecoh mengira saya" seorang pelacur, bukan? Apakah saya seperti pelacur, Dok?" tanya Lis dengan suara meninggi.

"Mandar sudah sering bermain dengan pelacur, Bu Lis. Pengalamannya banyak. Kesalahannya bukan disebabkan karena penampilan Anda. Tapi karena keyakinannya bahwa banyak orang yang munafik. Yang liar purapura suci. Yang binal pura-pura alim."

"Apakah dia bilang sendiri kepada Anda soal itu?"

"Tidak. Dia tidak pernah bercerita tentang kesalahannya telah menjadikan Anda sebagai korbannya. Yang dia akui hanyalah *sebelas* orang korban yang berada di ruang bawah rumahnya. Saya kira dia merasa malu dan menyesal karena kesalahan itu. Jadi dia tidak pernah mengatakannya kepada para penyidik dan juga saya. Pasti dia bisa memperkirakan bahwa Anda pun ingin menyimpannya sebagai rahasia karena tidak pernah melaporkan."

"Tidak ada gunanya melaporkan, karena apa yang hilang dari saya tak bisa kembali!" kata Lis ketus.

"Betul sekali. Jadi percayalah, buat saya juga tidak ada gunanya cerita kepada orang lain."

"Tapi mesti ada motivasinya. Tidak mungkin Anda yang sesibuk ini mau jauh-jauh pergi dari Jakarta ke Bandung untuk menemui saya tanpa ada maksud tertentu."

"Betul sekali. Memang ada maksud," Hilman mengakui terus terang.

Lis menyipitkan matanya. Nah, akhirnya dia mengaku. Bukankah ini suatu kemenangan?

"Apa itu? Tadi Anda bilang, tidak bermaksud cerita kepada orang lain," katanya, tak urung khawatir.

"Oh, bukan itu. Anda memang tidak puas dengan penjelasan singkat. Tidak merasa cukup dengan janji. Baiklah. Sesungguhnya saya belum pernah menangani orang seperti Mandar dengan tingkat kekejian yang begitu dahsyat. Saya merasa tergetar membayangkan derita para korbannya. Pendeknya apa yang saya rasakan saat berhadapan dan mendengar pengakuannya belum pernah saya rasakan sebelumnya. Berhari-hari saya tak bisa tidur karenanya. Bahkan sempat saya menyesal kenapa saya yang ditunjuk memeriksa dia. Kenapa bukan orang lain saja. Tapi itu semua sudah terjadi. Biarpun demikian, saya jadi tertarik untuk mempelajarinya. Tentu di mana. mana ada saja orang keji seperti dia. Kita sering mendengar dan membaca beritanya. Tetapi yang satu ini saya hadapi sendiri. Nilainya jadi lain. Karena itulah sewaktu bertemu dan mendengar cerita ayah Anda, saya jadi tertarik dan merasa kasus Anda tak boleh saya lewatkan. Pendeknya segala yang berhubungan dengan Mandar menja-

di daya tarik bagi saya. Jadi sekali lagi, maksud saya bukanlah sesuatu yang bersifat gosip sensasional, melainkan segi ilmiahnya. Saya tidak menyimpannya sebagai data yang diarsipkan dengan identitas jelas, tapi cukup di sini saja." Hilman menunjuk dahinya.

Lis mengerutkan keningnya. "Toh Anda menjadikannya sebagai kepentingan pribadi."

"Bila Anda melihatnya seperti itu, mungkin betul juga. Tergantung dari sisi mana melihatnya."

"Ya. Tapi terus terang saja, Dok. Saya tidak punya sesuatu yang baru yang bisa saya ceritakan kepada Anda, karena semuanya sudah diceritakan oleh Papa."

"Saya tidak minta Anda bercerita. Saya cuma ingin berkenalan dengan Anda. Saya ingin sekali menyatakan simpati dan empati saya. Itu cuma bisa saya lakukan secara langsung, bukan?"

Jadi sudah ada dua orang yang menyatakan simpati dan empati. Gampang sekali kata-kata itu diucapkan. Apakah memang bernilai atau tidak?

"Terima kasih, Dok. Tapi saat .ini saya sung-

guh tidak membutuhkan simpati dan empati dari siapa pun kecuali anggota keluarga sendiri. Cuma mereka yang bisa sungguh-sungguh merasakan. Bagaimanapun saya tetaplah orang yang merasakan semuanya. Seberat-beratnya mata memandang, tetap saja..."

"Lebih berat bahu yang memikul, bukan?" Hilman melanjutkan ketika Lis menghentikan ucapannya.

"Jadi Anda ingin sesedikit mungkin orang yang memandang Anda, di luar keluarga Anda sendiri. Dalam kesedihan orang selalu ingin sendirian. Dalam kesendirian orang merasa lebih bebas berekspresi. Tak ada batasan untuk berteriak, menjerit, atau menangis. Tapi bila fase itu lewat, orang membutuhkan yang lainya. Ah, saya cuma berteori saja, ya? Saya sudah mengganggu ketenangan Anda. Terima kasih karena Anda sudi berkenalan dengan saya."

Hilman berdiri.

Tapi Lis menatapnya dengan heran. Jadi cuma begitu saja? Tak kusangka ia tidak bersikap mendesak atau sok pintar. Apakah sikapku membuat dia takut? Kalau begitu aku menang dong!

"Jadi Anda sudah puas hanya karena sudah berkenalan dengan saya?" ia merasa perlu menegaskan.

"Ya. Itu sudah melampaui harapan saya."

Tapi kata-kata itu membuat Lis tidak puas. Ia penasaran. Ia tidak percaya.

"Kata Papa, saya bisa konsultasi dan mungkin menjalani terapi pada Anda."

Hilman tersenyum. "Saya kira itu tidak perlu. Anda begitu tegar dan tabah. Beruntunglah Anda memiliki jiwa yang kuat. Setelah ini saya yakin Anda bisa memulai hidup baru dengan penuh semangat."

Hilman mengulurkan tangannya, yang disambut oleh Lis. Jabatannya terasa kokoh.

Lis terpana. Bukan karena jabatan tangan itu, tapi karena kata-kata yang diucapkan Hilman. Aku serasa ditonjok! Apa benar aku tegar, kuat, dan tabah? Aduh, sepertinya ada ejekan di situ! Tapi ngomongnya sih serius. Ah, justru karena serius itu aku jadi merasa diejek!

Sebelum membuka pintu, Hilman menoleh ke belakang. Lis tidak memandang kepadanya, dan tidak tahu bahwa dirinya dipandangi. sedang termangU. Biarpun dari pinggir tampak

ekspresinya yang murung. Sebenarnya Hilman ingin kembali dan bicara lebih banyak, tapi ia merasa telah bicara cukup banyak. Lebih dari itu akan terlalu banyak. Akibatnya akan melelahkan. Padahal tujuannya berbicara adalah untuk meringankan.

Ia menemui keluarga Anas Darwin di ruang tunggu. Setelah basa-basi sejenak, ibu dan tante Lis segera menuju kamar Lia. Anas menemani Hilman sampai ke tempat parkir.

"Bagaimana reaksinya, Pak?" tanya Anas ingin tahu.

Hilman menceritakan percakapannya dengan Lis.

"Wah, maafkan sikap anak saya, Pak!" seru Anas.

"Tidak apa-apa. Saya pikir sikapnya itu disebabkan karena dia cerdas. Dia menggunakan otaknya. Bukan cuma perasaannya. Dan bagusnya dia tidak apatis. Tapi saya harap Bapak tidak teperdaya oleh sikapnya yang seperti tabah dan kuat itu. Belum tentu di dalamnya sama."

"Jadi bagaimana, Dok?" tanya Anas cemas.

"Jangan khawatir. Dia perlu waktu."

Anas melambaikan tangan, melepas kepu-

langan Hilman ke Jakarta. Ia berharap akan bertemu lagi dengan Hilman kelak. Mungkin nanti kalau Lis sudah pulih dan kembali ke Jakarta. Beberapa saat kemudian ia teringat akan Adrian. Ia bergegas masuk.

"Dia memang menjenguk saya, Pa," Lis mengakui. "Itu buket dari dia."

"Bagaimana mungkin dia bisa tahu?"

"Entahlah. Sejak ketemu pertama kali rupanya dia terus memata-matai dan membuntuti saya."

Lis bercerita tentang pertemuannya di tepi empang dengan Adrian.

Anas berpandangan dengan Fetty.

"Apakah dia tahu?" tanya Anas.

"Kayaknya sih nggak. Memangnya dia tahu dari mana? Yang jelas tahu kan dokter itu," sahut Lis.

"Hati-hati kalau begitu, Lis," kata Fetty.

"Saya sudah ketusin dia kok. Tapi orang itu kelihatannya ngotot betul. Biarin sajalah."

"Mungkin dia cuma naksir kamu saja," kata Anas.

"Yang penting dia jangan sampai tahu soal Mandar," kata Fetty.

"Tentu saja, Ma!" seru Lis.

"Bagaimana dengan Dokter Hilman?" tanya Anas. "Apakah dia cukup baik?"

"Kelihatannya begitu," sahut Lis dingin.

Anas tidak berani lagi membicarakan Hilman dengan Lis.

***

Baru saja keluar dari halaman parkir, tiba-tiba Hilman merasa ada yang kurang. Jauh-jauh dia datang, tapi kalau yang satu itu tidak dipenuhi rasanya tidak lengkap. Ia ingin melihat bayinya Lis!

Sambil berharap tidak berpapasan dengan anggota keluarga Anas, ia masuk lagi ke klinik, mencari kamar bayi.

"Bisa saya bantu, Pak?" tanya seorang perawat.

"Oh, saya ingin melihat bayinya Bu Amarilis Darwin."

"Bapak siapa?"

"Saya kerabatnya."

Seorang perawat lain yang muncul kemudian mengenalinya sebagai orang yang datang bersama Anas. Tidak ada kesulitan lagi baginya.

Dari balik dinding kaca ia mengamati bayi Lis dengan terpesona. Ia yakin, seandainya istrinya masih hidup, pastilah dia jatuh hati lalu menginginkannya. Bayi-bayi, apalagi yang secakep bayi Lis, punya daya tarik bagi kaum perempuan. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah Lis sempat melihat bayinya itu?

Begitu saja, muncul ide di benaknya.

"Suster, apakah saya bisa bertemu dengan pimpinan klinik?"

"Yang mana, ya? "

"Yang menangani adopsi bayi-bayi ini."

"Oh, Dokter Anwar. Dia juga yang menolong kelahirannya."

Sebagai sesama rekan dokter, keduanya langsung bersikap ramah, dan familiar. Hilman menyerahkan kartu namanya kepada Anwar.

"Saya ingin membicarakan bayinya Lis Darwin, Dok. Begini. Saya punya teman pasangan suami-istri yang usianya empat puluhan, tak mungkin lagi punya anak sendiri. Mereka pun-

ya rencana mengadopsi anak. Saya pikir, mungkin mereka tertarik pada bayinya Lis."

"Wah, itu bagus. Anak itu bisa punya orangtua yang baik."

"Tapi saya belum bisa memastikan. Saya harus bicara dulu dengan mereka."

"Baik. Itu gampang. Nanti bayi itu saya amankan dulu dari incaran orang lain sampai ada kepastian dari Anda."

"Terima kasih, Dok. Tapi saya punya satu permintaan. Mohon soal ini jangan diberitahu pada keluarga Anas Darwin. Saya tidak enak kepada mereka."

"Saya kira sebaiknya memang begitu. Mereka sudah melepaskan anak itu dan tidak mau tahu lagi. Bahkan ibunya pun tak mau melihatnya. Kasihan juga, ya?"

Lebih baik begitu daripada menerimanya dengan terpaksa lalu mengasuhnya dengan kebencian. Hamil karena perkosaan itu lebih menyakitkan daripada karena cinta yang dikhianati."

Anwar mengangguk-angguk. "Betul sekali."

"Saya sendiri juga tidak akan memberitahu siapa orangtua bayi itu kepada calon orangtua

angkatnya nanti."

"Ya. Sebaiknya memang begitu."

Mereka berpisah sambil berjabat tangan.

Ada perasaan lega di hati Hilman ketika meninggalkan tempat itu. Biarpun sambutan Lis tidak bersahabat, tapi ia tidak kecewa.

Ia berharap pasangan suam-istri yang disebutnya tadi, menginginkan anak itu. Kelak anak itu akan punya orangtua yang baik, yang tentunya akan merawatnya dengan baik pula. Ia tidak akan punya orangtua seperti orangtua Mandar.

nbook

XIII

PITA kuning yang melintang di depan pintu gerbang rumah Mandar sudah diangkat. Kunci gembok sudah dikembalikan kepada Adrian yang mendapat kuasa dari Mandar. Sekarang Adrian bisa kembali menggunakan *remote control* untuk membuka dan menutup pintu gerbang seperti semula. Dia dan Mandar masing-masing memiliki satu.

Sekarang Adrian mengamati rumah itu dengan perasaan gamang. Aneh dan seram. Tapi dia tidak merasa takut. Selama berbulan-bulan rumah itu dibiarkan telantar, sekarang ia sudah tampak kumuh bagaikan rumah tua. Semak belukar tumbuh di halaman, di sela-sela tanaman kering. Taman yang tadinya apik karena diurus dengan baik oleh tangan Mandar sendiri, sekarang menjadi tersia-sia karena pemiliknya

mendekam di balik terali besi.

Adrian menarik napas dalam-dalam lalu membuka pintu rumah. Bau sumpek menyambar hidungnya. Ia segera membuka lebar-lebar semua jendela. Listrik masih menyala. Ia memasang kipas angin supaya udara cepat berganti. Rumah itu memang didesain untuk tidak menggunakan AC.

Sekarang rumah itu cuma memerlukan pembersihan besar-besaran supaya bisa menjadi nyaman kembali. Ia bisa mengerjakannya sendiri. Mungkin perlu waktu seharian atau lebih. Toh rumah itu boleh dikata menjadi miliknya. Tapi ia tidak yakin apakah ia berani membersihkan ruang bawah tanah di belakang rumah. Barangkali bagian itu bisa belakangan saja. Mungkin tidak perlu dibersilikan, melainkan ditutup saja dengan semen. Tapi ia tidak berminat dengan bagian yang satu itu. Ia toh tidak berkepentingan dengan ruang tersebut, meskipun akan terasa seperti duri dalam daging.

Meskipun segan ia pergi ke belakang. Rasanya tidak akan lengkap kalau ia tidak menjelajahi semuanya. Barang-barang dan perabotan serba berantakan dan berdebu. Kondisi

seperti itu disebabkan oleh penggeledahan yang dilakukan petugas dan tak pernah dibereskan lagi. Melihat semua itu ia jadi hilang semangat. Barangkali sebaiknya menyewa tukang pembersih saja. Tapi adakah yang mau melakukannya mengingat rumah itu sudah terkenal sebagai "rumah iblis"?

Pelan-pelan ia melangkah ke belakang. Jantungnya berdebar-debar. Ia yakin dirinya tidak takut, tapi hanya tegang saja. Semakin tegang rasanya ketika bau yang khas menyergap hidungnya. Sudah berbulan-bulan lewat, tapi bau itu masih saja menetap.

Ruang belakang di mana terdapat pintu ke ruang bawah tanah itu kondisinya lebih porak-poranda dibanding ruangan lain. Karpetnya teronggok di sudut. Meja kursi terguling, ada yang patah-patah.

Tiba-tiba kejutan menyergap Adrian hingga ia terjengkang dan jatuh terduduk. Sebabnya, ia melihat pintu ke ruang bawah tanah menganga selebar-lebarnya. Tentu saja baginya itu merupakan pemandangan yang sangat tidak biasa. Ia bisa menerima perabotan yang berantakan, tapi pintu yang ngablak itu pemandangan yang

sangat mengejutkan baginya. Pintu itu bukan sembarang pintu, karena membatasi ruang kematiandengan udara kebebasan.

Keringat dingin membasahi tubuhnya dan sesaat ia rasanya seperti lumpuh. Tatapannya terpaku ke arah lubang pintu. Di bawah tampak gelap. Sepertinya ia melihat ,bayang-bayang putih melayang keluar dari lubang bersama dengan bau menyengat. Ia membuka mulutnya tapi tak ada suara keluar.

Kemudian ia sadar sendiri. Tak ada apa-apa. Logis kalau pintu itu menganga selebar-lebarnya. Pasti dibuka oleh para petugas sibuk mengeluarkan mayat dan kerangka dari dalamnya. Kemudian tak ada yang peduli untuk merapatkannya kembali mengingat masih ada pemeriksaan lanjutan sesudahnya. Akan terasa merepotkan bagi mereka jika harus membuka-menutup berulang kali. Nyatanya perabotan yang berserakan pun dibiarkan saja. Tentu mereka pikir, buat apa capek-capek merapikan kembali "rumah iblis"?

Pelan-pelan ia melangkah ke belakang. Jantungnya berdebar-debar. Ia yakin dirinya tidak takut, tapi hanya tegang saja. Semakin tegang

rasanya ketika bau yang khas menyergap hidungnya. Sudah berbulan-bulan lewat, tapi bau itu masih saja menetap.

Ruang belakang di mana terdapat pintu ke ruang bawah tanah itu kondisinya lebih porak-poranda dibanding ruangan lain. Karpetnya teronggok di sudut. Mejakursi terguling, ada yang patah-patah.

Tiba-tiba kejutan menyergap Adrian hingga ia terjengkang dan jatuh terduduk. Sebabnya, ia melihat pintu ke ruang bawah tanah menganga selebar-lebarnya. Tentu saja baginya itu merupakan pemandangan yang sangat tidak biasa. Ia bisa menerima perabotan yang berantakan, tapi pintu yang ngablak itu pemandangan yang sangat mengejutkan baginya. Pintu itu bukan sembarang pintu, karena membatasi ruang kematian dengan udara kebebasan.

Keringat dingin membasahi tubuhnya dan sesaat ia rasanya seperti lumpuh. Tatapannya terpaku ke arah lubang pintu. Di bawah tampak gelap. Sepertinya ia melihat, bayang-bayang putih melayang keluar dari lubang bersama dengan bau menyengat. Ia membuka mulutnya tapi tak ada suara keluar.

Kemudian ia sadar sendiri. Tak ada apa-apa. Logis kalau pintu itu menganga selebar-lebarnya. Pasti dibuka oleh para petugas sibuk mengeluarkan mayat dan kerangka dari dalamnya. Kemudian tak ada yang peduli untuk merapatkannya kembali mengingat masih ada pemeriksaan lanjutan sesudahnya. Akan terasa merepotkan bagi mereka jika harus membuka-menutup berulang kali. Nyatanya perabotan yang berserakan pun dibiarkan saja. Tentu mereka pikir, buat apa capek-capek merapikan kembali "rumah iblis"?

Kesadaran itu membuat ia malu sendiri. Alangkah bodoh dan pengecutnya. Padahal ia sudah yakin, tidak merasa takut sedikit pun.

Pelan-pelan ia berdiri sambil menepis-nepis debu di bokongnya. Lalu menghibur diri. Ah, ia sebenarnya bukan takut melainkan kaget saja. Siapa sangka pintu itu menganga?

Dengan langkah gagah ia maju kemudian merapatkan pintu dan menguncinya dengan selot seperti biasa. Pada saat melakukannya ia berusaha tidak memandang ke bawah, khawatir menemukan kejutan lain. Sesuatu yang sebenarnya bukan apa-apa, tapi tidak biasanya ada

di situ, bisa membuatnya terkejut untuk kedua kali.

Setelah pintu tertutup ia mengambil karpet yang teronggok di sudut lalu menutup lantai di mana pintu berada. Sesudah itu ia menata meja-kursi yang terguling di atasnya. Pemandangan ke ruang bawah tak ada bekasnya lagi. Ia bernapas lega.

Dari ruangan itu ia ke halaman belakang. Di situ ada kolam renang, tapi tak ada airnya. Mandar tak suka berenang, jadi ia tak pernah memanfaatkan kolam itu. Jelas tempat itu sekarang lebih semrawut lagi. Dulu secara bergurau ia pernah mengusulkan kepada Mandar agar kolam itu dijadikan kolam ikan saja daripada dibiarkan kosong atau menjadi sarang nyamuk. Tetapi Mandar mengatakan, ia tidak suka makan ikan dan juga tidak suka hewan peliharaan . Siapa yang akan mengurus nanti? Secara lebih serius ia mengusulkan agar menggunakan tenaga seorang tukang kebun merangkap pemelihara ikan tersebut.

"Kalau tempat ini ditata kan jadi indah, Bang? Kau bisa duduk-duduk di tepi kolam sambil memandangi ikan warna-warni hil-

ir-mudik dalam air. Apa jenis ikannya terserah seleramu. Mau ikan mas atau ikan yang mahal seperti louhan. Pelihara ikan tak selalu untuk dimakan, kan? Untuk pemandangan, Bang!"

Tetapi Mandar cuma tertawa tanpa sikap tertarik sedikit pun. Belakangan, Adrian bisa memahami sikap Mandar tersebut. Menginginkan sesuatu yang memerlukan tenaga dan bantuan orang lain mengandung risiko rahasianya akan terbongkar. Padahal rahasia itu tersimpan baik di bawah tanah. Nyatanya, seorang tenaga pembersih yang kerjanya cuma seminggu dua kali berhasil menemukan rahasia itu. Kalau saja Mandar bisa sepenuhnya sendirian di situ, tanpa bantuan dan kehadiran siapa pun, pastilah sampai sekarang ia aman-aman saja.

Sekarang rumah itu boleh dikata menjadi miliknya. Ia bisa menatanya sesuka hati. Misalnya, kolam itu akan dikembalikannya ke fungsinya sebagai kolam renang. Pasti akan nyaman sekali berenang di kolam renang milik sendiri. Tentu hal itu akan dilakukannya kelak bila rumah itu sudah sah miliknya. Sekarang ada banyak masalah penting yang mesti diurus lebih dulu.

Pemikiran itu membangkitkan semangatnya. Ia akan bekerja membersihkan rumah itu sebelum dipenuhi serangga dan sarang labah-labah. Dan tentu saja jangan sampai rumah itu keburu dikuasai oleh setan dan hantu!

***

"Bagus!" seru Mandar senang ketika Adrian mengunjunginya dan menceritakan apa saja yang telah dilakukannya sampai saat itu.

"Jadi kau sudah berhenti kerja?"

"Sudah, Bang."

"Bagus! Dengan demikian kau bisa konsentrasi pada pekerjaan ini. Buat apalah kerjamu itu dipertahankan. Gajinya cuma sedikit dan gengsinya juga nggak ada."

"Tapi aku sekarang terpaksa hidup dengan uangmu, Bang," kata Adrian dengan segan.

"Jangan ngomong begitu. Itu kan uangmu juga. Ingat. Aku sudah mewariskannya padamu dan aku juga sudah memberi hak padamu untuk menggunakan segala milikku. Apalagi tugas

yang kaukerjakan sekarang ini buat kepentinganku. Sudah, tak perlu sungkan."

"Terima kasih, Bang."

"Akulah yang mestinya berterima kasih kepadamu, Ian. Pikir saja. Kalau tak ada kau, pastilah hartaku sudah dijarah orang. Sementara aku di sini membusuk sendirian tanpa ada yang peduli."

Sebenarnya Adrian juga berpikir begitu, tapi tentu saja tidak pantas mengatakannya. Ada baiknya kalau Mandar menyadari hal itu. Dengan demikian ada kesadaran pada mereka berdua bahwa masing-masing telah memberi dan menerima. Apalah artinya uang dalam situasi Mandar yang seperti itu?

Sampai saat itu, dalam setiap kali kunjungan, Adrian tak pernah bertanya kepada Mandar mengenai perbuatannya. Kenapa dan bagaimana? Ia tak berani mengusik soal yang satu itu. Apalagi Mandar sendiri tak pernah menyinggung. Memang tak ada gunanya menyinggung masalah yang jelas tak mungkin bisa diperbaiki lagi. Semua sudah terjadi. Lebih baik bila ia tak mengetahui karena khawatir menjadi beban baginya.

"Jadi dia baik-baik saja, Ian?"

Adrian paham siapa yang dimaksud Mandar. Pasti Amarilis.

"Ya. Dia baik."

"Anaknya sehat?"

"Oh ya. Wajahnya cakep sekali, Bang!"

"Kayak siapa? Aku atau ibunya?" tanya Mandar bersemangat.

"Wah, belum kelihatan dong, Bang."

Mandar tertawa. "Aduh, aku masih saja nggak nyangka bahwa aku bisa punya anak, Ian!"

"Selama kau nggak mandul, kau bisa saja punya seratus!"

Mandar tertawa ngakak. Ia tidak tersinggung. Padahal Adrian ingin sekali mengatakan, kalau saja dulu ia hidup baik-baik, berkeluarga secara normal, tentulah ia bisa punya anak sebanyak yang dikehendakinya. Masalahnya, Mandar tidak normal!

"Ingat, Ian. Jangan sekali-kali kau kehilangan jejak anak itu," Mandar mengingatkan.

"Oh, pasti tidak. Aku punya mata-mata di sana."

Mandar mengangguk senang. "Kau sangat pintar, Ian," pujinya.

Pujian itu membuat perasaan Adrian menjadi gamang. Ia tidak begitu senang.

"Sebenarnya aku ingin meminta bantuanmu lagi, Ian. Tapi yang satu ini kayaknya rumit. Mungkin saja kau keberatan," kata Mandar tanpa menyadari perasaan Adrian.

"Bilang saja, Bang. Siapa tahu bisa."

"Bagaimana kalau kau kawin secepatnya, Ian?"

Adrian temganga. Ia sempat berpikir jangan-jangan ia telah keceplosan bercerita tentang dirinya yang jatuh cinta kepada Lis. Tapi ia yakin tidak melakukan itu.

"Sama siapa, Bang?" tanyanya kemudian.

"Ya sama cewek dong. Memangnya sama siapa?"

"Tapi orangnya yang mana?"

"Itu sih gampang dicari, kan? Kau ganteng dan kaya. Masa tak ada cewek yang mau? Dalam sekejap pasti kau bisa menggaet seorang cewek cantik. Pacaranlah barang seminggu dua minggu saja. Lalu cepat menikah."

"Kenapa begitu, Bang?"

"Dengan demikian kau bisa mengadopsi anakku. Dia akan berada di tangan yang aman.

Keluargaku sendiri yang mengurusnya."

Adrian termangu. Ringan sekali cara Mandar berkata begitu.

Melihat keraguan Adrian, Mandar cepat melanjutkan, "Ah, aku cuma berangan-angan saja, Ian. Kalau kau keberatan tentu saja tidak usah dipaksakan. Masalah kawin memang penting, ya. Aku cuma membayangkan andai-kata bisa terjadi begitu, alangkah baiknya. Siapa tahu dalam waktu singkat ini kau jatuh cinta pada seseorang. Namanya jodoh, kan?"

"Aku akan memikirkannya, Bang," sahut Adrian. "Ya, siapa tahu memang."

Adrian tak ingin mengecewakan Mandar dengan buru-buru menolak usulan itu. Apalagi cara Mandar mengajukannya tidak memaksa.

"Alangkah beruntungnya kalau itu bisa kesampaian, Ian," kata Mandar dengan wajah penuh angan-angan.

"Masalahnya tidak segampang itu, Bang. Bagaimana kalau anak itu keburu diambil orang lain?"

"Kau kasih uang saja dan pesan supaya jangan diambil orang lain dulu. Masa mereka nggak mau sih?"

"Memang ada yang suka memesan, tapi sebelumnya mereka sudah lulus persyaratan dan prosedur untuk menjadi orangtua angkat. Pak bisa pesan begitu saja tanpa punya kualifikasi yang diperlukan."

"Ya sudahlah kalau memang sulit. Tapi aku cuma bilang, siapa tahu bisa begitu."

"Aku akan berusaha, Bang. Tapi jangan terlalu berharap."

Mandar tampak begitu kecewa hingga Adrian tidak sampai hati.

"Coba pikirkan, Bang. Ini kukatakan demi kebaikan anak itu. Orang yang mencari anak untuk diadopsi pasti sudah punya persiapan dan keinginan. Mereka pasti akan menyayangi dan mengurus anak itu sebaik anak kandung. Tapi bila aku kawin buru-buru dan memaksa istriku mengadopsi anak pada awal pernikahan tentunya akan membuat dia curiga. Dia pasti lebih suka punya anak sendiri. Kalau kupaksakan mungkin saja dia mau juga. Tapi apakah dia akan menyayangi anak itu? Belum tentu, Bang! Celakanya adalah kalau dia membenci dan kemudian menyiksanya. Padahal seorang ibu lebih berperan daripada ayah."

Mandar merenung lalu merasakan kebenaran kata-kata itu. Ia mengeluh dalam-dalam.

"Ya, ya. Sudahlah. Itu cuma suatu kemungkinan. Nggak ada salahnya, kan?"

"Nggak salah, Bang," hibur Adrian. "Percayalah. Biarpun anak itu diambil orang lain, aku akan terus memantaunya."

"Betul? Janji, ya? Sumpah?"

"Ya, Bang," sahut Adrian dengan tegas.

"Satu lagi, Ian. Bisakah kau memberiku foto Lis?"

Adrian ternganga lagi. "Buat apa, Bang?" tanyanya.

"Buat dipandangi saja."

"Waduh, Bang, bukankah sebaiknya identitas dia tidak terungkap? Bagaimana kalau foto itu ditemukan orang lalu dia dikenali? Tentunya orang kepingin tahu apa hubungan dia denganmu."

"Aku akan hati-hati menjaganya."

Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya. Mana mungkin seorang terpidana, apalagi pidana mati, bisa punya privasi? Permintaan itu berbahaya bagi Lis yang sudah susah payah menyembunyikan diri dari hubungannya den-

gan Mandar.

"Lagi pula bagaimana caranya aku bisa mendapat foto Lis, Bang? Mana mungkin dia mau memberikan fotonya pada sembarang orang."

"Kaugunakan kameramu dan potret dia diam-diam."

"Susah, Bang. Susah."

"Usahakan sajalah, Ian," bujuk Mandar. "Sebuah foto yang kecil saja. Ukuran buat KTP. Kan gampang dikepal."

Adrian benar-benar tak mengerti. Ekspresi Mandar kelihatan sendu dan amat sangat ingin.

"Baiklah, Bang. Akan kuusahakan. Tapi nggak bisa buru-buru, ya. Aku kan harus berusaha menyembunyikan identitasku juga dari dia dan keluarganya. Kalau ketahuan susah bagiku untuk mendekatinya lagi."

"Ya, ya. Tentu saja. Kauaturlah sendiri. Kau kan pintar."

Mandar sudah senang mendengar kesediaan Adrian, meskipun dia tidak memastikan.

Belakangan sempat muncul pikiran mengerikan di benak Adrian. Jangan-jangan Mandar ingin sekali menjadikan Lis sebagai korbannya

seperti yang lain, tapi karena tidak bisa, ia akan melakukannya lewat foto. Entah bagaimana caranya. Adrian berkhayal hal-hal yang mengerikan. Jangan-jangan Mandar bisa telepati? Bisa sihir?

Tetapi ia tahu, Mandar harus dipuaskan. Bisakah Mandar dikibuli dengan foto perempuan lain yang kira-kira mirip dengan Lis? Sering kali perempuan bisa tampak berbeda bila tatanan rambutnya dan rias wajahnya diubah. Mungkin saja Mandar sudah lupa bagaimana wajah Lis atau hanya mengingatnya samar-samar. Karena itu ia membutuhkan foto Lis untuk mengembalikan ingatannya. Kalau memang demikan tentunya lebih gampang dibohongi.

Sesungguhnya Adrian punya kekhawatiran kalau-kalau Mandar membatalkannya sebagai ahli waris. Itu bisa saja terjadi selama eksekusi belum berlangsung. Padahal bisa jadi eksekusi baru terlaksana bertahun-tahun kemudian. Selama waktu yang panjang itu segala sesuatu bisa terjadi kalau Mandar sampai kecewa atau marah terhadapnya. Orang seperti Mandar sulit diduga, bahkan olehnya sendiri. Bukankah sudah terbukti betapa dia telah terkecoh oleh per-

ilaku Mandar? Siapa sangka bahwa dia seorang psikopat?

Pada masa krisis ekonomi seperti saat ini mendapatkan pekerjaan yang layak sungguh amat sulit. Bahkan yang tidak layak pun mungkin sulit. Pengangguran merajalela, banyak orang berebut pekerjaan. Dia sudah jera untuk ikut bersaing bersama orang-orang itu. Padahal selama ini dia sudah telanjur menikmati kehidupan yang nyaman. Berkat uang Mandar.

Ia sudah memikirkan untuk mencoba berusaha, supaya dirinya punya kegiatan dan tidak menghabiskan uang tanpa kerja. Ia tidak pernah menyetujui gaya hidup Mandar yang lebih suka menganggur daripada berusaha. Tetapi sampai saat itu ia masih belum punya ide, usaha apa yang mau dijalankannya. Untuk itu ia merasa tidak perlu buru-buru dan memanfaatkan waktunya untuk mempelajari situasi dan kondisi. Di samping itu ia masih harus konsentrasi kepada Lis dan bayinya. Lagi pula ia belum sepenuhnya mewarisi kekayaan Mandar. Selama ini yang bisa ia gunakan adalah bunga deposito milik Mandar. Itu pun untuk dirinya sendiri sudah lebih dari cukup.

Ia tidak mengungkapkan rencana itu kepada Mandar. Ia tahu, Mandar pasti tidak akan setuju. Mandar lebih suka kalau ia meniru gaya hidupnya. Tentu itu disebabkan karena Mandar khawatir kalau hartanya malah habis bila usaha yang dijalaninya gulung tikar. Mandar selalu takut pada risiko bisnis.

Jadi selama Mandar masih hidup ia harus berusaha membuatnya senang dan puas. Ia tidak pernah absen mengunjunginya di hari-hari besuk, dan mengurus segala keperluannya. Tapi bagaimana dengan permintaannya yang terakhir itu?

nbooks
Digital Publishing

XIV

PADA hari kedua persalinannya, Amarilis disuruh berjalan-jalan. Tanpa disuruh pun ia sudah sangat ingin melakukannya. Kedua kakinya sudah pegal, demikian pula bokongnya, karena terus-menerus berada di tempat tidur.

Ibu dan tantenya tidak lagi menemaninya karena ia tak ingin menyusahkan mereka. Bagaimanapun, tidur di atas sofa dan di lantai beralaskan kasur lipat tidaklah. nyaman. Apalagi di ruang sebuah klinik. Lebih baik mereka istirahat di rumah saja. Toh dirinya sudah sehat. Bahkan besok diperkenankan pulang.

Menurut rencana sesudah lewat empat puluh hari barulah ia dan ibunya kembali ke Jakarta. Selama itu ia punya waktu cukup untuk memikirkan rencana ke depan. Yang pasti ia tak ingin menganggur berlama-lama. Ia akan men-

cari pekerjaan meskipun diketahuinya bahwa itu tidak mudah didapat.

Ia melangkahkan kakinya pelan-pelan di lorong klinik menuju ke taman depan. Klinik itu tidak seberapa besar, jadi tidak banyak lorong dan kelokannya. Agak *surprise* saat ia mendapati bahwa tubuhnya tidak mengalami kesulitan apa-apa saat melangkah. Tidak ada perih dan sakit pada luka bekas melahirkan. Biasa saja, seolah tak pernah ada apa-apa. Perutnya pun sudah tak mulas-mulas lagi. Karena itu, langkahnya tak lagi pelan-pelan seperti semula.

"Wah, Bu Lis ini *mah* jalannya sudah gagah, ya!" seru seseorang di belakangnya.

Lis menoleh dan melihat Rima tersenyum menatapnya. Rima melambaikan tangan. Lis tak begitu senang kepada Rima, tapi merasa tak sopan kalau memperlihatkan hal itu. Ia membalas lambaian.

Tapi Rima malah mendekati.

"Mau ke mana, Bu?"

"Jalan-jalan saja. Melancarkan darah."

"Ya. Bagus begitu. Mau ke taman depan, Bu? Saya antar?"

"Ah, nggak usah."

Rima tidak memaksa. "Hati-hati ya, Bu. Jangan terlalu cepat jalannya. Takut jahitannya lepas."

Peringatan itu membuat Lis cemas. Ia melambatkan langkahnya.

Di belakangnya Rima mengamati. Ia tahu, besok Lis akan pulang. Adrian tidak perlu datang lagi ke situ untuk menjenguknya. Tapi masih ada bayi itu, objek yang bisa menguntungkan.

Lis merasa bersyukur bahwa Rima tidak membuntutinya. Ia jadi lebih bebas. Dan ia juga punya prasangka bahwa Rima akan menyampaikan apa saja yang dilakukannya kepada Adrian. Sebenarnya ia bukan tidak tersentuh atas perhatian yang diberikan Adrian kepadanya. Sebelumnya ia sudah cukup sering menerima atensi dari lelaki yang ia pahami betul maksudnya. Tentunya sama juga dengan Adrian. Kalau saja perhatian itu diperolehnya bukan pada situasi dan kondisi seperti yang dialaminya sekarang ini mungkin sambutannya akan positif. Tapi tiba-tiba saja ia jadi kehilangan rasa tertarik kepada kaum lelaki. Mereka seolah menjadi makhluk tanpa wajah. Yang tam-

pan dan yang jelek tak ada bedanya. Pokoknya lelaki. Perasaan sinis masih menguasainya bila ia teringat kepada Adrian. Biar saja lelaki itu mendekati dan berupaya memikatnya, ia akan bersikap sedingin mungkin. Berapa lama dia akan bertahan?

Tiba-tiba telinganya menangkap tangis bayi yang ramai. Rupanya ia mendekati kamar bayi. Tampak tulisan "Kamar Bayi" di atas pintu. Dan di balik dinding-dinding kacanya terlihat deretan boks. Langkahnya segera terhenti. Nalurinya mengatakan agar ia berbelok dan jangan lewat di situ.

Tapi ia masih saja tertegun. Entah kenapa ada perasaan berat mengganduli kakinya. Tatapannya terus tertuju ke dinding kaca. Ia merasa ada bagian dari dirinya yang berada di dalam. Tangisan dan rengekan bayi terdengar seperti memanggilnya. Panggilan yang membujuk dan sekaligus memaksa.

Akhirnya Lis melangkah ke hadapan dinding kaca. Ia sedikit segan saat melihat Rima ada di dalamnya. Ketika terpikir untuk berlalu dari situ, Rima keluar dan menghampiri.

"Ada apa, Bu?" tanya Rima. Wajahnya

memperlihatkan keheranan.

"Oh... ng... nggak, Sus. Cuma lihat-lihat saja."

"Ya, silakan, Bu," kata Rima dengan ramah. Tiba-tiba ia merasa iba kepada Lis.

Keramahan Rima membuat Lis ragu-ragu untuk pergi. Ia melayangkan pandangnya ke seluruh isi kamar. Hanya separo boks yang ada terisi bayi. Makhluk kecil mungil itu tampaknya tidak dalam suasana tenang. Mereka ribut semua. Tak jelas suara yang mana keluar dari mulut siapa. Benar-benar paduan suara yang kacau.

Rima mengamati wajah Lis dari samping. Tapi yang diamati seperti tidak peduli atau tidak merasa. Mata Lis terus saja bergulir ke seputar ruangan. Terpikir oleh Rima, apakah sesungguhnya Lis ingin melihat bayinya? Mungkin itu yang disebut panggilan hati ibu. Rima benar-benar jatuh iba. Mestinya Lis tidak perlu melihat dan sebaiknya menjauh saja daripada dihantui penyesalan. Tapi meskipun kontrak sudah dibuat dan ditandatangani, tapi selama bayi itu belum diambil orang yang mengadopsinya secara sah, maka Lis bisa saja membatalkan.

Hal seperti itu pernah terjadi.

Bagi Rima penyelesaian mana pun sama saja. Tak ada ruginya. Tapi kalau dipikir-pikir mungkin Adrian akan lebih senang bila bayi itu dipertahankan oleh Lis. Dan bila benar demikian, tentu bonus baginya bisa lebih besar.

Dengan suara yang lembut ia bertanya, "Apakah Bu Lis ingin melihatnya?"

Tanpa berpikir Lis mengangguk.

"Tunggu di sini saja ya, Bu."

Rima masuk, mengenakan jubah dan masker, lalu mengambil si bayi untuk diperlihatkan kepada Lis.

Mata Lis membesar. Tatapannya tajam terarah. Anehnya, si bayi yang semula ribut menangis mendadak diam dengan tenangnya. Sayangnya matanya masih terpejam, hingga dia terkesan tidur nyenyak.

Rima merasakan keanehan itu juga. Apakah itu yang disebut ikatan batin ibu dan anak? Atau daya tarik biologis? Dia terpesona. Tatapannya lebih banyak tertuju kepada Lis. Kali ini ia bebas mengamati karena Lis tidak peduli padanya.

Selama beberapa saat Lis mengagumi makh-

luk kecil itu. Engkaulah yang hidup di dalam rahimku selama sembilan bulan. Kubawa ke mana pun pergi. Sekarang kau dan aku sudah terpisah. Aku bebas dan kau pun begitu. Aku sudah memberikan segalanya kepadamu selama berada di dalam diriku. Aku menjaga kesehatanku, makan makanan bergizi, periksa dengan teratur. Boleh dikata aku sudah merawatmu juga. Jadi kau lahir sehat. Mungkin seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku tidak membunuhmu. Tapi aku juga berterima kasih padamu karena kau tidak menyusahkan. Kau lahir dengan gampang. Boleh dikata tidak terlalu menyakitkan. Jadi tak ada ganjalan di antara kita. Bukan atas kehendakku kau tercipta, meskipun dengan kehendakku kau juga bisa musnah. Jangan sesalkan aku karena aku tidak bisa mengasuhmu. Aku minta jadilah orang yang baik kelak. Jangan jadi monster seperti ayahmu!

Ingatan akan Mandar membuat Lis tersentak. Tibatiba ia serasa menemukan kesamaan wajah bayi itu dengan wajah Mandar! Pada wajah bayi itu ia melihat wajah Mandar!

Lis memekik pelan. Wajahnya menjadi puc-

at seketika. Lalu ia berlari pergi. Ia lupa bahwa ia seharusnya tidak berlari.

Di dalam kamar bayi Rima terkejut. Apalagi bayi di tangannya menangis sejadi-jadinya. Cepat-cepat ia meletakkan bayi itu di dalam boksnya. Seorang rekannya yang masuk dimintanya mengurus para bayi, lalu ia berlari mengejar Lis. Ia merasa bersalah karena membiarkan Lis melihat bayinya. Seandainya terjadi apa-apa atas diri Lis, pastilah dirinya yang dipersalahkan.

Ia menemukan Lis sedang duduk di taman. Wajahnya memerah oleh tangis yang tersendat-sendat. Cepat Rima duduk di sisinya lalu merangkulnya. "Kenapa, Bu?" tanyanya lembut.

Lis menggelengkan kepala. Tampaknya ia sudah berhasil mengatasi kegalauannya.

"Nggak apa-apa, Sus."

"Mau kembali ke kamar? Yuk, saya antar. Ibu bisa berbaring. Tadi lari-lari."

"Saya nggak merasa sakit kok. Biar saja saya di sini."

"Saya menyesal telah memperlihatkannya. Maafkan saya, Bu."

"Sus nggak salah kok. Saya yang mau."

"Seharusnya nggak."

"Sudahlah, Sus. Nggak apa-apa. Sudah lewat kok. Bener."

"Saya ambilkan minum, ya. Tunggu."

Rima pergi dan kembali lagi membawa segelas air putih yang diminum Lis dengan lahap.

"Terima kasih, Sus. Biarkanlah saya sendiri."

Terpaksa Rima pergi, tapi ia yakin bahwa Lis memang baik-baiksaja. Ia mengira reaksi yang diperlihatkan Lis itu adalah wujud penyesalan. Itu tentunya wajar-wajar saja. Yang mendebarkan perasaan Rima adalah apa yang kiranya akan diputuskan Lis sesudah itu. Apakah Lis akan berubah pikiran?

***

Malamnya, Lis tak bisa cepat tidur. Setelah melihat bayinya, ia jadi berpikir berkepanjangan. Padahal begitu melahirkannya, ia malah tidak peduli. Saat itu ia bisa bersikap cuek tanpa

beban. Ia juga memasabodohkan sikap beberapa perawat yang sepertinya tak suka atas ketakpeduliannya itu. Bukankah mereka sudah biasa dengan pasien-pasien yang memang tak menginginkan bayi mereka? Seharusnya mereka lebih menghargai prinsipnya, yang lebih memilih membiarkan bayinya hidup daripada membunuhnya.

lebih cepat mengetahui siapa Mandar sesungguhnya, tanpa ragu ia pasti membunuhnya! Ia baru tahu pada saat usia kandungannya empat bulan, sudah terlambat untuk menggugurkan. Kalau dipaksakan risikonya akan besar. Jadi sesungguhnya tidaklah pantas ia membanggakan prinsipnya itu. Munafiklah dia kalau sampai berbangga hati. Bahkan terhadap si bayi. Seperti yang dikatakannya di dalam hati saat memandanginya tadi. Menerima dan memberi? Mana ada yang seperti itu dalam hubungan mereka berdua? Sesungguhnya si bayi pun merupakan korban dari Mandar, sama seperti dirinya! Jadi mereka berdua, ibu dan anak, boleh dikata senasib dalam derita. Perbedaannya hanya dalam kemandirian.

Bila bapaknya iblis, apakah anaknya akan

jadi iblis pula?

Itulah yang spontan muncul dalam pikirannya ketika dia mendengar tentang Mandar lewat siaran berita dan kemudian mengenalinya sebagai pemerkosanya dan ayah dari anak yang dikandungnya. Ia sempat ketakutan terhadap bayi di dalam rahimnya itu. Bahkan ia dihantui oleh film *Alien* di mana tokoh wanitanya dihamili oleh makhluk asing yang mengerikan lalu melahirkan makhluk yang sama mengerikannya. Tetapi ketakutannya itu tidak pernah ia ungkapkan kepada siapa pun, termasuk ayahibunya. Ia tahu, mereka pasti akan mengatakan itu tidak mungkin. Ia cuma mengada-ada. Jadi ia bergulat sendirian.

Kalau tidak kuat rasanya ia bisa menjadi gila karenanya. Ia bisa mengatasi ketakutannya dengan berupaya menanamkan pikiran rasional bahwa biarpun kelak anak itu bisa menjadi jahat seperti bapaknya, tapi sekarang dia tidaklah berdaya. Dia bergantung sepenuhnya kepadanya. Dia tidak menguasainya. Ia berhasil menyadarkan dirinya sendiri. Dengan kesadaran itulah ia bisa bertahan.

Lalu ada dorongan ingin melihatnya. Dan

sekarang ia memikirkannya. Berbeda dengan dulu pikirannya jadi lebih positif. Mungkin itu disebabkan karena ia melihat sendiri bagaimana sesungguhnya wujud bayinya dan tidak menciptakannya dalam angan-angan. Kemudian muncul kesimpulan bahwa bayi itu pun cuma korban. Mana mungkin si Mandar itu tahu atau sengaja menghamilinya untuk melanjutkan keturunannya.

Tetapi bagaimanapun positif pikirannya sekarang, ia tetap tidak mengubah keputusannya untuk menyerahkan bayi itu kepada orang lain. Demi kepentingan si bayi juga. Bagaimana rasanya bila kelak ia tahu bahwa ayahnya seorang penjahat keji yang membunuh orang sambil tertawa? Ia bisa tersiksa oleh perasaan malu dan minder. Yang menakutkan adalah kalau ia mengikuti jejak ayahnya karena ingin meniru, atau adanya sesuatu yang disebut panggilan darah yang menjadi hidup karena dia tahu! Jadi ia tidak boleh tahu!

Lis tertidur saat masih memikirkan soal itu. Kuranglebih dua jam kemudian ia tersentak bangun dengan terkejut. Keringat dingin membasahi pakaiannya. Ia bermimpi melihat dua bayi.

Yang pertama memiliki wajahnya, yang kedua memiliki wajah Mandar. Keduanya samasama menatapnya. Tapi ekspresi mereka berbeda. Yang pertama menatapnya dengan lembut dan sayang, tapi yang kedua terkesan bengis dan garang. Lalu yang pertama berseru, "Mama! Mamaaa! Jangan tinggalkan saya! Mamaaa...!" Kedua tangannya terulur ke depan minta digendong. Suaranya memelas. Tapi yang kedua berseru, "Pergi! Pergi! Jangan pernah kembali!" Kedua tangannya digerak-gerakkan seperti mengusir.

Perilaku yang berlawanan itu dilakukan berbarengan hingga terdengar kacau dan menyeramkan. Ia ketakutan melihat mereka. Lebih takut lagi ketika belakangan ia menyadari bahwa kedua bayi itu sebenarnya satu! Mereka dempet pada sisinya. Mereka adalah kembar Siam!

Pada saat itulah ia tersentak bangun.

Setelah itu ia tak bisa tidur lagi. Apakah mimpi mempunyai makna?

XV

SUAMI-ISTRI Tito dan Atik Wardoyo, pasangan dokter anak dan mantan perawat, sangat gembira dan antusias ketika mendengar kabar dari Hilman perihal bayi yang bisa diadopsi di Klinik Asuh di Bandung. Mereka sudah berencana mencari bayi untuk diadopsi tapi belum sungguh-sungguh berupaya. Bila yang merekomendasikan itu rekan sendiri yang bisa dipercaya dan sudah dikenal, maka tentunya bayi itu benar-benar punya kualitas.

"Bagaimana kau bisa menemukan dia, Man?" tanya Tito.

"Aku menjenguk seorang kenalan yang melahirkan di sana.`Ternyata klinik itu juga menerima bayi yang tidak diinginkan orangtuanya. Bayi itu cakep dan sehat. Kalian lihat saja dulu. Jangan buru-buru memutuskan. Di samp-

ing dia masih ada beberapa bayi lain. Pendeknya kalian bisa memilih."

"Wah, kalau begitu bisa keburu diambil orang dong, Mas," komentar Atik yang tidak sabar.

Hilman tersenyum. "Jangan khawatir, Mbak. Aku sudah memesannya pada Dokter Anwar, kepala klinik, supaya jangan diberikan dulu pada orang lain sebelum kalian melihat dan memutuskan."

"Baik. Kita akan secepatnya ke sana, Ma," kata Tito, menghibur kekhawatiran istrinya.

Meskipun tidak memiliki anak, kedua suami istri itu saling memanggil "Papa" dan "Mama". Hal itu sudah dilakukan sejak awal mereka menikah.

"Jadi bayi itu tidak diinginkan orangtuanya," kata Atik lagi.

"Ya. Sudah jelas dong, Ma," sahut suaminya sebelum Hilman sempat menjawab.

Atik tertawa. "Ya memang. Tapi aku pernah dengar kasus tentang perempuan yang meninggal karena melahirkan, lalu suaminya memutuskan untuk menyerahkan anak itu karena menganggapnya sebagai penyebab kematian

istrinya."

"Klinik itu merahasiakan identitas orangtua bayi dan kenapa bayi itu diserahkan. Demikian pula si calon orangtua tidak boleh tahu siapa orang yang mengadopsi anak mereka," Hilman menjelaskan.

"Itu memang lebih baik," komentar Tito. "Supaya tidak ada masalah di kemudian hari. Karena tidak tahu maka orangtua angkat tidak bisa dikejar anak angkatnya bila dia menuntut diberitahu siapa orangtua kandungnya, Banyak contoh begitu, kan?"

"Aku setuju," sahut Atik. "Tapi kita tidak bisa menyalahkan si anak juga, Pa. Biarpun dia menyayangi orangtua angkatnya, rasa ingin tahu itu pasti ada. Kita sebagai manusia punya rasa ingin tahu. Kalau tidak begitu kita tidak bisa maju. Tapi efek sampingnya jadi seperti itu. Yang sepantasnya tidak perlu tahu tetap saja kepengin tahu."

"Ya. Jadi itulah sebabnya kenapa sebaiknya kita juga tidak tahu apa-apa. Lho, kalau memang nggak tahu mau memberitahu apa?"

Hilman mendengarkan saja pembicaraan itu. Muncul juga rasa bersalah karena ia menyem-

bunyikan fakta. Seandainya mereka tahu siapa bapak anak itu, maukah mereka menerimanya? Sesungguhnya dia tahu, tapi tidak mau memberitahu. Itulah bedanya antara tahu dan tidak tahu.

"Hei, kok diam saja, Man?" tegur Tito.

Hilman khawatir kalau-kalau pemikirannya bisa ditebak. Cepat-cepat ia berkata, "Oh, aku teringat pada saat aku melihat bayi itu..." Ia tak melanjutkan. Pandangnya merenung. Ia tak ingin berbohong.

"Kau teringat apa?" desak Atik.

"Kalau saja istriku masih ada dan dia melihatnya, pasti dia akan jatuh hati,"

Tito dan istrinya saling memandang. Sesaat mereka bingung mencari kata-kata. Tapi kemudian Hilman tertawa. "Ah, semua perempuan pasti akan begitu. Tapi jatuh hati bukan berarti menginginkannya juga, bukan?"

Tito tertawa lega. "Ya. Tentu tidak adil, Man. Kau sudah punya dua anak lelaki, masa tambah satu cowok lagi."

Hilman lega karena tak ditanyai apakah dirinya tahu mengenai asal-usul anak itu. Kalau didesak ia akan kesulitan. Memberitahu tidak

mungkin tapi berbohong juga tidak mengenakkan. Jadi dengan memiliki prinsip tak mau tahu itu mereka adalah calon orangtua angkat yang ideal.

"Jadi kapan kalian mau ke sana?"

"Lebih cepat lebih baik tentunya," sahut Tito.

Setelah berunding dengan istrinya, ia memutuskan akan pergi hari Sabtu, dua hari lagi.

"Ikut yuk, Man?" ajak Tito.

"Sayang aku ada janji dengan anak-anak."

"Kalau begitu nanti kuberi kabar bagaimana hasilnya, Man."

"Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar," Hilman berharap dengan sungguh-sungguh.

Kemudian ia memberikan kartu namanya berikut kartu nama Anwar yang sudah diberi paraf dan tanda khusus olehnya.

"Aku kira dia tahu mengenai bayi yang direkomendasikannya itu," kata Tito setelah melepas Hilman pergi.

"Sepertinya begitu. Jangan-jangan..." Atik tidak meneruskan.

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan itu hasil selingkuhnya," kata Atik setengah bergurau.

Tito tertawa. "Tidak mungkin! Biarpun duda, tapi aku tahu dia lelaki alim. Kalau memang dia menghamili orang, kenapa tidak dikawininya saja?"

"Kalaupun bukan, pasti orangtua atau ibu anak itu dikenalnya. Dialah yang dikunjunginya di klinik itu. Ya, kan?"

"Ya. Mungkin masih keluarganya. Ah, peduli amat sih. Kalau memang dia kenal, pasti orang baik-baik."

Atik setuju. Tapi biarpun dia merasa senang dan bersemangat, tetap saja ada rasa penasaran. Kenapa orang yang tidak menginginkan anak malah diberi sampai tega membuangnya, tapi orang yang berupaya punya anak malah tidak diberi? Itu pertanyaan klise yang tidak bisa dijawab.

***

"Jadi bayi itu diberi nama Darman?" tanya

Adrian dengan gembira.

Hari itu ia datang ke klinik, tapi diberitahu bahwa Lis sudah pulang. Untuknya hal itu tidak jadi masalah karena ia bisa mengunjungi Lis di rumah tantenya.

"Betul, Mas. Dokter Anwar setuju banget. Katanya nama itu bagus," kata Rima.

"Apakah orangtua angkatnya nanti akan tetap menggunakan nama itu?"

"Wah, nggak tahu ya, Mas. Mungkin saja mereka menggantinya kalau tidak suka atau sudah punya nama lain."

Adrian agak kecewa. Tapi ia sadar dirinya cuma orang luar yang tidak punya hak apa-apa. Sebenarnya ia berharap bila nama itu tetap dipakai maka anak itu bisa lebih mudah dilacak. Tentu nama seperti itu tidaklah unik. Banyak yang memakai. Tapi bila ia sudah tahu siapa orangtua angkatnya, maka sudah jelas siapa yang punya nama itu di dalam keluarganya.

Rima merasakan kekecewaan Adrian.

"Nggak apa-apa, Mas. Nanti saya bisa mencari tahu apa nama penggantinya."

"Oh, terima kasih, Sus." Adrian kembali-gembira. "Sekarang bolehkah saya melihat-

nya lagi?"

"Silakan,"

Rima mengiringi Adrian ke kamar bayi. Ia merasa terharu karena yakin, lelaki ini sudah jatuh hati pada bayi Lis. Mungkin awalnya ia cuma jatuh hati pada Lis, tapi setelah melihat si bayi, ia jatuh hati juga terhadapnya. Sepertinya jarang ada lelaki seperti itu. Pastilah cintanya tulus. Ah, kalau saja Lis mau menerima Adrian sebagai suami, lalu mengambil kembali anaknya, wah, itu adalah suatu *happy ending* bagi semua pihak. Sayang memang.

Sekarang Adrian lebih terpesona lagi melihat si bayi karena matanya sudah terbuka. Matanya yang besar dan jernih itu menatapnya. Begitu manis, polos, dan tak berdosa. Aneh rasanya bahwa Mandar bisa punya anak semanis itu. Mungkin menurun dari Lis. Perpaduan antara dua orang itu luar biasa. Mungkin secara ekstrem bisa diibaratkan sebagai iblis dan malaikat?

Rima di balik dinding kaca mengamati ekspresi Adrian. Ia menyimpulkan adanya keinginan di mata lelaki itu.

Tak tahan lagi ia mengatakannya setelah kel-

uar dari kamar bayi.

"Mas menginginkannya, bukan?"

Adrian terkejut. "Menginginkan apa, Sus?" ia balik bertanya.

"Bayi itu."

Adrian terperangah sejenak. Kemudian ia tertawa. "Mana mungkin, Sus!" serunya.

"Mungkin saja bila Anda punya istri."

"Tapi saya tidak punya. Memangnya istri bisa didapat dalam sehari semalam?"

"Maaf, Mas. Tapi saya kira..."

"Nggak apa-apa. Sebenarnya saya bukan menginginkannya, tapi mengaguminya."

"Mengagumi?" Rima jadi malu sendiri.

"Ya. Wajah bayi itu benar-benar tak berdosa, bukan?"

"Tentu. Semua bayi begitu. Mereka putih seperti kapas. Bersih tak bernoda."

"Betul, Sus."

Tapi tunggulah nanti. Beberapa tahun lagi ia akan melakukan dosa awal. Berbohong, mencuri, memperdaya. Dosa kanak-kanak. Setelah itu dosanya meningkat. Seperti kertas putih bersih. Kalau tak ditulisi ia tetap hanya kertas tanpa makna. Tapi kalau ditulisi ia jadi berisi,

mengandung sesuatu yang mungkin bermakna mungkin tidak. Hanya kemungkinan besar ia bisa jadi kotor. Bahkan sangat kotor. Tapi kalau tak ditulisi...

Setelah menyisipkan amplop "uang tape" pada Rima, Adrian berlalu seraya mengingatkan lagi janji perawat itu untuk terus mengumpulkan informasi perihal si bayi.

Rima senang tapi merasa semakin tak mengerti. Sebenarnya orang macam apakah Adrian itu? Di zaman cari uang sulit seperti ini ia tak segan memberi uang terusmenerus untuk sekadar informasi perihal bayi yang sebenarnya tidak diinginkannya. Apa benar hanya mengagumi?

Dengan menjinjing sekantong plastik berisi jeruk Mandarin, Adrian mengetuk pintu paviliun tempat Lis dan ibunya tinggal.

Tirai jendela terkuak, seraut wajah mengintip sejenak. Lalu pintu terbuka. Fetty, ibu Lis, muncul di ambang pintu. Adrian membungkuk hormat.

"Selamat siang, Bu. Maaf saya mengganggu," katanya dengan tersipu-sipu.

Fetty tersenyum. Ia bersimpati kepada anak

muda yang dinilainya cukup gigih melakukan pendekatan kepada Lis. Ia juga senang karena ada yang mau berteman dengan Lis dan menerima kondisinya. Bukankah setiap orang membutuhkan teman Orangtua dan sanak saudara, berbeda dengan teman.

"Nggak apa-apa," sahut Fetty sambil menoleh ke dalam.

Adrian ikut melayangkan pandangnya ke dalam rumah. Di ruang depan ada televisi menyala, tapi tidak ada siapa-siapa. Lis tidak kelihatan.

Apakah saya bisa ketemu Lis? Eh... maksud saya apa Lis mau ketemu saya?" Adrian agak gugup.

Fetty menyukai anak muda yang gugup dan pemalu ketimbang yang arogan dan terlalu percaya diri. Padahal secara fisik Adrian punya kelebihan berupa sosok gagah dan wajah tampan.

"Duduk dulu deh, ya. Eh, siapa ya namanya?"

"Adrian, Bu. Panggilannya Ian."

"Ya. Duduklah dulu, Ian." Fetty menunjuk kursi di teras. "Saya tanya Lis dulu, ya."

"Terima kasih, Bu. Oh ya, ini, Bu." Adrian menyodorkan kantong berisi jeruk.

Fetty menerimanya sambil mengucapkan terima kasih. Ia ke dalam meninggalkan Adrian duduk di teras. Sengaja Adrian memilih tempat di mana ia bisa melihat ke dalam. Lalu ia mulai menebak-nebak kesediaan Lis menemuinya. Mau, tidak. Mau, tidak...

Hitung-hitungannya berakhir setelah Fetty keluar sendirian.

"Dia masih capek, Ian. Maafkan, ya."

"Nggak apa-apa, Bu. Saya mengerti. Titip salam saja untuknya."

Ya, terima kasih untuk perhatiannya."

"Apa... apa saya boleh datang lagi lain kali, Bu?" tanya Adrian ragu-ragu.

"Tentu saja. Tak ada salahnya berupaya, kan?" Fetty tersenyum penuh makna.

Sambutan positif dari ibu Lis itu menambah semangat Adrian. Biarpun Lis tidak" mau menemuinya, tapi ia sudah berhasil membuat dirinya diterima oleh ibunya. Seorang ibu bisa berperan besar dalam mempengaruhi anaknya.

Kalau Mama ngomong begitu, besok-besok dia akan datang lagi," Lis menggerutu.

"Kau nguping rupanya, ya?"

"Saya ingin tahu Mama ngomong apa saja."

"Dia bermaksud baik. Jadi harus diterima dengan baik pula."

"Saya tidak ingin dia mendekati saya. Bukankah lelaki itu tidak boleh dikasih hati?"

"Kalau cuma menerima saja bukan berarti memberi hati, Lis. Itu cuma sopan santun. Masa diusir."

"Tapi ucapan Mama memberinya harapan."

"Ah, yang mau didekatinya itu adalah dirimu. Bukan Mama. Biarpun Mama baik-baik sama dia, kan nggak otomatis kau pun akan baik sama dia?"

Lis cemberut.

"Lis, jangan marah dong," bujuk Fetty. "Kita makan aja jeruknya, yuk? Kelihatannya enak."

"Mama makan aja sendiri."

"Dia toh nggak bisa lihat siapa yang makan. Ayolah. Jangan tinggi hati begitu."

Fetty mulai mengupas jeruk kemudian menyodorkan isinya kepada Lis. Wajahnya manis membujuk hingga Lis tak bisa menolak. Mula-mula ia memakannya dengan segan. Tapi ternyata jeruk itu terasa segar dan manis. Airn-

ya menyejukkan kerongkongan, masuk dalam aliran darah terus ke otak, memberi ketenangan dan melenyapkan kejengkelannya.

Setelah jeruk yang satu habis kemudian Fetty menyodorkan jeruk berikutnya, Lis menerimanya dengan senang hati. Kali ini ia mengatakan terima kasih. Fetty hanya tersenyum. Ia tahu, itu pertanda positif.

"Malam nggak bisa tidur, Lis?" tanya Fetty sambil makan jeruk.

"Nggak, Ma."

"Kenapa? Masih ada beban?"

Lis tak segera menjawab. Sebenarnya semalam ia kembali bermimpi seperti di malam terakhir di klinik. Mimpi tentang bayinya yang kembar Siam!

"Iya, Ma,"sahutnya pelan. Ia tak menghabiskan jeruknya. Sisanya disodorkannya kepada ibunya yang segera memakannya.

"Beban yang itu?" tanya Fenty, pelan juga.

Lis diam. Sebenarnya ia tak ingin bercerita. Sama seperti ketakutannya dulu, yang sama sekali tidak rasional. Apakah mimpi seperti itu juga sama tidak rasionalnya untuk dicemaskan? Tetapi yang satu ini nyata. Mimpi adalah pen-

galaman yang nyata. Tapi yang dikhawatirkannya adalah reaksi ibunya. Kebanyakan orang berpendapat bahwa mimpi adalah bunga tidur. Sudah lumrah kalau orang bermimpi di kala tidur dan sering kali wujud mimpi itu ditimbulkan oleh pikiran. Ia memang memikirkan bayi itu saat malam terakhir di klinik, tapi malam tadi tidak. Ia juga belum pernah memimpikan sesuatu yang sama dua kali berturut-turut.

Sikap diam Lis mencemaskan Fetty. Masih ada sesuatu yang serius rupanya. Tiba-tiba ia takut akan sesuatu yang pernah dibicarakannya bersama suaminya. Bagaimana kalau Lis berubah pikiran mengenai bayinya? Tentu ia tahu betul mengenai apa yang disebut sebagai panggilan keibuan. Hal itu biasa dialami seorang perempuan yang baru melahirkan tapi kehilangan bayinya karena keniatian atau diambil orang lain. Padanya muncul rasa kehilangan yang amat sangat, yang bisa membuat dia seperti orang linglung selama beberapa waktu, bisa sebentar bisa juga lama, tergantung mentalnya. Hal itu bisa dimaklumi mengingat ia mengandung selama sembilan bulan dengan segala sakit derita, harapan dan penantian.

Bagaimana kalau si Lis mendadak ingin mengambil kembali bayinya?" begitu ungkapan kecemasan Anas.

Tapi Fetty tenang-tenang saja. "Tidak mungkin," katanya yakin. "Lis bukan orang yang plin-plan. Dia lebih membenci si Mandar dibanding keinginannya memiliki bayi itu. Dalam darah bayi itu kan mengalir juga darah Mandar. Dan gennya juga. Dia selalu ingat."

"Tapi namanya manusia, bisa saja berubah," Anas tetap menyimpan kecemasannya.

"Mudah-mudahan saja anak itu cepat diadopsi orang, ya," harap Fetty.

Memang cuma itu harapan mereka. Mudah-mudahan itu cepat terjadi sebelum Lis keburu berubah pikiran. Sekarang kecemasan Anas itu mendominasi dirinya.

"Kok diam saja, Lis? Bilang dong. Kalau nggak cerita gimana Mama bisa menolong?" bujuk Fetili melihat anaknya masih saja diam.

Akhirnya Lis bercerita mengenai mimpinya.

XVI

FETTY berusaha menyembunyikan kekagetan dan kecemasannya mendengar cerita Lis. Tapi Lis sempat menangkap apa yang dirasakan ibunya.

"Jangan bilang itu cuma mimpi, Ma," katanya memohon.

"Itu memang mimpi, Lis! Memang mimpi!" Fetty setengah berteriak.

"Jadi saya harus cuek saja, Ma? Bagaimana kalau mimpi itu datang lagi?" Lis juga berteriak.

Mereka bertatapan sejenak lalu berpelukan. Kemudian mereka sama-sama tersedu-sedu.

Kasihan anakku. Ternyata dia belumlah bebas dari beban itu. Lepas yang satu, datang lagi yang lain. Kenapa nasibnya semalang itu?

Wah, aku membagi bebanku dengan Mama.

Sekarang dia jadi terbebani. Aku malah merasa jadi lebih ringan!

"Kita harus mencari jalan keluar, Lis. Yang pasti ini sulit kita atasi sendiri. Kita harus minta bantuan profesional," kata Fetty akhirnya.

Segera pikiran Lis tertuju kepada Hilman.

***

Hilman selalu punya waktu bagi kas-us yang menyangkut Mandar. Sekarang Mandar sudah terkurung hingga secara pribadi dia tidak memungkinkan lagi punya kasus, tapi apa yang telah dilakukannya di masa lalu meninggalkan banyak bekas. Yang utama adalah Lis dan bayinya. Jadi, apa pun yang menyangkut Lis menjadi prioritas perhatiannya.

Ia selalu teringat pada kata-kata Lis yang tajam sewaktu perjumpaan pertama mereka. Trauma yang pernah dialaminya menjadikan dia sangat kritis dalam menilai orang yang baru dikenalnya. Dan juga sinis. Ada positif, ada pula negatifnya.

Dulu Lis gampang percaya kepada orang lain hanya dari penilaian sekilas. Itulah yang menjerumuskannya hingga menjadi korban Mandar. Sekarang ia bersikap sebaliknya. Jadi kalau sekarang Lis berpaling kepadanya, pastilah itu disebabkan karena ia amat membutuhkan bantuan. Lewat Anas yang berada di Jakarta ia tahu permasalahan yang dihadapi Lis. Setelah meminta nomor telepon rumah yang ditempati Lis, ia menelepon ke sana. Anas menunggunya.

Lis terdengar *surprise* dan bersyukur sewaktu menyapanya. Tapi ia tetap menangkap adanya kesan curiga dalam suara Lis. Tentunya Lis tetap berpikir, apa sebab ia begitu cepat memberi perhatian. Lis masih mencari udang di balik batu.

Lis bercerita dengan singkat mengenai mimpinya. Meskipun Hilman sudah tahu dari Anas, tapi mendengarnya langsung dari mulut Lis tentunya lebih lengkap.

"Begini, Lis. Inginnya saya besok ke sana. Tapi karena jadwal saya padat, hari Sabtu saja saya menemui Anda, ya?"

"Wah, terima kasih, Dok. Mestinya saya yang datang ke tempat Anda. Bukan sebalikn-

ya."

"Nggak apa-apa. Menilik sikon Bu Lis sebaiknya begitu saja. Toh saya hari Sabtu tak ada kegiatan."

Hilman tidak berbohong. Tapi kepada suami-istri Tito dan Atik-lah ia berbohong mengenai rencananya dengan anak-anaknya. Sebenarnya ia tidak punya rencana seperti itu.

Pada hari yang sama itu mereka akan berkunjung ke Klinik Asuh. Ia tidak mau menyertai mereka dengan memberi alasan itu. Meskipun sama-sama pergi ke Bandung, tapi tidak berarti dia ingin berpapasan dengan mereka. Setidaknya dia berharap begitu.

Janji dan suara Hilman membuat Lis lebih tenang. Ia sadar tidak sepatutnya bersikap sinis pada saat dia sendiri membutuhkan bantuan. Apa pun maksud Hilman di balik kebaikannya, ia juga mendapat manfaat. Di samping itu Hilman sebagai seorang ahli lebih memahami Mandar daripada ahli-ahli lainnya.

Bagaimana kalau nanti malam saya bermimpi itu lagi, Dok?"

"Kemungkinan seperti itu ada, Bu. Bagaimana kalau Ibu menghadapinya dengan pola pikir

yang lain? Apa Ibu bisa?"

"Maksud Dokter?"

"Begini. Biasanya Ibu ketakutan, kan? Itu disebabkan karena Ibu lebih terpengaruh eoleh si bayi yang memusuhi Ibu. Bayi yang berwajah garang itu. Cobalah menetralisir ketakutan itu dengan fokus lebih kepada bayi satunya, yang manis dan berwajah seperti Ibu. Siapkan tidur Ibu dengan berpikir tentang dia, bayi yang mewarisi gen Ibu. Konsentrasi kepadanya. Cobalah Ibu bermeditasi sebelum tidur. Tenangkan pikiran. Yakinkan diri Ibu bahwa Ibu siap mengalaminya lagi dengan sikap yang berbeda. Apa Ibu bisa mencobanya?"

Lis berpikir sejenak. "Bisa, Dok. Saya akan berusaha."

"Saya tahu, Ibu pasti bisa. Hari Sabtu kita bisa bicara lebih panjang."

"Terima kasih banyak, Dok."

Usai pembicaraan telepon Lis memeluk ibunya yang menungguinya.

"Maukah Mama menemani saya bermeditasi sebelum tidur?"

"Tentu saja mau!"

Anas menyimak percakapan Hilman di tele-

pon dengan kagum. Kembali ia merasa beruntung telah menemukan orang yang tepat. Tadi sewaktu ditelepon Fetty ia sempat panik. Ia mencemaskan Lis. Lalu ia teringat kepada Hilman. Setelah ditelepon ternyata Hilman mengundangnya datang agar bisa bicara lebih leluasa.

"Terima kasih, Dok. Saya sudah merepotkan malammalam begini."

"Sama sekali nggak, Pak. Kan saya sudah janji mau menolong. Jadi Bapak sudah tenang sekarang?"

"Oh ya, Dok. Tadi saya ikut mendengarkan nasihat Dokter. Wah, sungguh menenangkan. Bagaimana reaksi Lis, Dok?"

"Kelihatannya dia bisa ditenangkan. Mudah-mudahan bermanfaat."

"Terima kasih, Dok. Apa... apa saya boleh ikut hari Sabtu nanti?"

"Oh, tentu saja boleh. Saya senang ditemani." Mereka membuat janji. Lalu Anas pulang dengan senang.

Seperginya Anas, Hilman duduk dengan perasaan lelah. Ia menyandarkan kepala ke belakang dengan mata setengah terpejam. Ruang

duduknya nyaman yang tatanannya tak pernah diubah sejak istrinya meninggal. Ia ingin tetap merasakan sentuhan dan citarasa istrinya. Lagi pula ia tak punya banyak waktu untuk mengubah ini-itu. Kedua anaknya pun tak berselera melakukan perubahan meskipun ia tidak akan melarang.

Ia tak memikirkan lagi kasus Amarilis tadi. Semua kasus orang lain sudah ia sisihkan untuk memberi ruang bagi diri sendiri. Cukup lama dan sulit ia melatih diri untuk melakukannya. Bila saatnya tiba ia harus memisahkan kasus-kasus orang lain dari kasus pribadi. Bukan berarti ia punya kasus. Ada atau tidak ada kasus, ia harus punya ruang pribadi yang tak boleh dicampuri masalah orang lain. Di situ pikirannya bisa punya privasi dan kebebasan untuk merenung dalam situasi dan kondisi apa pun, sedih atau senang, bahagia atau nestapa. Tak ada rembesan kasus orang lain, apalagi sampai dikuasai, hingga ia kehilangan dirinya sendiri. Bila saatnya tiba ia bisa fokus dan konsentrasi pada kasus tertentu yang dipilihnya.

Ketika menangani kasus Mandar, hampir saja ia keluar dari jalur yang sudah ditentukan-

nya. Hampir saja ruang pribadinya dirampas oleh kasus psikopat itu. Siang-malam, saat santai maupun istirahat, selalu saja kasus tersebut muncul dan mengganggu pikirannya. Cukup sulit baginya untuk kembali pulih, tapi toh ia berhasil.

Sekarang muncul kasus Amarilis yang ada hubungannya dengan Mandar. Meskipun cukup menggetarkan perasaan, tapi ia tak sampai mengalami keadaan seperti saat berhadapan dengan kasus Mandar. Justru ada sesuatu yang menarik dari kasus Lis, yang membuat ia tertantang.

Ia tersentak. Lewat celah mata yang setengah terpejam itu ia serasa melihat ada sesuatu yang berkelebat. Ia membuka matanya lebar-lebar, tapi tak tampak apa-apa. Ah, beginilah kalau sedang capek, keluhnya dalam-dalam. Tak ada apa-apa tapi sepertinya ada apa-apa.

Tiba-tiba sesuatu menyergapnya dari belakang. Kedua matanya dibekap telapak tangan dingin. Ia terkejut lalu berteriak. Tapi teriakannya hilang setelah mendengar suara tawa yang sudah dikenalnya. Itu adalah Rudy, anak bungsunya!

Tak lama kemudian Rudy muncul di depan-

nya. Sosoknya yang tinggi dan wajahnya yang tampan, sangat mirip ibunya, terlihat kocak dan riang. Hilman tak sampai hati untuk memarahi meskipun dia sangat kaget.

"Aduh, Rud! Kalau papamu ini kena serangan jantung gimana?"

Rudy menjatuhkan diri di lantai, dekat kaki ayahnya.

"Tapi Papa kan nggak sakit jantung," sahutnya ringan.

Hilman menepuk pelan kepala Rudy yang dihiasi rambut kaku seperti sikat.

"Untung saja nggak. Tapi kau membuat jantung Papa deg-degan."

"Maaf deh, Pa, Nggak marah, kan?" Rudy pura-pura takut.

Hilman tertawa. Meskipun usianya sudah delapan belas, tapi Rudy masih suka menjaili orang. Ia berbeda dengan Eddy yang lebih serius. Tapi kalau dijaili, Eddy bisa membalas dengan kadar yang berlebih. Karena itu Rudy tak begitu suka menjaili kakaknya karena takut akan balasannya. Jadi ia lebih suka menjadikan ayahnya sebagai korban.

Umurmu sudah delapan belas, Rud."

"Iya, Pa. Tahu."

"Nah."

"Nah apa?" , "Mau dikuliahi?"

"Nggak, Pa. Nggak." Rudy menggoyang-goyangkan tangannya.

Mereka tertawa bersama. Lalu Hilman menatap jam dinding.

"Kakakmu belum pulang? Sudah lewat jam sembilan."

"Dia sedang berkunjung ke rumah pacar."

"Rupanya dia menunggu diusir baru pulang."

"Minggu lalu katanya dia diusir bokap pacarnya."

"Oh ya? Wah, gawat. Malu-maluin aja."

"Tapi dia bilang, jam di ruang tamu rumah pacarnya itu dimajuin setengah jam."

Hilman tertawa geli. Lalu dia menepuk bahu Rudy.

"Kau sendiri sudah punya pacar?"

"Belum, Pa. Baru pasang mata nih."

"Kalau kamu jail terus, mana ada yang mau."

"Karena itu aku mencari yang jail juga, Pa."

"Itu sih celaka namanya. Ingat, Rud. Calon mertua jangan dijaili. Tak ada maaf buatmu."

Rudy tertawa. "Papa bisa aja. Eh, ngo-

mong-ngomong, Papa tadi ngelamunin apa sih sampai nggak sadar ada orang lewat?"

Nggak ngelamun. Lagi istirahat."

"Orang tadi kok datang malam-malam diterima aja, Pa. Pantas Papa jadi capek."

"Kasihan. Dia perlu ditolong."

"Papa hebat," puji Rudy. "Tapi aku sih nggak mau jadi ahli jiwa, Pa."

"Habis maunya jadi apa?"

"Aku ingin jadi periset aja, Pa. Jadi nggak perlu berhadapan dengan manusia."

Hilman cuma tersenyum. Ia tak membantah ucapan Rudy. Saat ini Rudy sudah kuliah di fakultas kedokteran. Jadi keinginannya itu belum keluar dari jalur. Yang dikhawatirkannya adalah kalau Rudy memutuskan untuk pindah jalur pada saat itu. Dari dulu Rudy suka berubah-ubah keinginan, tergantung apa yang dilihat dan dialaminya.

"Manusia itu menarik, Rud. Karena kita adalah manusia juga."

"Apakah si Mandar itu menarik, Pa?"

Pertanyaan itu mengejutkan Hilman. Untuk pertama kalinya nama itu diucapkan anaknya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ka-

sus yang pernah ditanganinya. Tentu pada saat kasus itu muncul dan membuat heboh mereka membicarakannya juga, sama seperti orang-orang lain. Tapi tidak demikian ketika Hilman ditunjuk untuk memeriksa Mandar. Kedua anaknya sudah paham bahwa mereka tidak bisa mendiskusikan apa hasil pemeriksaannya itu. Biarpun bertanya, mereka tidak akan memperoleh jawaban. Itu adalah rahasia profesi, bukan gosip atau diskusi bebas.

Sesaat ia menjadi cemas dan mengingat-ingat apakah sewaktu menelepon Lis tadi ia menyebut nama Mandar. Tapi ia yakin tidak melakukannya.

"Kok tiba-tiba kau jadi menyebut dia?"

"Sebab dia adalah contoh nyata bahwa manusia itu tidak semuanya menarik, Pa. Malah banyak yang nyebelin."

Hilman tertawa. Ia menjadi tenang. Rudy memang sudah sangat berpengalaman ikut dalam berbagai unjuk rasa mahasiswa menentang ini-itu.

Kemudian terdengar suara-suara langkah, disusul seruan.

"Hai! Malam, Pa! Rud!"

"Malam, Ed! Sini!" seru Hilman.

Eddy muncul. Tubuhnya lebih tinggi dari Rudy. Tapi wajahnya kalah tampan dibanding adiknya itu. Mungkin karena ia mirip ayahnya.

"Ada apa sih? Ikutan dong!" katanya sambil duduk di sisi adiknya. "Kita lagi ngobrol. Ngomongin kamu!" kata Rudy.

"Aku?" Eddy mengalihkan tatapannya kepada ayahnya.

Hilman cuma tersenyum sambil menunjuk Rudy. Melihat itu Eddy segera bergaya mengancam adiknya, pura-pura mencekik dengan wajah beringas. "Ayo! Ngomongin apa?" serunya. Kemudian mereka bergumul di lantai.

Rudy pura-pura ketakutan dan kesakitan seolah dicekik beneran. Matanya melotot dan lidahnya dijulurkan. Sementara itu Hilman terkekeh geli melihat tingkah kedua anaknya. Mereka adalah hartanya yang tak ternilai. Rasa sepi dan sendirinya bila teringat akan istrinya segera lenyap. Dia masih punya yang lain. Itulah yang harus disayangi dan dijaganya.

XVII

KEPADA petugas penjara bernama Rahman, Mandar minta sehelai kertas putih dan pensil. Ia mengatakan ingin membuat sketsa wajah ibunya. Selama seharian Mandar menggores-gores sampai akhirnya ia merasa puas.

Tentu saja Rahman ingin tahu hasilnya. Ia mengamati kertas tersebut. Tampak olehnya raut wajah seorang perempuan muda yang cantik.

"Ini ibumu?"

"Betul, Pak."

"Ah, masa iya sih? Ibumu tentunya sudah tua."

"Saya menggambarkannya sewaktu masih muda. Dia memang cantik kok."

"Jangan-jangan dia salah seorang korbanmu."

"Bagi saya, semua korban saya tak punya muka, Pak," sahut Mandar tajam.

Jawaban itu membuat Rahman merinding. Ia memilih untuk tidak banyak bertanya lagi. Di mata para petugas dan juga napi lain, Mandar sudah dianggap bukan manusia. Mereka takut dekat-dekat. Hal itu membuat Mandar jadi lebih leluasa

Ia terus memperbaiki gambar yang dibuatnya dengan menggores sana-sini. Lalu ia menyimpannya di bawah tikarnya. Dalam setiap kesempatan kertas itu dikeluarkannya lalu dipandanginya lama-lama. Kemudian diciuminya.

Ia tak peduli tingkahnya itu diamati diam-diam oleh petugas dan napi lain. Ia menikmati dirinya sendiri. Ia tak mau peduli dengan orang lain. Kecuali satu orang, eh... dua orang!

***

Mandar memperlihatkan sketsanya kepada Adrian dengan bangga.

"Lihat, Ian! Mirip hggak?" bisiknya.

Adrian segera memahami siapa yang dimaksud Mandar. Dalam keadaan berbeda ia tentu sudah tertawa geli. Gambar itu tidak mirip Lis atau siapa pun yang dikenalnya. Itu cuma wujud seorang perempuan cantik. Tapi ia tidak ingin mengecewakan Mandar. Lagi pula ia takut kalau dibilang tidak mirip maka Mandar akan terus menuntutnya untuk mencari foto Lis.

Maka Adrian segera memasang wajah *surprise*. "Waduh, Bang! Kok mirip Lis, ya? Bagaimana mungkin kau bisa membuatnya? Bakat dari mana sih, Bang?" cerocosnya.

Mandar tertawa senang. Ia membelai gambar di atas meja dengan jari-jarinya. Matanya menatap sketsa itu dengan tajam. Melihat sikap Mandar itu, bulu roma Adrian berdiri. Bagaimana sebenarnya perasaan hati Mandar saat itu?

"Jadi mirip? Cantik sekali, kan?" kata Mandar tanpa mengalihkan perhatiannya dari sketsanya.

"Hati-hati, Bang. Apakah ada yang melihat gambar itu?"

"Tentu saja. Petugas yang kumintai kertas dan pensil tentunya kepengin tahu."

"Lalu kau bilang apa?"

"Aku mau menggambar ibuku!" Mandar terkekeh.

"Ibumu? Apa dia percaya?" "Terserah dia mau percaya atau tidak."

"Tapi sebaiknya kau jangan perlihatkan gambar ini kepada semua orang, Bang. Bagaimana kalau ada yang mengenali?"

"Tidak ada yang berani lihat-lihat. Kau nggak usah khawatir. Di sini nggak ada yang berani mendekati aku."

"Tak ada salahnya berhati-hati, Bang!"

Mandar tak memedulikan peringatan itu. Ia tetap mengamati gambarnya sambil membelai dengan jarinya. Adrian berusaha keras untuk tidak bergidik. Apa sebenarnya maksud dan isi hati Mandar? Rasa ingin tahunya menggelegak tak tertahankan.

"Apa yang kaupikirkan terhadapnya, Bang?" tanyanya sambil menunjuk gambar itu.

Mandar mengangkat kepalanya lalu menatap Adrian. Tatapannya yang tajam membuat Adrian berpaling. Baru kali ini ia melihat tatapan Mandar seperti itu. Sangat berbeda daripada biasanya. Apa yang mengubahnya? Penjara atau gambar itu?

"Orang dalam situasi dan kondisi seperti diriku hanya bisa mengkhayal, Ian! Biarkan aku menikmati khayalanku!"

"Apa khayalanmu, Bang?" tanya Adrian pelan.

"Andaikata aku bisa buron..."

Mandar tidak menyelesaikan kalimatnya. Tapi jarinya tidak berhenti bergerak, membelai wajah perempuan di atas kertasnya.

Adrian merasa jantungnya berhenti berdetak. Kaget sekali.

"Jangan buron, Bang," ia memohon. Yang ia takutkan adalah apa yang akan dilakukan Mandar terhadap Lis bila ia benar-benar berhasil buron. Tampaknya orang seperti Mandar sulit diprediksi.

Mandar tertawa. "Ah, aku cuma guyon. Kok percaya sih."

Tapi bantahan Mandar itu tidak bisa menenangkan perasaan Adrian. Apa yang dikhayalkan Mandar inengenai Lis? Apa yang mau dilakukannya bila ia berhasil buron?

Ketika tatapan Adrian kembali tertuju kepada tangan Mandar, ia kembali terkejut. Rupanya selama ia merenung tadi Mandar sudah menam-

bahkan sesuatu pada gambarnya. Ternyata itu merupakan wujud bayi di dada si perempuan!

"Apa itu, Bang?" bisik Adrian, memaksa lidahnya untuk bersuara.

"Ini adalah anakku!"

"Oh..."

"Aku tak bisa menyentuhnya. Tapi aku bisa menggambarnya. Bayi kan seperti ini, Ian."

Sesudah selesai Mandar mencium bayi dalam gambarnya. Adrian menyaksikannya dengan perasaan dingin di sekujur tubuhnya. Tidak salahkah ia menangkap sorotan sayang di mata. Mandar? Tentunya logis kalau ia sayang kepada anaknya, sesuai ungkapan kegembiraannya ketika mendengar berita kelahirannya. Tetapi yang lebih penting bagi Adrian adalah bagaimana perasaan dan pikiran Mandar mengenai Lis.

"Seharusnya dia mengasuh anakku, dan anaknya sendiri," gerutu Mandar. Nadanya mengandung kekecewaan dan penyesalan.

"Tapi kau mestinya bersyukur bahwa dia tidak menggugurkannya," Adrian membela Lis.

"Coba kalau dia berani. Kucincang dia," Mandar mendesis seperti ular marah.

"Jangan begitu, Bang. Kau kan tidak tahu

andaikata dia memang melakukannya. Aku juga begitu. Aku bisa talui hanya karena melihat perutnya yang besar."

"Ibu macam apa," Mandar masih menggerutu. Jelas dia tidak bisa menerima alasan yang dikemukakan Adrian.

Kata-kata itu kembali menumbuhkan kecemasan di hati Adrian. Kalau begitu aku tidak boleh bercerita terus terang mengenai ketidaksukaan Lis kepada anaknya. Aku tidak boleh membangkitkan kebenciannya kepada Lis. Bagaimana kalau dia benar-benar berhasil buron?

Betapa leganya perasaan Adrian ketika waktu kunjungan sudah berakhir. Ia tidak berani pulang sebelum saatnya karena khawatir menimbulkan kekecewaan Mandar.

"Ingat, Bang. Hati-hati menyimpan gambarmu," ia berpesan.

"Tentu saja. Ini adalah milikku yang paling berharga."

Ucapan itu sebenarnya membangkitkan iba di hati Adrian. Mandar adalah orang kaya yang jatuh miskin meskipun hartanya masih berlimpah. Jangan sampai aku pun mengalami na-

sib serupa!

Ketika Adrian menuju mobilnya di tempat parkir ia mendengar seseorang memanggilnya di belakangnya.

"Pak! Pak!"

Yakin dirinya yang dipanggil ia menoleh. Tampak seorang berpakaian. seragam petugas mengangguk kepadanya. Papan nama di dadanya memperlihatkan tulisan Rahman.

"Pak, ada yang mau saya tanyakan," kata Rahman.

"Ada apa, Pak?" tanya Adrian dengan khawatir.

"Bapak saudaranya Mandar?"

"Betul."

"Saya ingin tahu, apakah gambar yang dibuat Mandar itu memang ibunya?"

"Ah, dia tidak bisa membuat persis. Tapi menurut dia itu memang ibunya. Anggap saja benar," sahut Adrian ringan.

"Rupanya dia sayang sama ibunya."

"Oh iya. Dia kan anak tunggal." "Begitu ya. Barusan saya lihat ada tambahan gambar bayi. Siapa itu?" Rahman masih belum puas.

"Oh, itu adalah gambaran dirinya sendiri

sewaktu bayi. Bukankah ibunya digambarkan masih muda?"

Rahman mengangguk-angguk. Penjelasan itu cukup logis.

"Saya cuma khawatir dia kehilangan akal," katanya menjelaskan.

"Terima kasih, Pak."

Akulah yang khawatir. Bagaimana kalau dia benarbenar bisa buron? Entah bagaimana caranya aku tidak tahu. Mestinya aku mengingatkan petugas itu, supaya lebih hati-hati menjaganya. Tapi aku tidak bisa. Mana mungkin. Nanti kalau dia benar-benar berhasil kabur, entah bagaimana caranya, bisa-bisa aku dianggap terlibat. Habislah aku.

Rahman buru-buru kembali ke kantornya. Ia mencari kartu nama yang pernah diberikan Hilman kepadanya. Dulu Hilman memberikannya sambil berpesan, "Pak, selama Mandar ditahan di sana, tolong amati perilakunya. Kalau ada sesuatu kelainan atau perubahan, segera beritahu saya."

Apakah gambar yang dibuat Mandar itu merupakan suatu keanehan? Menurut Bapak entah. siapa namanya, kerabat Mandar, itu wa-

jar-wajar saja. Tampaknya juga cukup logis. Ia ragu-ragu sejenak. Sepertinya ia merepotkan orang saja bila perbuatan Mandar itu bisa dianggap logis.

Tapi kemudian ia berpikir lain. Cuma seorang ahli yang layak menentukan apakah perilaku orang seperti Mandar itu logis atau tidak. Kiranya tak ada orang lain yang lebih pantas selain Dokter Hilman.

Ia mengangkat telepon untuk menghubungi Hilman. Tapi orang yang dicarinya itu tak ada di rumah. Jadi ia hanya menitipkan pesan.

Sepeninggal Adrian, kembali Mandar mengamati sketsa yang dibuatnya. Tatapannya tampak sayu. Jari-jarinya kembali menelusuri gambar itu, wajah si perempuan dan kemudian si bayi di dadanya. Mulutnya komat-kamit tanpa keluar suara.

Aku tahu kau berbohong, Ian! Gambar ini sama sekali tidak mirip Lis. Kaupikir aku sudah pikun dan tak lagi ingat wajahnya? Ah, kau salah! Wajahnya sudah terpatri dalam benakku. Cuma aku tak bisa menuangkannya dengan persis di atas kertas. Jadinya ya kayak gini. Aku kan bukan pelukis. Tapi tidak apa. Biarpun

gambarnya tidak sama, tapi saat aku melihatnya, yang terlihat olehku adalah dia! bagi orang lain ini adalah wajah tak dikenai, sedangkan bagiku ini adalah wajahnya.

Kalian boleh menertawakan aku. Sebaliknya, aku menertawakan kalian!

Ah, Ian. Naluriku mencium sesuatu yang berbau darimu. Apakah ada yang kausembunyikan?

nbook
Digital Publishing

XVIII

BEGITU melihat si bayi, suami-istri Tito dan Atik samasama jatuh hati. Apalagi setelah Tito sebagai seorang dokter anak memeriksanya sendiri.

"Dia sehat sekali," katanya kepada Atik.

Sesungguhnya mereka menyimpan sedikit kekhawatiran kalau-kalau anak itu punya masalah kesehatan. Yang mengerikan adalah seandainya dia cacat. Tentu wajar kalau mereka berharap mendapat anak angkat yang sehat. Lain halnya kalau diberi anak kandung. Seperti apa pun akan diterima dengan senang hati. Tapi anak angkat? Mereka harus selektif!

"Memang dia sehat, Dok," Anwar membenarkan. "Terus terang saja, kalau Dokter Hilman tidak berpesan agar jangan dulu memberikan dia pada yang berminat sebelum Anda

berdua melihatnya, pasti Anda sudah keduluan. Kami selalu berprinsip, mereka yang pertama adalah mereka yang berhak. Tentunya yang memenuhi syarat."

"Jadi banyak yang berminat, Dok?" tanya Atik.

"Oh ya. Dalam sehari orang yang mencari anak angkat bisa lebih dari satu. Dan mereka semua selalu menjatuhkan pilihan pada Darman! Tentunya kecuali mereka yang khusus mencari anak perempuan."

"Wah, kami beruntung dong!" seru Atik.

"Berterimakasihlah pada Dokter Hilman, Bu."

Suami-istri itu mengangguk-angguk. Mereka merasa sangat berterima kasih kepada Hilman. Dan juga ada sedikit rasa malu karena sempat khawatir kalau-kalau bayi yang direkomendasikannya itu punya cacat atau sesuatu yang buruk. Seharusnya mereka percaya seratus persen.

Akhirnya tanpa banyak bertanya lagi mereka menyetujui pengambilan Darman sebagai anak angkat beserta semua syarat yang diajukan. Mereka menyerahkan prosedur hukum menge-

nai pengangkatan kepada pihak klinik dan usai penandajanganan dokumen mereka akan segera membawa si bayi pulang.

Selama menunggu proses tersebut mereka masih punya waktu untuk mempersiapkan kedatangan si bayi di rumah, seperti kamar bayi beserta segala perlengkapannya. Karena itu mereka segera pulang kembali ke Jakarta. Tak ada keinginan untuk jalan-jalan dulu di Bandung.

"Wah, kita akan belanja besar nih, Pa!" seru Atik.

Tito melirik istrinya yang berwajah ceria. Ia menepuk paha Atik.

"Wah, kita akan belanja besar nih, Pa!" seru Atik. Tito melirik istrinya yang berwajah ceria. Ia menepuk paha Atik.

"Biru muda saja. Kan dia cowok. Nanti aku akan membeli perlengkapan serba biru."

"Kenapa cowok selalu biru, Ma?"

"Mana aku tahu. Tanya sononya dong."

"Sono mana?"

"Nggak tahu. Sudahlah. Itu kan sudah tren. Sudah tradisi. Masa cowok dikasih warna merah jambu. Entar dia jadi feminin lho."

"Baiklah. Maunya biru apa? Biru laut atau biru langit?" gurau Tito.

"Pokoknya biru muda. Jangan biru tua," sahut Atik sambil tertawa.

"Oke. Sekarang namanya itu. Mau tetap pakai Darman?"

"Aku pikir nama itu cukup bagus. Darman Waluyo. Tapi tambahkan satu nama lagi di tengah, Pa. Pemberian kita sendiri."

"Apa ya? Punya usul?"

"Ada, Pa. Baru tadi terpikir. Bagaimana kalau Rahmat?"

"Bagus. Jadi maksudmu kita menerim,anya sebagai rahmat dari Yang Kuasa?"

"Tepat."

"Aku setuju. Karau begitu nanti Dokter Anwar kufaks agar menambahkan nama itu di dalam dokumen."

"Oh, aku senang sekali, Pa. Rasanya kita akan menjalani hidup baru."

"Tentu saja. Anak adalah tanggung jawab. Jadi kita berkewajiban menjadikannya orang baik-baik dan berguna bagi sesama."

"Kita pasti mampu, ya Pa?"

"Kita harus mampu!"

***

Hilman dan Anas naik kereta api Parahyangan menuju Bandung. Anas berkeras membelikan tiketnya. Menurut Anas, itu adalah tanggung jawabnya karena dialah yang berkepentingan. Apalagi dia telah mengambil hari libur Hilman yang mestinya bisa dilaluinya bersama keluarganya.

"Anak-anak sudah terbiasa ditinggal. Mereka sudah gede-gede kok."

"Tapi kebersamaan kan perlu juga, Dok."

"Tentu saja. Malam hari adalah saat di mana kami biasanya berkumpul dan mengobrol. Bagaimana dengan dua abang Lis?"

"Mereka cukup baik dan kompak. Tanpa dukungan mereka sulit rasanya melewati musibah yang menimpa Lis. Satya, anak yang sulung, sudah punya pacar serius. Tapi dia menjaga baik-baik rahasia itu dari pacarnya. Demi nama baik Lis dan keluarga. Mereka semua menyayangi Lis dan melindunginya juga. Se-

benarnya bukan cuma saya yang dilanda rasa bersalah. Mereka juga."

Tanpa sadar Hilman geleng-geleng kepala. "Rahasia, rahasia," ia bergumam.

Anas menatapnya dengan pandang bertanya. "Ada apa, Dok?" tanyanya.

"Sebenarnya menyimpan rahasia adalah beban yang tidak ringan. Tapi karena kita sadar bahwa tujuannya mulia, maka beban tersebut tak terasa."

"Seperti Anda yang menyimpan banyak rahasia pasien."

Hilman tertawa."Kalau itu lain, Pak. Itu adalah profesi yang dikuatkan dengan sumpah."

"Apakah rahasia Lis itu berat buat Anda, Dok?"

"Saya menganggap Lis sebagai pasien. Dan saya punya komitmen. Saya selalu ingat ucapan Lis. ,Seberatberatnya mata memandang, lebih berat bahu yang memikul. Jadi anggaplah menyimpan rahasianya dengan baik merupakan bantuan baginya yang memikul beban."

"Dia ngomong begitu, ya? Maafkan keketusannya, Dok."

"Tidak masalah, Pak. Apa yang dikatakann-

ya benar. Dia tahu saya membantu bukan tanpa pamrih. Saya hanya tertarik pada kasus Mandar dan ingin menelitinya lebih jauh."

"Tapi biarpun demikian, Anda toh banyak membantu, Dok. Anda juga memberi, bukan mengambil saja. Buktinya sekarang ini."

"Terima kasih kalau Anda berpendapat begitu. Sebenarnya saya senang bahwa Lis ingat saya ketika dia mengalami kesulitan. Itu merupakan penghargaan yang besar."

"Kamilah yang seharusnya merasa beruntung, Dok."

"Jangan ngomong begitu terus, Pak. Saya jadi malu nih."

"Maaf, Dok. Keluar dari hati sih."

Mereka saling tersenyum. Kemudian mereka terkantuk-kantuk. Hari menjelang siang. Saatnya orang mengantuk walaupun tidur semalam terbilang cukup. Ada untungnya tak berkendaraan sendiri karena bisa lebih santai. Tapi kedua anak Hilman yang tahu bahwa ayah mereka akan ke Bandung naik kereta api sempat protes. Menurut keduanya, belakangan banyak sekali kecelakaaan kereta api. Jadi kurang aman memilih transportasi yang satu itu.

Bahkan Rudy menawarkan diri untuk jadi sopir supaya ayahnya tidak capek mengemudi. Agak repot Hilman melenyapkan kekhawatiran mereka. Ia merasa dikepung kedua anaknya.

"Bagaimana kalau terjadi apa-apa, Pa? Kami ini kan cuma punya Papa seorang," Rudy mengingatkan.

"Papa bertanggung jawab untuk menjaga keselamatan Papa," Eddy lebih keras lagi.

Biarpun kerepotan, Hilman merasa terharu atas kecerewetan mereka. Ia tahu, dulu istrinya pernah berpesan pada Eddy dan Rudy agar menjaga ayah mereka baik-baik. Sama seperti pesan kepadanya agar menjaga kedua anak mereka dengan baik. Tapi tentu bukan karena pesan itu semata. Mereka menyayanginya. "Percayalah. Tidak akan terjadi apa-apa," ia berusaha meyakinkan mereka. "Kecelakaan dan musibah itu bisa terjadi di mana saja. Biarpun sudah hati-hati, tapi kalau sudah nasib kita tak bisa apa-apa. Naik mobil juga bisa celaka. Naik motor seperti kamu, Rud, juga bisa celaka. Tapi Papa kan nggak bisa melarang kamu."

"Baiklah," kata Eddy yang sadar tak bisa melarang. Nanti giliran dirinya yang mendapat

larangan. "Tapi Papa mesti memberitahu Papa pergi dengan siapa dan ke mana."

Permintaan seperti itu memang bukan sesuatu yang baru dalam keluarga mereka. Sudah jadi semacam peraturan sejak lama. Setiap anggota keluarga yang ke luar rumah, apalagi ke luar kota, harus memberitahu yang lain ke mana dia pergi agar yang tahu bukan cuma dirinya sendiri. Dengan demikian lebih mudah dilacak jika ada sesuatu.

Kali ini Hilman memberitahu bukan cuma nama dan alamat yang dituju, tapi juga nomor telepon Anas. Itu dicatatnya dengan jelas dalam *note book* yang sudah tersedia di samping pesawat telepon.

"Kunjungan kerja atau sosial, Pa?" tanya Rudy.

"Dua-duanya," sahut Hilman tanpa tersinggung oleh kecerewetan anaknya. Selama pertanyaan tidak menyangkut rahasia yang perlu disimpannya, ia tak keberatan menjawab. Anak-anaknya sudah cukup memahami hal tersebut. Pada saat keduanya beranjak dewasa ia sudah memberi penjelasan yang kerap kali harus diulang-ulang. Mana pertanyaan yang

bisa dijawab dan mana yang tidak. Tentu saat itu istrinya selalu membantu. Dengan demikian ia tidak sampai dipandang sebagai ayah otoriter yang tak ingin urusannya dicampuri anaknya ataupun sekadar diketahui. Ia memang bukan tipe orangtua otoriter. Karena itulah ia bisa membangun hubungan yang akrab dan cukup harmonis dengan kedua putranya.

Di sebelahnya Anas sudah mendengkur. Dia sendiri tak ingin tidur, tapi kepalanya sudah terantuk-antuk. Bunyi gesekan roda kereta dengan rel yang monoton dan kontinu memberi efek membius. Pada saat itulah ponselnya berbunyi. Ada pesan masuk dari Tito Wardoyo.

Kami jadi mengambilnya. Dokumen segera diurus.

Begitu beres kami mengambilnya. Namanya Darman Rahmat Wardoyo. Thanks!

Kantuk Hilman segera lenyap. Bukan karena begitu cepatnya Tito dan istrinya mengambil keputusan dan jadi mengambil anak itu, tapi soal namanya. Hilman mendadak merasa tersengat. Begitu saja, tanpa perlu dipikir lama,

ia segera menyadari bahwa Darman adalah kebalikan dari Mandar! Mungkin saja cuma kebetulan belaka. Tapi mungkinkah kebetulan yang seperti itu?

Ia segera membalas pesan itu.

Selamat pada kalian. Dari mana nama itu?

Balasan dari Tito datang tak lama kemudian.

Darman itu nama dari klinik. Lainnya dari Atik.

Cukup bagus, kan? Kami menganggapnya sebagai rahmat dari Ilahi

Jadi kebetulan itu datang dari klinik. Padahal mereka tentu tidak tahu hubungan bayi itu dengan Mandar. Ia tahu, sebaiknya tidak meributkan atau mempertanyakan soal nama itu. Nanti orang-orang malah balik bertanya. Meskipun merasa aneh ia harus menyimpannya. Barangkali kebetulan seperti itu memang ada.

XIX

LIS dan Fetty menyambut kedatangan Hilman dan Anas dengan hangat. Sekarang sikap Lis tidak lagi angkuh dan sinis. Ia menjadi ramah dan malu-malu karena teringat akan sikapnya yang berbeda dulu. Tapi Hilman berbuat seakan tidak peduli, meskipun ia senang kar-ena telah diterima dengan tangan terbuka. Ia tak ingin membuat Lis tambah malu.

Mereka berdua segera diajak makan siang, yang sudah dipersiapkan secara istimewa oleh Lis dan ibunya. Pada saat makan itu tak sedikit pun pembicaraan menyinggung masalah mimpi yang dialami Lis. Hilman bercerita mengenai kekhawatiran kedua anaknya karena ia memilih naik kereta api.

"Padahal saya yang mengajak," kata Anas. "Mereka bisa marah sama saya."

"Tapi saya nggak memberitahu soal itu. Sebenarnya saya juga menikmati perjalanan tadi," sahut Hilman. Ia tahu, Anas cuma bergurau.

"Mereka anak-anak yang baikya, Dok." komentar Fetty.

"Oh iya. Mereka adalah milik saya yang paling berharga," sahut Hilman dengan bangga. Lis tidak ikut berkomentar. Ia mengamati Hilman dengan berbagai perasaan.

Kemudian Hilman menyadari sikap diam Lis. Ia merasa pembicaraan mengenai anak bisa menyinggung perasaannya. Cepat ia mengalihkan pembicaraan. Tetapi dengan agak heran ia mendengar Lis minta ia bercerita mengenai anak-anaknya. Siapa namanya, berapa umurnya, dan sekolahnya di mana. Keheranannya bertambah tampaknya Lis tertarik dan mendengarkan dengan penuh - perhatian. Maka dalam bercerita ia menggali kembali pengalamannya yang lucu-lucu dengan anak-anaknya. Terutama Rudy si jail. Juga pengalamannya semalam ketika dikagetkan oleh Rudy, disusul kedatangan si sulung, Eddy. Ternyata ceritanya mampu menyegarkan suasana yang semula terasa agak muram dan dipaksakan. Mereka semua tertawa,

termasuk Lis.

Usai makan siang, kedua orangtua Lis "mengungsi" ke rumah induk, yang ditempati oleh keluarga Hani, adik Fetty. Dengan demikian Hilman dan Lis bisa berbincang dengan leluasa di paviliun tempatnya tinggal.

"Bagaimana semalam, Bu Lis? Mimpi lagi nggak?" Hilman langsung bertanya begitu mendapat kesempatan.

"Panggil saya Lis saja, Dok. Jangan pakai Bu. Rasanya jadi malu."

"Baik, Lis. Bagaimana mimpinya?"

"Saya sempat mimpi, Dok. Tapi nggak selesai."

"Jadi keburu bangun? Masih takut?"

"Bukan begitu, Dok. Mulanya mimpi saya sama. Tapi kemudian kedua bayi yang semula berekspresi berlawanan satu sama lain itu terdiam. Mereka cuma memandangi saya tanpa ekspresi. Kemudian wajah mereka memudar lalu diganti oleh wajah yang lain..."

Lis tak melanjutkan kalimatnya. Ia memalingkan tatapanya ke bawah.

Hilman jadi cemas. Apakah Lis melihat wajah Mandar seperti aslinya, bukan dalam wujud

bayi? "Wajah siapa, Lis?" tanya Hilman tak sabar.

"Wajah Dokter!"

"Apa?" Hilman terperangah. Dia begitu heran dan tak menyangka hingga wajahnya tampak lucu.

Melihatnya tak tahan lagi Lis tertawa terbahak-bahak. Ia benar-benar tak bisa menahan ledakan itu. Baru setelah menyadari bahwa Hilman tidak ikut tertawa, ia terdiam dengan perasaan bersalah.

"Maafkan saya, Dok. Tapi saya nggak bohong. Benar saya melihat Dok dalam mimpi saya itu. Barusan saya tertawa karena wajah Dok sangat lucu. Apakah saya membuat Dok kaget?" kata Lis dengan cemas. Bagaimana kalau Hilman mengira dirinya dilecehkan?

Hilman tertawa. "Ya. Pastilah muka saya sangat lucu. Itulah sebabnya kenapa si Rudy senang sekali membuat saya kaget."

"Jadi Dok percaya cerita saya, kan?" tanya Lis dengan lega.

"Tentu saja. Saya percaya. Apakah sebelum tidur kau bermeditasi dulu?"

"Oh ya. Saya melakukannya ditemani Mama.

Ternyata saya bisa cepat tidur tanpa dihantui ketakutan akan bermimpi lagi. Seperti yang disarankan Dok sebelumnya, saya siap bermimpi dan akan konsentrasi pada si bayi yang manis. Ternyata mimpinya berbeda. Mereka memang muncul, tapi kemudian lenyap digantikan oleh wajah Dok. Saya piker, itu pasti disebabkan karena sebelum tidur saya sempat mikirin Dok. Saya merasa bersalah karena telah bersikap ketus kepada Dok. Maafkan saya, Dok."

"Tak usah minta maaf, Lis. Itu wajar-wajar saja. Sudah bagus saya nggak diusir waktu itu. Ya, teorimu mungkin benar juga tentang mimpi itu. Apakah wajah saya tampil baik atau buruk? Maksudku, ekspresinya."

"Tanpa ekspresi, Dok. Tapi yang jelas tidak membuat saya ketakutan seperti sebelumnya."

"Syukurlah. Saya lega kau bisa melepaskan diri dari ketakutan itu. Selanjutnya lakukan saja hal yang sama. Bagaimanapun mimpi itu bisa datang dalam tidtir tanpa kita inginkan atau harapkan. Padahal kita membutuhkan tidur. Jadi harus dihadapi. Yang penting kita harus bisa menghadapinya tanpa rasa takut."

"Apakah mimpi itu sekadar bunga tidur, aki-

bat dari pemikiran sebelumnya, atau memang mengandung makna?"

"Saya tidak bisa menjawab secara pasti. Ada banyak penelitian tentang mimpi. Murni ilmiah atau punya kandungan mistis. Tapl menurut saya, bisa saja salah satu dari tiga kemungkinan yang kausebutkan itu."

"Sepertinya mengandung makna karena berturut-turut dan sama."

"Mungkin. Kita tidak bisa pasti, Lis. Itu bisa juga muncul dari bawah sadarmu. Kau baru saja melahirkan anak di mana prosesnya tidak seperti seharusnya karena kau harus berpisah dari anakmu tanpa sempat melihatnya. Itu melawan naluri keibuan yang dimiliki perempuan. Suatu pengorbanan yang sangat besar. Biarpun kau mencoba tidak memikirkannya, tapi di bawah sadarmu dia tetap ada."

"Saya melihatnya, Dok."

"Apa?" Hilman menegaskan. Ia mengira Lis menyatakan sesuatu yang berbeda maknanya.

"Saya melihat bayi itu pada hari sebelum kepulangan. Saya melihatnya di kamar bayi."

Hilman tercengang. Anas mengatakan Lis tak mau melihat bayi itu. Begitu dilahirkan bayi

itu segera dibawa pergi tanpa dilihat keluarganya.

"Orangtuamu tidak tahu?"

"Tidak, Dok. Saya tidak pernah bercerita. Waktu itu saya jalan-jalan lalu mendengar tangisan bayi. Dorongan itu muncul begitu saja ketika lewat kamar bayi."

"Bagaimana perasaanmu ketika melihatnya?"

"Saya terpesona. Dia sangat cakep. Ingin juga menggendongnya. Tapi sebelum keinginan itu telanjur menguasai, tiba-tiba saya melihat wajah Mandar di wajah bayi itu. Saya ketakutan lalu lari."

Hilman mengangguk. "Itu bisa menjelaskan mimpimu. Kau sadar betul bahwa bayi itu bukan cuma berasal darimu, tapi juga dari Mandar."

"Apakah semestinya saya tidak melihatnya supaya saya tidak punya gambaran tentang rupanya?"

"Ah, tidak. Kau mengikuti panggilan hati. Jangan menyesali hal itu. Lagi pula itu sudah terjadi. Nyatanya sekarang kau cukup tabah menghadapi akibatnya. Memang tidak mungkin

kau melupakannya begitu saja. Kau bersamanya selama sembilan bulan. Tapi perlu kau ingat satu hal, Lis. Waktu cepat berlalu. Dia akan bertambah besar dan berubah sama sekali dari yang kaulihat. Sementara dia sendiri tidak tahu apa-apa. Dari waktu ke waktu jurang pemisah semakin lebar."

"Apakah saya benar-benar bisa melupakannya, Dok?"

"Saya tidak bisa mengatakan ya atau tidak. Itu tergantung padamu sendiri."

"Saya mengerti, Dok. Bila dia mendapat orangtua angkat nanti, dia akan punya kehidupan sendiri."

"Kau juga, Lis."

Lis termangu. Sikapnya membuat Hilman berpikir, apakah sesungguhnya ada rasa sayang Lis pada bayinya itu? Tapi ia tidak mau mengusik hal itu.

"Dok pernah memeriksa Mandar," Lis mengubah topiknya. "Dia menganggap semua korbannya adalah sampah masyarakat. Apa betul tujuannya sebetulnya adalah untuk membersihkan sampah itu?"

"Ah, bukan. Dia melakukannya untuk kenik-

matan semata. Tapi dia memilih pelacur karena menurut perhitungannya mereka mengandung risiko paling kecil untuk dilacak keberadaannya. Dia juga memilih mereka yang berkeliaran di jalan, sendiri-sendiri, terpisah satu dengan yang lain. Umumnya mereka tidak punya suami atau keluarga yang bisa segera menyadari kehilangannya."

"Jadi saya adalah korban kekeliruan."

"Oh ya. Tentu. Dalam pemeriksaan dia tidak pernah menyebut dirimu. Dia mengakui selalu membunuh semua yang telah dipilihnya sebagai korban."

"Ketika saya berada di mobilnya dan segera menyadari niatnya yang kurang baik, saya minta diturunkan, bahkan saya berusaha melawannya. Kenapa waktu itu dia tidak segera menurunkan saya?"

"Mungkin dia sudah telanjur kepalang basah. Atau mungkin juga dia menganggapmu pura-pura saja."

"Aduh, pura-pura apa?" seru Lis kesal.

"Bohong! Pasti dia sudah membutuhkan korban saat itu. Seperti drakula yang kehausan."

"Nyatanya dia tidak menganiaya atau membunuhmu. Dia mengembalikan kau. Kalau memang dia sangat membutuhkan korban saat itu, tentunya dia akan memperlakukan kau sama dengan yang lain."

"Dia membiarkan saya hidup karena saya tidak tahu di mana saya berada. Saya pingsan waktu dibawa ke rumahnya, sesudah itu saya dibius. Kalau saya tahu mana mungkin dia membiarkan saya pergi begitu saja. Pasti saya akan melaporkannya."

"Ya. Kemungkinan itu tentu ada"

"Karena saya tak punya bukti itulah maka saya tak mau melapor."

Hilman mengangguk.

"Dan saya juga tidak melapor setelah tahu bahwa Mandar si pembunuh masal itu adalah pemerkosa saya juga. Alangkah konyolnya kalau saya tampil sebagai saksi dengan perut buncit dan kemudian harus mengakui pula bahwa kandungan saya adalah hasil perkosaannya. Bukankah semua orang, termasuk si Mandar, akan tahu? Kelak anak itu diakui oleh si Mandar dan diketahui pula oleh semua orang sebagai anak iblis."

Hilman mengangguk-angguk.

"Saya bukan cuma melindungi diri, tapi juga melindungi anak itu," Lis melanjutkan.

"Tentu, tentu. Kau juga tidak salah telah menyerahkan anak itu. Bila anak itu kaupelihara, tentu kelak dia akan bertanya siapa dan ke mana ayahnya. Kebenaran akan sangat menyakitkan baginya."

"Betul sekali!" seru Lis.

Hilman senang melihat antusiasme Lis.

"Tapi kenapa dalam mimpi itu, justru anak yang manis memanggil-manggil saya, sementara yang jahat menyuruh saya pergi?" tanya Lis dalam nada berbeda. Sepertinya semangatnya anjlok seketika.

Hilman tertegun. Sesungguhnya mimpi itu masih jadi duri dalam daging. Sesuatu yang bisa ditafsirkan macammacam. Lis belum puas dengan hal itu.

"Saya tidak tahu pasti jawabannya, Lis," sahut Hilman dengan jujur.

"Apakah bisa ditafsirkan bahwa sesungguhnya memberikan anak itu pada orang lain juga bukan jalan keluar yang paling baik?"

Hilman terkejut. Ia harus memberi keyak-

inan lebih dalam kepada Lis.

"Barusan kita sudah membicarakan untung-ruginya, bukan? Dibesarkan di lingkungan yang sama sekali tidak tahu siapa orangtuanya bisa membuat ia tumbuh sehat tanpa gangguan. Sebaliknya kalau kau memeliharanya, lingkungannya adalah orang-orang yang tahu. Bukan tak mungkin salah satu dari mereka membocorkan rahasia tanpa sengaja. Ia akan terbebani."

"Kita harus hidup dalam rahasia."

"Kalau tuntutannya seperti itu, tidak sulit dijalani, Lis. Keterbukaan tidak selamanya mendatangkan kebaikan. Kehidupan ini tidak seperti matematika."

"Benar sekali, Dok. Tapi sulit juga untuk tidak memikirkannya. Takut sudah bisa dihilangkan. Tapi pikiran sulit."

"Itu wajar. Iadi. ungkapkan saja apa lagi yang kaupikirkan."

"Saya suka baca- buku, Dok. Dan juga dengar omongan ahli-ahli. Katanya orangtua dan, lingkungan rumah sangat menentukan perkembangan anak. Kalau orangtua dan lingkungan brengsek, jahat, apalagi gila, maka si anak pun terbawa seperti itu. Mungkin si Mandar juga be-

gitu. Mungkin dia punya orangtua maniak atau gimanalah, maka dia pun jadi maniak. Nggak mungkin tanpa sebab dia jadi begitu. Iya, kan?"

Hilman mengangguk. Ia senang karena Lis tidak mendesakkan pertanyaan mengenai Mandar seperti yang diamatinya dan terutama kisah tentang Mandar sendiri.

"Jadi bagaimana kalau anak itu sampai jatuh ke tangan orangtua seperti itu, Dok?".

Hilman tersentak. Rupanya ujung-ujungnya Lis mengkhawatirkan hal itu. Bagaimanapun Lis bukan tidak peduli pada nasib anaknya kelak. Tapi tentu saja ia tidak mungkin memberitahu yang sebenarnya untuk menenteramkan perasaan Lis. Bukankah ia sendiri merekomendasikan si bayi kepada Tito dan Atik supaya anak itu mendapat yang terbaik?

"Kita cuma bisa mengharapkan yang terbaik, Lis. Tapi ingatlah. Orangtua yang sangat ingin punya anak lalu bersusah payah mencarinya untuk diadopsi, pasti punya niat yang tulus dan baik. Tidak mungkin dia bertujuan menyia-nyiakan, apalagi membuat dia menjadi monster. Itulah bedanya dengan anak kandung. Tidak semua orangtua berharap punya anak atau tam-

bahan anak. Kita dengar ada anak yang tidak dikehendaki, bukan? Anak-anak seperti ini sering mengalami perlakuan tidak baik. Tapi tidak demikian dengan orangtua tanpa anak yang ingin punya anak. Sering kali mereka bercita-cita punya anak yang kelak,bisa menjadi tumpuan mereka di hari tua. Logislah kalau mereka merawat dan mendidiknya dengan baik agar kelak cita-cita "itu bisa tercapai."

Kata-kata Hilman yang panjang itu bisa menenteramkan perasaan Lis.

"Menafsirkan sesuatu dari mimpi boleh-boleh saja, Lis. Tapi tafsiran bukanlah kepastian," Hilman menambahkan.

"Menurut Dok, apakah baik kalau saya cari informasi siapa yang mengadopsi dia?"

Hilman terkejut lagi. Ide seperti itu di luar persangkaannya.

"Sebaiknya jangan. Kau sudah melepaskannya. Berarti putus sudah hubunganmu dengan dia. Berikanlah ketenangan kepadanya dan keluarga barunya. Saya tahu maksudmu baik. Hanya sekadar tahu saja. Tapi biasanya dari keingintahuan yang satu lahir keingintahuan yang lain. Begitu tak habis-habisnya. Akhirnya

hidupmu sendiri tidak bisa tenang. Ikhlaskan, Lis. Sebaiknya kau dan dia sama-sama menjalani hidup masing-masing."

Lis termangu. Tentu ia cukup sadar bahwa apa yang dikatakan Hilman itu memang mengandung kebenaran. Dulu pun ia pernah berpikir begitu. Tapi kenapa sekarang jadi berbeda? Karena mimpi?

"Kau sudah belajar menghadapi mimpi itu dengan sikap positif. Jangan mundur lagi, Lis."

"Ya, Dok."

"Kapan kembali ke Jakarta?"

"Rencananya sih sebulan lagi."

"Oh, begitu."

"Ada usul, Dok?"

"Sebaiknya dipercepat saja."

"Saya pikir juga begitu. Mungkin sebaiknya saya mencari udara yang lain. Saya akan membicarakannya dengan Papa dan Mama."

"Mereka pasti menyerahkannya kepadamu. Di Jakarta, kapan saja kau perlu bicara, silakan datang ke rumahku. Bukan sebagai pasien, tapi teman. Kau bisa berkenalan dengan anak-anakku yang jail."

"Oh ya." Lis tampak bersemangat.

Sebenarnya anjuran Hilman itu lebih disebabkan kekhawatiran. Tampaknya Lis suka bersikap impulsif. Awalnya tak mau melihat bayinya. Kemudian malah sengaja mencarinya ke kamar bayi. Selama masih berada di Bandung, bukan tak mungkin suatu saat ia terdorong melangkah ke klinik untuk menjenguk bayinya! Padahal si bayi siap diambil oleh orangtua angkatnya.

Tanpa terasa pembicaraan mereka berlangsung sampai menjelang petang. Anas dan Fetty kembali dari rumah induk dan mendapati keduanya tengah mengobror dengan asyik.

Hilman dipaksa menginap oleh Anas. Besok pagi mereka akan bersama-sama kembali ke Jakarta. Akhirnya ia setuju. Tidak menyenangkan pulang sendiri. Lalu Anas menyodorkan telepon.

"Silakan Dok nelepon ke Jakarta untuk memberitahu anak-anak. Nanti mereka khawatir."

Suara Rudy yang lantang mengejutkannya. Itu adalah khas Rudy.

"Wah, Papa! Aku sendirian dong! Malam Minggu, lagi!"

"Memangnya kau nggak ada acara?"

"Nggak apa-apa. Bercanda aja kok. Aku mau nonton VCD serial silat sampai mabok. Udah ya. Nikmati hari Papa. Daaag!"

Hilman tersenyum setelah meletakkan telepon.

"Itu pasti si jail ya, Dok," kata Lis.

"Ya. Memang dia."

Anas mengajak Hilman ke rumah induk untuk mandi. Mereka akan tidur di sana nanti. Paviliun hanya memiliki satu kamar.

Ternyata Anas sudah menyediakan kemeja dan pakaian dalam yang masih baru untuk ganti.

"Nanti kita makan malam di luar ya, Dok. Ramairamai sekeluarga."

Hilman merasa diperlakukan sebagai tamu istimewa.

Baru saja Adrian melambatkan mobilnya untuk menyeberang ke depan rumah yang ditempati Lis ketika ia melihat pintu pagar terpentang lebar. Sebuah minibus tampak siap di halaman dengan muka menghadap pintu. Ia tak jadi menyeberang melainkan menghentikan mobilnya untuk melihat siapa yang keluar dari

rumah.

Sejumlah orang keluar. Hani dan suaminya, Fetty dan Anas, lalu Lis dan Hilman. Mereka semua masuk ke dalam mobil. Suami Hani di belakang kemudi. Kemudian mobil keluar dan pintu pagar ditutup kembali oleh seseorang yang tidak terlihat jelas.

Sebenarnya Adrian hendak bertandang ke tempat Lis. Di atas jok disampingnya terdapat sekantong buah-buahan. Ia merasa kecewa karena gagal berkunjung. Dari penampilan orang-orang yang dilihatnya tadi, tampaknya mereka tidak akan cepat-cepat kembali.

Yang menarik perhatiannya adalah kehadiran Hilman. Barangkali Hilman memang anggota keluarga? Mungkin sebagai ahli jiwa dia sekalian memberi terapi bagi Lis. Meskipun dari jarak cukup jauh, ia menangkap sesuatu yang berbeda pada Lis. Ada keceriaan di wajahnya yang banyak tawa dan gerak-gerik tubuhnya yang bersemangat.

Didorong keingintahuan ia membuntuti minibus itu. Ternyata kemudian mobil itu memasuki halaman sebuah restoran besar yang terkenal di kota Bandung. Ia paham tujuan mer-

eka. Sekarang Lis berada di tengah keluarga yang berusaha menggembirakan hatinya. Ada perasaan kecewa di hati Adrian. Tidak ingatkah mereka akan si bayi yang entah akan dipungut siapa? Malang benar nasibnya!Pikiran itu mendorongnya menuju Klinik Asuh.

nbook
Digital Solusi Anak Bangsa

XX

DI jalan menuju Klinik Asuh, Adrian menghubungi Rima lewat ponselnya. Ia tidak tahu apakah Rima masih ada di klinik atau sudah pulang.

"Mas, bayi itu sudah ada yang ambil!" seru Rima bersemangat.

"Oh! Sus sudah mendapat nama dan alamat yang mengambil?"

"Sudah. Mereka orang Jakarta. Datang saja ke klinik. Saya dinas sore kok. Di sini sampai jam delapan. Kalau mau ke sini sekarang saya tunggu."

Kepada rekan-rekannya Rima mengakui Adrian yang sering menemuinya sebagai sepupunya dari Jakarta. Itu untuk menghindari kecurigaan. Ia tak ingin membiarkan orang bertanya-tanya karena sadar mereka tak mungkin

percaya kalau Adrian adalah pacarnya. Padahal seorang lelaki yang berulang kali mengunjungi seorang perempuan lajang mesti punya maksud tertentu. Ia juga mengatakan bahwa Adrian sudah beristri tapi belum dikaruniai anak setelah menikah beberapa tahun. Jadi tujuannya adalah untuk melihat-lihat kalau-kalau ada bayi yang berkenan di hatinya.

Ketika Adrian datang tak lama setelah percakapan telepon sebelumnya, Rima sudah menyiapkan kertas yang bertuliskan nama dan alamat Tito Wardoyo di Jakarta. Ia juga menyertakan nama si bayi yang telah dipilih orangtua angkatnya.

"Wah, jadi nama pilihan saya tetap dipakai," komentar Adrian senang.

"Ya. Senang, Mas?"

"Tentu. Apakah dia sudah dibawa pergi?" tanya Adrian sambil menatap ke arah kamar bayi.

"Belum. Nanti kalau dokumennya sudah siap. Apa Mas mau melihatnya lagi untuk terakhir kali?"

Adrian menimbang-nimbang sejenak sementara Rima mengamati wajahnya.

"Baiklah," kata Adrian akhirnya.

Mereka berjalan ke kamar bayi.

"Bagaimana kabarnya Bu Lis? Baik-baik saja?" tanya Rima

"Oh... dia baik."

"Syukurlah. Saya harap Mas jangan kasih tahu dia siapa yang mengambil bayinya. Biar Mas seorang saja yang tahu."

"Kenapa?"

"Supaya jangan terjadi konflik di kemudian hari. Mas tahu, saya juga melanggar peraturan dengan memberikan nama dan alamat itu."

"Ya, ya. Tentu saja. Saya ngerti," sahut Adrian enteng.

Ketika mengamati si bayi dari balik dinding kaca, perasaan Adrian tiba-tiba jadi resah. Berbeda dari saat pertama melihatnya, ia tidak menemukan ketenangan dan kedamaian di wajah mungil polos itu biarpun ia tengah tidur dengan manisnya. Sesungguhnya hatinyalah yang gemuruh bagai dilanda badai dan guntur.

Tiba-tiba si bayi membuka matanya. Tampak sepasang mata yang bulat dan jernih. Sepertinya mata itu menatap langsung kepada Adrian. Mendadak saja Adrian seperti tersengat. Ia

terkejut. Tak tahan kepalanya tersentakke belakang, seolah rambutnya dijambak dan ditarik.

Rima juga terkejut melihat reaksi Adrian. Seolah merasakan kejutan dari dua orang, bayi itu meronta dan menangis keras. Buru-buru Rima membawanya kembali ke boksnya. Begitu ditidurkan dan kepalanya dibelai ia terdiam. Dengan heran Rima mengawasinya sejenak, lalu keluar untuk menyusul Adrian yang sudah berjalan ke halaman parkir.

Adrian menunggu di depan mobilnya.

"Kenapa, Mas?" tanya Rima waswas.

"Entahlah. Saya juga tidak tahu."

"Mungkin karena Mas merasa akan kehilangan dia?" tebak Rima.

"Ya. Mungkin. Saya pikir, sebaiknya saya tidak lagi melihatnya di sini. Saya cuma bisa berharap dia akan bahagia bersama orangtua barunya."

Rima mengangguk dengan terharu.

Lalu Adrian menyodorkan amplop yang sudah dilipatlipat kecil hingga tidak mencolok. Rima menerimanya dengan mengucapkan terima kasih.

"Sayalah yang seharusnya berterima kasih,

Sus. Anda banyak sekali membantu. Tanpa bantuan Sus, pastilah saya tidak mendapat apa-apa."

Adrian menyalami tangan Rima, lalu masuk ke mobilnya.

Rima melambaikan tangan. Ia bertanya-tanya, apa maksud Adrian dengan tidak mendapat apa-apa? Dan ia juga tidak percaya bahwa ekspresi Adrian yang aneh tadi adalah wujud dari kesedihan karena akan berpisah. Ia yakin bahwa apa yang terlihat itu adalah ekspresi ketakutan! Mustahil bayi bisa menakuti orang dewasa? Mau tak mau Rima jadi teringat pada ekspresi Lis ketika memandang bayinya. Saat terakhir sebelum berlari pergi ia juga berekspresi sama, malah disertai dengan jeritan!

Seperti biasa, betapa aneh pun situasi yang dilihatnya, ia tahu takkan mendapat jawaban. Jadi lebih baik bila ia tidak usah memikirkan. Itu tidak ada gunanya.

Adrian menjalankan mobilnya seperti orang linglung. Setelah hampir saja menyerempet pejalan kaki dan mendapat semprotan pedas, ia tersadar. Ia menghentikan mobilnya untuk istirahat sejenak. Sebenarnya bukan fisiknya yang

lelah, tapi pikirannya.

Di luar dugaannya bahwa ia mendapat kejutan seperti tadi. Ia masih ingat pengaruh yang terasa waktu mengamati bayi itu. Ketika itu ada rasa kagum dan sayang. Perasaan-perasaan yang membangkitkan kesenduan. Maka ia ingin mengulanginya. Tetapi saat si bayi membuka mata dan menatapnya lekat-lekat, tiba-tiba ia melihat si bayi berwajah Mandar dengan dua tanduk di kepalanya!

Tentu saja ia cepat menyadari bahwa apa yang dilihatnya itu cuma halusinasi belaka. Tapi cukup membuatnya kaget setengah mati. Padahal ia sudah begitu terbiasa dengan Mandar, bahkan akrab dengannya. Tapi ia belum pernah melihat ekspresi Mandar sekeji itu. Mungkin karena tambahan tanduk di kepalanya? Rasanya memang berlebihan. Sepertinya mau menambah kekejian Mandar atau membuatnya seperti iblis, sesuai dengan perumpamaan banyak orang. Padahal ia sendiri tidak pernah beranggapan seperti itu.

Sulit baginya untuk bisa menyimpulkan secara rasional kenapa ia berhalusinasi seperti itu. Mungkin terdorong oleh rasa ibanya kepada si

bayi tak berdosa, lalu bawah sadarnya menyalahkan Mandar yang menjadi penyebab hingga si bayi jadi terbuang dan menunggu belas kasihan. Ya, mungkin itulah penyebabnya!

Ia menjadi lebih tenang. Lalu dijalankannya kembali mobilnya untuk mencari hotel. Besok ia akan kembali mengunjungi Lis. Buah-buahan yang dibawanya masih cukup segar.

***

Mandar mengamati sktesanya. Tetapi gambaran yang muncul di benaknya bukanlah gambar di kertasnya. Yang terbayang adalah wajah Lis seperti yang diingatnya lebih dari sembilan bulan yang lalu. Cantik, muda, dan segar. Sama sekali berbeda dibanding korban-korbannya yang lain. Ia teringat ketika Lis meronta-ronta dan menolak keras ajakannya. Ketika itu ia berpikir Lis cuma jinak-jinak merpati. Jual mahal saja. Itu sebabnya ia melakukan kekerasan.

Tapi sekarang setelah merenungkannya lagi ia mendapat kesimpulan lain. Sesungguhnya

ia berkeras ingin menguasai Lis karena memang suka padanya! Ia meyakinkan diri bahwa Lis cuma berpura-pura hanya supaya ia bisa melakukan kekerasan kepadanya. Ternyata rasa sukanya itu bukan tanpa alasan. Perempuan itu masih perawan. Masih suci! Dia telah mendapatkan sesuatu yang tak ternilai. Tapi dia telah mengasarinya, memukulnya, lalu melemparkannya di depan rumahnya. Kasihan sekali.

Mandar mengamati gambarnya. Air mata menetes di wajah perempuan dalam lukisan tersebut, terus mengalir mencapai gambar bayi di dada perempuan itu. Satu tetes, dua, tiga tetes.... Kertasnya menggelembung. Ia terkejut, buru-buru menyingkirkan kertas itu dari hadapannya. Aduh, ia telah merusak gambarnya sendiri. Ia mencoba mengeringkan dengan kausnya, tapi malah menjadi dekil. Akhirnya ia meletakkan kertas tersebut di sisinya. Kemudian menangis tersedu-sedu.

***

Pagi-pagi Lis sudah menemui Hilman di rumah induk. Melihat wajahnya Hilman tahu ada ses-

uatu yang perlu dibicarakan.

"Dok, boleh saya bicara berdua saja sebentar?"

Mereka bicara di paviliun sementara Fetty perg.i ke rumah induk untuk membantu mempersiapkan sarapan pagi.

"Saya mimpi lagi, Dok!" seru Lis.

"Bagaimana mimpinya sekarang?" tanya Hilman dengan suara tenang. Ia tahu ketenangannya diperlukan agar Lis juga menjadi tenang.

"Sekarang saya nggak mimpi tentang si bayi lagi. Tapi si Mandar!"

Hilman terkejut. "Gimana mimpinya?"

"Saya lihat dia menangis, Dok! Tetes air matanya gede-gede. Dia merengek dan mengiba-iba... minta maaf sama saya. Huh! Air mata buaya!" seru Lis seugit.

Hilman tertegun. Mimpi seperti itu di luar dugaannya. Tak mengherankan kalau Lis tidak kelihatan ketakutan atau resah. Mimpiny,a memang tidak menakutkan.

"Perbuatannya memang sulit dimaafkan," kata Hilman.

"Apakah itu ada maknanya, Dok?"

"Saya tidak tahu. Mungkin juga dia benar-benar menyesali dosanya. Biasa begitu kalau orang menghadapi ajal. Saking mendalamnya penyesalan itu, dia bisa mengirimkan pesan lewat mimpi. Itu disebut telepati lewat mimpi. Tapi itu baru perkiraan, Lis. Saya tidak tahu bagaimana dia di penjara sekarang."

"Apakah seorang monster seperti dia bisa minta maaf kepada korbannya? Bagaimana kepada mereka yang dia bunuh dengan kejam? Apakah dia menyesal juga?"

"Entahlah. Kita tidak mungkin bisa mengetahuinya. Yang tahu cuma dia sendiri."

"Lantas saya mesti bagaimana menanggapi mimpi tersebut, Dok?"

"Seandainya dia memang punya kemampuan bertelepati, apalagi lewat mimpi, kau hanya bisa menerima saja pesannya tanpa bisa membalasnya. Karena dia menyampaikan maksud baik, yaitu minta maaf, maka kau tidak perlu cemas. Tapi saya harap kau terus bermeditasi sebelum tidur. Jangan pusatkan pikiranmu kepadanya atau apa pun, melainkan kosongkan pikiran."

"Ya, Dok. Kadang-kadang saya pikir, mun-

gkin karena saat ini saya tidak punya kegiatan apa-apa jadi pikiran saya tidak punya fokus."

"Kau memang harus punya sesuatu untuk dikerjakan. Kau pernah jadi sekretaris, tentunya bisa menggunakan komputer. Nah, jelajahi intemet dan belajar sesuatu dari situ. Atau baca buku."

"Ya, itu ide yang baik, Dok. Selama ini saya cuma baca majalah. Mungkin saya harus mencari yang bobotnya lebih berat."

"Sepertinya begitu. Supaya ada kesan yang bisa direnungkan."

"Saya akan ajak Mama ke toko buku."

"Bagus. Jadi, masalah mimpi itu bisa kauatasi?"

"Bisa, Dok."

"Kalau perlu sesuatu jangan ragu nelepon."

"Terima kasih, Dok. Kalau saya sudah pindah ke Jakarta, mungkin saya bisa lebih merepotkan."

"Sama sekali tidak. Pertimbangkanlah untuk kembali ke Jakarta lebih cepat."

"Ya, Dok."

Usai sarapan, Anas dan Hilman berangkat kembali ke Jakarta. Sekitar dua jam kemudian

Adrian datang. Perasaan Lis yang sedang lega dan riang membuat ia menerima Adrian dengan sikap yang lebih ramah.

Fetty meninggalkan mereka berbincang di teras. Tapi ia tetap di dalam paviliun meskipun sosoknya tidak sampai terlihat ke luar. Ia ingin Adrian tahu bahwa dirinya masih ada di situ tapi tidak menguping atau mengintip.

"Kau baik-baik saja, Lis? Sudah sehat?" tanya Adrian dengan penuh perhatian, tapi juga khawatir kalau-kalau disambut dengan sinis.

"Oh, sudah. Lihat saja sendiri," sahut Lis sambil tersenyum manis.

Senyuman itu sungguh membuat perasaan Adrian terbuai ke awang-awang. Rasa minder dan pesimismenya sima seketika. Harapan masih ada!

"Ya, kulihat kau sangat segar. Aku senang sekali. Ini kubawakan apel dan anggur."

Lis tertawa. "Jeruk yang kemarin itu masih ada. Jangan repot-repot, Ian!"

"Kau harus banyak makan buah, Lis. Supaya cepat sehat."

"Aku sudah sehat kok."

"Kalau begitu supaya tetap sehat."

Mereka tertawa bersama. Bukan cuma Adrian yang kesenangan, tapi Lis juga merasakan dirinya lebih ringan. Wajah Adrian yang menyenangkan dilihat, demikian pula perilakunya, membuat ia merasa lebih peduli akan diri sendiri. Ia jadi diingatkan akan hal-hal menyenangkan di masa sebelum musibah. Bahwa ia sebenarnya masih punya nilai-nilai berharga yang disukai orang lain. Kalau tidak, mana mungkin Adrian berusaha keras untuk mendekatinya meskipun sudah diperlakukan kasar?

Di dalam, Fetty sebenarnya bisa mendengar apa yang dipercakapkan kedua orang di teras. Ia mendengar suara tawa mereka, terutama tawa Lis yang kedengaran wajar. Belum seperti dulu, tapi hampir sama. Ia mendekap dadanya dengan perasaan bersyukur. Itu berarti Lis sudah mau bersosialisasi. Ada kemajuan. Padahal lebih dari sembilan bulan lamanya ia menyendiri dalam kesedihan. Ah, sebenarnya tidak sendiri. Tapi berdua dengan bayi dalam kandungannya!

Pikiran itu muncul begitu saja dan membuat ia terkejut sendiri. Itu pikiran yang sinis, bahkan agak mengerikan meskipun kenyataannya

memang begitu. Tentu karena bayinya adalah... ah, kenapa pula dalam saat menggembirakan seperti itu ia harus berpikir demikian?

Fetty berusaha membuang pikirannya tentang bayi itu. Untuk pertama kalinya sejak Lis melahirkan ia teringat dan memikirkannya. Tadinya tidak pernah terpikir sedikit pun. Seperti apa wujudnya atau bagaimana dia sekarang. Ia dan Anas tidak pernah membicarakan. Mereka selalu berlaku dan bersikap seakan tidak pernah memiliki seorang cucu, meskipun pada kenyataannya memang demikian. Tentu bukan berarti mereka mengingkari kenyataan, tapi akan terasa terlalu pahit bila diingat dan dipikirkan. Semata-mata untuk ketenangan dan kebaikan.

Benarkah begitu? Tentu saja ia sangat yakin memang benar. Mereka semua sudah yakin.

Ternyata tak bisa tidak ia mengenang bayi itu. Apakah sudah ada yang berminat mengadopsinya? Meskipun tidak pernah melihatnya, tapi ia sempat mendengar perawat membicarakannya, bahwa bayi itu lelaki, cakep, dan sehat. Ya, syukurlah. Dengan demikian pasti banyak peminat. Mudah-mudahan hanya orang baik dan penuh kasih sayanglah yang mengambil-

nya. Mudah-mudahan ia tumbuh dengan baik pula. Dan tentu saja menjadi orang yang baik, tidak seperti Mandar.

Setelah melepaskan kekangan pikirannya akan bayi itu, muncul rasa bersalah. Baru sekarang ia berharap begitu. Tidakkah sudah terlambat? Kenapa baru sekarang? Apakah karena dipengaruhi kegembiraan melihat Lis berangsur pulih? Ia ikut gembira dan bisa menilai positif. Hatinya yang lega memiliki ruang untuk hal-hal lain.

Ia sadar sepenuhnya sekarang, bagaimanapun ia tak bisa melupakan bayi itu. Tetap ada ruang di hatinya untuk dia. Ada ikatan batin. Ada hubungan darah meskipun tidak sedekat Lis dengan bayinya. Ia tak sampai mengalami mimpi-mimpi seperti halnya Lis. Ia juga belajar banyak dari mimpi yang dialami Lis. Mandar adalah monster, tapi bayi itu bukan. Setidaknya ia belum dibentuk menjadi monster. Ia juga tidak paham. Apakah seseorang itu dibentuk orang lain atau membentuk dirinya sendiri?

Matanya menjadi basah oleh perasaan sendu yang melilitnya. Sekarang ia tidak akan menutup pikirannya lagi dari bayi itu. Biar saja ia

muncul meskipun tidak punya wujud. Mungkin suatu waktu nanti ia dan Lis atau siapa pun bisa membicarakannya tanpa beban atau ketakutan yang tidak perlu.

Maka ia mulai khusuk berdoa bagi si bayi.

Entah berapa lama ia berada dalam suasana spiritual yang membuatnya tak lagi mendengar suara-suara dari luar. Tiba-tiba ia terkejut dan tersadar. Ia membuka mata dan melihat Lis berada di depannya dan memandanginya dengan heran.

"Eh Lis, ngapain kau?" tanyanya gelagapan.

"Mama yang ngapain?" Lis balas bertanya.

"Ah... ketiduran, kali." Lis merangkul pundak ibunya.

"Idih, Mama. Daripada ngantuk-ngantuk mendingan kita pergi aja, yuk?"

"Pergi? Si Ian sudah pergi?" "Belum. Masih ada."

"Kok ditinggalin?"

"Kita perginya sama dia, Ma. Mama harus ikut, ya? Saya nggak mau pergi berduaan sama dia."

Fetty segar kembali. "Mau ke mana sih, Lis?"

"Ke toko buku."

Fetty melompat berdiri. Tentu saja ia mau dan senang.

nbook
Digital Publishing

XXI

SEKEMBALINYA dari Bandung Hilman menemukan pesan dari Rahman, petugas penjara. Ia jadi tertarik. Apalagi ia teringat pada mimpi Lis yang terakhir. Ia harus meluangkan waktu untuk menjenguknya. Bagi dirinya tentu tidak berlaku batasan kunjungan seperti halnya pengunjung biasa. Ia menelepon dulu untuk konfirmasi dengan Rahman.

Petugas itu menyambut Hilman dengan senang. "Saya ingin membantu Dokter, tapi saya juga khawatir melihat kelakuannya."

"Bukankah dia tidak agresif, Pak?"

"Memang tidak, Dok. Tapi yang saya khawatirkan adalah kalau dia jadi gila. Bukankah Dok sudah menyatakan dia tidak gila?"

"Tidak. Saya kira dia cuma stres saja, Pak. Dia menggambar wajah orang yang disayangin-

ya lalu mengamatinya dan kemudian menangis. Itu masih dalam batas kewajaran. Kita semua memang akan mati. Tapi kita tidak tahu kapan, sementara masih bisa menikmati kebebasan. Dia kan nggak begitu."

Rahman mengangguk-angguk. "Saya merasa lebih lega dan tenang bila seorang ahli menyatakan demikian. Sebenarnya saya juga takut kalau dia pura-pura gila lalu dimasukkan rumah sakit jiwa. Bagaimana kalau dia kabur dari sana? Penjagaan di sana tentunya tidak seketat di sini."

"Apakah saudaranya itu rajin menjenguk, Pak?"

"Kelihatannya begitu."

"Masih muda atau sudah tua?"

"Lebih muda dari Mandar. Tampaknya cukup memperhatikan."

"Ada lainnya yang menjenguk?"

"Setahu saya cuma dia seorang saja."

"Boleh saya menemuinya sekarang?"

Mandar mengangguk dan tersenyum kecut saat bertatapan dengan Hilman. Ia sudah mempunyai dugaan kenapa ahli jiwa ini sampai menemuinya.

"Boleh kulihat gambarmu, Mandar?" tanya Hilman.

"Oh, gambar itu. Sudah kubuang," sahutnya cuek.

"Jangan bohong, Man. Semalam masih kaupandangi dan kautangisi, kan?"

Sebenarnya Hilman asal menebak saja, tapi cara bicaranya sangat meyakinkan. Mandar terkejut. Rupanya orang memata-matai dia. Ia menjadi gusar.

"Aku ini kan terpiciana mati! Dan apa yang kulakukan ini tidak menyakiti siapa-siapa. Apa aku mesti duduk bengong saja menunggu kematian?" serunya.

"Aku cuma ingin lihat gambarmu saja. Bukan bermaksud melarangmu menggambar, lalu memandangi dan menangisinya," sahut Hilman tenang. Lalu berkata dengan nada membujuk, "Boleh lihat, ya?"

"Sudah kukatakan tadi. Gambar itu sudah dibuang." "

Kau malu ya, Man? Dulu kau bersikap terbuka. Semuanya lancar kauceritakan. Padahal semua itu tetap kusimpan baik-baik seperti halnya kasus pasien. Demikian pula dengan gam-

barmu. Padahal, gambar itu sudah dilihat Pak Rahman."

"Apakah orang seperti aku tak boleh punya privasi?"

"Jelas tidak, Man. Kau tak bisa bersembunyi dari tatapan mata."

"Apa karena menggambar seperti itu saja Dok sampai merasa perlu melihat dan memeriksa?"

"Bukan karena itu saja. Kau tak perlu tahu sebabnya. Jadi, boleh? Ketahuilah, aku bisa saja meminta petugas menggeledah sel dan mengambil gambarmu."

Mandar melotot. Tapi Hilman membalas tatapannya dengan tenang. Dia tidak gentar lagi menghadapi Mandar. Akhirnya Mandar menundukkan kepala. Ia tahu, dirinya tak punya kekuatan.

"Baiklah. Akan kuambil."

Seorang petugas mengiringi Mandar kembali ke selnya untuk mengambil sketsanya.

Kemudian Hilman mengamati kertas yang tak lagi licin itu. Bayi! Tiba-tiba jantungnya serasa berhenti berdetak. Tadi Rahman tidak menyebut adanya gambar bayi di situ. Dari

mana Mandar punya pemikiran tentang bayi seandainya perempuan yang dia gambar itu adalah Lis? Bukankah Mandar tidak tahu bahwa Lis telah melahirkan? Seharusnya dia memang tidak tahu!

"Siapa ini, Man?" ia bertanya dengan suara yang terdengar aneh di telinganya sendiri.

Mandar menatap Hilman dengan ekspresi heran. Mungkin dia menyadari keanehan suaraku, pikir Hilman.

"Apakah itu penting?" tanya Mandar.

"Siapa?" ulang ,Hilman.

"Ini cuma gambar."

"Siapa?" bentak Hilman dengan mata melotot. Ia perlu mengendalikan diri dengan susah payah.

Mereka bertatapan sejenak. Akhirnya Mandar mengalihkan tatapannya. Ia tidak mengerti kenapa Hilman segusar itu.

"Ini ibuku. Nggak bisa persis," sahut Mandar.

"Dan yang ini?" Hilman menunjuk gambar bayi.

"Ini aku sewaktu masih bayi. Cocok dong dengan penampilan Ibu. Dia cantik waktu

muda."

"Jadi kau ingat padanya, ya? Pada saat menggambar ini, kau tentunya ingat yang baik-baik, bukan?"

Mandar sedikit ragu-ragu. "Ah... ya. Tentu saja. Karena itu aku menggambarkannya cantik sekali."

"Kenapa kau menggambarkan dirimu juga di situ sewaktu bayi`? Apa hubungannya?"

Mandar lebih, lancar sekarang. "Karena waktu itu dia menyayangiku. Masa kecil dengan ibu adalah masa indah."

"Kenapa tak kaugambar ayahmu juga?"

"Buat apa?"

"Dia kan sayang juga padamu, Mandar. Tanpa ayahmu kau tak ada. Kau mengucilkannya dari ingatanmu. Tak sayang padanya?"

"Aku tak bisa menggambar lelaki," sahut Mandar tanpa menjawab pertanyaan.

"Oh ya? Gambarkan saja rambut pendek dan berkumis."

"Dia tidak berkumis."

"Tadi kau bilang sendiri gambar ini tidak mirip ibumu. Kau cuma mengimajinasikan saja. Jadi bisa siapa pun. Bukan cuma ibumu, kan?"

Mandar diam.

"Bisa jadi dia salah satu dari dua belas korbanmu."

"Sebelas."

"Dua belas. Sudahlah, Man. Perbedaan angka itu tidak akan mengurangi hukumanmu."

"Sebelas," Mandar ngotot.

Hilman mengerutkan kening. Mereka kembali mengulang perdebatan dulu mengenai angka korban Mandar.

"Bisa jadi lebih dari dua belas," Hilman memancing. Mandar diam. Bersikap cuek.

"Ayolah, Man. Jangan diam begitu. Dulu kau suka bicara."

"Aku pasti mati. Tak perlu banyak bicara lagi."

"Tidak ingat akan korbanmu, Man? Kau masih bisa berbuat-sesuatu. Bukan dengan perbuatan, melainkan dengan perkataan. Aku bicara sebagai seorang dokter, satu-satunya orang yang tahu mengenai masa lalumu, hubunganmu dengan orangtua, dan perbuatanmu secara detail. Setidaknya kau bisa meninggalkan dunia ini dengan melakukan sesuatu kebaikan. Aku percaya tidak ada orang yang hatinya hitam

seluruhnya. Demikian pula tak ada yang putih seluruhnya. Barangkali kau pun masih punya titik-titik putih."

Ekspresi Mandar berubah murung. Dia teringat kepada Lis.

"Apa yang bisa aku lakukan? Apa yang harus aku bicarakan? Semua sudah diungkapkan. Bahkan saudaraku sendiri tidak tahu mengenai hal-hal yang kuceritakan kepada Dokter. Dia tidak tahu mengenai orangtuaku. Dia pikir saya kerasukan iblis."

"Nah, karena itu kau bisa bicara bebas denganku. Aku yakin masih ada pengalamanmu yang tertinggal. Barangkali kau lupa? Coba pikirkan," kata Hilman dengan nada membujuk.

Mandar benar-benar berpikir. Ada rasa heran kenapa dokter ini begitu yakin bahwa dia memang menyembunyikan sesuatu. Apakah itu bisa terbaca dari wajahnya? Atau adakah suatu kata yang terpeleset dari lidahnya tanpa ia sadari?

Tetapi ia tidak mungkin membuka rahasia tentang perbuatannya kepada Lis biarpun kepada dokter yang berjanji akan merahasiakannya.

Bisakah ia menyimpan rahasia tersebut? Lagi pula buat apa ia bercerita karena dengan cara itu ia toh tidak memberi sesuatu kebaikan bagi Lis. Malah justru sebaliknya. Jadi ia harus bertahan.

Wajahnya kembali mengeras dan beku. "Aku sudah berpikir, Dok. Nggak ada lagi yang kusembunyikan. Korbanku hanya sebelas. Bukan dua belas."

"Atau tiga belas?"

Mandar menggeleng. "Dua belas aja nggak, apalagi tiga belas," katanya sinis.

"Mungkinkah di dalam ruang bawah tanah itu sudah ada satu mayat sebelum kau memasukkan korbanmu yang pertama?"

Mandar mengangkat bahu. "Mana aku tahu," katanya ketus.

"Apa kau tak pernah turun ke situ untuk melihat-lihat isinya?"

"Buat apa?"

"Pernah apa nggak?" desak Hilman.

"Nggak."

Hilman sadar, ia tak bisa membujuk Mandar lagi dalam soal itu.

"Tentang saudaramu yang rajin menjenguk

itu, apakah dia kerabat dekat atau jauh?"

"Dia sepupuku."

"Mintalah dia membawakan foto ibumu. Dengan demikian kau tidak perlu menggambar sendiri. Foto kan lebih persis. Kau bisa lebih konsentrasi memandanginya. Kau mau aku yang menyampaikannya supaya lebih cepat? Berikan saja alamat sepupumu atau nomor teleponnya."

"Tidak usah. Dokter tidak perlu repot-repot. Ibuku tidak punya foto."

"Mustahil. Biar kutanyakan kepadanya."

"Kalau mau, aku bisa minta sendiri padanya, Dok. Tidak perlu repot," sahut Mandar dingin.

"Baiklah. Kalau kau tidak mau, aku tidak bisa memaksa. Kau tidak perlu marah begitu."

"Sebetulnya apa sih tujuan Dok ke sini? Masa cuma karena aku menggambar ini saja Anda jadi heboh? Bukankah pekerjaan Anda sudah selesai? Vonis sudah jatuh. Sesungguhnya aku senang juga karena tidak dinyatakan gila. Lebih baik dihukum mati daripada busuk di rumah sakit jiwa. Terima kasih untuk itu."

"Ya. Aku cuma menjalankan tugas, Man. Dan terus terang saja aku menjadikan kasus ini

sebagai bahan untuk dipelajari. Itu sebabnya aku ke sini. Aku ingin tahu perkembanganmu."

"Oh, jadi Dokter mau menjadikan kisahku ini sebagai buku?"

"Wah, tidak terpikir. Aku tidak tertarik. Kisahmu itu terlalu mengerikan untuk ditulis secara detail. Padahal itulah yang diperlukan kalau mau menuliskannya. Aku terlalu takut untuk melakukannya."

Mandar tertawa. Bulu roma Hilman kembali berdiri. Mandar seperti melecehkan dirinya.

"Bagaimana sih Dok ini? Katanya mau mempelajari, tapi takut."

"Terserah bagaimana penilaianmu. Aku sudah melewati takut itu. Aku tak mau mengulangnya lagi."

"Ha ha ha!" Mandar tertawa geli. "Rupanya Dok takut kalau-kalau ketularan, ya? Coba saja sekali. Nanti ketagihan!"

"Perbuatanmu itu bukan penyakit menular. Kau tumbuh dan berkembang di lahan yang berbeda denganku. Aku dan kau juga memiliki sifat berbeda." Mandar menggelengkan kepala. Tiba-tiba ia merasa diskusi itu menarik. Apalagi ia tak pernah berbincang-bincang dengan siapa

pun kecuali Adrian dan itu pun tidak setiap hari. Lidahnya menjadi gatal dan otaknya tergelitik.

"Memang tidak menular, Dok. Bukan semacam itu yang kumaksud. Tapi yang di sini." Mandar menunjuk kepalanya. "Bisa terangsang untuk meniru. Seperti apa rasanya? Kenapa kelihatannya begitu nikmat?"

"Ya. Seperti yang terjadi padamu setelah mengintip perbuatan kedua orangtuamu. Tapi kau lupa, meskipun kita sebagai manusia punya naluri ingin tahu, ingin mencoba, dan berbagai keinginan lainnya, tapi tidak semua membiarkan diri diperbudak keinginan. Semuanya harus punya rem. Seperti kendaraan saja. Bagaimana kalau dia tidak punya rem?"

"Tetapi untuk keinginan itu aku bersedia membayar berapa saja. Termasuk hidupku. Apakah itu berarti aku tidak punya rem, Dok?"

"Ya. Kau tidak memilikinya. Padahal kau tidak bisa disamakan dengan seorang pecandu narkotika yang terjerat jiwa-raganya."

"Ah, apa bedanya, Dok? Kalau sedang ingin, aku bisa sakaw seperti orang ketagihan narkotika."

"Mungkin sebenarnya kau punya rem, tapi

kau tidak memfungsikannya. Kau tidak mau. Sedang pada yang kecanduan narkotika, mereka bukan tidak mau, tapi tidak bisa."

"Ah, pengandaian Dokter memang menarik. Tapi yang penting adalah kenyataan. Bukan teori."

"Kenyataan memang begitu. Bagiku, kau memang menakutkan, tapi unik untuk dipelajari."

"Wah, kalau aku cuma membunuh satu-dua orang pasti tidak lagi unik, ya?"

"Coba katakan, Man. Pernahkah keinginan itu muncul selama, kau berada di penjara?" tanya Hilman tanpa menjawab pertanyaan Mandar.

"Tidak," sahut Mandar tegas.

"Tidak? Tahu kenapa?"

"Karena sadar itu tidak mungkin dipenuhi."

"Jadi kauakui bahwa kesadaran bisa membatasi atau menghilangkan keinginan?"

"Ya," sahut Mandar setelah berpikir sejenak.

"Pernahkah kau menyesal?"

"Sebagian ya, sebagian tidak."

"Sebagian yang mana?"

"Ada. Tapi tak bisa saya katakan."

"Jadi kau punya rasa bersalah."

"Ya."

"Pada siapa?"

"Tak bisa kukatakan."

"Apakah pada sebagian dari korbanmu yang dua belas atau tiga belas itu?".

"Sebelas."

"Terserah. Apakah iya?"

"Ya dan tidak."

"Kau tidak bersikap terbuka, Man."

"Aku tidak bisa mengatakannya, Dok. Boleh dong punya privasi."

Sebenarnya Hilman ingin sekali menyemprot Mandar dengan makian. Tapi ia menahan diri.

"Apakah kau tidak merasa bersalah atau menyesal karena menganggap korbanmu adalah pelacur?"

"Ya, memang tidak," sahut Mandar tegas.

"Tapi pelacur atau bukan adalah perkiraanmu. Bagaimana kalau salah?"

Mandar terkejut. Ia sampai bengong mengawasi Hilman, lalu pelan-pelan menundukkan kepalanya. Ia teringat kepada Lis.

"Kau terlalu percaya diri seakan korbanmu lebih hina darimu. Biarpun benar dia pelacur,

tapi dia tidak menyakiti orang, apalagi sampai membunuh," kata Hilman dengan nada sengit karena kemarahan kembali menguasainya.

Mandar mengangkat kepalanya. Ekspresinya tak lagi sedih.

"Apakah Dokter datang ke sini untuk memakiku? Apakah vonis mati tidak cukup?" tanyanya dengan nada menuntut.

Hilman segera menyadari kesalahannya. Bagi Mandar, makian tidak lagi mempan. Ia sudah kebal.

"Kau tidak menyesal karena harus meninggalkan hartamu yang berlimpah?"

"Itu risiko."

"Kepada siapa harta itu kauwariskan nantinya?"

"Sepupuku."

"Oh, yang rajin berkunjung itu?"

"Ya. Semua sudah diatur cialam surat wasiat."

"Wah, beruntung sekali dia. Siapa dia kalau aku boleh tahu?"

'Uh, mau tahu aja! Apakah Dokter juga ingin jadi ahli waris?" tanya Mandar dengan nada mengejek.

Hilman tersenyum. Ia tidak ingin emosinya terpancing. "Aku tidak punya urusan dengan hartamu. Tapi aku punya permintaan lain. Coba pikirkan baik-baik lagi, Man. Mungkin nanti bisa teringat. Siapa di antara para korbanmu itu yang kauingat namanya. Dan adakah kemungkinan kau berbuat kekeliruan."

"Kenapa mesti memikirkannya lagi? Mereka toh sudah mati," sahut Mandar enteng.

"Kau sudah menyakiti mereka dengan amat sangat. Kelak kau sendiri akan mati dengan meninggalkan namamu pada batu nisanmu. Tapi mereka mati tanpa identitas."

"Aku betul-betul tidak tahu nama mereka."

"Di mana tas dan dompet mereka? Kau tidak menyimpannya di suatu tempat?"

Mandar menyipitkan matanya. Ia merasa kurang senang.

"Sekarang Dokter berlagak sebagai penyidik. Bukankah itu sudah pernah ditanyakan dan aku sudah menjawabnya? Aku membuangnya ke laut!"

"Tanpa melihat dulu isinya?"

"Buat apa? Aku tidak ingin!"

"Jadi tak ada satu pun dari tas para korban-

mu yang kauperiksa isinya?"

"Kenapa sih Dok begitu gencar bertanya?"

"Ini untuk kepentingan korbanmu, Man. Walaupun mereka sudah mati, tapi mereka punya keluarga."

"Aku tidak mau memikirkan hal itu lagi, Dok. Buat apa? Aku toh akan mati juga."

"Jadi kau tidak punya perhatian lagi barang sedikit pun kepada mereka?" tanya Hilman, sengaja mengarahkan pandangannya pada gambar di atas meja.

Mandar mengikuti arah tatapan Hilman. Ia tampak tercenung. Lalu memutuskan untuk tidak menjawab.

Hilman berdiri. "Baiklah. Aku yakin, kau akan berubah pikiran. Sekarang kau masih punya waktu untuk merenungkan semua perbuatanmu di masa lalu dan akibatnya sekarang. Kalau kau memutuskan untuk bicara denganku, katakanlah pada Pak Rahman. Aku akan datang."

Mandar menyalami tangan Hilman yang terulur dengan lesu. Ia sama sekali tidak menatap Hilman.

Sebelum mencapai pintu Hilman menoleh dan mendapati Mandar tengah meraih gam-

barnya dengan ekspresi takut kehilangan.

"Aku tahu jiwamu sedang gelisah, Man," katanya, lalu berbalik kembali. Ia melangkah keluar tanpa menunggu jawaban Mandar. Tapi dari kaca jendela ia bisa melihat sekilas wajah Mandar yang tampak terpaku diam.

Hilman menemui Rahman dan menyatakan rasa terima kasihnya.

"Ia baik-baik saja, Pak."

"Jadi tidak gila, ya? Syukurlah."

"Bisa saya minta tolong lagi, Pak? Kalau saudaranya datang lagi nanti, mintalah dia untuk menghubungi saya."

Hilman mengeluarkan kartu namanya dan menyerahkannya kepada Rahman yang berjanji akan memenuhi permintaan itu

Hilman pulang dengan perasaan tidak puas. Tak ada jawaban pasti dari Mandar mengenai gambarnya. Ia hampir yakin Mandar telah mengirim pesan telepati kepada Lis tanpa ia sadari. Kertas gambarnya menggelembung seperti kena air. Mungkin air mata. Dalam beberapa kali pancingan tampaknya Mandar terkena. Tapi ia cukup sadar uniuk tidak terjebak. Kenapa ia gigih menyembunyikan perbuatannya ter-

hadap Lis? Demi Lis atau demi dirinya sendiri? Yang pasti ia sudah tidak mungkin menolong dirinya sendiri.

Dan siapa gerangan bayi itu?

nbook
Digital Publishing

XXII

DARI penjara, Hilman tidak segera pulang ke rumah. Ia masih punya waktu sekitar tiga jam sebelum memulai praktiknya. Ia membuka praktek pribadi di rumahnya dua hari dalam seminggu.

Ia memutuskan untuk melintas di depan rumah Mandar. Ada dorongan untuk melihatnya, seperti apa sekarang. Bila sepupu Mandar mendapat warisan kekayaannya, tentunya termasuk rumah itu. Bagaimana rasanya mewarisi rumah yang menyimpan teror dan horor? Ia jadi sangat ingin berkenalan dan berbincang dengan sang sepupu yang beruntung itu. Barangkali ia bisa mendapat tambahan informasi perihal Mandar darinya.

Ketika tiba di tempat, Hilman melihat tiga orang berdiri di depan pintu gerbang, mengh-

adap ke dalam. Yang satu perempuan masih muda, sekitar belasan sampai dua puluh tahun. Yang dua lainnya setengah baya, sepasang lelaki dan perempuan. Ketiganya memegang jeruji pintu dengan tatapan ke arah rumah. Sebentarsebentar tangan mereka menunjuk-nunjuk ke dalam. Kepala mereka merunduk-runduk seolah berupaya mendapatkan pandangan yang lebih jelas.

Bagi Hilman pemandangan itu tidaklah aneh. Ketika berita mengenai penemuan kerangka di rumah Mandar itu tersebar, banyak orang menjadikan rumah itu sebagai tontonan. Tapi kemudian seiring waktu, minat orang menyaksikan rumah itu menyurut. Mereka sudah bosan. Tak banyak yang bisa dilihat dari luar pintu gerbang. Rumah itu tak beda dengan yang lain. Sementara bagian dalamnya tak mungkin bisa dilihat.

Ia memarkir mobilnya di trotoar depan rumah itu. Segera ketiga orang di depan pintu gerbang menyentakkan kepala mereka, menoleh kepada Hilman, lalu menatapnya dengan pandang ingin tahu. Sepertinya mereka mendapatkan objek yang lebih menarik untuk diamati.

Meskipun merasa aneh dan kurang enak,

Hilman memutuskan untuk tetap keluar dari mobilnya. Ia toh tidak akan lama di situ. Hanya sekadar memuaskan pandangnya. Biar saja orang-orang itu mengamatinya sampai puas. Ia yakin tak ada yang salah dengan penampilannya.

Ia mengangguk kepada orang-orang itu lalu mendekat ke pintu gerbang. Ia berdiri berjajar di samping mereka. Di sebelahnya lelaki setengah baya. Begitu pandangnya terarah ke dalam rumah ia segera melupakan orangorang di sebelahnya. Ia toh sama dengan mereka, hanya ingin melihat.

Terakhir ia melihat tempat itu adalah ketika pita kuning kepolisian masih melintang di sepanjang pintu. Pada saat itu halaman tampak tidak terawat karena rumput mengering dan menguning, juga tanaman pada layu dan mati. Rumah besar milfic Mandar itu pun kelihatan suram. Tapi sekarang semuanya terlihat berbeda. Taman sudah menghijau dan segar. Dan rumah menjadi lebih terang karena baru dicat diulang. Meskipun tak ada renovasi, tapi jelas perbedaannya. Rumah itu sudah menjadi lebih nyaman untuk dilihat dan mungkin juga untuk

ditempati. Pasti itu hasil kerja sang ahli waris. Siapa pula yang mau mewarisi rumah hantu? Sayang ia tak bisa melihat dalamnya. Dan tentu saja terutama ruang bawah tanah itu...

Tiba-tiba Hilman menyadari bahwa ketiga orang tadi masih berada di sampingnya. Mereka masih saja mengamatinya dengan asyik. Ekspresi sama diperlihatkan ketiganya, yaitu rasa heran dan ingin tahu. Ia segera memahami apa yang tengah dipikirkan mereka tentang dirinya. Ia dianggap aneh. Entah seperti apa wajahnya saat ia membiarkan pikirannya mengembara. Ia sempat lupa sekitamya saat itu.

Ia tersenyum malu lalu memutuskan untuk segera pergi karena tak ada lagi yang bisa dilihat dan diserapnya. Tapi kemudian lelaki setengah baya di sampingnya menyapanya dengan sikap memberanikan diri. "Apakah Bapak yang punya rumah?" tanyanya dengan logat Jawa yang kental.

Ia heran sejenak lalu menggeleng. "Bukan, Pak. Bukan," sahutnya.

Lelaki yang bertanya itu menoleh kepada perempuan di sebelahnya. "Tuh, bukan, Bu. Apa kubilang tadi!"

"Tapi..." Perempuan yang rupanya istri lelaki tadi tak menyelesaikan kalimatnya. Ia lalu berbisik-bisik kepada gadis remaja di sebelahnya.

"Memangnya kenapa, Pak? Apa saya kelihatan seperti pemilik rumah?" tanya Hilman. Ia jadi ingin tahu.

Lelaki yang ditanyainya berpandangan sejenak dengan istrinya. Lalu ia menatap Hilman dengan malumalu dan khawatir. "Maaf, Pak. Saya salah."

"Nggak apa-apa," sahut Hilman dengan ramah. Untuk menenteramkan hati lelaki itu ia mengulurkan tangan. "Saya seorang dokter. Nama saya Hilman," katanya, sengaja mengucapkan profesinya. Bukan untuk menyombong, tapi biasanya profesi sebagai penyembuh itu bisa menenangkan orang yang dihadapi.

Dengan senang lelaki itu mengulurkan dua tangannya sekaligus dan mendekap tangan Hilman di dalamnya. "Saya Santoso. Ini Marsiah, istri saya, dan anak saya, Indri. Kami datang dari Purworejo."

Istri dan anak Santoso ikut menyalami. tangan Hilman.

"Dari Purworejo, Pak?" tegas Hilman heran. "Jauh sekali. Ke sini jalan-jalan atau kebetulan ada urusan?"

"Ya. Ada urusan, Pak Dokter. Itu..." Santoso menunjuk rumah Mandar.

Hilman benar-benar tak tahan membendung keingintahuannya. Nalurinya menangkap sesuatu yang menggemparkan.

"Rumah itu memang jadi tontonan orang. Tapi sekarang sudah sepi," katanya mencoba memancing. Ia tak berani bertanya langsung karena melihat kesedihan di mata Santoso.

"Tadi saya pikir,kalau Bapak pemilik rumah ini sudi memperkenankan kami melihat dalamnya. Itu lho, gudang bawah tanahnya. Kuburan anak saya... huk-huk-huk." Ia tersedak oleh tangis yang ditahan.

Hilman terkejut sekali. Ia mengalihkan pandangnya kepada Marsiah dan Indri. Mereka berdua menundukkan kepala dan menghapus air mata. Kejutan mengaliri seluruh tubuhnya. Baru kali ini ada orang yang mengakui korban Mandar sebagai anggota keluarganya. Padahal sudah berbulan-bulan berlalu sejak peristiwa itu tersebar, sementara korban Mandar pun tidak

sedikit. Kesulitannya sudah jelas, yaitu kemustahilan mengidentifikasi. Di samping ketiadaan kartu pengenal atau benda kepemilikan lainya, seperti cincin kalung dan perhiasan, kondisi mayat pun sudah sulit dikenali. Sebagian besar sudah menjadi kerangka, sedang sebagian lainnya pun dalam keadaan hancur. Yang tersisa hanyalah pakaian. Itu pun sebagian sudah koyak-koyak.

"Apakah Bapak sudah yakin? Bagaimana cara Bapak mengenali?" tegas Hilman.

"Ya. Kami hampir yakin, Pak. Cara ngenalnya dari pakaian. Indri, anak saya itu," Santoso menunjuk putrinya yang berdiri di sebelah ibunya, "punya gaun yang sama persis dengan kakaknya, Indah, anak sulung saya yang tak pernah pulang selama lebih dari setahun. Warna, motif, dan modelnya persis sama. Dibikinnya bareng oleh ibunya."

"Jadi Bapak sudah ke polisi?"

"Sudah. Barusan saja. Kami bicara lama. Lalu kami ke sini. Sebentar lagi saya pulang sendiri untuk mengambil baju Indri yang persis sama itu sebagai barang bukti bahwa cerita kami benar adanya. Dengan demikian kami

bisa membawa jenazah Indah ke kampung untuk dikuburkan di sana."

Hilman mengangguk-angguk. Cerita itu menegangkan perasaannya.

"Kerja apakah putri Bapak itu?"

Wajah Santoso agak berubah. "Yang pasti dia bukan pelacur!" katanya agak sengit. Kemudian nadanya berubah lunak. "Oh, maaf, Pak Dokter. Habis tadi di kantor polisi saya ditanyain begitu. Saya sudah dengar korbannya Mandar itu semuanya pelacur. Tapi anak saya bukan. Dia seorang perawat. Kerjanya di Rumah Sakit Murni di Jakarta sini. Bisa dibuktikan kok."

"Pasti si Mandar itu keliru. Main comot di pinggir jalan. Anak saya kena," istri Santoso nimbrung. Nadanya penasaran sekali.

Hilman merasa tersentuh. Ia tahu, orang-orang lugu ini harus ditolong karena dengan usaha sendiri mereka bisa mengalami berbagai hambatan birokrasi. Tapi untuk mengulurkan tangan ia harus menumbuhkan kepercayaan mereka.

"Saya ingin membantu, Pak. Saya punya kenalan di penjara dan juga polisi. Dulu saya

memeriksa kejiwaan Mandar."

Spontan mulut ketiga orang itu membentuk huruf O, lalu menjadi ceria.

"Waduh, terima kasih sekali, Pak!" seru Santoso.

"Pasti bukan kebetulan kami bisa ketemu Bapak di sini," kata Marsiah dengan terharu. "Pasti Tuhan telah mengutus Bapak."

Hilman tersipu oleh sanjungan itu. Pertama ia mendapatkannya dari Anas, sekarang dari orang-orang yang baru ditemuinya ini.

"Bener, Pak. Padahal kami di sini seperti orang di negeri asing. Kenalan dan saudara tak punya. Jalan dan arah pun tak tahu," kata Marsiah lagi.

Santoso jadi lebih berani mengutarakan niatnya. Ia mengatakan, bahwa Indah, putrinya yang hilang itu, sangat mirip dengan Indri, adiknya. Demikian pula postur tubuh mereka meskipun keduanya berbeda usia lima tahun. Jadi ia punya angan-angan mendapatkan pengakuan dari Mandar bahwa anaknya memang telah dibunuh oleh lelaki itu kalau ia mengenali kemiripan keduanya. Apalagi kalau Indri sampai mengenakan baju yang sama. Untuk itu ten-

tunya Mandar harus melihat Indri lebih dulu.

"Tapi polisi bilang, itu tidak perlu. Baju yang sama itu saja sudah cukup. Katanya si Mandar itu begini." Santoso menorehkan telunjuk di dahinya. "Jadi takutnya nanti dia bertingkah macam-macam di depan Indri. Tapi anak saya nggak takut tuh."

Dengan bersemangat Indri mengangguk-angguk membenarkan ucapan ayahnya. Wajahnya yang manis imutimut berkulit kuning langsat dan bersemu kemerahmerahan. Ia membuat Hilman terharu dan juga gemas. Teganya si Mandar!

Akhirnya Hilman mengajak ketiganya ikut serta di dalam mobilnya. Pertama ia mengantar mereka ke losmen di mana mereka menginap untuk mengambil barang bawaan, lalu ia mengantar ke Stasiun Gambir. Di sana Santoso turun sendiri untuk pulang ke Purworejo. Sesudah itu ia membawa Indri dan Marsiah ke rumahnya setelah memberi Santoso sehelai kartu namanya supaya ia bisa menemukan rumahnya nanti. Mereka akan menginap di rumahnya sampai semua urusan selesai.

Dari perbincangan yang berlangsung ia bisa

menduga bahwa keluarga itu memiliki dana pas-pasan. Bahkan mungkin tidak cukup. Padahal masih ada keperluan penting yang membutuhkan dana tidak sedikit, yaitu menggali kubur Indah, lalu membawa jenazahnya pulang. Jadi dengan memperoleh akomodasi gratis. mereka bisa menghemat banyak.

Hilman merasa beryukur bahwa dirinya langsung mendapat kepercayaan dari keluarga itu. Orang asing, tak dikenal, dan ketemu secara kebetulan, bukankah seharusnya diwaspadai? Mungkin saja ia berbohong mengenai status dan identitasnya. Mungkin saja ia sesungguhnya seorang penipu yang punya niat busuk, entah apa. Tapi Santoso percaya tanpa pamrih dan` langsung menitipkan anak dan istrinya kepadanya sebelum sempat melihat di mana ia tinggal. Padahal kartu nama yang diberikannya itu bisa saja palsu. Apakah orang itu memang lugu atau dirinya yang punya penampilan bisa dipercaya? Tapi sebenarnya masih ada satu faktor kemungkinan lain. Keluarga itu sedang frustrasi dan kebingungan hingga tawaran bantuan langsung diterima dan disyukuri.

Ia bisa melihat kelegaan di wajah Marsiah

ketika melihat papan nama di halaman rumahnya yang luas. Papan itu menyatakan identitas dan statusnya dengan jelas.

Kepada Rudy yang menyambut dengan terheranheran ia mengenalkan keduanya sebagai kenalan lama dari Purworejo yang kebetulan ketemu di jalan. Melihat kehadiran Indri, cewek yang lumayan cakep di mata Rudy, ia segera memperlihatkan sikap kesanianya dengan membawakan tas mereka.

"Bilangin Bi Icih untuk menyiapkan kamar tamu, Rud!" seru Hilman.

Sesudah mereka menghilang ke dalam rumah ia menelepon Rahman dan menceritakan secara singkat pertemuannya dengan keluarga Santoso. Apakah Indri diperkenankan bertemu dengan Mandar untuk melihat reaksinya? Dan yang lebih penting lagi adalah untuk mendapatkan pernyataan Mandar apakah Indah, yang berwajah mirip Indri, memang termasuk salah satu korbannya.

Rahman menyatakan kesiapannya untuk membantu. Ia akan minta izin dulu dari Kepala LP, lalu akan memberi kabar pada Hilman.

Malamnya, Hilman dan kedua putranya ser-

ta Marsiah dan Indri, berkumpul untuk berbincang-bincang. Sebelumnya Hilman sudah menjelaskan pada Rudy dan Eddy tentang kedua tamu itu. Siapa mereka dan bagaimana ia bertemu dengan mereka.

"Indah lenyap seperti ditelan bumi," tutur Marsiah. "Pihak rumah sakit di mana Indah masih tercatat sebagai karyawan juga tidak tahu ke mana dia pergi. Barangbarangnya masih ada di asrama. Kurang-lebih dua tahun yang lalu dia pernah mengirimi kami surat, yang menyatakan niatnya untuk keluar setelah ikatan dinas selesai. Dia sedang mengurus dokumen untuk kerja di Timur Tengah. Di sana katanya tenaga perawat dibutuhkan dan gajinya gede. Dan yang pasti martabatnya pun lebih tinggi daripada pembantu rumah tangga. Ini suratnya, Pak Dokter." Marsiah menyodorkan sehelai amplop terlipat dua kepada Hilman.

Hilman menerimanya lalu mengamatinya sebentar. Surat itu kemudian diserahkarmya kembali kepada Marsiah. "Saya percaya, Bu. Simpan baik-baik surat ini. Nanti mungkin dibutuhkan."

"Sejak itu nggak ada kabarnya lagi, Bu?"

tanya Eddy.

"Nggak ada. Kami nggak mikir jelek. Saya pikir dia tentu sibuk. Kalau memang mau pergi ke luar negeri masa sih nggak memberi kabar? Dia itu malas menulis surat kalau nggak penting bener. Tapi kemudian kami dapat surat dari rumah sakit. Mereka bertanya tentang Indah. Katanya, kenapa Indah tidak masuk-masuk kerja dan tidak ada kabar sama sekali. Cuti yang diambilnya kan sudah lama berakhir. Sudah lewat sebulan. Apakah Indah sakit? Lho, kami tentu kaget sekali. Indah cuti? Kalau memang cuti kenapa tidak pulang ke rumah seperti biasanya? Bapak segera pergi ke rumah sakit. Dia melihat sendiri bahwa barang-barang Indah masih ada di kamarnya. Bahkan koper yang biasa dibawanya kalau cuti pulang ke rumah pun masih ada di atas lemari. Pakaiannya pun tak kelihatan berkurang. Tentu saja kami jadi panik. Pihak rumah sakit menyarankan untuk melaporkan hilangnya Indah ke kantor polisi. Itu sudah kami lakukan."

"Waktu itu Mandar sudah jadi berita?" tanya Hilman.

"Oh, belum. Setelah kami dengar berita itu

kami nggak mikir ada hubungannya dengan Indah karena katanya korban Mandar adalah pelacur. Dia sudah menyeleksi korbannya. Jadi pasti Indah tidak termasuk. Tapi tunggu punya tunggu dan Indah tetap tak ada kabarnya, kami memberanikan diri untuk bertanya."

"Cukup lama ya, Bu?" kata Hilman.

"Ya. Kami masih punya harapan sih. Siapa tahu Indah benar-benar sudah pergi ke luar negeri dan dia terialu sibuk untuk memberi kabar. Tapi dugaan itu sangat menyedihkan. Indah bukan anak seperti itu. Tapi mencari kebenaran seperti sekarang ini sebenarnya juga menakutkan, Pak. Kalau memang benar... aduh..." Marsiah tak melanjutkan ucapannya. Matanya basah dan tatapannya menerawang.

Sementara itu Indri menunduk saja. Ia tak ikut bicara. Ekspresinya sedih.

Berkali-kali Rudy mengamatinya dengan perasaan iba. Ia sendiri tidak menyukai pembicaraan seperti itu, tapi ingin ikut serta.

"Jadi kepastian Ibu dari baju?" tanya Eddy.

"Ya. Polisi memperlihatkan kami baju-baju yang masing-masing sudah dimasukkan kantong plastik dan diberi nomor. Katanya nomorn-

ya sama dengan nomor makam pemilik baju. Rupanya baju yang ditemukan membungkus kerangka berarti baju yang semula dipakainya."

"Betul." Hilman mengangguk. "Lantas bagaimana perasaan Ibu ketika melihat baju itu?"

"Wah, kaget sekali. Jantung saya serasa dihunjam pisau sampai tembus ke belakang. Sakit sekali."

"Mestinya Ibu jangan mengeluarkan baju itu dari kantongnya," Indri buka suara. Terdengar gemetar.

"Tapi kalau nggak dikeluarkan bagaimana bisa dikenali, In? Bisa aja motif dan warnanya sama, tapi modelnya lain," bantah Marsiah.

"Sesudah dikeluarkan dan dibeberkan, Ibu pingsan," kata Indri lagi. "Saya juga gemetaran. Bapak pucat pasi. Baju itu... baju itu... bau sekali!"

Indri menutup muka dengan kedua tangannya. Ia ingin mengusir kenangan mengerikan itu.

"Sudahlah, In. Yang penting kakakmu sudah ketemu," hibur Rudy.

"Yang menggetarkan perasaan saya kok saat itu Indah justru mengenakan baju yang itu,"

kata Marsiah setelah menenangkan perasaannya kembali. "Padahal mestinya sudah kuno. Zaman sekarang yang lagi tren kan celana panjang. Bukan gaun."

"Apakah Indri dan Indah sering dibuatkan baju kembaran?" tanya Eddy.

"Nggak sering," sahut Marsiah.

"Ada lima," kata Indri. "Saya malah nggak memakainya lagi. Anehnya kok Mbak Indah masih memakainya. Mungkin lagi kepengin."

"Tapi kalau dia tidak memakainya, bagaimana kita bisa mengenalinya?" kata Marsiah.

Ucapan itu membuat mereka berpandangan.

XXIII

ESOKNYA, menjelang tengah hari, Santoso muncul di rumah Hilman dan bertemu dengan istri dan anaknya. Ia tak habis-habisnya bersyukur karena telah bertemu dengan seorang "dewa penolong" hingga bisa meninggalkan istri dan anaknya dengan perasaan tenang

"Untunglah aku tidak susah menemukan bajumu, In," katanya kepada Indri. "Coba kalau kau menyimpannya di tempat tersembunyi, waduh..."

"Pasti Bapak mengacak-acak dan mengobrak-abrik lemariku," kata Indri khawatir.

"Sudahlah. Nanti Ibu bantu mernbkreskan," Marsiah menengahi. "Yang penting baju itu ketemu."

Kemudian mereka bersama mengamati baju yang baru dibawa Santoso itu setelah dibeber-

kan di atas tempat tidur. Di dalam benak mereka sama-sama terbayang baju satunya lagi yang kumuh dan bau. Baju itulah yang dikenakan Indah di saat akhir hidupnya dan kemudian membungkus jasadnya.

Indri terisak-isak lalu menubruk ibunya. Mereka berpelukan dan menangis bersama. Santoso mengusap matanya dan menggigit-gigit bibirnya kemudian melangkah keluar dari kamar. Ia khawatir tak bisa menahan tangisnya kalau berlama-lama memandangi baju itu.

Baru beberapa langkah berjalan ia berpapasan dengan Hilman yang sudah mendengar kedatangannya.

"Bagaimana, Pak? Sudah dibawa bajunya?" tanya Hilman.

"Sudah, Pak Dokter. Ada di kamar." Santoso menunjuk arah kamar.

"Kapan mau dibawa ke polisi?" "Saya kira secepatnya."

"Bagaimana kalau sekarang? Saya antarkan. Kita saja berdua. Ibu dan Indri tidak usah ikut. Tapi..." Hilman mengamati wajah lelah Santoso. "Bapak mau istirahat dulu barang sejam dua jam? Kelihatannya capek sekali."

"Oh, tidak, Dokter. Saya sudah tidur di kereta tadi. Saya bukan capek, tapi sedih."

Hilman menepuk pundak Santoso. Cuma itu yang bisa ia lakukan sebagai penghiburan.

Berkat bantuan Hilman, upaya Santoso berjalan dengan mulus. Baju Indri yang dibawanya dari Purworejo dicocokkan dengan barang bukti yang tersimpan di dalam kantong plastik bernomor, berupa baju jenazah korban Mandar. Kecuali kondisinya, lainnya persis sama, termasuk metode jahitannya.

Di samping mendapatkan simpati, Santoso juga memperoleh segala yang diperlukannya, termasuk surat izin penggalian kubur dan segala akses lainnya. Ia cumaperlu menyediakan biaya untuk itu.

Setelah tujuan yang satu berhasil maka masih ada satu lagi yang diinginkan Santoso, yaitu bertemu dengan Mandar dan memperoleh pengakuan dari mulutnya bahwa memang Indah adalah salah satu korbannya.

Dalam hal itu polisi mengatakan tidak punya wewenang untuk memberi izin. Mereka menyerahkan kepada pihak penjara. Tapi atas permintaan Hilman, polisi bersedia memberi-

kan surat rekomendasi.

Santoso sangat berterima kasih kepada Hilman. Tapi Hilman minta ia berpikir lebih panjang untuk keinginannya yang kedua itu. Perlukah hal itu dilakukan?

"Pertemuan dengan Mandar bisa memancing emosi Bapak. Juga Ibu dan Indri,. Apakah Bapak sekeluarga cukup kuat mengatasinya?"

"Saya tahu itu bisa terjadi, Pak Dokter. Kami sudah sepakat bisa mengatasinya."

"Juga tidak akan ada tindakan agresif?" tegas Hilman. Ia teringat kepada perilaku Anas di sidang pengadilan usai vonis dijatuhkan.

"Tidak, Pak. Dia sudah dihukum mati. Itu sudah cukup. Kami puas untuk hukuman itu."

Hilman juga mendapatkan pernyataan serupa dari Marsiah dan Indri. Mereka yakin bisa mengendalikan diri.Kalau cuma menangis, tentunya wajar-wajar saja.

"Apalagi kami sudah keseringan menangis belakangan ini," kata Marsiah. "Mungkin air mata sudah kering sekarang."

"Sebenarnya saya ingin dia bisa melihat hantu Mbak Indah dalam diri saya," kata Indri terus terang.

Hilman terkejut. "Apa maksudmu?"

"Bila kami diperkenankan ke sana, saya akan mengenakan baju itu. Biar dia ingat sama Mbak Indah. Saya ingin dia ketakutan karena mengira dihantui."

Pernyataan Indri itu menggugah keingintahuan Rudy. "Waduh, Pa, aku jadi kepengin melihat juga."

"Memangnya tontonan, Rud?" kata Hilman.

"Maaf," kata Rudy buru-buru, mengarahkan ucapannya kepada Indri.

"Nggak apa-apa, Mas. Nanti aku ceritakan dengan detail kalau kejadian," sahut Indri.

Rudy sangat senang mendengar janji Indri.

Selanjutnya Hilman kembali menelepon Rahman dan menceritakan apa yang telah terjadi sampai saat itu. Ia juga menegaskan telah memiliki surat rekomendasi dari polisi untuk mempertemukan keluarga korban dengan Mandar.

"Begini, Pak," sahut Rahman di telepon. "Sebenarnya kami tidak keberatan. Tapi kami khawatir nanti keluarga korban akan mengamuk. Maklum mereka tentunya stres dan emosi berat. Berhadapan langsung dengan orang seperti

Mandar bisa mengganggu sekali. Bapak tentu tahu bagaimana dia."

"Ya. Saya sendiri juga berpendapat begitu. Tapi mereka yakin dan berjanji untuk mengendalikan diri."

"Yakin dan berjanji saja memang gampang diucapkan. Kalau sudah mengalami bisa lain lagi."

"Bagaimana kalau mereka membuat surat pernyataan untuk itu, Pak?"

"Ya, itu bagus. Kalau begitu, besok bisa datang jam sepuluh. Nanti kami persiapkan ruangan khusus."

"Terima kasih, Pak."

Santoso dan anak istrinya tidak keberatan membuat surat pernyataan yang dimaksud. Mereka bertekad tidak akan mempermalukan dan mengecewakan Hilman yang telah bersusah payah membantu.

"Ingatlah," kata Santoso, "yang monster itu dia. Bukan kita."

Malamnya, hari itu juga, Anas datang berkunjung. Sebelumnya ia menelepon dulu, khawatir kalau-kalau Hilman sedang pergi atau mempunyai acara lain. Ia sadar tak bisa datang

seenaknya karena Hilman adalah orang yang memiliki banyak kesibukan.

Hilman menerima Anas di ruangan lain yang menjamin privasi. Sementara keluarga Santoso di ruang yang lain lagi bersama Rudy, yang betah di rumah karena ada Indri. Sedang Eddy pergi mengunjungi kekasihnya.

"Besok Lis dan ibunya akan pulang ke rumah, Dok," Anas melaporkan. "Rencananya sih nggak secepat itu. Tapi ini atas permintaan Lis sendiri. Katanya, Dok menganjurkan demikian."

"Oh ya. Saya pikir sebaiknya ia sejauh mungkin dari klinik itu."

"Betul, Dok. Tadinya kami pikir, suasana Bandung kan beda dengan Jakarta. Hawanya sejuk dan tak gampang bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya dulu."

"Saya menganjurkan begitu, tapi keputusannya terserah .dia."

"Dia sangat menghormati dan mempercayai Dokter. Apakah sebaiknya dia menjalani terapi saja kalau sudah pulang nanti?"

"Serahkan saja kepadanya. Tapi dia bilang dia ingin sering ke sini untuk mengobrol dan

berkenalan dengan anak-anak saya. Itu pun sudah merupakan terapi. Dia sudah mau bersosialisasi."

"Betul, Dok," sahut Anas bersemangat. "Bahkan sekarang dia sudah mau berteman dengan pemuda yang naksir dia sejak lama."

"Oh ya?" Hilman tertarik. "Siapa dia?"

"Namanya Adrian."

Lalu Anas bercerita tentang pemuda itu. Bagaimana awalnya dia datang membawakan amplop berisi uang dari mantan bds Lis dan sesudah itu berlanjut dengan pembuntutan pemuda itu sampai ke Bandung dan juga ke Klinik Asuh.

"Dia adalah pemuda yang berpapasan dengan kita sewaktu kita akan ke klinik. Saat itu dia habis menjenguk Lis."

Hilman mendengarkan kisah itu dengan takjub. "Luar biasa juga tekad pemuda itu. Rupanya dia jatuh hati kepada Lis."

"Kelihatannya begitu. Itu jelas gejala dari lelaki yang kasmaran."

"Dia sudah tahu mengenai Lis."

"Tentu. Tapi siapa lelaki yang menghamili Lis dia tidak tahu."

Hilman mengangguk. Dia masih ingat rupa pemuda itu, yang wajahnya sempat membuat ia berpikir,apakah pernah melihatnya di ruang sidang Mandar. Tapi hal itu tidak dikatakannya kepada Anas.

"Baguslah kalau Lis sudah mau berinteraksi dengan lawan jenisnya. Itu berarti dia sudah bisa mengatasi kecurigaan dan kegetirannya."

"Berkat kesabaran Adrian juga, Dok."

"Apakah Lis sendiri menyukai Adrian?"

"Saya belum tahu, Dok. Tapi kalau nggak suka, masa sih dia mau menerimanya. Menurut istri saya, semula dia ketus betul kalau berhadapan dengan Adrian. Bahkan mulanya diusir-usir."

"Wah, saya jadi ingin berkenalan dengan pemuda itu, Pak."

"Kalau Lis pindah ke sini, pasti dia ikut juga."

"Memangnya dia tinggal di mana, Pak?"

"Tinggalnya di Jakarta. Kerjanya saya tidak tahu. Kenalnya belum lama sih. Jadi saya belum tahu banyak tentang dia. Yang pasti dia sudah tidak lagi bekerja di perusahaan tempat Lis bekerja dulu. Tapi saya yakin sekarang Lis

sudah lebih pintar menilai orang."

Pemuda yang menarik, pikir Hilman.

"Bagaimana dengan mimpi-mimpi Lis, Pak?"

"Sekarang dia tidak mimpi seperti itu lagi, Dok. Berkat bantuan Dok."

"Ah, itu semata-mata berkat dirinya sendiri, Pak. Dia kuat dan tabah."

"Kalau dia tidak bertemu dengan Dok, dia bisa ketakutan terus. Dia menjadi tabah karena nasihat Dokter," Anas tetap pada pendiriannya.

Hilman cuma tersenyum. Tentu ada juga rasa bangganya karena usahanya membuahkan hasil, meskipun dia tidak melakukannya sendiri. Lebih dari itu ia juga merasa senang untuk kebaikan Lis. Setelah menderita, Lis patut mendapat perbaikan yang membahagiakan.

Setelah itu, dengan tujuan lebih meringankan beban yang dirasakan Anas, Hilman menceritakan perihal keluarga Santoso yang sedang menginap di rumahnya. Anas mendengarkan dengan penuh rasa tertarik sampai mulutnya setengah terbuka.

"Jadi si gila itu memang bisa melakukan kesalahan dalam mengenali orang. Ternyata seo-

rang perawat dianggapnya pelacur juga. Entah bagaimana caranya ia menciduknya."

"Tentang hal itu hanya korban yang tahu. Si Mandar sendiri mana mungkin mau bercerita."

"Kasihan sekali. Memang bukan cuma kami yang menderita. Mungkin kami bisa dibilang lebih beruntung ya, Dok. Sayangnya saya dan Pak Santoso tidak bisa berbagi rasa."

"Ya. Sebaiknya memang tidak. Saya kira mereka juga tidak suka publikasi. Penderitaan ini cukup ditanggung sendiri."

"Lantas kenapa mereka menuntut pengakuan dari Mandar?"

"Untuk suatu kepastian, Pak. Memang dari baju itu saja sudah ada kemungkinan sangat besar bahwa Indah adalah korban Mandar. Tapi lebih pasti lagi bila pengakuan datang dari mulut Mandar sendiri."

"Kenapa menurut Dok masih berupa kemungkinan?"

"Siapa tahu bukan Indah yang mengenakan baju itu, tapi orang lain yang kebetulan meminjam baju itu dari pemiliknya."

Anas garuk-garuk kepala. "Ya, cukup memusingkan. Bila saya di tempat Santoso,

saya pasti akan melakukan hal yang sama. Kalau anggota keluarga yang kita sayangi sudah jelas kematiannya, kita bisa pasrah dan merelakan. Tapi bila tidak jelas mati-hidupnya, mana bisa kita tenang?"

"Sebaiknya Bapak tidak bercerita tentang itu kepada Lis atau Ibu."

"Oh, tentu. Saya mengerti. Mereka bisa punya persepsi berbeda dengan perasaan berbeda pula."

"Betul sekali, Pak. Terima kasih untuk pengertian Bapak."

Anas pamitan setelah menyampaikan salam hangat dari Lis dan ibunya. Hilman merasa lega karena Anas tidak ingin melihat keluarga Santoso atau mencoba berkenalan dengan mereka. Pasti itu bukan disebabkan karena Anas melupakan ceritanya atau tidak peduli. Bisa dipahami. Buat apa berkenalan kalau tidak bisa berbagi rasa karena keharusan menyimpan rahasia?

XXIV

SETELAH mengetahui bahwa Lis bermaksud pulang ke Jakarta, Adrian tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menawarkan jasa mengantarkan. Tapi Lis menolak dengan halus tapi tegas.

"Oom dan Tante akan mengantarkan kami, Ian. Nggak usah khawatir. Kalau aku ikut denganmu kan bisa membuat mereka merasa tidak dihargai. Aku sangat berutang budi kepada mereka, Ian."

Adrian tidak memaksa. Ia sudah merasa bersyukur karena hari-hari belakangan Lis menerimanya dengan baik. Terlalu memaksa untuk membantu akan terasa menyebalkan.

"Aku senang kau mau pulang kembali, Lis. Kau sudah sehat dan ceria."

"Ah, kau senang?"

"Ya. Boleh dong?"

"Terserah. Itu kan perasaaninu sendiri."

"Kalau sudah di Jakarta, boleh aku berkunjung, Lis?"

"Boleh."

"Terima kasih." "Sebenarnya kau tinggal di mana sih?"

Adrian menyebut nama apartemen mewah yang ditempatinya.

"Wah," kata Lis.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma kagum saja."

"Tidak perlu kagum, Lis. Aku mendapatkannya bukan karena jerih payahku sendiri."

"Apa kau merampok?" tanya Lis dengan mata besar.

"Nggak dong."

"Diberi Sinterklas?"

"Ya."

"Ah, mana mungkin."

"Nyatanya mungkin. Aku ini kan kere, Lis. Pengangguran lagi. Orang kayak aku mana mungkin tinggal di kondominium."

"Ah, kau misterius amat sih, Ian."

"Dalam dunia nyata Sinterklas itu ada juga,

Lis. Cuma ujudnya bukan seperti yang digambarkan dalam cerita. Tapi kedermawanannya sama."

"Waduh, kalau begitu kau beruntung sekali, Ian!" seru Lis.

Adrian hanya tersenyum.

"Boleh tahu siapa Sinterklas itu?" tanya Lis ingin tahu.

Senyum Adrian menjadi kecut. Ia bicara terlalu banyak dan terlalu jauh. Bagaimana kalau ia terpeleset lidah? Sekarang ia sudah menggelitik keingintahuan Lis.

"Aku mendapat warisan dari kerabatku, Lis. Dialah Sinterklas-ku."

"Oh begitu. Bilang kek dari tadi."

"Aku malu."

"Dapat warisan kok malu? Kalau nggak mau, kasih aku saja!"

Adrian tertegun. Sesungguhnya ia tahu betul, Mandar dengan senang hati akan memberikan hartanya kepada ibu dari anaknya. Tapi kemudian ia menyadari, Lis cuma bercanda ketika mendengar tawanya yang jernih. Ia merasa telah berbuat bodoh dengan menampakkan ekspresi sesungguhnya.

"Waduh, orang bercanda dianggap serius! Mukamu sampai lucu begitu," kata Lis tanpa memahami yang sebenarnya.

"Dengan senang hati aku akan memberi kau apa saja yang kauinginkan dan bisa kuberikan," kata Adrian dengan sungguh-sungguh.

"Nantilah. Pikir-pikir dulu, ya," kata Lis, diikuti oleh tawanya yang berderai.

Tentu saja Adrian tahu bahwa Lis kembali bercanda.

"Aku senang kau sudah gemar bercanda sekarang, Lis," ia mengalihkan persoalan. "Baru sekarang aku mendengar tawamu yang berderai."

"Entahlah. Kenapa aku jadi berha-ha hi-hi begini, ya? Mudah-mudahan aku masih waras."

"Itu berarti kau sudah kembali ceria dan optimistis."

Dikatakan begitu Lis malah jadi murung. Betulkah ia sudah seperti itu sekarang? Ceria dan optimistis? Bagaimana mungkin bisa disimpulkan begitu bila ada saatsaat lain di mana ia merasa dirinya begitu depresif, hampa, dan tak berharga? Padahal tak ada yang melihatnya. Ia tertawa di depan orang-orang tapi menangis da-

lam kesendirian. Walaupun begitu memang ada kemajuan. Ia sudah bisa tertawa.

Adrian jadi berdebar melihat perubahan wajah Lis. Apakali ia telah salah bicara?

"Maafkan aku, Lis. Apakah aku menyinggung perasaanmu?"

Lis menggeleng. "Aku cuma merasa capek. Maukah kau pulang, Ian?"

Tentu saja Adrian tak bisa menolak. Ia mengingatkan dirinya agar berhati-hati bicara lain kali. Jangan menghancurkan prestasi, yang sudah dicapai.

Tetapi ia merasa harus mengungkapkan sedikit dari dirinya. Tentu Lis dan keluarganya akan bertanya-tanya bagaimana ia menghidupi dirinya bila di jam-jam.kerja datang berkunjung. Bagaimanapun ia harus bercerita sedikit mengenai asal-usul hartanya.

Meskipun kecewa karena tak bisa mengantarkan Lis ke Jakarta, tapi ada juga hikmahnya. Besok siang adalah saat berkunjung ke penjara. Mandar akan kesal bila ia tidak datang. Ia tidak ingin dan tidak boleh membuat Mandar kesal kepadanya. Semakin lama ia merasa semakin sulit memperkirakan jalan pikiran dan perasaan

Mandar. Bisa jadi hal itu disebabkan karena jarak yang jauh dan jarangnya pertemuan. Ia merasa Mandar banyak berubah tanpa bisa memahami perubahannya. Kehidupan di dalam penjara dan stres akibat hukuman mati yang tidak diketahui kapan jatuhnya pasti mengubah setiap orang. Tetapi ia tidak selalu melihat Mandar murung dan stres. Ada kalanya Mandar terlihat riang dan penuh canda, apalagi kalau membicarakan anaknya. Pada mulanya ia begitu bahagia bahwa dirinya menjadi seorang ayah hingga apa pun yang akan terjadi padanya ia tak peduli lagi. Tapi lama-kelamaan tampaknya ia mulai memikirkan banyak hal. Dan hal-hal itu sepertinya disimpannya saja.

Adrian tak menyukai hal itu. Kenapa Mandar semakin tertutup saja? Seharusnya tidak begitu. Mandar hanya memiliki dirinya sebagai akses ke luar. Padahal ia sudah berusaha membuat Mandar percaya sepenuhnya kepadanya. Mandar sudah memberikan semua hartanya kepadanya, jadi ia berkewajiban membalas budinya itu. Tentu apa yang dilakukannya bukan sekadar sebagai imbalan dari apa yang telah diperolehnya. Apa pun yang telah diper-

buat Mandar, ia tak bisa melupakan hubungan baik mereka. Tapi ia harus menyeleksi keinginan dan instruksi Mandar. Mana yang layak dipenuhi dan mana yang tidak. Terutama yang menyangkut Lis.

Tetapi Adrian menyadari, dirinya juga semakin tertutup kepada Mandar. Misalnya, ia tak pernah mengatakan bahwa dirinya jatuh cinta kepada Lis dan itu merupakan alasannya yang utama kenapa berusaha dengan gigih mendekatinya. Selama ini di depan Mandar ia bersikap seakan ia melakukan semua itu untuk kepentingan Mandar semata. Ia tidak tahu apakah Mandar akan senang bila ia berterus terang karena ia juga tidak tahu bagaimana perasaan Mandar terhadap Lis. Apakah Mandar sayang kepada Lis karena dia ibu dari anaknya dan berkat keputusan Lis mempertahankan kehamilannya maka dirinya bisa punya anak?

Sesungguhnya Adrian tidak yakin apakah orang seperti Mandar bisa memilikirasa sayang kepada seorang perempuan tertentu. Mungkin baginya Lis adalah pribadi yang tidak berbeda dengan korbannya yang lain.

Masih ada kemungkinan lain yang paling

dikhawatirkan oleh Adrian bila ia berterus terang kepada Mandar. Mungkin Mandar akan menyuruhnya segera mengawini Lis lalu mengambil anak itu untuk dipelihara! Bagi Mandar mungkin hal itu suatu kebetulan yang menguntungkan karena anaknya jelas akan terjamin. Tapi tidak demikian dalam pandangan Adrian. Lis akan menolaknya bila ia sampai mengusulkan hal itu. Bukan itu saja, tapi usulan semacam itu bisa membahayakan hubungan mereka. Padahal ia sudah bersusah payah mendekati dan berhasil menarik simpati Lis.

Adrian bertekad tetap akan melayani dan memperhatikan Mandar. Itu sudah merupakan kewajibannya. Ia ingin membuat Mandar senang. Dan itu hanya bisa tercapai bila Mandar tidak tahu!

Sebenarnya Fetty merasa senang bila Adrian yang mengantarkan kepulangannya bersama Lis ke Jakarta. Tetapi ia merasa tidak patut menolak tawaran adik dan adik iparnya yang jelas ingin melepas mereka pulang. Untunglah Lis menolak tawaran Adrian.

Tapi ia senang karena Lis berjanji untuk menerima kunjungan Adrian nanti. Itu prospek

yang baik. Ia menyukai Adrian, karena menganggap pemuda itu telah berjasa membuat Lis bersikap lebih positif.

Ia lebih senang lagi karena sikap positif Lis terhadap orang luar tidak menyebabkan ia kehilangan sikap positifnya kepada keluarga sendiri. Buktinya, ia tidak pernah menutupi apa pun. Segala yang dilakukan dan diceritakan Adrian perihal dirinya selalu diceritakannya kembali. Dengan demikian mereka bisa mendiskusikannya. Sebagai ibu dan sebagai pendamping, ia merasa berarti dan berharga.

"Jadi si Ian itu anak orang kaya, Ma. Mana ada kerabat yang mau mewariskan hartanya kecuali orangtua sendiri."

"Mungkin saja ada paman atau bibi yang tak punya anak dan kebetulan sayang padanya."

"Itu memang mungkin. Tapi orangtuanya sudah meninggal, Ma. Jadi pasti dapatnya dari orangtuanya."

"Oh, dia yatim-piatu?" tanya Fetty dengan simpati yang berlebih.

"Ya. Katanya kecelakaan pesawat."

"Kasihan. Apa dia masih kecil waktu ditinggalkan?"

"Katanya sih nggak. Entahlah. Saya nggak nanya secara detail. Buat apa? Saya toh nggak ada keperluan."

Fetty cuma tersenyum.

"Ma, saya cuma menganggapnya sebagai teman saja. Nggak lebih dari itu."

"Tapi kau harus ingat, Lis. Bila kau menganggapnya sebagai teman, jangan beri dia harapan."

"Habis, apa saya mesti terus judes kepadanya, Ma? Saya sudah berkali-kali bersikap begitu, tapi dia ngotot. Kasihan juga sih."

"Cuma kasihan?"

"Simpati juga sih. Tapi saya nggak menginginkan suatu hubungan yang menjurus, Ma. Saya masih trauma. Saya cuma senang punya teman yang memperhatikan."

"Ingat, Lis. Kita harus menilai secara logis. Tak ada lelaki yang mau mendekat seperti si Adrian itu kalau tak menaruh hati. Jelas dia ingin lebih dari sekadar teman. Apalagi caranya gigih begitu."

"Tapi kalau dia tulus, pasti dia mau jadi teman saja, Ma."

"Mudah-mudahan."

Fetty tidak begitu yakin. Mungkinkah itu bisa terjadi? Adrian pasti akan terus berharap suatu waktu hubungan pertemanan itu akan berubah menjadi percintaan. Mana ada lelaki yang mau dijadikan teman saja oleh perempuan yang dicintainya?

"Bila sudah di Jakarta, saya ingin segera bertemu dengan Dokter Hilman, Ma."

"Kenapa? Mimpi lagi?" tanya Fetty cemas.

"Ah, Mama. Masa cuma karena mimpi saya ingin bicara dengan dia. Rasanya enak saja ngomong sama dia, Ma. Perasaan jadi tenang. Dia juga berjanji untuk mengenalkan anak-anaknya."

"Anaknya?" Fetty mengerutkan kening. "Kalau nggak salah yang sulung umurnya dua puluh satu. Yang bungsu delapan belas. Masih kecil-kecil."

"Ih pikiran Mama pasti menjurus deh. Bukan soal itu. Anaknya lucu, Ma."

"Oh, itu." Fetty merasa lega.

Wajah Lis menjadi cerah ketika teringat kepada Hilman. Ia akan mengumpulkan sebanyak mungkin materi yang akan dibicarakannya nanti. Barangkali tentang Adrian juga.

XXV

SANTOSO dan keluarganya beserta Hilman diterima oleh Rahman dan Danu, kepala LP. Danu, lelakisetengah baya dengan wajah tegas dan rambut putih, yang tampak sangat berwibawa. Tubuhnya tinggi besar, cocok sebagai pimpinan di rumah para narapidana. Seperti halnya Rahman, dia juga sangat ingin tahu bagaimana gerangan reaksi Mandar nanti bila melihat seorang yang mirip korbannya.

Mereka diantarkan ke sebuah ruangan khusus, lalu dipersilakan duduk di deretan kursi yang tersedia.

"Kalau Mandar masuk, Mbak Indri segera berdiri," kata Danu.

"Ya, Pak. Tapi... saya belum pernah melihat dia."

"Gampang. Cuma dia satu-satunya yang di-

borgol."

Indri tersipu. Lainnya hanya tersenyum meskipun merasa tegang. Tak ada yang berbicara lagi.

Mereka menunggu kedatangan Mandar, yang sedang dijemput petugas.

Sementara itu, di halaman luar penjara berkumpul banyak orang. Mereka juga tengah menunggu tibanya jam kunjungan yang tinggal beberapa menit lagi.

Adrian muncul dengan mobilnya tak lama setelah pintu gerbang dibuka. Ia pun bermaksud mengunjungi Mandar. Ia tak suka menunggu di halaman. Tak enak rasanya berbaur dengan orang-orang lain, meskipun mereka senasib dengannya. Jadi ia menunggu dulu di pinggir jalan sampai tiba waktunya, baru masuk. Ia tidak khawatir kehabisan tempat parkir.

Sampai saat itu ia masih belum memutuskan apakah akan memberitahu Mandar mengenai keputusan Lis untuk kembali ke Jakarta hari itu atau tidak. Sebenarnya walauipun diberitahu, Mandar toh tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak bisa keluar dari tempat itu. Tapi ada kecemasan yang mengganggu perasaan Adrian.

Bagaimana kalau kabar itu menggugah sesuatu dalam diri Mandar? Misalnya keinginan untuk buron? Mandar punya banyak uang. Kalau ia minta dibawakan sejumlah uang untuk menyuap petugas misalnya, apakah ia bisa menolak? Tentu ia bisa saja menolak, tapi akan ada akibatnya. Mandar akan marah. Dan kemarahannya bisa mengundang risiko yang lain lagi. Misalnya pembatalan surat wasiat! Sesudah itu Mandar yang nekat bisa saja menghibahkan semua hartanya kepada pihak lain, entah siapa itu. Tentu bukan karena ia ingin menguasai untuk dirinya sendiri, tapi alangkah sayangnya bila harta sebanyak itu diberikan kepada pihak yang tidak punya hubungan apa-apa.

Barangkali sebaiknya ia tidak cerita apa-apa. Lantas apa yang mesti ia ceritakan? Berkunjung tanpa bercerita apa-apa akan membuat suasana jadi muram. Masa diam-diaman setelah berbasa-basi?

Ia harus mengarang sesuatu. Memikirkan hal itu ia tak segera keluar dari kendaraannya meskipun orangorang yang semula berkerumun di halaman semuanya sudah masuk ke dalam.

***

Langkah kaki yang terseok-seok kedengaran di dalam ruangan yang pintunya tertutup. Mereka yang menunggu segera mengarahkan tatapan ke sana. Tegang memuncak.

Pintu terbuka. Mata keluarga Santoso mengarah ke tangan tiga orang yang masuk. Dua agak di belakang mengapit satu di tengah. Pasti yang di tengah. Tangannya terborgol. Wajahnya bersih. Rambutnya sedikit gondrong. Tampan.

Indri hampir lupa bahwa dia harus berdiri. SS'etelah tangannya didorong oleh Hilman yang ada di sebelahnya baru ia tersadar. Cepat ia melompat berdiri dengan tegak, kedua tangan terentang ke sisi dan kepala ditegakkan untuk menampakkan wajahnya sejelas-jelasnya.

Mandar terkejut oleh gerakan Indri yang tiba-tiba itu. Ia berhenti mendadak. Dalam jarak tiga meter ia berhadapan dengan Indri.

Kedua petugas di samping Mandar menyisih, lalu berdiri di kiri-kanan pintu yang mereka rapatkan kembali. Mereka memasang wajah

beku.

Semua mata tertuju kepada Mandar. Indri pun melotot.

Tetapi ketegangan yang sudah memuncak itu tidak meletus ke klimaks. Reaksi Mandar sama sekali di luar dugaan. Lelaki yang tertegun-tegun keheranan itu cuma memandang sebentar kepada Indri, lalu pandangannya menyapu semua orang yang lain, kemudian kembali lagi kepada Indri. Tatapannya mengarah dari atas ke bawah. Ekspresinya jelas-jelas menyatakan bahwa ia tidak mengenal atau mengenali Indri. Bahkan keheranan yang membayang di wajahnya seperti mengatakan, "Kenapa perempuan ini berlagak begitu aneh?"

Karena tak ada yang bicara akhirnya Mandar mengambil inisiatif. Ia mengarahkan tatapannya kepada Rahman. "Ada apa, Pak?"

Rahman tak menyahut. Ia mendekati Hilman, lalu berbisik, "Silakan Bapak saja yang menanyai dia."

Hilman berdiri lalu mendekat ke sisi Mandar. "Perhatikan baik-baik gadis ini, Man. Apa kau tidak mengenalinya?"

Sekali lagi Mandar mengarahkan tatapannya

kepada Indri. Agak lama. Lalu ia menggeleng.

"Tidak," sahutnya tanpa ragu-ragu.

"Dia adalah salah satu korbanmu. Masa tak kenal?"

Mandar tercengang. Setelah mengangakan mulutnya sejenak, ia tertawa. "Jangan bercanda, Pak. Yang ini kan hidup."

Santoso berteriak marah. Tapi tangan Marsiah memegang lengannya. "Sabar, Pak. Ingat, kita sudah janji," katanya menenangkan.

Hilman mengambil bungkusan di atas meja. Ia membukanya lalu mengambil isinya. Sebuah gaun yang kumuh dan berbau dibeberkannya di depan Mandar. "Lihat ini! Gaun ini dipakai salah satu korbanmu yang ditemukan di ruang bawah rumahmu. Bandingkan dengan gaun yang dipakai gadis itu!" katanya.

Mandar mundur selangkah ketika gaun yang dibeberkan Hilman hampir menyentuhnya. Ia mengekspresikan rasa jijik. "Lantas kenapa?" tanyanya.

"Kaukenali gaun ini?" tanya Hilman.

"Tidak."

"Dan gadis ini?"

"Juga tidak," sahut Mandar dingin dan ter-

kendali. Tanpa emosi.

Hilman geleng-geleng kepala. Mandar sudah tak punya emosi lagi. Atau pintar berpura-pura.

"Baiklah aku jelaskan, Man. Gadis ini adalah adik korbanmu. Mereka berdua sangat mirip satu sama lain. Baju yang dikenakan kakaknya ini dimilikinya juga. Baju ini membungkus salah satu jenazah yang ditemukan di ruang bawah rumahmu. Karena baju inilah keluarganya bisa mengetahui apa yang terjadi pada anak mereka yang hilang. Dan ketahuilah, Mandar, korbanmu ini bukan pelacur. Dia seorang perawat Rumah Sakit Murni."

"Lantas maunya apa?" tanya Mandar.

"Mereka cuma membutuhkan pengakuanmu bahwa kau mengenalnya dan telah membunuhnya. Itu saja."

Mandar menggelengkan kepala. "Kalau tidak kenal, aku pasti lupa," sahutnya enteng.

Di tempat duduknya, Santoso mengepalkan tinjunya. Wajahnya merah padam. Marsiah sibuk menenangkannya. Sementara itu Indri masih berdiri tegak dengan wajah gusar. Matanya menyorotkan kebencian.

Tiba-tiba Mandar mengarahkan tatapannya

kepada Indri dengan sorot yang berbeda. Semula dia cuek saja. Kini dia tampak lain. Dia seperti orang lapar. Matanya seperti mau menelan Indri bulat-bulat.

Hilman melihat ekspresi Mandar itu dengan bulu roma berdiri. Ia segera memahami maknanya.

"Cepat bawa dia pergi!" ia berseru pada kedua petugas yang berdiri dekat pintu.

Tanpa menunggu disuruh dua kali kedua petugas segera menyeret Mandar yang mencoba bertahan di tempatnya. Dia kalah kuat dan berhasil dibawa pergi.

Marsiah melompat lalu menubruk Indri. Mereka bertangisan. Santoso masih saja mengepalkan kedua tinjunya dengan wajah merah padam. Bibirnya bergerakgerak melontarkan makian pelan.

Mereka semua merasa kecewa. Tapi menerimanya sebagai kenyataan.

"Maklumi saja, Bu," hibur Danu kepada Marsiah dan menepuk pundak Santoso. "Dia memang kurang beres. Tidak gila tapi kurang beres."

"Kenapa dia memandangi saya seperti itu,

Dokter?" tanya Indri.

"Dia mengenalimu," Hilman berbohong.

"Tapi dia tidak mengaku."

Ya itu cuma siasat saja. Ayolah kita pulang."

"Biar saya ambilkan minum dulu. Supaya tenang," Rahman menawarkan.

Mereka menerima tawaran itu. Air putih bukan cuma menyegarkan, tapi juga menenangkan.

Sesungguhnya Hilman sendiri membutuhkan kesegaran dan ketenangan. Dia benar-benar gemetar ketika melihat ekspresi Mandar saat memelototi Indri tadi. Bagaikan binatang buas yang semula tidur, tiba-tiba terbangun mencium mangsa!

***

Di ruang kunjungan Adrian diberitahu bahwa Mandar tidak bisa menerima tamu karena sedang diwawancarai.

Dengan heran Adrian bertanya, "Siapa yang mewawancarai?"

"Tidak tahu, Pak. Silakan Bapak pulang saja. Lain kali datang lagi."

Bagi Adrian hal itu tidak mengecewakan. Ia lebih senang tidak ketemu Mandar hari itu. Tentu Mandar sendiri tahu betul bahwa bukan atas kehendaknyalah ,Maka ia tidak menemuinya.

Sebelum masuk ke mobilnya ia mengambil ponselnya. Karena suasana sepi di halaman dan berada di keteduhan, ia memutuskan menelepon sambil bersandar ke mobilnya. Ia menghubungi nomor rumah Lis di Jakarta untuk mengetahui apakah Lis sudah tiba atau belum. Ternyata belum. Lalu ia beralih ke nomor rumah tante Lis di Bandung. Ia diberitahu Lis dan rombongan sudah berangkat ke Jakarta. Mungkin masih di jalan. Karena tidak puas dan kangen mendengar suara Lis, ia menghubungi ponsel Fetty yang nomornya ia minta dan diberikan Fetty dengan senang hati. Lis sendiri tidak mau membawa ponsel. Betapa senangnya ketika hubungan tersambung dan suara Fetty yang kedengaran *surprise* menyahutnya. Ia lebih senang lagi karena Lis mau bicara dengannya. Tadinya ia khawatir kalau Lis menyuruh ibunya mengatakan ia sedang tidur.

Suara Lis kedengaran ceria dan menyenangkan.

***

Hilman dan rombongannya berjalan ke luar diiringi Danu dan Rahman.

Lalu mereka saling bersalaman. Keluarga Santoso dan Hilman mengucapkan terima kasih.

Kemudian Rahman melihat Adrian yang begitu asyik menelepon hingga tidak segera menyadari kehadiran mereka yang cuma belasan meter saja darinya. Rahman segera menggamit lengan Hilman, lalu berbisik di telinganya supaya tidak kedengaran oleh Indri yang berada di samping Hilman.

"Itu dia saudara Mandar yang sering berkunjung, Dok. Tuh yang lagi bersandar ke mobil."

Hilman melayangkan pandang ke arah yang dimaksud. Ia sangat terkejut ketika mengenali Adrian sebagai anak muda yang menurut Anas tengah mendekati Lis. Meskipun baru sekali

melihatnya, yaitu saat berada di Klinik Asuh, ia yakin tidak salah mengenali orang.

Sekarang Adrian melihat mereka. Ia juga tampak kaget sekali. Tapi reaksinya luar biasa. Ponselnya jatuh dari tangan. Wajahnya pucat pasi. Matanya terbelalak. Kedua tangannya terangkat sebatas siku seperti orang ditodong senjata api. Kemudian jatuh pingsan!

Hilman dan rombongannya, termasuk Danu dan Rahman, berlari mendekati Adrian untuk menolongnya. Mereka menggotongnya beramai-ramai masuk ke dalam ruang kantor dan merebahkannya di atas dipan.

"Kenapa dia, ya?" tanya Indri.

Hilman memeriksa Adrian. Ia tak mau menyatakan terus terang bahwa kemungkinan Adrian pingsan karena kaget melihat dan mengenalinya. Bila memang demikian, tentu mudah untuk memperkirakan bahwa Adrian bukan cuma kaget, tapi juga ketakutan jika identitasnya diberitahu kepada keluarga Lis. Bayangkan kalau Lis dan keluarganya tahu bahwa anak muda yang katanya menggandrungi Lis itu adalah saudara dekat Mandar! Ia sendiri merasa gempar.

"Mungkin dia kena serangan jantung ringan," ia berbohong untuk menghindari kehebohan.

Kemudian Hilman menyerahkan kunci mobilnya kepada Santoso. "Ini, Pak, silakan ke mobil duluan. Saya segera menyusul."

Santoso beserta Marsiah dan Indri berjalan ke halaman parkir.

"Apa sebaiknya kita panggil ambulans saja, Dok?" tanya Danu.

"Tidak usah. Ini tidak berbahaya kok. Nanti juga sadar. Tuh, dia sudah bergerak."

Adrian membuka matanya. Sorotnya masili menyiratkan ketakutan ketika memandang berkeliling ruangan, lalu hinggap ke wajah Hilman. Serentak ia duduk lalu menutup muka dengan kedua tangannya.

"Bapak nggak apa-apa?" tanya Rahman.

Adrian menurunkan tangannya. Ia sadar sepenuhnya. Wajahnya yang semula pucat sekarang memerah oleh rasa malu. "Sa... sa... ya nggak apa-apa," sahutnya pelan. Ia menghindari tatapan Hilman.

Rahman menyodorkan segelas air putih. "Minumlah " "Terima kasih."

Adrian terpaksa meminumnya meskipun tak ingin. Kemudian ia berdiri. Ketika Danu mau membantu menopangnya seraya mengucapkan terima kasih.

"Maafkan saya, Pak. Saya sudah merepotkan. Terima kasih. Saya sudah baik kok. Permisi."

Setelah berpamitan dari Danu dan Rahman, Hilman mengiringi Adrian kembali ke mobilnya. Dekat mobil ponselnya masih tergeletak di tanah. Adrian memungutnya.

"Maafkan saya, Pak," kata Adrian kepada Hilman yang tak segera berlalu.

"Anda tahu, saya membutuhkan penjelasan."

"Untuk apa, Pak? Apa karena pingsan tadi?" Adrian mencoba menghindar.

"Oh, ada yang lain. Yang lebih besar dari itu. Anda saudaranya Mandar?"

Adrian ragu-ragu sejenak. Semula dalam benaknya muncul ide untuk berbohong. Tapi kemudian ia sadar itu tak mungkin dilakukan.

"Betul, Pak," sahutnya lesu.

"Apakah Lis tahu?"

"Tidak. Maaf, Pak. Apakah kita bisa bicara

nanti saja?"

"Tidak bisa. Saya perlu penjelasan sekarang. Kalau tidak, saya akan beritahu Lis dan keluarganya."

Adrian terkejut. "Aduh, Pak. Tolong. Jangan lakukan itu. Mohon saya diberi kesempatan. Saya sungguh berniat baik. Tidak ada sedikit pun maksud jahat," katanya mengiba. Kepanikan tampak jelas di wajahnya.

"Baik. Itu perlu dibuktikan nanti. Tapi ada satu hal penting yang perlu saya ketahui sekarang. Tahukah Anda tentang musibah yang menimpa Lis?"

"Ya."

"Dari Mandar?"

"Ya."

"Dan Anda menyampaikan segala sesuatu mengenai Lis kepada Mandar?"

Adrian tertunduk. Ia benar-benar merasa bersalah mengenai hal itu.

"Bagaimana?" desak Hilman.

"Ya, Pak. Maafkan saya."

Hilman sudah menduga hal itu, tapi ia toh terperangah. Ternyata rahasia keluarga Lis bukan lagi milik mereka.

Hilman menoleh ke arah mobilnya yang diparkir agak jauh. Keluarga Santoso menunggu di dalam mobil. Ia tahu tak banyak waktu yang dimilikinya.

"Kita memang harus bicara," katanya. "Saya memberi Anda kesempatan. Tapi harus secepatnya. Ini tidak boleh dibiarkan berlama-lama. Saya minta Anda jangan menghindar."

Adrian sudah menemukan ketenangannya. Ia tampak pasrah.

"Tentu, Pak. Saya juga tidak mungkin menutupinya terus-terusan. Ceritanya panjang. Memang tidak bisa dilakukan di sini. Bagaimana kalau saya mengundang Bapak ke rumah saya?"

"Baiklah. Saya percaya pada ketulusan Anda."

Adrian memberikan kartu namanya kepada Hilman. Ia juga menuliskan nomor ponselnya di kartu itu.

"Nanti malam, Pak?" tanya Adrian.

"Begini saja. Nanti saya telepon. Saya atur waktunya dulu."

Mereka berpisah. Adrian masuk ke dalam mobilnya, mengangguk kepada Hilman, lalu menjalankannya. Hilman mengamatinya se-

jenak, baru kemudian berjalan menuju mobilnya sendiri.

"Dia sudah baik, Pak?" tanya Indri.

"Sudah."

Tapi keluarga Santoso tidak tertarik kepada Adrian maupun peristiwa yang menimpanya. Mereka lebih dipengaruhi oleh pengalaman dengan Mandar tadi.

"Dia adalah iblis berwajah malaikat," kata Santoso dengan gemas.

"Serigala berkulit domba," sambung Marsiah.

"Kulit putih, hatinya hitam," kata Indri.

Hilman tidak bisa tersenyum mendengarnya. Hari itu banyak kejutan untuknya.

***

Adrian menunggu di kelindungan, lalu mengikuti mobil Hilman dari jarak aman. Situasi lalu lintas yang padat membuat keberadaan mobilnya tidak kentara. Barusan ia lupa meminta alamat dan nomor telepon Hilman.

Setengah jam kemudian mereka tiba di kawasan perumahan elite. Hilman melambatkan kendaraannya lalu memberi tanda akan berbelok. Adrian pun melambatkan kendaraannya. Ketika ada kesempatan untuk parkir, ia berhenti lalu keluar dari mobil. Berjalan kaki mendekati rumah Hilman.

Papan nama yang terpancang di halaman memberi ketegasan bahwa itu memang rumah Hilman. Dari seberang rumah ia bisa melihat lebih jelas. Pohon-pohon besar di sepanjang trotoar bisa menutupi keberadaannya.

Hilman dan rombongannya keluar dari mobil.

Gadis muda yang mengenakan gaun itu menarik perhatiannya. Apakah rombongan itu keluarga Hilman? Tapi sepertinya bukan. Tadi mereka dari penjara. Apakah mereka ini yang mewawancarai Mandar seperti dikatakan petugas tadi kepadanya? Sepertinya memang begitu. Apa yang mereka kehendaki dari Mandar? Ia merasa tergelitik ingin tahu.

Zaman sekarang ini gadis-gadis lebih suka mengenakan celana panjang dan blus ketat. Bukan gaun. Tapi gadis itu justru mengenakan

gaun meskipun terlihat pantas. Adrian ingin melihatnya lebih lama, tapi gadis itu sudah lari masuk ke dalam dan segera menghilang dari pandangan matanya. Tadi ia sudah melihatnya. Tapi tidak lama karena ia keburu pingsan. Gadis itu cantik. Tapi Lis lebih cantik. Toh bukan cuma kecantikan yang perlu dinilai. Ada banyak hal lainnya. Ia tak ingin berpaling dari Lis. Kemudian ia tersadar dengan sedih dan takut. Nasibnya bagaikan telur di ujung tanduk.

nbook

***

Di dalam ruang tahanannya, Mandar duduk di pojok di atas tikar. Kedua tangannya memeluk lutut. Tubuhnya gemetar. Matanya merah dan basah. Bibirnya juga gemetar. Ia sedang dirasuk keinginan!

Sekilas penampilannya seperti orang sakaw, ketagihan narkotika. Dia memang sedang ketagihan, tapi oleh sesuatu yang lain. Sudah cukup lama ia tidak mengalami hal itu, yaitu sejak ia mengambil korban terakhir sampai sela-

ma masa penahanannya. Itu sudah kurang-lebih dua tahun. Sampai-sampai terpikir, ia bisa menjadi seorang rahib!

Karena itu pikirannya sempat menjadi tenang. Sesungguhnya keinginan itu juga didorong oleh kesempatan. Bila tak ada kesempatan maka tak ada keinginan. Jadi ada kesadaran. Seperti juga hasil pembicaraannya dengan Hilman dulu. Itu berbeda dengan ketagihan narkotika.

Tiba-tiba gadis itu berdiri di depannya dengan sikap menantang. Tampak cantik dan liar. Darahnya pun mendidih. Mau apa sih dia? Menuntut pengakuannya bahwa dia telah membunuh perempuan yang dimaksud? Kalau hanya mengaku saja bisa membuat mereka senang, ia tak keberatan. Tapi ia tak suka caranya itu. Ia tahu apa yang mereka kehendaki. Mereka ingin ia semaput karena mengira telah melihat hantu! Ia tidak takut pada hantu. Kalau takut, ia takkan mau tinggal di rumahnya bersama dengan mayat-mayat di bawahnya!

Mereka memang tidak bisa membuat ia semaput, tapi mereka telah menyiksanya dengan keinginan yang tak bisa tercapai! Ia capek sekali. Dan sakit luar-dalam membuatnya

perih. Ia berjuang melawan dorongan yang menderu-deru seperti angin tornado yang akan mencabik-cabiknya! Kalau deraan ini berakhir, ya kalau bisa berakhir, pasti ia sudah berubah menjadi bubur daging!

Ternyata badai itu berakhir juga. Ia masih tetap utuh. Kulit, daging, tulang, otot, masih terbungkus seperti sedia kala.

nbook
Digital Publishing

XXVI

SETIBANYA di rumah, Lis segera menyambar telepon. Ia menghubungi ponsel Adrian, tapi tak tersambung. Sepertinya dimatikan. Sesungguhnya ia penasaran dan juga khawatir. Tadi sewaktu masih dalam perjalanan ia sedang asyik mengobrol dengan Adrian menggunakan ponsel ibunya. Tiba-tiba ia mendengar seruan tertahan Adrian lalu bunyi gabruk. Apakah Adrian menelepon sambil mengemudi lalu mengalami tabrakan?

"Ah, nggak mungkin," Fetty menenangkan. "Masa sih dia sebodoh itu? Coba dicek, apa dia nelepon pakai HP atau telepon rumah?"

"Pakai HP, Ma."

"Kalau begitu cek telepon rumahnya."

"Wah, saya nggak tahu nomornya tuh. Dia nggak memberitahu sih."

"Ya sudah. Tunggu saja kabarnya. Pasti dia memberi kabar."

"Cuma kepengin tahu aja, Ma. Nggak apa-apa kok." Fetty cuma tersenyum. Kekhawatiran Lis pada orang lain mestinya merupakan suatu perkembangan yang bagus.

Tetapi Lis memikirkan sesuatu yang lain. Kenapa Adrian mengeluarkan seruan tertahan seperti itu? Memang bunyinya tidak terlalu keras, misalnya berupa teriakan. Itu lebih merupakan sebuah bisikan keras. Tapi bukan soal keras tidaknya bunyi itu yang ia pikirkan, melainkan ucapan Adrian. Hanya sebuah kata. Ia mengingat-ingatnya lagi. Tak begitu jelas karena diucapkan dengan nada sengau seperti orang yang tengah pilek berat. Yang menjadi pemikirannya adalah apakah ucapan itu ditujukan kepadanya. Bukankah Adrian sedang bicara dengannya? Mustahil ada orang lain. Tapi kenapa nadanya berbeda?

Ia tidak mengungkapkan pemikirannya itu kepada ibunya. Sesuatu yang tidak jelas akan percuma saja bila dibicarakan.

Kemudian ia tidak lagi punya waktu untuk memikirkan hal itu. Kedua kakaknya, Satya

dan Aria, menyambutnya dengan hangat. Dan tentu saja juga ayahnya. Mereka telah menyiapkan pesta kecil. Ada bunga-bunga yang indah dan harum dengan ucapan selamat datang. Ada minuman dan makanan kecil pilihan yang merupakan kesukaannya. Meriah sekali. Apalagi ditambah dengan kehadiran paman dan bibi yang mengantarnya dari Bandung. Mereka diminta menginap supaya tidak terlalu lelah mengemudi.

Tidak terlalu banyak orang karena hanya mereka yang menyatu oleh sebuah rahasia keluarga. Tapi bagi Lis, semuanya adalah kehangatan dan keakraban yang tak ternilai harganya. Itu menimbulkan keinginan untuk membalas budi mereka dengan memperlihatkan bahwa dirinya sudah pulih, siap, dan bersemangat untuk mengarungi kehidupan kembali. Hanya dengan cara itu ia bisa membuat mereka senang, karena telah berhasil menyatukan serpihan dirinya menjadi utuh kembali. Ucapan terima kasih saja tak ada gunanya tanpa sesuatu yang nyata.

Ia terharu melihat kamarnya sudah dirapikan dan diberi aksesori tambahan. Ada lukisan bunga di dinding berikut hiasan pernak-pernik

lainnya. Gordennya baru dengan corak menawan. Semuanya sangat cocok dengan seleranya. Ia heran bagaimana tiga lelaki,di rumahnya, ayah dan dua kakak, bisa memahami seleranya dengan baik. Ia mengungkapkan hal itu dengan terus terang. Ungkapannya itu membuat girang ketiga orang bersangkutan. Tenyata jerih payah mereka berhasil dengan sukses. Padahal mereka sempat waswas bagaimana kalau si pemilik kamar tidak menyukainya.

Ia sadar, mulai saat itu ia harus kembali menjalani kehidupannya seperti biasa. Bedanya, ia seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah. Masih takut-takut kalau penyakitnya kambuh, tapi tetap ada dorongan untuk terus berjalan.

Sesungguhnya bukan cuma Lis saja yang masih menyimpan ketakutan seperti itu, tapi juga anggota keluarganya. Trauma selalu meninggalkan bekas. Pulih tapi ada bekasnya. Dan orang tidak pernah bisa tahu apakah suatu saat nanti bekas itu tidak akan menguak lagi menjadi luka baru.

Sebagai ibu yang telah merawat anak-anaknya dengan kasih sayang, Fetty dan Hani tahu

lainnya. Gordennya baru dengan corak menawan. Semuanya sangat cocok dengan seleranya. Ia heran bagaimana tiga lelaki,di rumahnya, ayah dan dua kakak, bisa memahami seleranya dengan baik. Ia mengungkapkan hal itu dengan terus terang. Ungkapannya itu membuat girang ketiga orang bersangkutan. Tenyata jerih payah mereka berhasil dengan sukses. Padahal mereka sempat waswas bagaimana kalau si pemilik kamar tidak menyukainya.

Ia sadar, mulai saat itu ia harus kembali menjalani kehidupannya seperti biasa. Bedanya, ia seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah. Masih takut-takut kalau penyakitnya kambuh, tapi tetap ada dorongan untuk terus berjalan.

Sesungguhnya bukan cuma Lis saja yang masih menyimpan ketakutan seperti itu, tapi juga anggota keluarganya. Trauma selalu meninggalkan bekas. Pulih tapi ada bekasnya. Dan orang tidak pernah bisa tahu apakah suatu saat nanti bekas itu tidak akan menguak lagi menjadi luka baru.

Sebagai ibu yang telah merawat anak-anaknya dengan kasih sayang, Fetty dan Hani tahu

betul bagaimana beratnya trauma Lis. Kaum lelaki hanya bisa memahami tapi tidak bisa merasakan. Bagi Lis, trauma tidak hanya menyisakan bekas, tapi juga merupakan kisah derita yang tak akan pernah selesai. Soalnya, anaknya masih ada di luar sana. Dia -hidup dan berkembang. Ibu dan anak sama-sama hidup dan berkembang. Meskipun masing-masing terpisah di lingkungannya sendiri, tapi ikatan batin tetap ada. Suatu ikatan batin yang muncul karena darah daging yang sama. Itu adalah kekuatan biologis dan alamiah. Bagaimana kalau suatu ketika kekuatan itu saling memanggil?

***

Baru malamnya, di hari yang sama, Lis menerima telepon dari Adrian.

"Oh, tadi kenapa?" tanya Lis.

"Maaf ya, Lis. Tadi ada musibah."

"Kau nggak apa-apa?"

"Nggak sih. Begini, Lis, saat nelepon, ponselku dirampas orang terus dibawa lari."

"Oh, begitu. Tadinya aku sempat khawatir. Kukira kau nelepon sambil nyetir lalu tabrakan."

"Kau khawatir, ya? Ah, terima kasih."

"Kau sempat ngomong apa, ya, sebelum putus hubungan?"

"Ngomong apa? Wah, nggak ingat tuh."

"Kau mengucapkan satu patah kata. Aneh banget kedengarannya. Seperti orang kaget."

"Tentu saja aku kaget. Ah, sudahlah nggak usah dipikirkan Aku benar-benar nggak ingat."

"Kalau aku mengingatnya, nanti kusampaikan, ya."

"Ah, sudahlah, Lis. Aku mau tanya, gimana keadaanmu di rumah?"

"Baik, Ian. Menyenangkan sekali."

"Kau mau catat nomor ponselku yang baru? Juga nomor telepon rumah? Siapa tahu kau mau mengabari aku sesuatu."

"Oh ya, tunggu. Aku catat."

Usai menelepon, Lis menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ia lega karena Adrian tidak kenapa-kenapa.

"Kenapa dia, Lis?" tanya Fetty.

"Ponselnya dirampas orang, Ma."

"Biarlah. Yang penting dirinya selamat."

"Dia sudah beli yang baru."

"Baguslah," sahut Fetty, menyadari kelegaan dalam sikap Lis. Menilik hal itu, ia yakin biarpun sedikit, Lis punya rasa suka terhadap Adrian.

"Kau tidak menelepon Dokter Hilman, Lis?" Anas mengingatkan.

"Saya takut dia masih praktik, Pa. Entar mengganggu."

"Sampaikan saja pesan pada orang di rumahnya. Itu kan sebagai penghargaan. Jangan cuma si Ian yang dikabari."

"Ih, Papa."

Lis mencubit ayahnya. Anas berteriak. Bukan karena kesakitan, tapi kegirangan. Sudah lama sekali Lis tak pernah mencubitnya.

Ketika menelepon Hilman malam itu juga, Lis diberitahu bahwa Hilman sedang pergi.

"Papa baru saja pergi," begitu sahutan yang ditanya.

"Oh, ini anaknya, ya?" "Ya, betul sekali."

"Yang gede atau yang kecil?"

Di sana diam sejenak. Mungkin merasa heran oleh pertanyaan itu. Lalu menyahut ringan,

"Yang kecil, Bu. Tapi orangnya nggak kecil."

Di latar belakang terdengar suara orang tertawa.

Lis tertawa juga. "Pasti namanya Rudy," katanya.

"Wah, betul sekali, Bu! Kalau ini Ibu siapa?"

"Saya Amarilis."

"Amarilis? Bagus sekali nama itu. Ada pesan apa, Bu Amarilis?"

"Lis saja."

"Ya, Bu Lis?"

"Kasih tahu aja sama Papa, saya sudah kembali ke Jakarta."

"Itu aja, Bu Lis?"

"Ya, itu saja. Terima kasih ya, Rud?"

"Kembali, Bu."

Usai menerima telepon itu Rudy buru-buru mencari Eddy di kamarnya. Ekspresinya terlihat heboh. Melihat kedatangannya, Eddy segera bersikap siaga kalau-kalau akan dijaili.

"Mas, kayaknya Papa punya pacar!" seru Rudy.

"Jangan main-main, Rud. Mana mungkin?"

"Mana mungkin gimana? Papa kan lelaki normal. Wajar dong kalau dia punya pacar."

"Papa itu setia sama Mama, tahu?"

"Setia itu sama orang yang masih hidup, Mas. Mama kan sudah nggak ada."

"Emangnya kamu setuju kalau Papa kawin lagi?"

"Itu sih terserah sama Papa. Emangnya kita bisa melarang?"

"Kita bisa memboikotnya, Rud."

"Apa? Mas kok kejam sih."

"Papa yang kejam kalau sampai kawin lagi. Masa kita dikasih ibu tiri. Makhluk satu itu kan terkenal jahat. Entar kamu direbus, baru tahu rasa!"

Rudy cemberut sebentar. Lalu bergumam, "Namanya Amarilis."

"Apa?"

"Namanya Amarilis."

"Kok kamu tahu sih? Dikasih tahu Papa, ya? Kok Papa nggak ngasih tahu aku juga," Eddy mengomel dengan iri.

"Papa mana mungkin ngasih tahu aku." "Habis kamu tahu dari mana?" "Tadi ada cewek yang nelepon nanyain Papa. Kok kedengarannya familiar banget. Pasti sudah akrab. Kalau bukan pacar, apa lagi?"

"Apa?" Eddy melotot. "Jadi kamu cuma nebak aja?"

"Biar cuma nebak, aku yakin instingku benar!"

Eddy terduduk sambil mendesah. Ia merasa lega.

"Ala, kau dengan instingmu. Kirain bener. Udah, ah. Mendingan kamu nemenin si Indri sana. Dia takkan lama di sini."

Tapi Rudy belum ingin pergi.

"Sekarang jadi ketahuan ya isi hati Mas Eddy," katanya. "Kau ingin Papa jadi duda terus rupanya."

"Apa kau sendiri ingin punya ibu tiri?"

"Kalau baik kan senang, Mas. Kita bisa dimanja."

"Ya kalau baik. Kalau jahat?"

"Mas, ibu tiri itu jahatnya sama anak kecil. Kalau anak tiri udah gede-gede kayak kita, mana dia berani? Apalagi kita cowok. Justru dia yang takut sama kita."

"Kau terlalu naif." "Kau egois."

"Idih, kok sewot sih. S,ana pergi! Aku mau belajar."

Rudy melangkah sambil bergumam,

"Namanya Amarilis..."

"Bosan, ah!" teriak Eddy.

Tapi setelah Rudy menjauh, Eddy memanggil, "Ruuud! Ruuud!" Rudy berbalik. "Ada apa, Mas?"

"Papa pergi ke mana?"

Rudy mengangkat bahu. "Perginya sih bilang, tapi ke mana tujuannya nggak ngomong. Biasanya selalu bilang, ya? Mungkin menemui Bu Lis."

"Siapa itu?"

"Ya, kemungkinan pacarnya itu."

"Katanya namanya Amarilis."

"Panggilannya Lis."

"Ya sudah."

Rudy pergi sambil bersiul-siul. Ia ingin menghibur dan mengobrol dengan Indri. Eddy yang ditinggalkan merasa sulit konsentrasi. Mungkinkah ayahnya berminat lagi terhadap perempuan? Ia mengira ayahnya sudah menjadi lelaki yang dingin. Mustahil rasanya. Sulit membayangkan ayahnya bersanding dengan seorang perempuan selain ibunya!

Uh, gara-gara insting Rudy!

XXVII

HILMAN tidak pergi mengunjungi Lis seperti perkiraan Rudy. Ia membuat janji dengan Adrian malam itu juga, sesuai keinginan pemuda itu tadi siang. Lebih cepat lebih baik. Sebaiknya tidak memberi kesempatan kepada Adrian untuk'membuat rencana lain. Dan sesuai dengan permintaan Adrian, dirinyalah yang pergi ke tempat tinggalnya. Di samping pertimbangan privasi, ia juga perlu mengetahui dengan pasti alamat Adrian , dan mengamati suasana rumahnya. Lelaki itu mencoba mendekati Lis, padahal dia tahu betul Lis adalah korban Mandar. Motivasi yang murni karena cinta atau ada unsur lain. Dengan mengamati dan mempelajari tempat tinggal Adrian, mungkin ia bisa memahami pribadi dan karakternya. Di samping itu tentunya ia juga tertarik mempelajari dan men-

genal diri Adrian sendiri. Seperti apa gerangan orang yang paling dekat dengan manusia menyimpang seperti Mandar? Bagi Hilman, kedekatan itu sudah jelas mengingat Mandar telah mewariskan hartanya kepada Adrian. Ia yakin itu bukan disebabkan karena tak ada orang lain.

Dari pengamatan sepintas saat berbincang sebentar dengan Adrian, ia mendapat kesan baik. Adrian seorang lelaki muda yang berpenampilan ganteng, sopan, dan tampak terpelajar. Tapi tentu itu tidak cukup. Dalam keadaan normal Mandar pun berpenampilan seperti itu. Penampilan yang mengecoh.

Hilman sangat menyadari bahwa dirinya telah terseret dan terlibat jauh dalam kasus Mandar, korban dan keluarganya. Dia tidak lagi seorang mantan pengamat kejiwaan Mandar, yang tugasnya sudah lama selesai. Sekarang dia punya tanggung jawab yang tidak ringan. Beban itu tidak diserahkan orang lain kepadanya, melainkan dia sendirilah yang suka rela mengambilnya. Tetapi ia tidak menyesal. Ia malah bersemangat dan penuh keinginan untuk melakukan yang terbaik bagi orang-orang yang sudah memberinya kepercayaan. Apala-

gi setelah ia berhasil menemukan hal-hal baru seperti hubungan Adrian dengan Mandar. Mustahil ia lepas tangan begitu saja, membiarkan Lis menderita untuk kedua kalinya?

Bagaimanapun ia menghargai niat baik Adrian untuk berbicara. Tapi ia juga tidak bisa memastikan apakah Adrian bersedia membuka kedoknya kalau bukan karena terpaksa. Tentunya Adrian tahu betul bahwa hubungan kekerabatannya dengan Mandar bisa menjadi penghalang utama bagi kelangsungan hubungannya dengan Lis. Ia takut ketahuan. Sebegitu takutnya sampai jatuh pingsan ketika kedapatan. Tentu ia tidak menyangka bahwa dirinya punya hubungan dekat dengan Anas. Jelas Adrian sudah tahu siapa dirinya karena pernah melihatnya di ruang sidang saat memberi kesaksian mengenai kondisi kejiwaan Mandar. Pantas pula kalau ia serasa pernah melihatnya di situ.

Ia teringat betapa gugupnya Adrian ketika berpapasan dengan Anas dan dirinya di depan Klinik Asuh di Bandung. Mestinya Adrian juga sudah memikirkan betapa besar hambatannya kalau ingin mendekati Lis. Tetapi ia tetap jalan

terus. Menurut Anas, Adrian sangat sabar dan gigih dalam upayanya mengambil hati Lis, meskipun sudah dijudesi dan diusir-usir. Barangkali ia memang punya niat yang tulus.

Pikiran dan pertimbangan semacam itu penting bagi Hilman untuk membentuk opini yang positif. Jadi jangan melulu negatif, menuduh dan menyangka macam-macam.

***

Adrian sibuk merapikan apartemennya. Biasanya keadaannya berantakan, dengan letak perabot asal-asalan. Yang penting tidak mernbuatnya tersandung Ia juga tidak punya selera keindahan mengatur ruang. Kalatt ada hiasan dinding seperti lukisan, gambar, atau pernak-pernik lainnya, itu karena ia tidak menyukai dinding yang kosong melompong. Ia merasa kurang nyaman diapit dinding-dinding berwarna putih yang kosong. Rasanya ia bisa hilang ditelan dinding-dinding itu.

Sekarang ia harus bekerja keras untuk men-

gatur ruang tamunya supaya kelihatan rapi dan serasi. Sayang ia tidak punya waktu lagi untuk berbelanja barangbarang pajangan seperti vas keramik atau tanaman imitasi supaya suasana tambah semarak. Tapi yang penting tidak berantakan. Bisa jadi keadaanrumahnya akan dikaitkan dengan kepribadiannya. Bila rumahnya berantakan, demikian pula kepribadiannya. Seorang ahli jiwa cenderung suka menilai orang dari apa saja yang dimilikinya.

Setelah ruang tamunya rapi ia merasa puas. Tapi kemudian ia tersentak dengan kaget ketika teringat bahwa ada kemungkinan Hilman tidak akan cukup puas hanya mengamati ruang tamunya. Siapa tahu ia akan pura-pura ke kamar kecil sekadar untuk melihat ruang lainnya. Apalagi dapur dan kamar kecil juga merupakan cerminan dari pemiliknya. Apakah dia jorok atau bersih, malas atau rajin.

Dengan menggerutu ia buru-buru bekerja lagi, membersihkan dan merapikan ruang makan, dapur, dan kamar kecil. Benar-benar berat kerjanya. Ia cuma membiarkan kamar tidurnya. Tentu Hilman tidak akan nyelonong masuk ke situ.

Setelah selesai ia masih punya waktu sedikit untuk mandi dan mengagumi hasil kerjanya. Ternyata ia telah membuat dapur dan kamar kecilnya mengilap. Cukup menyenangkan. Sebenarnya ia juga telah bekerja cukup keras untuk membersihkan rumah Mandar hingga sekarang tidak lagi terlihat kumuh. Yang itu jauh lebih melelahkan dibanding apartemennya yang lebih kecil.

Sebenarnya ia sudah berupaya mencari tenaga pembersih untuk rumah Mandar, tapi riwayat rumah itu masih diingat orang. Mereka bukannya tidak mau, tapi minta bayaran tinggi. Terlalu tinggi dan keterlaluan hingga terkesan memeras. Hal itu membuatnya jengkel dan penasaran. Kenapa tidak ia kerjakan sendiri saja? Butuh waktu seminggu untuk membuat rumah Mandar enak dilihat. Sementara kerja kilat di apartemennya cukup beberapa jam saja.

Rumahnya sudah rapi. Tubuhnya juga bersih dan penampilannya tampan. Tetapi hatinya gelisah. Ia takut kepada Hilman. Rasanya seperti menunggu vonis.

***

Mereka duduk berhadapan. Yang satu gugup dan gelisah, sementara yang lain mengamati dengan tatap selidik. Jelas sekali perbedaannya.

"Karena saya cuma tahu sedikit, maukah Anda menceritakan dengan lebih detil bagaimana jalannya sampai Anda mengenal Lis?" tanya Hilman.

Adrian mulai tenang. "Perlukah itu, Pak?"

"Itu terserah Anda, mau berterus terang atau tidak. Saya tidak bisa memaksa. Ketahuilah, Mas Ian. Saya merasa bertanggung jawab untuk Lis."

"Apakah Bapak kerabatnya?"

"Kerabat atau bukan, tak bisa menjadi alasan kesediaan Anda untuk berterus terang. Bukankah Anda sendiri yang mengundang saya ke sini karena Anda ingin bicara? Nah, apa yang ingin Anda katakan?"

"Maaf, Pak. Bukannya saya tak ingin berterus terang, tapi saya cuma ingin mendapat perlindungan juga. Bisakah Anda menjamin, bahwa apa yang saya ceritakan ini tidak digunakan

untuk menghancurkan saya kelak?"

Hilman mengerutkan kening. "Apa maksud Anda dengan kata menghancurkan?"

"Maaf, Pak. Kata itu mungkin kedengarannya keras. Tapi saya memang takut kalau diri saya hancur hanya karena saya kebetulan kerabat Mandar."

"Hancur atau tidak kan perbuatan Anda sendiri. Apa hubungannya dengan saya?"

"Karena Anda tahu. Dan apa yang Anda ketahui itu bisa saja Anda ceritakan kepada Lis dan orangtuanya. Akibatnya jelas saya akan hancur."

"Saya masih belum mengerti kenapa kalau saya sampaikan kepada mereka, Anda bisa hancur."

"Saya mencintai Lis, Pak. Mereka akan mendepak saya, membenci saya, kalau tahu hubungan saya dengan Mandar."

"Bukankah mereka berhak tahu? Anda kan tahu, hidup Lis dihancurkan oleh Mandar."

"Saya tahu, Pak. Tapi saya kan bukan Mandar."

"Bagaimanapun rahasia Anda ada di tangan saya. Kecuali Anda tak lagi menjadikannya se-

bagai rahasia."

"Maksud Bapak?"

"Ceritakanlah sendiri perihal identitas Anda dan segalanya langsung kepada Lis dan orangtuanya. Dengan demikian saya tidak mungkin lagi memeras Anda. Kalau itu yang Anda takutkan."

Wajah Adrian memerah.

"Sekali lagi maaf, Pak. Saya tidak bermaksud menuduh. Tapi saya cuma menyodorkan kemungkinan."

"Ya. Memang mungkin. Siapa tahu saya akan meminta harta warisan Anda."

Adrian terkejut. Ia tak pernah bicara soal harta Mandar. Apakah Mandar yang mengatakannya?

"Betul. Mandar yang bilang. Bahkan ia menyindirku, apakah saya juga ingin mendapat warisan. Tapi sayang, saya merasa sudah cukup kaya."

Adrian tersipu, tapi berusaha untuk bersikap biasa.

"Apakah Bapak memberi terapi kepada Lis?"

"Tidak."

Adrian tertegun. “Jadi dia bukan pasien?”

“Bukan.”

“Kok Anda dekat dengan ayahnya?”

“Kami sahabat.”

Adrian tidak puas tapi merasa harus berhenti bertanya.

“Jadi pilihan mana yang Anda ambil? Masalahnya, saya sudah telanjur tahu. Jadi saya tidak mungkin mendiamkan masalah ini. Kalau Anda betul mencintai Lis, tegakah Anda membohongi dia? Saya kira dia akan lebih senang bila tahu langsung dari mulut Anda sendiri daripada dari mulut saya.”

“Saya betul-betul mencintai dia, Pak.”

“Nah, kalau begitu tunggu apa lagi? Segala sesuatu harus ada awalnya, kan? Bagaimana Anda bisa mengenal Lis dan kemudian tahu segala hal-ikhwalnya?”

“Saya akan menceritakannya sendiri kepada Lis, tapi tidak sekarang, Pak. Berilah saya kesempatan.”

“Saya tidak setuju.”

“Tolonglah, Pak. Saya mohon. Sementara ini cukup Anda dulu yang tahu siapa saya. Percayalah. Saya terlalu mencintai Lis “

"Lantas Anda mau mengulur waktu sampai kapan? Sampai Anda berhasil memikat hatinya dan ia berat melepas Anda meskipun tahu siapa Anda sebenarnya?"

Adrian tertegun. Ia tak bisa menyembunyikan perasaannya karena Hilman sudah menduga dengan tepat.

Hilman menggeleng. "Dengan cara itu Anda bisa saja membuatnya semakin parah."

"Kenapa harus begitu, Pak? Saya memang saudara Mandar tapi saya kan tidak ikut serta dalam perbuatannya? Sebagai seorang ahli Anda tentu paham bahwa kelakuannya itu bukanlah penyakit yang bisa menular atau ada faktor keturunan."

"Betul. Tapi yang saya masalalikan di sini adalah Anda tidak jujur dalam menjelaskan diri Anda. Justru pada saat hubungan Anda dengan Lis belUm terlalu mendalam maka tidaklah berat baginya bila ia memutuskan hubungan."

Adrian berusaha keras mengendalikan kemarahannya.

"Bapak sepertinya sangat yakin, Lis akan memutuskan hubungan bila tahu siapa saya."

'Oh, saya tidak tahu hal itu. Saya berkata

begitu untuk kebaikan Lis semata. Kalau Anda begitu yakin bahwa Anda memang tidak punya kaitan dengan perbuatan Mandar dan itu pun bukan penyakit menular atau keturunan, apa lagi yang Anda takutkan untuk berterus terang kepadanya? Tanamkanlah keyakinan Anda itu kepadanya. Kalau Anda berhasil saya salut dan akan mendukung Anda."

"Berilah saya waktu untuk menghimpun keberanian, Pak."

"Berapa lama waktu yang Anda butuhkan? Tentu harus ada batasnya."

"Sebulan saja, Pak. Itu tidak lama."

"Sudah saya katakan tadi, saya bertanggung jawab terhadap keselamatan Lis. Terus terang saya tidak tahu bagaimana hati Anda. Saya menduga, selama ini Anda menjadi kaki-tangan Mandar. Apakah karena hartanya? Maaf, kalau Anda tersinggung. Sebaiknya kita bersikap terbuka saja. Ini demi kebaikan orang yang sama-sama ingin kita jaga."

"Jadi apa keinginan Anda?"

"Saya akan beri Anda waktu sebulan untuk menceritakannya sendiri kepada Lis. Tapi sekarang saya minta cerita Anda yang detail tentang

awal perkenalan Anda dengan Lis. Apakah itu atas suruhan Mandar? Saya sudah memikirkan, tidak mungkin Anda tahu tentang Lis kalau bukan dari Mandar. Lis dan keluarga tidak pernah melaporkan kejahatan yang dialaminya. Mereka merahasiakannya. Jadi yang tahu cuma Mandar. Dia tahu di mana Lis tinggal dan juga nama lengkapnya. Dia juga tahu di mana Lis bekerja karena pasti sudah menggeratak tasnya. Kalau dia tidak melihat isi tasnya, mana mungkin dia tahu alamat Lis. Waktu dijatuhkan di depan rumahnya, Lis dalam keadaan dibius. Nah, selanjutnya Anda disuruh memata-matai Lis. Anda berpura-pura jadi orang suruhan mantan bosnya untuk menyerahkan sejumlah uang. Padahal itu uang Mandar. Sesudah itu Anda terus membuntuti dan menyelidiki perihal Lis. Lalu Anda mengabari Mandar bahwa Lis sudah melahirkan. Betul, kan?"

"Ya. Jadi Anda sudah tahu. Buat apa lagi saya bercerita?"

"Oh, itu kan hasil dugaan dan mereka-reka. Tapi saya belum tahu semuanya. Saya ingin mendengar dari mulut Anda sendiri. Dan terutama apa sebenarnya yang jadi motivasi Man-

dar untuk terus memonitor perkembangan Lis."

"Bagaimana kalau saya -tidak bersedia?"

"Berarti ada sesuatu yang Anda sembunyikan dan ada niatan Anda yang kurang baik."

"Tidak!" seru Adrian.

"Kalau begitu, apa lagi keberatan Anda untuk bercerita? Kalau Anda tidak bersedia, maka dengan terpaksa saya akan menyampaikan ini kepada Lis dan orangtuanya. Saya harus melindungi mereka karena saya tidak tahu isi hati Anda. Apalagi Anda adalah kaki-tangan Mandar."

"Benar kan Anda memeras saya?" keluh Adrian.

"Memeras itu berarti mencari keuntungan pribadi. Tapi di sini tidak."

Adrian merasa kesal. Ia menilai pendekatan yang dilakukan Hilman terlalu arogan. Padahal awalnya ia sudah berniat untuk mengungkapkan semuanya. Ia menganggap Hilman sok melindungi Lis dan tidak percaya kepadanya. Hilman melihat arlojinya. Suatu pertanda bagi Adrian.

"Baiklah. Saya akan bercerita."

Hilman mendengarkan dengan cermat cer-

ita Adrian yang runtut dan teratur. Tentang hubungannya yang akrab dengan Mandar. Masing-masing tidak punya saudara atau teman hingga terdorong menjadi dekat. Mandar punya banyak harta yang tak bisa dihabiskannya sendiri hingga mengajaknya berbagi. Ia terus terang mengatakan, bahwa dirinya tidak punya apa-apa. Orangtuanya tidak meninggalkan warisan berarti karena memang tidak berpunya. Kemudian Mandar menjadikannya ahli waris hartanya itu.

"Sebelum kasusnya terbongkar?" tanya Hilman.

"Betul. Saya bisa memperlihatkan surat wasiat yang dibuatnya, Tanggalnya ada."

Hilman menyimpan rasa herannya. Mungkin saat itu Mandar punya insting atau perkiraan bahwa pada suatu saat kejahatannya akan terbongkar juga di mana ia terancam hukuman mati. Itulah sebabnya ia perlu menyiapkan hartanya agar berada di tempat yang aman. Harta itu memang tak bisa dibawa mati. Tak ada orang lain yang cocok selain Adrian.

"Bagaimana perasaan Anda waktu itu?"

"Takjub dan tidak percaya. Mungkin ia ber-

gurau. Tapi saya juga takut kalau-kalau ia mengidap penyakit mematikan. Ternyata ia serius."

"Baiklah. Teruskan cerita Anda."

Adrian menceritakan betapa kagetnya dia ketika Mandar ditangkap. Dirinya pun diperiksa polisi. Tapi Mandar dengan tegas menyatakan bahwa ia melakukannya sendirian. Ia sangat bersyukur untuk ketegasan Mandar, yang menyelamatkannya dari kecurigaan polisi.

"Anda tidak merasa ngeri dan heran bagaimana orang yang dekat dan akrab dengan Anda bisa begitu keji?"

"Oh ya, tentu saja. Saya tak habis pikir. Tak -menyangka. Seperti mimpi buruk. Tapi semua itu memang benar."

"Apakah ia bercerita kepada Anda tentang latar belakang perbuatannya itu?"

"Tidak pernah."

"Anda tidak ingin tahu?"

"Saya... saya tidak berani bertanya-tanya. Saya takut mendengarnya. Saya tidak mau mendengar ia bercerita tentang perbuatannya yang mengerikan secara detail."

"Apakah perbuatannya itu membuat pandangan Anda terhadap dia berubah?

"Ya. Saya jadi ngeri dan merasa dia jadi orang yang asing. Kenapa dia seperti itu?"

"Anda dekat dengannya. Tidakkah Anda pernah menaruh kecurigaan mengenai perbuatannya. Misalnya, tidakkah Anda pernah mendengar suara-suara dari ruang bawah tanah atau bekas-bekas perbuatannya?"

"Tidak. Saya memang suka menginap di rumahnya, tapi tidak sering. Mungkin ia bisa mengatur waktu."

"Pembersih yang menemukan ruang bawah tanah melihat pintunya mencuat hingga ia mencium bau dan selanjutnya menemukan semuanya. Menurut Anda, kenapa Mandar bisa seceroboh itu?"

"Menurut saya, pembersih itulah yang usil. Dia memberi alasan itu untuk menutupi keusilannya."

"Oh, begitu? Nah, sekarang ceritakan hal-hal yang menyangkut Lis."

"Pada saat ditahan Mandar bercerita mengenai Lis. Ia menyesal telah melakukan kekeliruan..."

"Tunggu," Hilman menyela. "Jadi ia ingat semuanya tentang Lis. Namanya, alamatnya,

dan juga perusahaan di mana ia bekerja."

"Betul. Saya mencatatnya. Ia punya ingatan yang kuat. Kalau bukan dari dia, mana mungkin saya bisa tahu?"

"Oh, ingatannya kuat, ya? Baik. Lanjutkan."

Adrian menceritakan penyelidikannya mengenai Lis dan bagaimana ia membuntutinya sampai ke Bandung. "Saya melakukan hal itu atas permintaan Mandar. Ia ingin tahu apakah Lis baik-baik saja dan bagaimana keadaannya. Untuk itu saya harus mendekati Lis dan berupaya mengenalnya. Mula-mula sih tidak ada rasa apa-apa, tapi kemudian saya... saya jatuh cinta kepadanya. Saya mengagumi dia, Pak. Saya tulus ingin melindunginya, ingin menolongnya. Mana mungkin saya berbuat jahat kepadanya?"

"Anda tahu dia sangat membenci Mandar?

"Ya. Tapi saya bukan Mandar."

"Anda telah memata-matainya untuk kepentingan Mandar. Apa Anda pikir dia bisa menerima itu?"

"Tapi Mandar juga tidak bermaksud jahat, Pak. Dia melakukannya justru karena dia mengkhawatirkan keadaan Lis. Kalau tidak

peduli, buat apa dia menyuruh saya melakukan itu semua?"

"Dia ingin tahu tentang anaknya."

"Semula kan dia nggak tahu bahwa Lis hamil."

"Andalah yang memberitahu. Mestinya Anda tidak usah memberitahu. Dia, kan tak bisa keluar lagi. Kenapa Anda lakukan itu?"

"Itu disebabkan karena saya ingin membuatnya senang. Saya kasihan. Dia toh akan mati."

"Kasihan?" suara Hilman meninggi. "Bagaimana dengan korban-korbannya? Juga Lis?"

"Tentu saya kasihan juga pada mereka. Tapi cobalah pahami kondisi saya, Pak. Saya kerabat satu-satunya."

"Dan ahli waris hartanya," sindir Hilman.

Wajah Adrian memerah. Tapi ia menelan sindiran itu. Walaupun merasa kurang senang, ia mengingatkan dirinya untuk bersikap *low profile*. Biar merasa benar tapi jangan perlihatkan itu.

"Ya. Memang benar. Tapi Mandar ingin sekali bisa memberikan hartanya kepada Lis dan anaknya. Cuma tentu saja dia tidak tahu ca-

ranya. Saya juga tidak tahu."

Hilman menggelengkan kepala. "Harta tidak menyelesaikan masalah, Bung! Coba saja pikir bagaimana reaksi Lis kalau dia tahu uang yang Anda berikan itu berasal dari Mandar."

Adrian mengangguk dengan cemas. "Saya tahu, Pak. Tapi bagaimana lagi? Itu sudah terjadi. Dan sungguh itikadnya adalah baik. Apakah Bapak percaya?"

"Dalam hal itu saya percaya. Mandar tidak punya apa-apa lagi selain harta yang ada di bawah kendali Anda. Jadi cuma itu yang bisa ia gunakan untuk berbuat buruk ataupun baik."

"Benar, Pak. Tapi saya kira itu masih lebih baik dibanding dia tidak punya apa-apa."

"Sebaiknya kita tidak bicara soal hartanya lagi, Mas. Apa lagi yang dia suruh Anda lakukan setelah tahu Lis melahirkan bayi lelaki?"

"Dia ingin tahu apa yang akan dilakukan Lis dengan bayinya."

Hilman menjadi cemas. "Lalu?"

"Dia tahu bahwa Lis memberikan bayinya untuk diadopsi orang lain."

"Dari mana Anda tahu itu? Dari bis sendiri?"

Adrian tidak mau mengungkapkan perihal

Rima yang menjadi sumber infomasinya di Klinik Asuh.

"Tentunya saya bisa melihat sendiri situasinya, Pak. Mereka tidak membawa pulang bayinya."

Hilman bisa menerima penjelasan itu.

"Apa dia menyuh Anda mencari tahu siapa yang kelak mengadopsi bayi itu?"

"Ya."

"Lalu? Apa Anda sudah tahu?" tanya Hilman dengan tegang .

"Belum," sahut Adrian berbohong. Ia bisa menangkap ketegangan di wajah Hilman.

"Untuk apa sih dia mengetahui hal itu? Dia kan ada di penjara dan menunggu hukuman mati."

"Maksudnya baik, Pak. Dia ingin saya memantau terus perkembangan bayi itu supaya tidak kurang suatu apa."

Hilman mengerutkan keningnya lebih dalam.

"Ah, buat apa? Biarkanlah anak itu tumbuh tanpa gangguan. Percayakan saja pada orangtua angkatnya. Coba pikirkan, Mas. Orangtua yang berusaha keras mencari anak untuk diadopsi

tentu punya itikad yang baik. Mereka merindukan anak untuk dilimpahi kasih sayang dan segala sesuatunya. Jangan masuk dan menginterupsi, Mas. Itulah yang akan terjadi bila Anda tahu terlalu banyak."

"Saya tidak akan menginterupsi. Cuma memantau saja."

"Tapi tadi Anda katakan supaya tidak kurang suatu apa. Itu berarti bila dia kekurangan, menurut persepsi Anda, maka Anda akan masuk untuk membantu. Bukankah itu bisa menimbulkan masalah?"

"Bagaimana kalau kelak dia ingin tahu siapa orangtua kandungnya, Pak?"

"Ingin tahu itu wajar saja. Tapi dia tidak akan tahu bila tidak ada yang memberitahu. Biarkan dia hidup -tenang. Mandar sudah melakukan kejahatan yang berat sekali. Janganlah efeknya mengimbas pada orang yang tidak bersalah."

Adrian merenung.

"Sebenarnya saya juga sudah memikirkan hal itu, Pak. Jangan mengira saya berniat merusak seorang anak yang lahir suci. Saya sangat simpati dan memikirkannya juga. Karena itulah muncul dorongan ingin membantu. Bukan se-

mata-mata karena disuruh Mandar saja. Andaikata dia menyuruh saya melakukan hal buruk, tentu saja tidak akan saya lakukan. Bukankah saya juga menempuh risiko dalam melaksanakan apa yang telah saya lakukan? Toh dia juga tidak tahu kalau dibohongi."

Hilman memperhatkan Adrian saat berbicara. Semakin lama kejengkelannya kepada pemuda itu semakin lenyap, diganti oleh simpati yang makin tumbuh. Benarlah apa yang dikatakan tentang cinta, bahwa dia buta dan tak punya pertimbangan!

"Sebenarnya saya sudah berusaha melupakan Lis, Pak. Saya tahu risikonya berat. Tapi kenapa ya, saya tidak bisa melupakannya. Saya terus memikirkannya, ingin dekat dengannya, ingin membantunya meringankan beban, dan berbagai keinginan baik lainnya. Padahal semakin sering saya dekat dengannya, semakin sulit buat saya melepaskan diri dari pesonanya."

"Apakah Anda berterus terang kepada Mandar mengenai perasaan Anda kepada Lis?"

"Oh, tentu saja tidak."

"Kenapa tidak? Tentu Anda punya alasannya."

"Saya takut dia tidak suka."

"Lho, kenapa? Dia kan tidak punya urusan lagi. Mestinya dia justru mendukung."

"Entahlah. Saya pikir lebih baik tidak usah bilang terlalu banyak."

"Anda tahu dia menggambar perempuan?"

"Ya"

"Ada gambar bayi juga di situ. Menurut Anda, siapa yang dia gambarkan itu?"

"Lis dan bayinya," sahut Adrian terus terang. Ia tahu, bahwa Hilman pasti sudah memperkirakan hal itu juga.

"Apa artinya itu?"

"Saya tidak tahu, Pak. Dia tidak mau mengatakarf. Sebelumnya, dia pernah minta saya mengusahakan foto Lis. Tapi saya bilang, itu sulit. Kalau saya sampai dicurigai kemudian ketahuan, maka saya tak akan bisa mendekati Lis lagi. Lagi pula bagaimana kalau ada yang mengenali Lis dari fotonya itu? Di dalam penjara orang kan tidak punya privasi. Dia menggambar saja sudah ditengok-tengok. Kalau foto tentu ditanyai, siapa yang difoto itu."

"Apakali dia merasa kecewa?"

"Ya. Tapi setelah saya jelaskan, dia cukup

memahami risikonya. Sebenarnya dia tidak punya niat jelek terhadap Lis."

"Menurut Anda, apa yang dipikirkan dan dirasakannya terhadap Lis sampai menggambar segala?"

"Saya juga bingung, Pak. Mulanya saya pikir dia menyayanginya atau menyesali kekeliruannya. Tapi kemudian saya takut dia membencinya."

Hilman terkejut. "Membencinya? Kenapa Anda sampai berpikir begitu?"

"Sebab dia pernah mengeluh, seharusnya Lis merawat sendiri bayinya."

"Oh, begitu. Baiklah. Saya kira perbincangan kita cukup untuk saat ini."

"Jadi Anda akan memenuhi janji?"

"Ya. Sebulan, kan?"

"Terima kasih, Pak."

"Tapi kalau boleh saya memberi saran, Mas Ian. Sebaiknya waktu sebulan ini jangan cuma digunakan untuk mendekati Lis saja. Tapi cobalah Anda juga berpikir lebih jernih. Pikirkan masa depan Anda sendiri. Bagaimana sekiranya Lis menolak cinta Anda setelah tahu hubungan Anda dengan Mandar? Ia tak mungkin melupa-

kan kejadian itu. Traumanya berat. Ditolak itu berat rasanya, Mas. Nanti sakitnya bukan cuma terasa eleh satu orang, tapi dua. Yaitu Anda dan Lis. Tadi Anda sendiri bilang takut hancur. Anda tidak mau hancur, kan?"

"Jadi bagaimana?" tanya Adrian dengan murung.

"Sebaiknya Anda menjauh dari Lis. Dengan demikian Anda tidak perlu bercerita dengan risiko menyakitkan bagi diri Anda dan Lis sendiri. Lalu Anda menjalani hidup sendiri yang bebas dari risiko tidak enak seperti itu. Tentu saja Anda pun tidak perlu mencampuri lagi masalah bayinya." Adrian berpikir sejenak. Semula dia ingin mendebat, tapi kemudian memutuskan lain. Ia sudah capek. "Baiklah, saya akan memanfaatkan waktu itu untuk berpikir, Pak. Sekarang tanggal 20 September. Jadi tanggal 20 Oktober keputusan saya."

"Lebih baik lagi bila sebelum itu Anda sudah memutuskan."

"Mudah-mudahan."

Hilman pamitan. Ia pulang dengan beban tanggung jawab. Baik naluri maupun pertimbangan rasionalnya mempercayai Adrian. Tapi

rasa tanggung jawabnya lebih kepada Lis. Ia berharap Adrian mau mengikuti nasihatnya. Bila tidak, ia tinggal berharap pada kebijakan dan ketabahan keduanya.

Adrian terenyak dalam perasaan tak berdaya. Sebenarnya ia tidak terlalu optimis mengenai Lis. Apakah Lis akan menerima cintanya atau tidak saja ia belum tahu, aplagi kalau ditambah dengan pemberitahuan mengenai hubungannya dengan Mandar. Sepintas lalu tampaknya saran Hilman adalah yang terbaik untuk diikuti. Bahkan ia sendiri pun pernah memikirkan kemungkinan itu. Tetapi kalau ia teringat pada Lis dan membayangkan kembali semua yang ada pada dirinya serta perkembangan hubungan mereka, terasa betapa berat untuk melupakannya. Apalagi pada pembicaraan terakhirnya lewat telepon dengan Lis tadi, terdengar jelas kekhawatiran Lis mengenai dirinya. Itu adalah pertanda baik. Suatu prestasi atau kemajuan. Mustahil diabaikan begitu saja. Dengan heran Hilman mendapati kedua anaknya sedang menunggu kepulangannya. Padahal saat itu sudah hampir jam sebelas malam. Biasanya pada saat seperti itu mereka sudah tidur nyenyak.

"Papa kan nggak perlu ditungguin," katanya dengan perasaan tersentuh, tapi juga menduga-duga adanya sesuatu.

"Kami kan khawatir, Pa," kata Eddy. "Apalagi ponselnya dimatiin."

"Ya, sudahlah. Ayo pergi tidur sana. Sudah malam. Papa juga mau tidur."

"Nggak ngomong-ngomong dulu, Pa?" tanya Rudy.

"Ngomong apa?" tanya Hilman heran. "Besok sajalah kita ngobrol. Sekarang kan sudah larut. Besok pagi Papa ada jadwal kuliah."

"Memangnya Papa dari mana sih?" tanya Rudy.

"Dari rumah teman. Ngobrolnya kelamaan."

"Bukan dari rumah Bu Amarilis atau Bu Lis?"

Hilman ternganga. Cara Rudy bertanya itu seperti mengandung misteri.

"Tadi dia nelepon lalu nitip pesan," Rudy menyambung sebelum ayahnya sempat bicara.

"Oh, begitu. Pesan apa?"

"Katanya dia sudah tiba di Jakarta."

"Itu saja?"

"Ya. Tapi aku heran, Pa. Kok dia tahu na-

maku?" "Memangnya dia ngomong apa sih?" Hilman balas bertanya.

"Dia tanya ini anaknya yang gede atau yang kecil. Aku bilang, yang kecil tapi orangnya nggak kecil. Oh, yang namanya Rudy, begitu katanya sambil tertawa. Ya cuma itu aja, Pa."

Hilman tertawa ngakak. Dia segera menyadari prasangka anak-anaknya. Kompak sekali mereka berdua, pikirnya.

"Dia adalah anak teman Papa. Boleh dikata dia pasien. Umurnya paling lebih tua dua-tiga tahun dari Eddy. Udah ya, Papa capek sekali."

Hilman melangkah pergi cepat-cepat.

Eddy dan Rudy saling berpandangan sejenak. Kemudian Eddy berseru, "Jadi dia bukan pacar Papa?"

Hilman sudah meletakkan kakinya di anak tangga pertama. Ia berhenti dan menoleh. Kepalanya digelenggelengkan. "Tentu saja bukan. Apa-apaan sih kamu ini." Lalu dia setengah berlari menaiki tangga, khawatir ditanyai lagi. Ia sudah benar-benar ingin menjatuhkan dirinya di tempat tidur.

Eddy melotot kepada Rudy. Buru-buru Rudy berlari. Di belakangnya Eddy mengejar.

XXVIII

TANPA publikasi, berkat bantuan Hilman, Santoso berhasil menggali kubur Indah dan memindahkan jenazahnya ke dalam peti. Mereka sekeluarga pun bersiap pulang kembali ke Purworejo dengan membawa jenazah Indah. Dengan derai air mata dan ucapan terima kasih mereka berpisah dari Hilman.

Rudy meminta izin ayahnya untuk mengantarkan keluarga itu. Di sana ia akan menghadiri pemakaman kembali jenazah Indah, lalu pulang kembali ke Jakarta naik kereta api. Untuk keperluan itu ia harus bolos kuliah. Tapi ia berjanji akan mengejar ketinggalannya sebaik mungkin. Hilman tak bisa tidak mengizinkan. Rudy bukan sekadar menemani keluarga Santoso, tapi juga bisa membantu.

"Sayang keinginan kami untuk melihat ru-

ang bawah tanah rumah itu tidak bisa terlaksana," kata Santoso sebelum berpisah.

Hilman segera teringat kepada Adrian. Sebenarnya ia bisa saja berusaha memenuhi keinginan Santoso itu dengan meminta bantuan Adrian. Tetapi ia segan. Sebaiknya tidak berhubungan dengan Adrian sebelum batas waktu sebulan tiba.

"Siapa tahu suatu waktu nanti keinginan itu bisa tercapai, Pak. Biar satu-satu dulu."

"Betul sekali, Pak Dokter. Yang ini bisa terlaksana saja sudah syukur banget."

Hilman melepas kepergian mereka dengan penuh haru. Tapi ia juga bangga karena bantuannya membawa hasil.

"Kasihan ya, Pa," kata Eddy yang mendampinginya.

"Ya."

"Monster itu benar-benar iblis. Apa susahnya mengaku?" gerutu Eddy. "

Memang tidak susah. Tapi sengaja bikin susah," sahut Hilman sama gemasnya.

"Mestinya orang yang sudah divonis mati itu bertobat."

"Bagaimana mau bertobat kalau dia tidak

menyesal?"

"Apakah orang seperti itu pasti masuk neraka, Pa?"

"Wah, pastinya sih nggak tahu, Ed. Tapi perkiraan Papa iya."

"Kita harus yakin, Pa. Kalau nggak, akan banyak sekali monster di bumi ini," kata Eddy dengan serius.

Hilman melirik Eddy. Ternyata putra sulungnya itu lebih tinggi darinya. Ia tersenyum dan menepuk punggung Eddy.

nbook
Digital Publishing

***

Seminggu setelah kepulangannya, Lis datang mengun: jungi Hilman bersama ayah dan ibunya. Sebuah kunjungan sosial. Sebelumnya Lis sudah menelepon Hilman dan menyatakan keinginannya, lalu Hilman menentukan waktunya. Sebagai orang yang banyak kesibukan ia harus bisa mengatur waktu dan tentunya ia ingin bisa bersantai tanpa dikejar jadwal. Di samping itu ia menunggu Rudy pulang dulu.

Maksudnya supaya Rudy pun bisa berkenalan dengan Lis, karena sebelumnya anak itu punya persangkaan m.acam-macam.

Ia memberitahu kedua putranya itu perihal kunjungan tersebut. Kalau Eddy memang ingin tahu lebih banyak, tentu ia akan meluangkan waktu untuk berada di rumah pada waktu itu. Ternyata kedua anaknya antusias.

Ternyata mereka justru heran kenapa kunjungan itu terkesan resmi. Bukankah para tamu itu bukan orang jauh hingga kunjungannya perlu diatur seperti itu? Dan kalau disebut sahabat, kenapa baru dikenalkan sekarang? Mereka cukup tahu dan kenal beberapa orang yang menjadi sahabat ayah mereka. Tapi mereka tidak pernah diundang datang ke rumah beserta keluarga. Apalagi sampai diajak makan malam. Kalaupun mau mengajak makan, biasanya Hilman lebih suka makan di luar daripada di rumahnya.

"Jadi artinya cuma ada satu," Rudy menyimpulkan."Papa mau memperkenalkan mereka pada kita. Yang penting bukan ayah atau ibunya, tapi anaknya!"

"Tapi kata Papa, umur cewek itu cuma lebih tua sedikit dari aku."

"Siapa tahu Papa itu tua-tua keladi. Atau kambing bandot yang suka daun muda."

"Eh, jangan sembarangan ngomong!" Rudy tertawa.

"Kan orangnya nggak dengar, Mas!"

"Tapi aku punya mulut!" "Eh, Mas mau mengadu, ya?"

"Semauku."

Mereka kembali berkejaran.

Lis langsung tersenyum akrab begitu bersalaman dengan Rudy. Tapi dengan Eddy ia agak canggung.

"Sepertinya aku sudah kenal lama denganmu, padahal baru aja," kata Lis.

Hilman terheran-heran. Perilaku Lis yang ceria di luar dugaannya.

Rudy tertawa gembira. Ia menilai Lis sangat cantik. Tapi Eddy menganggap kecantikan itu berbahaya. Ia lebih banyak bersikap sebagai pengamat.

Mereka berbincang-bincang dengan pembicaraan bersifat umum. Anas dan Fetty sangat ramah kepada Eddy dan Rudy. Bila Rudy menerima perlakuan itu dengan senang-senang saja, Eddy menganggapnya sebagai "udang di

balik batu".

Mungkin karena ekspresi Eddy yang tampak dingin, Lis lebih suka mengajak Rudy berbincang. Tetapi Lis tidak punya prasangka negatif. Ia mengira Eddy tidak suka pertemuan itu karena pikirannya lebih banyak tertuju kepada pacarnya. Tentu Eddy lebih suka berada bersama pacarnya daripada berkumpul dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Rudy sendiri tidak berani melontarkan guyonan atau bersikap jail karena belum memahami motif kunjungan mereka. Ia takut salah omong. Karena itu suasana jadi kaku dan formal.

Hilman sendiri sudah menduga bahwa suasana akan seperti itu. Ia tidak mengharapkan pertemuan dan perkenalan pertama bisa berlangsung meriah dan akrab. Ia juga tahu betul apa makna tatapan tajam Eddy, yang kerap berpindah-pindah dari dirinya ke Lis. Perasaannya sungguh geli. Tapi ada juga keprihatinan. Anak itu tidak bisa menggunakan akal sehat.

"Baiknya saya manggil apa, ya? Ibu atau Mbak?" tanya Rudy kepada Lis.

"Mbak dong."

"Tapi waktu di telepon bilangnya Ibu."

"Ngomong di telepon kan orangnya nggak kelihatan. Rudy duluan yang manggil Ibu. Tapi terserah kaulah, manggil apa juga oke. Asal jangan Nenek, ya."

Mereka semua tertawa, kecuali Eddy. Ia cuma tersenyum kaku. Apa yang lucu, pikirnya.

"Sudah lama kenal Papa, Oom?" tanya Eddy kepada Anas.

"Belum lama," sahut Anas.

"Kurang-lebih sebulan," Lis menambahkan.

"Belum lama tapi sudah akrab, ya?" kata Eddy sambil melirik ayahnya.

Hilman tersenyum. Ia merasakan sindiran dalam ucapan Eddy itu.

"Keakraban itu tidak tergantung pada waktu, Ed," kata Lis.

Eddy tertegun oleh jawaban yang tegas dan tajam. Ia merasa kesal karena Rudy meliriknya sambil tersenyum. Rasakan kau, begitu terbaca olehnya.

Tapi ia belum mau menyerah. "Oh ya? Tapi mesti ada sebabnya, Mbak. Mana mungkin kenalan di jalan lalu dalam waktu singkat menjadi akrab."

"Memang ada sebabnya. Dok adalah penye-

lamat saya," sahut Lis tenang.

Eddy dan Rudy terkejut. Bukan cuma mereka yang terkejut, tapi juga Hilman dan kedua orangtua Lis. Suasana menjadi hening. Apakah Lis akan membuka rahasia yang sudah dijaga baik-baik itu?

Kedua anak menatap ayah mereka dengan ekspresi minta jawaban. Tapi Hilman pura-pura tidak melihat.

"Di mana sih kenalnya, Mbak?" tanya Rudy kembali mengalihkan tatapannya kepada Lis.

Lis tersenyum. "Di ruang konsultasi," katanya. "Saya pasiennya. Saya mengalami trauma berat. Mimpi buruk segala. Dok memulihkan saya. Kami sekeluarga berutang budi."

Ketegangan Eddy dan Rudi sirna dalam sekejap.

"Oh, begitu," ucap mereka berbarengan.

Hilman tertawa, diikuti oleh Lis dan orangtuanya.

"Jadi betul, kan?" kata Lis lagi. "Keakraban orang tidak ditentukan oleh waktu."

"Betul sekali. Tapi apa yang dilakukan Papa itu kan sudah profesinya. Kewajibannyalah menyembuhkan orang. Tak usah berutang

budi," kata Rudy.

Hilman menjulurkan lidahnya kepada Rudy. Tapi anak itu tidak melihat kepadanya.

"Kau ngomong begitu karena kau tidak mengalami sendiri sih," balas Lis.

"Ngalamin apa, Mbak? Eh, maaf, itu rahasia, kan?" kata Rudy sambil tersenyum.

Sekarang semuanya tersenyum lega. Termasuk Eddy. Kalau begitu perempuan yang satu ini tidak berbahaya. Ketegangan mencair. Semua prasangka dan kekhawatiran lenyap. Mereka bisa berbincang dengan lebih santai dan menjauh dari topik yang peka.

Makan malam berlangsung dengan sukses. Makanan yang dipesan dari restoran terasa lezat. Eddy sempat melupakan pacarnya.

Sebenarnya Hilman ingin bicara empat mata dengan Lis. Tapi ia tahu tak bisa menghindar dari tatap selidik kedua putranya. Ia harus mencari kesempatan lain.

"Lis, besok bisa datang ke tempat praktik? Kalau bisa, saya jadwalkan waktu untukmu."

"Oh, tentu saja bisa, Dok."

Eddy dan Rudy tidak menaruh prasangka untuk itu.

"Nggak sangka ya, ternyata Papa bisa juga punya pasien yang muda dan cantik," kata Eddy, setelah para tamu pergi.

"Memangnya pasien itu harus tua dan jelek? Kau nggak tahu saja," sahut Hilman tersenyum.

"Untung Papa nggak mata keranjang," kata Rudy.

"Biar mata keranjang pun nggak ada yang mau, Rud."

"Itu sih minder namanya, Pa!" seru Rudy. "Papa masih gagah kok. Dan belum terlalu tua."

"Ah, sudah tua kok," sanggah Eddy.

"Umur bisa tua, tapi semangat kan nggak ya, Pa?" Rudy membela ayahnya.

"Iya, gimana kalian sajalah."

"Lis itu sudah kawin atau belum, Pa?" tanya Eddy.

"Belum."

"Wah, Mas Eddy naksir, ya?" goda Rudy. "Yang mata keranjang siapa?"

"Cuma nanya begitu kan bukan berarti naksir. Aku sih nggak berminat sama cewek yang punya problem."

"Apa maksudmu, Ed?" tanya Hilman tajam.

Eddy tertegun oleh nada tajam ayahnya.

"Maksudku... eh, begini. Dia kan punya trauma. Kalau nggak berat masa datang ke Papa? Berarti kalau menjalin hubungan sama dia bisa menimbulkan problem. Bukan begitu, Pa?"

"Orang yang tidak pernah punya problem itu belum tentu tidak menimbulkan problem, Ed. Sama kayak orang yang tidak pernah divaksinasi dan tidak pernah sakit, bila sekalinya terserang virus bisa payah, karena tak punya kekebalan. Orang menjadi matang dan dewasa karena problem."

Eddy termangu. Kali ini ia tidak peduli ditertawai oleh Rudy.

"Tapi dia belum sembuh, kan?" tanya Eddy lagi. "Buktinya dia masih disuruh datang."

"Oh, dia sudah sembuh. Papa masih perlu berbincang sedikit. Dan satu hal lagi yang perlu kalian ketahui. Lis itu bisa sembuh dengan kekuatan sendiri. Papa cuma memberi sedikit pengarahan saja. Tak ada obat yang dia minum, tak ada terapi khusus yang dia jalani."

"Tapi kok mereka sampai berutang budi segala," Rudy merasa bingung.

"Ada orang yang diberi utang seribu rupiah tapi merasa teramat bersyukur. Tapi ada orang

yang diberi sejuta tanpa rasa syukur kecuali terima kasih di bibir saja. Perbedaannya terletak pada orang dan situasinya."

Rudy melompat lalu memeluk ayahnya. "Terima kasih, Pa. Aku senang dan bangga punya Papa sebagai ayah."

Eddy tak mau ketinggalan. Ia melakukan hal yang sama.

"Sori, ya Pa. Aku sempat mikir jelek," katanya penuh sesal.

"Iya, Pa. Dia cemburu," goda Rudy. Eddy memelototi adiknya.

"Nggak apa-apa. Prasangka itu kan wajar," kata Hilman.

"Kalau dia ngomongnya vulgar. Dia bilang Papa itu kan..."

Eddy tak meneruskan ucapannya karena menangkap gerakan Rudy. Sebelum disergap ia keburu lari.

Rudy mengejarnya. Dalam sekejap keduanya menghilang dari pandangan Hilman.

Hilman tertawa sambil geleng-geleng kepala. Anak-anak itu adalah hartanya yang tak ternilai. Dia sudah merasa cukup dengan hartanya itu. Buat apa menginginkan lebih?

Tapi kemudian dalam kesendiriannya muncul pikiran yang tadinya tak pernah mampir. Sekarang mereka memang sangat menghibur, tertawa dan bercanda bersamanya. Tetapi sampai kapan? Kelak mereka akan berkeluarga. Tentunya pada saat itu mereka lebih suka bercanda dengan keluarga sendiri. Apakah dirinya, si kakek tua renta, masih termasuk?

Tiba-tiba ia merindukan istrinya lebih daripada sebelumnya.

nbook
Digital Publishing

XXIX

ESOK sorenya, Lis menemui Hilman di ruang praktiknya sesuai janjinya kemarin. Ia sudah menunggu sebelum Hilman memulai praktiknya dan mendapat prioritas pertama.

"Mestinya saya nggak ke sini, Dok. Jadinya saya merugikan pasien lain," kata Lis sebelum mulai berbincang.

"Saya sengaja mengatakannya di depan anak-anak untuk meyakinkan mereka bahwa kau memang pasien saya," sahut Hilman, lalu bercerita tentang persangkaan anak-anaknya perihal hubungannya dengan Lis.

Lis tertawa. "Waduh, rupanya mereka sangat memperhatikan gerak-gerik Dok. Itu tanda sayang."

Hilman tertawa juga. Ia tak mau membuang waktu.

"Maukah kau bercerita tentang Adrian?"

Lis terkejut. Ia tak menyangka. "Adrian? Kok dia yang dibicarakan sih, Dok?"

"Saya cuma ingin tahu keseriusannya. Bukankah ia sedang berusaha mendekatimu? Oh, maa-f, Lis. Ini tentunya masalahmu pribadi Saya tidak berhak mencampuri."

"Nggak apa-apa, Dok. Saya malah senang ditanyai. Itu artinya Dok memperhatikan saya."

'Begini, Lis. Ayahmu bercerita tentang Adrian. Saya senang kau sudah mau bersosialisasi. Bagaimana pendapatmu sendiri tentang dia?"

Lis bercerita tentang awal perkenalannya dengan Adrian dan bagaimana lelaki itu begitu gigih mendekati dan membuntutinya. Itu cocok dengan cerita Adrian sendiri.

"Dia sudah tahu bahwa saya melahirkan tanpa suami, tapi tidak tahu siapa lelaki itu."

"Apa dia pernah bertanya-tanya siapa dan bagaimana?"

"Sama sekali tidak. Ia menghindari soal yang satu itu."

"Jadi dia tidak kelihatan ingin tahu?"

"Tidak. Mungkin ia takut menyinggung perasaan saya. Saya sering bersikap judes ke-

padanya dengan harapan ia akan pergi. Tapi ia tidak mau pergi."

"Bagaimana penilaianmu untuk kegigihannya itu?"

"Saya heran, Dok."

"Heran? Kenapa?"

"Apa iya ada orang yang seperti itu? Memang dia belum menyatakan isi hatinya kepada saya. Tapi semua sikapnya itu kan sudah jelas tanpa harus dikatakan. Saya tahu, dia mau menunggu saat yang tepat untuk mengatakannya. Entah kapan."

"Kau belum menjelaskan kenapa kau merasa heran."

"Dia sudah tahu saya orang yang punya trauma. Punya ahak tapi tega memberikannya kepada orang lain. Kenapa dia mesti mencintai saya? Apa karena saya kebetulan punya wajah cantik?. Tapi orang yang cantik itu kan banyak sekali. Dia bisa mencari orang lain, yang bersih dan suci."

"Apa menurutmu dia tidak logis?"

"Ya."

"Orang bilang, cinta itu buta. Mungkin selama ini dia tekun mempelajari dirimu, lalu jatuh

cinta. Bisa saja, kan? Kadang-kadang ada orang yang baru kenal saja sudah jatuh cinta, padahal tidak tahu apa-apa. Lantas apa yang menurutmu tidak logis?"

Lis merenung sejenak, lalu berkata pelan, "Entahlah, Dok. Mungkin trauma itu membuat saya lebih kritis menilai orang. Saya tidak begitu yakin terhadap orang yang kelihatan perfek."

"Apa dia kelihatan perfek?"

"Tentu saja. Orangnya cakep, kaya oleh warisan, dan punya perilaku santun. Juga sangat baik, gigih, dan sabar menghadapi saya meskipun sudah tahu siapa saya."

"Memangnya kenapa bila orang kelihatan perfek? Bukankah itu justru ideal?"

"Saya malah takut, Dok."

"Tak ada orang yang perfek, Lis."

"Betul. Jadi, mestinya ada yang disembunyikan."

Hilman terkejut. "Apa kau curiga ada sesuatu yang buruk yang disembunyikan olehnya?"

"Saya tidak mau jadi orang paranoid, Dok. Saya ingin normal."

"Kau cuma berusaha bersikap kritis. Itu bu-

kan paranoid. Kalu iya, kau tak pernah memberinya kesempatan untuk mendekat."

Mata' Lis berkaca-kaca. Hilman selalu mempunyai cara untuk membuatnya percaya diri.

"Lis, saya harap, sebelum kau menentukan-sikapmu kepadanya, cobalah untuk menemukan dirinya yang seutuhnya. Maksudku, bukan hanya apa yang terlihat olehmu selama ini. Kenalilah dia secara lebih mendalam."

"Saya kira itu tidak perlu, Dok."

Hilman terkejut. "Tidak perlu? Kenapa begitu? Bukankah kau harus...?"

"Saya takut menemukan kenyataan yang buruk, Dok. Lebih baik nggak tahu saja."

"Lho, bukankah kau harus melihat sisi buruknya dulu sebelum memberi kepastian?"

"Kepastian apa, Dok?" tanya Lis dengan senyum manis.

"Kalau dia menyatakan cinta, dan bertanya apakah kau juga mencintainya apa yang akan kaukatakan? Tentunya dia menginginkan kepastian seperti itu. Tujuan pendekatan seorang pria pastinya ke sana."

"Saya tahu, Dok. Mama juga sudah menanyakan hal itu. Tapi saya tidak perlu men-

genal dia lebih lama atau melihat sisi-sisi lain dari dirinya. Itu tidak perlu. Saya sudah punya jawabnya."

"Apa itu?" Hilman sulit menyembunyikan kecemasannya.

Lis tenang-tenang saja. "Saya cuma ingin berteman dengan dia, Dok. Saya akan katakan itu kepadanya. Saya berharap dia bertanya secepatnya supaya dia tidak menyimpan harapan. Mama juga bilang begitu. Jangan beri harapan, kata Mama. Tapi saya kan tidak memberi yang seperti itu? Saya harus menunggu dulu sampai dia bertanya. Bagaimana kalau dia sendiri seslingguhnya memang cuma ingin berteman dengan saya? Malu dong kalau saya mendahului."

Hilman merasa teramat lega. Sepertinya beban berat yang semula menindih dadanya lenyap seketika.

"Kau sudah mantap, Lis?"

"Oh iya, Dok. Sebenarnya saya kasihan padanya, Dok. Dia sangat baik sama saya. Dan harus saya akui dia juga punya andil dalam memberi semangat hidup pada saya. Bagaimana ya, Dok, apakah dia akan patah hati?"

"Sepertinya begitu. Tapi itu hakmu meno-

laknya. Itu adalah risiko yang harus dihadapi lelaki yang jatuh cinta."

"Saya tidak mengerti kenapa dia harus jatuh cinta pada saya, padahal ada banyak perempuan lain."

"Itulah cinta," sahut Hilman tak bisa lain.

"Saya akan berusaha mengatakannya sebijak mungkin."

"Ya. Sebaiknya begitu."

Hilman merasa kagum kepada Lis. Meskipun gadis itu dirundung malang dan sedang berupaya memulihkan diri dari traumanya, ia masih memikirkan perasaan orang lain. Tampaknya kondisi mental Lis tidak perlu dicemaskan lagi.

"Apakah ada lagi yang mau ditanyakan, Dok?"

"Sudah punya rencana ke depan?"

"Kalau fisik saya sudah pulih saya mau meneruskan kursus komputer yang dulu tertinggal. Mungkin tambah dengan kursus bahasa Mandarin. Sesudah itu cari kerja lagi."

"Wah, bagus. Sekarang tak ada masalah lagi? Mimpi-mimpi buruk?"

"Tidak lagi, Dok. Tapi saya masih tetap ber-

meditasi sebelum tidur. Saya menjadikannya sebagai kebiasaan setelah merasakan manfaatnya. Oh ya, kadang-kadang sebelum tertidur saya suka teringat kepada si bayi. Saat itu saya berdoa supaya dia diasuh orang-orang yang penuh kasih sayang. Tapi dia tak datang lagi dalam mimpi saya."

"Syukurlah. Tapi jangan pernah ragu untuk menghubungiku bila ada masalah, Lis. Terutama mengenai hubunganmu dengan Adrian. Tapi saya harap kau tidak menganggap saya mencampuri masalah pribadi."

"Oh, tidak, Dok. Bagi Dok saya ini ibarat buku yang terbuka. Saya ingin seperti itu. Saya justru senang dan berterima kasih bahwa Dok masih memikirkan saya. Saya takut kalau saya dianggap pulih, maka Dok tidak mau tahu lagi."

"Sama sekali tidak, Lis. Jangan berpikir seperti itu. Datanglah ke rumah kapan saja. Tak ada saya kan ada anak-anak."

Lis tertawa. "Saya suka mereka, Dok. Tapi mereka belum tentu suka sama saya."

"Saya yakin mereka akan menyukaimu."

Kata-kata itu mengakhiri pertemuan mereka. Keduanya berpisah dengan lega.

Hilman bersiul-siul dengan riang. Sekarang ia punya harapan bahwa dengan keputusan Lis itu maka tidak perlu terjadi suatu kejutan menyakitkan. Adrian memang akan kecewa berat, tapi ia tidak perlu memberitahu identitasnya karena itu tidak lagi penting. Ia akan terhindar dari kemungkinan terkena kemarahan Lis dan keluarganya. Dan Lis sendiri tidak perlu mengalami luka hati karena telanjur mencintai Adrian. Terlalu berat bagi Lis bila itu terjadi. Sebesar apa pun cintanya, kenyataan bahwa Adrian adalah sepupu Mandar pasti sangat memukul perasaannya.

Lis keluar dari kamar praktik. Seorang pasien perempuan yang sudah menunggu segera masuk menggantikannya. Ada sekitar tiga orang lagi yang tengah duduk menunggu giliran. Seorang di antaranya segera berdiri lalu menghampirinya.

Lis terkejut. Ternyata orang itu adalah Rudy.

"Sudah selesai, Mbak?" tanya Rudy.

"Ngapain di sini, Rud? Kau pasien juga, ya?"

Lis bertanya dengan serius hingga Rudy tertawa.

"Saya nungguin Mbak."

"Nungguin saya?" Lis terheran-heran.

"Iya. Kemarin kan saya udah tahu Mbak mau ke sini. Nggak ngapa-ngapain sih, Mbak. Cuma kepengin ngobrol saja. Dari sini mau ke mana, Mbak?"

"Pulang dong."

"Naik apa, Mbak?"

"Taksi aja."

"Saya anterin ya, Mbak?"

"Boleh. Terima kasih. Tapi... nanti pacarmu ngambek lho. Dia bisa salah paham."

"Oh, pacar saya jauh, Mbak. Ada di Purworejo."

Lis tertawa. Ia senang karena Rudy sudah punya pacar dan mengakuinya juga.

"Mau naik mobil atau bonceng motor, Mbak? Saya sih biasa pakai motor. Cuma Mbak mungkin nggak biasa naik motor. Saya bisa pakai mobil Papa. Cuma kalau tergores suka ngambek tuh."

"Sudah. Naik motor juga oke."

Di tepi jalan depan rumah Hilman mobil Adrian tengah parkir. Tempatnya cukup strategis. Dari tempat duduknya di belakang kemudi ia bisa mengarahkan pandangnya ke teras, yang

merupakan ruang terbuka di depan kamar praktik Hilman dan digunakan sebagai ruang tunggu. Sewaktu baru datang ia tidak melihat Lis di situ. Jadi ia memperkirakan Lis ada di dalam.

Sebelumnya ia berkunjung ke rumah Lis dan diberitahu oleh Fetty bahwa Lis sedang pergi ke Dokter Hilman. Reaksinya seketika adalah rasa panik yang menyergap. Apakah Hilman akan membuka rahasianya?

"Kenapa?" tanya Fetty khawatir melihat wajah Adrian yang memucat.

"Oh..." Adrian cepat memperbaiki diri. "Saya cuma kaget. Apa... apa Lis sakit?"

"Nggak. Dia cuma konsultasi. Dokter Hilman itu psikiater."

"Oh begitu. Terima kasih, Bu. Nanti saya jemput ke sana."

"Kau sudah tahu alamatnya?"

"Sudah, Bu."

Adrian bergegas pergi. Fetty mengamatinya dengan heran. Sebegitu cemasnyakah Adrian pada Lis?

Sepanjang jalan dan selama menunggu Adrian benarbenar dilanda ketegangan dan kecemasan. Benarkah Hilman mematuhi janjinya? Ia

merasa tercabik-cabik oleh ketakutannya sendiri. Susah payah ia berupaya menenangkan debar jantungnya. Tidak, ia tidak boleh takut dan marah dulu sebelum mengetahui kepastiannya. Tapi, bagaimana ia bisa tahu pasti kalau kejadiannya berlangsung di dalam kamar tertutup? Bagaimana kalau secara diam-diam Hilman memberitahu tentang dirinya kepada Lis dan memintanya untuk berpura-pura tidak tahu sampai tiba saatnya ia sendiri yang membuka diri? Betapa sulitnya menenangkan diri sendiri.

Akhirnya terpikir untuk pergi saja meninggalkan tempat itu karena kegelisahannya tak kunjung reda. Bertemu dengan Lis dalam kondisi seperti itu bisa merugikan. Lis akan bertanya-tanya. Dia tipe orang yang penuh perhatian. Padahal Adrian ingin tampil tenang dan percaya diri. Harus begitu supaya Lis merasa terlindung kalau berada di sampingnya.

Ketika akan menstarter mobilnya, ia menoleh lagi ke arah rumah Hilman. Ia melihat Lis keluar. Tapi gadis itu tidak sendirian. Ia didampingi seorang pemuda jangkung. Adrian tersengat oleh rasa cemburu. Ia tidak mengenal pemuda itu. Pasti bukan salah satu dari kedua

kakak Lis. Kelihatannya masih remaja, jelas berbeda penampilannya dibanding Lis yang tampak dewasa. Biarpun tubuhnya tinggi tapi wajahnya terlihat belia. Apakah dia salah satu sepupu Lis? Sayang ia tadi tidak menanyakan kepada Fetty dengan siapa Lis pergi. Masuk akal kalau Lis ada yang menemani.

Keduanya tampak akrab dan wajah mereka ceria. Lalu mereka berboncengan sepeda motor, melaju ke luar halaman, menuju jalanan.

Adrian memutuskan untuk mengikuti. Meskipun punya kesimpulan menenangkan, toh ia tetap merasa cemburu dan iri. Ia ingin memastikan bahwa pemuda itu mengantarkan Lis sampai ke rumahnya. Ia merasa senang melihat Lis duduk di boncengan tanpa merapat ke punggung si pemuda dan kedua tangannya berpegangan ke sadel di bawah tempatnya duduk. Itu bisa dijadikan pertanda bahwa di antara keduanya tidak ada hubungan yang mesra.

Tetapi dengan kesal ia melihat bahwa sepeda motor itu tidak terus melaju, melainkan berbelok ke halaman sebuah kafe. Ia merasa sudah telanjur mengikuti. Jadi ia mencari tempat parkir yang strategis di sekitarnya untuk menunggu.

Kali ini kegelisahannya bertambah dengan masalah lain.

nbook
Digital Publishing

XXX

"AKU yang traktir, Mbak," kata Rudy sambil menepuk sakunya.

"Oke. Trims," sahut Lis, tertawa.

Mereka mencari tempat duduk yang nyaman di pojok, lalu memesan makanan ringan dan minuman dingin.

"Ayo, Rud, mau curhat apa?" tanya Lis dengan ceria. Ia senang karena biarpun baru kenal, Rudy sudah mempercayainya untuk mencurahkan isi hatinya. Pasti itu sesuatu yang segan dibicarakannya dengan kakak atau ayahnya, walaupun si ayah seorang ahli.

"Begini, Mbak. Umurku delapan belas. Pacarku tujuh belas. Sebenarnya masa kenalan kami cuma hitungan hari. Tapi aku suka sekali sama dia. Begitu juga dia. Kami memang sudah saling menyatakan isi hati. Namanya Indri, Mbak."

"Kilat juga, ya?" komentar Lis dengan

tersenyum.

"Habis dia tinggalnya jauh, Mbak.' Kaminggak bisa sering-sering ketemu. Terus terang, kami sama-sama khawatir kalau tidak buru-buru mengikat janji nanti bisa digoda orang lain. Kami harus punya kepastian tentang perasaan masing-masing."

"Aku kira, Purworejo nggak jauh jauhamat, Rud. Justru berjauhan begitu bisa membuat masing-masing lebih bisa introspeksi, dan juga bersemangat belajar. Dua-duanya merasa harus berprestasi agar dapat dibanggakan. Kerinduan bisa jadi pemicu lho."

"Mbak sudah pernah mengalami rupanya."

"Nggak sih. Itu cuma teori, tapi kayaknya bener begitu. Logikanya seperti itu. Coba kalau berdekatan terus, maunya kan pacaran melulu. Bisa-bisa hilang kendali tuh. Belajar pun jadi terbengkalai."

"Iya juga sih. Kayak Mas Eddy. Hampir tiap malam dia mengunjungi pacamya. Sampai-sampai orangtua pacarnya itu sebel padanya."

"Lantas masalahmu apa, Rud? Apa orangtuanya?"

"Oh, bukan. Orangtuanya jelas sayang sama aku," kata Rudy bangga.

"Wah, hebat sekali kau ini!" seru Lis.

"Ah, sebetulnya yang berjasa adalah Papa. Mereka berutang budi sama Papa. Tapi masalahku begini, Mbak. Indri berkali-kali mengatakan dia ragu dan minder menghadapi aku. Tapi bukan karena dia dari keluarga sederhana."

Rudy merenungi minumannya. "Apa ayahmu tidak setuju?" tanya Lis, tidak sabar menunggu sampai Rudy melanjutkan perkataannya.

"Bukan. Papa tahu aku suka Indri sejak dia menginap di rumah, tapi tidak pernah memberi komentar. Masalahnya peka."

Lagi-lagi Rudy terdiam, tampak masih merasa berat mengungkapkan masalahnya meskipun ingin.

Lis tidak mendesak. Ia mendugaLduga sendiri. Jadi Indri pernah menginap di rumah Rudy? Kalau hubungan mereka tidak dekat, misalnya faktor kekerabatan, mustahil itu terjadi. Tapi kenapa Rudy tidak mengungkapkan masalahnya kepada ayahnya yang jelas profesional? Anehnya Rudy justru memilih dia,

orang yang baru dikenal. Jangan-jangan Indri punya cacat fisik atau masalah kewanitaan yang perlu dibahas dengan wanita juga mengingat Rudy tidak punya ibu?

Karena Rudy tidak kunjung bicara, malah seperti semakin tenggelam dalam renungannya, Lis bertanya, "Apakah dia punya masalah kewanitaan, Rud? Ayo katakan saja. Tidak usah malu-malu."

Rudy tersentak.

"Oh, maaf, Mbak. Kok aku jadi ngelamun. Sebenarnya dia tidak pupya masalah dengan fisiknya. Dia baikbaik saja. Persoalannya menyangkut kakaknya yang bernama Indah."

"Oh, dia punya kakak." Lis membayangkan adanya tentangan dari si kakak.

"Sudah almarhum, Mbak. Kakaknya itu menjadi korban pembunuhan keji. Mungkin Mbak pernah dengar juga peristiwanya yang menggemparkan."

"Oh, ya?" Lis menahan napasnya.

"Ya. Tapi sebelum aku bercerita maukah Mbak berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain? Sebenarnya Indri tidak minta aku merahasiakannya, karena banyak orang

sudah tahu mengenai peristiwa itu, tapi kurang enak rasanya kalau cerita itu sampai tersebar karena aku. Mereka tidak mau publikasi."

"Aku berjanji, Rud," kata Lis serius sambil menekankan tangan kanannya ke dadanya.

"Aku percaya, Mbak bukan tipe orang yang suka gosip. Begitu berkenalan aku sudah tahu itu," kata Rudy sok tahu.

Lis tersenyum. Ia merasa tersanjung. Pintar sekali Rudy mengambil hati, sebagai pendahuluan sebelum memulai ceritanya.

"Oh ya, Rud. Tunggu sebentar. Biar aku telepon rumah dulu, ya? Supaya mereka nggak nunggu-nunggu."

"Tentu saja, Mbak," kata Rudy, lalu memanfaatkan kesempatan untuk menghabiskan kuenya dulu. Ia juga ingin tahu siapa yang ditelepon Lis. Ibunya atau pacarnya?

Lis menelepon ibunya.

"Coba tebak saya sama siapa, Ma. Sama Rudy. Iya benar, anaknya Dokter. Kami sedang ngobrol. Pulangnya entar lagi ya, Ma. Nanti diantar sama Rudy kok. Dadaag...."

"Rupanya Mbak anak Mama, ya," komentar Rudy.

Lis tersenyum. Ia mengikuti langkah Rudy dengan melahap makanannya. Sebelum mencekna masalah yang nanti diungkapkan Rudy, lebih baik mencerna makanan dulu.

"Senang punya mama ya, Mbak."

"Oh ya," sahut Lis dengan simpati. Ia menangkap kerinduan dalam suara Rudy.

"Sebenarnya aku juga ingin punya mama lagi. Tapi Papa kelihatannya dingin-dingin saja. Dan kata Mas Eddy, ibu tiri itu jahat. Nanti dia akan meracuni atau merebus kami."

Lis tak tahan untuk tidak tertawa. "Apa kau percaya?"

"Entahlah. Ada kepengin, ada juga takut. Wah, jadi nyimpang nih, Mbak. Entar sampai malam kalau ceritanya belok sana-sini."

Mereka tertawa.

Kemudian Rudy mulai bercerita. Ia bicara tanpa menatap wajah Lis. Karena itu ia tidak melihat ekspresi Lis yang menampakkan keterkejutan amat sangat. Kedua tangannya mengepal erat-erat. Wajahnya pucat dan tatapannya seperti melihat hantu.

Rudy asyik mengatur ceritanya supaya berurutan. Dan berusaha supaya tidak ada yang

terlupa. Akhirnya selesai juga. "Nah, itulah ceritanya, Mbak. Jadi sampai saat ini baru seorang korban Mandar yang ketahuan identitasnya. Itu pun ada faktor kebetulan. Kalau tak ada baju yang jadi bukti, sulit dipastikan."

Lalu Rudy menatap Lis. Giliran dia yang terkejut.

"Kenapa, Mbak?" ia bertanya cemas sambil meraih tangan Lis. Begitu dingin sampai ia hampir memekik.

Lis menggelengkan kepalanya. Ia berusaha keras mengusir efek kejutan itu. Dengan tangan masih gemetar ia meraih gelas minumannya. Terpaksa ia memeganginya dengan dua tangan. Minuman dingin yang mengaliri kerongkongannya berhasil menyejukkan perasaannya.

Sementara itu Rudy mengamati Lis dengan cemas. Ia menyesal telah bercerita.

"Maafkan aku, Mbak. Apa... apa Mbak baik-baik saja? Apa sebaiknya saya telepon Papa?" ia bertanya dengan bingung. Ia akan menerima nasib dimarahi ayahnya. Bagaimana mungkin ia melupakan bahwa Lis adalah seorang pasien ayahnya? Jadi Lis adalah seorang yang bermasalah. Bagaimana mungkin ia menyodorkan

masalah kepada orang bermasalah? Itu adalah suatu kebodohan!

Rudy jadi gemetar juga. Tetapi ekspresi dan sikap Rudy malah menenangkan Lis. Ia buru-buru tersenyum lalu menepuk-nepuk lengan Rudy.

"Jangan telepon siapa-siapa, Rud. Aku baik-baik saja."

"Tapi tadi..."

"Aku merasa ngeri dan kasihan, Rud. Itu saja."

"Aku menyesal, Mbak. Rupanya Mbak nggak tahan sama kengerian. Bodoh sekali aku ini."

Rudy menampar kepalanya sendiri. Tapi Lis menarik tangannya.

"Sudah. Kau tidak perlu menyesal. Biarpun merasa ngeri, aku senang kau mau curhat padaku."

"Maaf ya, Mbak."

"Ya, nggak apa-apa. Ayolah teruskan. Kan masalahnya belum keluar."

"Sudah, ah. Nggak mau. Nggak jadi."

"Jangan begitu, Rud. Masa aku ditinggalin setengah jalan?"

Rudy mengamati wajah Lis dengan ragu-ragu. Ia melihat keseriusan di wajah Lis, tapi ia juga takut.

"Kalau Mbak nanti kelenger gimana? Aku tidak pernah belajar menolong orang kelenger."

Lis tertawa. "Itu tidak akan terjadi, Rud. Kan kejutannya sudah lewat. Aku biasa begitu kalau merasa ngeri."

Rudy merasa lebih tenang. "Tapi Mbak tadi sungguh membuatku cemas. Mukanya pucat dan matanya... aduh, aku benar-benar takut."

"Karena itu, kau harus bertanggung jawab ekarang." Rudy ternganga.

"Kau sudah membuatku kaget, maka sekarang harus dituntaskan."

Rudy menutup mulutnya. Ia sadar, Lis cuma bercanda.

"Tapi Mbak janji nggak akan kelenger."

"Janji!"

"Begini, Mbak. Sebenarnya Indri tidak mau percaya kalau Indah adalah pelacur seperti sangkaan Mandar. Itu juga keyakinan orangtuanya. Profesi Indah kan sudah jelas. Dia seorang perawat. Tapi kemudian muncul sedikit keraguan dalam dirinya. Bagaimana kalau se-

benarnya Mandar tidak melakukan kekeliruan? Bagaimana kalau Indah punya profesi ganda? Sayangnya Mandar tidak mau mengaku dan Indah pun tidak bisa ditanyai."

Lis termenung. Kalau saja Rudy tahu bahwa dirinya pun merupakan korban Mandar, pasti dialah yang pingsan. Rasanya ironis. Tiba-tiba saja, tanpa peringatan dan dugaan, ia dihadapkan pada kasus kejahatan Mandar yang lain, sementara kasusnya sendiri adalah salah satunya. Seorang "teman senasib" berhasil ditemukan. Tapi dia tidak bisa diajak berbagi.

"Jadi keraguan Indri itulah yang membuatnya minder?"

"Ya. Itu sumbernya, Mbak. Dia bilang, kelak aku akan memandang rendah padanya atau selalu curiga kalau-kalau dia akan jadi perempuan nakal."

"Kau sendiri bilang apa?"

"Aku berusaha meyakinkan dia bahwa aku tidak mungkin begitu. Tapi katanya manusia bisa saja berubah."

"Oh ya, memang. Tapi kalian masih sangat muda. Kenapa tidak bergaul saja, saling mengenal pribadi masing-masing dan belajar lebih

banyak lagi? Waktu untuk kalian kan masih banyak sekali. Semua kemungkinan masih sangat banyak."

"Aku juga mengajaknya tetap berhubungan seperti biasa. Tanpa gangguan masalah itu, karena itu toh merupakan masalah Indah yang sudah dibawanya pergi. Tapi katanya itu tidak mungkin, karena sebagai anggota keluarga dia kena imbasnya."

"Lalu maunya apa?"

"Dia ingin memutuskan hubungan karena malu sama aku padahal dia mengaku tetap mencintaiku."

"Aku ingin sekali berkenalan dengan dia, Rud."

"Bener, Mbak?"

"Ya."

Rudy tertawa girang. Tapi kemudian menjadi murung. "Ah, dia kan jauh, Mbak."

"Tulisi surat, Rud. Bilang saja aku ini tantemu dan minta dia menulisi aku juga. Pasti kubalas."

"Ya, ya. Terima kasih, Mbak."

Jalan keluar yang diajukan Lis itu ternyata cukup melegakan bagi Rudy. Setidaknya ada

sesuatu upaya dan dia tidak sendirian. Dia juga senang karena Lis tidak menganjurkannya untuk mengungkapkan masalahnya itu kepada ayahnya. Kalau cuma begitu buat apa dia susah payah memberanikan diri untuk mencurahkan isi hatinya kepada Lis? Justru ia menghindari curhat dengan ayahnya karena sudah tahu apa yang kira-kira akan dikatakan ayahnya. Kalian masih terlalu muda! Tak usah mikirin cinta dulu. Yang penting belajar!

Jadi ia harus mencurahkan hati kepada seorang yang masih muda dan juga perempuan. Secara spontan pilihannya jatuh kepada Lis. Ia menganggap Lis adalah orang yang tepat. Dan ia harus buru-buru. Mumpung ada kesempatan. Karena itu ia sempat melupakan bahwa Lis adalah pasien ayahnya. Mestinya jelas apa definisi pasien itu. Dia adalah orang yang dianggap kurang stabil mentalnya. Tapi penampilan dan sikap Lis sama sekali tidak menampakkan seseorang yang kurang stabil. Ia sempat merasa terkecoh tadi. Dan juga takut luar biasa. Untunglah Lis tidak apa-apa.

"Aku minta tolong lagi, Mbak. Jangan sampaikan pembicaraan kita ini kepada Papa."

"Oh, tentu saja. ini rahasia kita berdua," kata Lis serius. Ya, tambah lagi rahasia yang kumiliki. Dan jelas Hilman pun merahasiakannya. Kalau tidak, tentu dia sudah bercerita.

"Sekali lagi maafkan aku, Mbak. Aku telah mengejutkan Mbak."

"Sama-sama, bukan? Kau juga ketakutan sekali tadi. Terbukti aku nggak kelenger, kan?"

Mereka bisa tertawa sekarang. "Ayolah kita pulang. Lama sekali kita di sini."

Adrian masih menunggu. Ia merasa kesal sekali, tapi waktu telah membuatnya lebih tenang dibanding tadi.

Akhirnya ia melihat kedua orang itu keluar dan langsung menaiki motor yang kemudian melaju pergi. Ia pun mengikuti, ingin memastikan ke mana lagi tujuan mereka. Perasaannya semakin lega ketika rute jalan yang diambil jelas menuju rumah kediaman Lis. Tapi ia tetap mengikuti.

Setelah tiba di rumah Lis, ia masih mengamati dari jalan. Ia melihat ayah dan ibu Lis sedang menunggu di balik pagar. Tampak anak muda yang memboncengkan Lis disambut hangat dan penuh tawa. Tapi si anak muda tidak

turun dari motornya. Ia cuma mengangguk-angguk, entah apa yang dikatakannya. Sesudah itu ia melambaikan tangan lalu kembali menjalankan motornya. Lis dan kedua orangtuanya melambaikan tangan kemudian masuk rumah.

Sekarang Adrian membuntuti si pengendara motor. Dengan heran ia mendapati bahwa si pengendara itu kembali ke rumah Dokter Hilman. Ia terus masuk ke samping rumah dan tidak muncul lagi.

Adrian keluar dari mobilnya. Ia melihat seorang perempuan setengah baya, mungkin pembantu rumah tangga, keluar membawa kantong plastik hitam lalu membuangnya ke tempat sampah di depan rumah. Cepat-cepat Adrian mendekatinya.

"Bu, mau nanya. Itu yang tadi naik motor siapa, ya?"

"Oh, itu Den Rudy. Putra bungsu Pak Dokter."

"Begitu, ya. Terima kasih, Bu."

"Bapak siapa?" "Saya temannya Dokter."

"Bapak mau bertamu, ya? Tapi Pak Dokter barusan pergi sehabis praktik."

"Nggak apa-apa, Bu. Lain kali saja. Permi-

si."

Adrian berlalu dengan perasaan lega. Ia duduk sejenak di mobilnya dan merenung. Sekarang ia menjadi seorang penguntit dan selalu resah. Hari-hari belakangan ia sulit tidur dan makan tak pernah enak. Ia merasa tersiksa dalam kelebihan. Punya uang banyak tapi sulit mendapatkan cinta. Entah mana yang lebih baik. Tak punya uang tapi punya cinta atau seperti sekarang. Toh dulu ia pernah mengalami sulitnya mendapatkan cinta karena tak punya uang. Zaman sekarang uang selalu dijadikan ukuran. Cakep dan keren saja. tak ada gunanya kalau kantongnya kempes. Apalagi kalau pengangguran. Itu bukanlah pendapatnya sendiri, melainkan didengarnya dari beberapa cewek yang pernah ditaksirnya. Setidaknya mereka cukup terus terang meskipun menyakitkan.

Ternyata hidupnya cukup ironis. Setelah punya banyak uang, hingga kendala mendapatkan cinta mestinya tak ada lagi, ia justru jatuh cinta pada Lis yang cintanya tak bisa dibeli dengan uang. Patutkah ia menyalahkan Mandar?

XXXI

MANDAR tampak lesu. Ia lebih banyak termenung dan bicara hanya kalau ditanya.

"Kau sakit, Bang?" tanya Adrian.

"Nggak."

"Kau kelihatan lesu."

"Memangmya mau ketawa-ketawa?"

"Tempo hari aku tidak diizinkan menjenguk, Bang. Padahal aku sudah datang Katanya ada yang mewawancara."

"Betul."

"Siapa, Bang?"

"Apa tak kautanyakan pada petugas?"

"Mana berani, Bang. Nanti disahuti nggak enak."

"Ya, beginilah nasib orang yang sudah jadi sampah," keluh Mandar.

"Jangan begitu, Bang."

Mandar termenung sebentar, lalu berkata seolah pada diri sendiri, "Rodanya berputar. Dulu aku menganggap mereka sebagai sampah, sekarang giliranku. Aku membunuh mereka, nanti aku yang dibunuh. Adil juga sih."

Adrian terdiam. Ia tak tahu mesti menyahut apa. Sepertinya kata-kata itu memang tidak perlu ditanggapi.

"Jadi siapa mereka itu, Bang?" ia tak tahan untuk kembali bertanya.

Mandar menatap Adrian dengan matanya yang dingin. Adrian cepat berpaling karena merasa dingin juga. Dulu ia tak pernah menatapku seperti itu. Apa dia sudah jadi apatis atau membenciku?

"Kau bilang mereka?" Mandar balas bertanya.

"Ya."

"Jadi kau tahu orangnya lebih dari satu?"

"Oh ya. Aku masih menunggu di luar ketika rombongan orang itu keluar. Di antara mereka kukenali Dokter Hilman, saksi ahli itu. Aku cuma menebak saja, pasti merekalah yang mengunjungimu."

"Kau ingin tahu?"

"Tentu, Bang. Apa yang terjadi?"

"Tanyakan saja pada dokter itu. Dia lebih pinter."

"Ah, mana aku berani, Bang."

"Kau takut dituduh terlibat, bukan? Kau takut dianggap ikut membunuh, bukan?"

Adrian terkejut oleh pertanyaan yang tajam itu.

"Jangan begitu, Bang. Biasanya kau selalu cerita. Dan aku juga suka bertanya, kan? Masa itu salah?"

"Kau ingin aku menjawab pertanyaanmu?"

Adrian merasa tak nyaman. Kali ini Mandar bersikap lain dari biasanya. Tetapi ia sudah telanjur.

"Iya, Bang. Tentunya kalau kau tidak keberatan."

"Aku tidak keberatan asal kau juga mau menjawab pertanyaanku."

"Baik," sahut Adrian tanpa berpikir.

"Mereka menuduhku membunuh kakak dari perempuan yang ikut serta. Kau melihatnya, kan?"

"Ya. Lalu, betulkah dia salah satu...?"

Tiba-tiba Mandar memelototi Adrian yang

begitu terkejut hingga tak bisa menyelesaikan pertanyaannya. Sesaat tatapan keduanya bertautan. Adrian merasa kesulitan melepaskan tatapannya. Ia juga bingung kenapa Mandar berlaku seperti itu.

Akhirnya Mandar berpaling duluan. Ia tidak menjawab pertanyaan Adrian.

"Sekarang giliranku bertanya," katanya.

"Baik"

"Apa kau jatuh hati kepada Lis?"

Adrian terkejut seperti disambar geledek. Ia tak perlu menjawab karena Mandar sudah bisa menebak makna ekspresinya.

"Bener, kan?" tegas Mandar.

"Ya," sahut Adrian tak bisa lain. Ia benar-benar lemas. Rasanya seperti baru saja dipukul KO oleh Mandar.

"Kau sudah melamamya?"

"Belum."

"Tunggu apa lagi?"

"Aku takut, Bang."

"Kenapa harus takut?"

"Dia belum tahu hubunganku denganmu, Bang."

"Lantas kalau tahu kenapa? Apa dia akan

marah lalu memutuskan hubungan, begitu?"

"Itu yang kutakutkan, Bang."

"Kenapa mesti takut? Bukankah cuma kebetulan saja kau jadi sepupuku?"

"Mestinya begitu, Bang. Tapi dia masih trauma."

"Ah, takutmu berlebihan. Gunakanlah kemampuanmu untuk merayu. Taklukkan dia."

"Rupanya kau sangat mendukung, Bang."

"Tentu saja. Kalau kau kawin dengan dia, anak itu bisa ikut dengan kalian."

Adrian terkejut. Jadi itu alasannya kenapa Mandar mendukung.

"Bang, itu tidak mungkin. Anak itu kan sudah diadopsi orang lain. Lis sudah memberikannya. Ia tak bisa mengambilnya kembali."

Sebenarnya Adrian ingin menambahkan, bahwa Lis sudah jelas tidak akan mau mengambil anak itu. Tekadnya sudah kuat. Tetapi ia khawatir ucapan itu bisa membuat Mandar membenci Lis. Meskipun Mandar tak bisa berbuat apa-apa, tapi lebih baik tidak menceritakan semuanya. Bagaimana kalau Mandar berhasil buron? Rasa takut itu masih ada, biarpun rasanya kurang rasional.

"Bisa saja kalau diusahakan," Mandar berkeras. "Musyawarah sama yang mengadopsi. Atau kalau mau gampang, bilang saja terus terang siapa bapak anak itu. Pasti dia nggak mau lagi. Ha ha ha! Ha ha ha!"

Mandar terbahak dengan geli. Sementara Adrian mengamatinya dengan perasaan ngeri.

"Nah, cepatlah melamarnya, Ian!" Mandar tampak bersemangat sekarang. Ia tidak lagi loyo seperti tadi.

"Ia belum tentu menerimaku, Bang."

"Jangan putus asa dulu. Pergilah sekarang juga. Temui dia. Kau kan sudah kaya sekarang. Apa lagi yang tak kaumiliki?"

"Baiklah. Aku memang harus memberanikan diri. Tapi boleh aku tahu dulu, Bang. Bagaimana kau bisa tahu aku mencintainya?"

Mandar tertawa. Ia benar-benar sudah ceria sekarang.

"Sejak beberapa waktu yang lalu aku sudah bisa menebak. Kau memperlihatkannya dengan jelas."

"Jadi kau cuma menebak saja?"

"Tentu. Mana mungkin aku bisa membuntutimu. Kalau nanti aku sudah dipancung kay-

aknya bisa. Arwahku bisa mengikuti dan mengawasimu. Aduh, kau jadi pucat ketakutan. Ha ha ha! Ha ha ha!" Mandar terpingkal-pingkal.

Adrian sungguh merasa ngeri melihat tingkah Mandar. Ia takut Mandar sudah mulai terganggu jiwanya.

"Ayolah, kau pergi sekarang. Dan kunjungi dia. Beri dia hadiah-hadiah. Kau sungguh lelaki sejati bila berhasil menaklukkannya. Ayo pergi!"

Adrian tak menunggu lagi. Ia memang ingin pergi secepatnya. Di belakangnya terdengar tawa Mandar. Langkahnya semakin cepat.

Tetapi setelah Adrian tak tampak lagi, serta-merta ekspresi Mandar berubah drastis. Keceriaannya hilang lenyap berganti menjadi kemurungan. Ia menjatuhkan kepalanya ke atas meja. Bunyi benturan yang terdengar semestinya menimbulkan rasa sakit yang lumayan. Tapi ia tidak mengaduh atau mengekspresikannya. Ia meletakkan kepalanya di atas meja, memiringkan mukanya, dan memejamkan matanya. Ia diam saja tak bergerak. Tapi dari sudut matanya terlihat air menetes jatuh ke atas meja!

Adrian berlari ke halaman parkir. Su-

lit baginya untuk melangkah dengan tenang. Perasaannya ia tengah dibuntuti oleh Mandar. Baru setelah memasuki mobilnya dan menutup pintunya ia menjadi tenang. Napasnya terengah-engah.

Ia benar-benar panik tadi. Hampir tak masuk akal bagaimana seorang Mandar yang sudah dikenal dan diakrabinya sekarang bisa menjadi momok baginya. Masih saja terbayang tatapan tajam Mandar tadi. Tatapan itu seolah mau menembus kepalanya, lalu mengorek apa yang ada di dalamnya. Mengerikan.

Tetapi ia tidak mungkin dan tidak bisa melepaskan diri dari Mandar. Bukan semata-mata karena kasihan, tapi ia terikat padanya oleh harta! Kalau saja ia bisa tak peduli.

Sore itu juga Adrian berkunjung ke rumah Lis. Sebelumnya ia sudah menelepon lebih dulu untuk menanyakan apakah Lis berencana untuk ke luar rumah, supaya ia tidak sampai gagal bertemu seperti hari kemarin.

Lis menerima kedatangan Adrian dengan ramah. Justru karena ia sudah siap dengan penolakan seandainya Adrian menyatakan cinta, maka ia terdorong untuk bersikap lebih hangat

dan ramah. Perasaan iba menjadi penyebabnya. Sempat juga terpikirbahwa sikap seperti itu bisa jadi dianggap sebagai "memberi hati".

Tentu saja Adrian merasa senang dengan sambutan yang diterimanya. Itu memberinya tambahan harapan. Ia mengajak Lis berjalan-jalan lalu makan malam di luar. Lis tidak keberatan. Demikian pula kedua orangtuanya. Mereka berpesan agar tidak pulang terlalu malam.

"Kemarin aku ke Dokter Hilman," kata Lis.

"Ya, aku sudah diberitahu oleh Ibu. Apa ada masalah atau bagian dari terapi?"

Lis berpikir sejenak. "Ya, boleh dikata begitu."

"Berapa sesi yang harus kaujalani?"

"Sebenarnya tidak dipastikan berapa. Dokter Hilman menyediakan waktu untukku, kapan saja aku ingin bertemu. Kalau aku merasa enak dan nyaman, tentu aku tidak perlu ke sana. Lain halnya kalau aku merasa stres."

"Apa kemarin kau sedang stres?"

"Ah, nggak juga. Sesungguhnya enak sekali berbincang-bincang dengan dia. Pada saat masuk dan keluar ruang praktik itu rasanya berbe-

da."

"Dia baik sekali padamu, ya?"

"Oh ya."

"Apa dia masih kerabatmu?"

"Nggak tuh. Dia kenalan Papa. Kalau kau punya masalah, pergilah kepadanya," Lis mempromosikan.

"Aku menghargai jasa psikiater, tapi sekali kita menggunakan jasanya, maka besar kemungkinan kita akan tergantung kepadanya. Sepertinya tanpa dia kita tidak bisa hidup nyaman. Padahal mungkin saja kita bisa mengatasinya sendiri. Bahayanya di situ."

"Itu ada benarnya. Tapi kita juga tidak boleh terlalu percaya diri. Ada kalanya kita membutuhkan orang lain. Apalagi Dokter Hilman bukan tipe orang yang seperti kaukatakan itu. Ia justru menekankan kemampuan diriku sendiri. Sebenarnya dia lebih tepat disebut sebagai orang tempat aku curhat."

"Kau punya orangtua yang cocok untuk itu."

"Mereka juga cocok. Tapi tambahan orang yang profesional lebih ideal, bukan?"

"Ya. Kulihat kau mengalami kemajuan besar sekali. Sekarang kau ceria dan optimistis."

"Ada kalanya aku juga murung, Ian. Tapi aku bisa mengatasinya. Kukira semua orang juga begitu. Ada saat gembira, ada saat sedih."

"Aku senang untukmu, Lis."

"Terima kasih."

"Tapi aku juga iri."

"Iri? Kenapa? Sudah punya begitu banyak, masih juga iri pada orang lain?" tanya Lis dengan tertawa.

"Begitulah manusia. Selalu saja ada yang kurang."

"Apa misalnya yang tak kaumiliki?"

"Aku tak memiliki banyak hal yang kaumiliki, Lis. Misalnya yang terutama adalah orangtua dan saudara, orang-orang dekat yang memberi cinta dan perhatian. Aku cuma manusia sendirian," kata Adrian dengan murung.

Lis merasa simpati. Apalagi kalau terpikir bahwa nanti ia akan menolak cinta Adrian. Ah, sesungguhnya Adrian bukan manusia sempurna seperti apa yang tampak. Barangkali perlu waktu untuk mengungkap ketidak sempurnaan seseorang. Ia sadar, perkenalannya dengan Adrian masih terlalu singkat untuk bisa menyimpulkan kepribadiannya.

"Kelak kau tidak akan sendirian kalau sudah punya istri dan anak-anak," ia menghibur. "Masalahnya cuma waktu. Tak perlu pesimis."

Usai berkata begitu, Lis merasa aneh tapi juga lucu. Dirinya yang terasa retak-retak oleh trauma ternyata bisa juga menasihati orang lain. Kemarin Rudy, sekarang Adrian. Memang retak bukan berarti hancur. Satu rusak, lainnya -masih berfungsi. Itu tergantung pada pemanfaatan. Dan tentu saja juga kesempatan.

"Terima kasih, Lis."

"Ah, itu cuma ucapan klise."

"Nilainya tergantung yang mengucapkan."

"Oh ya?"

Adrian tersenyum penuh arti. Kemurungan yang menghiasi wajahnya tadi sudah tak tampak lagi.

"Kau benar, Lis. Curhat itu penting. Tapi kita tidak bisa melakukannya ke sembarang orang. Bisa-bisa dia malah menjauh. Selama ini aku bukan tak ingin curhat, tapi tak punya orang dekat."

"Mungkin selama ini kau sendiri yang tidak berusaha mendekati seseorang."

"Dulu pernah, tapi ditolak karena kantongku

kempes."

"Sekarang kan nggak kempes lagi."

"Ya. Tapi harta tidak bisa mengatasi semuanya, Lis."

"Itu memang benar. Tapi kesempurnaan kan nggak ada, Ian. Kau mau cari apa lagi sih?"

"Cinta, Lis. Tanpa cinta manusia jadi kering kerontang, biarpun banyak hartanya."

"Tapi tanpa harta manusia juga kering kerontang, Ian." Lis tertawa. "Dia kan kelaparan. Dan kalau begitu, boro-boro bisa memikat orang, diri sendiri saja susah selamat. Jadi hartamu itu bisa kaupakai mencari cinta. Kalau dimanfaatkan dengan baik, harta itu sungguh berguna."

"Mendapatkan cewek matre sih gampang saja, Lis."

"Ah, jangan yang matre dong. Pilih yang baik."

"Sebenarnya aku sudah mendapatkan yang baik, tapi aku takut dia tidak mau sama aku."

"Kenapa kau harus takut?" Lis merasa jadi orang munafik dengan kepura-puraannya. Tapi ia sudah tidak sabar ingin menjelaskan dan menyelesaikan masalahnya.

"Karena ketidaksempurnaanku itulah."

"Belum dicoba sudah takut."

"Bukankah itu wajar, Lis?"

"Ya. Tentu. Mungkin kau takut karena tidak siap atau tidak ingin ditolak."

"Memang."

"Risiko itu kan wajar juga, Ian."

Adrian termenung. Apakah kata-kata Lis itu sebenarnya merupakan suatu pertanda? Mustahil Lis tidak tahu atau tidak merasa bahwa dirinya menaruh hati padanya. Tampaknya ini merupakan saat yang baik untuk membuka dirinya. Betapa sulitnya jadi orang tabah. Oh, jantungku!

"Aku cinta padamu, Lis!" Adrian memaksakan kata-kata itu keluar.

Biarpun sudah memperkirakan dan menunggu, toh Lis terperangah juga. Ternyata berhadapan dengan kenyataan tidak gampang. Tanpa memandang wajah Adrian, ia menggeleng.

"Menyesal sekali, Ian. Aku tidak bisa membalas cintamu," ia juga memaksakan jawaban. Tak boleh bertele-tele, pikirnya.

Adrian tertegun sejenak. Jawaban yang akan diterimanya memang hanya satu di antara dua. Tapi sulit menerimanya. Ia merasa sedih.

"Mungkin aku terlalu cepat mengutarakannya, Lis. Kau perlu waktu untuk memulihkan dirimu sendiri. Aku bersedia menunggu. Jangan menolak dulu."

"Aku sudah pulih, Ian. Tapi aku tidak bisa menerima cintamu."

"Apakah ada orang lain?"

"Oh, sama sekali tidak."

"Boleh aku tahu, bagaimana sebenarnya anggapanmu mengenai aku?"

"Aku menganggapmu sebagai teman, Ian. Seorang teman yang sangat baik."

Adrian termenung. Rasanya bukan cuma sedih, tapi juga malu. Cuma seorang teman. Bagi seorang lelaki yang menggandrungi dan mencintai, kata-kata itu cuma pelipur lara yang tak punya makna. Klise belaka.

"Maafkan aku, Ian. Aku tak bisa memenuhi harapanmu. Sekarang kau memang merasa sakit, tapi waktu akan menyembuhkan. Sama seperti dia menyembuhkan aku," Lis mencoba menghibur.

Adrian tidak menjawab. Ia sedang bermain dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Tiba-tiba ia menemukan sesuatu yang membuat-

nya tersentak. Seperti api lilin yang meredup hampir padam tiba-tiba menyala kembali. Semangatnya muncul lagi. Ada harapan dan juga jalan keluar.

Ia mengangkat kepala lalu menatap Lis dengan ekspresi yang menampakkan ketabahan.

"Terima kasih, Lis. Nasihatmu sangat berisi. Kau pantas dikagumi. Itu salah satu sebab kenapa aku jatuh cinta padamu. Kau punya banyak segi yang luar biasa. Biarpun kau tidak bisa mencintaiku tapi aku tetap beruntung karena dianggap sebagai teman yang sangat baik."

"Jadi kau tidak keberatan kita tetap berteman saja, Ian?" tanya Lis dengan lembut. Ia senang karena reaksi Adrian sangat terkendali.

"Tentu saja, Lis. Aku senang menjadi temanmu."

"Terima kasih juga, Ian. Betapa berharganya seorang teman bagiku saat ini."

"Kau tidak akan mencampakkan aku bila mendapat teman baru?"

"Tentu tidak. Bila seorang pacar atau suami bisa putus hubungan, tidak demikian dengan teman."

"Bagaimana bila kau mendapat pacar, apa-

kah aku tetap dianggap sebagai teman?"

"Jelas dong."

Adrian mengangkat tangannya. Lis juga. Keduanya saling bertepuk. Janji diikrarkan.

Lis merasa lega tapi juga heran. Sepertinya terlalu gampang.

Adrian memang tidak tampak patah hati meskipun terlihat murung. Ternyata Lis memberikan jalan keluar yang baik. Aku percaya, Lis sesungguhnya memerlukan waktu untuk menerima cinta. Sama seperti orang sakit memerlukan waktu untuk sembuh. Aku juga memerlukan waktu untuk menaklukkan hati Lis. Padahal Hilman cuma memberi waktu sebulan!

Digital Publishing

XXXII

MALAM itu juga Hilman menerima telepon dari Tito Wardoyo. Suara Tito terdengar riang.

"Dia sudah berada bersama kami, Man," kata. Tito.

"Dia? Oh, ya. Si bayi. Selamat, To!"

"Terima kasih. Kami sangat bahagia, Man. Dia sungguh anak yang manis dan .lucu. Istriku jadi betah di rumah. Dia menghentikan berb-agai kegiatannya dan memutuskan untuk men-gurusnya secara penuh-. Ia sangat menikmati perannya sebagai ibu."

"Aku juga bahagia untuk kalian. Begitu ada waktu aku akan menjenguk."

"Ya, datanglah. Kami sangat mengharapkan kedatanganmu."

"Siapa nama panggilannya, To?"

"Kami memutuskan untuk memanggilnya

Rahmat. Soalnya itu pemberian kami sendiri."

"Bagus!" kata Hilman dengan sungguh-sungguh. Ia sendiri lebih menyukai nama itu. Bukankah Darman adalah kebalikan dari Mandar? Tentu itu cuma suatu kebetulan. Tapi sebaiknya anak itu dijauhkan dari segala sesuatu yang berbau Mandar, termasuk namanya.

***

Sesudah itu ia menerima telepon dari Lis.

"Masalah dengan Adrian sudah beres, Dok," kata Lis dengan riang.

"Oh ya? Beres bagaimana? Mau cerita sekarang?"

"Tentu, Dok. Dia sudah menyampaikan perasaannya dan saya menjawab seperti yang sudah saya rencanakan."

"Lalu?"

"Mula-mula dia kelihatan terpukul, lalu menerima dengan tabah. Dia bersedia menjadi teman saja. Ya sudah, Dok. Itu saja."

Hilman terperangah sejenak. Rupanya Adri-

an orang yang pandai mengendalikan emosi.

"Jadi semua berlangsung baik-baik saja?"

"Ya, Dok. Jauh lebih baik daripada perkiraan saya. Dia malah berterima kasih karena saya menganggapnya sebagai teman yang baik."

"Jadi dia mengharapkan hubungan kalian tetap berlangsung?"

"Ya. Tapi sebagai teman, Dok. Tidak lebih dari itu. Terus terang, dia cukup menyenangkan sebagai teman. Tapi kadang-kadang saya takut juga, kalau-kalau saya cuma memanfaatkan dirinya karena sekarang tidak punya teman."

Hilman mengerutkan keningnya. Bukankah seharusnya Adrian mengundurkan diri begitu cintanya ditolak?

"Kenapa, Dok? Apakah itu kurang baik?" tanya Lis, yang rupanya merasakan sesuatu.

"Oh, tidak. Itu cukup baik. Saya ikut senang bahwa kau berhasil mengatasi masalah itu. Sekarang kau bisa konsentrasi kepada masa depanmu, Lis."

"Apakah setelah selesainya ini saya tidak boleh berhubungan lagi dengan Dok?"

Hilman kembali terperangah. Ia merasa pertanyaan itu agak aneh.

"Lho, siapa bilang begitu, Lis? Ketahuilah, kau sudah seperti keluarga sendiri. Kau bukan pasienku, kan? Kalau mau main ke rumah, datanglah kapan saja. Tak ada aku, ada anak-anak."

"Terima kasih, Dok. Oh ya, tahukah Dok bahwa kemarin selesai berbincang dengan Dok saya diantar pulang oleh Rudy?"

Hilman tercengang. Itu di luar persangkaannya.

"Nggak, Lis. Dia nggak ngomong apa-apa."

"Sudahlah, jangan ditanyakan, Dok. Mungkin dia malu."

"Nggak. Nanti dia cerita sendiri kok."

"Ya, kan baru kemarin. Tapi biarlah dia cerita sendiri, Dok. Jangan ditanyain, ya?"

"Ya. Kalau begitu, bagaimana kalau kau saja yang cerita?"

"Dia anak yang baik, Dok. Rupanya dia khawatir melihat saya pulang sendirian lalu menawarkan jasa baik."

Hilman merasa bangga mendengar kata-kata itu.

"Pakai motor, Lis?"

"Ya."

"Mestinya dia bisa pakai mobil."

"Katanya kalau mobil Dok tergores nanti Dok marah." Hilman tertawa. "Kan bisa dilihat dulu siapa yang dia bawa. Dasarnya dia memang ingin pakai motor."

Lis tertawa juga. "Cuma itu ceritanya, Dok. Sampaikan salam saya buat Rudy ya, Dok?"

"Ya. Dan salam saya buat orangtuamu."

"Terima kasih, Dok. Oh ya, kapan Dok ke rumah? Giliran Dok dan anak-anak makan malam di rumah kami dong! Kapan, Dok?"

"Wah, nanti saya tanya anak-anak dulu. Waktunya kan harus disamakan, Lis. Tapi saya senang dapat undangan."

"Bener ya, Dok."

Suara Lis kedengaran riang dan bersemangat, pikir Hilman setelah menutup telepon. Tetapi ia sendiri tidak terbawa dalam kegembiraan itu. Perasaan gundah menguasainya. Apakah ia sebaiknya mengambil inisiatif dengan menelepon Adrian lebih dulu atau menunggu saja?

"Siapa tuh yang nelepon, Pa? Mbak Lis, ya?"

Hilman terkejut oleh teguran Rudy. Rupanya anak itu diam-diam berada di dekatnya dan ikut mendengarkan. Tentu ia mendengarnya menye-

but nama Lis. Ia terlalu dalam merenung tadi. Cepat-cepat ia tersenyum.

"Kamu nguping rupanya, ya?" ia bergurau.

Wajah Rudy memerah. Ia tersipu. "Ah, nggak. Kebetulan aja mendengar, Pa. Habis kuping di pinggir sih."

Hilman tertawa. "Ya, memang itu Mbak Lis."

Sengaja ia cuma berkata singkat. Jelas ia melihat rasa penasaran di wajah Rudy. Pasti anak itu ingin tahu apa saja yang disampaikan Lis lewat telepon tadi.

"Ngomong apa saja, Pa?" "Ih, mau tahu aja."

Hilman melangkah pergi sambil tertawa. Tapi Rudy mengejarnya lalu menggamit lengannya. ,

"Ayo dong, Pa. Aku mau tahu," Rudy merengek.

"Sejak kapan kau mau tahu urusan pasien?"

"Urusan pasien nggak mungkin dibicarakan di telepon."

"Idih, kok ngotot sih."

"Ayo dong, Pa."

"Kata Lis, kamu jangan dikasih tahu."

Rudy memperlihatkan ekspresi yang begitu

aneh hingga Hilman tertawa. Tapi kemudian ia tidak tega. "Lis bilang, biar saja kau sendiri yang ngomong. Dia pikir kau tentu malu mengatakannya."

"Mengatakan apa sih, Pa?"

"Ayolah, jangan berpura-pura. Sebenaruya kau sendiri sudah tahu kok."

Rudy tertegun sejenak. Ia tak percaya kalau Lis melanggar janjinya untuk tidak memberitahu percakapan mereka kepada ayahnya.

"Tahu apa sih, Pa?"

Hilman tertawa saja. "Ayo, tebaklah."

Rudy menenangkan dirinya. Kalau benar Lis membuka rahasia, berarti ayahnya akan marah. Buka tertawa-tawa seperti itu.

"Baiklah, Pa. Aku mengantarkan Mbak Lis pulang naik motor."

"Nah begitu. Apa susahnya sih cerita? Dia bilang kau anak yang baik karena kasihan padanya harus pulang sendiri."

"Apa lagi ceritanya?"

"Apa lagi? Memangnya masih ada lagi?"

Rudy cepat menggelengkan kepala. Ia merasa lega.

"Papa senang kau cepat akrab dengan Lis.

Tapi boleh tanya, Rud. Kau tidak tertarik padanya, kan? Maksudku... yaaa... kau tentu paham maksudku," kata Hilman dengan ragu-ragu. Takut salah tapi perlu kepastian.

"Maksud Papa, naksir gitu?"

"Ya, kira-kira begitu."

Rudy tertawa ngakak. "Waduh, Papa pikir aku ini mata keranjang?"

"Jadi nggak?" Hilman berwajah lega.

"Nggak dong, Pa. Kok Papa menilai jelek anak sendiri."

"Bukan begitu, Rud. Tapi nggak ada salahnya kan bertanya terus terang? Daripada curiga diam-diam."

"Tapi Papa nyangkanya nggak logis. Mbak Lis kan jauh lebih tua."

"Zaman sekarang umur bukan masalah. Tapi sudahlah. Kalau memang nggak, ya, nggak apa-apa. Tapi kau pasti menyukai dia, bukan?"

"Betul, Pa," Rudy mengaku. "Tapi itu tidak berarti naksir. Lain sekali perbedaannya."

"Ya, memang lain. Yang kautaksir itu si Indri, kan?"

"Itu baru betul, Pa!"

"Baguslah kalau begitu." Hilman menepuk

punggung Rudy.

"Jadi masalah itu sudah clear ya, Pa? Sekarang boleh nanya sesuatu tentang Mbak Lis?"

"Tanya saja. Tapi ingat, kecuali rahasia pasien lho."

"Mudah-mudahan ini bukan rahasia. Begini. Apakah menurut Papa, Mbak Lis itu cukup stabil mentalnya?"

Hilman tertegun. Pertanyaan itu mencengangkan tapi juga menggelitik keingintahuan.

"Tentu saja iya. Kenapa kau bertanya begitu? Tentu ada alasannya dong."

"Aku cuma ingin tahu saja, Pa. Bagaimana pandangan seorang ahli yang juga terapisnya."

"Bagaimana menurut pandanganmu sendiri?" tanya Hilman dengan ekspresi tertarik. Ia yakin, Rudy mesti punya alasan di baik pertanyaan itu.

"Ah, aku pikir dia baik-baik saja, Pa. Enak ngobrol sama dia. Tapi..."

Rudy tak melanjutkan kata-katanya.

"Tapi apa?"

"Kayaknya dia memang punya masalah." Hilman terperangah. Apakah anaknya ini punya bakat alam untuk memahami seseorang? Tidak

mungkin Lis menceritakan kasusnya sendiri. Tapi kemudian dia menyadari, Rudy sedang memancingnya untuk bercerita lebih banyak mengenai Lis. Ia tersenyum.

"Kalau dia tak punya masalah, dia tak akan datang kepadaku, Rud. Jelas dong."

"Masalahnya itu rahasia pasien."

"Nah, sudah tahu, bukan?"

Rudy memonyongkan mulutnya. Ia tahu, kalau ayahnya mendengar ceritanya bagaimana mengejutkan reaksi yang diperlihatkan Lis setelah mendengar cerita tentang Indah, pastilah ayahnya sangat tertarik. Dan mungkin bisa jadi bahan analisa yang berguna. Tetapi ceritanya itu tak akan membuat ayahnya bercerita juga mengenai masalah Lis yang ia rahasiakan itu. Sebaliknya, sudah jelas dirinyalah yang akan dimarahi karena telah memberi kejutan itu. Bagaimana kalau Lis kenapa-kenapa? Sudah tahu orang bermasalah kok malah dikagetkan. Tapi barusan ayahnya sendiri menegaskan bahwa mental Lis cukup stabil. Ia pun membuktikannya sendiri. Betapapun kagetnya, Lis berhasil mengatasi emosinya.

Memang disayangkan, bahwa ia tak bisa

berbagi dengan ayahnya.' Ada hal-hal yang jelas tak bisa dibagi seberapa pun akrabnya. Seperti persoalan dirinya dengan Indri. Begitu mengenal Lis, ia merasa dialah orang yang cocok. Sebegitu kuat instingnya mengenai hal itu sampai ia lupa status Lis sebagai pasien.

"Masih mikirin Lis?" tanya Hilman melihat Rudy termangu.

"Dia pasti tak punya pacar ya, Pa."

"Bagaimana kau bisa memastikan?"

"Kalau memang punya, masa datang dan pulang sendirian."

"Seorang pacar tak selalu bisa menemani, Rud."

"Aku yakin, dia tak punya," Rudy berkata yakin.

"Punya atau tidak punya, apa urusannya denganmu?"

"Aku ingin berteman dengannya, Pa. Kalau dia punya pacar, tentunya sulit. Si Pacar bisa mencemburuiku." Hilman terbelalak. Ini *surprise* lain lagi.

"Eh, Papa jangan salah paham lagi, ya. Maksudku berteman adalah untuk berdiskusi. Kelihatannya dia punya wawasan luas."

"Oh, begitu. Ya, baguslah. Kalau Eddy bagaimana?"

"Dia sih jangan diusik, Pa. Mana mungkin. Nanti pacarnya marah."

"Apa pacarmu sendiri nggak marah?"

"Nggak dong, Pa. Dia kan jauh."

Hilman tertawa. Meskipun lega, tapi ia toh heran kenapa Rudy ingin berteman dengan Lis. Ia memutuskan untuk tidak terlalu merisaukan hal itu.

Ia memang tidak bisa lagi memikirkan hal itu karena setelah itu Adrian menelepon.

"Pak, bisakah saya mampir untuk bicara? Ngomong di telepon kurang leluasa. Sekarang saya ada di mobil di depan rumah Bapak."

XXXIII

HILMAN menerima Adrian di ruang praktiknya. Di situ tempatnya terjamin dari kemungkinan ada yang mendengarkan.

Adrian memandang berkeliling sebelum duduk. Ia melihat ruangan yang tak seberapa luas tapi terasa nyaman oleh pengaturan perabot yang efisien dan enak dipandang. Ada sofa dan perangkat meja-kursi dengan bantal-bantal yang serasi. Di dinding tergantung lukisan besar air terjun di tengah hutan dengan nuansa hijau. Efeknya teduh dan menenteramkan.

Hilman melihat pandang Adrian.

"Ini diatur almarhum istri saya. Tak pernah saya ubah-ubah," ia menjelaskan.

Adrian mengangguk. "Bagus," katanya.

"Silakan duduk, Mas Ian."

Adrian tak membuang waktu. Ia segera men-

ceritakan perbincangannya dengan Lis.

"Ia menolak cinta saya, Pak. Tapi menerima saya sebagai teman."

"Jadi?"

"Tentu saya tak bisa apa-apa. Saya menerima jadi temannya," sahut Adrian.

Hilman mengamati wajah Adrian. Di wajah itu ia tak melihat adanya kedukaan atau kekecewaan layaknya orang yang ditolak cintanya.

"Jadi Anda akan tetap berhubungan dengan Lis sebagai teman?" tegas Hilman.

"Ya. Itulah yang dikehendaki Lis. Ia berjanji tidak akan mendepak saya bila nanti punya teman baru."

"Bagaimana kalau suatu waktu dia menerima cinta seseorang?"

"Saya akan tetap menjadi temannya," sahut Adrian tanpa beban.

"Bagaimana dengan rahasia identitas Anda?"

"Karena saya cuma seorang teman, maka sudah tentu saya tidak berkewajiban untuk memberitahu dia. Bukankah tak ada perjanjian untuk itu, Pak?" tanya Adrian dengan nada memohon.

Hilman terperangah. Sebenarnya ia sudah menduga ke mana arah yang dikehendaki Adri-

an, tapi mendengarnya sendiri tetap saja membuatnya gemas. Dia cerdik. Aku yang bodoh karena tidak terpikir akan kemungkinan itu.

Adrian memahami ekspresi Hilman. Ia sadar peran yang harus dimainkannya. Hilman adalah orang yang menentukan nasibnya.

"Tolonglah saya, Pak. Jangan buka rahasia saya," katanya mengiba.

"Anda tidak jujur."

"Percayalah, Pak. Pada suatu saat saya akan cerita juga kepadanya. Tapi tidak sekarang. Sebagai teman saya kan menjaga jarak."

"Saya tahu maksud Anda. Selama menjadi teman, Anda memanfaatkan kesempatan untuk membuat dia lebih dekat dan lekat dengan Anda."

"Kalau dia dekat dengan saya, pasti bukan pemaksaan, Pak. Itu terjadi dengan sendirinya. Saya memang belum lama berteman dengannya. Biarkanlah saya menjadi temannya, Pak."

"Bila dia sudah telanjur dekat dengan Anda, apakah Anda pikir ia tetap bersedia menerima Anda seperti apa adanya?"

"Ya," sahut Adrian dengan penuh keyakinan. "Dia akan menerima saya seperti saya meneri-

ma dia."

"Anda terlalu yakin. Bagaimana kalau kenyataan itu malah menghancurkan dirinya padahal dia sudah susah payah berusaha memulihkan dirinya? Akibatnya juga bisa fatal bagi Anda, karena dia akan menganggap Anda tidak jujur."

"Dia punya karakter yang hebat. Jadi pasti dia akan mengerti bahwa saya bukannya tak mau jujur, tapi karena saya takut kehilangan dia."

Hilman geleng-geleng kepala. Bahkan dengan keahlian dan pengalamanku, aku masih sulit memahami dia. Padahal aku juga pernah mengenal cinta!

Adrian melihat keraguan di wajah Hilman. Ia sadar harus menggunakan segala kemampuannya untuk menarik simpati Hilman. Ini benar-benar suatu perjuangan. Bagi Lis apa pun akan diperjuangkannya.

"Saya sangat mencintainya, Pak. Saya juga terdorong untuk memperbaiki apa yang telah dirusak oleh Mandar."

Nama itu membuat Hilman tersentak.

"Anda tidak mungkin bisa memperbaiki ker-

usakan itu."

"Mungkin tidak seluruhnya, tapi sebagian. Awalnya memang cuma kasihan. Tapi kemudian berubah. Apalagi setelah saya melihat bagaimana tabahnya dia. Boleh dikata saya telah menyaksikan perjuangannya dari awal, Pak. Kasihan dan kagum menjadi cinta. Bisakah Anda memahami kenapa saya begitu berat berpisah dari dia? Cuma dianggap teman pun saya tidak keberatan."

"Jadi Anda mengharapkan saya tidak membuka rahasia Anda selama menjadi temannya."

"Betul, Pak. Saya mohon. Biar soal itu menjadi tanggung jawab saya."

"Saya tidak mungkin menyerahkan tanggung jawab itu kepada Anda."

"Dia tabah, Pak. Dia bisa menerima kenyataan. Dia tidak akan hancur. Paling-paling saya yang hancur." Adrian tertawa sedih.

"Nah, Anda mulai seperti dulu lagi. Kalau Anda merasa akan hancur, kenapa menempuh risiko ini? Lebih baik Anda menjauh saja hingga tak perlu buka-buka lagi. Anda tidak hancur, Lis pun tidak. Anda bisa hidup tenang dan damai, demikian pula dia. Jauh dari bayangan

Mandar."

"Dia tidak mungkin bisa melupakan Mandar, Pak. Saya bisa membantunya menerima kenyataan."

"Dia sudah bisa menerima kenyataan. Kehadiran Anda yang dikenalnya sebagai sepupu Mandar bisa memberi efek lain. Sesuatu yang tak bisa diduga sebelumnya."

"Selama ini setiap kali berkunjung ke penjara saya selalu berusaha mengingatkan dan menasihati Mandar, Pak."

"Oh, apa gunanya?" tanya Hilman dengan sinis.

"Saya ingin dia bertobat sebelum mati."

"Dia tidak pernah menyesali perbuatannya, bukan?"

"Ya. Tapi ada yang disesalinya, yaitu perbuatannya kepada Lis. Ia telah melakukan kekeliruan. Karena itu ia memberi perhatian besar kepada Lis, lalu menyuruh saya mencari informasi mengenai Lis dan bayinya,"

Hilman tersentak dengan tiba-tiba.

"Tempo hari Anda bilang, Anda belum tahu siapa yang mengadopsi bayi itu. Apakah sebenarnya Anda sudah tahu?"

"Ya," sahut Adrian terpaksa. Untuk mengambil hati Hilman ia harus terbuka.

"Rupanya pihak klinik tidak merasa keberatan memberitahu Anda." Adrian terdiam.

"Tidak sepatutnya mereka memberitahu hal itu kepada orang luar yang tidak dikenal," gerutu Hilman.

"Maafkan saya, Pak. Bukan cuma Mandar yang ingin tahu, tapi saya sendiri juga, karena itu adalah anak Lis. Bukan anak Mandar saja. Saya ditugaskan Mandar untuk mengawasi pertumbuhan anak itu. Apakah dia baik-baik saja dan tidak kurang suatu apa. Mandar memiliki harta yang diwariskannya kepada saya. Sebenarnya dia ingin memberikannya kepada anak itu, tapi tidak tahu bagaimana caranya."

"Bukankah hartanya sudah dimiliki Anda?"

"Oh, belum sepenuhnya, Pak. Dia kan masih hidup."

"Mas Ian, saya ingatkan Anda, menjauhlah dari anak itu. Jangan berpikir bahwa harta bisa membuat orang bahagia. Biarkan dia dalam ketenangan dan kebahagiaan bersama orangtua angkatnya. Jangan usik dia biarpun Anda bermaksud baik. Kadang-kadang maksud baik

itu bisa berakhir dengan tidak baik. Tidak terpikirkah Anda apa akibatnya bagi anak itu kelak kalau dia tahu siapa bapak kandungnya? Uruslah kehidupan Anda sendiri saja!" kata Hilman dengan kesal.

Adrian terkejut oleh emosi Hilman.

"Pak, saya tidak bermaksud untuk mengusik kehidupan anak itu. Saya senang bahwa dia berada di tangan orangorang yang baik. Itu saja sudah cukup. Tak ada niat lain. Apalagi sampai melakukan hal-hal yang membuat anak itu bisa mengetahui siapa orangtua kandungnya. Percayalah, Pak. Rahasia itu aman pada saya."

"Tapi Anda sudah membagi rahasia itu dengan Mandar."

"Ya. Dia ingin tahu apakah anaknya terjamin dan terurus dengan baik. Wajar kan, Pak?"

"Wajar sih wajar, tapi dia hanya ingat diri sendiri. Sadarkah dia bahwa proses kelahiran anak itu menyakitkan dan menghancurkan orang lain?"

"Saya kira dia cukup menyadarinya, Pak. Dia menyesal tapi tak mau mengutarakannya pada orang lain. Satu hal lain yang ingin saya ingatkan. Selama ini dia merahasiakan perbua-

tannya kepada Lis bukan sematamata karena tak mau memberatkan dirinya sendiri, tapi untuk menjaga nama baik Lis. Ia tahu Lis tidak pernah melaporkan peristiwa itu karena malu. Padahal ia bisa saja mengungkapkan karena ia toh sudah dihukum inati. Karena itu ketika-ia minta dicarikan foto Lis, saya tolak. Saya memikirkan kepentingan Lis semata. Rupanya dia tidak kekurangan akal. Lalu menggambar sendiri. Untuk dipandangi saja, katanya."

"Buat apa dia memandangi gambar itu?"

"Dia tidak pernah mengatakannya. Saya tidak berani mendesak. Belakangan ia bersikap aneh. Itu membuat saya takut."

"Oh ya? Aneh bagaimana?"

Adrian memutuskan untuk bercerita. Ia tahu, cerita tentang Mandar menarik minat Hilman. Bagaimanapun ia harus menjalin hubungan baik dengan Hilman, karena Lis mempercayai Hilman.

"Tempo hari saya mengatakan bahwa Mandar tidak tahu mengenai perasaan saya kepada Lis karena takut dia tidak suka. Tapi ketika terakhir saya mengunjunginya, tiba-tiba ia bertanya apakah saya jatuh hati kepada Lis. Saya terkejut

sekali, bagaimana ia bisa tahu? Katanya ia menebak saja. Terpaksa saya mengakui. Ia kelihatan senang, lalu menyuruh saya melamar Lis dan cepat-cepat menikah dengannya supaya bisa membawa anak itu. Tapi saya bilang itu tidak bisa karena Lis telah mernberikannya kepada orang lain."

Hilman terperangah. Ia segera menyadari bahwa sebenarnya ia bisa tahu lebih banyak tentang Mandar dari Adrian. Hanya Adrian orang yang dekat dengan Mandar dan secara rutin bertemu dengannya.

"Apakah dia bisa menerima penjelasan Anda itu?"

"Tampaknya dia tidak puas. Dia mengeluarkan komentar yang mengejutkan. Katanya, kalau ia memberitahu orangtua angkat anak itu siapa sesungguhnya bapak kandung si anak, pastilah mereka tak mau lagi mengangkatnya."

Hilman terkejut. Informasi itu terasa mengerikan.

"Itu tidak boleh terjadi!" ia berseru.

"Tentu. Saya sependapat. Kalau ia menyuruh saya melakukannya, saya pasti menolak. Tapi menghadapi dia, rasanya tidak bisa begitu, Pak.

Sebaiknya dia dibohongi saja. Dia pemarah dan tidak suka ditolak. Apalagi dia menganggap saya sudah jadi orang suruhan yang harus mematuhinya karena telah diberi harta yang banyak."

Hilman mengangguk. "Itulah risikonya. Harta itu bukan durian runtuh, bukan?"

Adrian tersenyum murung. "Tapi untuk orang miskin seperti saya, harta itu sungguh bernilai, Pak."

Hilman mengamati wajah Adrian yang tampak tulus. Ia mulai menilainya secara positif.

"Tadi Anda bilang, Mandar bisa menebak isi hati Anda dengan tepat."

"Ya. Dia membuat saya terkejut sekali. Itulah yang membuat saya takut padanya. Kalau suatu waktu saya perlu membohongi dia, wah, bisa ketahuan."

"Mungkin dia bisa menangkap sesuatu dari ekspresi Anda saat Anda bercerita tentang Lis. Anda tidak sadar bahwa dia mengamati."

"Ya. Mungkin saja. Kadang-kadang saya takut dia bisa membaca pikiran saya."

"Punya alasan untuk itu, Mas?" tanya Hilman setelah tertegun sejenak. Ucapan Adrian

itu memang mengejutkannya.

"Ya itulah. Kok dia bisa menebak dengan tepat."

"Menebak dengan membaca itu lain, Mas. Kalau cuma menebak-nebak sih semua orang juga bisa. Tapi membaca pikiran itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan telepati."

Adrian termenung. Wajahnya tampak cemas.

"Apakah menurut Anda, dia punya kemampuan seperti itu?"

"Bagaimana penilaian Anda dari pengalaman bergaul dengan dia?"

Adrian berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepala. "Kayaknya nggak ada yang seperti itu. Da, biasa-biasa saja. Saat itu hubungan kami memang akrab, tapi kalau dipikir saya lebih banyak jadi teman dia bersenangsenang. Ada juga saling curhat, tapi tidak sampai buka-bukaan. Sebenarnya saya juga tidak mengenal dia secara mendalam. Saya cuma heran kenapa dia tidak juga berkeluarga, padahal dia sudah punya segalanya. Banyak cewek yang menaksirnya. Tapi dia selalu bilang, para cewek itu cuma mengincar hartanya dan bukan dirinya."

"Anda tentunya kaget sekali ketika mengetahui apa yang telah dilakukannya."

"Wah, bukan kaget lagi. Padahal saya suka menginap di rumahnya."

"Kadang-kadang saya tak habis pikir,kok Anda tidak merasakan adanya sesuatu yang tidak wajar di rumah itu."

"Ketika kasus itu terkuak, saya sering merenungkan saat-saat itu. Apa saya benar-benar tidak merasakan apa-apa? Tapi memang nggak ada kok. Keraguan pun nggak ada. Tapi memang saya nggak suka pergi ke ruang belakang itu. Buat apa saya ke situ? Tempat itu seperti gudang."

"Apakah Anda bisa sembarang waktu berkunjung ke situ, semau Anda, misalnya?"

"Oh, nggak. Biasanya dia yang mengajak. Bukan mau saya. Terus terang saya merasa kurang nyaman di rumahnya itu. Luas dan bagus dekorasinya, tapi toh kesannya kosong-melompong. Baru belakangan saya menyadari bahwa itu pasti disebabkan karena di situ menyimpan horor. Tapi saya segan menolak ajakannya, karena dia banyak memberi bantuan keuangan bagi saya."

"Anda nggak heran bagaimana dia bisa nyaman tinggal sendiri di situ?"

"Mulanya sih nggak. Soalnya dia sudah tinggal di situ sejak dilahirkan, jadi sudah terbiasa dengan suasananya."

"Tapi dulu dengan sekarang kan lain, Mas. Dulu dia belum membunuh orang."

"Entahlah. Saya tidak mengerti dia. Tapi sebenarnya kalau dipikir lagi, sekarang dia memang sulit dipahami. Cuma dulu saya tidak merasa ada gunanya mencoba memahami dia. Dia sendiri pun begitu, kepada saya. Kami hanya berbagi kesenangan."

"Dia tidak pernah cerita tentang orangtuanya?"

"Tidak. Saya tidak suka bertanya tentang soal itu, karena kami sama-sama anak yatim-piatu yang kehilangan orangtua dengan cara yang sama. Jadi rasanya itu cuma membuat hati sakit saja."

"Ada satu hal lagi yang ingin saya ketahui. Ingat saat perjumpaan kita di halaman penjara yang membuat Anda pingsan itu?"

"Ya." Adrian tersipu.

"Apakah kemudian Anda dan Mandar mem-

bicarakan soal kunjungan kami kepadanya?"

"Oh ya. Saya duluan yang menanyakannya. Dia sendiri tidak memberitahu. Katanya, dia ditanyai apakah telah membunuh kakak dari perempuan muda dalam rombongan Anda itu. Tapi dia tidak berkata ya atau tidak. Dia marah-marah. Saya tidak berani mendesaknya untuk bercerita. Padahal biasanya dia suka bercerita tentang apa saja pengalamannya di penjara. Hari itu dia lagi murung. Apa saya boleh tahu, apakah orang-orang yang ikut dengan Anda itu merupakan keluarga dari korban Mandar?"

"Ya."

"Mereka cuma ingin tahu atau punya petunjuk?"

Hilman menceritakan soal baju yang dimiliki kedua kakak-beradik itu. Juga kesamaan wajah mereka.

Adrian menggosok-gosok kedua lengannya saat mendengarkan cerita Hilman. "Saya jadi ngeri, Pak," katanya dengan suara bergetar.

Ya. Memang mengerikan. Barangkali suatu saat nanti Anda bisa menanyakannya lagi kepada Mandar. Barangkali dia mau menjawab dengan pasti. Bujuklah dia."

Adrian tampak ragu-ragu. "Saya mesti melihat kondisinya dulu, Pak. Kalau dia lagi murung, saya tak berani. Sejak awal saya tidak pernah bertanya-tanya kepadanya soal perbuatannya itu. Saya takut mendengar ceritanya yang mengerikan."

"Ya, Anda bisa melihat situasinya dulu. Saya mengerti. Ah, kita menyimpang cukup jauh meskipun ada relevansinya. Kembali ke masalah tadi saja, Mas."

"Baik. Sekali lagi saya mohon Anda jangan membuka diri saya kepada Lis karena hubungan kami cuma teman belaka."

"Tidakkah Anda khawatir kalau suatu saat akan ketahuan juga meskipun saya tutup mulut?"

"Saya akan berhati-hati. Itu risiko saya, Pak. Saya yakin pada saat itu dia sudah jauh lebih kuat."

Hilman bepikir, ucapan Adrian itu ada benarnya.

"Baiklah. Tapi saya harap Anda terus mengabari saya setiap ada perkembangan baru, apalagi kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Lis. Anda juga perlu menyampaikan

perilaku Mandar seperti yang Anda lihat dalam setiap kunjungan. Apa yang dikatakannya dan apa yang diinginkannya."

Wajah Adrian menjadi cerah. "Tentu, Pak. Tentu. Terima kasih banyak."

Adrian menyalami tangan Hilman dengan hangat lalu pamitan.

Hilman mengantarkan Adrian ke luar. Kemudian ia tercengang karena melihat Rudy tengah duduk santai di ruang tunggu sambil membaca koran. Pemuda itu segera melompat berdiri begitu melihat keduanya. Wajahnya menampakkan keheranan, tapi juga kekecewaan, ketika tatapannya tertuju kepada Adrian. Tapi cuma sebentar. Kemudian ia tersenyum, lalu dengan santun mengangguk. Lalu ia duduk kembali dan mengambil korannya.

"Itu putra Bapak?" tanya Adrian saat berjalan menuju mobilnya.

"Betul. Anak saya dua. Itu yang bungsu."

"Sudah kuliah?"

"Sudah."

Adrian berlalu dengan membawa kelegaan. Ia sangat senang karena harapannya tercapai.

Hilman melambaikan tangan, membalas

lambaian Adrian. Lalu mendapatkan Rudy berdiri di sisinya.

"Ayo kita masuk." Hilman merangkul pundak Rudy. Mereka berjalan bersisian.

"Malam-malam masih menerima pasien, Pa. Dia punya masalah gawat rupanya."

"Ah, dia bukan pasien, tapi teman."

"Oh, tidak biasanya teman diajak berbincang di situ."

"Semauku dong. Lalu kau sendiri ngapain di situ?"

"Baca koran."

"Ah, tidak biasanya baca koran di situ. Kan banyak nyamuk."

"Semauku dong,"

Hilman tertawa. "Iya deh. Tapi Papa punya dugaan."

"Apa, Pa?"

"Kaukira aku sedang berbincang dengan Lis, bukan? Makanya kau nungguin."

Rudy tersipu, tak bisa menutupi.

Hilman menepuk punggung Rudy keras-keras. "Nggak apa-apa toh kalau memang benar? Lis memang orang yang menyenangkan."

"Soalnya Papa nanti nyangka yang bu-

kan-bukan."

"Ini bukan masalah persangkaan, Rud. Tapi biasanya kalau cowok mendekati cewek, nggak pandang perbedaan usianya, maka alasannya adalah soal asmara. Iya, kan? Jadi serta-merta pikiran menjurus ke situ."

"Apa Papa segampang itu terjebak kepada yang biasanya?"

"Nggak dong. Papa nggak terjebak. Cuma nanya. Dan Papa percaya kepadamu."

"Terima kasih, Pa. Supaya Papa nggak bingung, baiklah kukatakan bahwa aku dekat dengan Mbak Lis karena membutuhkan nasihat dan pendapatnya sebagai perempuan dewasa. Di rumah ini perempuan yang dewasa kan cuma si bibi. Masa dia yang kudekati?"

Lalu Rudy pergi sambil tertawa.

Hilman tertegun sendirian. Kata-kata Rudy itu membuatnya heran, tapi rasanya juga seperti mendapat tamparan halus. Apakah dirinya sebagai seorang ayah yang berprofesi ahli jiwa tidak bisa mengisi kebutuhan Rudy? Seorang perempuan dewasa yang dilihat Rudy dalam diri Lis tentu bukan cuma semata-mata karena dia perempuan.

Kalau saja istrinya masih hidup, tentu ceritanya akan lain.

***

Dengan ponselnya Rudy menelepon Lis.

"Maaf, Mbak, mengganggu malam-malam nih."

"Nggak apa-apa. Sudah ada kabar dari Indri?"

"Supaya cepat aku nelepon dia. Katanya, dia senang mendengar kesediaan Mbak. Tapi dia malu kalau disuruh nulis surat duluan. Bingung mau nulis apa. Jadi kalau Mbak nggak keberatan, harap Mbak duluan yang nulis. Semacam surat perkenalan gitu."

"Oke. Boleh-boleh saja. Kebetulan aku memang senang nulis-nulis."

"Wah, terima kasih, Mbak!" seru Rudy girang. Dia tidak menyangka sambutan Lis begitu spontan.

"Nanti aku buat dulu *draft*-nya, ya. Kuperlihatkan padamu. Jadi kau tahu apa yang kutulis.

Kalau kau setuju segera kirim."

"Baik, Mbak. Terima kasih."

Rudy bersiul-siul setelah menutup teleponnya. Lis benar-benar serius ingin membantunya. Ia tidak hanya asal berjanji. Juga tidak menganggapnya sebagai anak kecil yang tingkahnya masih kekanak-kanakan.

"Nelepon siapa sih?"

Teguran itu dari Eddy.

"Mau tahu aja."

"Tahu. Mbak Lis, kan?"

Rudy tertegun dengan wajah berang. "Kau nggak tahu aturan! Nguping itu jelek!" ia berseru.

"Eh, jangan marah dulu! Bukankah kau sendiri suka nguping kalau aku lagi nelepon?"

Rudy terdiam. Ia merasa terkena. Maka satu-satunya jalan adalah pergi menghindar.

Tapi Eddy mengiringi jalannya.

"Rupanya kau akrab sama Mbak Lis ya, Rud?" tanya Eddy dengan suara ramah.

"Itu bukan urusanmu."

"Dia kan lebih tua darimu."

"Dasar pikiran ngeres!" seru Rudy, lalu ia berlari pergi.

Eddy tidak mengejar. Sebenarnya bukan baru kali itu mereka berdua bertengkar. Ada saatnya bercanda dan bermain, tapi ada juga saat bertengkar. Tetapi kali ini terasa lain. Sejak awal ia punya insting bahwa ayahnya memberi perhatian besar kepada Lis. Mungkin disebabkan karena rumor yang disampaikan Rudy sebelumnya, bahwa Lis itu pacar ayahnya, hingga ia termakan. Tapi kemudian si pemberi rumor itu malah jadi akrab dengan Lis. Ia juga merasakan hal itu. Bagaimana Rudy mengamati Lis seolah perempuan itu dewi dari kahyangan.

Pada mulanya ia tidak peduli karena ia bisa mengalihkan perhatiannya kepada masalahnya sendiri dengan pacarnya. Tapi sekarang tidak bisa lagi. Ia sedang kesal. Ia patah hati. Hubungannya dengan pacarnya sudah putus karena provokasi orangtua si pacar. Ia tidak mengerti kenapa mereka tidak menyukainya, padahal ia punya ayah yang terpandang dengan status ekonomi yang mapan. Ia juga merasa dirinya berlaku cukup sopan. Ternyata jawabannya ia temukan kemudian. Mereka sudah menemukan calon menantu yang dianggap lebih hebat daripada dirinya, yaitu seorang pengusaha. Semen-

tara dia sendiri masih mahasiswa yang belum bisa cari uang sendiri. Entah baru kapan bisa. Biarpun punya orangtua kaya, masa disuapi terus?

Sekarang ia merasa sendirian dan tambah sendiri karena orang-orang di rumahnya punya kesibukan sendiri yang tak mau dibagi dengannya. Semuanya gara-gara perempuan!

nbook
Digital Publishing

XXXIV

HILMAN memandangi si bayi dalam tempat tidur kecilnya. Ia terpesona dan larut dalam renungan. Saat ini usia si bayi menjelang tiga bulan. Dia tumbuh sehat, berisi, dan tampaknya penuh semangat hidup. Kedua tangan dan kakinya bergerak-gerak lincah. Wajahnya tampan dengan hidung mancung, bibir dan dagu bagus, serta mata yang besar. Sungguh sosok mungil yang menawan. Ia mengingatkan aku pada kedua anakku saat bayi. Ah, aku jadi merindukan saat-saat itu. Menyenangkan sekali punya bayi. Dan bayi ini istimewa. Kalau saja Lis bisa melihat bayinya, apakah ia akan jatuh hati juga seperti aku? Apakah perasaan seperti itu bisa mengalahkan semua tekad yang sudah dipastikan dan diniatkan dari semula? Tetapi bayi ini tidak selamanya tetap sebagai bayi. Dia akan

tumbuh semakin besar dan semakin memperlihatkan karaktemya. Apakah pada saat itu ia bisa tetap memesona seperti sekarang?

"Kau pasti menyukainya juga, bukan?"

Teguran Tito mengejutkan Hilman. Ia sempat khawatir kalau-kalau Tito bisa membaca apa yang tengah dipikirkannya tadi.

"Oh ya, tentu saja. Dia sangat memesona."

Atik datang bergabung. Bertiga mereka memandangi si bayi.

"Dia akan jadi rebutan cewek kelak. Mudah-mudahan tidak mata keranjang, ya," kata Atik sambil mengagumi bayinya.

"Kalau kita mendidiknya dengan baik, pasti dia jadi orang baik, Ma," sahut Tito.

"Oh ya. Tentu saja. Aku akan mendidiknya untuk respek pada perempuan. Kalau itu sudah tertanam padanya, pasti ia tidak mungkin mempermainkan perempuan."

"Tapi jangan sama perempuan saja dong. Sama semua orang," sambung Tito.

"Ya, ya. Awal dari kelakuan baik adalah menghargai sesama," kata Atik.

Hilman mendengarkan saja. Ia senang mendengar itikad mereka untuk menjadi orangtua

yang baik. Orangtua seperti inilah yang paling dibutuhkan oleh si bayi, Rahmat. Dia memang lahir polos, tapi punya kelemahan tertentu yang bisa dihilangkan atau malah ditonjolkan, tergantung pada perlakuan yang diterimanya.

"Aku yakin dia akan menjadi orang yang baik," kata Atik. "Kenapa bisa begitu yakin? Karena aku, ibunya, adalah orang yang baik. Demikian pula bapaknya. Biarpun orangtua kandungnya sendiri jahat, tapi kalau orang yang membesarkannya baik, pasti dia jadi baik."

Hilman terpana. Hampir saja ia menyangka Atik sudah tahu siapa orangtua kandung Rahmat. Kemudian ia merasa lega. Bila Atik dan suaminya sudah punya keyakinan seperti itu, maka itu berarti mereka sudah siap dengan berbagai risiko. Perasaan bersalahnya karena menyembunyikan asal-usul Rahmat jadi berkurang. Ia ikut bergembira seperti mereka.

"Lihat!" seru Tito. "Dia memandangi kita dengan penuh perhatian. Sepertinya memahami bahwa kita sedang membicarakan dia."

"Ya. Kukira begitu," Hilman membenarkan.

Tatapan Rahmat dan raut mukanya menampakkan kecerdasan. Tak tahan Hilman men-

gulurkan tangannya untuk membelai kepala Rahmat. Rasanya kau seperti anakku juga! Aku akan membantu menjagamu!

Ekspresi Hilman itu ditanggapi dengan haru oleh suami-istri Tito.

"Kayaknya dia juga menyayangi Rahmat, ya Pa," komentar Atik setelah Hilman pergi.

"Ya. Dia pernah bilang, kalau saja istrinya masih hidup, pasti jatuh hati juga padanya. Mungkin dengan kata lain, ia juga menginginkannya."

"Ah, jangan ngomong seolah Rahmat itu barang. Aku pikir dia ingin yang terbaik bagi Rahmat. Daripada diambil orang lain yang belum ketentuan, lebih baik diberikan pada kita saja, karena dia sudah mengenal kita dengan baik."

"Ya, ya. Kukira juga begitu."

"Tiba-tiba aku jadi mikir lagi, jangan-jangan dia sebenarnya tahu asal-usul Rahmat."

"Sssst..." Tito meletakkan telunjuknya ke bibimya. Atik tertawa. Mereka mengalihkan perhatian kepada Rahmat. Si bayi ikut tertawa.

Di tengah jalan tiba-tiba saja muncul keinginan Hilman untuk mampir ke rumah Lis. Mungkin karena barusan menjenguk si bayi maka

Hilman jadi teringat kepada ibunya. Ia akan memberi alasan bahwa dirinya kebetulan lewat.

Begitu tiba di depan pintu pagar rumah Lis, ia melihat sebuah motor parkir di halaman. Motor Rudy! Ia heran sejenak, lalu memutuskan untuk membatalkan niatnya berkunjung. Ia terus meluncur pulang menuju rumah.

Ia tidak merasa kecewa karena niatnya batal. Tapi rasa heran semata yang memenuhi perasaannya. Jadi Rudy benar-benar mengakrabkan diri dengan Lis. Kalau tidak, buat apa ia datang berkunjung? Andaikata ia tidak mendengar penjelasan dari mulut Rudy sendiri, tentu ia sudah berprasangka macam-macam. Tapi ia tahu, tidak pantas bertanya kepada Lis untuk mengklarifikasi kecurigaannya. Rudy adalah seorang teman yang menyenangkan. Bagi Lis ia bisa sangat menghibur.

Tetapi Hilman tidak tahu, ada yang sempat melihat mobilnya maupun dirinya di balik kemudi. Dia adalah Anas. Ketika Anas mencoba mengejar dan memanggil, Hilman sudah terlalu jauh. Ia segera masuk kembali untuk memberitahu Rudy.

Rudy sedang duduk di depan komputer ber-

sama Lis. Saat itu Lis memperlihatkan padanya *draft* surat yang dibuatnya untuk Indri. Bersama-sama mereka mengedit.

"Rudy, tadi Papa ke sini."

"Papa?"

Rudy sudah berdiri, tapi Anas segera memberitahu bahwa ayahnya sudah pergi lagi.

"Oom panggil-panggil, tapi dia nggak dengar."

"Oh, rupanya Papa lihat motor saya di luar."

"Kenapa Dok nggak mampir saja, ya?" Lis menyesali.

"Mungkin dia nggak mau mengganggu."

"Kalau nanti dia tanya, kau akan bilang apa, Rud?" Lis ingin tahu.

"Dia sudah nggak heran kok, Mbak. Tadinya sih nyangka macam-macam. Dikiranya aku naksir Mbak."

Lis tertawa.

"Tapi kalau dia nanya aku, akan kubilang saja terus terang bahwa aku minta bantuan Mbak nulis surat cinta buat pacarku. Itu paling logis dan juga yang sebenarnya, kan?"

"Ya. Kukira itu paling baik."

Mereka melanjutkan pekerjaan dengan ten-

ang.

Tetapi ketenangan itu tidak berlangsung lama. Kali ini gangguan berupa kedatangan Adrian.

Bukan cuma Adrian yang merasa *surprise* melihat kehadiran Rudy, tapi lebih-lebih Rudy yang tidak menyangka bahwa Adrian punya hubungan dengan Lis.

Lis memperkenalkan keduanya. Mereka bersalaman tanpa mengatakan apa-apa. Adrian merasa kurang nyaman, demikian pula Rudy. Adrian menganggap Rudy bisa menjadi seorang informan bagi ayahnya, sedang Rudy teringat pada pertemuan serius antara ayahnya dengan Adrian. Ia yakin ayahnya tahu bahwa Adrian dan Lis saling mengenal. Tetapi ia juga bertanya-tanya hubungan macam apakah yang terjalin antara keduanya.

Lis bersikap bijaksana. Ia minta Adrian menunggu sementara ia dan Rudy menyelesaikan pekerjaan mereka. Adrian ditemani oleh Anas. Biarpun demikian Adrian bisa melihat kedua orang itu dari tempatnya. Ia merasa iri melihat mereka bercanda dan tertawa-tawa. Tampaknya akrab. Dalam hati ia bertanya-tan-

ya sejak kapankah kedua orang itu saling mengenal?

Akhirnya surat sudah selesai di-*print*. Rudy memasukkannya ke sela lembaran buku yang dibawanya supaya tidak menjadi lecek.

"Terima kasih ya, Mbak. Aku akan mengirimkannya secara kilat."

"Kalau aku dapat balasannya, kau segera kukabari, Rud."

"Sudah ya, Mbak. Ada yang nungguin tuh."

Lis tersenyum saja.

Rudy pamitan kepada semua orang di rumah itu dengan sikap yang santun. Lis mengantarkannya ke luar dan menunggu sampai ia naik ke motomya lalu melaju pergi. Ia melambaikan tangan. Baru setelah itu ia masuk kembali untuk menemani Adrian. Lalu ayahnya masuk ke dalam.

"Dia anak bungsu Dokter Hilman," Lis memberitahu.

Adrian sudah mempertimbangkan, bahwa bukan tak mungkin Rudy akan menceritakan kunjungannya ke tempat Hilman kepada Lis. Selanjutnya Lis juga bisa memberitahu Hilman. Kalau ia berpura-pura tidak tahu, maka akibatn-

ya bisa tidak menyenangkan.

"Ya. Aku sudah tahu. Kami pernah ketemu di rumah Dokter Hilman."

"Oh ya? Ngapain kau ke sana?" tanya Lis dengan sorot ingin tahu.

"Aku cuma ingin bertanya mengenai keadaanmu."

Lis mengerutkan kening. Ia merasa kesal. "Tidak mungkin seorang dokter mau menceritakan keadaan pasiennya kepada sembarang orang. Lagi pula kau bisa melihat sendiri keadaanku kayak apa, bukan?"

Adrian terkejut melihat sikap Lis yang tidak senang. Tapi ia sadar tidak mungkin berjalan mundur.

"Maaf, Lis. Yang kutanyakan kepadanya bukanlah hal-hal yang menyangkut kasus pasien. Itu jelas rahasia. Mana mungkin aku bertanya begitu. Aku bisa diusir Dokter Hilman. Aku cuma ingin bertanya apa yang bisa kulakukan sebagai seorang teman untukmu."

"Lalu apa yang dikatakannya?"

"Dia cuma bilang, jadilah teman yang baik. Sebuah jawaban yang umum saja. Setiap orang membutuhkan teman. Tadinya terus terang aku

takut kau tidak membutuhkan teman karena kau sudah merasa cukup dengan keluargamu yang kompak. Maafkan aku, Lis. Aku merasa perlu bertanya kepada ahlinya ekarena aku harus bisa menempatkan diriku. Bila aku cuma memaksakan diri jadi temanmu padahal kau sendiri menganggapku cuma sebagai penghalang, bukankah itu cuma bikin susah dirimu?"

Wajah Lis kembali cerah. Kekesalannya berubah jadi simpati.

"Oh, begitu. Sori aku keburu menyangka jelek."

"Nggak apa-apa. Aku memang pantas diprasangkai."

"Beginilah diriku, Ian. Kau harus maklum."

"Tentu saja. Tapi tadi kulihat kau akrab sekali dengan Rudy. Belajar apa?"

"Oh, dia minta tolong dibuatkan surat cinta buat pacarnya," sahut Lis sambil tertawa.

Adrian terperangah. "Surat cinta? Memangnya dia nggak bisa bikin sendiri?"

"Entahlah." Lis mengangkat bahu. Ia tentu tidak bisa bercerita terlalu banyak.

"Zaman sekarang surat-suratan kan sudah kuno. Mending pakai telepon."

"Pacamya jauh. Di Purworejo."

Adrian terkejut. Dia ingat cerita Hilman tentang keluarga dari Purworejo yang salah satu anggotanya menjadi korban Mandar. Di antara mereka terdepat seorang gadis. Mungkin yang itu adalah pacar Rudy. Tapi tak mungkin mengungkapkannya kepada Lis. Jadi ia cuma mengangguk-angguk saja.

"Beruntung sekali dia. Bikin surat cinta saja dibantu olehmu."

"Aku juga mau membuatkan untukmu kalau kau membutuhkan."

Sesudah berkata begitu Lis terkejut sendiri. Ia merasa telah menyentuh titik peka.

Tapi Adrian cuma tertawa. "Ya, akan kuingat itu. Nanti kalau orangnya sudah ketemu."

Lis merasa lega karena Adrian tidak kelihatan sedih. Tapi sebenarnya, Adrian menyembunyikan kepedihannya. Sepertinya Lis memang tidak mencintainya karena bisa bicara seperti itu dengan spontan.

"Aku harap cepat ketemu, Ian. Kalau sudah dapat, biarlah aku jadi orang pertama yang kauberitahu," kata Lis dengan tulus, tanpa menyadari perasaan Adrian.

Kata-kata itu cuma menambah kepedihan Adrian.

Tapi dalam perjalanan pulang, pelan-pelan optimismenya bangkit kembali. Kalau dia ingin memelihara hubungan pertemanannya dengan Lis, maka kepedihan itu harus dilawan. Hanya lewat hubungan itulah ia bisa tetap dekat dengan Lis dan selanjutnya perkembangan apa pun bisa terjadi.

Hilman sudah menunggu kepulangan Rudy.

"Tadi Papa dipanggil-panggil Oom Anas kok tetap ngacir?" Rudy mendahului.

"Nggak denger. Papa lihat motormu diparkir, jadi buat apa aku ke situ. Nanti kau malah jadi salah tingkah, mengira sedang dimata-matai," Hilman memberi alasan.

"Jadi Papa nggak nyangka jelek, kan?"

"Tentu saja nggak. Tapi coba kasih tahu, ngapain sih kau di situ?"

"Tuh kan kepengin tahu juga. Aku cuma bertandang."

"Bertandang? Waduh, bahasanya kok gitu."

"Itu kan bahasa yang bagus, Pa. Aku mengobrol bukan cuma sama Lis tapi sama semua yang ada di situ. Orangtuanya. Kakaknya."

"Oh, begitu."

Melihat wajah ayahnya tidak puas, Rudy mengeluarkan simpanannya, "Terus terang aku minta tolong Mbak Lis untuk membuatkan surat cinta buat Indri. Tadi kami sama-sama duduk di depan komputer, Pa."

Hilman mengamati Rudy sejenak dengan heran, lalu tawanya meledak.

"Surat cinta, he? Kenapa nggak minta tolong sama aku aja, Rud? Aku kan sudah berpengalaman."

"Emangnya Papa mau bantuin?"

"Tentu aja."

"Kan sibuk."

"Sesibuk-sibuknya, aku pasti meluangkan waktu. Cuma sekadar surat cinta sih nggak sulit."

"Tapi model surat cinta Papa pasti sudah kuno."

Hilman melotot sejenak, lalu tertawa.

"Apa dia tahu pacarmu tinggal di mana?"

"Tahu. Di Purworejo."

Hilman mengerutkan kening. "Apa kau cerita tentang Indri dan keivarganya?"

"Nggak, Pa," sahut Rudy tanpa membalas

tatapan ayahnya. Ia merasa tidak enak karena telah berbohong.

Pada saat itu Eddy muncul, tapi dia tidak menghampiri untuk bergabung seperti biasanya. Dia terus naik tangga dan menuju ke kamarnya.

"Ed! Ed!" seru Hilman. "Sini!"

Eddy merunduk di tangga untuk memperlihatkan wajahnya. Ia tidak turun.

"Ada apa, Pa?" tanyanya.

"Kita ngobrol yuk. Kan udah lama nggak kumpul."

"Sori, Pa. Mau tidur aja. Ngantuk berat nih."

Tanpa menunggu sahutan, Eddy cepat menghilang.

Hilman berpandangan sejenak dengan Rudy.

"Dia lagi stres, Pa," kata Rudy pelan. Ia senang bisa mengalihkan topik pembicaraan.

"Kenapa?" Hilman terkejut.

"Didepak pacarnya. Tepatnya oleh orangtua pacarnya."

"Oh, begitu. Pantas kulihat mukanya cemberut terus. Kenapa sampai begitu, ya? Apa dia melakukan kesalahan?"

"Nggak tahu, Pa. Dia belum mau curhat. Mungkin nanti kalau stresnya berkurang. Tapi

dengar-dengar sih orangtua pacarnya, eh mantan pacarnya, itu matre banget. Pantasnya Mas Eddy kurang banyak memberi upeti."

"Masa baru pacaran saja sudah harus memberi upeti," kata Hilman geram.

"Yah, lain orang lain tabiat, Pa. "

"Sebenarnya dia harus merasa beruntung."

"Lho, kok beruntung sih, Pa."

"Untung ketahuannya dari sekarang. Coba kalau sudah kawin, dia bisa kering-kerontang."

Rudy tertawa. Tapi Hilman meletakkan telunjuknya ke mulut. Rudy menutup mulutnya.

"Jangan keras-keras," bisik Hilman. "Kasihan."

Tiba-tiba Eddy muncul tanpa suara. Keduanya terkejut.

"Aku sudah dengar," kata Eddy. Hilman mengulurkan tangannya. Eddy menyambut sambil menjatuhkan dirinya di kursi. "Pa, aku mau curhat!"

XXXV

LIS sudah kembali mengikuti kursus komputer yang dulu terhenti karena musibah yang dialaminya. Sekarang ia memilih waktu pagi sampai siang karena ia toh tidak bekerja. Hari-hari lain yang tersisa digunakannya untuk kursus bahasa Mandarin. Ada beberapa alasan kenapa ia memilih bahasa itu. Pertama, menurut banyak orang, negara Cina punya potensi ekonomi yang sangat tinggi. Kedua, ia memang menyukai bahasa itu karena iramanya terasa enak didengar. Ketiga, ia sering mendengar betapa sulitnya mempelajari bahasa itu terutama tulisannya, karena itu ia jadi merasa tertantang. Sekarang ia punya banyak waktu dan tidak punya beban pekerjaan yang menyita perhatiannya.

Kegiatan itu sangat membantunya menyembuhkan traumanya. Semua itu selalu disam-

paikannya kepada Hilman. Biasanya lewat telepon. Bukan karena Hilman memintanya, tapi karena ia sendiri yang ingin melakukannya. Ia tahu Hilman senang mendengar berita yang disampaikannya. Itu terungkap lewat nada suara Hilman. Begitu mengenali suaranya, segera nada Hilman menjadi hangat dan gembira. Dan selalu terkesan ada nada *surprise* yang membuat ia sendiri merasa senang. Mungkin benar kata orang, bahwa-kita selalu bisa merasa senang hanya karena membuat orang lain senang.

"Jangan lupa, Lis," begitu pesan Hilman. "Kau selalu *welcome* untuk datang ke rumah. Bilang saja. Rudy bisa datang menjemputmu. Ia pasti senang."

"Saya nggak lupa, Dok. Saya mengumpulkan cerita dulu supaya banyak. Nanti bisa sekalian ditumpahkan. Eh, maaf, Dok. Memangnya tempat sampah, ya.

" Hilman tertawa. "Kayaknya kau ketutaran gaya bicara Rudy."

"Mungkin juga. Dia lucu ya, Dok."

"Bagaimana Adrian?"

"Baik-baik saja, Dok. Dia masih sering datang. Biasanya di sore hari. Tapi saya nggak

cerita banyak tentang kegiatan saya. Terutama soal kursus."

Hanya kepada Rudy ia memberitahu jadwal kursusnya setiap minggu. Rudy menanyakan dan ia dengan senang hati memberitahu. Baginya, Rudy dan Adrian jelas berbeda. Dengan Rudy ia merasa aman dari "gangguan". Rudy mendekati dan ingin akrab dengannya bukan karena ketertarikan antarjenis. Ia dan orangtuanya sepakat bahwa Rudy membutuhkan seseorang sebagai pengganti ibu dan kakak perempuan. Bukan cuma dengannya, kepada ibunya pun Rudy merasa dekat. Dalam waktu tak seberapa lama itu, Rudy sudah dianggap anggota keluarga. Kedua kakak lelakinya pun menyukai Rudy. Pasti bukan karena Rudy itu anak Hilman yang telah berjasa baginya, tapi karena pribadi Rudy sendiri.

Sebaliknya, kepada Adrian ia merasa segan. Ia telah menolak cintanya, dan karenanya harus konsisten memperlakukannya sebagai seorang teman biasa saja. Kalau ia bersikap seolah memberi hati, ia khawatir menumbuhkan harapan Adrian. Karena itulah ia tak mau memberitahu jadwal kegiatannya. Bila Adrian

tahu, pasti ia akan menawarkan diri untuk mengantar dan menjemputnya dari kursus. Bila hal itu terjadi, ia tentu tidak bisa menolak, tapi ia akan merasa bersalah. Sepertinya ia cuma memanfaatkan perhatian orang, padahal ia tak bisa membalasnya.

Sudah dua kali Rudy menjemputnya dari tempat kursus. Tanpa berjanji sebelumnya. Ketika keluar gedung, ia melihat Rudy sedang duduk menunggu di atas motornya.

"Ojek! Ojek!" seru Rudy tanpa malu-malu kepada orang lain di sekitarnya.

Lis tertawa melihatnya. "Gratis ya, Bang!"

"Iya deh. Penglaris!" Rudy menepuk sadel boncengan.

Begitulah Rudy.

Perhatian Rudy itu tidak ia ceritakan kepada Hilman. Sebenarnya ia bukan tak ingin, tapi khawatir Hilman salah paham. Kasihan Rudy bila diprasangkai. Ia sadar, mestinya ia juga tidak perlu mengkhawatirkan soal itu. Hilman adalah orang yang sangat memahami. Apalagi ia sudah sangat mengenal putranya sendiri. Tapi, bukankah Hilman pernah punya prasangka sebelumnya? Jadi sebaiknya ia menghindari

masalah. Lagi pula itu bukan soal penting yang perlu diketahui Hilman. Tak diceritakan pun tidak apa-apa. Tapi ia sendiri sesungguhnya ingin sekali bercerita kepada Hilman, untuk berbagi rasa mengenai si cowok kocak itu. Betapa senangnya bisa tertawa bersama.

Sayangnya dengan Eddy ia tak dekat, bahkan boleh dikata tidak kenal. Yang diketahuinya hanya informasi dari cerita Rudy. Ia tahu bahwa Eddy baru putus dengan pacarnya, tapi sekarang sudah mulai pulih dari stresnya. Menurut Rudy, pendorong pulihnya Eddy itu adalah tekadnya untuk memperlihatkan kepada mantan pacarnya bahwa dirinya bukan cowok yang lembek dan cengeng.

Rudy juga suka bercerita tentang almarhum ibunya. Lis bisa menangkap kesenduannya pada saat itu, karena perubahan drastis dari gembira menjadi murung. Ia sendiri tidak tahu bagaimana harus bersikap atau bagaimana menghiburnya. Jadi ia cuma berlaku sebagai pendengar yang baik, tanpa banyak komentar atau pertanyaan. Tampaknya Rudy sendiri tidak perlu dihibur. Ia hanya ingin bercerita.

Tetapi cerita Rudy bukan cuma mengenai

ibu dan kakaknya. Ia juga bercerita tentang ayahnya sendiri. Padahal Lis tidak pernah bertanya-tanya. Sepertinya Rudy ingin sekali Lis mengenal keluarganya dengan lebih baik dan mendalam. Tahu-tahu Lis merasa seolah keluarga Rudy adalah keluarganya juga.

Kadang-kadang ia tersenyum sendiri ketika berpikir bagaimana reaksi Hilman kalau tahu hal itu.

Surat balasan dari Indri diterima Lis. Isinya membuat ia merenung lama.

"Mbak Lis yang baik, saya sungguh berterima kasih dan bersyukur atas kiriman surat Mbak. Saya tidak pernah punya teman perempuan yang lebih tua dari saya. Kakak saya sudah tiada.

Tentu Mbak sudah tahu cerita mengenai Indah, kakak saya itu. Dia bernasib malang. Mengerikan malah. Dia dibunuh monster bertampang manusia dan punya nama Mandar. Mbak sudah dengar beritanya, kan?

Surat Mbak sungguh memberi saya kekuatan. Memang saya sudah mendapatkannya dari

Bapak, Ibu, dan juga Rudy. Tapi tambahan dari Mbak sangat bernilai. Saya sadar dan diingatkan bahwa bagi saya kehidupan terus berlanjut. Apa pun yang terjadi dan pada siapa pun, termasuk orang yang terdekat, saya yang hidup harus terus melanjutkan hidup ini. Mau tidak mau. Kenangan yang membekas. sepahit apa pun, harus tetap saya bawa ke mana saya pergi. Tak mungkin membuang atau menghapusnya, kan?

Apakah ngga lebih beruntung daripada Indah? Tentu saja iya.

Hidup ini memang indah, Mbak. Pahit tapi indah. Tentu tergantung juga pada bagaimana kita menjalaninya. Mbak benar.

Rudy cowok yang baik. Satu-satunya cowok baik yang pernah kukenal. Tentu saya mencintainya. Tapi saya malu kepadanya. Mula-mula sih nggak terasa. Tapi semakin lama semakin dipikir. Dia dari keluarga kelas atas, sedang saya? Bukan cuma itu, ada lagi masalah kakak saya. Benarkah dia pelacur yang dipilih oleh Mandar untuk disiksa dan dibantai? Kalau dia bukan pelacur, pasti nggak jadi ganjalan buat saya. Mati adalah takdir setiap orang. Cuma

caranya aja yang beda. Tapi kenapa jadi pelacur? Tentu belum pasti bener ya, Mbak? Bisa aja si Mandar itu salah. Tapi kan bisa juga bener, Mbak.

Saya nggak mau percaya, Mbak. Tapi saya takut kenyataan berkata lain. Mbak Indah selalu bilang ingin kehidupan yang lebih baik. Dia ingin kerja di luar negeri karena gajinya lebih tinggi. Bagaimana kalau dia mengambil jalan pintas?

Saya ingin mendapat kepastian dari Mandar. Tapi dia nggak mau bilang apa-apa. Bahkan mengakui bahwa dia telah membunuh Indah pun tidak mau. Dia bungkam saja. Sengaja saya berlagak seperti Indah dengan baju kami yang sama dan juga baju yang dia pakai saat terbunuh. Tapi dia tidak bereaksi sedikit pun. Aneh banget tuh orang. Udah jelas mayat kakak saya ada di ruang bawah rumahnya.

Terima kasih untuk nasihat Mbak. Saya nggak akan begitu aja memutuskan hubungan sama Rudy. Sayang banget dong. Tapi biarlah kami jadi teman dulu. Saya bilang begitu kepadanya, tapi dia takut selama kami cuma berteman ini nanti ada cowok lain. Padahal saya

juga takut dia direbut cewek lain. Habis gimana ya, Mbak?

Kapan kita bisa ketemu, Mbak? Kalau ngomong kayaknya lebih leluasa. Nanti ada liburan besar. Jalan-jalan ke sini dong, Mbak. Sama Rudy tentunya. Dia udah tahu rumah saya.

Sekian, Mbak. Terima kasih sekali lagi. Salam untuk Rudy. Oh ya, kasih dia baca surat ini juga. Boleh kok.....

Rudy membaca surat itu, lalu dia menyerahkannya kembali kepada Lis.

"Jadi dia nggak menyatakan putus, ya Mbak?"

"Nggak dong. Kan dia sudah bilang, sayang banget kalau sampai putus. Bahkan dia minta kita jalan-jalan ke sana. Jadi jangan putus asa dulu, Rud. Ceria seperti biasa, ya?"

"Mbak mau kan jalan-jalan ke sana?" kata Rudy bersemangat.

"Jauh."

"Masih di Pulau Jawa kok, Mbak. Emangnya Mbak pernah ke Purworejo?"

"Ke situ sih belum, tapi lewat saja pernah."

"Nah, jalan-jalan sajalah, Mbak. Tapi kita

berdua aja. Jangan ajak orang lain. Nanti suasananya nggak enak."

"Orang lain siapa?" Lis heran

"Mas Adrian."

"Ah, nggak dong. Kenapa aku mesti ngajak dia? Itu pun kalau aku mau. Nantilah aku pikir-pikir dulu, ya?"

"Tapi mikirnya yang positif ya, Mbak?"

Lis hanya tertawa.

Tetapi malamnya, saat menjelang tidur dan sendirian di kamarnya, Lis tidak merasakan kegembiraan itu. Ia memikirkan surat Indri dan merasa sedih. Ada kesamaan nasib antara dirinya dengan Indah, yaitu mereka berdua sama-sama korban Mandar dan sama-sama dianggap sebagai pelacur. Bedanya jelas, dia masih hidup sedang Indah sudah meninggal.

Lis teringat kepada pengalamannya sendiri. Mandar mengambilnya sewaktu berada di pinggir jalan. Tapi ia ikut dengan sukarela karena terkecoh oleh penampilan Mandar. Sementara Mandar sendiri mungkin mengira dirinya pelacur karena mau diajak serta. Kemungkinan Indah pun mengalami hal yang sama.

Muncul keinginan yang sangat untuk ber-

temu dengan Indri. Tentu bukan karena ingin memenuhi permintaan Rudy, tapi karena dorongan hatinya sendiri. Meskipun Indri bukanlah korban, melainkan adik dari korban, tapi tampaknya kedua orang itu punya hubungan yang dekat. Lewat kedekatan itu ia yakin bisa menjalin kebersamaan. Ia bisa *sharing*. Bisa berbagi rasa meskipun sesungguhnya hanya dirinya sendiri yang tahu.

Apakah untuk itu ia sebaiknya konsultasi dulu dengan Hilman? Tapi ia khawatir Hilman akan menasihatinya agar ia tak melakukannya. Pada saat ia sudah pulih dengan baik, bertemu dengan Indri bisa membuat ia mundur ke belakang. Tentunya ia akan merasakan emosi yang tinggi.

Bukan itu saja yang ia khawatirkan. Hilman tentu akan bertanya-tanya apakah sesungguhnya ia sudah tahu mengenai apa yang telah terjadi dengan keluarga Indri. Dan orang secerdas Hilman tidak bisa dibohongi dengan alasan kunjungannya ke sana hanyalah untuk memenuhi permintaan Rudy. Padahal kalau ia bercerita terus terang, berarti ia mengkhianati kepercayaan Rudy.

Jadi ia tidak mungkin mengatakannya kepada Hilman. Tapi ada cara lain.

Setelah menemukan jalan keluar, ia merasa lebih tenang. Ia bersiap untuk tidur. Seperti telah jadi kebiasaan dan masih tetap dilakukannya, ia bermeditasi dulu. Setelah tidur sendiri di kamar lamanya, ia melakukannya sendiri. Ketika masih di Bandung, ia ditemani ibunya.

Ia bersila di atas karpet di depan tempat tidurnya, meletakkan kedua tangan di atas paha, lalu menarik napas perlahan-lahan sambil meresapi kenyamanannya. Kemudian ia mengembuskan napas perlahan-lahan sambil merasakan kelegaan. Sambil berbuat demikian ia mengosongkan pikirannya, tak memikirkan apa-apa dan tak membiarkan apa pun masuk ke dalam pikirannya. Setelah sering kali melakukannya ia tidak lagi mengalami kesulitan. Padahal sebelumnya ia baru saja berpikir keras.

Sesudah merasa cukup ia naik ke tempat tidur. Tak berapa lama kemudian ia sudah terlelap.

"Jadi Mbak mau?" tanya Rudy gembira.

"Ya. Tapi ada syaratnya, Rud."

"Waduh, kok pakai syarat segala sih, Mbak,"

keluh Rudy.

"Syaratnya nggak susah kok. Pertama, kau harus memberitahu ayahmu bahwa aku ikut denganmu ke Purworejo."

Rudy menggaruk-garuk kepalanya. Itu tidak gampang. Tiba-tiba ia jadi diingatkan bahwa Lis adalah pasien ayahnya.

"Tanya dulu, Mbak, apakah sampai sekarang Mbak masih terapi sama Papa?"

"Nggak."

"Baik. Sekarang, apa syarat kedua?"

"Kau tahu rumahnya Mandar, tempat ditemukannya korban-korbau pembunuhan itu?"

"Tentu saja tahu. Aku dan Eddy pernah melihatnya. Banyak orang menonton rumah itu."

"Aku ingin juga melihatnya. Aku belum pernah melihatnya. Ajak aku ke sana."

Rudy terkejut. Yang satu ini jauh lebih gampang dibanding yang pertama. Tetapi terasa aneh.

"Ada lagi syarat lainnya, Mbak?"

"Nggak. Cuma dua."

Rudy mengeluh dalam-dalam. "Baiklah, Mbak. Aku akan menyampaikannya kepada Papa nanti malam. Tapi yang kedua itu, buat

apa sih? Rumah itu ada hantunya, Mbak."

Lis tertawa. "Jangan nakut-nakutin, Rud."

"Lagi pula apa sih yang mau dilihat, Mbak? Rumah itu sama saja seperti rumah lainnya. Kita kan cuma bisa melihat luarnya saja. Dalamnya nggak bisa."

"Biarin."

"Oke deh. Waktunya terserah Mbak aja, ya? Asal jangan malam-malam. Ngeri."

"Iya. Tapi yang itu jangan kasih tahu Papa, ya?"

Kembali Rudy menggaruk-garuk kepalanya. "Waduh, Mbak ini membingungkan deh. Yang satu harus diberitahu, yang lainnya tidak boleh. Gimana kalau tertukar?"

Lis tertawa. Ia tahu, Rudy hanya bercanda.

***

Hilman terkejut mendengar pemberitahuan Rudy.

"Apa? Kau mengajak Lis ke Purworejo?"

"Sebenarnya sih bukan aku yang ngajak, Pa.

Tapi Indri yang mengundang lewat suratnya."

"Memangnya mau apa dia di sana?"

"Cuma ingin kenalan saja kok."

"Ah, masa?"

Hilman mengerutkan kening. Ia tidak percaya motivasi Lis cuma itu. Kalau sekadar membantu Rudy membuatkan surat cinta untuk Indri masih bisa diterima, tapi jauh-jauh ke Purworejo untuk berkenalan dengan Indri benar-benar tak masuk akal.

Saat ini sudah jelas Lis tidak bisa ditanyai. Andaikata ia bertanya pun, ia tak bisa memaksakan jawabannya. Lis adalah orang yang mandiri, tak terikat padanya untuk dilarang ini-itu. Tapi di depannya ada Rudy. Kepadanyalah ia memusatkan perhatiannya.

"Rud, jangan bohong sama Papa, ya. Katakanlah terus terang. Apakah kau bercerita pada Lis tentang kasus Indah?"

Hilman menatap langsung mata Rudy yang tak bisa mengelak.

"Ya, Pa," ia terpaksa mengaku.

"Aduh, kamu ini," keluh Hilman.

"Tapi dia baik-baik saja setelah mendengar ceritaku, Pa."

"Apa maksudmu?"

"Dia memang kaget. Tapi kemudian baik-baik saja. Memangnya kenapa, Pa? Bukankah tak ada larangan bagiku untuk menceritakannya kepada Mbak Lis? Ketika itu aku cuma ingin bercerita tentang Indri. Jadi kelepasan semuanya. Melihat reaksinya aku baru menyadari bahwa sesungguhnya dia seorang pasien."

Hilman terkejut. "Apa? Ayo, ceritakan yang lengkap."

Rudy menceritakan reaksi Lis yang mengejutkannya.

"Aku takut sekali waktu itu, Pa. Kukira dia memiliki mental yang tidak stabil. Aku menyesal sekali. Tapi kemudian dia tidak apa-apa."

Hilman terenyak lemas di kursinya. Ia sadar Lis tak mungkin dilindungi atau dijauhkan dari cerita-cerita yang bisa mengejutkannya. Untunglah Lis berhasil mengatasi dengan kekuatannya sendiri. Ia juga sadar, Rudy tak bisa dimarahi karena dia tidak tahu.

"Ya sudah. Habis sudah kejadian, mau bilang apa."

"Nyatanya dia nggak apa-apa, Pa."

"Ya, untunglah."

"Mentalnya sudah pulih, bukan?"

"Ya. Dia sudah berhasil mengatasi ketakutannya."

Rudy mengamati wajah ayahnya, mencoba menebak apa yang ada di benaknya. Ia tahu, tidak boleh bertanya perihal pasien. Bukan saja tidak akan dijawab, tapi ia juga akan dimarahi.

Hilman tersenyum. Ia melihat keingintahuan Rudy.

"Dia sudah tahu, ya sudah. Apa lagi?"

"Papa nggak keberatan kalau dia ikut ke Purworejo bersamaku, kan?"

"Tentu saja tidak. Biar keberatan pun, aku tidak berhak melarang. Tapi ingat, Rud. Karena kau yang mengajak, berarti kau bertangggung jawab untuk melindunginya. Bisa?"

"Bisa, Pa," sahut Rudy dengan tegas.

Eddy muncul. "Ada apa sih?" tanyanya, ikut bergabung.

Rudy menceritakan niatnya. Eddy terheran-heran mendengarnya. "Kau mengajak dia? Apa-apaan sih? Aneh kau ini. Sulit dimengerti. Mau ketemu pacar kok ngajak orang lain. Apa si Indri nanti nggak cemburu? Dia tentu mengira Mbak Lis itu sudah tua dan jelek."

"Aku yakin nggak. Kan mereka sudah surat-suratan." Eddy geleng-geleng kepala. "Nggak sangka. Kamu ini cerdik dan licin. Betul nggak, Pa?"

"Betul," Hilman setuju.

Rudy memonyongkan mulutnya. "Wah, kalian mengeroyokku. Biarin. Yang penting kecerdikan itu nggak dipakai buat kejahatan. Ya nggak, Pa?"

"Ya."

"Nah." Rudy mengangkat mukanya lalu menatap Eddy.

"Tapi kau memanfaatkan orang," Eddy tidak mau kalah.

"Siapa?"

"Mbak Lis."

"Ah, nggak dong. Dia kumintai tolong, Bukan memanfaatkan namanya."

Kedua kakak-adik itu segera terlibat dalam perdebatan. Hilman tersenyum saja. Ia tahu jawaban yang paling pas. Sebenarnya kedua orang itu, Rudy dan Lis, sama-sama saling memanfaatkan. Tidak ada yang dirugikan, tapi sama-sama diuntungkan.

Diam-diam ia pergi, membiarkan kedua

anaknya dalam keributan yang menyenangkan.

Ia pergi ke ruang prakteknya untuk menelepon Lis.

"Jadi Dok sudah diberitahu oleh Rudy?" tanya Lis di telepon setelah mendengar cerita Hilman.

"Betul. Barusan saja. Makanya sekarang saya ingin mendengar darimu langsung."

"Saya merasa lega dia sudah memberitahu. Soalnya saya nggak bisa ngomong sama Dok karena terikat pada janji saya dengan Rudy. Dia minta saya untuk tidak bilang-bilang pada Dok karena takut dimarahi. Kalau dia sendiri yang ngomong kan tak ada masalah lagi."

Hilman tersenyum. Lis juga cerdik, pikirnya.

"Coba katakan, Lis. Apa sesungguhnya yang ingin kauperoleh dari Indri?"

"Suratnya membuat saya sedih, Dok. Saya ingin menghibumya. Jadi saya bisa sekalian *sharing*."

"Tapi dia tidak tahu apa yang kaualami."

"Memang tidak, Dok. Tapi buat saya sendiri rasanya penting untuk melakukan sesuatu. Saya ber-terima kasih bahwa Rudy telah menceritakan hal itu."

"Katanya kau syok."

Lis tertawa pelan. ,"Ya, benar. Tapi itu reaksi wajar, kan? Toh saya tidak pingsan. Saya masih bisa mikir. Kasihan si Rudy sampai ketakutan. Apakah Dok marah kepadanya tadi?"

"Sedikit. Dia suka ngomong banyak tanpa dipikir dulu."

"Dia anak,yang baik."

"Tolong beritahu saya bila akan ke sana. Kita bisa bicara dulu sebelumnya."

"Oke, Dok. Saya juga ingin sekali bertemu dan berbincang."

"Ah, untuk itu kan kau bisa datang sembarang waktu."

"Tapi saya tidak ingin mengganggu jadwal kerja Dok."

"Kau tidak pernah mengganggu, Lis."

Usai mengucapkan kata-kata itu wajah Hilman jadi memanas. Aduh, omongan apa itu? Nanti Lis bisa salah sangka.

Tapi Lis tertawa. "Kalau nanti saya benar-benar mengganggu, pasti Dok menggerutu juga."

"Ah, sama sekali nggak."

"Tempo hari saya kecewa sekali karena Dok nggak jadi mampir. Tuh, waktu Rudy ada di ru-

mah."

"Oh, itu. Saya tak mau mengganggu."

"Nah, Dok juga sama kok. Kalau dua-duanya tak mau saling mengganggu, pasti nggak bisa ketemu."

Mereka tertawa. Hilman merasa lega dan senang. Lalu mengeluarkan pertanyaan rutinnya

"Bagaimana dengan Adrian?"

"Katanya dia sekarang sedang mencoba berusaha. Tapi tak dikatakannya usaha apa. Tak enak menganggur katanya. Dan kalau usahanya jalan, ia berharap saya mau bekerja sama. Entahlah. Lihat dulu saja."

Mereka terus berbincang-bincang. Tak terasa sampai satu jam. Setelah menutup telepon, Hilman tahu dia tidak lagi berurusan dengan seseorang yang bermental goyah dan traumatis, atau menderita karena stres, tapi orang yang setara. Apakah itu berarti Lis sudah pulih seratus persen?

XXXVI

USAI kursus Lis dijemput Rudy.

"Jadi mau ke rumah hantu?" tanya Rudy.

"Oh, sekarang?"

"Ya, ini saat yang bagus. Siang-siang begini hantunya tidur."

Lis tertawa. Ia naik ke boncengan.

Dengan naik motor ia bisa lebih leluasa melihat suasana jalan dan lalu lintas. Mungkin dulu ia dibawa Mandar melalui rute yang sama. Waktu itu ia tidak tahu karena tidak sadar. Apa yang dilakukan Mandar terhadap dirinya? Oh ya, ia dipukul keras sekali. Hanya satu pukulan, tapi mampu membuatnya pingsan. Mungkin juga bukan cuma pingsan, tapi gegar otak. Tahu-tahu setelah sadar ia sudah...

Kenangan kembali lagi. Ia merasa limbung sesaat. Cepat ia berpegangan ke pinggang Rudy.

Adrian sedang menghabiskan waktu di rumah Mandar yang sekarang sudah menjadi rumahnya. Berbeda dengan apartemen yang dihuninya, tempat itu terasa nyaman karena luas dan punya taman. Tanpa harus mengandalkan AC, ia bisa menikmati sejuknya angin dan udara segar. Apalagi setelah taman ia perbaiki dan tambahkan tanaman baru. Meskipun bukan ahli pertamanan, tapi baginya yang penting bukan semata-mata keindahan atau segi artistiknya, tapi pohonnya yang lebat dan subur.

Sebagai pengangguran, ia merasakan nikmatnya bekerja di rumah sendiri. Hasilnya ternyata lebih menyenangkan dibanding hasil kerja orang lain, walaupun orang itu profesional di bidangnya. Dulu Mandar juga mengerjakan tamannya sendirian. Seleranya memang terkesan kaku, tapi pohon-pohon yang ditanamnya semuanya tumbuh subur.

Ia mengamati tamannya dari teras sambil berbaring di kursi malas peninggalan Mandar. Ia sama sekali tidak merasa takut atau ngeri pada tempat itu. Bahkan semakin lama ia semakin menyenanginya. Ada rasa sayang kalau harus melepaskan atau menelantarkan. Ia sudah

memutuskan akan tetap mempertahankan rumah itu, biarpun nanti Mandar sudah tiada.

Dulu waktu masih kecil ia suka bermain di situ bersama Mandar. Tak terlalu sering, tapi hanya kalau diminta. Karena Mandar anak tunggal dan tak punya teman bermain, maka dialah yang disuruh menemani. Bagi orangtua Mandar, dirinya jauh lebih baik dibanding anak orang lain yang tidak jelas asal-usul dan perilakunya. Dia senang-senang saja karena di situ banyak mainan, tempatnya luas, dan juga banyak makanan enak.

Sekarang ia masih ingat bagaimana ketika itu ia suka berangan-angan, pada suatu waktu kelak ia juga akan mempunyai rumah sebesar dan sebagus itu. Siapa sangka ternyata angan-angan itu kesampaian, tapi dengan cara yang hampir tak masuk akal.

Bagi sebagian orang, rumah itu dianggap ternoda atau menyeramkan. Jadi tidak layak huni karena bisa menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Ia tidak percaya hal semacam itu. Bila sebuah rumah, apa pun riwayatnya, dipelihara dengan baik, pasti tidak akan menimbulkan masalah. Misalnya bila penghuninya sakit-sakitan,

pasti karena rumahnya tidak sehat, bukan karena diganggu hantu. Ia sendiri sudah membuktikan hal itu. Sudah beberapa kali ia menginap di situ, rasanya biasa-biasa saja. Tak berbeda seperti sebelum kejadian menghebohkan itu.

Tapi tentu saja ia tidak ke ruang belakang tempat ruang bawah tanah itu berada. Ia tidak punya urusan di sana. Maka pintu yang membatasi ruang itu dengan ruang lain di depannya ia kunci dengan gembok. Pada suatu waktu kelak ia akan membenahi ruang belakang itu dan membuatnya senyaman ruang-ruang lain. Untuk itu ia perlu bantuan arsitek dan pemborong. Tapi ia akan memilih waktu yang tepat. Mungkin nanti bila orang sudah melupakan peristiwa itu. Dan tentunya paling baik bila Mandar telah dieksekusi. Ia khawatir orang-orang yang mengerj akan rumah itu menimbulkan gunjingan baru.

Sekarang ia menikmati semilir angin yang menerobos lewat kisi-kisi teras yang berbatasan dengan taman. Dari tempat itu ia bisa melihat taman dan pintu gerbang, tapi orang-orang yang lewat di jalan tidak bisa melihatnya. Kadang-kadang ada yang berhenti lalu memandang ke

dalam, tapi tidak lama-lama. Lebih banyak orang lewat, tapi tidak peduli lagi. Pasti karena rumah itu sudah bagus dan terurus, maka tidak lagi menarik untuk diamati. Lain halnya kalau rumah itu kumuh menyeramkan, mereka tentu mengharapkan bisa melihat hantu.

Suatu saat ketika ia asyik bekerja di kebun, dengan mengenakan kaus oblong dan celana pendek, juga topi untuk melindungi kepalanya dari panas matahari, ia dipanggil-panggil orang-orang yang "mampir". Dari balik pintu gerbang mereka mengamati dan menggapai. Jelas ia disangka tukang kebun.

"Pak! Pak! Nggak takut, Pak?"

"Nggak," sahutnya sambil tersenyum.

"Nggak pernah melihat hantu?"

"Nggak."

"Kok mau sih Bapak kerja di situ?"

"Kan saya dibayar," ia menyahut tanpa beban.

"Siapa yang bayar? Kan pemiliknya ada di penjarya."

"Ada keluarganya."

Akhirnya mereka bosan dan pergi. Rumah yang rapi dan bersih tidak bisa dijadikan gun-

jingan. Apalagi ada orang yang tenang-tenang bekerja di situ.

Jadi besar sekali manfaatnya bersusah payah membersihkan dan merapikan rumah itu. Ia bisa menjalin kedekatan dengan rumah itu dan sekalian mengusir citra buruk.

Ia mengantuk. Pikirannya melayang kepada Lis. Dulu ketika wajah Lis penuh kemurungan, tak ada senyum sedikit pun, ia merasa dirinya sesak oleh simpati dan empati. Kemudian ia berjuang untuk mendapatkan sedikit senyum dan keramahan. Ketika perjuangannya berhasil, ia jatuh hati sampai rasanya tak punya hati lagi untuk dimiliki sendiri karena sudah diberikannya pada Lis. Apalagi ketika senyum Lis berkembang menjadi tawa yang ceria. Semakin jelas olehnya pribadi Lis yang sesungguhnya. Bukan cuma fisik yang menawan, tapi juga pribadinya. Perempuan seperti itu tidak ada duanya. Bagaimana mungkin ia melepaskannya tanpa berjuang lebih dulu? Ia menyadari peringatan Hilman ada benarnya. Tapi ia tidak mau memikirkan soal itu. Biarlah kehidupan ini dijalaninya dulu. Selama itu pasti ada celah-celah yang bisa dimanfaatkannya.

Ia membayangkan hidup bersama Lis di rumah itu. Tentunya nanti setelah ruang belakang dirombak dan diperindah hingga tak ada lagi bekas-bekasnya yang sekarang ini. Maukah Lis tinggal di situ? Kalau sampai itu bisa terjadi, betapa bahagianya. Anak-anaknya akan berlarian di halaman dan rumah yang luas.

Ia tersentak, malu sendiri. Itu masih berupa mimpi.

Tapi kekecewaan tak lama terasa. Ia mendengar suarasuara di luar. Ia menoleh ke pintu gerbang. Ada lagi pengganggu rupanya. Lewat celah-celah yang cukup besar ia melihat dua wajah dengan mata bergulir ke kanan dan ke kiri. Dengan terkejut ia mengenali Lis dan Rudy!

Refleks ia merunduk supaya tidak kelihatan dari luar, meskipun ia yakin dirinya tidak akan kelihatan. Dalam hati ia bertanya-tanya apa gerangan yang dilakukan Lis dan Rudy di situ? Apakah sama dengan orang-orang lain? Tapi Lis kan beda dengan orang-orang lain!

Tadi ia bermimpi. Tapi sekarang tidak. Bagaimana mungkin Lis berani datang ke sini, biarpun ciimasekadar tengok-tengok dari luar

pintu? Padahal Lis tidak mungkin tidak tahu bahwa itu adalah rumah Mandar, orang yang telah menjerumuskannya ke dalam nestapa.

Adrian menjulurkan sedikit kepalanya. Wajah kedua orang itu masih di sana. Sayang tidak jelas bagaimana ekspresi wajah Lis karena terhalang jeruji. Lagi pula jaraknya cukup jauh. Ia melihat keduanya bercakap-cakap.

"Kayaknya ada orang, Rud!" kata Lis.

"Mana? Aku nggak lihat."

"Tuh. Di teras. Seperti ada yang bergerak-gerak." Rudy mulai berpikir negatif. "Jangan-jangan...," katanya, lalu tak diteruskan. Ia tak ingin membuat Lis takut.

"Ah, lihat di sana, Rud. Di ujung sebelah pinggir, terhalang pohon. Di situ ada mobil parkir. Kelihatan belakangnya aja, kan? Artinya memang ada orang. Masa hantu naik mobil?"

"Oh, iya."

"Rumah ini rapi dan bersih. Berarti ada yang menempati."

"Ya. Memang beda dibanding terakhir aku melihatnya."

Lalu mereka diam dan memandang ke dalam dengan pikiran sendiri-sendiri.

Rudy merasa tak nyaman berlama-lama, tapi inisiatif untuk pulang harus datang dari Lis karena dia yang mengajak.

Lis sedang mengenang peristiwa itu. Dia terkulai di dalam mobil, lalu dibawa masuk. Rumah yang bagus. Orang kaya tapi sakit. Bukan gila, kata Hilman. Mungkin setengah gila. Mana mungkin orang waras melakukan hal sekeji itu? Tapi Hilman juga benar. Kalau orang seperti Mandar dinyatakan gila, maka dia tak bisa dihukum.

Lidahnya terasa pahit. Kerongkongannya penuh. Apa pula yang dikehendakinya dengan datang ke sini? Untuk membuktikan dan melihat sendiri karena ketika itu ia tidak tahu berada di mana? Ia tak bisa menjawabnya. Betapa inginnya ia bicara dengan Hilman pada saat itu. Rudy melirik Lis. Ia tak mengerti apa daya tarik rumah itu hingga Lis betah memandanginya berlamalama. Tiba-tiba ia khawatir kalau-kalau Lis mengalami syok seperti tempo hari.

"Mbak, udah ya? Kita pulang aja?"

Lis tak segera bereaksi.

Rudy menyentuh lengannya. Ia terkejut. Tangan Lis terasa dingin "Mbak!" panggilnya.

"Rud, kita ketuk pintunya," kata Lis tiba-tiba.

"Apa?"

"Kita minta diizinkan masuk."

Rudy ternganga. Tapi belum sempat bicara Lis sudah menggedor pintu.

"Mbak, jangan," Rudy berusaha mencegah.

"Ayo, bantu aku!"

Tak bisa lain Rudy ikut mengetuk.

Beberapa menit lamanya berlalu tanpa terlihat ada orang yang keluar.

"Sudahlah, Mbak. Nggak mungkin orangnya mau keluar. Dikiranya kita ini wartawan."

Dengan kesal Lis menyepak pintu sebelum naik ke boncengan motor Rudy. Tak kepalang herannya Rudy melihat tingkah Lis itu. Tampaknya Lis marah sekali. Tapi ia menganggap reaksi seperti itu masih lebih baik daripada jatuh pingsan!

Adrian mendengar ketukan dan gedoran pintu gerbang. Tentu saja ia tak mungkin keluar dan membukakan pintu bagi Lis dan Rudy. Hubungan dirinya dengan Mandar akan terbongkar. Maka ia semakin merunduk, tak berani mengintip untuk melihat. Untung saja pintu

gerbang terkunci rapat. Kalau tidak, pastilah keduanya akan menerobos masuk.

Ia sangat lega ketika keduanya pergi. Barulah ia bisa menegakkan kepalanya. Ternyata keringat dinginnya banyak sekali dan membasahi kaus serta celananya. Pertanda kecemasan.

Baru sekarang ia menyadari betapa banyak kejadian, sengaja atau tidak, bisa membawanya ke situasi terjebak. Tanpa membuka diri dengan ikhlas pun ia bisa ditelanjangi oleh situasi. Apa yang akan terjadi dalam situasi demikian ia tak bisa membayangkan. Kalau dipikir secara logis, sebenarnya lebih baik bila ia berterus terang saja daripada kelak berulang kembali peristiwa semacam.

Ia tak menyangka bahwa berada di dalam rumah itu pun bisa membuatnya terancam. Pertama-tama ia harus melakukan sesuatu terhadap pintu gerbang supaya orang dari luar tak bisa melihat ke dalam. Dan tembok yang membatasi halaman perlu diberi pecahan gelas supaya tidak ada yang bisa melompati atau menginjaknya.

Setelah memastikan hal itu sebagai langkah pertama, ia kembali memikirkan motivasi Lis

di balik perbuatannya. Apakah itu bagian dari terapi yang dianjurkan Hilman? Konon orang yang pernah mengalami trauma akan terkena fobia tertentu, yaitu rasa takut terhadap sesuatu yang jadi penyebab traumanya. Fobia itu harus dilawan dengan menghadapi atau mengkonfrontasi bagian dari sesuatu itu. Mungkin dalam.kasus Lis, rumah ini jadi bagian traumanya. Dulu ia tidak tahu ke mana ia dibawa dan kemudian diperlakukan secara keji. Sekarang ia ingin tahu. Cukup wajar.

Tapi Lis sangat berani. Kebanyakan orang lebih suka tidak melihat dan menghindari. Apakah ia melakukannya atas inisiatif sendiri? Kalau memang Hilman berada di belakangnya, tentu Hilman yang mengantarkan. Apalagi Hilman bisa saja minta bantuannya, entah bagaimana caranya. Dengan sukarela ia akan membiarkan Lis menginspeksi rumah itu. Asal Hilman tidak memberitahu perihal hubungannya dengan Mandar dan rumah itu.

Ia jadi semakin mengagumi Lis. Dan tentu saja semakin mencintainya.

Pada saat seperti itu ia menyesali hubungannya dengan Mandar. Kalau saja ia bukan sep-

upunya Mandar, pastilah ia tidak punya beban apa-apa. Tetapi, tanpa Mandar, ia juga tak punya apa pun!

Rudy mengajak Lis minum dulu.

"Mbak perlu minum," katanya mengamati wajah Lis yang pucat.

"Ya. Dan perlu makan juga. Sekarang aku yang traktir, ya?" Lis tersenyum. Ia tampak ceria kembali meskipun wajahnya masih kelihatan pucat.

Mereka mampir di sebuah restoran siap saji.

"Apa yang Mbak rasakan tadi?" tanya Rudy.

"Macam-macam. Marah, gemas, sedih, dan berbagai perasaan negatif lainnya."

"Itu sama seperti yang dirasakan Indri dan orangtuanya, Mbak," kata Rudy dengan heran. Kenapa Lis yang tidak punya pengalaman seperti Indri dan orangtuanya bisa merasakan hal yang sama?

"Mungkin aku empati sama mereka, Rud."

Rudy mengangguk. Ia sempat berpikir, mungkin itu yang jadi penyebab kenapa Lis mau diajak ke Purworejo menemui Indri.

"Jadi Papa nggak boleh dikasih-tahu?" Rudy menegaskan.

"Nggak dong. Kan tadi sudah janji."

"Oke."

Tetapi ada orang lain yang memberitahu Hilman. Dia adalah Adrian.

Hilman menerima kabar itu lewat ponselnya. Ia sangat terkejut. Lis itu seperti anak nakal, pikirnya. Kenapa Lis tidak konsultasi dulu dengannya? Ia tidak keberatan mengantarkannya ke sana.

"Sekarang Anda ada di mana?"

"Masih di sini. Di rumah Mandar."

"Boleh saya datang ke sana sekarang? Saya akan pulang ke rumah. Jadi bisa mampir."

Adrian berpikir sejenak. Rumah itu belum pernah kedatangan tamu, bahkan sejak Mandar masih hidup. Ia tahu maksud Hilman. Di samping untuk membicarakan soal itu, ia juga ingin melihat rumahnya. Ya, apa salahnya? Semakin sering rumah itu dimasuki orang luar, semakin "bersihlah" ia. Apalagi ia ingin memberikan citra yang baik pada Hilman. Ia harus berbaik-baik kepada Hilman kalau ingin mendapat bantuannya.

"Tentu saja. Sekarang, Pak? Saya tunggu."

Ketika beberapa saat kemudian Hilman

membunyikan klakson mobilnya di depan pintu gerbang, Adrian sudah menunggu. Ia membuka pintu dengan *remote*. Mobil Hilman meluncur masuk. Adrian mengunci pintu lagi. Lalu ia memberi tanda agar Himan memarkir mobilnya di tempat yang terlindung dari pandangan orang di luar. Bagaimana kalau Lis dan Rudy kembali lagi?

Begitu keluar dari mobilnya Hilman memandang berkeliling.

"Anda sudah merenovasinya?" ia bertanya.

"Oh ya. Saya mengerjakannya sendirian. Capek sekali tapi senang."

"Kenapa tidak suruh tukang saja?"

"Wah, saya sudah mencoba, Pak, tapi menyebalkan. Sudah minta bayaran lebih tinggi dari biasanya, mereka juga usil. Tanya ini-itu. Lebih baik kerja sendiri. Biar lambat dan capek, tapi santai. Tidak ada yang menyuruh buru-buru atau memandori."

"Ya, betul sekali. Hasilnya lumayan kok. Bagus!"

"Mari silakan duduk, Pak." Adrian menyodorkan tangan ke dalam.

"Di teras sajalah."

"Silakan, Pak."

Adrian menunjuk kursi malas. "Tadi saya duduk di, situ, istirahat habis membereskan rumah. Tiba-tiba mereka datang. Ketuk-ketuk pintu lagi. Rupanya mereka melihat ada orang duduk di sini. Padahal saya sudah berusaha merunduk."

"Anda tentunya cemas sekali." Hilman merasa agak geli membayangkannya.

"Oh ya. Tadinya saya pikir Anda tahu."

Hilman menggeleng. "Pasti itu inisiatif Lis sendiri."

"Dia tidak memberitahu Anda?"

"Tidak. Kalau sudah tahu, saya tentunya tidak kaget."

"Menurut Anda, apa yang mendorong Lis berbuat begitu?"

Sebenarnya Hilman tidak suka membicarakan permasalahan Lis atau mendiskusikannya dengan Adrian, tapi ia sadar tidak bisa menolak terlalu tegas. Ia punya tujuan tertentu kenapa datang ke situ dan keniungkinan Adrian sudah menduganya.

"Saya yakin dia cuma ingin tahu saja. Anda harus tahu, dia bukan tipe orang yang membu-

kakan hati sepenuhnya kepada orang lain, termasuk pada saya. Dia suka menyimpan yang privasi untuk dirinya sendiri," Hilman sengaja berkata begitu untuk mengakhiri pertanyaan lebih jauh.

Adrian mengangguk. Ia percaya ucapan Hilman karena merasa mengenal Lis memang seperti itu.

"Anda bermaksud tinggal di sini?" tanya Hilman.

"Ya, maunya sih begitu."

Hilman tertegun sejenak. Jawaban itu diucapkan Adrian dengan datar saja. Untuk sesaat ia mengagumi kekuatan mental Adrian. Mana mungkin orang yang tidak punya kekuatan bisa menjawab seperti itu?

"Tidakkah rumah ini terlalu besar buat Anda yang sendirian? Tentu ini bukan masalah keberanian. Tapi dari segi kenyamanan dan efisiensi sepertinya kurang cocok."

"Ya, dari sudut pandang banyak orang termasuk Anda, wajar kalau beranggapan begitu, tapi saya merasa cocok dengan rumah ini. Saya menyenanginya dan mungkin juga rumah ini menyenangi saya. Jadi saya nyaman saja di sini.

Kebesaran atau kekecilan bukan masalah."

Hilman mengangguk. Masalah seperti itu memang tidak sama bagi setiap orang, betapapun terasa tidak logis.

"Mumpung saya berada di sini, bolehkah saya menjenguk ruang bawah tanah itu?"

'Oh, tentu saja boleh."

Adrian segera melompat berdiri. Ia sudah menunggununggu permintaan itu.

Mereka jalan beriringan masuk ke dalam.

"Pintunya masih bisa dibuka?" tanya Hilman.

"Oh, masih. Ruang itu cuma dirapikan, persis seperti sebelumnya."

Sambil berjalan, Adrian meraih kunci yang terletak di atas meja. "Ini kunci gembok pintu yang menuju ke belakang."

Hilman yang berjalan di belakang Adrian mengamati sosok lelaki di depannya. Tampaknya Adrian benar-benar merasa nyaman di rumah itu, seperti yang diakui nya sendiri. Padahal sewaktu Mandar masih tinggal di rumah itu, dia hanya sesekali saja menginap. Bagi Hilman sendiri untuk bisa beradaptasi dengan sebuah rumah memerlukan waktu yang mungkin tidak

sedikit, apalagi bila rumah tersebut memiliki riwayat yang menyeramkan.

Untuk kesekian kalinya ia menyatakan bahwa Adrian seorang pemberani. Tapi, bukankah harus dibedakan antara seorang pemberani dengan seorang yang sebegitu gampangnya beradaptasi, bahkan nyaman-nyaman saja, di tempat yang menyeramkan?

Tiba-tiba sambil berjalan menatap punggung Adrian, Hilman merasa tercekat oleh suatu kesimpulan yang muncul. Adrian dan Mandar memiliki suatu kesamaan atau kualitas dalam hubungan mereka dengan rumah itu!

***

Adrian membuka lebar-lebar pintu yang menuju ruang bawah tanah. Sesudah itu ia menatap Hilman, ingin tahu apa selanjutnya yang dikehendaki Hilman.

"Anda punya senter?" tanya Hilman.

"Sebentar."

Adrian pergi tak terlalu lama. Ia kembali ti-

dak membawa senter, tapi lampu sorot dengan kabel yang panjang, cukup untuk menyinari seisi ruang bawah tanah dari atas. "Nah, ini lebih praktis. Anda bisa melihat dengan lebih jelas."

"Saya mau turun. Maukah Anda menemani?"

Adrian terkejut. Tapi ia tak berpikir lama-lama. "Ayo. Biar saya jalan duluan. Hati-hati. Tangganya sudah mulai bobrok. Kalau patah kita bisa repot."

"Kalau begitu, biar saya turun sendiri saja. Kalau patah masih ada yang menolong."

Tangga yang dimaksud Adrian ternyata berada di ruangan itu juga. Berdua mereka menurunkan tangga aluminium yang lumayan berat. Sesudah itu mereka turun menggunakan tangga kayu yang ada. Adrian di depan.

Hilman hanya melihat ruangan yang kosong. Sebuah ruang yang belum selesai dikerjakan. Dindingnya belum diplester. Lantainya masih lapisan semen kasar. Sama sekali tidak ada ciri atau sisa-sisa horor. Baunya pun tak ada.

"Saya menyemprotnya, Pak," Adrian mengakui. Suaranya bergaung.

Hilman mengangguk, segan berbicara kare-

na suaranya akan bergaung menimbulkan kesan yang tidak menyenangkan.

Mereka cepat-cepat naik lagi. Hilman membantu Adrian menarik tangga aluminium ke atas kembali.

"Ceritakan. Bagaimana keadaannya sebelum Anda membersihkannya?" Hilman ingin tahu.

Mereka berbicara sambil berjalan kembali ke depan rumah.

"Wah, kotor sekali. Sangat menjijikkan. Dan baunya bukan main. Tapi sebelum turun saya buka pintunya dulu lebar-lebar, lalu saya semprot. Saya biarkan beberapa saat lamanya supaya baunya hilang. Bahkan saya gunakan kipas angin untuk membantu pergantian udara lebih cepat."

"Anda melakukannya sendiri?"

"Ya. Siapa pula yang mau membantu saya?'

"Luar biasa."

Adrian tersenyum. "Ah, sama sekali tidak luar biasa, Pak," katanya merendah meskipun ada juga rasa bangga. Semula ia memang tidak bermaksud membersihkan ruang bawall tanah itu. Seperti yang ia rencanakan sebelumnya, ia akan menyegel saja pintunya lalu melapisinya

dengan semen. Ruang itu tak perlu lagi dibersihkan karena toh akan terkubur selamanya. Tapi kemudian ia berpikir lain. Rumah itu adalah rumahnya. Biarpun ruang itu akan terkubur, tapi tetap saja eksis dengan segala sisa masa lalunya. Jadi dengan mengumpulkan segala keberanian ia membersihkannya.

"Itu pekerjaan yang luar biasa, Mas Adrian. Saya kagum pada keberanian Anda."

Adrian hanya tersenyum. Ia tentu tak mau menceritakan bagian yang tak membuatnya bangga. Yaitu ketakutannya kalau-kalau pintu itu menutup sendiri hingga ia tak bisa naik! Untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan itu ia menindih pintu dengan meja dan kursi. Suatu tindakan yang sebenarnya terasa memalukan.

Mereka duduk di teras kembali. Adrian masuk sebentar dan keluar lagi dengan membawa dua kaleng minuman dingin. Satu disodorkannya kepada Hilman. "Silakan, Pak."

"Terima kasih."

Mereka menyeruput minuman.

"Katakan, Mas Adrian. Apa yang jadi pendorong Anda sampai berani membersihkan ruang itu sendirian?"

"Karena rumah ini sudah jadi milik saya, Pak," sahut Adrian terus terang. "Seandainya bukan milik saya, pasti saya tidak peduli. Tapi karena sudah milik saya, maka tak boleh ada yang tinggal di situ, lalu mengganggu kehidupan saya."

"Tinggal di situ?" tanya Hilman heran.

"Siapa tahu ada arwah yang ketinggalan atau sisasisa dari entah apa."

Hilman tertegun. Ia merasa kembali menemukan sesuatu yang lain dari diri Adrian. Mungkin ada baiknya ia mengenal lelaki ini lebih mendalam. Demi kebaikan Lis.

"Oh, Anda percaya hal semacam itu?"

"Sebenarnya bukan masalah percaya atau tidak percaya. Cuma, siapa tahu saja. Tapi yang pasti ruang yang bersih meskipun itu bisa saja dikubur, tetap lebih menyenangkan dibanding ruang kotor sebelumnya. Kalau saya tinggal di sini, saya hidup bersamanya, bukan?"

"Betul sekali. Boleh saya tahu bagaimana pengalaman dan perasaan Anda ketika melakukarmya?"

"Oh, saya cukup takut, Pak," sahut Adrian singkat.

"Dan sesudah selesai, Anda tentunya lega sekali."

"Wah, bukan main, Pak."

Hilman mengangguk. Padahal sebenarnya ia ingin melihat ruang itu seperti keadaannya dulu, ketika baru ditemukan. Setelah dibersihkan, tak ada gunanya lagi melihat. Kesan apa pun dari masa lalu tak muncul.

Adrian mengamati wajah Hilman. Ia merasa telah memberi kesan baik. Itu penting dalam hubungannya dengan Lis.

"Bagaimana perasaan Anda tadi sewaktu melihat Lis di depan pintu?" Hilman mengalihkan persoalan.

"Kaget dan cemas."

"Apakah pengalaman itu cukup untuk membuat Anda berpikir lagi mengenai perlunya Anda berterus terang? Tadi Anda selamat, tapi nanti belum tentu."

Adrian termangu. "Saya... saya masih takut, Pak. Bagaimana kalau dia tak mau lagi berteman dengan saya?"

Hilman tidak menyahut. Tentunya ia tidak bisa menjawab, karena ia sendiri tidak tahu bagaimana reaksi Lis kalau tahu.

"Pak Hilman, saya mohon bantulah saya."

"Membantu? Bagaimana caranya?"

"Kalau saya nanti terpaksa berterus terang, bujuklah dia supaya mau tetap berteman dengan saya."

Hilman terperangah. Membujuk Lis dalam hal seperti itu tak mungkin ia lakukan.

"Kan cuma berteman, Pak," lanjut Adrian, melihat keberatan di wajah Hilman.

Hilman merasa tidak tega. Anak muda ini tampaknya sangat mencintai Lis, sampai berlaku seolah tak ada perempuan lain di dunia ini. Padahal dia cukup berkualitas. Sebenarnya ia sendiri juga tidak mengerti, kenapa Lis tidak ada rasa terhadap Adrian padahal Adrian adalah lelaki pertama yang berusaha mendekatinya dalam musibah yang dialaminya.

"Baiklah. Saya akan coba bicara. Tapi saya tidak bisa menjanjikan apa-apa. Lis adalah pribadi yang mandiri. Tapi, kapan Anda akan bicara dengannya?"

"Terima kasih banyak, Pak. Nanti saya akan beritahu Anda bila saatnya sudah tiba," kata Adrian dengan girang.

"Sebaiknya jangan lama-lama. Nanti ia akan

merasa dibohongi terlalu lama."

"Ya, Pak."

Adrian melepas kepergian Hilman dengan senang. Tapi tidak begitu halnya dengan Hilman.

nbook
Digital Publishing

XXXVII

SEPULANGNYA dari rumah Mandar, Lis merasakan kegelisahan yang sangat. Ia mengunci dirinya di dalam kamar dengan memberi alasan capek.

Ia merebahkan diri di tempat tidur, tapi kegelisahannya tak bisa diredam. Ia bolak-balik ke kanan-kiri. Akhirnya ia duduk di lantai, tempatnya yang biasa kalau ingin bermeditasi. Ia lebih tenang meskipun jantungnya masih berdegup kencang.

Kali ini, berbeda dari biasanya, ia tidak bisa sepenuhnya mengosongkan pikirannya. Apa yang muncul di dalam benaknya tak bisa ia usir. Rumah itu! Rumah itu! Apakah dulu seperti itu juga, baik tamannya maupun bangunannya yang tampak depannya saja? Kelihatannya seperti habis direnovasi. Aneh, kenapa pula

sekarang ia jadi gelisah mengenang rumah itu, padahal tadi ia bisa membicarakannya dengan Rudi tanpa masalah sedikit pun. Bahkan mereka bisa bergurau tentang rumah hantu.

Sebenarnya bukan bagian rumah itu yang mengganggu pikirannya saat ini. Bagian yang itu sama sekali tidak diketahuinya karena memang tidak pernah dilihatnya. Yang muncul dalam pikirannya adalah sebuah kamar tidur. Kamar Mandar! Sebuah kamar tidur yang luas dan dekorasinya bagus. Itulah yang masih diingatnya dengan cukup baik. Ketika itu ia sempat memandang berkeliling dalam ketakutannya. Di dalam kamar itu dia diperlakukan semena-mena oleh Mandar. Dan kalau ,dia lebih sial, maka hidupnya akan berakhir di ruang bawah tanah, bersama Indah dan yang lain!

Ia ingin berteriak ketika berpikir ke situ. Kenapa harus berpikir seperti itu lagi? Padahal selama ini ia merasa sudah terbebas. Apakah karena melihat rumah itu? Tetapi ia melakukannya juga bukan karena iseng belaka. Ada dorongan kuat yang membujuknya dan kemudian memaksanya! Ia sungguh tak mengerti. Dari mana dorongan itu berasal, dari dalam

atau luar dirinya?

Dengan sekuat tenaga ia berupaya mengusir kenangan itu dan mengosongkan pikirannya dari apa pun yang muncul. Tapi berbeda dari biasanya, ternyata ia tidak bisa melakukannya. Ia malah teringat kepada Mandar dan membayangkan wajahnya! Ternyata wajah tampan itu masih bisa dibayangkannya dengan jelas. Matanya yang tajam, hidungnya, mulutnya....

Ia merasa muak. Wajah tampan yang memuakkan. Oh, betapa bencinya ia kepada semua wajah tampan! Lelaki tampan adalah iblis. Atau iblis menampilkan dirinya dalam bentuk lelaki tampan. Dalam pikirannya ia melihat Mandar tersenyum, penuh daya pikat dan rayuan yang memukau. Ia merasa ingin muntah. Kemudian ia mencoba membayangkan wajah itu secara lain. Bukan wajah tampan, melainkan wajah iblis mengerikan. Ternyata justru gambaran seperti itu menghilangkan rasa muaknya. Ia merasa puas. Ia juga tidak takut. Memang seharusnya seperti itulah wajah Mandar!

Tetapi kemudian muncul suatu pemikiran yang lain. Ia jadi gelisah kembali.

***

Di dalam selnya Mandar sedang duduk bersila. Wajahnya tampak segar karena barusan dicukur dan rambutnya dipangkas model cepak. Yang mengerjakan rambutnya adalah seorang petugas yang sering diberinya rokok. Sebenarnya bukan cuma hanya satu-dua orang petugas yang sering diberinya rokok, tapi boleh dikata semuanya, temiasuk mereka yang tidak suka merokok. Ia memberi lewat Adrian.

Mereka sudah tahu bahwa sesungguhnya dia adalah orang kaya. Dan dalam batas-batas tertentu dia adalah seorang napi yang murah hati. Tentu saja apa yang diberikannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal seperti itu merupakan sesuatu yang logis. Kekayaan adalah daya tarik, apa pun status pemiliknya. Sebagai pembunuh keji, psikopat, dan mungkin juga orang gila, uangnya tetap punya daya tarik.

Dengan penampilannya yang bersih dan segar, ia kelihatan semakin tampan. Para petugas senang melihat ia seperti itu karena untuk mereka tidak lagi kelihatan menyeramkan. Di antara

mereka dan para napi beredar bermacam isu perihal "keiblisan" Mandar. Ada yang bilang Mandar bisa membunuh orang hanya dengan pandangannya yang tajam. Ada lagi yang bilang bahwa wajah tampan Mandar itu sesungguhnya hanya topeng. Di balik itu ia berwajah iblis, meskipun mereka tidak tahu seperti apa sebenarnya wajah iblis itu.

Karena isu-isu itulah Mandar bisa menikmati sedikit privasi. Tak ada yang suka dekat-dekat dengannya meskipun orang tahu ia kaya. Berbaik-baik boleh saja dan mungkin juga harus, tapi dekat-dekat lebih baik tidak. Meskipun kaya, toh ia tidak membawa uangnya ke situ.

Pada saat ia duduk bersila dengan mata terpejam, banyak yang mengamatinya dari jauh. Lalu bisik-bisik terjadi. Toh mereka juga tidak berani melakukannya terang-terangan. Siapa tahu biarpun terpejam, mata itu tetap bisa melihat!

Mandar asyik sendiri dengan pikirannya. Hanya satu orang yang ada dalam pikirannya.

Ia tersenyum-senyum. Kadang-kadang senyumnya melebar hingga tampak giginya.

Orang-orang yang menyaksikannya semakin

menjauh.

***

Hilman terkejut ketika menangkap kegelisahan suara Lis di telepon. Saat itu ia sedang menangani pasien.

"Lis, datanglah. Saya hanya punya janji dengan dua orang pasien saja. Sekarang yang pertama. Apa kau bisa datang sendiri? Jangan memaksa diri. Mintalah ibumu atau siapa saja mengantarkan."

"Oh, saya nggak apa-apa, Dok. Saya akan datang sendiri. Kalau minta diantar Mama, nanti malah dia yang panik."

"Baik. Hati-hati, ya."

Ketika berhadapan kembali dengan pasiennya, Hilman berusaha keras untuk menyisihkan permasalahan Lis. Ternyata usaha itu cukup sulit. Padahal ia orang yang tenang, dengan tanggung jawab besar terhadap pasien.

Pada saat itu juga ia sudah memperkirakan pastilah Lis menghadapi masalah yang ber-

hubungan dengan "kunjungannya" ke rumah Mandar.

***

Lis menunggu dengan sabar di ruang tunggu. Ia berharap tidak ketemu Rudy. Lucu rasanya kalau ia meminta Rudy merahasiakan perbuatan mereka barusan, tapi kemudian ia sendiri yang membukanya. Sama halnya seperti keinginannya berkunjung ke Purworejo lalu meminta Rudy memberitahu ayahnya. Itu pun tujuannya supaya Hilman mengetahui bahwa ia sudah tahu mengenai Indah. Ah, rasanya ia sudah menjadi orang licik yang memanfaatkan orang lain. Ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulanginya. Apa pun yang mau dilakukannya, ia tidak akan mengajak Rudy lagi.

Akhirnya pasien Hilman keluar. Hilman melambai kepadanya. Tanpa menunggu lebih lama ia melompat dan dalam beberapa langkah ia sudah masuk ke dalam ruang praktik.

"Duduklah, Lis."

Lis mengambil tempat duduk di sofa, tapi tidak merebahkan dirinya. Tanpa menunggu ditanya, ia segera menceritakan apa yang dilakukannya bersama Rudy tadi siang.

Hilman mendengarkan dengan sabar tanpa menyela. Baru setelah Lis terdiam, ia berkata, "Kau mempunyai dorongan keingintahuan yang besar, Lis. Apakah cerita Rudy tentang Indah telah membangkitkan keingintahuan itu?"

"Mungkin juga, Dok. Tapi saya tidak yakin apakah itu disebabkan rasa ingin tahu saja."

"Lantas apa?" tanya Hilman heran.

"Pada mulanya saya pikir itu cuma ingin tahu. Tapi belakangan setelah tiba di rumah saya merasakan kegelisahan luar biasa. Saya menyadari bahwa apa yang saya lakukan itu sebenarnya disebabkan oleh dorongan yang amat sangat."

"Ingin tahu juga menimbulkan dorongan."

"Bukan semata-mata ingin tahu, Dok. Coba. Buat apa saya melihat-lihat rumah itu? Padahal secara logika, jelas saya cuma bisa melihat luarnya saja. Tak mungkin saya masuk ke dalamnya."

"Masuk ke dalamnya?" seru Hilman terke-

jut. Ia ingat pengalamannya sendiri. Ia pun ingin melihat ruang bawah tanah itu.

"Ya. Ke kamar tidur Mandar," sahut Lis dengan tenang

"Apa?"

"Di situlah saya diperlakukan semena-mena oleh Mandar. Saya ingat tempat itu."

"Kau ingat?"

"Ya. Sebelum saya dibius olehnya saya sempat mengamati ruangan."

"Jadi sebenarnya kau ingin masuk ke kamar tidur Mandar?"

"Ya."

"Untuk apa?"

"Saya ingin menghadapi masa lalu itu dengan melihat kembali kenyataannya," sahut Lis dengan lancar Ia sudah tahu akan ditanya begitu dan ia sudah memikirkannya.

"Kau perlu...?" Hilman benar-benar terkejut. Ia tak menyangka Lis tidak berupaya melupakan traumanya, melainkan sebaliknya. Apakah selama ini ia salah sangka?

Tanpa menunggu dulu sampai kekagetan Hilman mereda, Lis melanjutkan dengan kejutan berikut, "Tolonglah saya, Dok. Saya ingin

melihat dan ketemu Mandar sebelum dia mati!"

Hilman melompat dari duduknya saking kagetnya. Tahu-tahu ia sudah pindah duduk ke samping Lis. Beberapa saat lamanya ia tak bisa segera berbicara. Ia mengamati wajah Lis dari pinggir. Ia melihat kekerasan hati di wajah itu. Sepertinya niat itu tak bisa dihalangi.

"Berikan saya alasannya," kata Hilman akhirnya.

"Saya tidak tahu, Dok."

"Tidak tahu?" Hilman penasaran. "Jadi keinginan yang muncul begitu saja?"

"Satu keinginan sesudah yang lain, Dok."

"Masa cuma itu, Lis. Coba pikirkan lagi. Bila kau bertemu dan melihatnya, maka kenangan akan dirinya semakin dipertajam. Padahal sekarang bayangan dirinya semakin memudar dalam ingatanmu. Kau juga harus bersiap menerima perlakuan dan kata-katanya yang kemungkinan akan menyakitkan. Bahkan mengerikan."

Hilman teringat akan sikap Mandar sewaktu memandang Indri. Lelaki itu seperti binatang buas yang terbangkitkan selera makannya. Ia tidak ingin Lis diperlakukan seperti itu. Tapi ia

juga tidak mau menceritakan kejadian itu karena tak ingin membuat Lis takut.

"Saya tahu, Dok. Saya sudah siap. Mumpung dia masih hidup, saya harus melihatnya dan bicara dengannya."

Hilman merasa heran bahwa Lis bisa mengucapkannya dengan tenang, seperti melupakan kejadian mengerikan yang barusan dialaminya. Itu belum terlalu lama untuk bisa dilupakan. Bahkan tak akan terlupakan. Tapi sekarang Lis bicara seolah itu merupakan pengalaman orang lain.

"Kau lupa, dia itu monster, Lis?"

"Saya tidak lupa, Dok. Justru karena itu saya ingin melihatnya dalam keadaan saya yang sekarang, bebas dari ketakutan dan cengkeramannya. Kalau saya tidak melihatnya dalam keadaannya yang riil, maka yang muncul dalam pikiran saya hanyalah iblis bertanduk."

Hilman menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak bisa menerima permintaan Lis itu, tapi dari sisi yang lain ia bisa inemahami. Lis adalah pribadi yang unik.

Tiba-tiba Lis berbalik dan memegang kedua pundak Hilman.

"Tolonglah, Dok."

Mereka bertatapan dalam jarak yang dekat.

"Saya mengkhawatirkan dirimu, Lis. Mandar berwajah tampan, tapi dia benar-benar iblis di balik ketampanannya."

Lis tidak melepaskan pegangannya. "Saya sudah tahu itu, Dok. Saya siap menanggung risikonya."

"Kau sudah pulih sekarang. Sayang sekali mempertaruhkan itu. Bagaimana kalau kau syok lagi? Waktu mendengar Rudy cerita tentang Indah, kau sudah hampir syok."

"Tapi saya berhasil mengatasinya, Dok. Mungkin nanti saya juga akan mengalami getaran, tapi saya akan melawan. Saya harus menang atas dirinya."

"Ini bukan pertarungan, Lis. Dia juga tidak mengajakmu bertarung, bukan?"

"Tapi saya merasa dia mengajak saya."

Hilman tersentak. "Apa?" tanyanya kaget.

Lis cuma tersenyum menanggapi kekagetan Hilman. "Itu tentu cuma *feeling* saja, Dok," katanya dengan nada gurau.

Hilman menggelengkan kepala. Ia balas memegang kedua lengan Lis.

"Lis, kau harus hati-hati. Jangan biarkan dirimu dipermainkan olehnya. Dialah yang ingin bertemu denganmu sebelum mati."

Lis memandang aneh. "Bagaimana Dok bisa tahu? Saya merasa sendiri dorongan untuk melihatnya dan menyelesaikan ganjalan yang masih tersisa."

"Ganjalan?"

"Ya. Sebenarnya saya masih selalu merasa tak enak. Ada yang mengganjal meskipun saya masih bisa mengatasi."

"Kau tak pernah mengatakannya."

"Saya mencoba mengatasi sendiri, Dok. Lalu saya sadar, itulah yang harus saya lakukan."

"Saya tahu, kau orang yang berani, Lis. Tapi... saya mengkhawatirkan dirimu," kata Hilman dengan sedih.

Tiba-tiba Lis memeluk Hilman yang terperangah sejenak, tapi kemudian membalas pelukan itu.

"Katakan, kenapa Dok mengkhawatirkan saya?"

"Kau sudah seperti keluarga sendiri. Kau bukan orang lain lagi."

"Apakah Dok menganggap saya seperti

anak?"

Hilman tak segera menjawab. Ia gugup sejenak.

"Saya tidak mau dianggap seperti anak, Dok," Lis melanjutkan sebelum Hilman menemukan kata-kata.

"Saya... saya...," Hilman tidak tahu mesti berkata apa. Dia merasa situasi jadi terbalik. Dirinyalah yang jadi pasien atau orang lugu yang tidak bisa menyampaikan isi hatinya. Bodoh sekali.

"Maafkan saya kalau terkesan saya memanfaatkan Dok atau Rudy untuk kepentingan sendiri," kata Lis, tanpa melepaskan pelukannya. Ia malah meletakkan kepalanya di pundak Hilman.

"Oh, tidak. Tidak! Sama sekali tidak ada kesan seperti itu. Kepulihanmu adalah kebahagiaan terbesar bagiku. Benar, Lis."

Tanpa sadar Hilman membelai kepala Lis. Penuh perasaan yang spontan tercurah.

Lis memejamkan matanya.

"Apakah Dok menyayangi saya?"

Hilman tertegun, tapi kemudian menjawab, "Oh ya, tentu saja."

"Bukan sebagai pasien atau sebagai anak?"

"Ha... habis sebagai a... apa?" Hilman jadi tergagap.

Ia merasakan suatu kebingungan di mana sesungguhnya ia berpijak. Mimpikah ia?

"Apakah Dok tidak bisa menyimpulkannya sendiri?"

Suara Lis kedengaran sedih.

Hilman segera menyadari, ia harus bertindak hati-hati. Kembali ia membelai kepala Lis.

"Saya sudah tua, Lis. Saya harus tahu diri,"

"Umur bukan masalah."

"Saya tahu. Tapi rasanya tidak *fair*, Lis. Saya memang sangat, sangat sayang padamu. Bukan sebagai pasien. Bukan sebagai anak. Tapi mana mungkin saya mengungkapkannya? Dunia akan menertawakanku."

"Tidak ada yang akan menertawakan, Dok. Kalaupun ada, mereka orang munafik. Saya senang Dok mengakuinya. Saya punya perasaan yang peka. Saya sudah tahu itu sejak awal. Saya juga tahu, Dok tak mungkin mengungkapkannya lebih dulu. Jadi saya mengambil inisiatif."

Hilman melepaskan pelukannya, tapi tetap memegang kedua lengan Lis. Ia memandang-

nya dekat-dekat.

"Lihatlah, Lis. Amati wajahku. Sudah tidak licin lagi. Sudah berkeriput," katanya, lalu menarik sebuah tangan Lis untuk meraba wajahnya.

Lis malah menggunakan kedua tangannya untuk mengusap wajah Hilman.

"Wajah inilah yang saya sukai. Di balik wajah ini ada keluhuran budi. Ada kebaikan yang mengangkat saya dari kesedihan. Ada kedamaian...."

"Kau tentu menyukai saya karena menganggap saya telah menolongmu. Padahal..."

Lis meletakkan jarinya di mulut Hilman.

"Saya tahu Dok akan bicara begitu. Tapi perasaan itu timbul karena perbuatan. Bukan begitu, Dok? Kalau saya kenal Dok begitu-begitu saja, mana mungkin saya punya perasaan seperti ini? Justru saya mengenal Dok secara mendalam karena semua yang telah Dok lakukan untuk saya."

"Jika kau menyesal nanti..."

"Tidak mungkin. Justru Dok yang kemungkinan menyesal."

"Ah, tidak. Saya merasa mendapatkan ses-

uatu yang tak ternilai. Sesuatu yang tidak pantas saya dapatkan."

Mereka saling memandang beberapa menit lamanya dengan wajah serius. Lalu keduanya sama-sama tertawa. "Saya merasa mimpi, Lis," kata Hilman.

Lis mencubitnya. Hilman mengaduh pelan, karena cubitan itu benar-benar menyakitkan.

"Oh, maaf, Dok."

"Tidak apa. Saya memang perlu dicubit. Dari tadi saya merasa bingung."

"Sekarang masih bingung, Dok?"

"Nggak lagi."

Hilman mencium pipi Lis lalu memperbaiki duduknya. Satu tangannya merangkul pundak Lis yang bersandar ke dadanya.

"Sekarang kita bicarakan niatmu tadi itu, Lis."

"Jangan sekarang, Dok. Saya masih ingin seperti ini dulu."

Lis mengangkat kedua kakinya ke atas sofa, lalu meringkuk seperti kucing di atas pangkuan Hilman. Ia memejamkan matanya dengan wajah yang menampakkan kenyamanan.

Hilman menikmati hal itu juga. Ia membelai

kepala Lis dan merasa dirinya jadi orang yang beruntung. Ia tahu di depan akan ada banyak batu sandungan. Tapi untuk sekarang ini siapa peduli? Nikmatilah yang sekarang, karena besok bisa tak sama lagi.

nbook
Digital Publishing

XXXVIII

"BAGAIMANA hubunganmu dengan Lis?" tanya Mandar kepada Adrian.

Tatapnya menyelidik. Tatapan Mandar tidak menyenangkan Adrian. Semakin lama kunjungannya kepada Mandar menjadi semakin tidak menyenangkan.

"Biasa-biasa saja, Bang."

"Biasa-biasa gimana?"

"Ya, sebagai teman gitu."

"Tidak kaulamar dia? Kau kan tidak kurang apa-apa."

Adrian merasa sulit membohongi Mandar. Di samping ia sendiri kurang yakin akan kemampuannya, ia takut kalau kebohongannya ketahuan dengan segala akibat buruknya. Tatapan tajam Mandar yang menyelidik itu rasanya seperti bisa mengorek.

"Sebenarnya dia sudah kulamar, Bang. Tapi dia menolakku."

"Apa?" Mandar membelalakkan matanya. "Kenapa?"

"Dia hanya ingin berteman denganku, Bang. Rupanya trauma yang dialaminya membuat dia jera berhubungan dengan lelaki."

"Apa dia sudah kauberitahu bahwa kau adalah sepupuku?"

"Mana berani, Bang! Dia bisa marah besar padaku. Untuk sekarang ini, dia mau berteman denganku saja sudah bagus. Selama ini aku akan berusaha untuk terus mendekatinya."

"Mestinya kau terus terang saja, Ian!"

"Bagaimana kalau dia marah dan tak mau lagi berhubungan denganku?"

"Yaah, itu risiko yang harus kautanggung sebagai sepupu Mandar." Mandar tertawa.

"Ah, jangan gitu, Bang," Adrian berusaha meredam kekesalannya.

"Seharusnya dia nggak marah."

"Kenapa begitu, Bang?"

"Yang memperkosanya kan aku. Bukan kau."

"Tapi aku membohonginya sejak awal. Itu

pasti menyakitkan hatinya."

"Ya, itu risikonya. Ada untung, ada ruginya. Kau mesti mikir ke situ juga. Kalau dia tidak pernah jadi korbanku, kau tidak akan berkenalan dengannya sampai jatuh cinta segala. Dan kalau kau bukan sepupuku, kau tidak akan mewarisi harta sebegitu banyak. Iya, kan?"

Wajah Adrian memerah. Ekspresi Mandar terasa begitu sinis.

"Lantas apa yang kausarankan, Bang?"

"Terus terang saja dan lihat apa reaksinya. Kenapa kau mesti ketakutan duluan padahal belum tahu?"

"Justru orang takut itu karena belum tahu, Bang. Ya, aku memang akan melakukannya tapi menunggu saat yang baik."

"Kau tidak pernah tahu kapan saat yang baik itu." Adrian mengamati wajah Mandar. Kali ini dia tampak berbeda lagi.

"Kelihatannya sekarang Abang tidak antusias lagi menyuruhku memperistri Lis," katanya ingin tahu.

"Buat apa kalau kalian toh tidak bisa memelihara anakku," sahut Mandar dingin.

Adrian tertegun. Apakah buat Mandar anak-

nya itu lebih penting daripada Lis?

"Jangan khawatir, Bang. Dia berada di tangan orang-orang yang menyayanginya. Aku pun akan terus memantaunya," katanya menghibur.

"Kau memang harus melakukannya. Itu sudah kewajibanmu!" sahut Mandar tegas.

Kembali wajah Adrian memerah.

"Dan ingatlah, Ian. Kalau suatu ketika nanti orangtua angkat anak itu jatuh miskin kau harus turun tangan. Jangan sampai anak itu telantar."

"Tentu saja. Kau jangan memikirkan hal itu. Aku tahu mana kewajibanku."

"Baguslah kalau begitu. Toh harta itu tidak akan habis kaumakan sendiri."

"Ah, dari tadi Abang menyindirku terus."

"Aku cuma mengingatkan. Manusia itu kan pelupa."

"Kalau begitu terima kasih."

"Terima kasih saja tidak cukup, Ian. Belakangan ini setiap datang berkunjung kau tidak pernah bercerita. Padahal kau berhubungan terus dengan Lis, biarpun sebagai teman. Tidak adakah yang bisa kauceritakan? Aku haus cerita. Aku butuh cerita," kata Mandar dengan nada

menuntut.

Adrian berpikir sejenak. Ia sadar, Mandar harus dipuaskan. Cerita apa pun tidak bisa membuat Mandar melakukan sesuatu sebagai reaksi. Maka dengan seadanya ia bercerita mengenai hubungannya dengan Lis dan juga Hilman, sebagai orang yang ia butuhkan untuk mendukungnya.

Mandar mendengarkan dengan ekspresi asyik dan penuh perhatian. Adrian jadi tersentuh melihatnya. Maka ia bercerita tanpa menyembunyikan apa pun, bahkan, mengingat-ingat apa lagi yang belum disampaikannya.

"Ah, jadi ia datang ke rumahku? Menggedor dan menendang?" Mandar tertawa geli.

"Ya. Aku buru-buru sembunyi."

"Kenapa tidak kaubukakan pintu dan menyilakannya masuk?"

"Wah, Bang, dia kan belum tahu hubunganku denganmu dan rumah itu."

"Oh ya, benar juga. Tapi kau pasti menggelikan sekali saat itu. Ketakutan sekali, ya?"

"Begitulah, Bang."

Setelah Mandar puas tertawa, ia mengalihkan topik. "Jadi dokter itu bersedia memban-

tumu?"

"Ya, katanya begitu. Dia sangat dipercaya Lis. Jadi ucapannya pastilah bisa mempengaruhi."

"Nggak sangka orangnya baik juga, ya."

"Apa sama kau dia tidak baik, Bang?"

"Itu tidak penting. Bagiku dia cuma seorang ahli jiwa yang tugasnya mengorek orang."

"Kau pernah dikorek olehnya, Bang?"

"Tentu. Itu kan tugasnya."

"Apa saja yang kauceritakan, Bang?" Adrian kelepasan bertanya.

Mandar memandangnya dengan tidak senang. "Apa urusanmu?"

"Maaf."

"Dia seorang dokter, bersumpah untuk menyimpan rahasia pasiennya. Aku juga pasiennya." Mandar tertawa sinis.

"Ya. Aku mengerti."

"Ah, kau cuma ngomong."

Adrian menatap arlojinya. "Waktu sudah hampir habis, Bang. Ada yang mau kaupesan?"

"Segeralah beritahu identitasmu kepada Lis. Lalu sampaikan apa yang terjadi kepadaku."

"Tampaknya kau sangat ingin tahu, Bang."

"Tentu saja."

"Apakah kau ikut khawatir kalau-kalau dia marah padaku?"

Mandar mengangkat bahu. "Ah, yang itu kan urusanmu sendiri."

Adrian menahan jengkelnya. "Tapi kau ingin tahu juga."

"Wajar dong. Jangan sampai kau tidak memberitahu, ya?"

Ucapan itu kedengarannya seperti ancaman, pikir Adrian ketika berlalu.

Di belakangnya, Mandar tersenyum sinis. "Kau salah besar karena jatuh cinta pada Lis, Ian!" katanya pelan.

***

Lis sedang berbahagia. Kebahagiaan yang dirasakannya seperti obat mujarab dari semua gangguan batin yang selama ini dirasakannya. Ternyata Hilman diam-diam mencintainya juga, ia cuma tidak berani mengekspresikannya karena merasa harus tahu diri. Bagi Lis, justru

orang seperti itulah yang amat sangat berharga. Hilman tidak berlaku mentang-mentang berjasa dan punya kedekatan. Pikirannya sangat jauh ke depan.

Karena itu gangguan batin berupa kegelisahan-kegelisahan yang masih suka dirasakannya bisa diatasinya dengan mudah. Sekarang ia sudah punya seseorang yang mendukungnya dengan segenap jiwa-raganya. Ia kuat sekarang. Tidak sendirian lagi. Dan ia yakin, cintanya tertuju pada orang yang tepat. Pengalamannya yang menyakitkan telah menyadarkannya untuk melihat dan menilai orang lebih dalam dari penampilan luarnya. Ia memang tidak punya banyak pilihan. Hanya ada Adrian dan Hilman. Adrian terang-terangan memperlihatkan isi hati dan motivasinya. Tetapi Hilman benar-benar tanpa pamrih.

Awalnya adalah perkenalan ayahnya dengan Hilman. Begitu tahu masalah ayahnya, Hilman langsung menyisihkan urusannya sendiri untuk membantu sepenuh hati. Padahal ketika itu Hilman belum melihatnya. Kemudian dengan sabar Hilman berupaya mendapatkan kepercayaannya meskipun ia memperlakukan-

nya dengan kasar. Itulah yang tiba-tiba membuatnya tersadar. Ia mencintai Hilman bukan seperti cinta anak muda yang menggebu dan emosional. Atau cinta buta yang tak punya pertimbangan rasional. Ia merasakan kedamaian dan ketenangan yang luar biasa bila berdekatan dengan Hilman.

Tapi pada saat itu ia tahu Hilman tidak punya rasa apa-apa terhadapnya kecuali menganggapnya seperti pasien dan orang yang perlu ditolong. Baru kemudian perasaannya yang peka dan tajam menangkap sesuatu yang berbeda. Hal itu disimpulkannya dari tatapan, nada bicara, dan kata-kata Hilman yang sering kali membuatnya tersipu seolah kelepasan. Bahkan ketika ia mengatakan bahwa ia telah menolak cinta Adrian, terasa ada kelegaan dalam sikap Hilman. Setelah yakin akan hal-hal tersebut barulah ia melakukan pendekatan dan inisiatif. Lis sadar bila ia tidak melakukannya, maka Hilman tidak akan pernah mengungkapkan apa-apa.

Tetapi setelah ada keterbukaan di antara mereka, Hilman memintanya untuk tidak mempublikasikan hal itu lebih dulu kepada keluarganya, dan dia sendiri kepada anak-anaknya.

Alasan Hilman, masih ada masalah yang perlu diselesaikan, yaitu niatnya untuk bertatap muka dengan Mandar.

Lis bisa menerima alasan itu. Ia juga menganggapnya sangat baik.

Hilman sudah setuju untuk mewujudkan niat itu, tapi ingin mempersiapkan mentalnya lebih dulu, meskipun Lis sendiri merasa tidak ada masalah. Bahkan baginya lebih cepat lebih baik. Tapi Hilman juga perlu waktu untuk meminta bantuan kepada Rahman, petugas yang dikenalnya di penjara, supaya mereka bisa mendapat privasi dalam pertemuan itu.

Selama waktu menunggu itu Lis melaksanakan kegiatannya sehari-hari seperti biasa. Ia menulis surat kepada Indri dengan perasaan yang mendalam. Ternyata itu juga merupakan cara untuk memberi kelegaan bagi dirinya sendiri. Mereka membuat rencana bila nanti dia dan Rudy datang ke Purworejo.

Tapi Hilman memberi usul lain. Yaitu, dalam libur besar itu lebih baik Indri saja yang datang ke Jakarta dan menginap di rumahnya. Dengan cara itu toh mereka sama-sama bisa bertemu juga. Apalagi Jakarta memiliki tempat-tem-

pat rekreasi yang lebih banyak dan menarik dibanding kota kecil seperti Purworejo.

Rudy masih perlu berpikir mengenai usul ayahnya itu meskipun ia cukup tertarik. Sementara Lis menyerahkan keputusannya kepada Rudy.

Dengan Adrian ia bergaul seperti biasa. Tentu saja ia tidak menceritakan soal hubungannya yang menjadi serius dengan Hilman. Soal itu masih menjadi rahasia bagi semua orang Hal itu membuat ia sering membayangkan bagaimana *surprise*-nya orang-orang kalau tahu. Itu adalah ketegangan yang menyenangkan.

Selesai kursus siang itu Lis tidak menemukan Rudy di tempatnya yang biasa. Baginya itu tidak mengherankan. Tidak selalu Rudy bisa menjemputnya. Tetapi kali ini ia menemukan Adrian sedang berdiri di samping mobilnya.

Adrian segera mendekati Lis. "Tadi aku ke rumahmu, Lis. Lalu diberitahu ibumu, kau kursus di sini."

"Ada urusan penting, Ian?"

"Penting sih nggak, Lis. Cuma mau main saja."

"Oh, begitu."

"Sekarang mau pulang, Lis? Yuk, kuantarkan?"

Tanpa berpikir Lis segera mengangguk. Adrian akan tersinggung jika dia tak mau. Apa bedanya Rudy dengan Adrian?

Lis masuk ke dalam mobil.

"Ini saatnya makan siang. Kau lapar, Lis? Kita makan dulu, yuk?"

Lis ragu-ragu. Dalam hal ini ada bedanya antara Adrian dengan Rudy.

"Ayolah, masa seorang teman tidak pantas mengajak makan?"

Akhirnya Lis tersenyum. "Baiklah," katanya.

"Sebenarnya aku juga ingin bicara, Lis. Tapi kita harus makan dulu."

"Apa hubungannya bicara dengan makan? Sekarang saja bicaranya, Ian."

"Makan dulu. Perlu tenaga untuk bicara," sahut Adrian setengah bergurau.

"Baiklah."

Dalam. hati Lis mulai berpikir mengenai materi yang mau dibicarakan Adrian. Apakah soal cinta lagi?

Tapi Adrian berusaha tidak membuat Lis

resah. Ia bercerita tentang macam-macam hal dengan- gaya yang ringan. Sepertinya tidak ada sesuatu yang berat. Tapi justru hal itu membuat Lis merasa tegang meskipun ia berusaha tidak memperlihatkannya.

Ketegangannya mengendur ketika dari kaca spion ia melihat sebuah motor yang dikendarai anak muda dengan helm menutupi sebagian mukanya. Motor itu mengikuti mobil Adrian dalam jarak tertentu. Lis mengenali Rudy.

"Oh, itu Rudy, Ian!" ia berseru.

Lis melambaikan tangan. Ia membuka kaca mobil. Rudy mendekat.

"Aku pulang sama Ian, Rud!" seru Lis.

Rudy mengangkat tangannya juga, lalu melambatkan laju motomya hingga tertinggal. Beberapa saat kemudian ia tak kelihatan lagi.

Adrian mengamati. "Kau akrab sekali sama dia, Lis," katanya, menyembunyikan rasa irin-ya.

"Ya, dia anak yang lucu."

Sengaja Lis menyebut kata "anak" untuk menggambarkan bahwa Rudy masih kecil dibanding dirinya. Tapi kemudian ia, berpikir sebenarnya ia tidak perlu memberi kesan de-

mikian kepada Adrian.

"Jadi kau sering pulang kursus bersamanya, Lis?"

"Sering sih nggak. Kadang-kadang saja kalau kebetulan dia pulang kuliah pada saat bersamaan."

"Dia sudah punya pacar, kan?"

"Oh, ya. Pacarnya di Purworejo. Tahukah kau siapa dia, Ian? Kakaknya adalah korban dari pembantai gila bernama Mandar itu. Dengar beritanya, kan?"

"Ya, tentu saja."

Adrian cepat berbelok ke restoran pertama yang dijumpainya.

iBook

XXXIX

RUDY sadar dirinya tidak berhak kesal karena Lis sudah dijemput lebih dulu oleh Adrian. Toh dia juga tidak bisa tiap waktu datang menjemput. Cuma ada satu hal yang mengganjal perasaannya. Apakah Lis pacar Adrian? Lelaki itu cukup sering mengunjungi Lis. Tapi sejauh matanya bisa melihat, tampaknya tidak ada kemesraan dalam hubungan mereka. Lis juga biasa-biasa saja dalam memperlakukan Adrian. Toh itu tidak menjamin. Ada pasangan yang serba terbuka memperlihatkan sifat hubungan mereka, tapi ada juga yang tertutup.

Rudy menilai Adrian sebagai lelaki yang cukup sempurna. Lis tidak punya alasan untuk menolak Adrian. Tetapi dalam soal cinta tentunya orang tidak cuma melihat kesempurnaan fisik atau kekayaan saja. Ia yakin, Lis bukan

orang yang mengagungkan masalah itu. Keyakinan itu diperolehnya dari sekian banyak perbincangan yang terjalin di antara mereka. Karena itu ia senang berada dekat Lis dan berbincang dengannya. Baginya, Lis adalah seorang kakak perempuan yang tak pernah dimilikinya. Sedang Lis juga mengatakan, dia seperti adik yang tak pernah dimilikinya.

Biarpun ia menganggap Adrian adalah lelaki yang cukup sempuma, tapi jauh di lubuk hatinya Rudy tidak begitu senang bila Adrian menjadi pacar apalagi suami Lis. Sebenarnya ada egoisme dalam perasaannya itu, karena Adrian tentunya tidak akan senang bila Lis terus akrab dengannya. Jadi sebenarnya lelaki mana pun yang menjadi pacar atau suami Lis, sama-sama tidak disenanginya. Kecuali satu orang.

Ia pernah melihat tatapan ayahnya pada Lis. Sepertinya tatapan itu mengandung sesuatu yang mendalam. Tapi ketika itu ia tidak begitu memikirkannya. Belakangan ia memperhatikan lagi. Kali ini bukan cuma dalam tatapan ayahnya ia melihat sesuatu, melainkan juga dalam ekspresi wajahnya. Ayahnya menyukai Lis! Itu sebabnya ia jadi gempar dan memberitahu

Eddy. Tapi kemudian setelah ayahnya membantah, ia jadi ragu-ragu. Belakangan ia mulai lagi mengamati bila ada kesempatan. Ternyata ia menemtikan lagi hal yang sama. Tetapi dari Lis tidak terbaca. Kalau Lis suka mendatangi dan bersikap akrab, tentu itu disebabkan karena ia membutuhkan jasa ayahnya.

Ia merasa kasihan pada ayahnya. Apakah itu berarti ayahnya seperti pungguk merindukan rembulan?

Ia pernah mencoba mendiskusikan hal itu dengan Eddy. Tapi Eddy malah menertawakan.

"Kalau begitu, memang tak salah bahwa Papa seperti pungguk merindukan rembulan," komentarnya dengan nada cemooh.

"Memangnya Papa kurang apa, Mas? Dia dokter, gagah, dan cukup tampan. Biarpun umurnya sudah empat puluh lebih, tapi masih tegap dan gagah."

"Empat puluh lebih itu berarti sudah tua, Rud! Sedang Lis itu pantaran kita. Pantas jadi anak Papa."

"Ah, Mbak Lis lebih tua dari kita."

"Paling juga beberapa tahun saja. Sudahlah. Jangan macam-macam, Rud. Jangan men-

jodoh-jodohkan Papa dengan Mbak Lis. Dia lebih pantas jadi pacarku."

"Mana mungkin, Mas. Dia lebih matang darimu."

"Pokoknya aku nggak mau punya ibu tiri. Apalagi kalau ibu tiriku itu sepantar denganku. Idih, malu-maluin. Apa kau nggak malu kalau mesti mengenalkannya pada teman-temanmu?"

"Aku malah bangga, Mas!"

"Huh!"

"Jangan begitu, Mas. Apa kau nggak sayang sama Papa?"

"Justru karena aku sayang sama Papa, aku mesti melindunginya dari rayuan perempuan genit yang mengincar hartanya."

"Tidak semua perempuan itu genit dan matre."

"Dia kan bisa mencari suami yang sebaya dengannya. Kenapa harus Papa?"

"Bukankah kau sudah mengenal apa yang namanya cinta, Mas? Nah, cinta tidak mengenal usia!"

"Cinta buta maksudmu?"

"Bukan. Cinta yang murni. Coba pikir,Papa itu kan manusia dan dia lelaki. Tentu dia

membutuhkan seorang pendamping. Dia masih mengenal cinta. Apa kau mau melarang dia mencintai seseorang?"

"Ala! Sok tahu lu, ah!"

Hubungannya dengan Eddy menjadi agak renggang setelah perdebatan itu. Ia tidak suka dengan situasi itu karena merasa kehilangan seorang teman. Tapi ia merasa dirinya berada di pihak yang benar.

***

Tanpa memberitahu Lis, Hilman menemui Mandar lebih dulu di luar jam kunjungan resmi. Dengan bantuan Rahman ia bisa bertemu dengan Mandar dalam ruang tertutup berdua saja. Petugas menjaga di luar dan untuk menghindari kemungkinan buruk, Mandar diborgol. Hilman sengaja meminta begitu karena masalah yang mau dibicarakannya dengan Mandar mungkin peka untuknya.

"Oh, jadi Anda yang mau bicara denganku. Aku kira pejabat dari mana," kata Mandar sinis

sambil mengangkat tangannya yang diborgol.

"Maaf, Man. Memang prosedurnya seperti itu."

"Baiklah. Tangan diborgol atau kaki dirantai juga tak ada bedanya. Mau bicara apa lagi, Dok? Soal perempuan yang tempo hari itu?"

Hilman menatap tajam. "Perempuan yang mana?" tanyanya pura-pura tak paham.

"Itu yang berdiri memelototi aku. Katanya, aku telah membunuh kakaknya."

"Oh, itu. Dia yang kaupandangi dengan mata lapar?"

Mandar terbahak. "Wah, Anda bermata jeli."

"Memangnya kenapa dengan dia? Kok justru dia yang kautanyakan?"

"Soal itu kan belum tuntas."

"Baiklah. Kalau begitu, biar kita tuntaskan sekarang. Jadi, apa benar dia telah kaubunuh? Kau ingat dia? Perempuan itu sangat rairip dengan kakaknya, yang mayatnya ditemukan di rumahmu. Baju yang dipakainya pun persis sama. Nah, waktu telah lewat cukup lama. Apa selama itu kau telah mengingat-ingat? Coba siapa namanya?"

"Aku tidak perlu mengingat-ingat, Dok. Aku

memang tidak ingat. Apalagi sampai baju segala. Dan namanya? Mana tahu."

"Menurut pemeriksaan, mayatnya paling segar dibanding mayat-mayat lain. Berarti dia dibunuh paling akhir. Masa kau tidak ingat?"

"Sesungguhnya dia memang cantik. Jarang aku bisa mendapat korban yang cantik. Aku hanya mencomot orang yang berada dalam situasi aman bagiku. Mau cantik atau jelek, muda atau tua. Itu bukan masalah."

"Jadi kau tetap tidak mengakui? Bagaimana mungkin? Dia kan berada di ruang bawah rumahmu?"

"Kalau begitu, tentunya iya. Tapi jangan tanya mendetail."

"Kau telah melakukan kekeliruan pada perempuan itu. Sama seperti terhadap Lis."

Mandar tersentak mendengar nama Lis disebut.

"Keliru?" katanya pelan.

"Ya. Dia bukan pelacur seperti sangkaanmu. Seperti Lis, dia orang baik-baik. Dia perawat. Apa kau tidak menyesal?"

Mandar termenung sejenak. Lalu bertanya, "Siapa namanya?"

"Indah."

Mandar mengerutkan keningnya. "Indah?" ulangnya, lalu menggelengkan kepala. "Aku benar-benar nggak ingat nama itu," katanya. Hilman merasa jengkel. Ia menganggap Mandar berpura-pura. Tadi ia merasa melihat sesuatu yang menyentak di wajah Mandar, tapi tak bisa mendesak untuk mengungkapkannya.

"Kau menyembunyikan sesuatu."

Mandar mengangkat bahu dan memalingkan muka.

"Aku tidak mengerti kenapa kau berbuat begitu, Man," lanjut Hilman dengan nada membujuk. "Berterusteranglah untuk memberi kelegaan kepada keluarga korban. Apa lagi yang perlu kausembunyikan kalau kau memang tak bisa lagi mengelak? Ingat, kau sudah dihukum untuk kejahatanmu. Jadi mengaku kepadaku tidak akan mengubah apa-apa. Kau justru membuat kebaikan untuk keluarga korban.

"Kebaikan apa? Mau apa mereka sebenarnya?"

"Mereka hanya ingin memastikan kenapa kau mengambil Indah padahal dia bukan pelacur. Itu sangat memalukan bagi keluarganya.

Jadi mereka ingin tahu apakah benar Indah menjual dirinya kepadamu atau semata-mata kekeliruan, seperti halnya perbuatanmu kepada Lis."

Mandar mengerutkan keningnya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bagiku, satu-satu kekeliruan yang pernah kulakukan hanyalah kepada Lis. Selebihnya aku yakin tidak keliru."

"Juga Indah? Coba ingat bagaimana prosesnya sampai kau mencomot dia. Apakah di jalan atau di mana?"

"Aku sungguh tidak ingat, Dok. Maaf."

"Kau sendiri bilang, perempuan itu cantik. Dan kau jarang mendapatkan yang cantik karena tak bisa memilih. Nah, yang cantik tentu berkesan."

"Satu-satunya kekeliruanku adalah Lis, karena hanya dia yang perawan di antara semuanya," Mandar berkeras.

Hilman tertegun. Ketegasan Mandar mengenai kekeliruannya hanyalah dari indikasi keperawanan. Seandainya Indah bukan perawan, tentu bukan berarti dia seorang pelacur. Tetapi betapa sulitnya mendapatkan cerita Mandar

mengenai Indah. Hilman memutuskan untuk meninggalkan masalah itu. Ia datang bukan untuk itu.

"Baiklah. Kau memang keras kepala. Sekarang akan kusampaikan maksud kedatanganku."

Mandar menatap Hilman dengan ekspresi ingin tahu.

"Jadi memang bukan soal itu."

"Bukan. Begini. Lis ingin bertemu denganmu."

Mandar terperangah. Tapi hanya sebentar. Lalu dia tertawa sambil mengacung-acungkan tangannya yang terborgol. Wajahnya mengekspresikan kegembiraan yang luar biasa. Kemudian napasnya menjadi pendek-pendek, mulutnya komat-kamit, dan matanya sempat terbalik hingga terlihat putihnya saja.

Hilman merasa mual melihat ekspresi Mandar hingga ia tidak melakukan apa pun untuk menolongnya. Ia biarkan saja karena sibuk menahan perasaannya sendiri. Tetapi hal itu cuma berlangsung sekitar satu menit saja. Segera Mandar pulih kembali. Tetapi wajah gembiranya menetap.

"Oh... oh... dia... mau... ke... sini?" katanya gugup.

Susah payah Hilman mengatasi rasa muaknya.

"Ya. Dia ingin melihatmu secara riil sebelum kau mati."

"Buat apa? Cuma sekadar melihat? Apa dia tidak ingat lagi wajahku?" '

"Entah. Aku tidak tahu. Yang tahu hanya dia seorang."

"Apa dia mau membalas dendam?"

"Dia tidak perlu melakukannya. Kau sudah dihukum dengan hukuman paling berat."

"Apa dia mau memakiku dan meludahiku? Anda akan membiarkan saja hal itu?"

"Dia tidak akan berbuat sehina itu. Kaulah yang telah berbuat hina kepadanya, Mandar! Kau telah memberinya nestapa."

Mandar menundukkan kepalanya hingga dagunya menyentuh dada.

"Itu adalah kekeliruan. Setiap orang bisa melakukan kekeliruan," katanya lirih.

"Dia cuma ingin melihatmu. Orang seperti apa sih kau ini hingga tega berbuat begitu kepadanya."

"Apakah dia akan menangis sesenggukan? Aku tidak tahan melihat perempuan menangis."

"Dia bukan tipe orang seperti itu. Orang lain akan takut melihatmu lalu lari menghindar. Tapi dia malah ingin berhadapan denganmu."

"Dengan melihatku dia akan mengingatku terus biarpun aku sudah mati."

"Tanpa bertemu denganmu pun dia ingat wajahmu seperti apa."

"Jadi Anda ke sini untuk memberitahu itu?" tanya Mandar, mengangkat kepalanya. Tampak wajahnya kemerah-merahan.

"Ya. Pertama, supaya kau tidak kaget lalu bereaksi aneh-aneh. Kedua, kau bisa mempersiapkan diri bertemu dengan orang pada siapa kau telah melakukan kekeliruan. Ketiga, aku ingin mengingatkan kau, bersikaplah sopan kepadanya. Jangan kurang ajar. Jangan ngomong macam-macam. Jangan menambah nestapanya. Kalau perlu mintalah maaf kepadanya. Itu penting juga buat dirimu sendiri. Kapan lagi kau bisa mendapat kesempatan seperti ini?"

"Aku berjanji akan sopan," kata Mandar tanpa beban.

"Bagus! Kupegang janjimu. Jangan berting-

kah mengerikan seperti tempo hari."

"Tidak."

"Nah. Itu saja."

"Terima kasih untuk pemberitahuan itu, Dok."

Mandar banyak tertawa sepanjang hari itu. Ekspresi yang tidak dibaginya dengan siapa-siapa.

Sedang Hilman merasa lega. Ia yakin, Mandar akan menepati janjinya.

nbook
Digital Publishing

XL

ADRIAN dan Lis makan tanpa banyak bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Lis masih tegang dengan pertanyaan, apa sebenarnya yang mau dibicarakan Adrian sampai memerlukan tempat dan suasana khusus. Sedang Adrian merasa waktu yang jalan merayap akan membunuhnya. Bila makannya sudah habis maka tibalah saatnya bicara. Ia juga kurang yakin akan tempat dan suasana. Restoran itu tidak banyak pengunjungnya. Tapi bagaimanapun itu adalah tempat umum. Bagaimana kalau terjadi sesuatu atas diri Lis? Pingsan misalnya? Atau histeris?

Sengaja Adrian makan berlambat-lambat. Ia memanfaatkan waktu untuk mencari solusi soal tempat. Ia tentu tidak bisa bersikap masa bodoh dalam soal itu. Reaksi Lis adalah tang-

gung jawabnya. Betapa sulitnya tugas itu. Seharusnya ia minta tolong pada Dokter Hilman saja untuk memberitahu. Tetapi itu tidak kesatria. Dengan cara itu ia juga tidak bisa melihat sendiri bagaimana reaksi Lis. Di samping itu orang ketiga juga bisa melontarkan pendapat sendiri, yang kemungkinan akan mempengaruhi Lis. Hilman pun menganjurkan agar ia mengatakannya sendiri.

"Makannya kok dikemut sih, Ian? Kau seperti anak kecil susah makan," tegur Lis, tertawa. Ia merasa lebih lega dengan tertawa.

Adrian ikut tertawa meskipun terpaksa. "Beginilah kalau makan sambil mikir," ia mengakui.

"Mikir apa?"

"Sesudah makan aku akan kena vonis."

"Vonis? Oleh siapa?"

"Olehmu," sahut Adrian dengan wajah sedih.

"Ah, bisa aja. Memangnya aku hakim?"

"Ibaratnya begitu, Lis. Aku punya kasus dan kau hakimnya."

"Ah, apa sih? Ayolah cepetan makannya. Kita segera bicara," kata Lis tak sabar.

"Apa kaupikir tempat ini baik untuk bicara? Nanti kita dipelototi pelayan."

"Ya, nggak enak juga sih," Lis setuju. "Habis di mana?"

"Aku punya usul. Tapi itu terserah kau. Bagaimana kalau di apartemenku?"

Lis tertegun.

"Ah, jangan. Di mobil saja, ya?" Adrian cepat-cepat melanjutkan.

Lis mengangguk dengan lega. "Ya. Kukira itu lebih baik."

"Maaf, Lis. Aku cuma ingin menawarkan privasi. Bukan macam-macam."

"Tentu saja. Aku mengerti."

Di dalam mobil, Lis mengamati wajah Adrian yang terlihat pucat. Lelaki itu tampak ketakutan, pikirnya. Takut kepada siapa?

"Kalau kau tidak mau cerita, tidak usah saja, Ian," katanya dengan iba.

"Oh, aku harus mengatakannya, Lis. Tidak bisa tidak. Aku punya dosa kepadamu. Dan dosaku akan tambah besar bila aku tidak mengakuinya."

"Oh ya?" Giliran Lis yang menjadi takut.

"Begini, Lis," Adrian memberanikan diri,

"sebenarnya selama ini kau belum tahu siapa diriku, tapi aku sudah tahu tentang Aku tahu tentang Mandar." Lis terkejut. Nama itu selalu memberinya kejutan. Tetapi perkembangan situasi belakangan ini membuat ia jauh lebih tabah. Sekarang ia sudah punya Hilman.

"Siapa yang memberitahu?"

"Mandar." "Jangan bergurau, Ian."

"Benar, Lis. Aku adalah sepupunya."

Lis merasa seperti disambar geledek. Ia melotot menatap wajah Adrian hingga lelaki itu menjadi takut. Tapi sebetulnya Lis ingin mencari persamaan wajah Adrian dengan Mandar yang tak berhasil ditemukannya.

"Lis, kau tidak apa-apa? Lilis...," panggil Adrian.

Lis tersadar. Ia mesti tahu cerita lainnya. "Tidak. Aku baik-baik saja. Teruskan ceritamu."

"Baiklah. Maaf, aku akan mengejutkanmu."

Dengan sikap pasrah Adrian menceritakan semuanya. Bagaimana ia diperintah oleh Mandar untuk mencari tahu perihal perempuan bernama Amarilis yang keliru ia jadikan korban, dengan alamat seperti yang diingatnya, karena ia pernah membuang tubuh Lis di depan ru-

mahnya. Ia disuruh membantu karena Mandar berkeinginan meminimalkan kekeliruannya. Sengaja Adrian menonjolkan penyesalan Mandar. Dan dirinya adalah kebetulan seorang sepupu yang tidak tahu-menahu kejahatan Mandar tapi ingin membantu.

"Tapi dalam perjalanan waktu aku jatuh cinta kepadamu. Aku mengagumi ketabahanmu."

Bagi Lis cerita itu adalah horor yang lain. Bedanya dia berada di situ dalam keadaan sadar.

"Kau adalah mata-matanya. Bagaimana kau bisa berpura-pura baik kepadaku?"

"Aku tidak pura-pura."

"Kau adalah suruhan Mandar. Tentu kau harus pura-pura baik."

"Awalnya memang iya. Tapi kemudian tidak. Aku sangat menyesal dan bersedih untuk perbuatan Mandar."

"Apa dia juga menitipkan penyesalannya padamu untukku?"

"Bagaimana mungkin itu dilakukan, Lis? Aku takut sekali mengakui hal ini. Ketika kau menolak cintaku, aku pikir aku terbebas dari kewajiban memberitahu soal itu. Tapi kemudi-

an kau mau tetap berteman denganku. Aku jadi merasa tidak enak. Aku membicarakannya dengan Dokter Hilman. Ia menganjurkan agar aku bicara terus terang kepadamu."

Adrian berbohong tentang Hilman yang sebenarnya tahu lebih dulu tentang dirinya. Tapi ia terpaksa karena ingin meredakan kemarahan Lis. Ia merasa perlu menyebut nama Hilman.

"Jadi Dokter tahu tentang kau?"

"Tentu saja. Aku konsultasi dengannya. Aku takut sekali padamu, Lis. Tapi sekarang semua sudah terungkap. Aku pasrah. Kau mau mendepakku pun tak apaapa. Aku toh cuma seorang teman yang tak punya arti bagimu," kata Adrian menahan kesedihannya.

Lis memutar otaknya. Ia sudah mampu mengendalikan kemarahan dan juga kengeriannya. Bukankah Hilman tahu? Jadi sebenarnya Hilman sudah bisa memperkirakan bahwa Adrian tidak berbahaya. Pantaslah kalau Hilman banyak bertanya perihal Adrian. Ia merasa aman.

"Apa kau sering mengunjungi dia?"

"Tentu saja. Dia cuma punya aku sebagai saudara."

"Kenapa sih dia begitu kejam?"

"Mana aku tahu? Aku sendiri sangat kaget waktu tahu." Lalu Lis teringat akan satu hal yang membuatnya terkejut.

"Apa dia tahu aku melahirkan anaknya?"

"Ya."

"Bagaimana dia bisa tahu? Oh, dari kau tentunya, ya? Kau jadi kaki-tangannya. Kau melaporkan segala sesuatu tentang diriku. Baiklah. Itu memang sudah terjadi. Sekarang yang ingin kuketahui adalah keinginannya mengenai si bayi. Apa ada yang dikehendakinya?"

"Oh ya. Dia menyuruhku menjaga anak itu, supaya terjamin segalanya."

"Jangan ganggu anak itu!" seru Lis emosional.

Adrian terkejut melihat reaksi Lis. "Aku tidak mengganggunya. Mandar pun tidak bisa mengganggunya."

"Tapi mau apa kau ikut-ikutan menjaga anak itu? Dia akan punya orangtua angkat. Biarkan dia hidup tenang dan damai."

Adrian mengangkat dan menurunkan kedua tangannya berulang-ulang. Sebuah isyarat menenangkan.

"Maksudnya bukan mengintervensi keluar-

ga anak itu, Lis. Tapi mengawasi dari jauh. Tentunya tanpa mengenalkan diri."

"Jangan sampai anak itu tahu siapa bapaknya!" seru Lis.

Adrian menggoyangkan tangannya. "Aku tidak akan memberitahu dia. Atau orangtua angkatnya. Apa untungnya buatku?"

"Mungkin saja tidak ada. Tapi bagaimana kalau kau disuruh Mandar? Apa kau akan melakukan apa saja yang disuruhnya?"

"Tentu saja tidak. Aku kan punya pendirian sendiri. Lagi pula dia akan dieksekusi."

"Pendeknya anak itu tidak boleh diusik! Eh, apa kau sudah tahu siapa orangtua angkatnya dan di mana tinggalnya?"

"Sudah." Jawaban itu keluar spontan. Adrian menyesal kemudian.

Apa? Kauselidiki juga, ya? Aduh, Ian. Buat apa?"

"Untuk memantaunya. Aku sudah berjanji kepada Mandar. Maksudku baik, Lis."

"Lantas kau mau apa dengan memantaunya? Menolongnya bangun kalau jatuh?"

"Bukan begitu, Lis. Tolong pahami aku. Mandar meninggalkan harta. Ia ingin mem-

berikannya untuk anaknya, tapi sadar hal itu tidak mungkin. Lalu satu-satunya cara adalah itu. Mungkin aku bisa jadi seorang penolong gelap."

"Aha! Apa kau sendiri kurang kerjaan dengan memantau terus seorang bayi sampai dewasa, ya, entah sampai kapan?"

"Kukira itu bisa dilakukan sesekali. Tidak setiap menit."

"Tinggalkan anak itu, Ian!" seru Lis.

Adrian menatap Lis. Wajah Lis tampak penuh ketegasan. Tapi juga ada permohonan di situ. Ia pun menyadari, sejak tadi Lis selalu menyebut anaknya dengan "anak itu" dan bukan dengan "anakku".

"Baik, Lis. Demi kau."

"Bukan demi aku. Tapi demi anak itu sendiri. Kau tahu kenapa aku tidak menyebutnya sebagai anakku? Karena aku dan dia sudah putus hubungan. Aku bukan ibunya lagi. Aku tidak mau tahu di mana dia tinggal dan siapa orangtua angkatnya, karena sekali aku tahu maka godaan akan muncul. Mungkin aku jadi kepengin tahu seperti apa dia dan sebagainya. Dari situ segala kemungkinan bisa terjadi. Dia tidak boleh tahu

siapa ibunya, karena kalau dia sampai tahu, maka dia juga akan tahu siapa bapaknya. Itulah yang tidak boleh terjadi!"

Adrian sampai ternganga. Dia jadi tambah mengagumi Lis. Dan juga tambah mencintainya!

"Ya, Lis. Aku mengerti. Aku akan membantu. Percayalah. Aku tidak akan mengusiknya. Aku berjanji," katanya dengan suara yang mantap. Penting untuk menimbulkan kepercayaan Lis.

Ternyata memang membantu. Lis menjadi lebih tenang. Ia mengeringkan air matanya yang barusan berlompatan keluar.

"Maafkan aku, Lis. Posisiku sangat sulit. Aku juga tidak ingin menjadi sepupu seorang psikopat. Tapi kita kan tidak bisa memilih untuk menjadi atau tidak menjadi saudara dari seseorang."

Lis termenung. Tentu saja ia bisa mengerti itu.

"Tapi kau menipuku, Ian. Itu sulit sekali dimaafkan. Sudah tahu aku korban sepupumu, tapi masih juga dibohongi."

"Maafkan aku," Adrian tak bisa berkata lain.

"Sekarang kita pulang saja."

"Tapi... kau belum memaafkan aku."

"Aku perlu waktu untuk memikirkan semuanya. Kejutan ini terlalu besar."

Adrian menjalankan mobilnya.

"Apa kaupikir sebaiknya aku tidak mengejutkanmu dengan cerita itu?" ia bertanya sambil mengemudi.

"Oh, tidak. Aku hargai keberanianmu. Itu memang kejutan, tapi juga kebenaran."

"Aku tidak ingin jadi sepupu seorang psikopat. Tapi kalau aku tidak jadi sepupunya, aku tidak akan pernah mengenalmu. Padahal bagiku kau sangat berharga."

"Sudahlah, Ian. Aku capek. Aku tidak bisa menentukan sikapku kepadamu. Marah, benci, atau bagaimana. Aku belajar untuk berpikir lebih dulu."

"Terima kasih, Lis. Bisakah aku menunggu kabar darimu?"

"Ya."

Adrian menghibur diri dengan menganggap penyelesaian itu jauh lebih baik daripada sebuah keputusan yang spontan dan emosional.

Begitu pulang, Lis menelepon Hilman dan

menyatakan ada urusan sangat penting yang perlu dibicarakan.

"Kau baik-baik saja, Lis?" pertanyaan Hilman bernada khawatir.

"Baik, Dok. Ini mengenai Adrian. Dia sudah bicara."

"Oh, begitu. Sekarang juga saya jemput kau, ya. Kita bicara di ruang praktik."

"Tapi apa Dok senggang?"

"Saya senggang. Kebetulan tak ada praktik hari ini. Jam berapa mau dijemput? Sekarang juga bisa?"

"Bisa, Dok."

Mengingat waktunya yang singkat, Lis tidak bercerita dulu kepada ibunya mengenai apa yang telah didengarnya dari Adrian. Ia mengatakan perlu konsultasi dengan Hilman, yang akan menjemputnya sebentar lagi.

Sebelum berangkat ke rumah Lis, Hilman mendapat telepon dari Adrian.

"Saya sudah mengatakannya, Dok."

"Oh ya? Lantas bagaimana reaksinya?"

"Dia sangat terkejut. Tapi tidak sampai syok. Lalu dia marah pada saya. Dia belum mau memaafkan saya. Katanya akan berpikir dulu. Tapi

satu hal yang membuat saya salut, walaupun marah dia menyatakan menghargai keberanian saya berterus terang. Saya tidak tahu bagaimana keputusannya nanti. Apakah akan mengusir saya dari kehidupannya atau bagairnana."

"Anda sendiri berharap apa?"

"Saya ingin tetap berteman dengan dia."

"Kenapa?"

"Dia sangat berharga sebagai teman. Dan saya kira, saya juga bisa bermanfaat baginya. Misalnya, info mengerrai Mandar."

"Oh, begitu?"

"Ya. Karena itu saya mohon bantuan Anda untuk memberikan masukan positif mengenai saya supaya dia mau memaafkan saya dan bersedia berteman seperti biasa."

"Saya tidak bisa menjanjikan itu, Mas. Dia pasien saya. Tentu yang saya utamakan adalah yang terbaik untuknya. Anda tak boleh melupakan bahwa dia telah mengalami trauma yang berat."

"Tentu saya tak lupa. Tapi saya mohon, Dok. Bantulah saya karena saya sungguh berniat baik."

"Saya akan berusaha sesuai kemampuan dan

tentu saja kondisi Lis sendiri."

"Terima kasih, Dok."

Suara Adrian kedengaran penuh harapan, pikir Hilman dengan perasaan iba. Dia adalah anak muda yang gigih dan tidak gampang putus asa. Bagaimana kalau dia tahu bahwa pintu hati Lis memang sudah tertutup untuknya?

nbook
Digital Publishing

XLI

SEPANJANG jalan Lis hampir tidak bicara, hingga Hilman menjadi khawatir. Berkali-kali dia menoleh untuk mengamati. Wajah Lis yang sedikit pucat tampak begitu serius dengan pemikiran.

"Kau baik-baik saja, Lis?" tanya Hilman sambil mengulurkan tangannya.

Lis meraih tangan itu. Tangannya sendiri terasa dingin.

"Saya baik, Dok. Cuma saya nggak mau bicara dalam mobil." Pernyataannya membuat Hilman tak lagi banyak bertanya.

Setelah mereka berduaan di dalam ruang praktik, Lis menjatuhkan dirinya dalam pelukan Hilman. Tapi ia tidak menangis atau berkeluh-kesah. Ia hanya ingin memeluk dan merasakan telah memiliki seorang pelindung

dan sekaligus kekasih. Hilman balas memeluk sambil membelai-belai kepala Lis. Perasaannya selangit. Tapi sesungguhnya ia merasa kikuk. Sudah begitu lama ia sendirian. Apalagi ia tetap saja merasakan jurang perbedaan itu.

Akhirnya mereka duduk berdampingan di sofa.

"Mau minum, Lis?" tanya Hilman, menunjuk kulkas kecil di sudut.

"Mau."

"Saya cuma punya air mineral."

"Ya, itu saja, Dok."

Hilman mengambil dua gelas air mineral. Setelah mencocokkan sedotan ia menyerahkan sebuah pada Lis. "Minum dulu sebelum bicara itu paling baik," katanya.

Mereka minum sama-sama, lalu meletakkan gelas masing-masing di atas meja.

"Jadi Adrian sudah mengatakan bahwa saya tahu tentang dirinya," Hilman mulai.

"Ya. Katanya ia berkonsultasi dengan Dok. Jadi saya sekarang tidak perlu lagi mengulang ceritanya. Tapi saya ingin tahu, kenapa Dok tidak memberitahu saya begitu tahu tentang dia?"

"Ia minta saya merahasiakan dulu kare-

na ia bermaksud mengatakannya sendiri. Tapi katanya, ia perlu mengumpulkan keberanian. Saya pikir itu lebih baik. Dengan mendengar langsung dari mulutnya, kau akan tahu lebih lengkap."

"Betul juga, Dok. Tapi sebenarnya saya sempat kecewa sih."

Hilman merangkul Lis lalu mencium kepalanya. "Maafkan saya, Lis."

Lis memejamkan matanya, menikmati hangatnya napas Hilman di kepalanya. "Sebenarnya saya merasa kuat mendengar ceritanya karena dia menyebut nama Dok. Saya jadi merasa aman karena Dok sudah tahu."

"Sebenarnya sebelum berangkat menjemputmu, dia sudah memberitahu saya. Kami sempat berbincang sebentar. Saya sangat khawatir, tapi kemudian lega. Kau sangat tabah, Sayang."

"Ulangi lagi,Dok."

"Kau sangat tabah."

"Bukan. Kata akhirnya."

"Oh, Sayang. Sayang. Sayang."

Kembali Hilman mencium kepala Lis. Ternyata ia tidak lagi merasa canggung mengucapkan kata yang dulu, hanya ia tujukan kepada

almarhum istrinya.

"Saya senang mendengarnya, Dok. Akhirnya saya punya seseorang yang saya sayangi dan juga menyayangi saya."

Lis mengangkat kepalanya, menatap Hilman. Mereka berciuman untuk pertama kali.

"Saya tidak pintar melakukannya, Lis," bisik Hilman

"Yang pintar itu bagaimana sih? Yang penting perasaan tercurah di situ," sahut Lis.

Beberapa saat lamanya mereka larut dalam kemesraan. Kemudian segera tersadar, ada masalah yang perlu dibicarakan.

"Jadi menurut Dok, harus bagaimana sikap saya kepada Adrian? Dia ngotot tetap ingin mempertahankan hubungan. Dia minta maaf."

"Kau sendiri sudah memikirkannya?"

"Sepanjang waktu tadi saya berpikir terus sampai kepala terasa mau pecah. Di satu sisi saya merasa kasihan kepadanya. Toh dia bukan Mandar. Dia tidak ikut melakukan kejahatan pada saya. Tapi di sisi lain saya benci karena dibohongi. Pintar sekali dia berpurapura. Dan saya juga marah karena dia memata-matai perjalanan si bayi. Dia tahu siapa orangtua angkat-

nya dan di mana alamatnya, Dok."

"Oh ya? Jadi dia mengakui."

"Ya. Kayaknya sih dia kelepasan bicara." Lis segera menceritakan lebih detail percakapannya dengan Adrian soal si bayi.

"Kau bicara bagus padanya."

"Ya. Tampaknya dia terkesan. Dia berjanji segala macam. Tapi saya tetap khawatir. Saya sendiri tidak ingin tahu di mana si bayi berada. Eh, ternyata ada juga yang tahu. Justru dia, kaki-tangannya Mandar."

"Saya kira pada saat ini dia lebih mengharapkan simpatimu daripada melaksanakan suruhan Mandar. Seandainya Mandar memang berniat buruk."

Lis tersentak. "Kalau begitu saya tidak boleh berlaku kasar kepada Adrian. Saya harus memaafkan dia, walaupun hati tidak ingin."

"Kenapa?"

"Dia bisa saja membalas dendam lewat si bayi. Misalnya dengan memberitahu orangtua angkat si bayi siapa sebenarnya ayah bayi itu."

Hilman tertegun dengan tatapan penuh horor. Tegakah Adrian berbuat begitu?

Mereka berpandangan sejenak dengan

perasaan yang sama. Lalu Lis meletakkan kepalanya di dada Hilman dan menangis. Hilman memeluknya sambil menepuk-nepuk punggungnya.

"Tenanglah. Jangan cemas. Kita cari jalan keluarnya bersama-sama."

Lis melampiaskan kesedihannya dengan menguras air matanya. Dalam sekejap baju Hilman menjadi basah. Hilman terus menepuk-nepuk punggung Lis untuk menenangkan.

Akhirnya tangis Lis berhenti. Ia duduk tegak.

"Oh, bajumu basah, Dok!" serunya kaget.

"Tidak apa-apa. Biar saja. Itu basah yang menyenangkan."

Lis tersipu Hilman membelai kepalanya dan" merapikan rambutnya yang kusut.

"Dok, selama ini saya belum pernah menangisi si bayi. Baru sekarang saya mengkhawatirkan dia. Saya pikir dia sudah aman. Ternyata ada saja ancaman."

"Jangan cemas dulu, Lis. Kalau dibiarkan, kecemasan itu bisa berkembang oleh pikiran yang mengada-ada."

"Jadi bagaimana sebaiknya sikap saya terha-

dap Adrian, Dok?"

"Seperti yang kaukatakan barusan. Maafkan dia dan tetap bersikap seperti biasa. Jangan singgung-singgung lagi mengenai si bayi supaya pikirannya tidak mengarah ke sana. Terima saja sarannya bahwa kau bisa memanfaatkan info yang diperolehnya dari dan tentang Mandar."

"Oh, saya tidak mau dengar perihal orang itu, Dok!"

"Maksudku, itu dijadikan alasan kenapa kau bisa mengatasi kemarahanmu kepadanya."

"Betul, Dok. Bagaimana dengan keluarga saya? Apakah sebaiknya mereka diberitahu?"

"Tentu saja. Mereka selalu bersamamu sejak awal. Bicarakanlah hal itu dengan mereka seperti cara kita membicarakannya dan apa jalan keluar yang kita peroleh demi kepentingan si bayi. Saya yakin, mereka akan sepaham dengan kita."

"Apa Dok akan ikut membicarakannya bersama kami?"

"Sebaiknya tidak. Jadikan ini masalah keluarga. Katakan saja saya sudah tahu dan sepakat dalam hal itu."

'Ya. Sebaiknya begitu. Terima kasih, Dok."

"Jangan berterima kasih. Ini urusan dan kepentingan kita bersama. Sekarang masih ada yang lainnya, Lis. Bagaimana dengan niatmu bertemu Mandar? Masih berlaku atau batal?"

"Tentu saja masih, Dok. Justru dengan adanya masalah ini saya jadi semakin ingin bertemu dengan Mandar. Adakah persamaannya dengan Adrian?"

"Mereka sepupu, bukan saudara kandung, Lis."

"Ya, kadang-kadang ada yang punya persamaan. Orangtua mereka bersaudara, kan?"

"Benar. Tapi saya tidak tahu, pihak ayah atau pihak ibu."

"Jadi, kapan saya bisa ketemu dia, Dok?"

"Wah, semangat juga kau. Padahal barusan mendapat pukulan dari Adrian."

"Itu memang mengejutkan, tapi tidak sampai memukul. Saya takut, besok lusa dia dieksekusi. Yang begitu kan selalu dilaksanakan diam-diam."

"Baik. Secepatnya akan saya beri kabar. Jadi sudah siap mental, Lis?"

"Oh, sudah. Apa pun yang dia katakan akan saya hadapi."

"Berusahalah menghadapinya sedingin mungkin. Jangan dengan emosi."

"Ya. Saya akan ingat itu."

Sebenarnya Lis masih ingin berdekatan dan bermanjamanja dengan Hilman, tapi ia sadar Hilman punya jadwal kegiatan meskipun ia tidak praktik hari itu. Hilman tidak mau mengatakannya, tapi ia pun tidak ingin menghambat.

Mereka keluar dari ruang praktek menuju halaman di mana mobil Hilman diparkir. Pada saat itu Eddy masuk dengan mengendarai motomya. Ia berhenti dan membuka helmnya.

"Hai, Ed!" sapa Lis ramah.

Eddy mengangguk saja dengan senyum kaku.

"Ed, Papa mau mengantarkan Mbak Lis pulang dulu," kata Hilman.

"Iya, Pa."

Sesudah itu Eddy menjalankan motomya kembali. Tapi sebelum menikung ke sisi rumah, ia menoleh. Ia sempat melihat bagaimana ayahnya membukakan pintu mobil bagi Lis, memegang pundaknya, dan menyibakkan rambutnya yang tertiup angin. Mereka berdua bicara dengan akrab dan tampak mesra. Wajah

Eddy segera menjadi murung.

"Tampaknya anak-anak sudah menduga sesuatu mengenai kita," kata Hilman sambil mengemudikan mobilnya.

"Menduga bagaimana?" tanya Lis kaget.

"Bahwa ada yang khusus di antara kita. Terutama Rudy."

"Rudy?"

"Ya. Sejak awal, saat belum ada apa-apa dia sudah mencium sesuatu. Dia langsung bertanya pada saya. Tapi tentu saja saya membantah, karena memang tak ada apa-apa. Ternyata sekarang berbeda. Rasanya saya membohongi mereka, Lis."

"Kalau begitu katakan saja terus terang, Dok. Jangan biarkan mereka menduga-duga atau curiga."

"Apa tak perlu menunggu dulu sampai...?"

"Sebaiknya jangan, Dok. Menunggu sampai kapan? Masalah itu tak pernah habis," Lis memotong ucapan Hilman.

"Ya. Kukira kau benar. Sebenarnya begini, Lis. Terus terang saja, saya merasa minder. Bagaimana anggapan mereka nanti? Juga orangtuamu? Dan lebih kutakutkan lagi,

bagaimana kalau mereka menolak? Bagaimana kalau mereka berpikir, saya telah memanfaatkan keluguan dan ketidakstabilanmu?"

"Dok, cintakah Dok pada saya?"

"Tentu saja."

"Nah, berpikirlah tentang cinta. Jangan yang lain!"

Hilman merasa seolah situasi jadi terbalik. Dia adalah pasien dan Lis dokternya.

nbook
Digital Publishing

XLII

MALAM itu, Lis mengumpulkan keluarganya. Kedua orangtua dan kedua kakaknya hadir. Mereka mengamatinya dengan tegang. Wajah Lis sulit ditebak.

Lalu dengan tenang Lis bercerita tentang pengakuan Adrian.

Segera para pendengarnya bereaksi gusar. Termasuk Fetty yang selama ini bersimpati kepada Adrian karena cintanya ditolak Lis.

"Dia tidak boleh lagi menginjak rumah ini!" seru Anas. Tangannya dikepalkan dan wajahnya merah padam.

Kedua kakak lelaki Lis, Satya dan Aria, tak kalah gusar. Mereka malah menyatakan akan menyatroni tempat tinggal Adrian dan melabraknya. Tapi kedua orangtuanya tak setuju. Perbuatan itu bisa merugikan diri sendiri.

"Nggak sangka, ya. Nggak sangka," Fetty cuma bisa mengeluh.

"Apakah Dokter Hilman sudah tahu, Lis?" tanya Anas kemudian.

Pertanyaan itu memberi kesempatan pada Lis untuk menyampaikan diskusinya dengan Hilman. Ia juga menambahkan perihal si bayi yang tadi belum diceritakannya.

Fetty memekik, sedang ketiga yang lain ternganga.

"Gila!" seru Anas. "Dia seorang penyelidik yang hebat."

"Mau apa si Mandar menyuruh begitu?" tanya Fetty.

"Katanya untuk memantau perkembangan si bayi supaya tidak kurang suatu apa. Karena Mandar punya harta, dia ingin sekali bisa memberikan kepadanya. Saya marah sekali dan bilang supaya dia tidak mengusik anak itu." Lis memberitahu secara detail percakapannya tentang hal itu dengan Adrian.

"Wah, kata-katamu itu bagus sekali!" puji Satya.

"Ya, memang bagus," Fetty setuju, kemudian melanjutkan dengan hati-hati, "Apa dia

memberitahu kau di mana si bayi tinggal dan siapa orangtua angkatnya?"

"Oh, saya tidak memberinya kesempatan untuk itu. Saya sudah bilang tidak mau tahu. Si bayi sudah mendapat lingkungan yang baru. Saya tidak boleh mengganggunya dengan keinginan menjenguk atau keingintahuan seperti apa dia, karena itu bisa saja berakibat buruk. Bagaimana kalau ketahuan saya ibunya? Bila itu terjadi, mungkin akan ketahuan siapa bapaknya. Bukankah itu yang harus dihindari?"

Semuanya mengangguk-angguk. Kemarahan segera berubah menjadi keprihatinan mendalam.

"Jadi apa nasihat Dokter Hilman?" tanya Anas.

"Dia sepakat dengan saya. Si bayi harus jadi prioritas utama. Kita semua harus berusaha meredam emosi. Betapapun marahnya kita, tapi kita jangan melampiaskannya kepada Adrian. Kita harus bersikap biasa dan memaafkan dia. Kenapa begitu? Kita harus mencegah dia jadi mata gelap lalu membalas dendam. Dia sudah tahu sikap saya mengenai si bayi dan itu adalah kelemahan saya. Bagaimana kalau dia memberi

informasi kepada orangtua angkat si bayi perihal bapak kandungnya?"

Semua tertegun. Dalam kemarahan tadi kemungkinan itu tidak sempat terpikir.

"Aduh, aku merinding," kata Fetty sambil memeluk kedua tangannya.

"Adrian masih tetap ingin berteman," lanjut Lis. "Saya pikir akan menerimanya demi ketenangan si bayi. Tapi tentunya ia tidak boleh tahu tentang hal itu. Saya harus bersikap biasa saja. Dia mengatakan tidak pernah berniat jahat kepada saya. Malah sebaliknya. Dia justru jatuh cinta kepada saya setelah disuruh-suruh Mandar."

"Jadi si Mandar itu menyesal?" tanya Fetty.

"Katanya sih begitu. Ia menyuruh Adrian menyelidiki saya, mencari tahu apakah saya baik-baik saja dan sebisanya membantu. Itulah tujuannya memata-matai saya."

Mereka termangu. Setelah kemarahan lewat muncul pemikiran yang lebih rasional.

"Yang jahat itu si Mandar. Bukan Adrian," kata Anas.

"Tapi dia licik, Pa," sanggah Aria. "Untuk mencapai tujuannya, biarpun katanya niat baik,

dia telah berbohong dan berpura-pura. Pintar sekali akalnya sampai dia berhasil melacak segala sesuatu mengenai Lis dan kemudian si bayi. Bukankah seharusnya pihak klinik tidak membocorkan informasi?"

"Dia memang cerdik," Anas mengakui.

"Nggak enak juga jadi sepupu seorang psikopat, ya," komentar Fetty.

"Ya, dia juga bilang begitu, Ma."

"Jadi Dokter Hilman menganjurkan kita menahan emosi dan bersikap biasa kepadanya?" tegas Anas.

"Ya."

"Sulit juga, ya," kata Fetty.

"Apalagi buat saya, Ma. Tapi saya akan berpikir mengenai tujuannya."

"Demi si bayi?" tanya Fetty pelan sambil mengamati wajah Lis.

"Betul, Ma. Saya dan dia sudah putus hubungan, tapi saya masih bisa berbuat sesuatu untuknya."

Empat pasang mata menatap Lis dengan terharu.

Sebenarnya Lis ingin sekalian memberikan kabar yang lain kepada keluarganya, yaitu men-

genai hubungannya dengan Hilman. Tapi sepertinya terlalu banyak untuk saat itu. Masih ada waktu lain.

***

Setelah bertemu dengan Rudy, Eddy menceritakan apa yang dilihatnya pada hubungan ayah mereka dengan Lis.

"Nah, apa kubilang?" Rudy malah senang.

"Jadi kita mesti bagaimana?" tanya Eddy seperti kehilangan akal.

"Mesti bagaimana. apa? Ya kita nggak bisa apa-apa, Mas! Masa Papa bisa dihalangi sih? Apalagi oleh cecunguk macam kita. Papa kan orang paling berkuasa di rumah ini."

Eddy merasa kesal tapi menyadari kebenaran kata-kata adiknya. Kadang-kadang ia lebih kesal lagi kalau harus mengakui dirinya kalah cerdas dibanding adiknya.

"Aku heran, Papa itu kok nggak tahu diri sih,, Udah tua masih doyan daun muda."

"Jangan ngomong begitu, Mas! Papa berhak

mendapatkan cinta sebelum keburu jompo. Dia lelaki setia. Coba, mana dia suka main-main cewek setelah ditinggal Mama? Nggak, kan? Dan Mbak Lis adalah orang terbaik buat Papa. Aku suka sama dia."

Eddy cemberut. Seandainya Rudy bisa diajak bersepakat, tentu mereka berdua akan, lebih kuat. Tapi dia cuma sendirian. Dan seperti kata Rudy, mereka berdua hanya cecunguk yang tak punya kekuatan. Ancaman apa yang bisa ia keluarkan untuk menggagalkan niat ayahnya?

"Mbak Lis itu orang yang menyenangkan. Tidak heran kalau Papa tertarik kepadanya. Tapi satu hal yang pasti, Papa tidak bertepuk sebelah tangan," kata Rudy dengan yakin.

"Kenapa waktu tempo hari kautanyakan hal itu kepadanya ia tidak mengaku? Katanya, Mbak Lis itu pasiennya."

"Mungkin waktu itu belum jadian," Rudy mengajukan teorinya.

"Ah, kau ini sok pintar sih."

"Ya. Aku memang pintar dalam hal itu."

"Bagaimanapun aku akan protes."

"Sebaiknya jangan, Mas. Itu cuma memper-

lihatkan keegoisanmu. Kau cuma memikirkan diri sendiri. Coba katakan. Apa sebabnya kau tidak setuju? Biarkanlah Papa mendapat kebahagiaannya. Kita cari kebahagiaan kita sendiri. Kasihan kalau Papa sendirian di hari tuanya nanti. Apa kau mau mengurusnya?"

Eddy tertegun. Ia tak pernah berpikir akan hal itu.

"Masalahnya kau belum kenal Mbak Lis sih. Cobalah gaul dengan dia, Mas. Kayaknya enak juga puya ibu tiri semuda dia. Bisa dijadikan teman, lebih mengerti orang muda karena dia juga masih muda. Coba kalau seumur Papa, pasti cerewet. Dia anggap kita anak-anaknya, lalu mulai mengatur dan melarang."

Sebelum Eddy berkomentar lebih jauh, Rudy menceritakan pengalamannya bergaul dengan Lis.

"Apa? Dia menggedor rumah Mandar?" tanya Eddy, yang tertarik mendengar cerita Rudy.

"Oh iya. Bahkan kemudian menendangnya. Aku sampai terbengong-bengong."

"Kalau begitu dia bengal dong."

"Bukan bengal. Tapi dia jenis petualang. Orang yang berani. Bayangin. Dia mau mem-

bantuku bikin surat buat Indri, memberiku nasihat segala macam. Pendeknya nasihatnya cocok. Nggak ketinggalan zaman," Rudy sibuk mempromosikan Lis.

"Kau sendiri nggak tertarik kepadanya, kan? Ibu tiri yang masih muda itu bisa menimbulkan problem bila punya anak tiri lelaki yang sudah gede-gede. Apalagi ada dua."

"Ucapanmu itu disebabkan karena pikiran ngeres, Mas. Dia itu bukan tipe perempuan genit. Sebagai lelaki kita kan bisa langsung melihat perempuan yang seperti itu. Rias mukanya, pakaiannya."

"Waduh, kamu ini pinter amat sih ngomongnya. Pantas kalau Mbak Lis akrab denganmu."

"Lho, kalau menjadi akrab itu kan harus dari dua belah pihak. Mas juga bisa kok kalau mau."

"Nggak ah. Biarpun aku bisa saja bersimpati kepadanya, tapi aku mau menjaga jarak."

"Kenapa?"

"Aku takut jatuh cinta!"

Rudy tertawa. "Kalau begitu, kamu kurang gaul. Di kampus kan banyak cewek cantik."

"Cewek matre semua!" sembur Eddy kesal.

"Nggak semua. Kau belum ketemu saja den-

gan yang cocok. Seperti aku dengan Indri."

"Dia masih kecil. Ada kemungkinan berubah."

"Aku juga masih muda. Siapa tahu berubah juga. Yang penting sekarang kita saling mencintai. Buat apa pusing mikirin masa depan?" kata Rudy dengan enteng. Sebenarnya kata-kata itu ia ambil dari nasihat yang diberikan Lis kepadanya.

Eddy menatap adiknya. Ada respek dalam tatapannya. "Kayaknya aku mesti sering-sering bicara kayak gini denganmu."

"Kita sudah sering bicara, Mas. Tiap hari. Belakangan ini saja kau ngambek."

"Maksudku bicara seperti ini. Ada masukannya buatku," Eddy mengakui.

"Oh ya? Aku tersanjung."

"Ceritakan lagi tentang Mbak Lis dong."

Rudy merasa sikap Eddy itu merupakan indikasi perkembangan yang positif. Kalau Eddy bisa menerima Lis, maka jalan bagi ayahnya akan mulus. Ia sayang pada ayahnya. Dan yakin Lis adalah orang yang cocok buat semua pihak.

Malamnya, usai makan mereka berkumpul seperti biasa untuk bercengkerama, nonton

televisi, membaca, dan apa saja. Pendeknya dalam satu ruangan. Walaupun tidak berbicara, kehangatan dari kehadiran masing-masing terasa kuat.

Setelah bertanya-tanya tentang kuliah kedua anaknya, yang rutin dilakukan, Hilman berkata, "Ngomong-ngomong apa kalian cukup puas mengendarai motor saja?"

Eddy dan Rudy tersentak. Mereka saling memandang sejenak. Lalu Rudy bicara duluan, "Maksud Papa apa sih?"

Sedang Eddy berkata, "Tentu saja untuk saat ini puas. Habis cuma punya itu!"

"Inginkah kalian punya mobil?"

Kembali Rudy dan Eddy saling memandang. Kemudian mereka berteriak, "Horeee!"

Lalu keduanya hampir berbarengan berkata, "Tentu saja ingin, Pa!"

"Apa barangnya sudah ada, Pa? Diumpetin di garasi?" tanya Rudy kemudian.

"Nggak, dong," sahut Hilman sambil tertawa. "Beli aja belum kok. Papa nanya dulu, khawatir kalian lebih suka naik motor."

"Ah, Papa cuma nanya doang," keluh Rudy pura-pura.

"Papa serius. Kalau memang ingin, ya kita beli. Mau seorang satu, atau satu untuk berdua?"

Eddy dan Rudy berpandangan lagi lalu berseru, "Seorang satu, Pa!"

Mereka sangat gembira, tapi juga setengah percaya. Selama ini Hilman tak suka memanjakan mereka dengan barang-barang mewah atau uang jajan berlebihan. Apalagi ayah dan almarhum ibu mereka juga tidak suka bermewah-mewah. Keduanya juga tidak tahu seberapa banyakkah sebenarnya harta orangtua mereka. Seorang ahli jiwa tidak selalu kaya. Tetapi tiba-tiba sekarang ia menawarkan mobil, dua sekaligus!

"Tapi mobil bekas, ya? Kira-kira yang balita, gitu," lanjut Hilman sambil tertawa.

"Balita?"

"Iya. Di bawah lima tahun."

"Tapi yang bagus ya, Pa?" tegas Eddy.

"Jelas dong. Cuma kalian harus janji untuk selalu berhati-hati menggunakannya."

"Wah, Pa. Naik motor juga banyak risikonya," kata Rudy.

"Baiklah. Jadi beres, ya?"

Tiba-tiba Rudy berbisik-bisik di telinga Eddy.

"Apa?" tanya Hilman ingin tahu.

"Sebenarnya Papa nggak usah nyogok," kata Rudy diiringi tawa Eddy.

"Ha? Nyogok apaan?"

"Ayooo... ngaku sajalah," goda kedua anak muda itu sambil menatap selidik ayah mereka.

Meskipun menampakkan ekspresi heran, tak urung wajah Hilman bersemu merah.

"Ah, apa-apaan sih kalian ini? Nyogok buat apa, coba?"

"Tahu sama tahulah, Pa," kata Rudy, tak mau mengatakan apa yang diketahuinya itu.

"Ya. Biarpun Papa nggak memberi apa-apa, kami juga nggak keberatan kok," kata Eddy.

Ucapan itu membuat Rudy tertegun sejenak. Ia tahu sekarang bahwa Eddy tidak lagi keberatan. Entah apa itu disebabkan karena percakapan mereka tadi, atau terpengaruh "sogokan" ayahnya.

"Kalau kalian nggak ngomong terus terang, beli mobilnya batal," kata Hilman.

Kedua putranya memandangnya dengan kesal, tapi kemudian sadar itu cuma gurauan.

Keduanya menubruk Hilman lalu menggelitikinya sampai si ayah terpingkal-pingkal.

"Sudah! Sudah! Papa bisa semaput nih!" teriak Hilman.

Mereka sama terengah-engah. Rudy dan Eddy menjatuhkan diri di lantai dekat kaki Hilman.

"Aduh, kalian ini tega-teganya mengeroyok Papa," keluh Hilman, pura-pura.

"Yang mestinya ngomong terus terang itu kan Papa," kata Rudy kemudian.

"Baiklah. Tadinya sih Papa nggak mau ngomong sekarang. Tapi sudah telanjur dicurigai. Memang hubungan Papa dengan Mbak Lis menjadi serius. Baru menjadi serius beberapa hari ini. Awalnya nggak lho. Tapi hubungan ini belum menjurus ke hal-hal yang lebih serius lagi. Papa tidak tahu bagaimana tanggapan kalian dan Papa juga belum tahu bagaimana tanggapan orangtua Mbak Lis. Harus jelas dulu supaya semua merasa senang dan bisa menerima. Papa sadar betapa besarnya perbedaan Papa dengan Lis. Mungkin banyak orang akan mencemooh Papa sebagai orang tua tak tahu diri."

"Nggak ada yang akan mencemooh Papa,"

kata Eddy.

"Papa pantas kok bersanding dengan Mbak Lis. Dan kami berdua akan jadi bekingnya," kata Rudy.

Hilman tertawa. Ia terharu. Matanya sampai basah.

"Terima kasih untuk dukungan kalian. Nggak sangka juga mata kalian begitu tajam.

" Mereka tertawa.

"Papa orang yang beruntung," kata Rudy.

Himan tersenyum.

Lalu telepon ruang itu berdering. Rudy mengangkatnya.

"Oh, Mbak Lis!" serunya sambil menatap Hilman. "Selamat malam! Papa ada di sini."

Hilman cepat mengambil alih telepon. Kedua anaknya tak beranjak pergi. Mereka pura-pura asyik menonton televisi, tapi memasang telinga.

"Ada apa, Lis?"

"Saya nggak mengganggu, kan?"

"Tentu saja nggak."

"Begini, Dok. Saya sudah memikirkan. Sebelum Dok memberitahu anak-anak, sebaiknya terus terang perihal diri saya. Ceritakan saja,

ya?"

"Ah, tak usahlah. Mereka sudah mendukung kok."

"Jangan begitu, Dok. Saya ingin terbuka saja. Mereka berhak tahu."

"Tapi rahasiamu?"

Kedua anak Hilman menatap ayah mereka. Hilman terkejut sendiri.

"Saya rela kalau itu bukan rahasia lagi. Mereka bukan orang luar bagi saya."

"Baikah."

Hilman menutup telepon lalu menatap kedua anaknya. Mereka tengah menunggu.

nbook

***

Setelah ia tinggal sendirian, Hilman segera menelepon Lis.

"Lis, mereka sudah saya ceritai."

"Lalu bagaimana reaksi mereka?"

'Mereka sangat marah. "

"Marah?" Lis kedengaran waswas.

"Ya. Marah kepada Mandar."

"Dan kepada saya?"

"Mereka kagum padamu, Lis. Bener. Bahkan si Eddy yang tadinya tak mau mendukung kalau tidak dibujuk Rudy, jadi jatuh hati padamu."

"Dok nggak mendramatisir, bukan?"

"Tentu saja nggak. Buat apa? Itu sudah cukup menyedihkan kok."

"Syukurlah. Terima kasih, Dok."

"Oh, jangan berterima kasih, Lis. Harusnya sayalah yang berterima kasih padamu. Kau begitu berani."

"Sebenarnya bukan berani, Dok. Tapi saya pikir, sudah seharusnya seperti itu. Mereka harus tahu siapa saya."

Lalu Hilman menceritakan perbincangannya dengan kedua anaknya sebelum Lis menelepon.

"Mereka punya mata yang tajam atau saya yang tak bisa menyembunyikan perasaan hati."

Lis tertawa. "Mungkin dua-duanya, Dok. Ah, saya senang sekali mendengarnya, Dok. Tapi Dok nggak bermaksud menyogok mereka, kan?"

"Saya jadi malu, Lis. Maksud sih ada juga."

Lis tertawa lebih keras. "Mereka sangat pintar ya, Dok."

"Ya. Lebih pintar daripada saya."

"Oh ya, Dok. Saya juga punya berita. Keluarga saya sudah tahu mengenai Adrian. Mereka sangat emosi, tapi setelah mendengar argumentasi saya dan kesepakatan saya dengan Dok, mereka bisa menerima. Sebenarnya saya juga ingin sekali segera bercerita mengenai kita, tapi mereka kelihatannya sudah dipenuhi emosi dan pemikiran mengenai Adrian. Jadi saya pikir, besok lusa saja."

"Terserah kau, kapan waktu yang baik."

Usai menelepon, Hilman termenung. Untuk saat ini keberuntungan memang menjadi miliknya. Segalanya berjalan dengan mulus. Tapi ada baiknya bila ia tidak lupa diri karenanya. Ia teringat kepada Adrian. Ada yang gembira, ada yang bersedih.

XLIII

RAHMAN menyilakan Hiltaan dan Lis memasuki ruang yang sebelumnya pernah digunakan Hilman berbincang dengan Mandar secara tertutup. Mereka diminta menunggu. Nanti ia akan membawa Mandar ke situ.

Kepada Rahman dan kepala LP pada siapa ia perlu minta izin, Hilman mengatakan Lis adalah mahasiswi yang ingin mewawancarai Mandar untuk keperluan skripsinya.

Pada saat menunggu Lis meremas jari-jari Hilman. Tangan Lis dingin.

"Aduh, Dok, saya merasa tegang sekali."

"Tenang, Sayang."

"Rasanya saya akan berhadapan dengan monster yang dulu pernah memakan saya, tapi tidak sampai habis."

"Bedanya, monster ini sudah dijinakkan. In-

gatlah itu, Lis."

"Ya, Dok."

Tetapi dalam hati Lis berkata, "Biarpun sudah dijinakkan, tapi ia masih bisa menyiksaku dengan tatapan matanya. Dan mungkin juga dengan ucapannya. Lantas, buat apa aku ke sini? Tapi aku merasa harus ketemu dia. Kalau dia mati, aku tak bisa lagi melihatnya. Aku ingin melihat dengan lebih jelas sosok dan rupa orang yang telah menginjakku seolah aku tak punya harga diri. Ada kemungkinan aku menyesal telah melihatnya. Tapi ada juga kemungkinan aku menyesal karena tidak melihatnya sementara kesempatan hilang untuk selama-lamanya. Jadi aku harus mengambil yang ini. Tapi kok aku sekarang jadi bingung, buat apa ya aku bertemu dia?"

Tentu saja keraguan itu tidak ia ungkapkan kepada Hilman yang sudah bersusah payah memenuhi permintaannya.

Tak lama kemudian terdengar suara-suara langkah kaki. Disusul terbukanya pintu. Mandar muncul dengan tangan terborgol didampingi Rahman dan seorang petugas.

Rahman menyuruh Mandar duduk. Jaraknya

sekitar tiga meter dari posisi Hilman dan Lis.

"Bisa saya tinggalkan, Dok?" tanya Rahman.

"Bisa, Pak. Terima kasih."

Rahman mengajak petugas keluar. Petugas itu akan berjaga di depan pintu.

Sebelum Rahman dan petugas satunya keluar, Mandar terus saja menundukkan kepala. Ia tidak memandang kepada Hilman dan Lis. Tetapi Lis menatapnya dengan tajam, dari atas ke bawah terus ke atas lagi. Jadi ini dia orangnya. Ya, memang dia. Aku masih ingat. Dulu, rambutnya lebih panjang. Sekarang sudah model cepak. Tapi wajahnya masih tampan. Hanya matanya yang belum kelihatan, karena menunduk terus.

Dengan menundukkan kepala Mandar sepertinya memberi kesempatan kepada Lis untuk mengamati dan mempelajari dirinya tanpa merasa risi.

"Mandar," panggil Hilman.

Mandar mengangkat kepalanya dan langsung mengarahkan tatapannya kepada Hilman. Lis masih diacuhkannya.

"Ini Lis, orang yang telah kausakiti. Masih

ingat?"

Mandar masih saja tidak mau menatap Lis. Ia tetap memandang kepada Hilman. Lis tampak samar saja dari sudut matanya.

"Ya," sahutnya lirih. "Mau apa ke sini?"

"Kau masih ingat?" tegas Hilman sekali lagi, penasaran oleh kelakuan Mandar.

"Ya."

"Bagaimana kau bisa ingat kalau kau sama sekali tidak melihatnya?"

"Aku selalu ingat."

Tiba-tiba Lis menjadi penasaran. Ia berkata dengan suara yang cukup keras hingga mengejutkan Hilman, dan juga dirinya sendiri.

"Pandanglah aku!"

Mandar tersentak. Tampak takut-takut ia mengalihkan tatapannya kepada Lis. Begitu memandang, tatapannya pun lekat. Aduh, cantiknya dia. Penampilannya begitu sederhana, tapi justru karena itu dia tampak semakin cantik. Dan menandakan juga kebersihan dan kesuciannya. Kenapa ya dulu aku bisa keliru menilainya? Mungkin waktu itu aku mata gelap dan merasa ketagihan. Padahal aku toh sempat juga ragu-ragu. Ah, kenapa mesti disesalkan?

Mungkin juga aku berjodoh dengan dia. Jodoh sesaat! Aku tidak menyesal! Tidak! Sebaliknya aku senang! Dalam hidupku yang gersang ternyata , aku bisa mendapatkan sesuatu yang indah....

Meskipun dia sendiri yang meminta untuk dipandangi, tapi setelah ditatap dengan cara seperti itu Lis menjadi ngeri. Tapi ia tidak mau mengalihkan tatapannya lebih dulu. Sepertinya ini merupakan adu tatap yang bisa menghasilkan kalah-menang. Ia tidak mau jadi pihak yang kalah.

"Kenapa kau memilihku sebagai korban?" tanya Lis. Suaranya bergetar tapi keras.

"Kau ingin aku menjawab yang sebenarnya?" Mandar mengalihkan tatapannya. Kalau aku berbohong toh tak ada yang tahu. Tapi khusus kepadamu aku mau jujur. Kapan lagi aku bisa bicara denganmu? Oh, tak akan lagi!

"Tentu saja," sahut Lis ketus.

"Karena kau berada di tempat dan waktu yang salah."

"Maksudmu? Kok nyalahin aku?"

"Aku sedang mencari mangsa saat itu," sahut Mandar tanpa segan. "Lalu kulihat kau. Ta-

hukah kau? Tak jauh dari tempatmu berdiri itu ada beberapa perempuan lain yang sudah jelas profesinya, yaitu pelacur."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Oh, aku tahu. Karena aku sudah berpengalaman. Dan mereka terang-terangan melambai-lambai."

"Tapi aku tidak melambai kepadamu."

"Oh, itu bukan masalah. Kadang-kadang mereka pura-pura saja. Munafik."

"Jadi kau menganggapku munafik?'

"Mulanya begitu. Apalagi setelah menolak akhirnya kau ikut juga."

"Jadi itu sebabnya? Bukankah belakangan aku berkeras menolak ikut setelah melihat gelagat buruk? Tapi kau memukulku. Masih tak percaya?" tanya Lis sengit.

"Sudah telanjur."

"Ah, belum. Kau bisa membiarkan aku pergi, lalu mencari mangsa lain."

"Aku sudah tak tahan lagi. Tak ada waktu untuk melakukan itu."

Lis benar-benar harus berupaya untuk menekan rasa ngerinya mendengar jawaban Mandar yang terus terang. Ia meremas tangan Hil-

man di bawah meja kuat-kuat. Tetapi dorongan untuk terus bertanya masih terasa.

"Jangan memaksa diri, Lis," bisik Hilman.

Mandar menatap kedua orang di depannya bergantian tanpa menampilkan ekspresi apa-apa. Tapi kalau diamati akan terlihat bahwa caranya memandang Hilman dan Lis berbeda.

"Aku baik-baik saja, Dok," sahut Lis pelan.

Kemudian Lis melanjutkan pertanyaannya kepada Mandar, "Kenapa kau melepasku dan tidak memperlakukan aku seperti korban yang lain?"

"Karena kau berbeda dengan mereka. Kau masih suci. Aku sadar akan kekeliruanku."

"Apa kau menyesal karenanya?"

"Ya. Maafkan aku."

Aku menyahut begitu bukan karena ingin menyenangkan dirimu. Aku memang menyesal tapi untuk sebab yang lain. Aku menyesal karena tak bisa melampiaskan keinginanku membunuh. Aku menyesal karena tak bisa mendengarkan rintihan dan jeritan merdu dari bawah rumahku. Aku menyesal karena untuk pertama kalinya aku melepaskan korbanku. Tapi aku minta maaf karena telah menyusahkan kau.

Aku harus minta maaf karena itu sesuai dengan keinginanmu, bukan? Aku ingin menyenangkan dirimu. Kau baik karena mau melahirkan anakku. Kau ibu anakku....

Tatapan Lis yang keras sedikit melembut. Dia sama sekali tidak seperti seorang psikopat, pikirnya. Dia juga tidak memandangku seolah aku makanan yang lezat.

"Ya. Kau minta maaf karena kau sadar telah keliru mengira aku seorang pelacur. Tapi bagaimana kepada orang-orang yang telah kaubunuh?"

Mandar tertawa. Tapi cuma sebentar. Ia cepat menutup mulutnya karena sadar tawanya membuat Lis takut. Ia cuma tidak tahan oleh rasa geli.

"Bagaimana mungkin aku minta maaf kepada orang yang sudah mati?" katanya, susah payah menahan tawa.

Lis terdiam. Ia segera menyadari, percuma menyudutkan seorang seperti Mandar. Hilman sudah mengatakan, Mandar tidak pernah merasa bersalah untuk perbuatannya.

"Baiklah. Sekarang aku mau tanya, seandainya aku dibawa ke rumahmu dalam keadaan

sadar, jadi aku tahu alamatmu, apakah kau tetap akan melepaskan aku?"

Mandar tidak perlu berpikir dulu untuk menjawabnya. "Tidak."

"Jadi kau akan membunuhku seperti yang lain?"

"Ya."

Mandar memalingkan muka. Semua itu toh sudah terjadi. Kenapa pula harus ditanyakan dan dipertanyakan? Seharusnya kau dan aku bersyukur karena seperti itulah yang terjadi. Karena kalau tidak begitu, mana mungkin aku bisa punya keturunan?

Sementara itu Hilman yang cuma memperhatikan saat Lis dan Mandar berdialog, segera menyela, "Sudah cukup, Lis?"

Tiba-tiba Mandar berkata, "Bagaimana dengan anak kita, Lis? Kenapa kau tidak mau merawatnya sendiri?"

Lis tersentak kaget. Ia berteriak marah sambil melompat berdiri.

Petugas yang berjaga di luar menyerbu masuk. Hilman memberi tanda agar membawa Mandar pergi. Lis tersedu sejenak. Hilman merangkulnya dan menghibumya. Tapi dengan

cepat Lis pulih kembali.

Dalam perjalanan pulang Lis berwajah murung. Hilman mengamatinya setiap ada kesempatan.

"Mau mendiskusikan dulu di rumahku?"

"Nggak ah, Dok. Mau terus pulang saja. Saya ingin bermeditasi di rumah."

"Kenapa?"

"Mau menenangkan pikiran."

"Apa pertemuan dengan Mandar tadi membuatmu stres?"

"Oh, bukan stres. Tapi saya marah sekali oleh pertanyaannya yang terakhir."

"Ya, saya mengerti."

"Dia menyebut 'anak kita' seolah dia itu pacarku atau suamiku."

"Dia memang gila," sahut Hilman dengan empati.

Lis memejamkan matanya. Beberapa saat lamanya begitu, seperti tertidur atau capek. Hilman meliriknya, tak ingin mengganggu.

Tiba-tiba Lis berkata, "Ternyata saya tidak tahan uji ya, Dok. Sudah tahu dia itu gila."

"Tidak apa-apa, Lis. Itu manusiawi. Kau sudah membuktikan keberanianmu."

"Biarpun marah, tapi saya puas, Dok. Ini akan menjadi salah satu pengalaman hidup saya. Yaitu bagian yang getir dan pahit."

"Benar, Lis."

"Sebenarnya saya ingin bicara lebih banyak, tapi keburu emosi. Dan justru yang penting. Karena dia awalnya bersikap baik, saya punya harapan untuk minta tolong padanya agar menasihati Adrian untuk tidak mengganggu keberadaan si bayi."

"Wah, itu terlalu riskan, Lis. Dia akan tahu bahwa kau sudah tahu mengenai Adrian. Saya khawatir bisa muncul ide-ide jahat. Dia akan menyuruh-nyuruh Adrian yang patuh karena takut tidak diberi warisan."

"Oh, jadi warisan itu diperolehnya dari Mandar? Pantas. Kalau begitu rumah Mandar pun jadi miliknya sekarang."

"Betul."

Lis segera teringat. "Jadi orang yang saya lihat di rumah Mandar itu pasti dia. Waktu itu saya sepertinya melihat ada orang di teras. Apalagi ada mobil di halaman samping. Tapi Rudy bilang, mungkin itu hantu."

Hilman tertawa. "Dia mau menakut-nakuti,

tapi sebenarnya dia takut melihat tingkahmu."

Lis tertawa. Ah, leganya bisa tertawa.

"Barangkali saya tidak perlu lagi meditasi, Dok. Rasa sesak saya sudah hilang."

"Syukurlah. Saya senang sekali."

"Tiba-tiba saya mendapat ide baru, Dok."

"Apa itu?"

"Karena rumah itu dimiliki Adrian, pasti ia akan mengizinkan saya untuk melihatnya."

Hilman tersentak kaget. Hampir kemudi ikut tersentak.

"Apa?" ia berseru.

"Melihat rumah Mandar, Dok. Orangnya sudah lihat, rumahnya belum," sahut Lis tenang.

Hilman geleng-geleng kepala. Lis selalu punya kejutan untuknya. Ia harus membiasakan diri.

"Saya sudah melihat ruang bawah tanahnya, Lis. Itu sudah dibersihkan oleh Adrian. Tidak ada apa-apa lagi yang aneh."

"Saya tidak bermaksud melihat yang an,eh-aneh, Dok. Cuma sekadar melihat saja."

"Baiklah. Mau kutemani?"

"Tidak perlu, Dok. Kan sudah ada Adrian." "Sama Rudy?" "Nanti Rudy mesti dijelaskan.

Jadi panjang, Dok."

"Oh, iya. Tapi kau harus tetap menjaga sikap terhadap Adrian. Jangan memarahinya terus. Kadang-kadang saya kasihan juga kepadanya. Kalau dia tahu mengenai hubungan kita, habislah sudah harapannya."

"Bukankah dia memang sudah kutolak, Dok? Dia sendiri bilang, cukup senang berteman saja."

"Itu cuma alasan untuk tetap dekat denganmu. Selama waktu itu ia akan terus berusaha mendekatimu."

"Sebenarnya orangnya sih cukup baik, ya Dok? Tapi entah kenapa, sejak awal ada suatu perasaan menolak dia. Mungkin itu insting, ya? Ternyata benar juga. Aduh, bayangin kalau misalnya saya terima cintanya padahal dia adalah sepupu Mandar."

Hilman tersenyum. Ia juga pernah punya kekhawatiran mengenai hal itu.

"Kalau pikir-pikir, sikap Mandar tadi cukup sopan juga ya, Dok?" Lis melanjutkan.

"Ya. Cukup sopan. Tampaknya ia pasrah saja."

Tentu saja Hilman tidak mengatakan bahwa

sebelumnya ia sudah mengingatkan Mandar akan hal itu. Rupanya Mandar memang mematuhi permintaannya.

"Bagaimana kesanmu terhadapnya, Lis?"

"Entahlah. Campur-baur semuanya. Benci, marah, penasaran, dan entah apa lagi. Tapi saya juga ngeri. Matanya itu. Dari keseluruhannya saya paling ingat matanya. Kenapa ya dia tidak mau melihat saya pada mulanya?"

"Mungkin dia juga takut padamu, Lis."

"Tapi ketika dia menatap saya, tak saya temukan rasa takut itu. Sayalah yang takut."

Hilman mengangguk saja. Aku sendiri menemukan sesuatu yang lain dalam tatapan Mandar. Dia terpesona kepadamu, Lis! Sebegitu terpesonanya sampai dia sulit mengalihkan tatapannya.

Sebelum menurunkan Lis di depan rumahnya, Hilman sempat berpesan, "Jangan terlalu antusias dan buru-buru ingin melihat rumah Mandar, Lis! Biarkan hubunganmu dengan Adrian berjalan biasa dulu. Nanti dikiranya kau cuma mau memanfaatkan dirinya."

"Baik, Dok. Saya akan menghubungi Dok lagi."

Dengan cepat Lis mengecup pipi Hilman sebelum keluar dari mobil hingga ia jadi tersipu. Bagaimana kalau dilihat orang di dalam rumah?

***

Mandar duduk bersila di dalam selnya. Wajahnya ceria. Bibirnya menyunggingkan senyum.

Akhirnya kau datang. Terima kasih, Lis! Sekarang aku punya sesuatu yang segar dan jelas untuk dikenang. Wajahmu! Cemberut atau tersenyum tak ada bedanya. Kau tetap cantik. Orang yang katanya jahat seperti aku ternyata masih bisa mendapat hadiah sebelum mati. Mungkin aku sebenarnya nggak jahat. Baik atau jahat itu kan kata orang.

Mandar mengangkat kepalanya lalu tertawa. Ia benarbenar tak peduli pada sekitarnya.

Rahman dan seorang petugas lain datang menjenguknya.

"Wah, kau gembira benar hari ini, Mandar!" tegur Rahman.

"Ya. Boleh kan saya merasa gembira, Pak?"

"Tentu saja. Asal tidak mengganggu orang

lain. Tawanya jangan keras-keras, ya?"

"Ya, Pak. Ngomong-ngomong, kapan sih saya dibunuh?"

"Dibunuh? Maksudmu dihukum mati?"

"Ya. "

Jangan bilang dibunuh dong, tapi dihukum mati. Atau dieksekusi begitu."

"Ya, bagaimanalah terserah. Bagi saya sama saja. Jadi kapan, Pak?"

"Saya nggak tahu tuh. Wewenangnya kan di atas."

"Saya udah pasrah, Pak."

"Ya, sabar sajalah. Nanti juga datang saatnya. Eh, Man. Mahasiswi itu kauapain tadi sampai berteriak?"

"Mahasiswi?"

"Itu yang barusan datang sama Dokter Hilman."

"Mau tahu aja."

Sesudah berkata begitu Mandar kembali ke posisi bersilanya dan memejamkan matanya. Segera ia melupakan orang-orang di depannya. Yang terbayang hanyalah Lis. Dia seperti orang yang terus-menerus memelototi lukisan wajah orang, wajah Lis, di depannya. Tanpa bosan,

tanpa capek.

nbook
Digital Publishing

XLIV

HARI-HARI dilalui Adrian seperti menginjak bara api. Tak ada apa pun yang bisa menyenangkan hatinya. Makan tak enak, tidur tak lelap. Teman-teman tak dimilikinya. Ia bukan orang yang gampang berteman. Seperti Mandar. Mereka cuma bisa saling berteman berdua. Karena itu setelah kehilangan Mandar, ia pun tak punya teman lagi. Tentu dengan kekuatan uang ia bisa mendapat teman banyak, tapi yang begitu adalah teman palsu.

Ia menunggu berita dari Lis. Untuk menelepon lebih dulu ia tidak berani. Akhirnya ia menghubungi Hilman.

"Bersabarlah, Mas," jawaban Hilman terdengar menghibur. "Ia perlu waktu untuk merenungkan semuanya. Posisi Anda sebagai sepupu Mandar mengejutkan dia. Wajar, kan? Ia

sangat membenci Mandar, tahu-tahu Anda yang dekat dengan dia mengaku sebagai sepupunya, bahkan jadi orang suruhan yang memata-matai dia."

"Ya, Pak. Memang wajar," kata Adrian dengan lesu. "Tapi saya berterus terang karena ingin jujur. Ternyata jujur itu juga membawa akibat buruk."

"Sebenamya dia menghargai niat baik Anda itu. Cuma Anda harus memaklumi suasana hatinya."

"Terus terang, saya sangat tidak sabar, Dok. Apa pun kabar itu, baik atau buruk, sebaiknya cepat saya terima. Daripada menunggu seperti ini."

"Ah, kan belum lama, Mas. Baru hitungan hari, kan?"

"Bagaimana menurut pandangan Anda sendiri, apakah kelihatannya Lis masih bisa menerima saya?"

"Saya kira dia bukan orang yang picik. Bersabarlah, Mas."

Adrian terpaksa harus puas dengan penjelasan Hilman itu. Barangkali ucapan Hilman itu memang merupakan pertanda baik.

Beberapa hari setelah perbincangannya dengan Hilman, ia menerima telepon dari Lis. Suara Lis membuat ia senang sekali. Sepertinya itu adalah suara bidadari. Jantungnya sampai bergetar. Begitu besar arti Lis untuknya.

"Ian, aku bersedia memaafkan kau."

Adrian tersenyum. Itu adalah rangkaian kata-kata paling indah yang pernah didengarnya.

"Terima kasih, Lis. Kau memang baik."

"Jangan memuji gombal, ya."

"Jadi kita masih berteman, Lis?"

"Ya. Tapi kau harus berjanji, jangan lagi mematamatai aku atau pun si bayi untuk disampaikan kepada Mandar. Dan jangan sekali-kali mengusik si bayi."

"Baik. Aku berjanji. Terus terang aku memang tahu alamat orangtua angkat si bayi, tapi aku belum pernah ke sana untuk melihat."

"Jangan."

Tentu. Aku tidak punya kepentingan. Mandar pun tidak pernah menyinggung soal itu."

"Apakah dalam memberi instruksi ia melakukannya secara mendetail, kau harus begini dan begitu?"

"Tidak. Hanya garis besar saja. Misalnya ia

minta aku memantau si bayi, supaya dia dalam keadaan baik selalu. Tapi bagaimana caranya tidak ia katakan. Tentu karena ia memang tidak tahu."

"Ya. Kukira hal itu sebenarnya terletak padamu sendiri. Toh apa yang kaulakukan dia tidak tahu."

"Aku harus memberi laporan setiap berkunjung."

"Kau bisa saja memberi laporan palsu. Memangnya dia bisa tahu?"

"Ya. Kupikir juga begitu. Aku merasa diriku bodoh sekali."

"Aku dengar kau mendapat warisan darinya, ya?"

Adrian terkejut. Pasti Hilman yang memberitahu, pikirnya.

"Ya, betul sekali. Maaf tempo hari aku berbohong. Saat itu aku tak bisa lain."

"Tentu. Apa dia memberi syarat harus patuh supaya diberi warisan?"

"Nggak juga. Tapi sebenarnya, memang dia tak punya keluarga dekat lain selain aku, yang bisa diwarisinya."

"Wah, apa kau senang sekali?"

"Tentu saja aku senang. Tapi harap kau tahu, Lis. Dia sudah membuat surat wasiat sebelum kejahatannya terbongkar. Tentu karena memang tak ada orang lain. Tapi aneh juga. Sepertinya dia punya firasat akan tertangkap."

"Tentu saja. Penjahat selalu tertangkap. Apalagi psikopat seperti dia."

"Tapi dalam sejarah ada saja yang tak pernah tertangkap, Lis. Seperti The Ripper dari London itu. Dan di sini mayat yang terpotong-potong di dalam karung, jangankan pembunuhnya, identitas si korban saja tidak diketahui."

"Ah, jangan bandingkan dengan itu."

Adrian tak mau mendebat. Sekarang ia harus merendah.

"Baiklah. Terima kasih Lis untuk kesediaanmu."

"Tapi kuharap kau jangan berkunjung ke rumah dulu, ya. Orang rumah masih emosional meskipun mereka juga bersedia memaafkanmu."

Adrian terkejut. Ia ngeri membayangkan bila dirinya dicaci maki dan dilabrak ramai-ramai.

"Terima kasih sudah memberitahuku, Lis. Padahal aku ingin minta maaf juga sama mer-

eka."

"Permintaanmu itu nanti kusampaikan."

"Apa yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku, Lis?" tanya Adrian dengan suara mengiba.

"Kukira nggak ada, Ian. Sudahlah. Kau tidak bisa menghapus statusmu sebagai sepupu Mandar."

"Ya. Memang begitu. Jadi aku tidak bisa apa-apa, Lis?"

Di sana sepi sejenak.

"Kau kan tetap temanku, Ian. Sudahlah. Sampai nanti, ya?"

Hubungan berakhir. Adrian meletakkan telepon. Kau tetap temanku, Ian!

Ia tertawa gembira. Rasanya ia baru saja lulus ujian yang amat sulit.

***

"Apa, Bang?" Adrian sangat kaget bagai disambar Petir.

"Ya, betul. Dia ke sini menemuiku," sahut

Mandar sambil terus tertawa ha-ha hi-hi, seperti sulit direm.

Adrian menatap sepupunya dengan aneh. Semakin lama Mandar semakin berubah saja, pikirnya. Dan satu hal penting lainnya adalah kunjungan Lis itu. Waktu menelepon Lis sama sekali tidak menyinggung soal tersebut.

"Berhentilah tertawa, Bang!"

Mandar masih saja cengengesan. Sampai kemudian ia tersedak-sedak.

"Bagaimana kita bisa bicara kalau kau terus begitu?" kata Adrian kesal. "Kita harus bicara!"

Mandar menekan mulutnya dengan tangannya, tapi ekspresinya menampakkan bahwa ia sulit sekali menghentikan tawanya. Pipinya masih menggembung.

Adrian tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu sampai badai tawa yang menerpa Mandar itu berhenti. Sambil menunggu ia mengamati tingkah Mandar dengan waswas. Apakah Mandar mulai hilang ingatan atau gila? Apakah tingkahnya itu bukan pura-pura? Seandainya Mandar benar-benar menjadi gila, apakah ia jadi dieksekusi? Bagaimana kalau ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa, lalu dari

sana ia berhasil buron?

Berbagai pertanyaan itu mengganggu pikiran Adrian sampai ia tidak menyadari bahwa Mandar sudah tak lagi tertawa.

"Mau ngomong apa, Ian?" tanya Mandar dengan suara ramah.

Keramahan yang terkandung dalam suaranya membuat Adrian merinding.

"Kenapa sih kau tertawa terus-menerus?"

"Memangnya nggak boleh? Lebih baik mana, tertawa atau menangis? Aku tertawa karena senang."

"Kenapa kau senang?"

"Karena aku berhasil memanggilnya."

"Kau memanggilnya? Yang bener, Bang. Jangan bercanda."

"Ya, terserah mau percaya atau nggak. Yang jelas dia datang menemuiku. Ha-ha-ha. Oh, Ian. Aku akan mati dengan puas, karena saat aku mati aku bisa membayangkan wajahnya dengan jelas. Ternyata dia yang sekarang jauh lebih cantik dibanding dulu." Mandar menggeleng-gelengkan kepalanya. Masih takjub dan terpesona.

"Sama siapa dia ke sini?"

"Dokter Hilman. Siapa lagi."

"Apa sebelumnya kau berpesan pada Dokter Hilman ingin ketemu Lis?"

"Tentu saja nggak. Kalaupun kulakukan itu, mana mungkin dia mengabulkan."

"Jadi kau cuma bercanda. Itu pasti inisiatif dia."

"Aku sudah bilang, terserah kau sajalah. Kalau memang inisiatif dia, pasti karena dia kangen sama aku."

Mandar tertawa. Hampir ia terserang badai lagi.

"Sudah, Bang. Jangan ketawa melulu."

"Baiklah. Nih, aku diam."

"Ngomong apa saja dia?"

"Dia nanya macam-macam. Kenapa aku milih dia sebagai korban, apa aku akan membunuhnya kalau saat aku membawanya masuk rumahku dia dalam keadaan sadar, dan seperti itulah."

"Apa yang kaujawab?"

"Yang sebenarnya."

"Apa dia memakimu?"

"Tidak. Dia cuma nanya dan aku jawab. Memang matanya melotot dan wajahnya cemberut,

tapi itu wajar, kan? Dan oh... dia jadi kelihatan semakin cantik."

"Lamakah dia di sini?"

"Nggak. Aku juga yang mengakhiri karena pertanyaanku kepadanya."

"Kau nanya apa?"

"Aku bertanya tentang anakku, anak kami, kenapa tidak merawatnya sendiri? Wah, dia marah dan berteriak. Tapi dari situ aku tahu, aku yakin, bahwa dia sebenarnya sayang pada anak kami. Puaslah aku."

Mandar memejamkan matanya.

Adrian menatapnya dengan perasaan tidak senang. Ia benci dengan sebutan "anak kami" yang diucapkan Mandar itu, seolah si anak merupakan buah perkawinan atau hasil cinta dari Mandar dan Lis. Mandar mengucapkannya dengan bangga dan tentu saja tanpa penyesalan. Adrian juga merasa seperti diejek. Ia yang berusaha dengan cara lurus tidak bisa mendapatkan cinta Lis. Tapi Mandar berhasil mendapatkan anak dari Lis!

Mandar membuka matanya lalu menatap Adrian.

"Wah, kau kesal, ya? Kau iri padaku?"

tanyanya dengan nada menggoda.

Adrian terkejut. Ia merasa isi hatinya terbaca. Tak bisa mengelak ia diam saja.

"Sekarang giliranmu bercerita. Apa kau sudah memberitahu dia tentang hubunganmu denganku?" tanya Mandar.

"Sudah. Dia marah tapi kemudian memaafkan. Kami baikan lagi."

"Bagus. Tapi kalau aku jadi dia, aku takkan memaafkanmu."

Tawa Mandar berderai lagi.

"Dia memang bukan kau," sahut Adrian kesal.

"Tentu saja. Kayaknya kebanyakan psikopat itu lelaki."

Dia bicara sepertinya jadi psikopat itu bukan sesuatu yang keji, pikir Adrian. Seingatnya, dulu semasa masih sering bersama-sama, Mandar tak pernah mengajaknya berdiskusi tentang kejahatan atau tentang psikopat dan sejenisnya. Ia tidak pernah tahu bagaimana sebenarnya pendapat Mandar tentang kejahatan.

Seperti biasa Adrian merasa senang ketika waktu kunjungan berakhir. Tapi ia tidak berani pergi sebelum waktunya habis.

Ia langsung menelepon Lis usai mengunjungi Mandar.

"Benar, aku menemuinya bersama Dokter Hilman."

"Kenapa, Lis?"

"Aku ingin mengakhiri phobiaku tentang orang bernama Mandar."

"Apa hasilnya sudah ada?"

"Kayaknya sudah. Aku tidak takut lagi kepada gambaran di dalam pikiranku sendiri tentang dia. Tak ada iblis bertanduk. Dia memang monster, tapi manusia. Boleh saja dia muncul dalam mimpiku, tapi aku tidak akan menjerit ketakutan dengan berkeringat dingin."

"Wah, kau hebat sekali, Lis."

"Jadi dia cerita padamu?"

"Ya, tentu saja. Aku baru mengunjunginya."

"Apa katanya?"

"Dia cuma bilang senang."

"Apa dia menyinggung si bayi?"

"Nggak tuh." Adrian terpaksa berbohong karena khawatir reaksi Lis.

"Ah, masa."

"Iya. Dia sekarang beda dibanding kemarin-kemarin. Aku khawatir dia bisa menjadi

sinting beneran. Petugas di situ sering mengadu kepadaku. Katanya dia sering sekali ketawa dan bicara sendiri."

"Sampaikan saja hal itu kepada Dokter Hilman,"

"Ya. Kupikir sebaiknya begitu."

"Secepatnya, Ian."

"Ya. Oh ya, Lis. Kau merasa lebih baik sekarang?"

"Ya. Trims untuk infonya."

Lis mematikan teleponnya duluan, tapi Adrian merasa senang. Ia berharap informasinya tentang Mandar bisa kembali mendekatkan dirinya dengan Lis.

Kepada Hilman, Adrian bercerita apa adanya tentang percakapannya dengan Mandar. Tidak seperti dengan Lis, kali ini tak ada yang disembunyikannya kepada Hilman.

"Apa katanya? Dia bilang, dia yang memanggil Lis?" Suara Hilman jelas terkejut.

"Ya. Tapi dia pasti cuma bercanda. Tingkahnya seperti orang sinting."

"Saya kira, itu bukan gejala kesintingan, Mas. Tapi kegembiraan yang meluap-luap yang tak tertampung."

"Sebegitu gembiranyakah dia? Tapi, kenapa dia begitu gembira?"

"Kenapa tidak Anda tanyakan langsung kepadanya?"

"Dia bilang, sekarang dia bisa membayangkan Lis seperti apa adanya. Dulu tidak jelas. Sekarang jelas. Berkali-kali dia memuji kecantikan Lis. Tapi masa hanya karena itu sampai begitu gembira ya, Dok?"

"Mungkin seperti halnya Lis yang ingin mengkonfrontir dirinya dengan Mandar untuk melenyapkan segala yang tidak jelas, maka Mandar pun begitu. Mereka sama-sama menyadari bahwa hukuman mati ada di depan mata."

"Tapi dulu tingkahnya tidak seperti itu," Adrian masih belum bisa menerima kesimpulan itu.

"Sebenarnya gejala sudah ada, Mas. Ingat gambar yang dia buat? Sekarang dia tidak perlu gambar lagi. Penampilan Lis yang baru dan segar sudah terekam di dalam otaknya."

"Tapi, buat apa dia membayang-bayangkan Lis?"

"Tidakkah Anda tanyakan hal itu kepadan-

ya? Saya tentu tidak bisa menjawab."

"Dia tidak mau terus terang, Dok. Dia hanya terkekeh-kekeh saja. Saya khawatir, Dok."

"Kenapa?"

"Bagaimana kalau dia jadi gila beneran?"

"Ah, dia tidak gila."

"Sekarang tidak, tapi nanti? Saya takut kalau dia dinyatakan gila, maka dia akan dikeluarkan dari penjara. Bila ada di rumah sakit jiwa, bukankah kesempatan buron menjadi lebih terbuka? Dulu dia pernah menyinggung soal itu. Bagaimana kalau dia ingin melihat anaknya, Dok? Melihat Lis sudah, tapi melihat anaknya belum!" Adrian melampiaskan unek-uneknya.

Di sana sepi sejenak. Pasti Hilman terkejut, pikirnya.

"Ide Anda bagus juga," akhirnya Hilman menyahut. "Saya akan pikirkan itu. Terima kasih untuk infonya."

Setelah menutup telepon, Adrian termenung. Rasakan, pikirnya. Sekarang baru dia kaget. Biarpun Hilman seorang ahli, tapi mungkinkah bisa mengenal seorang Mandar hanya dalam beberapa kali berbincang? Seberapa terbukanya Mandar kepada Hilman?

Ada satu pemikiran yang tidak dikemukakannya kepada Hilman barusan. Dulu kelihatannya Mandar sangat tidak suka kepada Lis karena Lis menyerahkan bayinya kepada orang lain. Dia terkesan marah dan benci. Pada saat itulah dia mengucapkan kemungkinan buron itu. Tapi kemudian dia berubah. Awalnya dia minta foto Lis, lalu dia membuat gambar. Biarpun gambarnya sama sekali tidak mirip, dia pandangi terus bagaikan orang tengah kasmaran. Sekarang setelah bertemu dengan Lis gembiranya selangit. Katanya untuk dibayang-bayangkan. Apakah itu masuk akal? Bagaimanapun Mandar belumlah gila hingga penilaian tentang dirinya perlu landasan rasional. Jadi, mungkinkah Mandar jatuh cinta kepada Lis?

XLV

HILMAN mengadakan pertemuan dengan Lis di ruang praktiknya begitu ia mendapat kesempatan luang. Ia menceritakan percakapannya dengan Adrian lewat telepon.

"Kok sama saya Adrian nggak cerita lengkap, ya?" kata Lis sedikit kesal.

"Dia khawatir kau tersinggung."

"Jelas tidak mungkin Mandar memanggilku. Niat saya itu kan sudah saya sampaikan kepada Dok sebelumnya, bukan?"

"Ya. Tentu tidak mungkin. Menurut Adrian, Mandar mengatakannya dengan tertawa tak henti-henti."

"Dia mengada-ada. Dia sinting."

"Tapi saya tidak sependapat dengan Adrian. Dia tidak gila. Mentalnya kuat. Dia melakukan hal itu karena dia tidak bebas lagi hingga tak

bisa melakukan kegiatannya yang dulu. Maka dia mencari pelampiasan. Dengan membayangkan dirimu adalah suatu pelampiasan."

"Idih... saya harap dia segera dieksekusi saja."

"Baiknya sih begitu. Untuk orang yang dihukum mati, tanpa kemungkinan minta pengampuan, maka menunggu adalah siksaan."

"Apakah menurut Dok, Adrian bisa memegang janjinya? Dia sudah berjanji untuk tidak mengusik si bayi sebagai syarat saya mau baikan lagi dengan dia."

"Susah memperkirakan hati orang, Lis. Kita cuma bisa berharap. Pikir-pikir, tidak ada untungnya buat dia rmengusik si bayi. Jangan mencemaskan hal itu."

"Oh ya, apakah Mandar cerita tentang pertanyaannya mengenai si bayi?"

Hilman memutuskan untuk menceritakan soal itu. Biasanya ia selalu menghindari percakapan mengenai si bayi. Sekarang sikap Lis sudah lebih terbuka. Ia juga ingin Lis mau membicarakannya.

"Oh dia bilang begitu, ya? Dia pintar menebak dong."

"Kau sayang padanya, bukan?" kata Hilman hati-hati.

Lis menatap Hilman dekat-dekat. "Tentu saja, Dok. Karena sayang itu kita tidak boleh egois, bukan?"

Mata Lis berkaca-kaca. Hilman memeluknya. Untuk sesaat mereka tak berbicara.

"Setelah sembilan bulan dia bermukim di dalam rahim saya, akhirnya dia lahir. Saya lega tak kepalang. Selama waktu itu saya terus mengingatkan diri bahwa dia adalah anak monster, pembawa bencana. Saya harus membencinya. Tapi saya harus menuntaskan tanggung jawab. Karena sejak semula sudah ada rencana untuk menyerahkannya pada orang lain, maka saya memelihara fisik sebaik mungkin. Periksa rutin, makan vitamin. Maksudnya supaya dia lahir sehat tanpa cacat. Dengan demikian dia gampang mendapatkan orangtua angkat. Sebenarnya saya punya rasa bersalah, Dok. Jadi saya berupaya meminimalkan rasa bersalah itu."

Lis menyurukkan kepalanya ke dada Hilman, yang membelainya. Hilman membiarkan tanpa bertanya. Ia tahu, masih banyak lagi kata-kata yang akan dikeluarkan. Selama ini Lis

sebenarnya tidak pernah sungguh-sungguh berkonsultasi mengenai masalahnya. Ia mengatasinya sendiri. Karena itu Hilman tidak tahu apa saja yang dipendam Lis sejak musibah yang dialaminya itu. Ia mengumpulkannya sepotong demi sepotong.

"Setelah melahirkan dia, saya menganggap tanggung jawab saya sudah selesai. Saya tidak membunuhnya, dan saya telah memeliharanya dengan baik dalam rahim saya. Dia tidak perlu menyalahkan saya karena saya memberikannya pada orang lain. Tapi kemudian, Dok...," Lis terisak.

"Tenanglah dulu. Baru bicara lagi, ya," hibur Hilman. Perasaannya benar-benar tercurah kepada Lis. Ia ikut bersedih.

Lis menyusut matanya dengan baju Hilman.

"Saya oke, Dok. Terusin, ya? Kemudian saya melihat dia di kamar bayi."

"Apa?" Hilman terkejut. Tak ada yang memberitahu dia tentang hal itu.

"Saya memang tidak cerita kepada siapa-siapa, Dok. Oh, ternyata dia cakep sekali. Tapi dia masih begitu kecil. Tidak jelas dia mirip siapa. Saya atau Mandar. Mungkin karena itu saya

jadi termimpi-mimpi. Tapi saya sempat jatuh hati kepadanya. Kalau saja saya tidak kuat..."

"Kau memang kuat."

"Si Mandar itu betul. Saya memang sayang pada si bayi. Tapi justru karena itu, saya tidak boleh egois. Saya harus berpegang pada komitmen semula."

Hilman memeluk Lis lebih erat. "Saya bangga sekali padamu, Sayang. Bangga sekali."

Lis tersenyum di balik air matanya. "Ah, kau menangis juga, Dok. Kenapa?"

"Memangnya nggak boleh?" Hilman balik bertanya. Ia tersenyum juga.

"Tapi curahan hatiku ini hanya boleh diketahui Dok seorang. Jangan bilang-bilang orang lain, ya?"

"Tentu saja. Kau adalah pasienku, kan?"

"Oh, betapa senangnya jadi pasienmu, Dok!"

"Hanya sebagai pasien?"

"Karena jadi pasienmu maka saya kenal dengan Dok. Terima kasih, ya?"

"Kok terima kasih."

"Papa bercerita bagaimana Dok menolongnya padahal tidak kenal. Dan Dok begitu empati sama saya. Itu terasa sekali di sini."

Lis meletakkan tangan Hilman di dadanya.

Hilman tidak tahu apa yang mesti dikatakannya karena terharu. Siapa sangka bahwa perasaannya yang mendalam terhadap Lis bisa mendapat balasan yang sama. Padahal ia mengira dirinya cuma layak bermimpi.

"Oh ya, sebenarnya saya ingin mempublikasikan hubungan kita pada keluarga sejak kemarin-kemarin, tapi Mama nggak enak badan. Saya nunggu dia sehat dulu, supaya suasananya jadi lebih menggembirakan."

"Mama sakit apa? Nanti saya ke sana memeriksanya ya? Sekalian mengantarmu pulang?"

"Mama sedikit demam dan pilek. Mungkin flu. Tapi dia tidak sampai terpuruk di tempat tidur."

"Saya harus memeriksanya, Lis."

Hilman disambut dengan hangat oleh keluarga Lis. Fetty yang mengenakan baju hangat terheran-heran ketika Hilman menyatakan akan memeriksanya. Tapi Lis mengedipkan sebelah matanya.

Dengan ditemani Lis, Fetty masuk ke kamar diiringi Hilman yang membawa tas dokternya.

Anas bersama Aria cuma memandangi

punggung ketiganya. Begitu mereka menghilang, Aria segera bersuara, "Jadi Lis memanggil Dokter untuk Mama."

"Manja sekali anak itu." Anas geleng-geleng kepala.

"Mama kena batunya, Pa. Disuruh makan obat saja malas, sekarang diperiksa dokter." Aria tertawa.

"Seharusnya Lis jangan begitu. Dokter Hilman itu kan psikiater, bukan ahli penyakit dalam. Lis tidak boleh memanfaatkan kebaikan orang."

"Pa, mungkinkah ada udang di balik batu?" bisik Aria.

"Apa maksudmu?" Anas terkejut.

"Lis itu bukan tipe anak manja. Dan Dokter Hilman pasti nggak mau sembarang dimanfaatkan."

"Jadi apa?"

"Ah, Papa. Kayak yang nggak ngerti aja."

Anas menggaruk kepalanya. Ia bisa menebak maksud Aria. "Tapi masa iya sih," gumamnya.

Mereka berpandangan.

Hilman mengeluarkan kantong plastik berisi

obat. "Ini bukan antibiotika, Bu. Tapi bermanfaat untuk menurunkan demam Ibu. Kalau tidak membaik harus ke dokter, Bu."

Fetty mengiyakan dengan tersipu.

Lis tertawa. "Dok kan dokter."

"Tapi saya bukan ahlinya."

"Ah, nggak apa-apa, Bu. Waktu bincang-bincang dia bilang Ibu nggak enak badan, jadi saya berinisiatif untuk menengok. Lalu saya periksa sekalian."

"Maafkan untuk kelancangan Lis, Dok," kata Fetty sambil mencubit Lis.

"Ah, nggak apa-apa, Bu. Waktu bincang-bincang dia bilang Ibu nggak enak badan, jadi saya berinisiatif untuk menengok. Lalu saya periksa sekalian."

"Terima kasih, Dok," kata Fetty yang masih merasa malu." Kalau saja ia tahu Hilman akan memeriksanya tentu ia membersihkan badan dulu lalu ganti pakaian yang bersih. Dalam hati ia menyesali Lis yang tidak memberitahu lebih dulu.

Hilman menganjurkan Fetty untuk tetap di tempat tidur, tapi ia menolak. Jadi mereka kembali ke ruang tamu untuk bergabung dengan

Anas dan Aria.

"Lis merepotkan Dok saja," kata Anas.

Hilman menjadi salah tingkah. "Nggak apa-apa, Pak." Tapi suasana serba salah itu segera hilang setelah terjadi perbincangan mengenai Adrian. Itu masih menjadi topik yang hangat. Dalam masalah itu Hilman tidak merasa canggung. Apalagi ketika ia bercerita bagaimana ia melihat ruang bawah tanah rumah Mandar dengan ditemani Adrian.

"Si Ian itu berani sekali, ya," kata Anas dengan takjub.

"Menurut saya sih keberaniannya itu nggak wajar," komentar Aria.

"Nggak wajar gimana?" Fetty melupakan rasa badannya.

"Maksud saya, keberaniannya berlebihan. Bayangin. Tinggal di rumah besar yang seperti itu sendirian. Hiii...!"

"Dia bermental baja," kata Hilman.

"Menurut Dok, itu wajar?" tanya Aria.

"Ada saja orang yang lain dari yang lain. Yang unik. Lain sendiri,"

"Kau sendiri apa berani, Lis?" goda Aria.

Lis menggelengkan kepala. "Tapi kalau ber-

dua sih berani."

Mereka tertawa.

"Jadi menurut Dok, sebaiknya kita terima saja si Ian seperti biasa?" tanya Anas.

"Sebaiknya begitu. Demi suatu kebaikan, kita, harus bisa menahan emosi. Apalagi kalau dipikir lebih jauh, Adrian punya sisi kebaikan juga. Dan ia bisa memberi kita informasi yang berguna," sahut Hilman.

Akhirnya bahan yang diperbincangkan habis juga. Hilman sudah berpikir untuk pamitan. Secara diam-diam ia sudah memberi tanda kepada Lis.

Tiba-tiba Lis menggandeng lengan Hilman dengan sikap yang mesra.

"Papa, Mama, Mas Aria, saya ada pengumuman. Kami berdua saling mencintai!"

Bukan cuma Anas, Fetty, dan Aria yang tertegun, tapi juga Hilman. Wajahnya menjadi merah seperti tomat. Ia benar-benar canggung dan malu. Ketika Lis menyikutnya, barulah ia sadar. Tentunya ia harus mengatakan sesuatu.

"Ya, kami mohon restu dari Bapak, Ibu, dan Mas Aria," katanya, memberanikan diri.

Anas, Fetty, dan Aria bergantian menyalami

dan memberi selamat. Tiba-tiba Fetty merasa badannya tak lagi sakit. Itu sebuah *surprise* yang sangat mendadak. Mereka sama sekali tidak siap mendengar berita itu. Tidak ada kesempatan berdiskusi dulu atau berpikir-pikir dulu apa yang sebaiknya dikatakan.

Karena itu mereka jadi merasa agak canggung dan bingung. Dalam hati semua menyesalkan Lis yang begitu mendadak memberitahukan hal yang begitu penting. Tapi bukan cuma mereka, Hilman pun sama saja. Bukankah Lis sudah berjanji untuk menunggu sampai ibunya sehat?

"Benar-benar satu kejutan yang luar biasa," kata Anas akhirnya. "Soalnya, nggak ada pertanda apa-apa sebelumnya."

"Memang belum lama, Pa," kata Lis yang justru menikmati kecanggungan semua orang. "Itu tidak terjadi sejak awal ketemu."

Pemberitahuan itu membuat Hilman jadi pusat perhatian. Semua mengamatinya seakan dia orang yang baru pernah dilihat. Seorang dokter keluarga tentu berbeda dibanding seorang calon menantu dan kakak ipar meskipun orangnya sama. Ah, bila diperhatikan orangnya lumayan

gagah kok. Memang sudah berumur, tapi belum terlalu tua. Lelaki usia sebegitu justru bisa jadi seorang pelindung yang baik, apalagi dia sangat memahami Lis. Duda juga tidak apa-apa, karena dia toh bukan duda cerai.

"Tapi bagaimana dengan anak-anak, Dok?" tanya Fetty.

"Mereka mendukung, Bu," sahut Hilman malu-malu. Dia teringat ketika dulu pertama kali dikenalkan kepada mertuanya. Rasanya seperti duduk di atas bara api, dan leher seperti tersumbat, Sungguh tak disangka bahwa dalam usianya sekarang ini ia harus mengalaminya lagi.

Lalu Anas kembali mendekati Hilman. Kali ini ia tidak hanya menyalami seperti tadi, melainkan memeluknya dan menepuk-nepuk punggung Hilman.

"Aduh, siapa sangka kita bisa jadi anggota keluarga ya, Dok. Dulu saya pernah bilang Dok dikirim oleh Tuhan untuk menolong, tapi ternyata lebih dari itu."

Sedang Lis berpelukan dengan ibunya. Fetty berbisik di telinga Lis, "Kamu nakal! Nggak bilang-bilang dulu!"

Aria juga memeluk adiknya dan kemudian memeluk Hilman. Yang terakhir dilakukannya dengan canggung. Tiba-tiba ia mendapat seorang calon kakak ipar yang sama sekali di luar persangkaan. Tunggulah reaksi Satya nanti kalau dia pulang dan diberitahu.

Paling akhir Hilman mencium Fetty di pipi kiri dan kanan.

Betapa leganya Hilman ketika ia mendapat kesempatan untuk pamitan. Ia keluar diantarkan semuanya sampai pintu pagar, tapi Lis mengikutinya sampai ke mobil yang diparkir di tepi jalan.

"Aduh, Lis, kau melanggar janji!" kata Hilman.

Lis tertawa senang. "Jangan marah ya, Dok. Tapi sebenarnya itu di luar rencana. Saya pikir, kapan lagi? Saya ingin melihat spontanitas mereka di mana Dok juga melihatnya. Kalau dikasih tahu dulu, orang suka pura-pura, Dok."

"Jadi menurutmu reaksi mereka bagaimana?"

"Mereka senang, tapi tidak menyangka. Yang jelas mereka cukup jujur dengan reaksi yang diperlihatkan. Bukan begitu, Dok?" kata

Lis dengan bangga.

Hilman juga merasa bangga akan perbuatan Lis meskipun tadi sempat menyesalkannya.

"Katakan, Lis. Kayak apa saya tadi?"

"Waduh, muka Dok merah kayak apel Fuji!" Lis tertawa.

Hilman ingin sekali memeluk Lis dan menyumbat mulutnya dengan ciuman, tapi itu tentu tidak mungkin.

Dalam perjalanan pulang, ia tersenyum-senyum sendirian. Ia merasa hidupnya di masa depan dengan didampingi Lis akan menjadi ramai dan ceria.

"Itu perkembangan yang bagus sekali," kata Anas pada saat Lis masih bercengkerama dengan Hilman di luar.

"Ya. Tak ada orang yang lebih memahami Lis selain Dokter Hilman," sahut Fetty. "Kita harus bersyukur. Apalagi anak-anaknya mendukung. Itu kan penting."

"Jelas dia sendiri terkejut ketika Lis menyampaikan hal itu. Mukanya sampai merah dan tingkahnya serba salah. Dia sama sekali tidak siap," kata Aria dengan geli.

"Ya. Dia sendiri bilang, waktu bincang-bin-

cang sama Lis, dia diberitahu bahwa aku nggak enak badan lalu dia ingin menjengukku. Jadi tujuannya ke sini cuma itu. Aku sampai sembuh mendadak. Lihat, sudah keluar keringat tanpa makan obat," kata Fetty dengan takjub.

"Dan Lis memanfaatkan situasi. Ah, Lis memang bengal." Anas geleng-geleng kepala.

Kemudian Lis masuk rumah. Ia langsung dikerubuti.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

XLVI

MENGIKUTI saran Hilman, Indri .akan menghabiskan libur besarnya di Jakarta dan menginap di rumah Hilman. Dengan demikian Lis tidak usah ikut dengan Rudy ke Purworejo. Kedua orang yang sedang menjalin cinta itu pun tidak perlu merasa kehilangan satu sama lain.

Rudy juga senang karena tentunya ia bisa lebih leluasa di rumah sendiri. Ia tidak perlu merepotkan keluarga Indri. Memang ia dan Lis bisa saja tinggal di hotel, tapi bagaimana menolak permintaan orangtua Indri yang ingin membalas budi ayahnya dengan memaksanya menginap di rumah mereka lalu memanjakannya dengan makanan? Hal itu pernah dialaminya dulu. Dan kemudian ia merasa sangat tidak enak. Ia tahu keadaan ekonomi mereka

pas-pasan saja. Santoso bekerja sebagai buruh tani dan tukang batu, sedang Marsiah bekerja sebagai pelayan toko. Tetapi bila menolak, ia juga khawatir mereka akan tersinggung. Mentang-mentang mereka miskin dan dirinya orang kaya. Apalagi ia bersama Lis.

Indri pun tak kalah senangnya. Ia ingin menghabiskan liburnya di Jakarta dan melihat-lihat tempat wisata yang belum pernah dikunjunginya. Di samping itu ia juga merasa tidak enak kalau tak bisa memberi pelayanan yang baik kepada Lis dan Rudy karena keadaan orangtuanya. Jadi saran itu merupakan suatu hadiah besar untuknya.

Orangtua Indri sebenarnya tak terlalu senang. Setelah kehilangan Indah dengan cara yang menyakitkan, tentu mereka tak ingin kehilangan Indri juga. Meskipun Rudy anak yang santun dan ayahnya orang terhormat yang telah banyak membantu mereka, tapi hati orang susah diduga. Apalagi jurang pemisah terlalu dalam. Keluarga Rudy orang kaya, sedang mereka sebaliknya. Sementara itu pergaulan anak muda di Jakarta terkesan mengerikan. Indah sudah mendapat pelajaran pahit dari situ.

Tentu saja Indri berusaha meyakinkan orangtuanya. Ia memperlihatkan surat Lis. Mereka cukup tersentuh membacanya karena tulisan Lis mengandung empati, seperti memahami benar penderitaan mereka dan mengenal mereka biarpun belum pernah bertemu.

"Jadi di sana nanti saya nggak bergaul sama lelaki melulu. Ada juga Mbak Lis ini."

Akhirnya dengan berat hati mereka mengizinkan. Mereka melepas Indri dengan seribu satu nasihat.

Tapi yang mengejutkan kedua orangtua Indri adalah dia membawa serta gaun khusus itu, gaun kembaran seperti yang dikenakan Indah pada hari kematiannya.

"Buat apa?" tanya Marsiah, ibunya.

"Buat tambahan baju, Bu."

"Ah, masa segini kurang. Kan di sana bisa dicuci."

"Sebetulnya sih buat variasi. Kata Rudy, gaun ini bagus sekali. Pantas pada saya," Indri mengaku dengan malu-malu.

Marsiah tak bisa melarang.

***

Rudy menunggu Indri di Stasiun Gambir. Ia sedang duduk di bangku dengan terkantuk-kantuk ketika Indri duduk di sampingnya dan mencubitnya. Rudy segera melompat dengan tangan menyentak. Indri mengaduh sakit. Tangan Rudy menepuk kepalanya.

Rudy terkejut bukan main. Ia duduk lagi dan membelai kepala Indri.

"Maaf, In. Sakit, ya? Aduh, beribu maaf, ya," kata Rudy dengan cemas.

Indri menepis tangan Rudy. "Malu, ah. Dilihatin orang tuh."

"Jadi nggak apa-apa, kan? Nggak sampai gegar otak, kan?" tanya Rudy dengan cerewet sambil memelototi wajah Indri.

Indri terbahak. Kepalanya memang sakit, tapi pasti tidak sampai gegar otak.

"Nggak, nggak," katanya dengan geli.

"Cubitanmu sakit sekali, In. Aku kira ada penjahat. Makanya lain kali jangan begitu lagi."

"Sori deh."

"Ayolah. Masa mau duduk terus?"

Mereka berjalan ke tempat parkir. Rudy membawakan tas Indri.

"Aku senang ketemu kamu, In," kata Rudy.

"Aku juga senang dengar kau ngomong begitu. Kukira kau ngambek."

"Bukan ngambek, tapi kaget. Untung aku nggak jantungan. Coba kalau jantungan, kasihan amat kau."

"Kok aku? Bukannya kau?"

"Orang yang nggak sadar nggak tahu apa-apa. Tapi yang sadar?"

Indri tertawa. Begitulah Rudy.

"Oh, kau pinjam mobil ayahmu, ya?" kata Indri ketika Rudy membuka pintu sebuah mobil sedan.

"Bukan. Kenalkan, In. Ini mobilku."

Indri tertawa.

"Kok ketawa? Salaman dong. Kan baru kenalan. Entar dia nggak mau terima kamu, lho."

"Tangannya mana?" tanya Indri sambil terbahak.

"Yang mana aja. Itu juga boleh." Rudy menunjuk roda mobil.

"Ih, nggak mau yang itu. Sudah. Nih!"

Indri menepuk atap mobil. Mereka berdua

tertawa.

"Mobil ini bekas, In. Tapi lumayan. Daripada naik motor. Panas kepanasan, hujan kehujanan."

"Dibellin Oom Hilman?"

"Iya dong. Beli sendiri duit dari mana?"

"Mas Eddy dibeliin juga?"

"Tentu saja. Dia ngiri dong kalau nggak."

Dalam hati Indri merasa takjub dan juga sedih. Untuk sebagian orang, membeli mobil seperti membeli kacang goreng. Uang mereka tentu berlimpah, kalau dibandingkan dengan orangtuanya...

"Hei, kenapa melamun?" teguran Rudy memotong pikiran Indri.

'Oh... nggak. Lihat Jakarta, aku jadi ingat Mbak Indah," Indri beralasan.

"Sudahlah. Kau ke sini untuk bergembira, kan?"

"Ya," sahut Indri dengan perasaan bersalah karena telah berbohong. Sebenarnya ia tidak ingat pada Indah karena gembira bisa berlibur. Ah, kalau saja sekarang Indah masih ada dan bekerja di rumah sakit tentu ia pergi mengunjunginya, lalu mereka jalan-jalan bersama.

"Sebelum ke rumahku, kita mampir dulu di rumah Mbak Lis, ya. Dia sudah tahu kau akan datang."

"Waduh, aku kusut dan bau begini."

"Nggak. Kau cantik kok. Dan sama sekali nggak bau."

"Kenapa nggak nunggu sampai besok saja, Rud? Saat aku segar-bugar?"

"Nggak lama kok. Dia sudah ingin sekali ketemu kau. Apa kau sendiri tidak ingin ketemu dia?"

"Tentu saja ingin."

"Nah, nunggu apa lagi? Ayo, jalan!" seru Rudy sambil mengacungkan tinjunya ke depan.

Indri tak bisa membantah. Sebenarnya ia juga tidak keberatan. Cuma merasa tegang. Seperti apa gerangan perempuan yang bisa menulis demikian menyentuh?

***

Malam sebelumnya, setelah mengetahui kepastian kedatangan Indri dari Rudy, Lis bercerita

kepada keluarganya perihal Indah, seperti yang diceritakan Hilman.

Mereka semua terkejut dan ngeri.

"Jadi ada juga korban yang dikenali keluarganya. Kasihan sekali," kata Fetty.

"Dia seorang perawat, tapi disangka pelacur. Benar-benar gila si Mandar itu," Anas memaki.

"Tapi dia mengatakan tidak ingat, Pa," kata Lis. "Meskipun Indri sudah bergaya di depannya dengan mengenakan gaun yang persis sama seperti yang dikenakan Indah saat dibunuh. Padahal katanya wajah Indri pun sama dengan kakaknya itu."

"Kalau dipikir-pikir, buat apa sih dia berbohong dengan mengatakan tidak ingat? Dia toh sudh dihukum. Apa susahnya mengakui saja?" Anas tak habis pikir.

"Apalagi menurut pemeriksaan forensik, Indah adalah korban paling akhir," kata Lis. "Jadi mestinya ingatannya mengenai Indah paling kuat dibanding yang lain."

"Mungkin dia menyesal karena sadar telah keliru, seperti perbuatannya padamu, Lis," komentar Satya.

"Ya, mungkin begitu," Aria sependapat.

"Orang seperti itu pintar berpura-pura."

***

Rudy dan Indri mendapat sambutan hangat dari Lis sekeluarga yang saat itu berkumpul komplet. Indri merasa takjub, tak mengira akan keramahan yang diterimanya. Ia mengira keluarga Lis adalah kerabat dekat keluarga Rudy karena Rudy sendiri tak pernah menjelaskan. Tapi ia tak mengerti kenapa dirinya sampai diperlakukan istimewa. Apakah mereka memang kelompok orang-orang ramah yang jarang ada?

Indri pun tercengang ketika diperkenalkan kepada Lis, orang yang selama ini rajin mengirim dan membalas surat-suratnya. Ia tak menyangka Lis masih muda dan cantik. Padahal dalam surat-suratnya Lis seolah menempatkan dirinya sebagai orang yang sudah berumur.

Indri sangat canggung dan malu karena dirinya menjadi pusat perhatian. Orangtua Lis bertanya ini-itu perihal orangtuanya, tidak mendetail melainkan basa-basi keramahan saja.

Sedang kedua kakak Lis tak berlama-lama menemani. Mereka pergi setelah bicara sedikit. Pada perasaan Indri mereka hanya ingin melihat dan berkenalan dengannya saja. Apakah mereka hanya ingin tahu seperti apa rupa gadis pacar Rudy?

Lalu dia teringat dengan terkejut bahwa mereka tentu sudah tahu mengenai kisah Indah. Itu jelas. Lis tahu dari Rudy dan surat-suratnya. Jadi semua keluarga tahu. Itu sebabnya mereka sangat ramah dan penuh perhatian. Kecurigaan dan kebingungannya lenyap berganti menjadi keharuan. Orang-orang ini biarpun kaya dan terpelajar tapi masih menaruh iba dan perhatian kepada penderitaan orang lain. Ini adalah hal baru baginya. Ia harus menceritakannya kepada orangtuanya nanti.

Lis menyilakannya untuk mandi dan menggunakan kamarnya untuk berdandan. Semula Indri menolak karena malu, tapi orangtua Lis juga mendorongnya.

"Supaya jadi segar dan bersih sebelum melanjutkan perjalanan," kata Fetty.

"Kan nggak jauh, Bu."

"Jauh juga sih."

Indri menurut juga karena kemudian ia berpikir, pertemuan dengan Hilman tentu lebih penting lagi. Ia ingin tampil bersih dan segar.

Lis mengajaknya ke kamarnya. Rudy membawakan tasnya. Setelah meletakkannya di dalam kamar, Rudy keluar lagi untuk bergabung bersama orangtua Lis.

"Kapan-kapan menginaplah di sini, In," kata Lis. "Kau bisa tidur sekamar denganku."

"Aku takut tidurnya ngorok, Mbak," Indri sudah bisa bergurau.

"Biarin ngorok juga. Nggak apa-apa. Nah, kamar mandinya di belakang, In. Terus saja ke sana."

Saat Indri mandi, Lis berkumpul dengan Rudy dan orangtuanya. Satya dan Aria tak kelihatan.

"Dia cantik ya, Rud. Jadi Indah mirip dengan dia," kata Lis.

"Ya. Gaunnya yang khusus itu pun dibawanya serta. Aku yang minta."

"Eh, buat apa? Memangnya mau diperlihatkan lagi kepada si Mandar?" tanya Anas.

"Entah, Oom. Nggak ada maksud tertentu sih. Cuma ingin lihat lagi."

"Aku juga ingin melihatnya," kata Lis.

Fetty berdiri. "Aku akan siapkan makan, ya. Dia tentu lapar. Kautemani dia ya, Rud. Kalau makan ramai-ramai nanti dia malu."

Anas ikut masuk bersama Fetty.

"Kau jangan cerita dulu tentang diriku, Rud," kata Lis setelah mendapat kesempataan berduaan.

"Tentu saja nggak, Mbak. Aku nggak pernah ngomong kepada siapa pun. Kecuali dengan Eddy."

"Sebenarnya sudah banyak orang yang tahu, hingga itu bukan lagi rahasia. Tapi biar aku cerita sendiri bila saatnya tiba."

"Ya, Mbak," sahut Rudy dengan respek. Kini Lis bukan lagi orang yang menyimpan misteri di matanya. Tadinya ia sering mempertanyakan hal itu meskipun cuma pada diri sendiri. Bertanya pada ayahnya tentu tidak mungkin. Ternyata itu merupakan sesuatu yang luar biasa. Dia dan Eddy sangat kaget mendengarnya. Tapi mereka berdua sangat respek untuk kesediaan Lis membuka diri. Hilman sudah mengatakan bahwa Lis sendiri yang memintanya untuk bercerita. Itu berarti Lis sudah merasa dekat dan

mempercayai mereka.

"Entar ikut ke rumah, Mbak? Mungkin Papa sudah selesai praktik."

"Nggak ah. Habis praktik biasanya dia mempelajari lagi kasus-kasus pasiennya. Kalau aku datang kan mengganggu. Besok lusa toh masih bisa ketemu."

Mereka berbincang-bincang sampai Indri keluar. Dia sudah mandi dan tampak ayu.

"Mbak Lis, ada surat dari Ibu," katanya sambil menyodorkan amplop tertutup.

Lis membuka amplop lalu membacanya. Kemudian ia menatap Indri.

"Kau sudah tahu apa yang ditulisnya?"

"Nggak tuh, Mbak. Waktu aku tanya, dia bilang pokoknya ini pesan dari Ibu aja."

"Ya. Dalam surat ini jelas tertera kekhawatiran seorang ibu yang melepas putri dan anak satu-satunya pergi jauh ke Jakarta, padahal trauma kehilangan belum pupus dari ingatan."

Indri menatap Lis dengan cemas. "Apa katanya, Mbak? Memang dia berat hati, tapi aku bilang di sini ada Mbak Lis yang sangat memperhatikan. Aku berikan surat-surat yang ditulis Mbak dan setelah membacanya baru dia per-

caya."

"Kau memaklumi kekhawatirannya, kan? Kehilangan anak itu berat sekali, In." Mata Lis menerawang sejenak.

Rudy memahami kata-kata dan sikap Lis. "Aku akan menjaga Indri dengan baik, Mbak. Di rumah dia aman, biarpun semuanya lelaki. Dan ke mana-mana dia tidak boleh sendirian."

"Itu bagus sekali, Rud," kata Lis. "Begini, In. Ibumu menitipkan kau padaku. Tanggung jawab itu berat sekali. Kita harus bekerja sama. Bukan hanya kami yang harus menjagamu, tapi kau juga harus menjaga dirimu sendiri dengan sebaik-baiknya. Yang paling tahu tentang kita adalah kita sendiri, bukan? Tak mungkin orang lain menjaga terus-terusan. Maaf, kalau aku terkesan menggurui, In. Tapi aku bisa ngomong begini berdasarkan pengalaman pribadi."

Indri mengangguk. "Ya, Mbak. Terima kasih sudah diingatkan."

Ia jadi malu pada diri sendiri. Tadinya surat itu tak mau ia sampaikan kepada Lis. Ia sudah bisa memperkirakan apa isinya dan menganggap ibunya terlalu mengada-ada. Ia yakin bisa menjaga diri dengan baik. Biarpun menginap di

rumah pacar, tapi di sana mereka tidak hanya berdua, kan? Tapi melihat sikap Lis dan seisi rumah itu, ia tak jadi menyembunyikan surat itu.

***

Tak lama setelah Rudy dan Indri berangkat dari rumah Lis, telepon berdering dari Hilman.

"Oh ya, Dok. Mereka tadi mampir dulu ke rumahku. Indri sempat mandi dan makan dulu. Kelihatan capek. Ada bagusnya juga. Saya sempat berbincang dengan Indri. Ibunya menitipkan surat, minta tolong menjaga Indri. Ia khawatir karena Indri menginap di rumah pacar dan mereka sama-sama masih muda."

"Wah, sayalah yang mestinya diserahi tanggung jawab karena itu saranku. Tapi saya percaya mereka tidak akan macam-macam. Karena tahu riwayat Indri dan kakaknya, pasti Rudy menaruh respek. Apalagi Rudy pun pernah ke rumah Indri dan mengenal orangtuanya."

"Saya juga percaya sama Rudy. Tadi dia juga

ngomong akan menjaga Indri dengan baik. Berikan kepercayaan kepadanya."

"Kenapa nggak ikut sama mereka, Lis?"

"Tadi Rudy juga mengajak, tapi saya tahu apa yang sedang Dok lakukan sekarang. Masih mempelajari kasus pasien, bukan?"

"Kok tahu sih?" Hilman tertawa.

"Tahu aja. Buat kita waktu masih banyak."

"Besok, ya? Saya jemput sore-sore." "Baik, Dok. Siap-siaplah menyambut kedatangan anak titipan dari Purworejo!"

Lis tertawa dan menutup telepon.

nbook Digital Publishing

***

"Aku malu dititipi surat sama Ibu," kata Indri kepada Rudy dalam perjalanan.

"Kenapa?"

"Aku merasa dianggap seperti anak kecil."

"Ah, kenapa kau mesti merasa begitu? Itu pikiran yang salah! Mestinya kau bersyukur punya ibu yang memikirkan dan mengkhawatirkan dirimu. Coba kalau dia biarkan saja kau

keluyuran ke mana-mana tanpa diperhatikan, gimana? Itu kan tandanya sayang. Dulu waktu mamaku masih ada, dia juga suka cerewet begitu dan aku sering kesal. Tapi setelah dia tak ada lagi, aku menyesal dan merasa kehilangan. Tak ada lagi orang yang memikirkan dan mengkhawatirkan aku."

Indri tertegun, tak menyangka mendapat reaksi emosional dari Rudy.

"Kan masih ada papamu," katanya menghibur.

"Seorang ayah itu lain dari seorang ibu, In. Masa kau nggak bisa bedain sih?"

Indri termenung. Tentu saja ia membenarkan ucapan Rudy itu. Hatinya jadi penuh sesal karena sempat menganggap ibunya terlalu cerewet. Ia juga sempat jengkel karena disamakan dengan Indah. Pergi jauh tahu-tahu kemalangan menimpa. Dia kan berbeda. Tapi sekarang ia sadar bahwa kemalangan yang menimpa itu bisa berbeda bentuknya.

"Oh ya, Rud. Nanti setibanya di rumah tolong teleponin nomor ini." Indri mengeluarkan secarik kertas bertuliskan nomor dari dalam tasnya. "Ini telepon tetangga. Kasih tahu aku

sudah tiba dengan selamat."

Rudy menolak menerima kertas ke itu. "Kau saja yang nelepon, In. Kalau disimpan olehku nanti bisa hilang."

"Tapi teleponnya tentu mahal, ya. Interlokal sih."

"Sudah nggak apa-apa. Itu nggak ada artinya dibanding kecemasan ibumu."

"Baiklah. Terima kasih, Rud. Kalian semua baik banget sama aku."

"Itu disebabkan karena kau pacarku. Coba kalau bukan," Rudy menyombong.

Indri memonyongkan mulutnya. "Huuu...! Kamu geer deh!"

"Ah, nggak. Mestinya yang ge-er itu kamu, bukan aku."

"Masa sih?"

"Iya. Coba pikir saja."

Indri memikirkannya, tapi tidak menemukan jawabannya. Rudy menertawakannya. Akhirnya ia ikut tertawa.

"Nanti kapan-kapan aku nginap di tempat Mbak Lis ya, Rud."

"Oh ya, tentu."

"Dia sangat menyenangkan, ya."

"Oh iya. Tentu," sahut Rudy bangga.

"Kok kamu kelihatan begitu kagum padanya, Rud."

"Tentu saja. Dia calon ibuku," Rudy kelepasan bicara.

"Apa?" Indri terkejut. .

"Tapi jangan bilang siapa-siapa dulu bahwa kau tahu ya, In? Apalagi tahunya dari aku."

"Oke. Beres. Kapan mereka kawin?"

Indri membayangkan pesta yang meriah.

"Belum tahu. Rencananya belum ada. Mereka baru pacaran."

"Mereka pasangan serasi, Rud!" seru Indri.

Rudy terheran-heran. Pernyataan itu begitu spontan. Semula dikiranya Indri akan mengemukakan perbedaan umur yang terlalu besar. Rupanya ada saja orang yang melihatnya dari sisi lain.

XLVII

ADRIAN dilanda stres selama berhari-hari, berawal dari pengakuannya kepada Lis. Ia merasa hidupnya kosong. Dulu ia suka merasakan hal yang sama, tapi penyebabnya berbeda. Dulu ia miskin, dan betapa kerasnya pun ia bekerja dan berupaya, tetap saja miskin. Segala yang menyenangkan diperolehnya dari Mandar. Kadang-kadang ia menikmati, tapi kadang-kadang ia merasa harga dirinya terusik. Mandar membagi kesenangan karena membutuhkan teman. Selain hartanya, sesungguhnya Mandar bukanlah seorang teman yang sejati. Tak bisa melakukan curhat atau berbagi duka dan isi hati dengannya. Mandar hanya ingin berbagi suka dan tawa, karena tertawa sendiri bisa dianggap gila.

Baru sekarang ia menyesal karena membi-

arkan hidupnya dimonopoli oleh Mandar. Dan juga oleh orangtua Mandar dan orangtuanya sendiri. Mereka selalu menyuruhnya berteman dengan Mandar, karena Mandar tak punya teman. Mereka main berdua, ke mana-mana berdua, tanpa kekurangan materi sedikit pun. Itu sebabnya Mandar jadi merasa superior. Tanpa Mandar mana mungkin ia bisa makan enak, jalan-jalan ke luar negeri, dan berbagai kesenangan lainnya.

Ia menyesal karena keadaan itu membuat ia kehilangan kesempatan untuk memperluas pergaulan dan berupaya mencari teman yang baik. Tapi sebenarnya ia harus mengakui juga bahwa ketika itu ia terlalu minder. Ia sendiri juga merasa, tak ada gunanya mencari teman.

Berkali-kali Mandar menyuruhnya mencari pacar. Tanpa disuruh pun ia sudah melakukannya. Sebagai lelaki normal wajar kalau ia kerap melirik gadis-gadis dan sering mendapat tanggapan positif. Dalam satu hal ia cukup percaya diri, yaitu penampilan fisik. Ia tahu dirinya gagah dan ganteng. Tetapi ia tak mau menutupi kenyataan bahwa dirinya tidak punya apa-apa. Dan semua yang ada padanya itu hanyalah

pinjaman. Ia cuma seorang karyawan pemasaran yang gajinya tak cukup untuk kebutuhan hidupnya sendiri. Lalu gadis-gadis itu pergi. Mereka tak mau diajak berbagi derita atau disuruh kerja banting tulang untuk mencukupi hidup berdua.

Mandar sering menghiburnya dengan mengatakan bahwa ia selalu memilih gadis yang salah. Ia tidak kebetulan mendapat pacar. Mungkin nanti. Jadi teruslah mencari. Padahal ia sudah lelah dan bosan. Setiap kali tertarik pada seorang perempuan, belum apa-apa ia sudah curiga duluan. Kalau sudah jelas perempuan itu mata duitan, bisa ia tinggalkan buru-buru tanpa membiarkan diri terlibat terlalu dalam.

Kemudian ia pernah menjalin cinta dengan seorang gadis yang cukup serius. Ia mengira gadis yang satu itu berbeda dibanding dengan yang lain. Ia punya harapan karena gadis itu mengaku berasal dari keluarga tidak mampu. Bila demikian tentunya tidak mengejutkan lagi baginya bila diajak hidup sederhana. Tapi apa kenyataannya kemudian? Setelah ia membuka diri, ternyata cinta si gadis lenyap. Katanya, "Aku sudah bosan hidup melarat!"

Ia mencoba membujuk, "Bukankah kehidupan ini bagai roda? Sekarang di bawah, besok bisa di atas. Siapa tahu suatu saat aku berhasil maju?"

"Ya, kalau berhasil. Kalau tidak? Kau terlalu spekulatif. Aku tak mau hidup dengan angan-angan dan mimpi. Yang penting itu awalnya. Bagaimana kalau pada awal membina kehidupan kita sudah melarat dan jatuh-bangun?"

"Aku masih punya saudara yang tidak akan membiarkan hal itu terjadi," ia terpaksa mengatakan itu, karena dorongan ingin meyakinkan.

"Ah, kau terlalu lama hidup di bawah ketiak saudaramu!"

Kata-kata itu membuat ia gusar. Sangat menyinggung harga diri.

Tapi semua itu sudah berlalu. Kemudian ia jatuh cinta lagi. Kali ini kepada Lis. Tetapi Lis juga menolaknya meskipun bukan karena alasan materi. Dialah yang salah. Itu diakuinya dengan sadar. Ia tak bisa menyalahkan Lis.

Ia mulai putus asa meskipun tak ingin kehilangan harapan. Lis bilang masih mau berteman. Ia percaya, Lis orang yang tulus. Ia juga per-

caya lewat hubungan pertemanan cinta masih bisa tumbuh. Tapi kadang-kadang ia cemas.

Orang selalu bilang, dunia ini bukan sedaun kelor. Ada banyak perempuan lain. Apalagi sekarang ia tidak perlu lagi takut ditolak karena dirinya tak berpunya. Ia kaya sekarang. Ia bisa mendapat pacar dengan mudah. Semudah membalik telapak tangan. Tapi itu terlalu gampang. Tak ada tantangannya. Lagi pula, yang paling penting, adakah perempuan dengan kualitas seperti Lis?

Ia sangat mencintai Lis!

Perjuangannya sangat berat. Tapi itu harus dilakoninya kalau mau berhasil. Hidup mengandalkan harapan melulu adalah sia-sia.

Ia menghubungi ponsel Lis.

"Lis? Apakah aku mengganggu?"

"Oh, Ian? Nggak. Ada apa?"

Suaranya kedengaran biasa saja, pikir Adrian. Tidak ada nada marah atau judes. Tapi Lis memang bukan tipe judes. Ia mendapat hati.

"Begini, Lis. Selama ini aku stres berat karena merasa bersalah. Kau sudah memaafkan aku. Tapi keluargamu belum. Boleh aku datang untuk khusus meminta maaf kepada mereka?

"Di sana hening sejenak. Lis sedang berpikir.

"Boleh. Datanglah."

Kedengarannya tak ada masalah, pikir Adrian dengan optimis.

"Terima kasih, Lis "

"Tapi Ian. Siap mental saja, ya?"

"Oh ya. Tentu saja. Terima kasih."

Setelah membuat janji, telepon ditutup. Lalu Adrian tertawa gembira. Biarpun mendapat peringatan, tapi izin dari Lis itu cukup memberi harapan.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

***

Lis memberitahu Hilman perihal janjinya dengan Adrian itu lewat telepon.

"Itu baik, Lis. Siapkan juga keluargamu supaya mereka tidak kaget."

"Rasanya saya akan melihat pertunjukan, Dok."

"Dia sangat berani. Dan cukup kesatria."

"Ya. Itu harus saya akui. Saya juga sudah bilang padanya agar siap mental."

"Orang yang stres harus ditangani dengan hati-hati, Lis."

"Tentu, Dok."

"Baiklah. Saya tunggu ceritanya ya, Sayang."

Lis menutup telepon sambil tersenyum. Ia selalu merasa tergelitik kalau Hilman menyebutnya "Sayang".

Anas menggerutu ketika Lis menyampaikan kabar itu. "Buat apa sih dia ke sini. Lebih baik tidak pernah memperlihatkan mukanya kepada kita."

Fetty lebih toleran. "Tapi dia membutuhkan keberanian untuk melakukan hal itu, Pa. Dia tentunya malu sekali. Dan juga takut dimaki. Toh dia mau melakoninya."

Kedua kakak Lis yang semula teramat geram kepada Adrian sudah berbalik pikiran. Mereka merasa tersentuh karena menganggap Adrian cukup berjiwa besar untuk mengakui perbuatannya. Padahal tanpa mengaku pun tak ada yang tahu. Kecuali Hilman.

"Sudahlah. Maafkan saja dia," kata Aria. "Memberi maaf itu kan besar pahalanya."

"Betul," sambung Satya. "Apalagi dia bukan

Mandar."

"Ingat, Pa. Menurut Hilman, Adrian itu penting untuk dibaiki supaya bisa memberi info perihal Mandar. Dan jangan lupa dia bisa berbuat buruk kepada si bayi kalau disakiti hatinya," Fetty membujuk suaminya.

"Ya, ya, ya. Aku cuma sebal saja sama dia," sahut Anas.

"Dan satu hal lagi," lanjut Fetty. "Kalau dia tidak jatuh cinta kepada Lis, pasti dia akan mengikuti saja apa pun yang diperintahkan Mandar kepadanya."

Semuanya, termasuk Lis, tersentak mendengarnya. Yang itu tidak terpikirkan.

Adrian disambut dengan cukup baik oleh keluarga Lis. Itu di luar dugaannya. Meskipun ia tidak diperlakukan dengan hangat seperti dulu, tapi toh tidak dingin, apalagi dengan sikap bermusuhan. Segera terpikir bahwa hal itu pastilah karena jasa Lis yang berhasil membujuk keluarganya.

"Yang meringankan, Ian," kata Anas seolah sedang mengadili, "kau bersikap baik kepada Lis selama ini."

"Kami harap kau tidak mau melaksanakan

suruhan jahat Mandar," kata Satya.

"Tentu saja tidak. Saya sudah cukup sering membohonginya."

Sementara anggota keluarganya mewawancarai Adrian, diam-diam. Lis menyelinap pergi ke ruang lain. Lama-lama pembicaraan berkisar seputar Mandar melulu. Ia tidak suka mendengarnya.

Meskipun ditanyai kanan-kiri, Adrian menyadari kepergian Lis. Tapi ia tentu tidak berani mencegah atau memanggilnya. Sekarang yang berkepentingan dengan dirinya adalah para anggota keluarga. Demikian pula dia.

Ketika akhirnya semua itu selesai, ia pamitan dengan perasaan lega tak kepalang. Stresnya sudah hilang sebagian. Ia menemukan Lis duduk di teras. Sebenarnya ia sangat ingin duduk juga di situ dan mengobrol berdua dengan Lis, seperti dulu. Tetapi Lis berdiri dan orangtuanya mengawalnya sampai pintu pagar. Ia tidak terlalu kecewa. Bagaimanapun hari itu berakhir dengan baik.

Pada saat orangtuanya masuk rumah, Lis masih menemaninya sebentar.

"Terima kasih, Lis," kata Adrian.

"Tak perlu berterima kasih kepadaku."

"Aku tahu pasti berkat jasamu maka aku dimaafkan."

Sebenarnya Lis ingin menyahut dengan dingin, tapi ia merasa itu tidak pantas.

"Ah, nggak begitu kok. Mereka kan punya pendirian sendiri. Jadi kau lega sekarang, Ian?"

"Ya. Lega sekali."

Ekspresi Adrian yang menampakkan kesesuaian dengan ucapannya membuat Lis cukup tersentuh. Seorang psikopat seperti Mandar tidak harus punya saudara yang jahat juga seperti dirinya. Lalu ia teringat kepada si bayi. Ia berharap si bayi juga demikian.

***

Siang itu sekeluarnya dari gedung tempat kursus, Lis melihat Adrian sedang menunggu. Ia memang tidak mengharapkan Rudy, karena Rudy tentunya sedang punya kesibukan dengan Indri.

Tapi ia tidak bisa menolak ajakan Adrian

untuk mengantarkannya pulang. Itu adalah pertama kali Adrian menjemputnya lagi setelah pengakuannya. Pasti keberaniannya tumbuh setelah mendapat maaf dari semua orang. Dan setelah itu harapanyapun muncul kembali. Dia seorang lelaki yang gigih, pikirnya. Seharusnya itu merupakan nilai lebih yang patut dikagumi. Tetapi hanya kegigihan seperti itu tak bisa merebut cintanya. Ia sudah memberikan cintanya kepada Hilman karena yang dilihat dan dikaguminya dari ahli jiwa itu merupakan sesuatu yang jauh berlebih. Setelah trauma itu pandangan dan penilaiannya mengenai lelaki sudah jauh berubah dibanding dulu.

Ia jadi merasa bersalah kepada Adrian. Seharusnya ia tidak boleh membiarkan harapan Adrian tumbuh dan berkembang. Ia memang sudah menolak cintanya. Adrian hanya ingin berteman. Terlalu naif kalau ia percaya saja. Apakah ia sebaiknya berterus terang bahwa ia sudah menjalin cinta dengan Hilman supaya Adrian berhenti berharap dan berhenti pula berupaya?

Tetapi bagaimana kalau Adrian memang cuma ingin berteman dengannya? Kalau me-

mang benar tentu dia merasa malu sendiri karena punya persangkaan yang salah. Mungkin juga Adrian akan merasa tersinggung harga dirinya. Orang cuma ingin berteman kok!

Akhirnya ia memutuskan untuk tidak perlu menyinggung soal itu. Yang penting ia tidak boleh memberi hati atau memberi harapan. Kebimbangannya bisa ia singkirkan dengan pikiran bahwa semua itu risiko Adrian sendiri. Kenapa ia harus pusing dan merasa bersalah?

"Bagaimana kalau kita makan siang dulu, Lis?" tanya Adrian dengan sikap kurang percaya diri. Ia nekat mengajak.

Lis memasang wajah segan. Sebelum ia bicara, Adrian sudah mendahului, "Kalau kau nggak mau, nggak apaapa, Lis. Aku cuma ingin mengobrol saja sambil makan."

Tiba-tiba terpikir oleh Lis akan informasi yang bisa diperolehnya dari Adrian.

"Baiklah, aku mau. Tapi aku nelepon Mama dulu, ya?"

Adrian mengangguk senang.

Pas Lis masuk mobil Adrian yang kemudian melaju, muncul mobil yang dikendarai Rudy dengan Indri di sampingnya. Rudy melihat Lis

dan sempat membunyikan klakson, tapi Lis tidak menengok.

"Yaaah... dia nggak denger," keluh Rudy.

"Kejar saja," usul Indri.

"Nggak enak ah. Dia kan udah sama Mas Adrian."

"Rasanya orang itu pernah aku lihat. Tapi nggak jelas juga. Bener dia atau bukan."

"Siapa yang kaumaksud?"

Rudy melambatkan kendaraannya. Ia tak bermaksud mengejar mobil Adrian.

"Kalau aku nggak salah dia pernah kulihat waktu keluar dari penjara. Itu lho, waktu aku sama Oom dan Bapak-Ibu menemui Mandar. Dia itu pingsan lalu digotong-gotong."

"Oh ya, memang dia. Papa pernah cerita. Dia pingsan karena kaget melihat Papa."

"Melihat Oom?"

"Ah, sepertinya dia bukan melihat Oom. Tapi..," Indri ragu-ragu.

"Tapi apa?"

"Ah, nggak. Mungkin aku salah. Jadi, kenapa dia pingsan?"

"Dia takut ketahuan identitasnya. Cuma Papa yang tahu. Eh, ketemunya di situ."

"Memangnya siapa dia?"

'Dia adalah sepupunya Mandar!" kata Rudy dengan suara yang dibuat menyeramkan.

"Idih." Indri terkejut. "Kok Mbak Lis jalan sama orang itu? Apa dia nggak takut?"

Rudy tidak bermaksud menceritakan hubungan Lis dengan Mandar.

"Papa sudah kenal baik sama dia. Biarpun dia sepupunya penjahat, bukan berarti dia penjahat juga, kan? Papa dapat info banyak tentang Mandar dari dia."

"Jadi dia orang baik-baik?"

"Iya dong. Kalau nggak mana mungkin Mbak Lis mau jalan sama dia."

Biarpun berkata begitu, sebenarnya perasaan Rudy berkata lain. Ia dan Eddy sudah diceritai soal Adrian lebih awal dari permasalahan Lis. Biarpun kemudian Hilman juga menjelaskan bahwa hubungan mereka dengan Adrian tetap harus dijaga dengan baik supaya Adrian lebih berpihak kepada mereka dibanding kepada Mandar, tapi ia tetap merasa kurang suka melihat Lis bersama Adrian. Ia tahu, tadinya Adrian naksir berat kepada Lis, tapi kemudian Lis menolaknya. Mereka hanya berteman, katanya.

Tapi biarpun hanya berteman, bukankah Lis itu sekarang calon istri ayahnya? Seharusnya tidak pergi dengan lelaki lain biarpun cuma diantarkan pulang. Bagaimana kalau Lis diapaapakan karena merasa diberi hati? Apalagi Adrian itu sepupu Mandar. Mestinya ada sesuatu persamaan dalam darah mereka.

Ia juga bertanya-tanya. Apakah Lis tidak sakit hati kepada Mandar dan juga pada siapa pun yang punya hubungan dengan Mandar?

"Kenapa tiba-tiba jadi diam?" tanya Indri.

"Aku mau tanya, In. Kalau kamu sudah jadi pacar seseorang apa kamu masih mau jalan sama lelaki lain?"

Indri bingung sejenak. Kemudian ia tertawa. "Oh, aku ngerti deh Mbak Lis itu, kan? Jalan sama jalan-jalan itu kan lain? Dia kan cuma dianterin pulang. Apa salahnya?"

"Jadi menurutmu itu nggak salah?"

"Nggak dong. Yang salah itu kalau mau jalan sama lelaki yang nggak dikenal."

Rudy tertegun sejenak. Dulu Lis mendapat musibah karena melakukan hal yang dikatakan Indri itu.

"Wah, kau lebih pinter, ya."

"Lebih pinter dari siapa?" Indri ingin tahu.

"Dari aku."

"Bohong, ah."

"Terserah."

Tapi Indri tidak ingin melanjutkan topik itu. Ia lebih suka memikirkan soal lain.

"Sepupunya Mandar itu, Rud. Apakah dia tahu mengenai perbuatan Mandar?"

"Katanya sih nggak. Kalau dia tahu pasti dia juga dihukum dong."

"Ada berapa sepupunya, eh, saudaranya?"

"Dia cuma satu-satunya sepupu dan saudara. Mandar anak tunggal dan Mas Ian juga," sahut Rudy. "Dan sebelum kau bertanya lagi, aku beritahu sekalian bahwa keduanya yatim-piatu.."

"Wah... "

"Wah, kenapa? Ya, aku tahu maksudmu. Kekayaan Mandar yang banyak itu nanti jatuh ke tangan Adrian."

"Rumahnya juga?"

"Tentu saja."

"Kau baik sama Mas Ian itu, Rud?"

"Kenapa?" Rudy jadi berprasangka.

"Barangkali dia mau mengizinkan kita melihat rumah Mandar, ya Rud?"

"Apa?" Rudy terkejut. Apakah Indri sudah ketularan Lis?

"Di sana kan kuburannya Mbak Indah..." Indri terisak sebentar.

"Sudahlah, In." Rudy menepuk lengan Indri. "Jangan mikir yang bukan-bukan. Kuburan Indah itu di sana, di kampung halamannya."

"Tapi dia sempat di situ selama entah berapa lama."

"Sebaiknya jangan melihat tempat menyeramkan, In."

"Kan ditemani kamu, Rud. Apa kamu takut?"

Rudy geleng-geleng kepala. Apa gerangan yang menimpanya sampai dua orang perempuan yang dekat dengannya sama-sama minta diantarkan melihat rumah Mandar, si monster?

"Tolong dong, Rud," rayu Indri.

"Buat apa sih cari gara-gara...," gerutu Rudy.

"Apa, Rud?"

"Kita lihat depannya saja, yuk? Sekarang juga bisa."

"Ah, depannya sih udah lihat. Nggak mau."

"Kalau ada hantunya gimana?"

"Mbak Indah nggak akan jadi hantu."

"Tapi korbannya Mandar itu banyak, In. Ada belasan. Semuanya mati penasaran."

"Pokoknya aku ingin lihat."

"Nanti kau mimpi buruk, In," bujuk Rudy. "Trauma yang menyakitkan itu nantinya malah teringat terus."

"Risiko itu akan kutanggung. Kau nggak perlu cemas, Rud. Tapi biarin. Kalau kau nggak mau menolong, aku akan minta tolong sama Mbak Lis saja. Barangkali dia mau mengenalkan aku sama Mas Adrian itu. Kapan lagi aku punya kesempatan?"

Rudy terperangah. Ia tidak percaya kepada Adrian. Lelaki itu tidak membangkitkan respeknya. Sudah cintanya ditolak Lis tapi kok masih saja mendekati. Suatu kegigihan atau tidak tahu malu? Ia harus melindungi Indri, tapi tak ingin mengecewakannya.

***

Adrian sangat senang bisa mengajak Lis makan. Tapi ia mengingatkan diri untuk berhati-hati

dalam bersikap.

"Tempo hari aku sama Rudy menggedor pintu rumah Mandar. Kau tahu, kan?"

"Ya. Maafkan aku, Lis. Aku tidak bisa membukakan pintu. Aku sangat takut melihatmu."

Tapi Lis tertawa. "Ya. Bisa kubayangkan betapa takutnya kau. Dan aku sendiri mungkin bisa semaput seandainya kau keluar."

Adrian tersenyum kecut. "Ah, masa iya. Kukira malah sebaliknya. Kau akan melabrak-ku habis-habisan. Boro-boro mau memaafkan."

"Untung saja kau masih bisa sembunyi, ya."

"Ya," sahut Adrian tak bisa lain. "Maafkan aku."

"Ah, sudahlah."

"Boleh aku tahu, Lis. Apa tujuanmu ke situ? Mustahil seperti orang lain yang cuma kepengin tahu saja. Kau punya trauma yang..." Adrian terdiam karena khawatir menyinggung perasaan Lis.

Tapi Lis tersenyum. Ia justru ingin mengarahkan Adrian ke sana.

"Untuk menghilangkan mimpi burukku, aku harus berani menghadapi hal-hal yang pernah membuatku trauma. Kulihat dan kuhadapi. Me-

lihatnya secara riil. Bukan dalam mimpi yang tidak nyata. Setelah melihat yang nyata, maka yang tidak nyata tak perlu lagi ada."

"Itu sebabnya kautemui Mandar?"

"Ya."

"Sekarang tak mimpi buruk lagi?"

"Tidak. Tapi aku masih belum puas. Ada yang belum kulihat."

"Apa itu?" tanya Adrian dengan was-was.

"Kamar si Mandar. Tempat di mana dia menyiksaku."

Adrian ternganga. Dugaannya meleset. Tadinya ia mengira yang dimaksud Lis adalah ruang bawah tanah itu. Semua orang ingin melihat itu.

"Tapi..."

"Boleh aku ke sana untuk melihatnya? Katanya rumah itu sudah jadi milikmu."

Adrian tak bisa menolak.

"Kau sangat berani."

"Sekarang?"

***

Lis memandangi ruang tidur yang besar. Ia masih ingat. Meskipun ketika itu ia dalam keadaan panik dan ketakutan, tapi ia sempat memandang berkeliling. Tak sampai mendetail, tapi secara garis besar ia masih ingat. Ruang itu masih seperti dulu. Gordennya. Seprainya. Sepertinya masih ada yang menempati.

Ia bergidik.

"Kenapa, Lis?" tanya Adrian yang sejak semula mengamati dengan cemas.

Lis menggosok-gosok kedua lengannya.

"Ayolah, kita keluar. Sudah cukup melihatnya, kan?"

"Siapa yang tidur di sini?"

"Tidak ada."

"Jadi dibiarkan seperti dulu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Aku belum sempat membereskan. Kupikir tidak mendesak."

"Tahukah kau? Ini ruang paling kejam!" suara Lis meninggi. "Di sinilah si Mandar mengawali kekejiannya! Semuanya di sini! Ruang bawah itu cuma akhir!"

Adrian memegang pundak Lis, lalu setengah

menariknya ke luar ruangan. Kemudian pintu ia tutup dengan kakinya. Sesudah itu ia membimbing Lis terus ke luar, sampai ke teras.

"Duduk dulu, ya Lis. Aku ambilkan minum."

Lis menurut saja. Ia seperti orang linglung. Tapi setelah minum air putih yang diberikan Adrian, ia pulih kembali. Ia tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, Ian."

"Aku sungguh cemas tadi, Lis. Aduh, aku sampai berkeringat dingin."

"Semua sudah lewat."

"Sudah? Kau tidak apa-apa sekarang? Kalau sampai kenapa-napa, orangtuamu pasti marah besar padaku."

"Aku yakin tidak akan apa-apa. Karena itu aku berani melakoninya."

Adrian menatap Lis dengan bingung, tapi tambah kagum. Perempuan seperti Lis pastilah tak ada lagi. Upaya menyembuhkan diri seperti yang dilakukannya pastilah akan membuat orang lain malah semakin sakit.

"Dorongan apa yang membuat kau begitu berani?"

"Dendam!"

Ucapan yang dilontarkan Lis itu begitu ek-

spresif hingga menggetarkan perasaan Adrian. Ia benar-benar terpesona.

Lalu Lis melompat bangun. "Terima kasih untuk bantuanmu, Ian. Aku mau pulang sekarang."

"Nggak ngobrol dulu?"

"Ngobrol di tempat seperti ini? Harusnya kaubakar saja, Ian! Itulah yang ingin kulakukan!"

Adrian terdiam. Ia mengagumi Lis tapi juga tidak mengerti. Lis kelihatan lebih bersemangat sesudah melihat kamar Mandar, padahal waktu masih berada di situ, dia tampak amat mencemaskan. Tubuhnya seperti menggigil, wajahnya bersemu merah, dan matanya membesar. Dia seperti orang demam tinggi. Hampir saja Adrian meraih ponselnya untuk memanggil Hilman. Apa yang mau dilihatnya di kamar itu? Membangkitkan kenangan lama? Sama seperti ia menemui Mandar? Padahal bagi orang lain, kenangan menyakitkan sebaiknya dilupakan.

Semula ia senang akan keberanian Lis memasuki rumah itu. Sempat menumbuhkan angan-angannya bahwa suatu waktu Lis bisa diajak tinggal di situ. Ya, tentunya kalau ia berhasil

menaklukkan hati Lis. Tapi ternyata Lis ingin membakarnya!

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

XLVIII

INDRI sudah dianggap seperti anggota keluarga. Hal itu membuat ia cepat menyesuaikan diri karena tidak terus-terusan diganggu rasa minder. Semua orang memperlakukan ia dengan baik. Bahkan Eddy yang dulunya menjaga jarak dengan dia dan keluarganya, kini sudah bersikap ramah.

Beberapa kali mereka pergi ramai-ramai menonton bioskop. Eddy yang sudah mendapat pacar baru memilih naik mobil sendiri berduaan, sementara Hilman, Lis, Rudy, dan Indri di satu mobil lain. Enam orang satu mobil tentunya tidak nyaman.

Indri menikmati saat-saat seperti itu. Tapi di malam hari menjelang tidur ia teringat kepada orangtuanya. Ia menjadi sedih dan pilu. Sekarang ia tidur di atas kasur per yang empuk dan

kamar lega dengan pendingin. Tapi mereka di kampung tidur di balai-balai dengan kasur yang sudah tipis. Ketika Rudy menginap di rumahnya, ayahnya menyewa kasur per khusus untuk Rudy. Tentu saja Rudy tidak tahu hal itu. Dan ia memberikan kamarnya untuk dipakai Rudy. Dulu kamar itu digunakannya berdua dengan Indah.

Selain soal tidur tentu saja masih banyak perbedaan-perbedaan lain yang membuat ia pedih. Misalnya soal makan. Betapa berlimpah makanan enak di rumah Rudy. Kadang-kadang kalau sedang menikmati, tiba-tiba kerongkongannya jadi terasa seret, teringat akan orangtuanya yang makan seadanya. Tentunya perbedaan itu harus dimaklumi. Keadaan orang satu dengan lainnya berbeda karena rezeki masing-masing berbeda juga. Toh ia merasa sedih.

Tak mengherankan kalau Indah sering mengatakan bahwa ia ingin menjadi orang kaya dan harus menjadi kaya. Ketika baru menjadi siswa perawat, ia suka pulang sesekali setelah mengumpulkan uang sakunya. Ia sulit menghilangkan rasa kangen pada keluarganya. Tapi setelah lulus dan menjadi perawat berijazah ia justru

jarang pulang. Suratnya pun jarang. Pernah ia menyinggung soal pacar. Katanya ia akan mencari calon suami yang kaya. Kalau susah didapat ia sendiri akan berusaha mencari uang yang banyak. Mungkin dengan bekerja di luar negeri yang gajinya berlipat kali.

"Sebenarnya jadi perawat itu banyak kesempatannya untuk mencari jodoh, In," Indah bercerita.

"Mana mungkin? *Wong* orang sakit melulu yang diurus," ia tak percaya.

"Di antara mereka itu ada yang kaya lho. Dan jangan lupa, dokter juga banyak. Cuma sekarang ini nggak semua dokter itu kaya. Ada juga yang kere."

"Ih, Mbak ini kok matre sih," ia tak sependapat.

"Kamu emangnya mau miskin terus? Dari kecil kamu di sini terus, kayak katak dalam tempurung. Nggak heran kalau kamu tahunya cuma apa yang ada saja."

Indah memang benar. Di Jakarta banyak yang luar biasa.

Tetapi belum sempat meraih cita-citanya, Indah keburu kena musibah mengerikan. In-

dri bergidik memikirkannya. Lebih baik dia tidak jadi kaya daripada mati mengenaskan. Yang penting tidak kelaparan, tidak sampai meminta-minta, dan tidak kehilangan harga diri.

Pikiran itu tidak saja membuat ia sedih, tapi juga mengingatkannya agar baik-baik menjaga diri. Jangan sampai seperti Indah. Karena itu di rumah Rudy ia bersikap hati-hati dan menahan diri. Jangan bersikap rakus kalau makan enak. Jangan bermanja-manja mentang-mentang ada kesempatan. Dan jangan norak kalau melihat barang bagus yang belum pernah dilihat.

Satu-satunya orang kepada siapa ia suka mendekat dan kadang-kadang bersikap manja adalah Lis. Instingnya mengatakan hanya Lis yang bisa didekatinya tanpa prasangka. Tapi bukan karena itu saja. Lis memang menyenangkan dan ia ingin belajar banyak hal darinya.

Tapi biarpun sudah merasa dekat, ia tidak berani menyatakan keinginannya kepada Lis untuk melihat rumah Mandar. Rudy sendiri tidak mau menyampaikan permintaannya dan menyuruhnya mengatakan sendiri. Kata Rudy, ia merasa tidak enak karena itu berarti Lis harus minta tolong kepada Adrian. Padahal ia ti-

turun ke bawah ditemani Mas Ian."

"Nggak bau?"

"Nggak dong. Kan sudah bersih. Entah berapa banyak karbol yang dipakai."

"Mas Ian sendiri yang membersihkan? Nggak ada yang membantu?"

"Katanya sih begitu."

"Justru kalau sudah bersih dan nggak bau aku jadi tambah kepengin melihatnya."

"Eh, kamu nggak lihat rumah itu sudah ditutupin? Itu berarti pemiliknya sudah sangat jengkel oleh orang-orang yang ingin tahu."

"Tapi aku bukan sekadar ingin tahu. Aku lain."

Rudy mengangkat bahu. "Sudahlah, In," katanya setengah membujuk, setengah kesal.

"Terus terang, Rud. Aku sebenarnya punya tujuan sendiri," kata Indri malu-malu.

"Tujuan apa?"

"Aku percaya di situ masih ada sisa Mbak Indah. Jadi mungkin aku bisa mendapat sesuatu pesan darinya. Meskipun jasadnya sudah nggak ada, dan tempatya sudah bersih, tapi bekas-bekasnya tetap ada. Kecuali rumahnya dirobohkan atau dibakar habis. Maksudku ru-

angannya kan tertutup. Ada dindingnya, ada plafonnya. Itu kan bisa menyerap, Rud!"

Rudy jadi merinding. "Menyerap apa sih, In?"

"Penderitaan dan ketakutan para korban. Pada saat orang berada di puncak kesengsaraan dan ketakutannya, konon ia melepas energi. Lalu diserap dinding dan plafon yang mengungkung. Dan arwah-arwah di situ terkungkung berta-hun-tahun. Semuanya penasaran."

"Ah, teorimu itu mengerikan. Mereka sudah mati ketika dimasukkan ke tempat itu."

"Tidak. Aku dengar cerita polisi bahwa si Mandar itu mengaku, di antara korbannya ada yang masih hidup! Ia menikmati tangisan dan raungan mereka."

"Apa?" Rudy merasa bulu romanya berdiri semua.

Aku berharap Mbak Indah tidak termasuk." Indri hampir tersedu.

"Sudahlah, In."

Biarpun sedih, Indri belum mau mengakhiri teorinya yang mengerikan.

"Bayangin, Rud. Bila korban yang belum mati dilempar ke situ padahal sudah ada mayat-

mayat lain sebelumnya. Betapa takutnya dia. Apalagi setelah ia sadar bahwa ia akan menemui ajal perlahan-lahan dan bernasib sama seperti mayat-mayat itu."

"Aduh, In. Itu memang mengerikan. Makanya jangan dibayangin."

"Mau tak mau hal itu terpikir."

"Aku mengerti perasaanmu dalam hal itu tentu berbeda dibanding perasaanku. Tapi kau harus merasa lebih beruntung karena Indah berhasil ditemukan dan dikuburkan secara layak. Sedang yang lainnya? Mereka terpaksa dikubur tanpa identitas. Keluarganya pun tak tahu."

Indri mengangguk. "Aku juga mikir begitu. Kasihan, ya.

"Jadi bersabarlah. Tak usah buru-buru. Mungkin suatu waktu keinginanmu itu bisa terkabul. Rumah itu toh tidak akan dirobohkan."

"Baik. Aku akan bersabar."

"Nah, begitu dong."

"Kalau aku bisa ke sana, aku akan mengenakan gaun itu."

"Gaun apa?"

"Itu, yang tempo hari kukenakan waktu ke penjara. Yang sama dengan yang melekat pada

jasad Indah."

"Aduh, kau mengerikan. Jangan ngomongin itu lagi." Rudy menggoyang-goyangkan tangannya dengan ekspresi takut. Sikapnya itu malah membuat kesedihan Indri lenyap. Ia merasa tergelitik. Ia yakin Rudy cuma berpura-pura.

"Kau nggak mau dengar ceritaku yang lain, Rud? Dulu aku pernah melihat hantu lho."

"Nggak ah. Nggak mau."

"Cerita, ya?"

"Nggak."

Lalu Eddy muncul dan ikut bergabung. "Cerita apa? Mengganggu nggak nih?" tanyanya sambil melirik adiknya.

"Nggak, Mas. Duduk sini," Rudy menyilakan.

"Cerita tentang hantu, Mas. Aku pernah melihat hantu di kebun belakang rumah. Tapi Rudy nggak mau dengar," kata Indri.

"Oh, hantu?" tanya Eddy dengan sikap tertarik. "Kalau kau nggak mau dengar, pergi saja, Rud. Biar aku yang dengar."

Tentu saja Rudy tidak mau pergi lalu membiarkan Indri dan Eddy mengobrol berdua. Ia

Digital Publishing/KG-2/SC

terpaksa menetap.

Ternyata cerita Indri cukup menarik. Tentang permainan jaelangkung di kampungnya dan tentang hantu yang menjaga kebun belakang rumahnya. Ternyata Rudy tidak merasa ngeri mendengarnya dibanding cerita perihal kejahatan Mandar.

"Waktu aku menginap di rumahmu kok aku nggak melihat? Beberapa kali aku ikut denganmu ke kebun mencabut singkong," kata Rudy.

"Oh, dia hantu pemalu," sahut Indri.

"Apa?" Eddy dan Rudy tertawa.

"Maksudku, dia jarang memperlihatkan diri. Dan cuma aku yang bisa melihatrrya. Bapak, Ibu, dan teman-temanku tidak bisa. Karena itu aku tak punya saksi yang bisa membuktikan kebenaran ceritaku. Mereka bilang aku mengada-ada."

"Hantunya cowok atau cewek?" tanya Rudy.

"Dia berupa ibu-ibu, kira-kira sebaya dengan ibuku. Tak jauh dari kebun memang ada kuburan."

"Pernah bicara dengannya?" tanya Eddy.

"Dia nggak pernah bicara. Cuma diam dan senyum lalu pergi."

"Tak kauajak bicara?" tanya Rudy.

"Pernah. Aku tanya, "Ibu siapa?" Dia tidak menyahut, cuma senyum. Jadi setiap kali aku melihatnya, aku tak pernah bertanya-tanya lagi. Aku membalas senyumnya saja dan melambai. Lalu dia pergi."

"Dia muncul hanya untuk memberikan senyumnya padamu," kata Rudy. "Betul. Karena dia tak mengganggu, aku jadi terbiasa dan tidak merasa takut."

"Katanya, cuma sedikit orang yang bisa melihat hantu. Kebanyakan nggak bisa. Itu sebabnya banyak yang nggak percaya. Habis nggak pernah lihat," kata Eddy.

"Kau sendiri percaya?" tanya Rudy.

"Percaya. Biarpun aku belum pernah melihat. Soalnya kemampuan melihat dan mendengar kita kan berbeda-beda. Hewan seperti anjing jenis tertentu juga punya kemampuan melihat yang sensitif," sahut Eddy.

"Itu sebabnya aku berharap bisa mendapat pesan dari Indah, Rud," jelas Indri.

"Tapi kau sendiri pernah bilang bahwa Indah nggak akan jadi hantu," kata Rudy.

"Memang nggak. Maksudku, aku tidak ber-

harap melihat hantunya. Tapi pesannya."

Rudy mengangkat bahu. "Gelap ah. Nggak ngerti."

Mereka tertawa. Ketegangan yang sempat terjadi antara Rudy dan Indri lenyap.

Sekarang, tiap sore dan malam hari suasana di rumah Hilman lebih semarak dari biasanya. Di samping kehadiran Indri yang semakin lama semakin ceria, juga ditambah. oleh Lis yang selalu datang kecuali ada urusan dengan keluarganya. Usai praktik Hilman bergabung dengan mereka. Bila tidak punya janji dengan pacarnya, Eddy ikut serta. Tak ada percakapan tentang Mandar. Yang satu itu dihindari pada saat kumpul bersama.

Jam sepuluh Lis diantarkan pulang oleh Hilman.

"Saya bertanya-tanya, kapan ya saya tak perlu lagi mengantarmu pulang?" kata Hilman.

Lis terkejut. Ia tak segera menangkap maksud Hilman.

"Biar Rudy saja yang mengantarku," katanya, sedikit kesal.

"Maksudku, kapan kau tak perlu lagi pulang?"

Lis tersipu. "Oh, itu. Kapan, ya?"

"Kita harus membuat rencana. Tidakkah itu terpikir olehmu?"

"Saya menunggu inisiatif Dok saja."

"Kita harus sama-sama. Saya ingin kau menjadi istriku secepatnya. Apa kau sendiri memerlukan waktu?"

"Oh, nggak kok. Saya cuma beranggapan bahwa inisiatif tentang hal itu harus datang dari pihakmu."

"Ah, Sayang...." Hilman melepas satu tangannya dari kemudi. Ia membelai lengan Lis sebentar. "Kalau begitu, kau tentu menganggap saya ini plin-plan, ya?"

"Nggak sih."

Lis menyandarkan tubuhnya sejenak ke pundak Hilinan.

"Nggak sih, tapi apa?"

"Boleh terus terang, Dok?"

"Tentu saja boleh. Mestinya kan begitu."

"Nggak marah, ya? Takut ah."

"Nggak. Ayo, nggak usah takut," desak Hilman dengan penasaran.

"Dok nggak plin-plan, tapi cuma lamban!"

Segera tawa Lis berderai. Hilman ikut ter-

tawa.

"Ya. Saya memang lamban. Mungkin ketuaan, ya?"

"Hei, bukan begitu. Itu nggak ada hubunganya."

"Maaf ya, Lis. Saya akan lebih gesit. Nah, saya ingin melamarmu. Tapi tata caranya gimana, ya? Saya tidak punya orangtua lagi. Apa saya mesti cari wakil?"

"Maaf ya, Lis. Saya akan lebih gesit. Nah, saya ingin melamarmu. Tapi tata caranya gimana, ya? Saya tidak punya orangtua lagi. Apa saya mesti cari wakil?"

"Ah, apa benar begitu? Tapi apa kata orangtuamu nanti? Kau anak perempuan satu-satunya. Tentu mereka punya harapan sendiri."

"Saya sudah lama kenal mereka, Dok. Mereka bukan orang yang kukuh pada adat. Anak perempuan dan anak lelaki kan sama saja."

"Sebaiknya kautanyakan saja, Lis. Tapi jangan membujuk mereka. Tanyakan saja. Saya juga ingin menyenangkan mereka."

"Apa pun yang kaulakukan mereka akan senang, Dok. Mereka sayang pada Dok."

"Apa karena perasaan berutang budi?"

"Itu cuma salah satu faktor. Yang utama adalah dirimu sendiri, Dok. Seperti saya melihat Dok."

"Aduh, saya merasa tersanjung, Lis. Nanti saya besar kepala, lho."

"Saya nggak menyanjung. Nah, kalau Dok sendiri senang padaku karena apa?"

"Karena dirimu."

"Nah, sama dong. Kita melihat ke dalam diri kita masing-masing."

Mereka tersenyum bahagia.

Dalam hati Hilman mengakui, dia memang lamban dalam pendekatannya terhadap Lis. Sebenarnya ada kekhawatiran kalau ia cepat-cepat mengajak Lis menikah, maka Lis akan merasa terkungkung. Mungkin Lis ingin bebas dulu meskipun terikat. Mungkin pemikiran seperti itu disebabkan karena ia terlalu sadar akan perbedaan usia. Lis masih muda, masih ingin mengejar ilmu. Padahal ia sendiri sesungguhnya ingin cepat-cepat juga karena pertimbangan usia. Justru karena itu ia jadi malu untuk berinisiatif mengajak. Mentang-mentang dia sudah tua.

Tapi sekarang ia memberanikan diri untuk

mengemukakan hal itu sesungguhnya karena alasan lain, yaitu Adrian! Ia sudah mendengar cerita Lis tentang kunjungannya bersama Adrian ke rumah Mandar. Ia hanya mendengarkan tanpa reaksi ketidaksetujuan. Tapi dari cerita itu ia serasa mendengar bunyi alarm. Mungkinkah itu yang namanya cemburu? Walaupun Lis sudah menolak Adrian, tapi lelaki itu tampaknya gigih dalam upaya pendekatannya. Perasaan aman yang semula ada padanya mulai terkikis.

Biarpun Lis sudah menjadi kekasihnya, tapi dia masih bebas untuk menentukan pilihan. Sedang Adrian terus saja berupaya. Ia harus menghentikan upaya Adrian itu.

XLIX

KETIKA mengunjungi Mandar, sikap Adrian lebih ceria dari sebelumnya. Di luar dugaannya, Mandar mengamatinya.

"Kau pasti punya cerita baru yang seru untukku," katanya.

Adrian terperangah sejenak. Tiba-tiba ia merasa, akan sulit menyembunyikan hal-hal yang baru terjadi. Ia juga tidak siap dengan cerita lain, karena memang tidak punya. Di samping itu ia khawatir menghadapi tatapan tajam Mandar yang serasa mau mengorek isi benaknya. Belakangan Mandar selalu begitu. Ia seperti tidak percaya atau tidak puas dengan apa yang diceritakan olehnya. Apakah Mandar punya firasat bahwa kadang-kadang ia dibohongi atau ada hal-hal yang disembunyikan darinya?

"Ayo. Kau punya cerita apa? Kau datang un-

tuk bercerita, bukan diam saja, bukan? Wajahmu memperlihatkan perasaanmu tuh."

"Baiklah," sahut Adrian setengah mengeluh.

Lalu ia menceritakan bagaimana dirinya sudah dimaafkan oleh Lis dan keluarganya. Kemudian Lis menjenguk kamar tidur Mandar.

"Bagaimana reaksinya?" tanya Mandar tak sabar ketika Adrian berhenti bercerita.

"Badannya menggigil dan matanya melotot. Ia seperti kena sihir. Aku terpaksa menyeretnya keluar."

"Apa katanya?"

"Katanya, ia ingin sekali membakar rumah itu!" Mandar bengong sejenak. Kemudian tiba-tiba ia terbahak. Ekspresinya memperlihatkan rasa geli. "Jadi, ia marah?"

"Tentu saja, Bang. Siapa yang tidak marah diperlakukan seperti itu olehmu."

"Aha. Sekarang kamu sok membela dia, ya?"

"Sudahlah, Bang. Kau sendiri mengaku salah terhadapnya, kan?"

"Ya ya ya, baiklah. Tapi berapa sih kadar cintamu kepadanya?"

"Entah. Pokoknya sangat dalam."

Mandar menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia kan sudah menolakmu, Ian. Nggak mikir?"

"Dia memaafkan aku biarpun aku bersalah. Dia masih mau berteman denganku. Bukankah itu berarti ada harapan?"

"Itu harapan kosong, Ian. Kalau orang udah nggak cinta, sampai kapan pun tetap aja nggak cinta!"

Adrian merasa jengkel.

"Kau jangan mengecilkan semangatku, Bang. Aku yang berhadapan dengan dia, jadi aku tahu persis orangnya seperti apa."

Mandar memonyongkan mulutnya. "Huu... tanpa berhadapan pun aku punya perkiraan. Sudahlah. Jangan menunggu rembulan jatuh. Mendingan cari cewek lain. Kawin dan beranak banyak. Kau bermaksud menempati rumahku, kan? Nah, biarlah rumah itu diisi oleh anak-anak kecil."

Adrian tercengang. Ia perlu berpikir, apakah ia pernah mengatakan kepada Mandar bahwa ia punya keinginan untuk menempati rumahnya?

"Sebelum kau mengaku dosa saja dia sudah menolakmu, apalagi setelah kau mengaku se-

bagai sepupuku. Wah, dia tambah nggak mau," Mandar menambahkan.

Adrian semakin kesal. "Jangan begitu, Bang. Dia sendiri bilang, bahwa aku dan kau beda. Aku toh bukan kau."

"Tapi ingat. Kita bersaudara dekat. Ayahmu dan ayahku bersaudara kandung. Jadi..."

"Jadi apa?" tanya Adrian yang tiba-tiba cemas.

"Mungkin kita punya persamaan gen."

"Gen apa?"

"Gen membunuh!"

Adrian melotot. Ia melompat berdiri, bermaksud akan pergi. Tapi tangan kuat Mandar menarik dan menahannya.

"Tunggu dulu. Masih ada yang mau kubicarakan. Ini penting juga untukmu."

"Buat apa aku mendengar ocehan yang menyimpang?"

"Ini tidak menyimpang. Dengar dulu."

"Sebelumnya aku mau bilang, apa yang kaulakukan itu bukan penyakit keturunan. Mana ada gen seperti itu?"

"Kalau kau nggak mau dengar, ya sudah." Mandar melepaskan tangan Adrian. "Padahal

aku belum pernah mengungkapkannya kepada siapa pun. Termasuk Dokter Hilman!"

Adrian duduk kembali. Rasa ingin tahunya muncul. Memang tak ada salahnya mendengar betapapun menjengkelkan.

Mandar tertawa. Kesannya mengejek, tapi Adrian tak memedulikan.

"Ayo, Bang. Mau cerita apa nggak?"

"Ya ya. Kau kan tahu, sejak awal aku cuma mengaku telah membunuh sebelas orang. Tapi mereka menemukan dua belas. Mereka berkeras aku salah hitung atau sengaja mengecoh. Buat apa sih? Aku juga nggak sampai keliru menghitung. Kalau jumlahnya sampai puluhan atau ratusan mungkin aku bisa salah. Mereka nggak percaya bahwa aku berkata benar. Bahkan Dokter Hilman juga nggak percaya."

"Lalu dari mana tambahan yang satu itu?" tanya Adrian dengan wajah tegang.

"Aku sudah memikirkannya. Tapi kesimpulanku tak mau kuungkapkan."

"Apa kesimpulanmu?" Adrian kesal karena Mandar tak segera menuntaskan ceritanya.

"Ah, kau kesal, ya? Tegang, ya?" Mandar tertawa.

Adrian cemberut.

"Oke. Begini. Aku pikir, mayat yang satu itu sudah ada di situ sebelum aku melempar korbanku yang pertama!"

Wajah Adrian berubah. Ia tak cemberut lagi, berganti dengan ekspresi heran.

"Nah, nggak cemberut lagi deh," komentar Mandar sambil menatap wajah Adrian.

"Terusin ceritamu!" desak Adrian.

"Kita tidak pernah tahu bahwa di belakang ada ruang bawah tanah. Aku tahunya juga secara kebetulan. Yang itu nggak perlu kuceritakan, ya? Aku juga nggak pernah cerita sama kamu. Takut rahasiaku bocor! Tapi aku tidak pernah turun ke bawah untuk memeriksa isinya. Jadi aku tidak tahu ada apa saja di situ waktu aku mulai melempari korbanku ke dalamnya. Mungkin mayat berlebih itu sudah ada di situ. Karena itu hitungannya jadi lebih satu!"

"Mayat siapa itu?"

"Mana aku tahu. Papa dan Mama kan nggak pernah cerita. Ya, mana mungkin mereka mau cerita tentang hal itu. Adanya ruang bawah itu saja aku nggak pernah dikasih tahu."

"Mungkin mereka juga nggak tahu."

"Masa pemilik rumah nggak tahu tentang isi rumahnya."

"Jadi?"

"Aku kira, pembunuhnya adalah ayahku. Korbannya nggak tahu siapa. Dan Mama? Mungkin saja dia tahu atau ikut serta. Mungkin juga dia nggak tahu."

"Kau tega berpikir seperti itu?"

"Kenapa nggak? Itu teori paling masuk akal, kan?"

"Mungkin saja kejadiannya sebelum ayahmu tinggal di situ."

"Papa yang membangun rumah itu."

Adrian termangu. Ia jadi mengenang pamannya. Oom Kasan, abang ayahnya itu, selalu baik kepadanya dan juga murah hati. Tetapi sikapnya agak arogan. Mungkin sikap seperti itu diperlukan supaya bisa tampil berwibawa dan disegani orang. Kebalikannya dengan ayahnya yang suka merunduk-runduk dan kurang berani menatap mata lawan bicara. Perbedaan itu bisa dimaklumi bila dihubungkan dengan status sosial dan ekonomi keduanya. Pamannya kaya raya dan rezekinya berlimpah. Seperti dia punya tangan ajaib. Apa pun yang disentuhn-

ya menjadi emas. Bila dia bermain saham selalu mujur, spekulasi apa pun tak pernah salah. Tapi ayahnya sendiri tidak bisa begitu. Ayahnya cuma bisa jadi pesuruh Oom Kasan. Tak pernah ayahnya diberi kepercayaan dalam perusahaan pamannya. Mungkin karena ia dinilai kurang punya kemampuan. Tetapi dalam hal materi ia tidak pelit. Ayahnya cuma tinggal meminta saja. Tapi karena itu dia jadi tak ubah seorang peminta-minta atau menggantungkan hidup pada kemurahan hati orang lain, biarpun itu abang sendiri.

Cuma itu yang bisa dikenangnya dari Oom Kasan. Apakah dia punya ciri seorang pembunuh? Tentu saja ia tidak tahu. Ia juga tidak tahu apakah ada yang disebut sebagai cirri pembunuh itu. Nyatanya Mandar pun kelihatan baik-baik saja. Siapa sangka.

"Toh kau tidak boleh menuduh sembarangan, Bang. Mentang-mentang ayahmu sudah almarhum. Tak bisa ditanyai."

"Tapi yang tahu tempat itu hanya dia. Aku saja, anaknya, tidak dikasih tahu. Setelah mereka meninggal begitu mendadak, baru aku tahu."

"Setelah kau tahu, kenapa kau tidak turun ke

bawah untuk memeriksa isinya?"

"Aku takut pintu menggabruk dan tak bisa dibuka dari dalam. Memang bisa diganjal, tapi bagaimana kalau ganjalannya lepas? Aku juga takut kalau-kalau tangganya ambruk waktu kuinjak. Aku cuma mengambil senter untuk melihat isinya. Tapi tampaknya tidak ada apa-apa. Senter tidak menjangkau seluruh ruang. Kupikir itu ruangan yang belum selesai."

"Lantas siapa orang yang dibunuh itu?"

"Kok tanya aku? Mana aku tahu."

Adrian termenung. Sementara itu Mandar mengamatinya.

Ketika Adrian mengarahkan tatapannya kembali kepada Mandar, ia tersentak kaget karena beradu pandang dengan tatapan yang tajam.

"Jangan pelototi aku, Bang! Bikin ngeri aja!"

"Kenapa? Kau takut sama aku sekarang?"

Nada suara Mandar mencemooh.

"Jangan begitu, Bang? Kau juga lain sekarang Kau sinis dan tajam. Tadinya kan nggak begitu."

"Ya, kau sekarang melihat diriku yng asli. Aku sudah terbuka. Tidak pura-pura lagi. Aku

seorang psikopat. Seperti itulah seharusnya seorang psikopat, bukan? Sinting tapi tidak sinting. Gila tapi tidak gila. Jadi aku bergaya seperti yang seharusnya. Nah, kau sendiri gimana? Apakah kau yang kulihat ini asli atau tidak?"

Adrian bingung sejenak. Lalu ia berkata lambat-lambat, "Aku adalah Ian yang biasa kaukenal, Bang."

Mandar menggeleng. "Bukan."

"Aduh, Bang. Ada apa denganmu? Kau membuatku bingung. Sudahlah. Bicara yang biasa-biasa saja."

"Aku membuatmu bingung? Baiklah. Mau bicara yang gimana?"

"Kau menyimpang sih. Tadi kan lagi cerita soal sangkaanmu kepada ayahmu itu. Lantas apa hubungannya dengan gen?"

"Papa pembunuh, dan aku pun begitu. Bagaimana dengan kau?"

Adrian tersentak. "Apa maksudmu?" tanyanya marah.

"Hei, jangan marah. Maksudku, kau bisa saja punya gen yang sama."

Bang, semua orang punya potensi jadi pembunuh. Itu tergantung pada banyak faktor."

"Salah satunya adalah gen," Mandar berkeras.

"Ya, terserah kau saja. Kenapa tidak kaudiskusikan hal itu dengan Dokter Hilman, seorang ahli?"

"Aku ingin melindungimu dari dugaan teori itu. Kalau aku ceritakan padanya, lalu dia cerita pula pada Lis dan keluarganya, bukankah tiada maaf bagimu? Mereka akan takut padamu."

Adrian terkejut ketika menyadari kebenaran ucapan Mandar itu.

"Jadi kubiarkan dia dan orang lain menyangka aku salah hitung atau sengaja mengurangi angka dua belas jadi sebelas."

"Maksudmu, seharusnya aku berterima kasih padamu?"

"Oh ya. Tentu saja. Aku tahu, tentu tidak enak bagimu jadi sepupu seorang psikopat. Banyak duit pun tak nyaman, ya?"

Adrian menahan geramnya. Ia tak mau terpancing. Bukankah dulu pun Mandar punya kebiasaan suka menggoda dan memancing emosinya?

"Terserah apa katamu," sahutnya datar, walaupun sesungguhnya ia ingin berteriak.

Mandar mengamati wajah Adrian lalu berkata, "Kau marah, bukan? Tapi seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku membelamu. Buat aku harta sudah nggak ada artinya lagi. Kau nggak usah takut surat wasiat itu kubatalkan. Kalau aku sok dermawan dengan mengamalkannya, toh hukumanku tidak akan diperingan."

Perasaan Adrian melembut. "Tentu saja aku berterima kasih padamu, Bang. Dari dulu kau selalu baik kepadaku."

"Tapi kau tidak bisa menerima kesintinganku."

"Aku tidak pernah menyangka bahwa kau bisa seperti ini. Kenapa jadi begini, Bang?"

"Jangan tanya kenapa. Kalau sudah jadi begini tidak patut lagi ditanyakan kenapa. Atau tanyakan pada rumput yang bergoyang? Ha-ha-ha! Yah, jadinya memang begini. Arahnya ke sini. Hidup cuma sekali. Ternyata aku tidak jadi direktur pengusaha seperti Papa, tapi jadi psikopat. Tapi aku puas menikmatinya. Cukup."

"Puas?" tanya Adrian dengan tengkuk meremang. Benarlah seperti kata Mandar tadi, baru sekarang keasliannya tampak.

Mandar tertawa.

"Jangan tanya kenapa," ulangnya. "Aku nggak mau nyalahin siapa-siapa."

"Kau menyesal, Bang?"

"Jangan tanya begitu. Itu adalah kesia-siaan. Kau tahu? Kalau aku kemaruk, korban yang jatuh bisa lebih dari belasan. Ibarat orang makan, aku tidak rakus. Makan sedikit-sedikit tapi nikmat."

Mandar memejamkan mata seakan membayangkan kembali perbuatannya.

Adrian mengamatinya dengan perasaan aneh. Ia menunggu sampai Mandar membuka matanya kembali.

"Sebaiknya kau menjauh saja dari Lis, Ian," Mandar buka mulut lagi.

"Kenapa?"

"Ah, kau selalu tanya kenapa. Ini untuk kebaikanmu sendiri. Percuma mendekati Lis. Dia tidak akan mau sama kamu. Mana mungkin dia bisa hidup tenang dan damai bersamamu kalau setiap kali dia menyadari bahwa kau adalah sepupu dari orang yang merupakan monster di matanya? Entar kalau kau melotot dikit aja dia udah ketakutan. Dikiranya kau akan berubah

jadi monster juga. Jangan lupa soal gen itu."

Kejengkelan Adrian muncul lagi.

"Sudahlah, Bang. Jangan memprovokasi terus. Itu kan terserah sama Lis sendiri. Kalau dia memang menerima cintaku, gimana? Dan aku juga nggak percaya soal gen itu."

"Baik. Tapi aku ngomong begitu bukan cuma buat kepentinganmu, tapi juga buat Lis."

"Buat Lis? Apa maksudmu?"

"Aku takut suatu waktu nanti kau akan membunuh Lis!"

"Apa?" Adrian temganga sambil membelalakkan matanya. Ucapan seperti itu di luar dugaannya.

"Memangnya kau tuli?" sergah Mandar.

"Kenapa aku mesti membunuhnya? Yang bener aja, Bang!"

Kali ini Adrian benar-benar marah. Ia berdiri lalu pergi dengan langkah cepat. Mandar tidak mencegahnya seperti tadi. Ia hanya memandangi dengan wajah tanpa ekspresi. Tak jelas apa yang terasa atau terpikir.

Adrian diam sejenak di mobil sebelum menjalankannya. Ia perlu menenangkan diri dulu. Kenapa Mandar berubah semakin banyak? Pas-

ti bukan karena ia menyatakan telah membuka diri. Karena soal gen itu? Padahal dulu ia mendukung sekali keinginannya untuk mendapatkan Lis. Dulu itu alasannya memang untuk si bayi. Tapi sekarang alasannya lain lagi. Gen keparat!

Ia yakin Mandar masih menyembunyikan sesuatu yang lain di samping hanya teori tentang pembunuhan yang dilakukan ayahnya. Itu sebabnya Mandar terus-terusan melarangnya bertanya.

Apa itu berhubungan dengan orangtua Mandar, Oom Kasan, dan Tante Mia? Adakah yang salah dengan mereka berdua atau salah satu, terutama Oom Kasan? Ia cukup sering main di rumah mereka. Tapi ia tidak melihat sesuatu yang ganjil. Mungkin ia tidak pandai mengamati. Yang pasti ia tidak pernah melihat adanya kekerasan di rumah itu. Tentu saja orangtua Mandar tak pernah memukul anak kesayangan mereka.

Tapi justru karena tadi Mandar selalu mengulang peringatan agar ia jangan bertanya, maka ia yakin mesti ada sesuatu. Mandar tidak mau menyalahkan siapa-siapa, katanya. Jadi

mestinya bisa dimaknai terbalik. Seharusnya ia bisa menyalahkan seseorang tapi tidak mau. Seseorang tidak begitu saja menjadi psikopat.

Bila Mandar sendiri tidak mau bicara, tentu sulit baginya mendapat jawaban. Mungkinkah ia bisa mendapatkannya di rumah Mandar?

Ia langsung ke rumah Mandar. Tapi ia tidak bermaksud menggeratak kamar Mandar karena sejak awal Mandar ditahan ia sudah memeriksa isinya dari sudut ke sudut. Sebelumnya ia sudah diberitahu nomor kombinasi lemari besi oleh Mandar sendiri. Di situ Mandar menyimpan semua surat-surat penting dan sejumlah uang tunai. Kelak ia memerlukan semuanya sebagai ahli waris. Sekarang barang-barang itu masih tetap di tempat semula. Kecuali uang tunainya.

Sekarang yang ditujunya adalah kamar orangtua Mandar. Kamar itu sudah terkunci sejak mereka meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang dan sekarang tetap terkunci. Dia dan Mandar tak pernah mempersoalkan kamar itu. Mandar sengaja membiarkannya karena katanya ia tak mau mengenang mereka.

Menurut Mandar itu hanya kamar tidur. Tak ada barang penting. Itu salah satu sebab kenapa

ia tak pernah memasuki dan memeriksa isinya. Ayahnya tidak menyimpan surat penting di dalam kamar tidur.

Adrian mengambil serenceng kunci. Ia harus mencobai kunci-kunci itu satu per satu.

Setelah makan waktu cukup lama akhirnya pintu terbuka juga. Segera bau pengap dan sumpek menyergap. Bau khas dari ruang yang tertutup dalam kurun waktu yang lama. Ia menyalakan lampu dan menyalakan pendingin ruangan.

Kamar tampak rapi. Dan masih seperti semula. Tante Mia pasti merapikan kamarnya dulu sebelum berangkat dengan pesawat naas itu. Ia membayangkan sejenak perempuan itu. Tante Mia seorang pesolek yang anggun. Ibunya lebih cantik daripada Tante Mia, hanya kalah dalam seni bersolek.

Ia segera melihat keduanya pada dinding di atas tempat tidur dalam bentuk lukisan. Sepasang lelaki-perempuan yang tampak sempurna. Gagah, cantik, dan mewah. Perasaannya tak enak, merasa sedang diamati. Pantas Mandar tak mau memasuki kamar ini.

Adrian segera memulai pemeriksaannya. Ia

memang tidak tahu apa yang mesti dicarinya. Yang penting melihat-lihat saja, kalau-kalau ia bisa menemukan jawaban dari penyimpangan Mandar.

Di kamar yang luas itu terdapat dua lemari pakaian. Ia membukanya. Rupanya masing-masing suami-istri punya lemari sendiri. Masih ada bau wangi tercium dari dalamnya. Pakaian yang terlipat maupun tergantung banyak sekali. Tanpa diteliti atau dipegang-pegang pun sudah jelas semuanya dari bahan yang mahal. Ia tidak tertarik untuk memeriksa barang-barang itu. Tapi matanya sempat melotot ketika melihat pakaian dalam Tante Mia. Bukan saja baunya amat harum, tapi kemewahannya sudah tampak biarpun dalam keadaan tersusun rapi. *Panty* dan *bra* yang berwarna hitam diambilnya satu-satu. Darahnya segera berdesir. Alangkah seksinya! Ia pernah melihat film pomo di mana pemeran perempuannya mengenakan pakaian dalam yang mirip. Konon, pakaian dalam semacam itu memang dirancang dengan tujuan untuk merangsang nafsu.

Sambil memegang *panty* dan *bra* itu spontan tatapannya tertuju ke wajah Tante Mia da-

lam lukisan. Arahnya memang berseberangan. Ia tinggal mengangkat kepala lalu beradu pandang. Tadi waktu melihat pertama kali ia menganggapnya biasa-biasa saja. Sekarang sepertinya tatapan Tante Mia terkesan mengejek dan senyumnya sinis. Dulu ia kerap mendapati ekspresi Tante Mia yang seperti itu kepada ibunya. Sebagai orang yang dianggap menerima budi, ibunya harus bersikap tahu diri, terutama dalam penampilan. Tante Mia tidak suka disaingi. Tapi untunglah ibunya memang tidak suka berdandan seperti Tante Mia. Tanpa berdandan macam-macam pun ibunya sudah cantik.

Antara percaya dan tidak percaya ia menghubungkan pakaian dalam di tangannya dengan Tante Mia. Benarkah Tante Mia selalu mengenakan pakaian dalam seperti itu? Atau hanya mengoleksi saja? Padahal ia menilai Tante Mia bukan perempuan yang genit atau murahan. Dia sangat anggun dan tidak mau sembarangan bersikap. Dan meskipun pakaiannya cukup modis, tapi tak ada yang serba terbuka atau terlalu banyak menampakkan tubuhnya. Tak ada yang seksi. Semuanya berkesan konvensional. Itu bertolak belakang dengan pakaian dalamnya.

Dulu ia mengira selera Tante Mia memang seperti itu. Padahal dengan tubuh yang langsing berisi ia pasti pantas mengenakan pakaian,seksi. Ibunya sendiri punya beberapa pakaian yang menampakkan bahu dan punggung. Tapi ia tidak mau mengenakannya dalam pesta atau pertemuan di mana Tante Mia hadir. Walaupun Tante Mia tidak melarang, tapi tatapan dan ekspresinya cukup membuatnya tidak enak.

Adrian tersadar bahwa ia memegangi pakaian dalam itu selama beberapa saat sambil merenung. Buru-buru ia meletakkannya kembali ke tempatnya. Sempat terpikir mau diapakan barang-barang itu karena sepeninggal Mandar tentunya dia yang berhak menentukan. Tapi ia menyisihkan pikiran itu karena sekarang ada masalah lain yang lebih penting.

Tanpa kehilangan semangat ia terus mencari dan menggeratak. Ia menemukan kamera video dan dua buah kaset video. Tapi yang membuatnya sedikit heran adalah peletakan kaset video itu seolah tersembunyi, rapi di balik benda lain. Entah apa disebabkan karena kaset itu sudah membosankan untuk dilihat lagi atau memang disengaja dengan alasan lain. Ia tak memedu-

likannya. Lalu beralih ke tempat lain.

Di seberang tempat tidur ada seperangkat televisi dengan berbagai penunjangnya seperti pemutar CD/ VCD dan perekam kaset video. Di bawahnya ada rak dengan cukup banyak kaset video dan CD/VCD. Melihat itu muncul lagi rasa herannya kenapa dua kaset video yang tadi ditemukannya dikucilkan di tempat tersembunyi. Keingintahuannya tergelitik.

Ia mengambil kedua kaset video itu lalu memutar salah satu. Ia menontonnya sambil duduk di lantai. Tak berapa lama matanya terbelalak semakin lama semakin besar. Itu adalah sebuah rekaman film porno amatir. Yang unik pemerannya adalah Tante Mia dan Oom Kasan! Di situ Tante Mia mengenakan pakaian dalam seksi tadi. Rupanya mereka melakukan perekaman sendiri.

Tapi yang membuat matanya hampir meloncat keluar adalah ketika adegan yang tampak bukan cuma permainan seks belaka, tapi juga adegan sadis-masochis! Kedua manusia itu saling menggigit sampai berdarah-darah, lalu menjilati darah masing-masing!

Adrian merasa isi lambungnya menggele-

gak. Ia cepat-cepat mematikan pemutaran rekaman itu lalu mengeluarkan kaset video tersebut. Ia merasa tidak perlu memutar yang satunya lagi. Paling-paling isinya sama.

Ia menyandarkan tubuhnya yang lemas ke pinggiran tempat tidur yang ada di belakangnya. Begitu besar kejutan yang dirasakannya hingga jantungnya berdebar kencang. Kaset video yang dipegangnya dilemparnya ke tengah ruangan.

Saat itu juga ia segera memahami kenapa Tante Mia selalu mengenakan pakaian yang tertutup. Tentunya punggung dan bahunya penuh bekas luka!

Tiba-tiba tubuhnya menjadi kaku. Ia mendengar suara menggeram di belakangnya. Dengan ketakutan ia menoleh. Rasanya seperti ada harimau yang akan menerkamnya. Tapi tidak ada apa-apa. Lalu ia mendongak menatap lukisan besar di dinding atas tempat tidur. Tidak salahkah matanya kalau ia menangkap adanya ekspresi geram di wajah kedua orang dalam lukisan itu? Mata mereka menyorot tajam penuh amarah.

Tapi Adrian tidak takut lagi sekarang.

"Sebaiknya aku memusnahkan saja kaset itu ya, Oom? Tante?" katanya.

Ia merasa sorotan mata kedua orang dalam lukisan tak lagi mengekspresikan kemarahan. Tanpa buang waktu ia meraih kembali kaset video yang dilemparnya dan mengambil juga kaset satunya. Pitanya ia tarik sampai habis lalu menginjak-injaknya sampai pecah. Kemudian barang-barang itu diletakkan di wastafel dan airnya ia kucurkan. Tak mungkin itu bisa diutuhkan kembali.

Sesudah itu dengan perasaan capek ia terduduk kembali di lantai. Lalu ia mulai mengoceh.

"Aku ini kan keponakan kalian, Oom dan Tante. Tak mungkin kubiarkan orang lain melihatnya. Tapi kenapa Oom dan Tante meninggalkan barang yang membawa aib itu? Toh tanpa barang itu aib sudah menimpa. Nama Oom dan Tante sudah tercemar oleh Mandar. Orang-orang yang dulu menyanjung Oom dan Tante, merunduk-runduk penuh hormat, kini sudah menistakan dan mengutuk kami. Harta yang kalian tinggalkan tak bisa lagi membantu. Bahkan aku pun ikut pula dijauhi orang kalau mereka

tahu hubunganku dengan Mandar. Coba, kenapa Mandar jadi begitu? Oom? Tante?"

Adrian melampiaskan unek-uneknya tanpa memandang kepada lukisan di dinding. Setelah puas mengoceh baru ia mendongak kembali. Ia terkejut untuk kesekian kalinya. Tampak linangan air di mata kedua orang dalam lukisan, yang mengaliri pipi dan terus turun ke bawah!

Adrian tidak sanggup lagi berlama-lama di kamar itu. Ia buru-buru keluar setelah memadamkan lampu, kemudian mengunci pintunya. Mungkin nanti, entah kapan, baru ia masuk lagi ke sana untuk merapikan semuanya.

Ia merasa telah menemukan jawabannya.

L

LIS menyampaikan kepada Hilman bahwa orangtuanya tidak mengharapkan macam-macam darinya bila datang melamar. Tak perlu pakai adat atau mengikuti tradisi. Cukup Hilman saja datang sendiri untuk bicara secara formal dan kemudian memutuskan hal-hal penting berkaitan dengan pernikahan mereka. Sementara orangtua Lis pun cukup berkumpul sekeluarga tanpa mengundang kerabat lainnya.

"Mereka tentu kasihan padaku. Atau kau yang membujuk mereka?" Hilman ingin tahu.

"Sama sekali bukan, Dok. Kami adalah orang-orang sederhana," jawab Lis simpel.

"Terima kasih, Lis."

"Kapan kau ingin saya ke sana?"

"Bagaimana kalau sekarang?"

"Apa?" Hilman terkejut.

Lis tertawa. "Kapan lagi?"

Ternyata acara melamar itu tak ubahnya kunjungan biasa. Hilman tidak perlu bicara muluk-muluk dengan basa-basi yang serba klise. Toh mereka sudah tahu maksudnya. Yang lebih dipentingkan adalah rencana pernikahan. Kapan tanggal baik dan bagaimana acaranya.

Hilman menyerahkan saja penentuan hal-hal tersebut kepada Lis dan orangtuanya. Ia tinggal menurut saja karena tidak punya pemahaman. Yang pasti ia tinggal menyerahkan uang bagi biaya yang diperlukan. Ia berkeras akan membiayai semuanya. Kesungguhannya tak bisa ditentang.

"Selama ini saya bekerja keras, Lis. Materi yang dihasilkan bukan untuk disimpan saja atau untuk diri sendiri, tapi untuk keluarga. Saya senang melakukannya. Bukankah saya jadi bagian dari kegiatan ini?"

Untuk membuktikan ucapannya, Hilman langsung menyerahkan cek kepada Lis, yang tak bisa menolak. Maka kesepakatan pun dicapai. Tanggal ditentukan tiga bulan ke depan.

"Saya sangat bahagia dengan kepastian ini, Dok." Lis menyatakan.

"Saya juga."

Mereka merayakannya dengan dua keluarga makan bersama. Indri dan pacar Eddy ikut serta.

***

Begitu saja muncul keinginan Hilman untuk menjenguk keluarga Atik dan Tito Wardoyo. Dan tentu saja juga si bayi. Sudah cukup lama ia tak mendengar berita dari mereka. Dalam kesibukannya belakangan ini ia sempat melupakan mereka. Dan mungkin mereka juga sibuk.

Kedua suami-istri menyambut Hilman dengan hangat.

"Tumben ada di rumah, To?"

"Ya. Hari ini aku baru saja menghentikan beberapa kegiatan, Man. Sebagai dosen dan dokter rumah sakit. Hanya praktik pribadi masih harus menunggu pengganti."

Hilman terkejut. "Kenapa? Ada apa?"

"Begini, Man. Sebenarnya sudah lama aku mendapat tawaran dari Kanada untuk bekerja

di rumah sakit sana. Fasilitas yang ditawarkan bagus. Sejak mendapat si kecil aku jadi serius. Lalu bersama Atik kami memutuskan untuk menerimanya. Sekarang kami sedang mengintensifkan kemampuan bahasa Inggris."

"Wah, selamat dong!"

"Terima kasih. Tempo hari aku nggak cerita karena serba belum pasti."

"Kapan berangkat?"

"Antara dua minggu sampai sebulan. Di sana sih sudah siap. Minggu lalu aku ke sana untuk melihat situasi."

"Bagus kalau begitu. Beri aku kabar bila tiba saatnya kalian berangkat."

"Tentu saja."

"Oh ya, tadi kau bilang, sejak mendapat si kecil kau jadi serius. Apa ada hubungannya?"

"Tentu. Selama kami menetap di sini, orang sekitar sudah tahu bahwa Rahmat adalah anak adopsi. Bila dia bertambah besar dan mulai mengerti tentu akan ada saja orang yang memberitahunya. Kami ingin dia tetap memandang kami sebagai orangtua satu-satunya, tanpa embel-embel orangtua angkat. Jadi kami harus punya lingkungan baru untuk menghindari terjad-

inya hal itu."

Hilman mengangguk. Ide itu bagus sekali, pikirnya.

Kemudian Atik muncul seraya menggendong si bayi, Rahmat. Hilman terpesona melihatnya. Anak itu sudah besar, sehat dan cakep. Tetapi ia tak menemukan persamaan wajahnya dengan Lis maupun Mandar. Mungkin kombinasi.

"Sudah enam bulan," kata Atik bangga.

Hilman mengusap kepala Rahmat yang ditumbuhi rambut hitam lebat. Anak itu tertawa.

"Dia akan jadi anak yang pintar dan baik," kata Hilman, sambil berharap dengan sungguh-sungguh.

"Kebetulan sekali kau datang, Man," kata Tito setelah bermain-main sejenak dengan Rahmat. "Kami ingin mengundangmu makan malam besok di sini."

"Siapa lagi?" tanya Hilman.

"Cuma kita saja. Beberapa waktu yang lalu aku sudah mengundang beberapa rekanku. Tapi caranya nyicil. Dua orang, tiga orang, atau bahkan seorang. Mereka sibuk hingga tak bisa dikumpulkan bareng. Lagi pula Atik sendiri lebih

suka kalau nggak terlalu banyak yang datang. Suasananya jadi riuh katanya. Dengan cara ini kita bisa lebih tenang dan leluasa."

"Kalau Mas Hilman ada pasangannya dibawa dong," kata Atik.

Hilman tersenyum ragu-ragu.

"Nah, artinya ada tuh!" seru Tito.

Hilman merasa harus memberitahu. "Ya, memang ada. Kami akan menikah tiga bulan lagi. Sayang kalian sudah pergi."

"Ajak dia ke sini! Kenalkan dong."

Hilman teringat pada si bayi. Apakah tidak berisiko bila Lis melihatnya? Tapi si bayi sudah jauh berubah dibanding saat masih berada di klinik. Dia juga tidak punya tanda lahir yang bisa dikenali.

"Eh, kok ragu-ragu sih? Kenapa?" desak Tito.

"Jangan ketawain, ya. Usianya jauh lebih muda dari aku. Dia lebih tua beberapa tahun dari Eddy."

"Lho, memangnya kenapa?" tanya Tito.

"Umur bukan persoalan, Mas," kata Atik. "Yang penting cocok."

"Baiklah," sahut Hilman. "Aku akan menga-

jaknya. Tapi jangan bilang-bilang bahwa Rahmat adalah anak adopsi dan aku yang menunjukkan."

"Tentu saja tidak. Kami nggak sebodoh itu,"kata Tito.

Setelah mendapat janji suami-istri itu barulah Hilman merasa lega. Ia tahu, tanpa disuruh berjanji pun keduanya tidak akan membuka rahasia. Semakin sedikit orang yang tahu bahwa Rahmat anak adopsi buat mereka semakin baik. Justru mereka ingin pergi jauh untuk menghindari kemungkinan itu.

nbook Digital Publishing/KG-2

***

Lis antusias menerima ajakan makan malam di rumah keluarga Wardoyo. Itu pertama kalinya ia mendapat kesempatan diperkenalkan dengan teman Hilman. Sedang Hilman merasa tegang dan berdebar. Bahkan muncul rasa bersalah, penyesalan, idan kecemasan.

Di rumah Wardoyo keduanya disambut dengan bira dan juga antusiasme. Tito berulang kali

menyikut Hilman. "Kau beruntung, Kawan!" bisiknya. "Bagaimana orang alim seperti kau bisa mendapat cewek seperti itu?"

Suami-istri Wardoyo mengajak Lis berbincang. Lis yang semula canggung bisa mengatasi perasaannya. Sikap Atik yang ramah sangat membantu. Ia segera menjadi ceria kembali.

Hilman merasa lega karena si bayi tidak dibawa keluar. Mungkin sedang nyenyak tidur. Sampai selesai makan malam mereka tidak mendengar suara si bayi. Tapi kemudian, perasaannya antara berharap dan tidak berharap.

Baru saja mereka akan menyantap hidangan penutup berupa puding, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi yang nyaring. Lis tersentak. Ia baru sadar bahwa di rumah itu ada bayi. Diam-diam

Hilman mengamati wajahnya dan mendapati kesan adanya sesuatu yang terbangkitkan di situ. Lis pasti teringat akan bayinya meskipun itu cuma sekilas. Mungkin ia akan selalu seperti itu. Bayi siapa pun akan membuatnya terkenang. Tapi di sini, bayi itu adalah bayinya!

Atik berdiri. "Dia juga mau makan

malam," katanya sambil tertawa.

"Oh, Ibu punya bayi, ya?" kata Lis. Suaranya biasa saja.

"Ya. Usianya enam bulan," sahut Tito.

Tak lama setelah Atik masuk, tangisan itu berhenti. Kembali Hilman merasa tegang antara berharap dan tidak berharap bahwa Atik akan membawa si bayi keluar.

Ternyata Atik membawanya keluar dengan meletakkannya di dalam kereta bayi. Ia ingin membanggakan Rahmat kepada Lis. Sebuah botol susu dipegang Atik.

Tatapan Lis segera tertuju kepada si bayi. Dan tatapan Hilman tertuju kepada Lis.

Lis tampak terpesona. "Dia sangat tampan," katanya dengan penuh kekaguman.

Atik tersenyum bangga.

Rahmat tertawa-tawa dan kedua tangannya bergoyang-goyang ke depan, seakan minta digendong oleh Lis.

"Lihat! Melihatmu dia lupa sama laparnya," kata Atik.

"Apa dia selalu begitu kepada orang yang belum dikenal?" Lis ingin tahu.

"Tidak selalu. Dia selektif," Tito yang men-

yahut sambil tertawa.

"Boleh saya...?" tanya Lis sambil menatap Atik dan memperlihatkan isyarat menggendong.

"Tentu saja. Silakan," sahut Atik.

Dengan hati-hati Lis mengangkat Rahmat dari keretanya lalu menggendongnya. Ia membawanya ke dekat Hilman. "Lihat, Dok. Dia lucu, ya?" katanya sambil mengamati si bayi dan menggoyang-goyangnya pelan. Rahmat tampak menikmati dekapan Lis. Ia mengamati Lis dengan sepasang matanya yang bulat. Mulutnya penuh tawa.

Hilman tersenyum. Ia mengulurkan tangan dan mengusap kepala Rahmat. Susah payah ia menahan keluarnya air matanya. Rasa haru menyesak dadanya.

Sementara itu suami-istri Wardoyo mengamati dengan sikap tertarik. Akhirnya Atik mendekat. Lis sadar itu isyarat bahwa si bayi diminta kembali. Dengan segan ia menyerahkan si bayi kepada Atik.

"Entar diompolin lho," Atik memberi alasan.

Kemudian Atik meraba-raba pantat si bayi. "Tuh, bener kan. Basah. Untung nggak ngom-

polin Tante Lis. Ayo ganti popok dulu."

Atik meletakkan Rahmat ke dalam kereta, meraih botol susu yang belum diminumkan, lalu mendorong kereta masuk ke dalam. Lis menatap kepergian mereka dengan kecewa.

Tito mengajak tamunya menghabiskan puding yang baru dimakan sedikit. Mereka mengobrol sambil menunggu Atik keluar. Hilman bersyukur bahwa Tito tidak banyak bertanya perihal Lis. Ia lebih banyak bercerita perihal rencananya di Kanada nanti. Hilman sudah siap berbohong kalau perlu.

Akhirnya Atik keluar. Ia tidak membawa si bayi. Lis merasa kecewa.

"Habis minum dia tidur," Atik menjelaskan.

"Anak yang manis," kata Lis. "Kelihatannya dia nggak. menyusahkan, ya?"

"Oh, sama sekali nggak. Kecuali waktu sakit. Tapi itu tentunya wajar."

"Senang sekali punya anak seperti itu ya, Bu?"

"Oh, tentu saja. Nanti kau pun pasti akan mendapat yang sama, Lis. Sayang sekali kami nggak bisa menghadiri pesta kalian."

"Ya, sayang sekali," kata Hilman.

Akhirnya mereka pamitan setelah saling mengucapkan selamat untuk masing-masing.

Di tengah jalan tiba-tiba Lis berkata, "Kita berhenti dulu di Mal, Dok. Masih buka tuh."

"Mau beli apa?"

"Kado buat Rahmat."

"Kado?" Hilman terheran-heran. Tapi ia tidak membantah.

Lis membeli sebuah boneka beruang yang besar. Hilman yang merasa sangat *surprise* tidak banyak bertanya. Ia mengikuti saja kehendak Lis.

"Sekarang kita kembali lagi ke sana untuk a memberikan ini," kata Lis.

"Baik."

Suami-istri Wardoyo keheranan waktu melihat mereka kembali.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Tito.

Lis menyodorkan boneka yang semula disembunyikan di belakang punggungnya.

"Ini buat Rahmat, Bu," katanya. "Kalau menunggu besok, takut keburu pergi."

"Aduh, terima kasih! Mestinya kami yang memberi kado buat kalian."

"Jangan beri sekarang, Bu," kata Lis. "Kan

nikahnya tiga bulan lagi."

Mereka kembali pamitan diiringi tatapan dan lambaian tangan suami-istri Wardoyo.

"Lis sangat keibuan," kata Tito.

"Ya. Tampaknya dia suka sekali pada anak-anak. Dia masih muda. Bisa punya banyak," kata Atik.

"Mestinya tadi dia dibiarkan bermain lebih lama dengan Rahmat."

"Entahlah, Pa. Aku tiba-tiba punya perasaan buruk."

"Perasaan buruk apa?" Tito terkejut.

"Sepertinya dia mau mengambil Rahmat!"

"Apa?"

"Kayaknya mengada-ada, ya? Tapi aku lebih spka mengikuti perasaan itu. Supaya aman."

Tito hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Dalam perjalanan pulang, berkali-kali Hilman melirik mengamati wajah Lis.

"Kenapa?" Lis menyadari kelakuan Hilman itu.

"Kau senang tadi?"

"Oh ya. Saya senang bisa memberi boneka itu buat Rahmat. Apa Dok pikir mereka akan membawanya serta ke Kanada? Jangan-jangan

kegedean. Mestinya saya beli yang kecilan, ya? Tapi anak itu kelihatannya bakal tumbuh besar. Jadi cocok dengan bonekanya."

"Saya yakin mereka akan membawanya, Lis. Mereka sangat menghargai pemberianmu."

"Mudah-mudahan saja, ya."

"Jangan mudah-mudahan, tapi pasti."

Lis tersenyum cerah.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LI

INDRI menikmati kesendiriannya di rumah Lis. Ia sudah menginap di situ sejak kemarin. Hari itu semua orang sedang keluar rumah, sibuk dengan urusan masing-masing. Menjelang perkawinan Lis, semua orang menjadi sibuk. Ia menawarkan diri untuk menjaga rumah.

Sambil berbaring di sofa ia merenungkan kembali perbincangannya dengan Lis semalam. Lis telah menceritakan musibah yang dialaminya lebih dari setahun yang lalu. Siapa sangka dia pun korban dari Mandar! Dia pula satu-satunya korban yang hidup. Dia juga korban dari kekeliruan persangkaan Mandar. Lis bukan pelacur seperti sangkaan Mandar.

Indri merinding mendengar cerita Lis. Begitu besar penderitaannya. Ia menangis dan memeluk Lis, padahal Lis sendiri tidak lagi

menangis.

"Waktu sudah menyembuhkan aku, In. Tapi bukan cuma waktu, banyak orang membantuku. Itu sebabnya kau bisa melihat aku seperti sekarang ini. Ceria dan percaya diri. Aku pernah sial, tapi aku juga beruntung. Aku belajar tentang hidup."

Tapi kata-kata itu tidak bisa menghibur kesedihan Indri. Lis yang mengalami musibah, dia yang menangis. Dan semalaman tak bisa tidur. Padahal Lis tidur nyenyak sekali. Tapi cerita itu juga menghibur dan memberi kelegaan kepadanya. Jadi si Mandar itu bisa salah. Pasti Indah juga mengalami hal yang sama seperti Lis. Terlalu percaya pada lelaki tampan. Bedanya, Indah telanjur tahu alamat rumah Mandar, sehingga dia harus dibunuh untuk menghilangkan jejak. Sedang Lis tidak tahu.

Jadi itu sebabnya kenapa Lis bisa begitu empati terhadap perasaannya. Ia jadi merasa tambah dekat.

"Bolehkah aku menganggap Mbak sebagai pengganti Indah?" tanyanya.

"Tentu saja boleh."

Sekarang dalam kesendiriannya, Indri men-

genang Indah kembali. Di waktu kecil mereka sangat dekat. Tapi semakin beranjak dewasa terasa semakin renggang. Lebih-lebih setelah Indah pergi ke Jakarta. Ketika akan pergi Indah berjanji akan sering-sering menulis surat. Tapi janji itu tidak ditepati.

Indri mulai mengantuk. Ketika itu terdengar ketukan keras pada pintu. Ia melompat terkejut. Ketukan itu cukup keras. Dan yang diketuk adalah pintu rumah. Tak mengherankan kalau ia terkejut karena kerasnya suara yang terdengar. Untuk sesaat ia bimbang. Sebelum penghuni rumah pergi ia sudah dipesan untuk tidak membukakan pintu pada sembarang orang. Di Jakarta banyak orang jahat.

Ia mengintip dulu dari jendela. Seorang lelaki berdiri di balik pintu. Ia mengenali Adrian. Kembali ia bimbang. Apakah ia cukup berteriak saja dari jendela dengan mengatakan bahwa Lis sedang pergi? Toh yang dicari Adrian adalah Lis. Tapi itu sepertinya tidak sopan. Kemudian teringat olehnya ketidaksenangan Rudy karena Adrian masih saja mendekati Lis meskipun Lis sudah jadi calon istri ayahnya. Hal itu memberikan ide kepadanya. Ia bisa membantu Lis

dan juga Rudy. Mereka berdua tentu tidak enak memberitahu secara langsung kepada Adrian. Lebih-lebih Lis. Tapi dirinya berbeda karena dia orang luar.

Setelah ketukan berikutnya yang lebih keras lagi, Indri membuka pintu. Lalu berhadapan muka dengan Adrian. Tampak Adrian sangat terkejut. Raut mukanya menunjukkan bahwa apa yang dilihatnya sama sekali di luar persangkaannya. Mulutnya ternganga sejenak lalu berseru pelan, "In...dah?"

Giliran Indri yang terkejut. Reaksi Adrian itu di luar dugaannya.

"Bukan. Saya Indri," katanya.

Dengan cepat Adrian pulih dari kagetnya. Ia menepuk kepalanya sendiri seakan menyesali kebodohannya. "Oh ya. Tentu saja. Maaf saya salah. Saya pernah melihatmu di halaman penjara."

"Dan Mas jatuh pingsan."

Adrian tersenyum malu. Matanya menatap ke dalam. Ia menyadari betapa sepinya rumah itu.

"Mbak Lis pergi. Semuanya pergi," Indri menjelaskan.

"Oh, begitu. Kalau nggak lama saya nunggu aja."

Indri menunjuk kursi. Biarpun ia sudah tahu bahwa Adrian itu sepupu Mandar, tapi Lis dan keluarganya sudah memaafkan dan menerimanya. Tentu tidak salah kalau ia membolehkannya menunggu.

Adrian mengulurkan tangan. "Saya Adrian."

Indri menerima jabatan tangan Adrian. "Ya. Saya sudah tahu. Mas kan sepupunya Mandar," katanya langsung.

Adrian terkejut tapi kemudian memaklumi. Tentunya Indri sudah diberitahu.

"Saya juga sudah tahu mengenai kakakmu. Maaf ya, In. Saya sangat menyesal bahwa semua itu telah terjadi. Mandar telah menebar bencana. Saya yang tidak tahu apa-apa kena getahnya."

"Apakah dia mengakui telah membunuh kakak saya, Mas?"

"Dia bilang tidak ingat. Sama seperti yang dikatakannya kepada Dokter Hilman."

"Untunglah sekarang Mbak Lis sudah pulih dan bahagia. Tak lama lagi dia akan menjadi istri Dokter Hilman."

Kepala Adrian seperti disambar petir. Kuat sekali sentakan kagetnya. Ia benar-benar tak bisa menyembunyikan perasaan itu dari ekspresi di wajahnya. Beberapa saat lamanya ia tak bisa segera berbicara. Baru kemudian ia tergagap, "A... a... apa?"

Indri menjadi iba. Mungkin ia terlalu mendadak. Dan mungkin juga ia lancang. Tapi sudah telanjur.

"Mbak Lis akan menikah dengan Dokter tiga bulan lagi. Saya kira Mas sudah tahu."

Sekarang Adrian merasa pedih. Sakit sekali. Jangan-jangan dia akan pingsan.

Indri menatapnya dengan cemas. "Maaf, Mas," katanya pelan

Adrian berusaha keras mengendalikan emosinya. Ia menggelengkan kepala lalu tersenyum.

"Nggak apa-apa. Kau tidak perlu minta maaf. Saya ikut bahagia bahwa Lis bisa menemukan orang yang dicintainya," katanya dengan tabah. Lalu ia berdiri.

"Katanya mau nunggu, Mas."

"Nggak usahlah. Nanti saya malah mengganggu. Sampaikan saja bahwa saya ikut ber-

syukur. Saya akan nelepon dia."

Indri melepas kepergian Adrian dengan terharu. Kalau matanya tidak salah ia melihat genangan air di mata Adrian. Kasihan. Dia patah hati.

Kantuk Indri lenyap sama sekali.

***

Sambil mengemudi Adrian membiarkan air matanya mengalir bagai anak sungai. Hatinya sakit. Hancur lebur. Bagaimana mungkin Lis lebih menyukai seorang tua bangka dibanding dirinya? Tak sadarkah Lis bahwa dalam kurun waktu tak lama lagi si tua itu akan menjadi jompo dan kemudian masuk liang kubur? Apakah Lis terpengaruh oleh mantra-mantra yang diucapkan si tua dalam bentuk terapi? Si tua telah memanfaatkan kelabilan mental Lis!

Indri menceritakan pertemuannya dengan Adrian kepada Lis.

"Maafkan aku untuk kelancangan itu, Mbak," katanya penuh sesal.

"Tidak apa-apa, In. Jangan menyesal. Cepat

atau lambat dia akan tahu juga."

"Dia kelihatan terpukul sekali. Tapi cukup kesatria. Katanya dia ikut bahagia."

"Ya. Dia memang baik. Sekarang dia sedih, tapi besok lusa dia akan pulih."

Sesuai ucapannya, kemudian Adrian menelepon Lis.

"Selamat ya, Lis! Kamu kok nggak bilang-bilang!"

Lis tertegun sejenak mendengar suara Adrian yang kedengaran riang. Cepat sekali dia pulih.

"Aku mau bilang, tapi sudah keduluan Indri."

"Nanti undang aku, ya?"

"Pasti. Kau pasti datang, kan?"

"Tentu saja. Aku kan temanmu."

Lis benar-benar lega. Rupanya prasangkanya tentang Adrian salah sama sekali.

Waktu Hilman berkunjung bersama Rudy, cerita itu ia sampaikan.

"Syukurlah. Jadi masalah dia sudah selesai."

"Rupanya dia berjiwa besar," puji Hilman.

"Apa Dok cerita padanya tentang kakak In-

dri?" tanya Lis ketika teringat cerita Indri di awal pertemuannya dengan Adrian.

"Oh ya, saya minta dia menanyakan kepada Mandar apakah dia masih ingat pada perempuan yang mirip dengan Indri. Sebagai orang yang punya hubungan dekat, mungkin Adrian bisa lebih gampang mengorek kebenaran dari mulut Mandar. Tapi kemudian Adrian bilang, Mandar memberi jawaban sama. Yaitu, tidak ingat!"

"Apa Dok memberitahu nama kakak Indri kepada Adrian?"

"Tidak. Saya masih ingat dengan jelas. Bahkan nama Indri yang ikut ke penjara pun tidak kuberitahu."

"Lantas bagaimana dia bisa tahu?"

Hilman termangu sejenak. "Mungkinkah dari si Mandar?"

"Kan Ian memberitahu bahwa menurut Mandar dia tidak ingat, Dok. Kalau Mandar tahu nama Indah berarti dia ingat dong. Mungkinkah si Ian disuruh Mandar untuk berbohong?"

Hilman menggeleng. "Kayaknya nggak mungkin. Waktu itu Adrian lebih berpihak kepada kita karena dia ingin berbaik-baik. Me-

matuhi Mandar tak ada gunanya, karena Mandar toh tidak bisa memantaunya. Adrian sendiri bilang, kalau dibohongi pun Mandar tidak akan tahu."

Keduanya berpandangan dengan dahi berkerut. Lalu Lis berdiri. "Biar saya panggil Indri supaya dia bisa cerita lebih rinci," katanya.

Indri datang bersama Rudy. Mereka duduk berempat.

"Begitu saya buka pintu, dia kaget melihat saya. Benar-benar kaget. Matanya melotot dan mulutnya sampai menganga," Indri memeragakan. "Lalu dia berseru dengan gagap, 'In... dah!' Tentu saja saya ikut kaget. Tapi saya pikir kagetnya wajar, karena waktu pertama ketemu di halaman penjara dia juga kayak gitu. Bahkan sampai pingsan."

"Lantas apa kautanyakan bagaimana dia bisa tahu nama Indah?"

"Katanya dikasih tahu sama Oom Dokter."

Hilman berpandangan dengan Lis.

"Lalu saya bilang, nama saya Indri. Dia mengulurkan tangan mengajak salaman. Saya bilang sudah tahu tentang dia, bahwa dia ada-

lah sepupu Mandar. Dia segera minta maaf dan menyatakan penyesalan. Sikapnya simpatik."

"Kagetnya itu, In," kata Hilman. "Apakah menurutmu itu wajar?"

"Itu sempat saya pikirin, Oom. Nggak wajar sih. Kagetnya itu sama seperti waktu melihat kita di halaman penjara, Oom. Dulu itu juga saya sempat ragu-ragu. Oom bilang, dia tentu pingsan karena mengenali Oom dan takut hubungannya dengan Mandar ketahuan. Tapi saya punya *feeling*, dia bukan menatap Oom, tapi saya! Cara menatap dan kagetnya itu sama dengan yang dia lakukan tadi."

Kejutan merayapi keempat orang. Bahkan Rudy tidak ikut bicara saking tegangnya.

"Itu berarti...," kata Lis, tak berani meneruskan karena takut sendiri.

"Dia kenal Indah," Hilman yang meneruskan.

"Kenapa dia begitu kaget seperti melihat hantu?" tanya Indri.

"Dia pikir kau adalah hantu," sahut Rudy.

"Bukan," bantah Indri. "Dia pikir melihat Indah. Padahal dia tahu Indah sudah meninggal. Padahal Mandar saja tidak bereaksi sedikit

pun waktu melihatku bergaya dengan baju itu. Apakah dia yang membunuh Indah?"

Lis menggelengkan kepalanya. "Jangan buruk sangka dulu, In. Kita tidak tahu persis."

"Tapi dia tahu sesuatu tentang Indah," kata Hilman.

"Apa sebaiknya kita hubungi dia dan minta dia berterus terang?" tanya Lis.

"Jangan sekarang, Lis. Kita lihat situasi dulu. Sebaiknya kita tidak memojokkan orang. Belum tentu dia sejahat yang kita pikir. Mungkin ada sesuatu dari Mandar yang ingin disembunyikannya."

"Mungkin dia menunggu Mandar dihukum mati baru mau ngomong," kata Lis.

"Ah, kapan pula dia dihukum mati?" keluh Indri.

"Bagaimana mungkin Mandar tidak tahu nama Indah, sedang dia tahu?" kata Rudy. "Mungkin dia kenal baik Indah, tapi Mandar yang sedang kumat menjadikannya sebagai korban. Dia tidak berdaya atau terlambat mencegah. Karena itu Mandar menyerahkan seluruh hartanya sebagai imbalan."

"Kalau begitu, tentu Adrian tahu mengenai

kejahatan yang dilakukan Mandar sebelumnya. Bukankah mayat Indah itu yang paling akhir menurut penelitian forensik? Tapi dia bilang tidak tahu apa-apa mengenai perbuatan Mandar," kata Lis.

"Ah, itu kan katanya. Semua orang bisa saja berbohong," sanggah Rudy.

"Begini saja," kata Hilman. "Sekarang kita simpan dulu pemahaman kita ini. Jangan kita siarkan ke luar. Biarkan Adrian mengira kita tidak punya persangkaan buruk. Besok atau lusa aku akan mengunjungi Mandar."

"Buat apa, Dok? Dia pasti akan melindungi sepupunya," kata Lis.

"Yang penting aku ingin lihat reaksinya."

Diam-diam Lis berharap, sangkaan buruk terhadap Adrian tidaklah benar. Biarpun tidak mencintainya, ia punya penilaian baik terhadap Adrian. Ia masih ingat bagaimana di saat-saat ia stres berat menunggu kelahiran si bayi, Adrian datang mendekati dan berusaha menghiburnya. Ia sangat gigih dan boleh dibilang berkulit badak, karena biarpun diperlakukan kasar tetap saja berusaha mendekat. Memang bisa dikatakan bahwa Mandar telah menyuruhnya

kejahatan yang dilakukan Mandar sebelumnya. Bukankah mayat Indah itu yang paling akhir menurut penelitian forensik? Tapi dia bilang tidak tahu apa-apa mengenai perbuatan Mandar," kata Lis.

"Ah, itu kan katanya. Semua orang bisa saja berbohong," sanggah Rudy.

"Begini saja," kata Hilman. "Sekarang kita simpan dulu pemahaman kita ini. Jangan kita siarkan ke luar. Biarkan Adrian mengira kita tidak punya persangkaan buruk. Besok atau lusa aku akan mengunjungi Mandar."

"Buat apa, Dok? Dia pasti akan melindungi sepupunya," kata Lis.

"Yang penting aku ingin lihat reaksinya."

Diam-diam Lis berharap, sangkaan buruk terhadap Adrian tidaklah benar. Biarpun tidak mencintainya, ia punya penilaian baik terhadap Adrian. Ia masih ingat bagaimana di saat-saat ia stres berat menunggu kelahiran si bayi, Adrian datang mendekati dan berusaha menghiburnya. Ia sangat gigih dan boleh dibilang berkulit badak, karena biarpun diperlakukan kasar tetap saja berusaha mendekat. Memang bisa dikatakan bahwa Mandar telah menyuruhnya

memata-matai, tapi ia bisa saja melaksanakan suruhan itu tanpa harus mendekati. Ia bisa melakukannya dari jauh. Bagaimanapun kehadiran Adrian mampu menghiburnya dan meringankan stresnya.

Lis tidak ingin melupakan jasa Adrian begitu saja.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LII

DUA hari kemudian baru Hilman berkesempatan mengunjungi Mandar. Ia sengaja mencari waktu yang bukan jam kunjungan untuk umum, karena tak ingin bertemu dengan Adrian.

"Kebetulan sekali, Dok," kata Rahman yang menyambutnya. "Dia mengeluh sakit kepala. Sudah diperiksa oleh dokter sini. Secara umum dia sehat. Kata dokter, mungkin dia stres. Maka dia cuma dikasih obat penghilang sakit."

"Tak mengherankan kalau dia stres. Apa kemarin sepupunya datang menjenguk?"

"Nggak, Dok. Biasanya dia selalu dapat kunjungan."

"Oh, mungkin karena itu, ya? Boleh saya melihatnya?"

"Boleh, Dok."

Hilman langsung masuk ke sel Mandar. Le-

laki itu tengah berbaring. Wajahnya tampak lesu sekali. Tapi begitu melihat Hilman ia langsung duduk.

"Kau sakit apa, Man?"

"Ini." Mandar menunjuk keningnya.

"Sudah makan obat?"

"Nggak ada gunanya itu. Percuma."

"Mikirin apa, Man?"

Mandar tidak menyahut. Ia juga tidak membalas tatapan Hilman.

"Kau harus pasrah, Man. Ikhlas."

"Jangan nasihati aku, Dok. Buat apa? Terus terang saja, ada perlu apa?" tanya Mandar agak ketus. "

Baik. Aku langsung saja. Begini. Untuk kesekian kalinya aku mau tanya. Tahukah kau siapa nama orang terakhir yang kaubunuh? Itu yang mirip dengan perempuan yang kuajak ke sini tempo hari."

Mandar menatap Hilman. Tanpa berpikir ia menggeleng.

"Ayolah, Man. Dengan berterus terang kau membantu banyak orang."

"Apa ada gunanya buat aku?"

"Memang tidak ada."

"Nah, buat apa?"

"Mau dengar ceritaku, Man? Pertanyaanku itu ada hubungannya dengan ceritaku."

"Mau cerita, ya cerita saja. Aku kan tak bisa melarang," sahut Mandar dengan sikap tak peduli.

Hilman menceritakan perihal Adrian yang mengetahui nama Indah padahal tak ada yang memberitahu. Dan keterkejutannya yang amat sangat ketika melihat Indri yang wajahnya mirip Indah.

"Dia bilang nama itu diketahuinya dari kamu, Man. Bener nggak?"

Sikap Mandar sekarang berbeda. Dia menyimak dengan serius.

"Kalau dia memang bilang begitu, tentunya bener," ia menyahut kemudian.

'Kalau benar begitu, kamu bohong dong. Bilangnya nggak ingat."

"Nggak taulah."

"Ada yang kausembunyikan, Man?"

Mandar tidak menyahut.

"Kalau begitu, jumlah korbanmu memang ada dua belas."

"Sebelas."

"Yang satu lagi siapa yang bunuh? Adrian?"

Mandar mengangkat bahu.

"Nggak tahu atau nggak ingat?"

"Dua-duanya. Kepala sakit, Dok. Aduh, mau pecah rasanya."

Mandar kembali merebahkan diri. Keningnya dipijit-pijit. Wajahnya meringis-ringis. Tapi Hilman menganggap tingkahnya itu sebagai alasan menghentikan percakapan dan menyuruhnya pergi.

"Obat itu untuk menghilangkan sakit. Mestinya kauminum."

"Dokter membuatku tambah sakit."

Hilman menahan marahnya. Orang seperti Mandar harus dimaklumi. Kalau dimarahi dia malah tambah menjauh.

"Baiklah. Aku anggap kau belum mau bicara. Bukannya tidak mau. Bantulah, Man. Berbuatlah kebaikan sesekali. Jika kau berubah pikiran panggil saja aku lewat Pak Rahman."

Tanpa menunggu jawaban Mandar, Hilman pergi.

Setelah ditinggal sendiri, Mandar tak lagi memijit keningnya.

***

Siang itu Lis keluar dari tempat kursus dengan perasaan kesal. Ia lupa mengisi batere ponselnya. Sedang telepon umum di tempat kursus rusak.

"Kenapa cemberut, Lis?" , Lis menoleh.

Ia melihat Adrian tersenyum kepadanya. Wajah Adrian demikian polos hingga ia melupakan segala persangkaan buruk yang pernah dibicarakan tentang dirinya. Ia balas tersenyum.

"Aku nggak bisa nelepon," sahut Lis.

"Kenapa hp-nya?"

"Baterenya habis. Dan telepon itu rusak," kata Lis sambil menunjuk telepon umum.

"Mau nelepon ke mana?"

"Ke rumah. Aku mau ke mal sekarang. Ada yang perlu kubeli. Jadi akan kutanyakan Mama, dia mau pesan apa."

"Kalau begitu, pakai saja ponselku."

Adrian menyodorkan ponselnya. Setelah mengucapkan terima kasih, Lis sibuk bicara dengan ibunya. Sementara Adrian berdiri di sisinya, mengawasinya dengan tatapan sendu.

Lis mengembalikan ponsel Adrian dengan ucapan terima kasih.

"Yuk kuantar ke mal," Adrian menawarkan.

Mal yang dituju Lis tidak jauh dari situ hingga Lis tidak keberatan.

"Lis, sebelum pergi ke sana, boleh aku bicara sedikit denganmu? Itu memang tujuanku menemuimu. Aku ingin bicara."

"Bicaranya di mobil saja, ya?"

"Oke."

"Di mana mobilnya?"

"Itu." Adrian menunjuk sebuah mobil Kijang yang diparkir sekitar sepuluh meter dari gedung tempat kursus.

"Oh, mobilnya ganti,"

"Ya. Yang lama rusak."

Adrian membukakan pintu bagi Lis.

"Bicaranya sambil jalan atau di sini saja?" tanya Adrian.

"Mending di sini saja, ya? Ayolah, mau ngomong apa?"

"Pertama aku mau mengucapkan selamat padamu dan Dokter Hilman."

"Oh, kan sudah." Lis tersipu.

"Lewat telepon sama berhadapan kan lain.

Tapi bukan cuma itu. Indri tentunya cerita tentang pertemuan aku dan dia."

"Ya. Kami merasa ada hal-hal yang janggal, Ian," kata Lis dengan hati-hati. Ia tidak khawatir bicara terus terang karena itu merupakan tempat umum. Lagi pula sikap Adrian sangat baik.

"Aku mengerti. Karena itu aku merasa perlu menjelaskan. Tidak enak ada ganjalan. Apalagi tuduhan. Sebelum aku pergi aku ingin tidak ada masalah lagi di antara kita."

"Kau mau pergi? Ke mana?"

"Pokoknya ke luar dari Jakarta. Aku perlu suasana yang lain, Lis."

"Tentu," sahut Lis. Untuk hal itu ia tidak perlu bertanya-tanya

"Sekarang katakan saja apa yang menurutmu janggal itu."

"Bagaimana kau bisa tahu nama Indah padahal Mandar saja tidak ingat? Kau bilang pada Indah bahwa kau tahu itu dari Dok padahal menurut Dok ia tidak pernah menyebut nama."

"Aku terpaksa berbohong pada Indri karena tidak enak padanya kalau terus terang. Ya, aku memang pernah melihat Indah sewaktu ia diba-

wa Mandar ke rumahnya. Waktu itu kebetulan aku berkunjung. Aku sempat berkenalan dengannya. Karena itu aku masih ingat gaun yang dikenakannya. Merasa jadi orang ketiga, aku pergi lagi. Sejak itu aku tidak pernah melihatnya lagi. Ketika kutanyakan ia bilang hubungan sudah putus. Aku nggak nanya-nanya lagi. Hal itu kuanggap masalah pribadi. Ketika kejahatan Mandar terbongkar aku segera ingat pada Indah yang kuyakini pasti jadi korban. Jadi jangan heran kalau kemudian aku kelenger waktu melihat Indri, yang kukira Indah."

Lis merenung. Cerita itu masuk akal.

"Tapi kenapa kau tidak menceritakan saja terus terang kepada Dokter Hilman?"

"Buat apa? Tidak ada manfaat apa-apa. Cuma sepotong nama yang kudengar. Siapa dia dan di mana tinggalnya aku tidak tahu. Kepada polisi aku pun tidak bilang apa-apa. Aku takut dianggap terlibat. Waktu itu aku bukan cuma kaget, tapi juga takut sekali, Lis."

"Aku mengerti, Ian."

Lis teringat kepada Indri. Kalau Indri mendengar cerita itu tentunya dia sangat sedih. Memang kesediaan Indah diajak ke rumah Mandar

tidak berarti dia seorang perempuan yang bisa dibeli. Tetapi indikasi ke situ mungkin saja ada. Berarti rasa penasaran Indri akan semakin bertambah.

"Nah, teritanya begitu. Apa masih ada yang janggal?" tanya Adrian mengamati Lis yang termangu.

Lis menggeleng. "Mestinya kau cerita saja padaku supaya kami nggak nyangka macam-macam."

"Nyangka apa, Lis?"

"Pokoknya jelek. Aku bersyukur bahwa kenyataannya tidak begitu."

"Jadi kau percaya padaku?"

"Ya."

"Ah, kau memang baik."

Tatapan Adrian menjadi sendu. Lis memahami ekspresi Adrian.

"Kau jangan pesimis, Ian. Dengan kondisi seperti yang kaumiliki, kau punya harapan besar mencapai kebahagiaan. Aku bukan orang yang cocok."

"Maksudmu, aku yang tidak cocok untukmu. Ya, mungkin memang begitu. Dokter Hilman lebih mampu membimbing dan melin-

durigimu."

"Sudahlah, Ian. Jangan menyesali."

"Aku akan berusaha, Lis. Biarpun susah."

Sebenarnya Lis ingin memegang tangan Adrian. Tapi ia sadar, sentuhan bisa berakibat buruk.

"Aduh, akibat ngomong banyak kerongkonganku menjadi kering. Mau minum, Lis?"

Sebelum Lis menjawab, Adrian berdiri dan meraih sebuah termos yang digantung di belakang kursinya. "Kalau di jalan kehausan aku suka minuman dingin," katanya. Lalu ia mengeluarkan dua minuman jus dalam kotak. Satu ia sodorkan kepada Lis yang dengan senang hati menerimanya karena ia pun haus. Daripada minum di kafe atau warung yang berarti membuang waktu, tentu lebih baik minum di situ.

Mereka menghabiskan dulu minuman masing-masing, lalu Adrian menjalankan kendaraannya.

Baru saja mobil bergerak, Lis menguap lebar-lebar.

"Wah, ngantuk, Lis? Jadi ke mal atau pulang saja?" tanya Adrian sambil tertawa.

"Jadi dong," kata Lis dengan tegas.

Tapi semenit sesudah berkata begitu kepalanya mulai terantuk-antuk. Adrian menghentikan kendaraannya. Ia menarik kursi yang diduduki Lis ke belakang supaya kepalanya lebih nyaman bersandar. Kemudian ia menjalankan mobilnya kembali.

Berkali-kali ia menoleh, memandang Lis yang tidur mendengkur. Ia tertawa.

"Nggak jadi ke mal ya, Lis? Pulang saja!"

***

Hilman sedang makan siang di kantin rumah sakit ketika ponselnya berbunyi. Wajahnya menjadi tegang ketika mengetahui Adrian yang menelepon.

"Apa saya mengganggu, Dok? Saya perlu bicara sebentar saja."

"Silakan, Mas Ian. Ada apa, ya?"

"Begini. Saya perlu mengklarifikasi masalah yang saya kira pasti ditimbulkan oleh pertemuan saya dengan Indri. Saya tidak ingin timbul dugaan jelek perihal diri saya."

"Teruskan saja, Mas. Memang Anda perlu menjelaskan."

"Baik. Sebenarnya saya pernah bertemu dengan Indah ketika diajak Mandar ke rumahnya. Saya berkenalan dengannya dan saya tahu namanya. Lalu saya segera pulang karena merasa mengganggu. Sesudah itu saya tidak pernah bertemu dia lagi. Mandar bilang, hubungannya dengan Indah sudah putus. Sesudah kejahatan Mandar terbongkar saya ingat pada Indah. Jangan-jangan dia merupakan salah satu korbannya. Saya sempat melihat baju yang melekat pada salah satu mayat. Saya mengenali itu. Tapi saya tidak berani mengatakan kepada polisi atau siapa pun. Saya takut dituduh terlibat. Waktu diperiksa polisi- saya merasa mereka mencurigai saya. Jadi saya harus hati-hati. Karena itu saya kaget sekali ketika melihat Indri mengenakan baju itu. Dan terakhir saya kaget ketika mendadak berhadapan muka dengan dia di rumah Lis. Wajah mereka benar-benar mirip."

"Cerita Anda cukup jelas. Tapi Mandar berkeras bilang, dia tidak ingat. Bahkan dia tidak terkesan sedikit pun ketika melihat Indri berga-

ya di depannya dengan mengenakan baju khusus itu."

"Ah, kenapa Dok mesti terlalu percaya kepada Mandar? Dulu dia tidak-begitu. Setelah masuk penjara tampaknya dia semakin lama semakin berubah. Saya tidak mengerti dia sekarang. Mungkin stres, ya?"

"Ya. Mungkin juga begitu."

"Cuma itu saja yang mau saya utarakan, Dok. Apakah Dok punya pertanyaan lain? Soalnya sekarang saya ada di bandara."

"Anda mau ke mana?"

"Saya mau pergi sejauh mungkin, Dok."

"Saya harap Anda sukses, Mas Ian," kata Hilman dengan perasaan bersalah. Dialah yang berhasil merebut cinta Lis dari Adrian.

"Sekali lagi selamat, Dok. Mudah-mudahan kalian berbahagia."

"Terima kasih, Mas Ian. Dan terima kasih juga untuk penjelasannya."

Setelah telepon ditutup, Hilman termangu. Begitu sederhanakah ceritanya? Jadi benar dugaan Indri. Adrian terkejut karena melihat Indri, bukan karena dirinya. Tapi kenapa sampai pingsan? Mestinya itu disebabkan oleh sesuatu

yang lebih mendalam. Ah, dia lupa menanyakan ke mana Adrian berniat pergi.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LIII

LIS terbangun dan mendapati dirinya sedang terbaring miring di atas tempat tidur. Ia masih mengantuk, tapi berusaha membuka matanya lebar-lebar karena merasa ada yang ganjil. Dengan terkejut ia menyadari bahwa kedua tangannya terikat ke belakang, demikian pula kedua kakinya terikat menjadi satu! Susah payah ia berusaha duduk. Berkali-kali ia jatuh lagi. Kepalanya pusing dan pandangannya berkabut. Akhirnya ia bisa mengenali tempat di mana ia berada. Lampu yang menyala terang-benderang membantunya. Itu adalah kamar tidur Mandar!

Lis merasa syok. Tubuhnya gemetaran. Ia berteriak keras-keras, "Ian! Iaaaan...!" Suaranya parau.

Sepi menyambutnya. Ia beringsut ke tepi tempat tidur lalu berusaha berdiri. Tapi baru se-

detik tubuhnya tegak, ia menggabruk jatuh ke lantai. Ia berusaha duduk kembali lalu beringsut-ingsut menuju pintu. Kemajuannya lambat karena sebentar-sebentar ia beristirahat untuk mengumpulkan tenaga. Setiap berhenti ia berteriak memanggil nama Adrian.

Terdengar langkah-langkah kaki. Lis berhenti bergerak dan bersuara. Tatapannya ke arah pintu dengan perasaan tegang.

Pintu terbuka. Adrian muncul. Di mata Lis yang duduk di lantai sosok Adrian tampak tinggi sekali.

"Ian! Cepat buka talinya!" seru Lis.

Adrian tertawa. Ekspresinya merupakan sesuatu yang baru bagi Lis. Ia sadar tadi dirinya telah terbius gara-gara minuman yang diberi oleh Adrian. Tapi sampai saat itu ia tidak berprasangka jelek tentang lelaki itu. Adrian pasti cuma mau main-main. Gara-gara aku ingin menghadapi trauma itu, seperti bertemu dengan Mandar dan melihat kamar tidurnya, maka dikiranya aku juga ingin menjalani kembali pengalaman itu.

Adrian duduk di lantai berhadapan dengan Lis.

"Bagaimana rasanya, Lis?" ia bertanya dengan senyum yang aneh.

"Jangan main-main, Ian! Ayo, lepaskan aku!"

"Tidak bisa, Lis. Menyesal sekali."

"Apa?" teriak Lis dengan mata melotot. Tampaknya Adrian tidak main-main.

"Kalau kulepaskan pasti kau lari ke pelukan dokter tua itu, kan? Tua bangka nggak tahu diri! Kambing bandot!"

Biarpun ketakutan Lis tak bisa membendung marahnya. "Jangan ngomong sembarangan!"

Adrian tertawa. "Aku mau ngomong apa terserah aku dong. Punya hak apa kau melarang?"

"Lantas kau mau apa?"

"Aku tak rela kau jatuh ke tangan kambing bandot. Atau ke tangan siapa pun. Kau telah mengelabui aku. Diam-diam kau menjalin hubungan sama dia. Padahal sepertinya nggak ada apa-apa. Kukira kau terlalu trauma untuk menjalin hubungan dengan lelaki, siapa pun itu. Tahunya nggak. Kau milih-milih rupanya. Kaucampakkan aku untuk si tua, kambing bandot itu!"

Lis benar-benar terkejut. Rasanya baru sekarang dia melihat seorang Adrian yang lain. Jadi itukah sebabnya kenapa Adrian ngotot ingin tetap berteman meskipun cintanya ditolak?

"Jadi kau mau menyekap aku di sini?" tanyanya. Panik mulai menyergapnya.

"Tidak Itu tidak mungkin, kan? Aku pasti kerepotan. Untuk orang secerdik kau, pasti bisa kabur. Tidak. Ada cara lain yang lebih gampang. Ah, buang waktu saja ngomong-ngomong seperti ini. Baik aku terus terang saja. Aku cinta padamu, Lis..."

"Kalau begitu, bagaimana kau tega menyakitiku?" potong Lis.

"Aku ini bisa jadi orang yang paling tega kalau harga diriku terinjak."

"Apakah aku menginjak harga dirimu?"

"Oh iya. Sudah jelas. Kau mempermainkan aku."

"Mempemainkan? Aku sudah memaafkan kau. Demikian pula keluargaku."

"Itu disebabkan karena kalian masih ingin memanfaatkan aku. Pasti atas saran si bandot."

"Jangan sebut bandot!" teriak Lis.

"Ha-ha-ha! Membela, ya? Kau memang he-

bat, Lis. Dalam keadaan di pinggir jurang seperti ini, kau masih ingin membelanya. Coba kaubela aku."

Wajah Adrian menjadi murung.

"Tadi katamu kau cinta padaku," Lis mengingatkan.

Dengan cepat ekspresi Adrian berubah lagi. "Ya, tentu saja. Justru karena itu aku tidak rela bila kau sampai dimiliki orang lain. Kau tahu, apa satu-satunya jalan supaya kau tidak sampai dimiliki siapa pun?"

Lis terkejut. Bulu romanya berdiri. Kini kembali rasa takut itu harus dihadapinya.

"Kau mau... mau... membu... bu... nuh... ku?" tanyanya dengan susah.

"Pintar sekali kau menebak."

Jangan, Ian. Jangan lakukan itu. Jangan ikuti langkah si Mandar. Apa kau mau dipenjara juga?"

Adrian terbahak. "Aku sudah memikirkannya. Aku tak akan dipenjara. Tak ada orang yang tahu kau ikut aku. Kau bilang pada ibumu, mau ke mal, kan? Tapi kau tidak menyebut aku. Kalau saja kau tidak bilang ponselmu tak bisa dipakai, aku bisa pakai cara lain. Aku juga senga-

ja ganti mobil supaya tidak dikenali."

"Jadi kau sudah merencanakan?" Lis berteriak.

"Ya. Setelah aku tahu kau bermaksud menikah dengan si bandot."

"Jangan, Ian. Jangan jadi pembunuh seperti Mandar. Kau orang yang baik. Jangan kau gelap mata karena cinta."

"Oh, bukan karena cinta, Lis! Bukan itu! Sudah kubilang, ini masalah harga diri."

"Tapi kenapa untuk itu harus membunuh, Ian? Sadarlah. Itu bukan jalan keluar. Jangan nodai hidupmu dengan dosa. Buktikan bahwa kau tidak sama dengan Mandar."

"Kaukira aku ingin seperti dia?"

"Kalau nggak mau, jangan membunuh dong. Kau beda dengan dia."

"Maksudmu beda itu apa? Dia jahat, aku baik? Begitu?"

"Ya. Aku tahu, kau baik. Sedang Mandar itu iblis."

Adrian tertawa. "Ah, aku juga iblis kok. Tapi kecilan."

Lis bergidik. Rasanya ia tidak melihat gurauan pada sikap Adrian.

"Aku tidak mengerti, Ian. Kenapa kau jadi begini? Apa kau dipengaruhi Mandar?"

"Aku bukan orang goblok, Lis. Ya, bisa dipahami kalau kau tidak mengerti. Aku memang tidak akan jadi seperti Mandar, tapi aku bukan orang baik. Aku sudah telanjur basah. Ah, kau bingung, bukan? Supaya kau tidak penasaran, baiklah kuberitahu saja. Kau toh tidak bisa memberitahu orang lain."

Lis terkejut. Adrian benar-benar serius.

"Jangan membunuh, Ian. Aku janji tidak akan cerita pada siapa pun tentang perbuatanmu ini."

"Masalahnya bukan cerita atau tidak cerita. Tapi aku tidak ingin kau jadi milik orang lain."

"Kau orang baik. Kau tidak akan sanggup membunuh orang."

"Siapa bilang? Tadi aku mau ngomong, tapi kaupotong. Aku sudah berpengalaman kok."

"Kau yang membunuh Indah?"

Adrian tertawa. "Aduh, kau pintar menebak."

"Kenapa?"

"Dia sudah menginjak harga diriku."

"Jadi ceritamu di mobil tadi bohong?"

"Ya. Pintar juga aku mengarang, ya? Indah adalah mantan pacarku. Tapi dia mau sama aku karena mengira aku kaya. Setelah aku berterus terang bahwa aku disokong Mandar, dia mundur. Katanya dia sudah bosan hidup miskin. Padahal aku meyakinkan dia, bahwa Mandar tidak akan membiarkan aku melarat. Tapi dia bilang, aku hidup di bawah ketiak orang. Coba, aku mau jujur malah dihina. Jadi kubawa dia ke rumah ini ketika Mandar sedang ke luar negeri. Cerita selanjutnya tak usahlah. Kau bisa memperkirakan sendiri."

Mulut Lis ternganga. Ia merasa terpukul sekali. Kembali ia terpedaya oleh sikap dan penampilan.

"Ja...jadi saat itu kau sebenarnya sudah tahu tentang perbuatan Mandar?"

"Tentu saja. Kalau tidak, ke mana harus kubuang mayat Indah?' Adrian balik bertanya tanpa emosi.

"Apakah Mandar tahu bahwa kau tahu?"

"Tidak. Ah, aku cerita saja, ya? Kau tak perlu tanyatanya terus. Biarlah aku curhat padamu." Adrian tertawa. "Aku pernah memergoki perbuatannya tanpa dia tahu. Kebetulan aku datang

ke sini tanpa nelepon dulu. Dia selalu berpesan supaya aku nelepon dulu kalau mau datang. Aku punya *remote* sendiri untuk membuka pintu. Untung waktu itu aku parkir mobil di tepi jalan. Dia terlalu yakin akan keamanannya hingga pintu pun tidak dikunci. Sebenarnya aku tidak melihat semua proses perbuatannya terhadap korbannya. Yang kulihat adalah ia tengah menyeret korbannya terus ke belakang. Dari situ aku jadi tahu bahwa di ruang belakang itu ada ruang bawah tanahnya. Aku sadar ia sudah membunuh orang. Tapi aku tidak tahu bahwa korbannya begitu banyak. Aku tidak berkeinginan untuk memeriksa ruang bawah tanah itu meskipun punya kesempatan. Aku ngeri."

"Tapi kau tidak ngeri saat membunuh Indah dan membuangnya ke tempat yang sama."

"Mungkin aku terinspirasi oleh perbuatan Mandar. Tapi aku tidak sama dengannya. Dia membunuh untuk kenikmatan. Sedang aku untuk membela harga diriku. Aku mencintai Indah dan tidak rela dia dimiliki orang lain. Sama seperti kau. Aneh juga. Kenapa aku harus mengalami hal yang sama?"

"Kau harus merelakan, Ian. Itu masalahnya.

Bukankah tidak semua hal yang kita inginkan bisa tercapai?"

Adrian tersenyum sinis. "Ini bukan saatnya untuk menasihati, Lis. Percuma. Aku tidak bisa tidur dan makan kalau setiap kali terbayang bagaimana orang yang kucintai dipeluk dan dicumbu orang lain."

Lis merenung. Ia tahu betapa sulit posisinya. Ketakutan membuat ia tak bisa berpikir jernih. Apakah aku akan mati ketika kebahagiaan sudah kuperoleh? Betapa singkatnya kebahagiaan itu!

"Oh ya. Masih ada yang belum kuceritakan," Adrian melanjutkan. "Lama-lama aku tak tahan lagi menyimpan misteri ruang bawah tanah itu. Aku sudah tahu hari-hari apa petugas pembersih, si Yanto itu, datang untuk kerja rutinnya. Maka malam sebelum hari tugasnya, aku menginap di situ. Mandar suka bangun siang. Pagi-pagi aku bangun, lalu ke ruang blakang untuk mengangakan sedikit pintu ruang bawah tanah dan mengatur perabot supaya si Yanto bisa menemukan. Ternyata dia memang berhasil. Jadilah dia pahlawan!"

Adrian tertawa geli.

Lis menatapnya dengan ngeri tapi juga marah. Ia sudah tak peduli lagi akan reaksi Adrian. Kalau dia sudah tak bisa dibujuk atau dihadapi dengan baik, lebih baik dimaki saja.

"Kau keji! Kau sengaja membiarkan Mandar menanggung perbuatanmu terhadap Indah!"

"Dia sudah membunuh sebelas orang. Apa salahnya ikut menanggung satu lagi?"

"Kayaknya bukan cuma itu tujuanmu. Kau juga ingin menguasai hartanya, bukan?"

Adrian melotot dengan ekspresi marah, tapi kemudian ia tertawa.

"Ah, kau memang pintar. Apa sekarang kau mau membela dia, orang yang telah menjerumuskanmu? Kalau bukan karena perbuatannya, kau sekarang tak akan mati muda! Lolos dari tangannya, jatuh ke tanganku. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan ketemu kau lalu jatuh cinta setengah mati padamu. Dialah sumber malapetaka. Bukan aku!"

"Kalau orang menemukan mayatku di, rumah ini, pasti kau akan diburu!"

"Oh, kau tidak akan ditemukan," kata Adrian dengan pasti. "Tidak ada yang tahu kau ke sini. Tadi aku sudah nelepon Dokter Hilman.

Aku bilang ada di bandara. Sebentar lagi, kalau urusanku denganmu selesai, aku akan pergi jauh. Semua sudah kupikirkan dan kuums."

"Justru bila kau pergi, orang akan mencurigai dirimu. Siapa lagi yang dekat denganku, kalau bukan kau?"

"Tidak. Orang selalu melihatku sebagai orang baik. Termasuk kau. Mana mungkin?"

"Mungkin saja. Jadi lebih baik lepaskan aku, Ian," Lis mengucapkannya dengan nada memohon.

Adrian menatapnya. Tampak rasa iba melintas di wajahnya. Tapi cuma sekejap.

"Barangkali kau bisa minta tolong pada Mandar. Dia jatuh cinta padamu. Jadi dia akan mengirimkan iblisnya untuk menolongmu," katanya mengejek.

Tiba-tiba Lis membuka mulutnya lalu menjerit sekuat-kuatnya.

"Tolooong...? Tolooong...! Tolooong...! "

Adrian mengangkat tangannya lalu memukul wajah dan kepala Lis. Dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan. Lis terkulai. Ia pingsan.

"Ya. Begini lebih baik," kata Adrian.

Ia menyeret tubuh Lis menuju ruang be-

lakang.

Setelah membuka lebar pintu ruang bawah tanah ia membuka ikatan kaki dan tangan Lis. Sambil melakukan itu ia bicara sendiri, "Di bawah sana kau bisa menjelajahi ruangan itu dari sudut ke sudut. Kau beruntung karena sudah kubersihkan."

Ia mendorong tubuh Lis ke bawah. Terdengar suara berisik kemudian bunyi berdebum.

"Selamat tinggal, Lis!"

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LIV

SETELAH menerima telepon dari Adrian, Hilman menghubungi ponsel Lis. Ternyata tidak aktif. Ia ganti menghubungi telepon rumah. Fetty yang menerima.

"Oh, Man! Lis belum pulang. Dari kursus dia mau ke mal dulu. Itu yang dekat gedung kursus."

"Sama siapa perginya, Bu?"

"Sendiri. Dia tanya Ibu mau pesan apa. Katanya sih nggak lama. Sebentar lagi juga pulang."

"Ponselnya mati rupanya, Bu."

"Mungkin dia pakai telepon umum tadi."

"Kalau begitu sebentar saya telepon lagi, Bu."

Sebenarnya Hilman ingin sekali segera bicara dengan Lis untuk memberitahu cerita yang

disampaikan Adrian itu. Lis tentu akan senang kalau tahu bahwa Adrian benar-benar orang baik seperti perkiraannya. Tapi ia harus bersabar.

***

Lis membuka matanya. Ia terkejut. Sesaat ia mengira matanya menjadi buta. Gelap sekali. Hitam sekitarnya. Ia buru-buru memejamkan matanya lagi. Kemudian ia menyadari rasa sakit dan nyeri di seluruh tubuhnya. Sepertinya remuk. Dan kakinya perih, Ia merabai kepalanya. Terasa keningnya basah dan lengket. Ia mencium jarinya yang basah. Baunya amis. Ia sadar itu darah. Bagian lengan dan kakinya yang perih juga terasa sama. Basah dan berbau darah. Entah seperti apa lukanya. Tapi ia masih bisa menggerakkan kaki dan tangannya tanpa rasa nyeri. Itu berarti tak ada tulang yang patah.

Kemudian dengan sentakan kaget dan panik ia teringat kembali pada peristiwa sebelumnya. Jadi sekarang ia sudah berada di ruang bawah

tanah! Adrian benar-benar sudah membuktikan niatnya.

Lis meraba lantai kasar di sekitarnya. Tangannya menyentuh sesuatu. Ia menariknya. Rupanya itu tasnya. Ia juga meraba buku dan kertas-kertas yang tentunya tumpah berteba-ran saat tasnya dilempar ke bawah. Ia bering-sut-ingsut sambil duduk untuk mencari dan mengumpulkan barang-barangnya. Ponselnya ketemu tapi tampaknya sudah remuk. Lalu ia berhasil menemukan kantong tisunya. Dengan tisu ia mengeringkan darah yang mengalir dari keningnya

Sesudah itu ia mencoba berdiri. Biarpun terasa perih dan ngilu ia bisa tetap tegak. Lalu dengan kedua tangan terulur ke depan ia me-langkah maju perlahan-lahan. Ia seperti orang buta yang kehilangan arah. Setiap berhenti ia mengayunkan kedua tangannya ke sekitarnya untuk mencari dinding. Bila dinding sudah di-peroleh ia bisa lebih mudah menelusuri. Yang mau dicarinya adalah tangga.

Akhirnya ia berhasil menemukan dinding. Itu menjadi lebih mudah. Ia bisa melangkah dengan tangan bertumpu ke dinding dan ses-

ekali bersandar. Kegelapan dan rasa sakit di sekujur tubuhnya sangat menghambat gerakannya. Sambil melangkah kedua kakinya pun bergantian menyapu sekitarnya, kalau-kalau ada benda yang menghalangi. Tapi ia percaya akan kebersihan ruang itu karena ingat akan cerita Hilman yang pernah masuk ke situ. Dari dinding ia bisa mencium bau karbol.

Setelah menemukan sudut ia menyusuri dinding lagi. Ia sadar telah mengambil arah yang salah. Tapi yakin biar lambat bisa mencapai tangga. Semangat yang tinggi untuk *survive* mendorongnya untuk terus maju. Ia tidak mau mati di situ. Setidaknya sekarang ia belum mati. Ia masih punya tenaga.

Akhirnya, setelah melewati dua sudut dan jarak yang terasa amat jauh, ia berhasil menemukan tangga. Ia merabai tangga untuk memperkirakan bentuknya. Sesaat ia memeluk tangga itu. Di atas ada kebebasan. Apakah ia bisa mencapainya? Siapa tahu Adrian cuma merapatkan pintunya. Menurut cerita Hilman, pintu itu diselot di sebelah atasnya lalu ditutup karpet. Kalau tidak diselot, ia bisa mendorongnya.

Dengan dua tangan berpegangan pada ping-

gir tangga dan kakinya mencari anak tangga untuk menapak, ia mulai menaikinya. Ia meringis kesakitan saat kakinya bertumpu pada anak tangga dan menekannya untuk mengangkat tubuhnya. Air matanya bercucuran setiap kali ia melakukan hal yang sama. Aduh, berapa anak tangga yang harus kunaiki?

Baru empat anak tangga ia sudah merasa kepayahan. Sakitnya tak tertahankan. Ia tidak tahu di mana sumber sakitnya. Di kaki atau di tubuh. Pokoknya, yang satu bergerak, semua sakit.

Tapi ia harus terus maju. Sesudah sampai di situ mustahil turun lagi. Tentunya gerakan turun pun akan menghasilkan sakit yang sama. Maka dengan menguatkan diri ia mengangkat kakinya untuk meraba dan merasakan keberadaan anak tangga kelima. Dengan merintih dan mengaduh ia menginjaknya lalu mengangkat beban tubuhnya. Beberapa detik kemudian terdengar suara mengerikan. Braaakkk...! Seiring dengan bunyi itu, papan di bawah kaki Lis patah dalam beberapa bagian!

Lis berteriak oleh rasa kaget dan sakit. Tubuhnya menggantung sejenak karena kedua tangannya masih memegangi pinggiran tangga.

Ia berusaha bertahan dengan mengaitkan kedua kakinya pada pinggiran tangga, lalu merosot ke bawah untuk mencari pijakan pada anak tangga keempat karena memanjat ke atas lebih sulit. Tapi pinggiran tangga tak kuat menanggung beban tubuhnya. Kayu berderak-derak lalu ambruk bersama tubuhnya ke bawah! Ia terkapar di lantai, lalu potongan kayu berjatuhan menimpanya!

Meskipun jatuhnya dari anak tangga kelima, tak terlalu tinggi, tapi baginya sakit yang ditimbulkan sungguh luar biasa, karena menambah sakit yang sudah ada. Ia tidak pingsan, tapi merasa kehilangan tenaga dan semangatnya. Ia terisak-isak dan diam saja tak bergerak di tempatnya. Lima menit kemudian baru ia mencoba duduk sambil membersihkan debu dan potongan kayu dari kepala dan tubuhnya. Sesudah itu dengan meraba-raba ia beringsut mencari dinding untuk bersandar. Ia tak berani mencoba berdiri karena takut kakinya tak kuat. Dengan potongan kayu yang agak panjang ia lebih mudah menemukan dinding.

Ia bersandar ke dinding lalu meraba kedua kakinya. Sepertinya tidak ada yang patah.

Cuma rasa sakit dan nyeri yang terasa. Celana panjangnya sobek di beberapa tempat.

Ia sadar tak ada gunanya lagi mencoba ini-itu. Demikian pula berteriak minta tolong. Itu cuma akan menghabiskan tenaga dan cedera sia-sia. Aku tidak ingin mati perlahan-lahan di sini, seperti korban lain sebelumnya. Tapi itulah yang akan terjadi bila tak ada yang tahu tentang keberadaanku. Siapa yang bisa tahu? Tak ada suara-suara dari atas. Tentunya Adrian sudah pergi jauh seperti yang dikatakannya sebelumnya. Dan pintu gerbang terkunci. Siapa akan menyangka bahwa rumah yang biasanya kosong ini ada penghuninya yang membutuhkan pertolongan? Oh, Dok, tolonglah aku. Tuhan, tolonglah aku!

Lis merasakan kepanikan merayapi dirinya. Suatu ketidakberdayaan yang sangat menyakitkan hati. Lebih sakit daripada sakit di tubuhnya. Ia menumpahkannya dengan menangis meraung-raung! Aku tidak rela! Tidak pasrah! Tapi aku tidak berdaya!

Lalu ia berhenti menangis karena kecapekan. Pikirannya tak bisa fokus. Kacau oleh ketakutan. Ia sama sekali tidak takut pada hantu

yang mungkin ada di tempat itu. Terpikir ke situ pun tidak. Yang ditakutkannya adalah kematian dalam keadaan penasaran! Padahal tampaknya rasa takut itu begitu dekat dengan kenyataan.

Ia sempat teringat pada saran Hilman untuk bermeditasi bila ingin mendapatkan ketenangan pikiran. Tapi betapa besar bedanya situasi yang melingkupi dirinya pada saat lalu dengan sekarang. Dulu tak ada ancaman kematian. Bahkan kematian itu sudah di depan mata. Tapi ia harus mencoba daripada tidak berbuat apa-apa. Maka dengan posisi duduk yang seenak mungkin ia menangkupkan kedua tangannya. Lalu memejamkan mata.

Kerongkongannya kering. Perutnya berbunyi. Haus dan lapar

Ia berusaha mengatasi tuntutan tubuhnya itu dengan menguatkan pikirannya. Tapi yang muncul setiap kali adalah Mandar! Semua ini gara-gara Mandar. Kalau tak ada Mandar, tak mungkin ia mengalami hal seperti itu. Ia teringat pada Mandar saat menemuinya di penjara. Ah, apa kata Adrian tadi? Mandar jatuh cinta padanya? Huh, mana mungkin psikopat jatuh cinta! Yang dicintainya kan cuma diri sendiri.

Demi kenikmatan sesaat ia tega menyiksa dan menghilangkan nyawa orang lain. Tapi ia teringat bagaimana Mandar menatapnya dengan lembut. Tatapan seperti itu bukan pura-pura.

Ia tak mau memikirkan Mandar. Tapi pikiran itu ternyata bisa mengalihkan haus dan laparnya. Oh, Mandar! Mandaaarrr...! Mandaaarrr...! Tahukah kau bahwa orang yang kau cintai ini hampir mati dalam ruang maut ciptaanmu?

***

Ketika hari sudah gelap dan Lis belum juga pulang, keluarganya menjadi gelisah. Fetty sudah menangis oleh rasa cemas yang sulit diatasi. Mau tak mau pikiran kembali kepada musibah dulu.

Hilman yang baru selesai praktik datang dengan wajah cemas. Ia tahu tidak biasanya Lis pergi begitu lama tanpa memberi kabar. Kebiasaan seperti itu sudah dilakukan Lis sejak mengalami musibah.

"Terakhir dia nelepon itu sebelum pergi ke

mal," kata Fetty. "Kalau dia ke tempat lain lagi, pasti memberi kabar. Tapi mau ke mana lagi? Belakangan ini dia tidak punya teman dekat."

"Bagaimana dengan si Ian?" tanya Anas.

Hilman menceritakan perbincangannya lewat telepon dengan Adrian tadi siang. "Saat dia menelepon itu kurang lebih bersamaan dengan kepergian Lis ke mal. Katanya, dia mau pergi jauh untuk mengobati kepedihannya. Ia minta saya menyampaikan klarifikasinya itu kepada Lis."

"Itu berarti dia tidak bertemu Lis hari ini," komentar Aria.

Hilman mengambil ponselnya lalu mencoba menghubungi telepon Adrian. Mula-mula di apartemennya, tapi tak ada yang mengangkat. Ponselnya pun nonaktif.

"Mungkinkah dia mengalami kecelakaan lalu tak bisa memberitahu identitasnya?" tanya Satya.

"Ah ya. Mungkin juga dia jadi korban kejahatan sopir taksi atau perampokan," sambung Aria.

Kedua orangtuanya memandang Aria dengan kesal. Perkiraan seperti itu menakutkan.

Tapi memang terasa kemungkinannya.

Hilman mengajukan usulnya, "Kita harus menelusuri semua rumah sakit di Jakarta untuk mencari informasi."

Mereka setuju lalu sama-sama membuat daftar rumah sakit yang ada dari buku telepon. Karena jumlahnya cukup banyak, Hilman memanggil Rudy dan Eddy untuk ikut membantu. Setelah kedua orang itu datang bersama Indri yang tak mau ditinggalkan, mereka membentuk tim pencarian. Sebenarnya mereka bisa melapor ke polisi, tapi waktunya belum terlalu lama.

Hampir tengah malam setiap tim yang dibentuk pulang kembali satu persatu ke markas, yaitu rumah orangtua Lis. Mereka kembali dengan tangan hampa. Kecemasan pun meningkat. Semakin lama Lis "hilang", maka situasi semakin mencemaskan. Hampir pasti ada sesuatu yang di luar kewajaran.

"Kita lapor ke polisi," Hilman memutuskan.

Hilman bersama Anas melaporkan ketidakpulangan putrinya ke Polsek dan Polres terdekat sambil menyertakan identitas Lis. Lalu mereka pulang dengan lesu dan sedih.

Fetty menangis tersedu-sedu. Hilman dan

Anas juga berlinang air mata.

Lis, di mana kau?

***

Di dalam selnya, Mandar tersentak. Ia duduk dalam kegelapan. Tiba-tiba kepalanya terasa sakit sekali. Berdenyut-denyut seperti ada bom yang siap meledak di dalamnya. Padahal sejak kedatangan Hilman, sakit kepala itu sudah mereda.

Ia menjatuhkan tubuhnya ke atas dipan, lalu berbaring miring dengan menekuk kedua kakinya setinggi mungkin. Kedua tangannya memegang kepala yang ditundukkan ke lututnya. Lalu ia mulai merintih kesakitan.

Tak ada yang terganggu oleh ulahnya itu karena sejak bertingkah aneh-aneh ia menempati sel kecil sendirian. Karena itu tidak ada yang tahu kondisinya. Tapi ia juga tidak ingin ditolong. Paling-paling diberi obat yang tidak ingin dimakannya.

Lalu ia seperti mendengar suara-suara yang

memanggil namanya. Apakah itu arwah dari para korbannya? Ia tidak percaya hal-hal seperti itu. Ia tidak mau percaya. Kalaupun ada hal-hal semacam itu, ia tidak takut. Tapi ia merasa mengenali suara itu. Ah, ia tidak mau memikirkan apa-apa karena itu membuat kepalanya semakin sakit. Ia harus mengosongkan kepalanya dari berbagai pikiran kalau tak ingin sakitnya bertambah Ah... suara itu. Tapi konsentrasi ke sana membuat ia menjerit kesakitan. Tidak! Jangan ganggu! Biarkan aku sendiri!

nbook
Digital Publishing/KG-2025

LV

MALAM itu dilalui Hilman dan keluarga Lis dengan perasaan kacau. Tak ada yang bisa tidur pulas. Menunggu datangnya pagi untuk melakukan kegiatan terasa lama sekali. Tapi semua orang cukup menyadari bahwa menangis dan menunggu saja tidak membuahkan hasil apa-apa.

Fetty pergi mencari "orang pintar" untuk meminta bantuannya. Hilman dan Anas memutuskan untuk mengunjungi apartemen Adrian. Memang tak jelas apa sesungguhnya yang mereka cari. Tapi Adrian cukup dekat dengan Lis. Barangkali dia belum pergi atau tak jadi pergi hingga bisa dimintai bantuannya atau memberikan suatu informasi yang bisa berguna.

Penjaga apartemen mengatakan, Adrian sudah pergi. Dan apartemennya sudah dijual den-

gan harga yang miring. Ia juga tidak tahu ke mana Adrian pergi.

Lalu mereka pergi ke tempat ,Lis mengikuti kursus. Di sana mereka menunjukkan foto Lis. Ada yang mengenal Lis seperti rekannya sesama pengikut kursus dan satpam yang biasa berjaga di depan gedung. Tapi mereka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak memperhatikan satu demi satu orang-orang yang keluar-masuk gedung, apalagi yang berada di luar.

Dari sana mereka kembali ke kantor polisi yang semalam didatangi untuk menanyakan kelanjutan dari laporan mereka. Tapi petugasnya menggelengkan kepala. Mencari orang hilang itu tidak segampang membalik telapak tangan.

Fetty sudah kembali dari "orang pintar" yang dikunjunginya. Ia tampak optimis.

"Katanya, Lis masih hidup," ia memberitahu.

"Lalu, dia ada di mana?" tanya Anas.

Fetty menggeleng dengan sedih. "Dia tidak bisa memberitahu. Katanya, dia dihalang-halangi sesuatu."

"Ala, bilang aja nggak tahu," sungut Anas.

"Yang penting Lis masih hidup," kata Fetty.

"Kita harap begitu, Bu," Hilman menghibur sambil meyakinkan dirinya sendiri

Indri merasa liburannya menjadi kelam. Tak ada lagi kegembiraan. Begitu singkat semua berlalu. Ia sering sekali menangis setiap memikirkan Lis. Mustahil ia harus kehilangan lagi seorang kakak? Bukankah monsternya sudah ditangkap? Memang dunia ini penuh dengan monster. Hilang satu muncul lagi yang lain. Tapi kenapa Lis harus mengalaminya lagi? Itu tidak adil.

Rudy mempunyai teori yang lain dari yang lain.

"Mbak Lis itu punya jiwa petualang. Mungkin dia sedang melakukan suatu eksperimen rahasia yang akan diungkapkannya sebagai *surprise*."

"Apa pun yang dilakukannya tidak mungkin ia sampai menghilang," sanggah Eddy.

Hilman menggelengkan kepala. "Ya, tidak mungkin. Ia tidak akan tega membiarkan kita cemas dan sedih seperti ini," katanya dengan lesu.

"Tapi aku tidak percaya kalau ada orang yang mengalami musibah yang sama untuk

kedua kali," kata Rudy.

"Ada saja orang yang dirampok sampai berulang kali. Atau kemalingan Atau kebanjiran," kata Eddy.

"Tapi ini kasusnya lain."

Hilman meninggalkan anak-anaknya yang berdebat untuk menyendiri ke ruang praktiknya. Di situ ia merenung dan mengenang Lis. Ia merasa sedih dan putus asa. Baru kemarin Lis menghilang. Hitungannya baru satu hari. Tapi rasanya latha sekali.

Seandainya Lis diculik lalu ada yang minta tebusan, ia akan menyerahkan semua hartanya demi keselamatan Lis. Tapi bila kasusnya seperti itu, pasti ada yang menghubungi dalam waktu cepat. Itu masih lebih baik daripada tak ada kabar berita sama sekali.

Apakah Lis punya musuh yang membenci dan dendam padanya hingga berniat melenyapkannya? Hilman yakin, tidak ada. Yang dikenalnya hanya orang-orang yang mencintai Lis. Mereka ini tidak mungkin berbuat jahat kepadanya. Bahkan monster seperti Mandar pun jatuh cinta kepada Lis.

Mungkinkah Lis dirampok sopir taksi

sewaktu akan pulang lalu dianiaya dan tubuhnya dibuang di suatu tempat? Hal seperti itu sering sekali kejadian. Mungkin ia masih hidup tapi karena tempat pembuangannya tersembunyi maka tidak bisa segera ditemukan. Dalam keadaan seperti itu tentunya ia harus secepat mungkin ditemukan. Waktu menjadi amat penting.

Ah, kalau saja ia punya kemampuan telepati!

Tiba-tiba Hilman melompat. Ia tahu satu orang yang diduga kuat punya kemampuan itu. Memang baru dugaan, tapi apa yang telah terjadi pada Lis tempo hari bisa menguatkan dugaan itu.

Ia berlari menemui anak-anaknya.

"Aku mau ke penjara menemui Mandar! Kalian di sini saja."

Rudy mengejarnya. "Pa! Biar aku yang nyetir. Papa lagi banyak pikiran. Itu nggak baik."

Hilman menerima usul itu.

Setelah berada di jalan baru Hilman teringat untuk menghubungi Rahman lebih dulu. Tidak etis kalau secara mendadak ia datang. Memang sekarang ini pun sama mendadak seperti waktu itu, karena tak ada perjanjian lebih dulu. Tapi

masih lebih baik daripada langsung mengetuk pintu. Satu keuntungannya adalah profesi dan hubungannya dengan Mandar. Biarpun tidak resmi, ia tetap dianggap sebagai psikiater Mandar. Walaupun untuk itu ia tidak mendapat bayaran.

"Waduh, Dok. Mendadak amat, ya."

Suara Rahman kedengaran ragu-ragu.

"Ini penting sekali, Pak. Saya perlu informasi dari dia sekarang juga. Ini berhubungan dengan korbannya."

Kata-kata itu sangat ampuh.

"Baiklah kalau begitu. Silakan saja. Tapi saya khawatir dia tidak bisa banyak membantu. Kepalanya lagi kumat."

"Tidak apa-apa. Kita lihat saja. Terima kasih banyak, Pak"

Melihat ayahnya serius berpikir, Rudy tidak berani bertanya-tanya. Sebenarnya ia tidak mengerti, informasi apa yang mau dicari ayahnya dari Mandar mengingat lelaki itu tidak tahu perkembangan yang terjadi di luar penjara. Bagaimanapun ia bersyukur karena ia lebih dulu yang berinisiatif mendampingi ayahnya. Dengan demikian bila ada sesuatu ia akan tahu

lebih dulu daripada Eddy. Dan tentu saja, mengalami sendiri akan berbeda dibanding mendengar cerita orang lain. Sempat teringat bahwa ia meninggalkan Indri bersama Eddy. Tapi berbeda dari biasanya, hal itu tidak membuat ia khawatir.

***

Lis merasa capek luar biasa. Ia tidak bisa lagi melanjutkan meditasinya. Pikirannya sudah ngawur. Tak bisa lagi dikendalikan apalagi dihilangkan. Ia membiarkan saja pikiran apa pun muncul, hilang, lalu digantikan oleh yang lain lagi. Pikiran-pikiran itu seperti awan berarak yang ditiup angin. Datang dan pergi.

Perutnya tak lagi berbunyi. Tapi kerongkongannya semakin kering. Bukankah kata orang, air kencing juga bisa diminum? Masalahnya, ia tak ingin kencing. Oh, air! Betapa nikmatnya kalau bisa kukecap. Betapa sayangnya air yang dulu kubuang dan kuboroskan sia-sia. Ah, sudahlah. Mikir begitu takkan bisa menolong.

Aduh, hausnya.

Ia merasakan cairan menetesi lengannya. Oh, apakah itu air? Aduh, ada air!

Tapi ketika ia mencium lengannya ia sadar itu bukan air. Itu tetesan darah dari keningnya. Rupanya pendarahan masih terus terjadi. Lama-lama ia bisa kehabisan darah. Pantas ia semakin lemas saja. Ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Tapi kenapa harus capek-capek? Ia toh akan mati juga. Berdarah atau tidak berdarah. Jadi buat apa ia merisaukan lukanya? Apalagi ia merasa lebih enak duduk diam tak bergerak.

Tapi kemudian ia merasa ada yang mendorongnya untuk lebih bersemangat. Ayolah, jangan putus asa begitu. Lakukan sesuatu!

Dengan memaksa diri ia duduk tegak. Ia membuka kaitan beha-nya, lalu .menariknya keluar lewat lubang lengan kausnya. Beha itu ia lekatkan pada keningnya yang luka, lalu mengikatnya seputar kepalanya. Sepertinya itu kurang menekan karena behanya elastis, tapi tak ada lagi yang bisa ia gunakan. Ia tak mau menggunakan bajunya karena, tak mau telanjang saat ditemukan nanti. Walaupun sudah

mati, ia ingin tubuhnya tertutup.

Sesudah itu ia terkulai lemas. Pekerjaan seperti itu saja membuat ia sangat capek. Ia bersandar ke dinding. Aneh, sekarang sakit-sakit yang tadi itu tidak terasa lagi. Juga lapar dan haus. Tapi aku tak mau di sini terus. Aku rindu pada Dok, Mama, Papa, kakak-kakakku, Rudy, Eddy, Indri, dan oh...

Kepalanya tertunduk. Dagunya menyentuh pangkal leher.

Pikiran datang bagai awan berarak. Kali ini awannya tipis-tipis.

nbook Digital Publishing/KG-2/C

***

Hilman duduk di depan Mandar yang tergolek di atas dipannya dengan posisi membelakangi. Seputar kepalanya terikat kain dekil.

"Man, aku butuh bantuanmu."

"Bantuan apa, Dok? Apa nggak salah?" tanya Mandar tanpa membalikkan tubuhnya.

"Ini mengenai Lis. Dia hilang sejak kemarin siang."

Mandar berbalik lalu duduk. Sekarang ia berhadapan dengan Hilman. Tampak wajahnya yang murung dan terkesan menua.

"Apa urusannya denganku?" tanya Mandar. Lalu ia meringis sambil memijit kepalanya.

"Kepalamu masih sakit?" tanya Hilman.

"Ya. Eh, apa yang Dok bilang tadi?"

"Lis hilang sejak kemarin siang. Tidak biasanya dia pergi lama tanpa memberi kabar. Dia selalu menelepon ke rumah bila akan pulang terlambat. Tapi ini tidak ada kabar beritanya."

"Aku tidak mungkin menculiknya, Dok. Aku di sini terus. Banyak saksi mata," kata Mandar dengan nada sinis.

"Aku bukannya menyalahkanmu, Man. Aku bermaksud minta bantuanmu."

Mandar lupa memijit kepalanya. Ia bengong. "Aku? Aku bisa apa?"

"Kau bisa telepati."

"Telepati? Apa itu?"

"Kau bisa menghubungi pikiranLis. Itu disebut telepati. Aku tahu, beberapa kali kau melakukannya."

"Sekarang kepalaku sedang sakit, Dok. Tidak bisa."

"Bisa kalau kau mau. Demi keselamatan Lis."

"Dok tahu dari mana bahwa Lis dalam bahaya? Mungkin dia pergi jalan-jalan sama pacarnya."

"Jangan begitu, Man. Sudah kukatakan tidak mungkin dia berbuat seperti itu. Kami sudah putus asa."

"Si Ian sudah tahu?"

"Dia sudah pergi entah ke mana. Apartemennya dijual. Tidak ada yang tahu dia ke mana. Terakhir dia menelepon aku untuk mengklarifikasi perihal Indah. Dia adalah korbanmu yang paling akhir. Yang nomor dua belas. Adiknya pernah kuajak ke sini supaya bisa kaukenali. Ingat?"

Hilman terpaksa menceritakan hal itu padahal ia tak ingin membuang waktu. Mandar tidak boleh dipaksa karena hasilnya akan sia-sia. Maka ia menceritakan perbincangannya yang terakhir dengan Adrian lewat telepon.

Mandar berteriak gusar.

"Apa? Dia bohong! Sialan si Ian! Rupanya Dok lebih percaya dia daripada aku, ya? Sudah kubilang berkali-kali bahwa korbanku cuma se-

belas. Bukan dua belas."

"Kami pernah mencurigai dia sebagai pembunuh Indah."

"Nah, pasti dialah yang membunuhnya. Bisa saja dia ikut memanfaatkan ruang bawah itu."

"Apa kau memberitahu dia tentang ruang itu?"

"Tidak. Tapi bisa saja dia tahu kalau dia menggeratak. Dia punya kesempatan."

"Kalau dia tahu tentang ruang itu, pasti dia tahu juga keberadaan mayat-mayat di dalamnya. Apa kaupikir tidak aneh bahwa dia tidak menanyakan hal itu padamu? Kok dia malah ikut-ikutan membuang mayat ke situ."

Mandar terpaku.

"Kenapa dia pergi?" tanyanya kemudian.

"Dia mengaku kecewa karena cintanya ditolak Lis."

"Tidak mungkin cuma karena itu. Dia punya harapan besar."

Hilman memutuskan untuk berterus terang.

"Aku akan menikahi Lis, Man. Adrian sudah diberitahu."

Mandar terkejut. "Oh, begitu? Jadi Dok yang dapat Lis?"

"Kita tidak boleh membuang waktu, Man. Ayolah," desak Hilman.

Sesaat Mandar menatap Hilman dengan matanya yang tajam. Hilman merasa cemas kalau-kalau Mandar menolak. Apalagi ia sudah berterus terang dengan mengatakan dirinya akan menikahi Lis.

Tanpa mengatakan apa-apa, Mandar melipat lututnya. Kemudian ia memejamkan mata. Keningnya berkerut. Baru beberapa detik ia menjerit. Lalu membuka matanya kembali. Ekspresi sakit tampak di wajahnya.

"Kenapa?" tanya Hilman cemas.

"Nggak bisa, Dok. Kepalaku jadi sakit sekali. Bisa pecah kalau dipaksa," keluh Mandar sambil memijit kepalanya.

Hilman sadar tak bisa memaksa. Kalau nanti Mandar berpura-pura pun ia tak tahu. Supaya berhasil Mandar harus melakukannya dengan sukarela dan didorong oleh keinginannya sendiri. Ia menjadi putus asa dan sedih. Betapa tak berdayanya ia menolong dan melindungi Lis. Tak terasa air matanya menggenang. Kemudian ia terkejut ketika menyadari Mandar tengah mengawasinya. Buru-buru ia memalingkan

muka, lalu menggosok matanya. Ketika berpaling lagi ke arah Mandar kembali ia terkejut.

Mandar sudah kembali ke posisi tadi. Matanya terpejam. Wajahnya memperlihatkan konsentrasi yang mendalam. Tapi bibirnya dikatupkan dan ujung mulutnya kelihatan bergetar. Urat-urat di keningnya bertonjolan. Lalu ia merintih-rintih.

Hilman tahu Mandar benar-benar mencoba dengan sepenuh hati sambil melawan rasa sakitnya. Ia merasa iba sekaligus tegang. Apakah Mandar berhasil? Ia menunggu tanpa berani bersuara, takut mengganggu konsentrasi Mandar.

Entah berapa lama waktu berlalu. Hilman merasa tubuhnya kaku. Sementara Mandar masih saja seperti tadi. Tapi sekarang rintihan pelan keluar dari mulutnya. Jelas ia berada dalam keadaan kesakitan. Lalu tiba-tiba ia terjerembap ke sisi di atas dipannya. Matanya terbuka lebar. Mulutnya membuka dan menutup. Napasnya megap-megap.

Hilman menubruk lalu memeluknya.

"Man! Maaan!" ia berteriak sambil menggoyang-goyang tubuh Mandar.

Petugas yang berjaga di luar segera masuk.

"Panggil Pak Rahman!" kata Hilman.

Petugas berlari pergi. Sementara Hilman berupaya menyadarkan Mandar.

Akhirnya tatapan Mandar fokus kepada Hilman. "Dok!" bisiknya lemah. "Aku... aku... ta... hu. Lis... Lis..."

Hilman mendekatkan telinganya ke mulut Mandar. Biarpun pelan dan lirih ia bisa memahami apa yang dikatakan Mandar. Ia sangat ingin berlari pergi untuk segera menolong Lis, tapi ia tak bisa meninggalkan Mandar begitu saja.

Rahman masuk. Hilman sudah merebahkan tubuh Mandar. Wajah Mandar pucat pasi. Matanya terpejam. Tubuhnya dingin.

"Pak, ia harus segera dibawa ke rumah sakit," kata Hilman.

"Baiklah."

"Tolong ya, Pak. Sayang saya tidak bisa mengantarkan. Bapak ada kendaraan? Panggil ambulans saja."

Hilman mengeluarkan uang dari dompetnya lalu menyerahkannya kepada Rahman. "Ini untuk biaya ambulans, Pak. Tolonglah. Saya

harus pergi secepatnya untuk menolong seseorang. Barusan Mandar sudah memberi saya info berharga. Karena membantu saya itulah dia mengalami serangan. Nanti saya ceritakan selengkapnya ya, Pak. Sekarang saya tak boleh membuang waktu."

Rahman tak bisa berkata apa-apa karena Hilman sudah bergegas pergi.

"Ya, Dokter berutang cerita padaku," katanya pada diri sendiri.

Rahman beralih kepada Mandar. "Dengar itu, Man? Kau harus ke rumah sakit. Macam-macam saja kau ini."

Mandar tidak menyahut dan tidak bergerak. Rahman mengulurkan tangan untuk meraba Mandar. Ia terkejut lalu memeriksanya lebih teliti. Mandar sudah tak bernapas! Ia sudah meninggal!

LVI

RUDY terheran-heran melihat ayahnya berlari keluar seperti dikejar hantu. Sesaat terpikir bahwa ayahnya akan ditangkap lalu melarikan diri. Entah apa yang dilakukannya. Buru-buru ia menghidupkan mesin, siap membawa ayahnya kabur secepat mungkin. Ketika ayahnya memasuki mobil, ia segera menjalankannya.

"Ke mana, Pa?"

"Kantor polisi! Ayo, nanti kutunjukkan jalan."

Lalu Hilman meraih ponselnya. Ia menghubungi Eddy.

"Ed, segera ke rumah Mandar! Kalau belum ada orang, tunggu di luar! Cepat!"

Sesudah itu ia melepon ke rumah Lis.

"Bu, minta Aria dan Satya ke rumah Mandar. Tunggu kami di luar. Suruh cepat ya, Bu.

Kami akan minta bantuan polisi dulu. Penjelasannya nanti."

Sesudah itu ia memandang Rudy.

"Kita butuh bantuan sebanyak mungkin," katanya.

"Untuk apa, Pa?"

"Lis ada di sana, Rud!" teriak Hilman penuh emosi. "Mudah-mudahan kita belum terlambat!"

"Siapa yang memberitahu, Pa?"

"Mandar."

"Mandar? Bagaimana dia bisa tahu?"

"Dia punya ini." Hilman menunjuk kepalanya.

"Ini apa, Pa?"

"Kemampuan telepati."

Rudy terdiam. Dia tahu maksud ayahnya. Tapi, bagaimana kalau Mandar berbohong atau salah? Ia tidak berani mengajukan pemikiran itu.

Meskipun polisi cuma sembilan puluh persen percaya kepada Hilman, mereka menanggapi secara positif. Dua orang petugas ikut serta dengan Hilman.

Ketika mereka tiba di sana, tampak dua mo-

bil parkir di depan pintu gerbang. Bukan cuma Satya dan Aria ada di situ, tapi juga kedua orangtuanya! Sedang Eddy tidak sendiri. Indri bersamanya. Situasi menjadi ramai.

"Pintu itu dikunci. Hanya bisa dibuka dengan *remote*," kata Hilman.

Salah seorang petugas mencoba mengutak-atik kunci. Ternyata tidak mudah.

Situasi, itu menarik perhatian tetangga. Satu demi satu berdatangan. Mereka adalah para penghuni rumah elite di sekitarnya, yang biasanya acuh tak acuh terhadap kegiatan yang berlangsung di salah satu rumah. Tapi karena rumah Mandar punya makna khusus, reaksi mereka pun lain. Setelah diberitahu bahwa tujuan orang ke situ adalah Untuk mencari seorang korban, mereka menjadi gempar.

Seorang tetangga menanyai petugas yang sedang mengutak-atik pintu.

"Perlu bantuan, Pak? Saya ahli kunci."

"Wah, perlu! Perlu!"

Tetangga itu berlari ke rumahnya untuk mengambil peralatan. Tak lama kemudian ia mulai mengutak-atik kunci. Dalam waktu lima menit usahanya telah berhasil. Pintu gerbang berhasil

dibuka lebar-lebar. Mobil-mobil masuk ke halaman. Demikian pula para tetangga dan penonton. Tapi petugas meminta mereka tetap di halaman saja supaya tidak mengganggu. Sementara tetangga yang ahli kunci itu tetap diperlukan bantuannya untuk membuka pintu rumah.

Begitu pintu terbuka, mereka semua berlari masuk. Hilman di depan.

Di ruang belakang mereka menyingkirkan karpet dan meja yang menindihnya. Lalu membuka ruang bawah tanah. Meskipun di bawah gelap, tapi karena cahaya masuk dari ruang di atasnya, mereka bisa melihat keadaan di bawah pintu yang menganga. Tampak tangga yang porak-poranda dan tak jauh dari situ Lis duduk terpuruk, menulidukkan kepalanya yang terbungkus beha. Diam tak bergerak. Orang-orang berteriak antara senang dan cemas.

Hilman dan yang lain berteriak-teriak memanggil Lis. Tampak Lis menggerakkan kepala dan tubuhnya. Mereka bersorak gembira.

"Dia masih hidup! Oh Tuhan, terima kasih!"

Hilman mengambil tangga yang dulu dipakainya bersama Adrian. Ia turun duluan dan langsung mendekap Lis. Ia terkejut melihat

kondisi Lis yang lemah. Lis juga terlihat mengenaskan karena darah dari keningnya, selain membasahi beha yang menutupi, juga merembes dan mengalir ke pipinya.

Biarpun demikian Lis masih cukup sadar. Ia tersenyum mengenali Hilman.

"Lama sekali...," katanya lirih.

"Saya dibantu Mandar, Lis," kata Hilman sambil memeriksa tubuh Lis sejenak, kalau-kalau ada yang patah.

"Oh ya, saya mimipi dia...," sahut Lis.

"Siapa yang melakukan ini?"

"Adrian."

Mereka berteriak marah. Tapi terhibur karena Lis selamat.

Setelah mendapat pertolongan dan perawatan di rumah sakit, Lis menjadi lebih segar. Ia minum banyak sekali. Tak ada yang lebih nikmat selain air, katanya.

Di seputar ranjangnya ia dikerubuti orang-orang yang menyayanginya. Melihat Indri, ia tak mau menunda ceritanya. Indri harus tahu apa yang telah terjadi pada Indah. Cerita yang menakjubkan, tapi menyedihkan. Siapa sangka bahwa Adrian berhati keji.

Sementara itu Hilman mendapat berita dari Rahman mengenai Mandar.

"Mandar sudah meninggal, Lis," ia memberitahu. "Diperkirakan ia mengalami perdarahan di otak. Ada pembuluh darahnya yang pecah. Ia meninggal karena membantuku. Tadinya ia tidak mau karena kepalanya sakit. Tapi untuk menolongmu, ia mau juga. Ia memaksa diri hingga kolaps. Tapi ia sempat memberitahu keberadaanmu.

Lis memejamkan mata sejenak. Ia menyadari bahwa apa yang terjadi dengannya di ruang bawah tanah itu bukanlah mimpi ketemu Mandar. Dalam "mimpi" itu terjalin komunikasi singkat dengan Mandar. Ia ingat, bahwa ia sempat minta tolong kepada Mandar. Dulu kau tidak menjebloskan aku ke sini seperti korbanmu yang lain karena kauanggap aku punya keistimewaan. Tapi sekarang sepupumu yang menjebloskan aku. Maka kewajibanmulah mengangkatku dari sini.

"Aku maafkan dia, Dok," katanya dengan berlinang air mata.

Hilman mengangguk. "Ya, kau menerimanya dengan wajar."

"Dia mati setelah melakukan kebaikan," kata Anas.

"Sulit dipercaya bahwa monster pun bisa berbuat baik," Fetty menambahkan.

"Dia terhindar dari eksekusi. Bukankah mati seperti itu lebih baik?" kata Rudy.

"Tapi sekarang muncul monster lain! Adrian!" kata Indri dengan gemas.

"Kau lega sekarang, In? Bahwa Indah bukan pelacur seperti yang dituduhkan?" tanya Rudy.

"Oh ya. Tapi aku sedih untuk hal yang lain. Kalau saja dia tidak mengucapkan kata-kata yang menghina Adrian, mungkin dia tidak akan dibunuh," kata Indri.

"Bukan begitu, In. Adrian tidak senang bila orang yang dicintainya dimiliki orang lain," sanggah Lis.

Indri mengangguk. Kata-kata Lis itu memang benar. Lis ingin menghiburnya. Tapi sebenarnya ada yang lain yang membuatnya sedih. Ia malu untuk mengungkapkarmya. Sejak dulu ia sudah tahu bahwa Indah itu matre, mementingkan materi. Itu diakui sendiri oleh Indah, yang selalu mengatakan bahwa dirinya bosan hidup miskin. Ternyata keinginan seperti

itulah yang membawanya pada kematian yang mengenaskan.

"Mudah-mudahan si Ian cepat tertangkap," harap Fetty.

"Dia sudah pergi jauh," kata Lis.

"Lalu siapa yang mengurus jenazah Mandar? Bukankah si Ian itu satu-satunya kerabat dekat?" Anas mempertanyakan.

"Apalagi dia mewarisi hartanya," tambah Satya.

"Kalau muncul dia pasti ditangkap," kata Rudy. "Mana dia berani?"

"Dia sudah merencanakan kepergiannya," kata Lis. "Orangnya pintar. Sudah terbukti bagaimana dia menjebak Mandar."

"Kalau jenazah Mandar tak ada yang mengurus, biarlah aku saja yang urus. Kau setuju, Lis? Cuma dialah yang bisa dan mau membantu kita," kata Hilman.

Lis mengangguk. "Tentu saya setuju."

Hilman mendapat telepon dari Tito Wardoyo.

"Man! Kami akan berangkat besok pagi-pagi sekali. Maaf, tak bisa menemuimu lebih dulu untuk pamitan."

"Oh, tidak apa-apa, To. Kuucapkan selamat

jalan pada kalian. Semoga kalian sukses di negeri baru!"

"Terima kasih. Aku juga mendoakan kau dan Lis berbahagia."

"Eh, bagaimana beruangnya? Dibawa?"

"Tentu dibawa. Itu adalah hadiah khusus dari seorang teman baik. Masa tidak dibawa?"

"Dia khawatir kalian tidak membawanya karena kegedean."

"Ah, masa nggak? Terus terang kami tersentuh oleh perhatiannya. Itu membuat hadiahnya menjadi khusus."

"Syuktirlah, To. Terima kasih."

"Lho, kok terima kasih? Kamilah yang seharusnya berterima kasih."

"Sama-sama kalau begitu." Hilman tertawa.

"Aku mau minta tolong, Man. Sesekali tengoklah rumahku. Bila ada kiriman pos bisakah kau mengirimkan pada kami? Kunci kutitipkan pada tetangga sebelah."

"Tentu saja bisa."

"Alamat di Kanada masih kausimpan?"

"Tentu. Jangan khawatir. Selamat jalan, ya!"

Hilman menyampaikan berita itu kepada Lis, yang menyambutnya dengan gembira. Ia mem-

bayangkan seorang anak lelaki kecil memeluk beruang besar maffiannya. Sebuah tanda mata.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

LVII

SUDAH sekitar dua minggu Adrian diburu polisi. Tapi ia seperti hilang ditelan bumi. Benarkah ia pergi ke luar negeri seperti yang dikatakannya kepada Hilman lewat telepon? Tidak ada yang tahu. Suatu keuntungan bagi Adrian dan kerugian bagi yang mencarinya adalah dia tidak punya teman, keluarga dekat, dan juga tidak bekerja atau punya hubungan bisnis dengan siapa pun. Karena itu tidak ada yang bisa ditanyai atau dimintai informasi. Dan bagi Adrian, tidak ada yang bisa mengkhianatinya. Satu-satunya yang ditinggalkannya adalah rumah Mandar, benda mati yang tak bisa bicara kecuali meninggalkan bekas kejahatannya.

Bagi Hilman dan Lis serta keluarga mereka, hal itu tentu saja amat mengecewakan.

"Pada suatu saat ia pasti akan tertangkap,"

kata Hilman dengan yakin.

"Kalau tidak, ia akan terkena hukum karma," sambung Lis dengan gemas.

Mereka berdua sudah kembali disibukkan oleh persiapan pernikahan. Ketika Hilman bertanya apakah sebaiknya mereka mengundurkan tanggal pernikahan supaya Lis punya waktu lebih banyak untuk beristirahat, Lis menolak.

"Saya sudah pulih, fisik dan mental, Dok," katanya meyakinkan.

"Kau memang menakjubkan. Dengan pengalaman mengerikan seperti itu, kau bisa segera pulih. Tidak ada mimpi buruk lagi?"

"Awalnya memang ada, Dok. Tapi saya sudah tahu cara mengatasinya. Saya pikir, pengalamanlah yang membuat saya lebih kuat dan tabah. Ada satu hal yang terpikir ketika berada di ruang bawah itu. Untunglah ruang itu bersih dan kosong. Bagaimana kalau bau dan ada mayatnya? Bagaimana perasaan korban-korban lain itu ketika mereka dilemparkan ke bawah lalu mencium bau dan meraba tengkorak? Mungkin ada keuntungannya karena situasi di situ gelap hingga tak bisa melihat kenyataan. Tapi justru tanpa bisa melihat orang jadi

membayangkan hal-hal yang lebih mengerikan lagi. Saya merasa beruntung tidak perlu membayangkan yang serem-serem. Di situ bersih dan wangi karbol. Jadi saya bisa konsentrasi pada diri sendiri saja."

"Kau tidak merasa ngeri membayangkannya lagi sekarang?"

"Bayangan itu suka datang, Dok. Seperti awan berarak. Nanti hilang lagi. Saya menerimanya sebagai bagian dari kehidupan saya."

Hilman meraihnya. Mereka berpelukan erat.

nbook
Digital Publishing/KG-2

***

Indri pamitan untuk kembali ke kotanya. Rudy akan mengantarnya pulang.

"Nanti kami diundang kan, Mbak Lis?" tanyanya.

"Tentu saja. Biarpun tanpa kartu undangan, kalian harus datang. Awas ya kalau nggak!" sahut Lis sambil tertawa.

"Ini benar-benar liburan yang hebat, Mbak. Menakjubkan. Luar biasa. Ah, susah menggam-

barkannya. Aku akan pulang dengan membawa cerita bagi orangtuaku, cerita yang bisa melegakan hati mereka. Terima kasih ya, Mbak."

"Wah, terima kasih? Jangan begitu, ah."

"Mbak telah memberiku pengalaman dan pelajaran berharga. Aku merasa bertambah dewasa."

"Bukan aku yang memberikan itu padamu, In. Ada banyak orang yang bermain di sini. Mandar, Adrian, Dok, Rudy, dan semuanya yang lain. Kita saling menjalin, menimbulkan sebab dan akibat. Jadilah pengalaman bagi kita masing-masing."

Indri mengangguk. Ia memeluk Lis dan memberinya kecupan di kedua pipi. Baginya, Lis tetap tokoh paling berjasa dalam membangkitkan kepercayaan dirinya. Sekarang ia sudah punya seseorang yang bisa dijadikan panutan dalam menempuh kehidupan. Dan jalan hidup yang pernah ditempuh Indah akan dijauhinya.

***

Untuk kedua kalinya Hilman mengunjungi rumah Tito Wardoyo, mengecek kiriman pos

yang datang. Waktu pertama kali ke sana, yang ditemukannya cuma brosur-brosur.

Kali ini ia menemukan setumpuk surat di samping beberapa brosur. Ia harus menyeleksi dulu.

Ia tidak membaca nama-nama pengirim. Yang penting ditujukan bagi Tito dan istrinya. Tapi kemudian ia tertegun ketika di bagian belakang salah satu amplop terbaca olehnya, tanpa sengaja, sebuah nama yang sangat dikenal dan terkenal. Yaitu, Mandar! Tidak ada alamat. Hanya nama itu. Tapi cukup mengejutkan bagi Hilman.

Ia termangu sambil memelototi amplop surat di tangannya. Apakah Tito punya kenalan bernama Mandar? Mungkin saja ada orang lain yang punya nama sama. Tapi kenapa dia tidak mencantumkan alamat? Ia memeriksa surat-surat lain. Semua lengkap dengan nama dan alamat. Kalau hanya nama saja, bisa dikategorikan sebagai surat kaleng.

Ia tersentak ketika teringat kepada Rahmat, si bayi. Tito mungkin saja tidak punya kenalan bernama Mandar. Tapi yang pasti dia memiliki seseorang yang punya hubungan dengan Man-

dar. Yaitu Rahmat!

Tapi mana mungkin Mandar mengirim surat kepada Tito? Dia sudah meninggal.

Lalu dengan perasaan cemas Hilman teringat kepada Adrian!

Mungkin saja dia mengalami phobia. Ketakutan yang tidak pada tempatnya. Ia mencoba menenangkan perasaannya. Tak urung keringat dingin mengaliri tubuhnya.

Akhirnya ia memutuskan untuk membuka surat itu. Dengan hati-hati ia membuka bagian penutup amplop supaya nanti bisa direkatkan lagi bila temyata dugaannya itu salah.

Selembar kertas ketikan komputer berada di tangannya. Ia membaca. Bulu kuduknya meremang.

Tuan Tito Wardoyo yang terhormat,

Berhati-hatilah terhadap anak angkat Anda! Dia adalah anak haramku, Mandar sang psikopat, dengan salah satu korbanku! Tentunya Anda tahu siapa Mandar itu, kan? Baiklah, kuingatkan lagi bahwa kurang-lebih dua tahun yang lalu aku pernah menggegerkan Ibukota karena membantai belasan perempuan, yang

mayatnya kusimpan di mang bawah tanah rumahku.

Kalau Anda tidak percaya tanyakan saja pada Dokter Hilman! Suruh dia mengaku! Bukan tanpa sebab dia peduli pada anak itu.

Waspadalah! Sekarang anak itu memang lucu dan manis. Tapi kelak dia bisa saja menjadi iblis seperti aku. Dia mewarisi sifatku kan? Bagaimana kalau Anda suami-istri dibantainya? Ha-ha-ha!

Aku cuma mengingatkan saja supaya Anda sedia payung sebelum hujan! Dari Mandar, psikopat.

nbook Digital Publishing G-2/SC

Tangan Hilman gemetar. Jantungnya berdegup kencang. Dia merasa tubuhnya lemas. Bayangkan kalau surat semacam itu dibaca oleh Tito dan istrinya. Bukankah itu merupakan teror mental? Dan bagaimana pula akibatnya bagi si bayi? Ah, ia benar-benar takut memikirkannya.

Ia yakin surat itu ditulis dan dikirim oleh Adrian. Stempel pada perangko menunjukkan nama sebuah kota di Jawa Barat. Tapi itu

saja tidak bisa memastikan keberadaan Adrian. Mungkin dia memang masih berada di dalam negeri. Tapi ia bisa saja mengirim surat itu dari kota yang kebetulan disinggahinya.

Jelas ia tidak mungkin memberikan surat itu kepada polisi, meskipun tujuannya adalah untuk melacak keberadaan Adrian. Lagi pula informasi apa yang bisa didapat dari surat kaleng semacam itu?

Yang membuatnya merinding dan merasa seram adalah tekad Adrian untuk membalas dendam. Bukan cuma kepada Lis, tapi juga kepada si bayi yang tidak punya salah apa-apa kepadanya.

Ia merobek-robek surat itu menjadi potongan kecil kecil. Bahaya kalau disimpan.

Meskipun merasa kaget dan cemas, tapi ia juga merasa beruntung. Bagaimana kalau bukan dirinya yang dimintai tolong mengirim surat-surat itu kepada Tito? Bagaimana kalau tadi ia tidak melihat nama pengirim surat itu? Dan yang paling penting, bagaimana kalau Tito sekeluarga masih tinggal di situ?

Ia percaya, semua itu bukan kebetulan belaka, melainkan bantuan dan perlindungan dari

Yang Maha Kuasa!

Nantikan kelanjutanya dalam:

Ayahku Seorang Psikopat.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

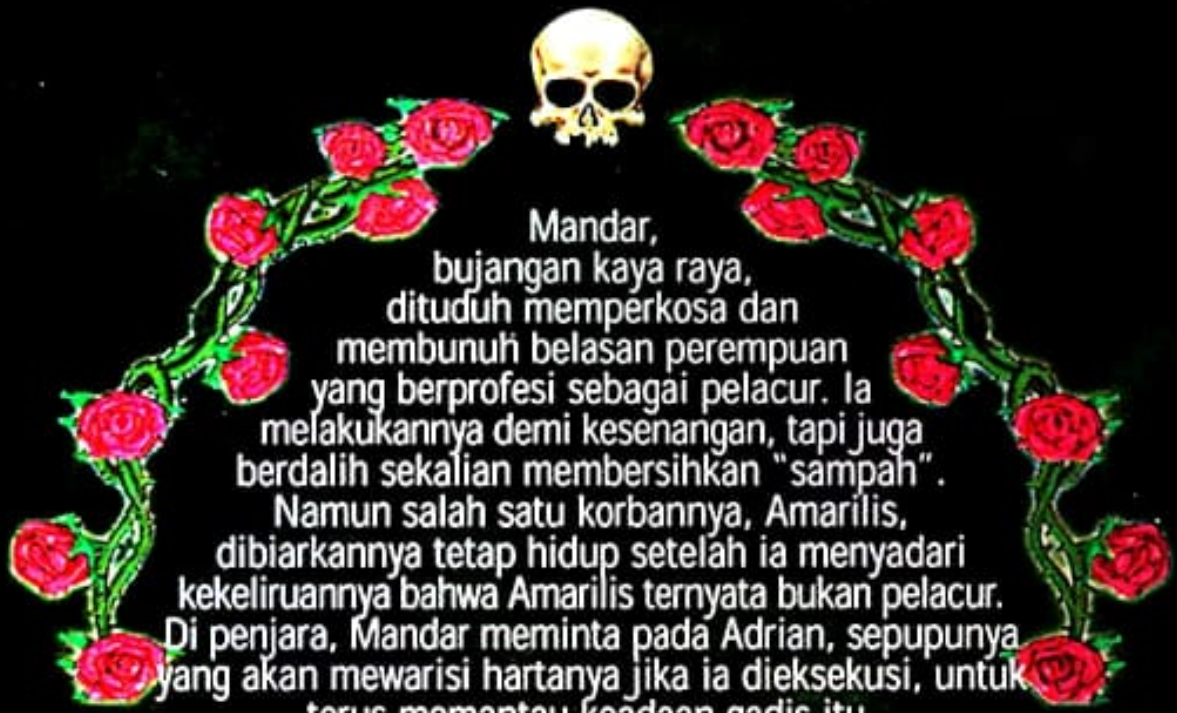

Mandar,
bujangan kaya raya,
dituduh memperkosa dan
membunuh belasan perempuan
yang berprofesi sebagai pelacur. Ia
melakukannya demi kesenangan, tapi juga
berdalih sekalian membersihkan "sampah".
Namun salah satu korbannya, Amarilis,
dibiarkannya tetap hidup setelah ia menyadari
kekeliruannya bahwa Amarilis ternyata bukan pelacur.
Di penjara, Mandar meminta pada Adrian, sepupunya
yang akan mewarisi hartanya jika ia dieksekusi, untuk
terus memantau keadaan gadis itu.
Akibat perkosaan itu Amarilis hamil, tapi ia tidak tega
menggugurkan kandungannya. Ia melahirkan seorang bayi
lelaki yang lalu diadopsi orang lain. Ia takut bayi itu mewarisi
gen jahat Mandar. Amarilis melewati saat-saat traumatis.
Namun, berkat kasih sayang keluarganya dan bantuan tanpa
pamrih dari Dokter Hilman, psikiater, ia dapat mengatasi
saat-saat sulit itu. Bahkan ia jatuh cinta kepada Hilman.
Di selnya, Mandar kerap membayangkan Amarilis.
Diam-diam ia jatuh cinta pada korbannya itu. Ia sampai
mencoba melukis gadis itu untuk mengobati kerinduannya.
Tapi bukan cuma dia yang mencintai Amarilis. Adrian
pun menyukai gadis itu, bahkan sangat tergila-gila
padanya.
Ketika sedang mempersiapkan pernikahannya
dengan Dokter Hilman, Amarilis mengalami
musibah untuk kedua kalinya. Semua yakin
Amarilis pasti tak lolos dari maut kali ini,
karena sudah semalaman lenyap tanpa
berita. Namun ada seseorang yang
menolongnya, walaupun untuk itu
ia harus mengorbankan
nyawanya....

ISBN 979-22-0316-8

9789792203165

40103006

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com